# Unstoppable 3

Ami_Shin

Confidential

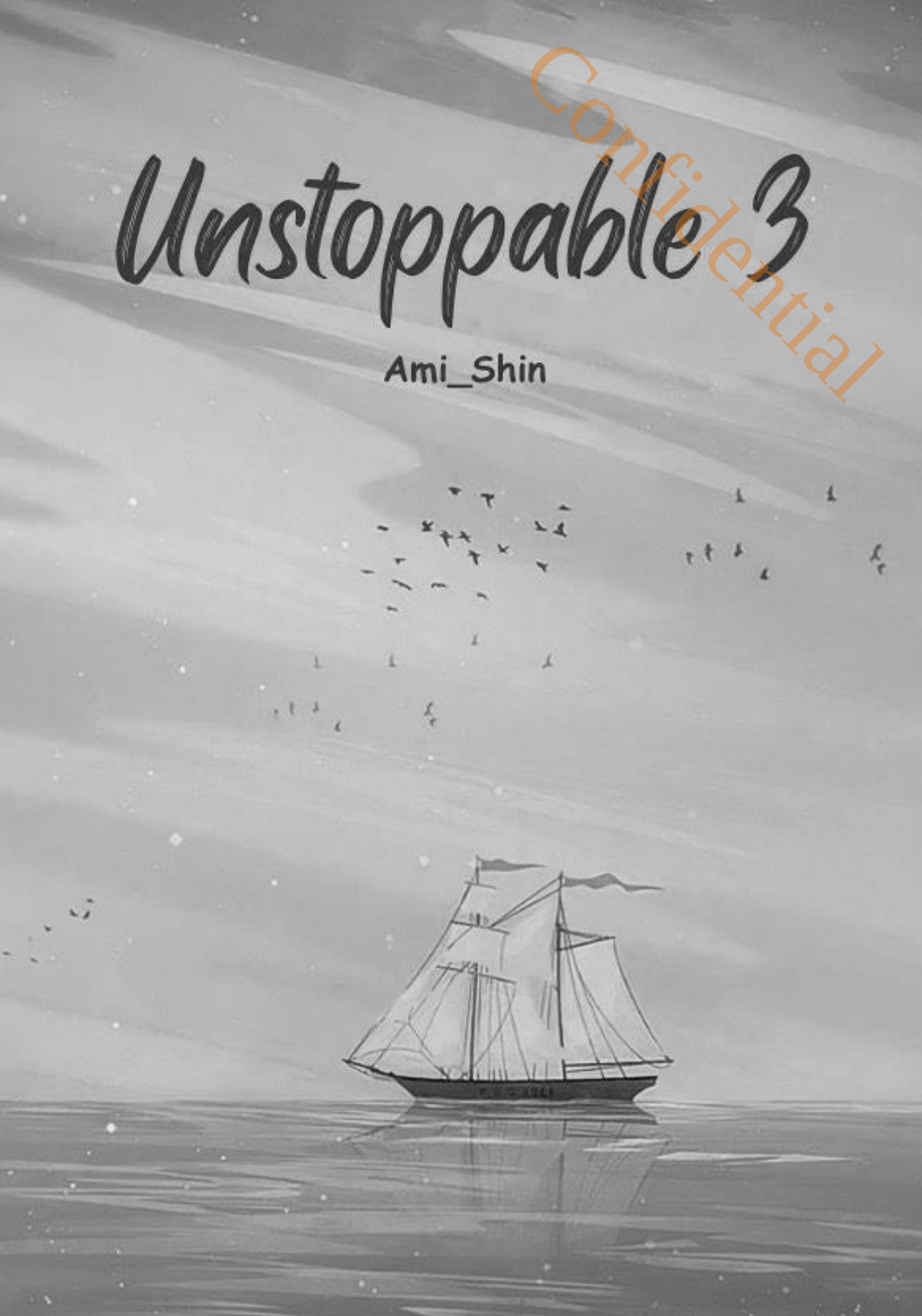

Confidential

Confidential

# Unstoppable 3

Confidential

Unstoppable 3

Penulis: Ami_Shin

Layout: Ami_Shin

Desain Cover: Ami_Shin

Cetakan 1, September 2023

Confidential

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Confidential

Confidential

Confidential

# Prolog

**Dua** mobil Van berwarna hitam berhenti di depan kantor Polisi. Begitu pintu Van terbuka, kerumunan Wartawan berbondong-bondong menghampiri. Bara yang keluar lebih dulu dari Van, menunggu empat tersangka yang di tangkap di sebuah pesta narkoba yang baru saja berhasil mereka ringkus, keluar dari dalam Van.

Mata tajam Bara hanya terfokus pada satu orang. Prabu, mantan Manager Gana yang baru saja dibebaskan enam bulan lalu atas kasus Pesta Narkoba yang berhubungan dengan Gana. Prabu hanya diberi hukuman yang ringan karena disebut-sebut banyak membantu Kepolisian selama mengusut kasus Gana meski sampai saat ini Gana masih belum ditemukan.

Prabu pun hanya dijatuhi hukuman Penjara lima bulan dan masa percobaan selama satu tahun. Saat itu dia mengaku hanya berperan sebagai orang suruhan Gana, tes urin dan rambutnya negatif, itu mengapa hukumannya sangat ringan.

Tentu saja. Romeo dan semua penjilat di bawah kakinya yang ada di Kepolisian berperan penting untuk menyelamarkan Prabu. Saat Prabu dibebaskan, meski tidak terima, namun Bara belum bisa melakukan apa-apa. Dia masih larut dalam kesedihan, belum lagi depresi yang membuat hidupnya tak terkendali hingga membuat seluruh keluarga mencemaskan Bara.

Tapi saat ini, setelah Bara tahu apa yang akan dia lakukan, maka menyeret Prabu kembali ke dalam sel tahanan pun bukan sesuatu yang sulit dia lakukan.

Begitu Prabu keluar dari mobil Van, tangan Bara dengan sikap mencengkeram tengkuknya, kemudian mendorongnya ke depan, memaksa Prabu berjalan lebih dulu membelah kerumunan tanpa mau mempedulikan pertanyaan dan blitz kamera dari seluruh Wartawan.

Confidential

Bahkan Komandan Setyo yang sedang di wawancarai pun sampai terperangah hingga membatalkan sesi wawancaranya agar bisa mengejar Bara yang sudah lebih dulu membawa Prabu masuk ke dalam kantor.

Begitu juga dengan Aldo dan anggota tim. Mereka cepat-cepat membawa sisa tersangka lainnya masuk ke dalam kantor agar bisa segera mengetahui apa yang ingin Bara lakukan terhadap Prabu.

Di depan pintu masuk, Bara melihat Antonio dan Timnya yang menatap Bara dengan tatapan marah. Segaris senyuman sinis yang kelam Bara perlihatkan pada mereka. Hanya sejenak, karena Bara sudah kembali mendorong Prabu agar naik ke lantai atas.

“Bara!” panggil Komandan Setyo yang berhasil mengejar Bara ketika Bara hampir mendorong Prabu masuk ke dalam ruang interogasi. Komandan Setyo menatap marah padanya. Setelah tadi Bara memaksanya mengeluarkan surat penangkapan, sikap semena-mena Bara saat ini membuat Setyo semakin geram. “Apa yang mau kamu lakukan? Bawa Prabu bergabung dengan tersangka yang lain.”

Bara memiringkan wajah dengan gerakan pelan, sorot matanya yang dingin sama sekali tak terusik. “Berusaha mentaati prosedur hukum, Ndan?” cemooh Bara. Lalu dia tersenyum tipis, namun Komandan Basri tahu kalau Bara sedang mengolok-olok dirinya, itu mengapa lelaki yang sudah tidak bisa lagi berkutik di hadapan Bara itu hanya bisa mengetatkan rahang menahan amarah. Apa lagi ketika Bara tidak mempedulikan dirinya dan mendorong Prabu masuk ke ruang interogasi bahkan mengunci pintunya.

Komandan Setyo mengerang marah, saat dia memutar tubuh hendak masuk ke ruang pengawas di balik ruang interogasi, dia sudah menemukan Aldo dan Randi di belakang tubuhnya, menatap Komandan Setyo dengan tatapan penuh arti.

Komandan Setyo mendengus kasar, lalu bergegas masuk ke dalam ruang pengawas diikuti oleh Aldo dan Randi. Lalu dari dalam sana, mereka melihat Bara mematikan kamera CCTV

Confidential

hingga mereka tidak bisa melihat dan mendengar apa pun yang terjadi dari dalam sana melalui Komputer. Mereka hanya bisa melihat apa yang Bara lakukan dari kaca di hadapan mereka.

Di dalam ruangan itu, Bara menendang kursi dan meja hingga membentur kasar ke dinding. Prabu berdiri di tengah ruangan sempit itu, menatap Bara tanpa ekspresi. "Ayo, lakukan." Ucap Prabu. Seolah menantang. "Lo mau menghabisi gue di sini, kan?"

Bara mengernyit, bahkan suara Prabu yang terdengar olehnya pun membuat iblis yang telah Bara biarkan menguasai dirinya pun memandang tak suka pada Prabu. Tapi Bara tidak marah, dia justru tersenyum, lalu membuka borgol dari tangan Prabu.

"Menghabisi elo?" Bara mendengus, kemudian membuang borgol itu ke lantai. "kematian terlalu mudah untuk menghukum jenis manusia kaya lo, Prabu."

"Jadi? Kenapa lo bawa gue ke si—" Prabu tidak bisa meneruskan ucapannya, karena tinjuan Bara mendarat sangat cepat di wajahnya.

Saat Prabu memandangnya lagi dengan sudut bibir yang robek, Bara menyeringai keji. "CCTV udah mati, nggak ada lagi borgol di tangan lo. Dan gue jamin, apa pun yang lo lakukan ke gue, nggak akan gue permasalahan."

"Omong kosong. Tempat ini adalah daerah kekuasaan lo, mana mung—"

Sekali lagi. Bara memukul Prabu. Di tempat yang sama hingga menimbulkan kemarahan di kedua mata Prabu.

Bara tertawa dengan suara berat yang menusuk tajam, "Ayo, lah."

Emosi Prabu memuncak. Maka dia melakukan apa yang Bara inginkan. Prabu memukul Bara, tersenyum puas saat melihat memar di pipi Bara. Tapi senyumannya tak bertahan lama ketika Bara menyerangnya habis-habisan.

Bara memukul wajahnya, menendang perutnya, membenturkan kepala Prabu ke meja, mematahkan salah satu tangan Prabu. Iblis yang menguasai Bara sedang tertawa

Confidential

terbahak-bahak saat Prabu tidak memiliki satu kesempatan pun untuk membalas serangan Bara.

Semakin banyak darah Prabu yang terlihat, semakin lebar pula seringai di bibir Bara. Semakin Prabu kehilangan suara untuk meminta tolong, semakin berkilat pula mata Bara yang membendung kepuasan.

Dari dalam ruang pengawasan, Randi bergerak dengan gelisah. "Sialan! Bisa mati tuh orang!" umpat Randi cemas. Dia sudah hampir beranjak untuk masuk ke ruang di mana Bara dan Prabu berada. Tapi Aldo menahannya.

"Jangan."

"Lo mau lihat Bara bunuh orang itu, Do?!"

"Bara nggak akan membiarkan Prabu mati semudah ini." gumam Aldo. "seenggaknya, sebelum Prabu atau semua orang yang membuat hidupnya berantakan mendapatkan hukuman yang setimpal." Kini wajah Aldo menoleh ke samping, memandang Komandan Setyo yang memicingkan mata sedang tangannya terkepal hebat.

Komandan Setyo sedang menahan amarah. Tapi sayang, dia tidak bisa melakukan apa pun. Tidak setelah Bara menggunakan koneksi keluarganya yang berhubungan langsung dengan banyak petinggi Kepolisian yang berseberangan dengan Romeo dan tidak pernah mau terlibat bisnis kotor dengan lelaki itu.

Atas perintah atasannya, Komandan Setyo harus mengikuti semua rencana Bara yang berhubungan dengan Romeo, atau dia akan kehilangan karir yang dia banggakan. Bahkan Romeo sekali pun tidak bisa membantu Komandan Setyo jika dia membangkang.

Di dalam ruang interogasi, Bara sudah berdiri tegak setelah berhasil membuat Prabu kehilangan kesadaran. Bibirnya tersenyum puas selagi memandangi keadaan Prabu yang mengenaskan.

Kemudian Bara beranjak keluar dari ruangan itu, berjalan ringan dengan tatapan kosong lurus ke depan. Tanpa mau peduli dengan Komandan Setyo, Aldo dan juga Randi yang

berada di depan pintu ruang pengawas, sedang menatap Bara lekat.

Bara memutuskan untuk pulang. Berkendara dalam keheningan yang menyelimuti di dalam mobil, tanpa suara musik yang entah mengapa justru sangat mengganggu baginya.

Mungkin karena kepalanya sudah dipenuhi banyak sekali suara, hingga Bara tidak mau menambah suara lainnya yang hanya akan membuat emosinya meledak tak terkendali.

Lalu disepanjang perjalanan, mata Bara yang menyimpan sorot hampa itu sering kali mengedarkan pandangan ke sekeliling. Seperti berusaha mencari sesuatu. Barangkali terlihat, meski dia tahu itu mustahil.

Setibanya di rumah, langkah gontai Bara tiba di dapur. Dia membuka lemari yang menggantung di dinding. Mengambil satu botol alkohol, lalu gelas dari susunan rak.

Bara membawa kedua benda itu ke ruang kerjanya. Mula-mula meletakkan gelas ke atas meja, kemudian menggenggam botol dan menuang isinya ke dalam gelas. Kini gelas itu berpindah tempat ke dalam genggaman Bara.

Sembari menikmati minuman itu, Bara berjalan ringan menghampiri sebuah papan tulis yang kosong. Kemudian dia memutar papan tulis itu hingga bagian belakangnya berpindah ke depan. Lalu, Bara bisa melihat banyak sekali foto dan juga tulisan di sana.

Sambil meneguk minumannya, Bara mengambil sebuah spidol berwarna merah. Menyilang foto Prabu menggunakan spidol itu, kemudian tersenyum senang.

Bara mengamati sisa foto-foto di sana. Ada Komandan Setyo, ada Antonio dan juga semua Timnya. Semua saksi yang memberikan keterangan untuk memberatkan tuduhan pada Gana. Ada Sabda, ada Gana dan juga… Romeo.

Bahkan foto Romeo ada di posisi teratas. Dan kini, mata Bara berubah tajam penuh kebencian ketika memandangi foto Romeo. Entah mengapa, semakin lama Bara memandang foto itu, maka semakin kuat pula keinginannya untuk membunuh lelaki sialan yang telah menghancurkan hidupnya.

Confidential

Confidential

"Kalau gue nggak bisa buat lo membusuk di penjara, maka satu-satunya cara yang tersisa cuma melenyapkan lo dari dunia ini." Bara meneguk minumannya lagi. Kemudian dia beranjak ke kursinya, menyalakan Komputer, mengarahkan kursor ke salah satu video.

Masih sambil meneguk minumannya, Bara menyaksikan video itu dengan mata menyipit tajam. Video yang memperlihatkan Gema sedang masuk ke dalam mobilnya, kemudian di susul oleh seorang lelaki yang memakai topi dan juga masker hitam.

Bara tidak perlu mencari tahu siapa lelaki itu. Karena dari postur tubuhnya saja pun, Bara bisa mengenalnya dengan mudah.

Lelaki itu adalah Gana.

Maka sejak mendapatkan video itu beberapa bulan lalu, Bara tahu, mengapa Gema menghilang dan bersama siapa dia pergi.

Kini dengan mata berkilat penuh amarah, Bara menghentakkan gelas di tangannya ke atas meja dengan hentakan yang kasar hingga gelas itu pecah dan mengenai telapak tangannya.

Tapi Bara justru tidak merasakan apa pun. Tidak. Karena rasa sakit yang sudah lebih dulu mengulitinya habis-habisan, telah berhasil membuatnya mati rasa.

Kini sembari meraih botol dari atas meja, Bara beranjak ke dalam kamar. Alkohol itu dia nikmati langsung melalui botolnya, menemaninya yang kini berdiri di depan foto pernikahannya bersama Gema, selagi benaknya kembali ke masa lalu, masa di mana dia merasa begitu bahagia ketika ada Gema bersamanya.

***

# Chapter 1
## Pulang

Confidential

"**Minggu** depan kita pulang."

Gerakan tangan Gema yang sedang mengangkat pakaian dari jemuran terhenti manakala Gana yang sejak tadi berdiri di belakang tubuhnya, mengamatinya dalam diam, tiba-tiba saja bersuara.

Pulang…

Gema menolehkan wajahnya ke belakang, wajah Gana yang dia pandang terlihat gamang.

"Tadi Aku abis dari bukit. Kak Alma telepon, dia bilang… waktunya sudah tiba."

Gema tidak mengatakan apa pun, hanya matanya saja yang memandang Gana dengan sorot resah, lalu tanpa sadar, dia memeluk beberapa pakaian yang tersampir di lengannya. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Gema bergegas melanjutkan pekerjaannya.

Langit tampak mendung, barangkali sebentar lagi hujan akan turun. Tapi bukan hal itu yang membuat Gema ingin bergegas beranjak dari sana.

Bukan.

Gema hanya ingin segera mengakhiri percakapan itu. Karena setiap kali memikirkan kembali ke tempat di mana Gema selalu merasa terluka, hatinya selalu memberontak.

Kini Gema masuk ke dalam kamarnya. Meletakkan semua pakaian di atas ranjang, lalu duduk di tepinya untuk melipat pakaian-pakaian itu.

Dan sejak tadi, Gana selalu mengikuti ke mana Gema pergi. Bahkan kini dia berdiri menyandar di kusen pintu kamar Gema, memandang Gema sendu.

Gana tahu apa yang Gema rasakan, namun dia memilih menunggu, tidak ingin memaksa apa lagi mendesak Gema.

Confidential

"Berangkatnya hari apa?" tanya Gema tanpa menatap.

"Sabtu atau Minggu."

"Dijemput Kak Alma?"

"Nggak. Kamu masih ingat Darel, kan, yang antar kita ke sini. Dia juga yang nanti jemput kita."

Kita…

Lagi-lagi tangan Gema berhenti bergerak.

Kini kedua tangan Gema terkulai lemah di atas pangkuan. Wanita itu menghela napas berat, lalu pada akhirnya memandang Gana dengan sorot lirih. "Kalau kamu aja yang pergi… nggak apa-apa, Gan? Di sana ada Kak Alma sama Bang Javier. Kalau mereka udah minta kamu pulang, artinya mereka udah menyiapkan semuanya. Kamu hanya perlu berjuang sebentar, dan setelah itu…"

Kembali ke tempat ini.

Gema ingin mengatakan kalimat itu, namun dia memilih menyimpannya di ujung lidah. Rasanya egois sekali jika dia meminta Gana menetap sedangkan Gana sudah berpisah terlalu lama dengan orang-orang yang dia sayangi.

Melihat Gema menundukkan kepalanya dalam, Gana mendesah panjang kemudian duduk di sebelahnya. "Kamu nggak mau ikut aku?"

Gema menggelengkan kepala. "Aku suka tempat ini."

"Aku juga." Gana mengangguk setuju.

Gema tersenyum getir. "Tapi kamu nggak mungkin selamanya tinggal di sini, Gan. Kamu harus pulang. Ada keluarga kamu yang menunggu di sana. Kalau aku…" Gema mengedikkan bahunya ringan. "kan udah nggak punya siapa-siapa lagi."

Gana berdecak, lalu dengan sengaja mendorong tubuh Gema dengan bahunya hingga Gema berdecak kesal karena hampir berbaring ke samping. "Nggak punya siapa-siapa gimana, terus suami kamu ini apa, hm?"

Gema mendengus, lalu menendang kaki Gana pelan.

"Lagian, memangnya kamu nggak mau ketemu sama mertua kamu dulu, Gem? Kasihan banget Mama aku, punya menantu tapi nggak mau diajak ketemu sama mertua."

Confidential

"Bisa stop jadi orang gila, nggak, huh?!" omel Gema, lengkap dengan pukulan di pundak Gana hingga lelaki itu tertawa terbahak-bahak.

"Apa sih, kita kan memang suami istri."

"Geli, Gan, astaga!"

"Sayang kok gitu sama suaminya."

"Gana!" dengan sadis, Gema menjambak rambut Gana hingga lelaki itu mengaduh sakit meski sambil tertawa terbahak-bahak.

Gema memang selalu seperti itu, merasa geli bahkan merinding jika Gana meneruskan hubungan palsu mereka di dalam rumah.

Mereka tidak menikah.

Hanya saja, ketika tiba di sana, Darel sudah mengatur semuanya hingga di mata para tetangga, mereka berdua adalah pasangan suami istri yang tampak begitu harmonis.

Di desa terpencil yang sulit sekali mendapatkan akses internet bahkan sinyal sekali pun itu, hubungan palsu Gema dan Gana tidak pernah terbongkar. Selain itu, beberapa penduduk di sana memang merupakan bagian dari Malvori yang menyamar untuk kepentingan pekerjaan mereka.

Jadi, kalau pun terjadi sesuatu pada Gema dan Gana, maka mereka semua bisa cepat-cepat menyelamatkan keduanya.

Keakraban Gema dan Gana membuat hubungan mereka terlihat sangat natural di mata para tetangga. Apa lagi sejak mereka mulai terbiasa menggunakan panggilan aku-kamu. Bahkan mereka berdua sering di sebut sebagai pasangan suami istri idaman. Hal itu kerap kali Gana jadikan bahan untuk menjaili Gema. Seperti yang baru saja terjadi.

"Kamu ikut sama aku, ya." ujar Gana lagi hingga melenyapkan senyuman di bibir Gema. Tapi kali ini, Gana tidak mau membiarkan Gema larut dengan isi kepalanya. Gana menggenggam kedua tangan Gema, lalu berujar dengan nada lembut. "aku tahu gimana perjuangan kamu sampai bisa ada di titik ini, Gem. Aku sendiri yang lihat kamu nangis sepanjang hari

setelah kita tiba di sini. Kamu harus berusaha bangkit setelah terpuruk, berkali-kali merindukan tempat itu dan juga… dia."

Gana tak akan menyebut namanya. Tidak setelah bagaimana usaha Gema untuk melupakannya.

"Tapi kamu nggak pernah menyerah sampai akhirnya bisa melewati semuanya. Aku tahu kamu mencintai tempat ini, tempat di mana akhirnya kamu bisa merasakan kedamaian. Aku tahu, Gem. Karena aku… juga merasakan apa yang kamu rasakan."

Gema melihat Gana tersenyum lembut padanya, membuat rasa gamang dan gelisah yang tadi sempat dia rasakan kini mulai berkurang.

"Aku juga sama takutnya seperti kamu saat harus kembali ke tempat itu. Aku takut kehilangan semua ini. Rumah kita, orang-orang di sekeliling kita, dan juga… kehidupan kita saat ini." Gana menggelengkan kepalanya lemah. "Walaupun kita memulainya dengan kepalsuan, tapi kita justru menemukan apa yang nggak kita temukan di sana."

"Kedamaian." Gumam Gema.

"Hm. Kamu benar."

"Gan," Gema menggelengkan kepalanya lemah. "aku nggak mau meninggalkan tempat ini. Aku… ingin selamanya di sini." Meninggalkan tempat di mana Gema bisa menyembuhkan seluruh lukanya, bagaimana bisa Gema melakukannya.

"Kita nggak akan meninggalkan tempat ini, Gem."

"Tapi kamu—"

"Kita hanya pergi sebentar. Aku harus menyelesaikan semuanya di tempat ini. Dan setelah semuanya selesai, aku janji sama kamu, kita… akan kembali ke tempat ini." Gana menyentuh pipi Gema dengan satu telapak tangannya. "Aku butuh kamu, Gem. Aku butuh keberadaan kamu di sana, agar aku… bisa menyelesaikan semua masalah sialan itu secepat yang aku bisa. Aku takut kalau harus menghadapi semuanya sendirian, gema."

Sorot mata Gana yang penuh harap, serta kilat letih yang selalu muncul di matanya setiap kali dia membicarakan masalah itu membuat Gema merasa sedih.

Confidential

Confidential

Gema tidak mungkin bisa sembuh secepat ini jika saja Gana tidak ada di sisinya. Padahal Gana pun juga terluka sepertinya, namun alih-alih menyembuhkan lukanya, Gana justru selalu memastikan keadaan Gema dibandingkan dirinya.

Maka kini sembari membalas genggaman tangan Gana, meski dengan perasaan tak yakin, namun Gema menganggukkan kepalanya lemah. "Nggak, Gan. Kamu nggak sendirian, nggak akan pernah sendirian. Karena aku… selamanya ada bersama kamu."

"Itu artinya…"

"Hm. Ayo, kita pulang."

Gana tersenyum lega, bahkan kini sambil terkekeh parau, dia memeluk Gema erat.

"Tapi janji, ya, Gan. Setelah semuanya selesai… kita kembali ke tempat ini." lirih Gema.

"Iya, Gem. Aku janji. Makasih ya, istri."

Sambil menahan tangis, Gema berdecak lalu memukul belakang kepala Gana hingga lelaki itu tertawa. Gema pun turut tertawa, hanya saja, jauh di dalam lubuk hatinya, rasa gelisah itu belum juga sirna.

Entah mengapa, Gema merasa tidak yakin bisa kembali ke tempat ini.

Tidak jika saja Bara mengetahui keberadaan Gema di sana.

***

Menemukan Adel di rumah padahal Bara belum membukakan pintu merupakan hal biasa bagi Bara semenjak dua tahun terakhir ini. Adel sudah memiliki akses keluar masuk di rumah Bara.

Sejak Bara beberapa kali ditemukan tak sadarkan diri di dalam rumah hingga membahayakan nyawanya, entah itu karena terlalu banyak mengkonsumsi alkohol atau obat penenang, Adel membuat duplikat kartu akses pintu rumah Bara agar dia bisa sering memeriksa keadaan adiknya itu.

Pagi ini pun juga begitu. Ketika Bara turun ke lantai bawah, dia sudah menemukan Adel dan Javier. Bahkan tidak

hanya Adel, Arka dan Alma pun juga berada di sana. Suara berisik Alma dan Arka mendominasi meja makan hingga kedua kaki Bara melangkah ke tempat itu.

"*Good morning*, Bara." sapa Alma yang menyadari keberadaan Bara lebih dulu. Seperti biasa, Alma terlihat sangat ceria.

Tapi Bara tidak punya waktu untuk membalas sapaan Alma, karena kini matanya sudah mengamati Adel yang berjalan ke arahnya dengan tatapan menyelidik.

"Kamu nggak tidur tadi malam?" tanya Adel. Tangannya menyentuh wajah Bara, mencoba mengamati kantung mata Bara yang membuatnya memandang adiknya itu gelisah. "Obatnya nggak di minum lagi?"

Bara menghela napas samar. "Aku tidur. Tapi jam tiga pagi. Ada kasus yang harus aku periksa." Bara menepis sentuhan Adel perlahan, "obatnya masih aku minum sampai sekarang."

Bara berbohong. Tapi Adel tidak akan tahu karena sejak pukul lima pagi tadi, Bara sudah membersihkan serpihan gelas di ruang kerjanya, menyembunyikan bekas botol minuman di tempat yang tidak akan Adel temukan.

Bara juga sudah mandi agar wajah lusuh karena semalaman tak tidur itu tidak diketahui oleh Adel.

Tanpa obat itu, Bara memang tidak pernah bisa memejamkan matanya. Tapi terkadang, dia lebih senang merasa gelisah sepanjang malam, mendengar banyak sekali suara berisik yang memenuhi kepala hingga membuatnya ingin membenturkan kepalanya agar suara-suara itu berhenti menyakitinya.

Tapi Bara tidak akan membiarkan keluarganya tahu, atau dia akan kembali di bawah pulang ke rumah, bahkan dipaksa berhenti bekerja. Sejujurnya, Bara tidak masalah jika dia harus melepaskan pekerjaannya. Bara tidak lagi peduli dengan pekerjaannya setelah apa yang dia alami sampai saat ini. Tapi, hal itu tidak akan pernah terjadi sebelum Bara berhasil membalaskan dendamnya pada semua orang yang telah menghancurkan hidupnya.

Confidential

Confidential

"Ngapain pagi-pagi udah ke sini?" demi melarikan diri dari penyelidikan Adel, Bara sengaja melempar tatapan pada Alma, Javier dan juga Arka.

"Sarapan bareng kamu," Arka mengambil segelas susu yang baru saja dia buat, kemudian menyerahkannya pada Bara. "buat kamu."

Bara mengernyit melihat senyuman manis Arka. "Siapa yang buat. Kak Alma, ya?" dari cara Bara menatap segelas susu di hadapannya, Bara seperti menaruh curiga.

Alma yang menjadi satu-satunya orang yang sudah menyantap sarapan pagi di meja makan, bahkan tidak mau menunggu si pemilik rumah mempersilahkan meski semua masakan itu berasal dari Maminya Bara, kini menatap Bara dengan pandangan jengah. "Nggak usah berharap banyak sama gue deh, Bar. Jangankan bikin susu, masak air aja gue suka kelupaan sampe airnya kering."

"Santai, Bara. Nggak ada racun di susu buatan Arka." Kekeh Javier.

Arka tersenyum miring. "Nih, minum."

Bara menatap segelas susu itu lagi. Susu yang dibuat oleh saudaranya. Sebenarnya hal itu lumrah sekali bukan? Tapi mengingat Arka adalah seorang pemimpin Barata's Group yang nyaris tak memiliki banyak waktu untuk dirinya sendiri, malah membuatkan Bara segelas susu.

Tidak perlu bertanya, Bara pun tahu mengapa akhir-akhir ini kedua saudaranya itu selalu bergantian mengunjunginya di rumah. Meski mereka tidak pernah mengatakannya secara langsung, tapi Bara tahu kalau mereka semua sangat mencemaskan Bara.

Adel dan Arka ingin menjaga Bara dan tetap melihatnya baik-baik saja setelah Bara berkali-kali harus dirawat di rumah sakit sebelum akhirnya bisa terlihat membaik seperti saat ini.

"Nggak kerja memangnya?" alih-alih berterima kasih, saat mengambil segelas susu itu, Bara justru bertanya dengan nada suara yang datar. Melihat Bara meneguk susu buatannya dan tampak sangat menikmati, Arka tersenyum tipis.

Confidential

Rasa lega dan juga sedih menyergap relung hatinya begitu saja. Meski Bara tak pernah suka dimanja olehnya, tapi saat melihat Bara terpuruk bahkan sampai depresi seperti beberapa saat yang lalu sungguh membuat Arka merasa sedih.

Bagi Arka, akan jauh lebih baik melihat Bara marah-marah atau bersikap ketus padanya dari pada harus melihat Bara yang putus asa dan mencelakai dirinya sendiri.

"Abang kamu hari ini mau pergi ke Thailand, Bar." Sahut Alma di tempatnya hingga Bara dan Arka menoleh padanya.

"Ngapain?" tanya Bara.

Alma menyeringai jail. "Mau cari Lady Boy, buat dijadikan Mama baru Liora." Melihat mata Arka menyipit kesal, Alma justru tertawa senang.

"Aku bilang juga apa. Dia itu nggak waras." Gumam Bara pelan.

Tapi Arka yang mendengarnya berdecak pelan. "Nggak usah diperjelas."

"Bara, makan dulu, yuk. Kakak bawa masakan Mami buat sarapan pagi kita." Adel menarik lengan Bara ke meja makan. Dia bahkan sampai menarikan kursi untuk Bara dan menyuruh adiknya itu duduk meski Bara hadiahi dengan bola mata yang memutar malas.

Tapi sayangnya Adel tidak peduli.

"Sayang," Adel memanggil Javier. "ayo, makan."

"Oh, aku diajak juga." cibir Javier.

"Maksudnya?"

"Aku pikir kamu cuma mau makan berdua sama Bara. Soalnya dari tadi Bara terus yang diperhatiin."

Bara mengulum senyum geli, Alma bahkan tidak sungkan tertawa hingga Arka yang berdiri di sampingnya memukul pelan kepalanya meski sejujurnya Arka juga ingin tertawa.

Sementara itu, Adel yang mendengar rajuk kekanakan Javier tampak memutar bola matanya malas. Namun meski begitu, kini dia menghampiri suaminya, lalu menarik lembut lengannya dan memperlakukannya serupa seperti Bara.

Confidential

"Udah, kan?" ketus Adel hingga Javier tersenyum puas.

Javier memang begitu. Mencintai Adel seperti orang tolol. Tidak pernah malu-malu memperlihatkan cinta dan kasih sayangnya pada Adel hingga sering kali membuat Papi mereka semua angkat kaki ketika melihat kemesraan Javier dan Adel yang sering kali membuatnya sakit mata.

"Arka, kamu mau ikut sarapan juga atau langsung berangkat?" tegur Adel.

Arka melirik jam tangannya. "Aku berangkat sekarang."

Adel mengangguk, kemudian memberikannya sebuah pelukan perpisahan. Arka melirik Bara, namun Bara memilih abai meski tahu Arka sedang melirik padanya. Kemudian Arka sedikit merunduk, berbisik pelan di telinga Alma. "*Thanks* udah mau nemenin Bara pagi ini."

Alma mengedikkan bahunya. "Yang penting jangan lupa transfer, ya, Ka."

Berdecih, Arka mendorong kepala Alma pelan sebelum mencium pipinya dan berpamitan pada semua orang.

"Bang," panggil Bara. Arka menoleh padanya. "walaupun Kak Alma nggak waras, tapi dibanding dengan lady boy, dia lebih baik sih." Alma menahan tawa sambil menoleh ke belakang, mengamati wajah cemberut Arka yang kekanakan dan juga menggemaskan.

Selepas Arka pergi, mereka semua makan sembari mengobrol ringan. Adel sangat berterima kasih pada Javier dan Alma karena bisa membuat obrolan di pagi hari itu menjadi sangat seru hingga Bara lebih banyak bicara pagi ini. Karena jika Adel yang melakukannya, bisa dia pastikan Bara hanya akan bersuara untuk berdeham.

Mengajak Bara melakukan aktifitas adalah cara Adel untuk mengalihkan pikiran Bara yang sering kali membuat perasaannya kacau. Seperti saat ini, Adel mengajak Bara mencuci piring bersama, satu hal yang sama-sama jarang mereka lakukan. Tapi demi Bara, Adel sudah mulai mahir melakukannya meski Javier sering kali mengatakan kalau masih ada sisa busa sabun di dalam gelas.

Confidential

"Kerjaan kamu gimana?"

"Lancar."

"Akhir pekan nanti Papi bilang mau ajak kamu main golf."

"Aku mau tidur."

"Main golf dulu, abis itu pulang ke rumah Papi terus tidur."

Sembari menyusun peralatan makan yang sudah bersih ke susunan rak, Bara menghela napas pasrah. Adel selalu punya seribu cara untuk mendekatkan Bara pada Papi dan Mami mereka.

Bara memang lebih takut pada Adel dibanding Mami mereka. Karena Adel sangat tegas dan pemaksa, sedang Rere selalu bisa membuat Bara mendapatkan apa yang dia mau.

"Tapi sebentar aja."

"Iya."

"Sayang," Javier muncul di belakang mereka. "Ansel." Javier memperlihatkan layar ponselnya, lalu wajah putra mereka yang berusia hampir dua tahun itu muncul. Putra mereka yang bernama Ansel itu tampak menangis.

Adel bergegas membersihkan tangan lalu mengambil ponsel Javier dan beranjak pergi dari sana bersama suaminya.

Kini hanya Bara yang tersisa di sana dengan beberapa peralatan piring yang masih belum dicuci. Lagi-lagi Bara menghela napas pasrah karena harus meneruskan pekerjaan Kakaknya.

Selagi Bara mencuci piring dengan wajah datar tanpa ekspresi, tiba-tiba saja Alma muncul dari samping sembari meletakkan gelas kosong sambil menyengir kecil. Wajah Bara menoleh cepat, lengkap dengan mata menyipit kesal. "Cuci sendiri sana." ketusnya.

"Astaga, Bara, cuma satu gelas kok."

"Tetap aja gue capek."

"Eh, ingat, Adel bilang apa? Harus belajar sabar. Ayo, tarik napas dalam-dalam…" Bara berdecak kuat, kemudian dengan sengaja mencipratkan air ke wajah Alma yang bukannya

marah malah tertawa geli. “Ya udah, gue bantu susunin piring, ya.”

“Hm.”

Sejenak, saat mereka saling bekerja sama untuk menuntaskan pekerjaan Adel, tak ada percakapan apa pun yang terjadi. Sampai tiba-tiba saja Alma menanyakan sesuatu yang membuat Bara menegang kaku.

“Lo kan udah sembuh nih, Bar. Kalau… misalnya aja, lo ketemu sama Gema lagi gimana?”

Gema…

Sudah lama sekali Bara tidak mendengar orang-orang menyebut nama Gema. Semenjak perceraian itu, semenjak kepergian Gema menjadi penyebab atas depresi yang Bara alami, semua orang di sekelilingnya seolah sepakat untuk tidak membuat Bara mengingat Gema. Bahkan menyebut namanya pun juga tidak.

Apa yang mereka lakukan bukan tanpa alasan. Karena saat ini saja pun, begitu mendengar Alma menyebut nama Gema, Bara merasa napasnya memburu kencang.

Tiba-tiba sesak menghantam, Bara merasa pasokan oksigen di sekitarnya sulit sekali dia gapai.

Alma yang menyadari itu seketika terkesiap waspada. “Bar, lo nggak apa-apa?”

Sayangnya, kepanikan Alma justru memunculkan rasa panik dalam diri Bara hingga napasnya semakin memburu. Lalu tanpa peduli dengan tangannya yang masih diselimuti sabun, Bara bergegas berlari ke dalam kamar, membuka lemari tergesa-gesa, lalu mengambil satu botol minuman dari dalam lemari.

Dia menarik sebuah laci, mengobrak-abrik isinya, kemudian mengeluarkan pembuka botol. Dengan tangan gemetar, Bara membuka tutup botol itu kemudian meneguk isinya tergesa-gesa dengan mata terpejam.

Saat rasa panas menjalar di kerongkongan, anehnya Bara justru merasa sedikit tenang hingga bisa duduk terkulai lemah di atas lantai dengan tatapan kosong. Sedang berusaha

Confidential

meredam suara berisik di kedua telinga yang memenuhi kepalanya.

Dan semua suara itu adalah milik Gema, yang tidak pernah bisa menghilang dan selalu menghantui Bara hingga Bara terus menerus merasakan penyesalan, kehancuran dan kehilangan yang membuatnya nyaris gila.

Obat penenang tidak lagi cukup sejak Bara tahu kalau Gema memilih meninggalkannya dan pergi bersama Gana. Bara tahu semua itu adalah kesalahannya. Bara tahu Gema tidak bersalah dan Bara pantas untuk di tinggalkan setelah apa yang dia lakukan pada Gema selama ini. Tapi Bara tidak pernah bisa mengontrol perasaan dan amarahnya, apa lagi di saat dia sangat mencintai Gema dan membutuhkan Gema.

Maka satu-satunya cara agar Bara bisa tetap bertahan sebelum membalaskan dendamnya atas kehilangan wanita yang dia cintai itu hanya lah menjadikan alkohol sebagai teman dan obat sekaligus racun yang perlahan-lahan akan membunuhnya.

Bara tidak peduli jika dia harus mati setelah semua ini. Tapi yang pasti, sebelum dia mati, orang-orang yang telah mengacaukan hidupnya itu harus mendapatkan balasan yang setimpal.

"Lo… belum sembuh ternyata."

Suara parau yang terdengar bergetar itu membuat Bara menolehkan wajahnya, hingga dia mendapati Alma yang berdiri di dekatnya, sedang memandang dirinya dengan sorot mata terkejut.

Lalu tatapan Alma jatuh pada sebotol alkohol di tangan Bara, menatap ngeri pada benda itu hingga membuat Bara terkesiap hingga menatap Alma ketakutan.

Karena sampai detik ini, yang keluarganya ketahui adalah Bara yang sudah mulai pulih dan membaik. Yang mereka ketahui adalah Bara yang rutin melakukan konseling, tak pernah lupa minum obat, sudah berhenti melakukan hal-hal mengerikan yang membuat semua orang mencemaskannya.

Mereka tidak pernah tahu kalau setiap harinya, Bara selalu membuang satu persatu obatnya untuk mengelabui Adel

Confidential

yang selalu memeriksanya. Mereka tidak pernah tahu kalau Bara nyaris tidak bisa tidur sebelum benar-benar mabuk.

Dan mereka semua tidak tahu kalau selama ini, Bara sudah mengantongi banyak sekali bukti untuk membebaskan Gana, namun dia lebih memilih menyimpannya seorang diri karena rasa cemburu yang telah melahap habis persahabatan yang mereka miliki sejak dia tahu Gana pergi bersama Gema.

Bara tidak pernah sembuh. Dia hanya sedang mengelabui semua orang hingga saat yang dia tunggu segera tiba dan Bara akan menyelesaikan semuanya dengan tangannya sendiri.

***

Alma sudah berdiri bersedekap selama lima belas menit di depan sebuah rumah yang baru saja dia beli beberapa bulan yang lalu. Rumah yang telah dia persiapkan untuk menyambut kepulangan Gana.

Benar.

Hari ini Gana kembali ke Jakarta. Setelah dua tahun lamanya pergi untuk bersembunyi, setelah Alma bekerja seorang diri untuk mengumpulkan satu persatu bukti yang bisa membebaskan Gana dari jeratan hukum, akhirnya Alma memutuskan untuk mengembalikan Gana.

"Lo yakin, Al?" Javier yang sejak tadi ada bersama Alma dan menemaninya menanti kepulangan Gana akhirnya bersuara. Sejak tadi Javier terus menerus mengamati Alma, dan dia menemukan gelagat tak biasa Alma yang terbaca jelas di matanya.

Alma sedang gelisah. "Semua bukti udah ada di tangan gue." Ujar Alma.

"Tapi bukti yang lo punya terlalu mudah dipatahkan."

"Gue punya banyak rekaman CCTV yang bisa mengungkap kalau semua saksi yang menyudutkan Gana selama ini saling bersekongkol. Prabu juga baru aja ditangkap karena kasus yang sama setelah dia menjadikan Gana sebagai dalang di balik kejadian dua tahun lalu. Ada juga aliran dana yang nggak biasa di rekening beberapa saksi."

Confidential

Confidential

"Bukti ilegal kaya gitu nggak akan diterima, Al. Gue rasa lo bukan orang bodoh yang nggak tahu tentang hal itu." Alma bungkam. Javier memutuskan menghampiri dan menatapnya tajam. "Waktu lo bilang sama gue, sudah saatnya Gana kembali, lo kelihatan percaya diri. Tapi kenapa hari ini… lo kelihatan panik?"

Alma memalingkan wajahnya yang terlihat sangat gelisah. "Buktinya nggak ada di gue."

Javier menatap Alma tak mengerti. "Maksud lo?"

"Semua bukti-bukti yang bisa membebaskan Gana nggak ada di gue, Jav."

"Terus kenapa lo suruh Gana pulang kalau gitu?!" bentak Javier murka. "Lo gila, ya, Al? Lo tahu kan gimana bahayanya kalau sampai ada yang tahu Gana kembali ke sini?"

"Jav—"

"Gue telepon Darel sekarang. Gue harus suruh Darel bawa mereka balik sebelum—"

"Semua buktinya ada di Bara!" ujar Alma tegas hingga Javier yang nyaris menelepon Darel kini menatap Alma tak mengerti. Alma berdecak kesal seraya mengurai rambutnya ke belakang. "Gue nggak bisa, Jav. Semua yang gue lakukan untuk membuktikan Gana nggak bersalah nggak pernah cukup untuk dibawa ke persidangan. Sampai akhirnya gue ngobrol sama Papa dan kebetulan Papa cerita tentang percakapannya sama Bara dan Papi satu tahun lalu."

"Percakapan apa?"

"Sabda. Bukti rekaman itu ada bersama seseorang yang Sabda kenal. Satu tahun gue nggak pernah berhenti mencari tahu, sampai akhirnya gue mendapatkan satu nama beberapa saat lalu. Rita. Mantan pacar Sabda sekaligus Ibu dari anaknya. Beberapa saat sebelum Sabda menjebak Bara, dia menemui Rita. Sabda menyuruh Rita menyimpan bukti rekaman itu baik-baik atau dia akan mengambil putranya. Lalu sejak Rita mendengar kabar kematian Sabda, dia mulai ketakutan dan bersembunyi. Rita takut kalau apa yang terjadi pada Sabda juga terjadi pada putranya."

Confidential

"Bukti rekamannya ada sama lo, kan?" tanya Javier.

Alma menghela napas dan menggelengkan kepala. "Waktu gue ketemu sama Rita, dia bilang… enam bulan lalu, seorang laki-laki datang dan mengambil bukti rekaman itu."

Javier menahan napasnya. "Siapa?"

"Bara." satu nama yang Alma cetuskan membuat mata Javier terbelalak tak percaya.

"Enam bulan lalu…" Javier menggumam dengan wajah terperangah hebat. "Bara terlihat membaik sejak enam bulan lalu, Adel sama gue nggak lagi harus menunggu Bara pulang dan tidur setiap malam sejak saat itu."

Alma mengangguk tegas. "Enam bulan lalu, entah gimana caranya, Bara mendapatkan bukti rekaman itu. Enam bulan lalu, Bara mendadak sembuh. Dan seharusnya, Bara memberitahu kita tentang apa yang dia temukan. Tapi Bara selalu diam, dia bahkan kelihatan tenang."

Javier memijat pelipis dengan gestur gelisah. Kemudian dia berjalan ke sana kemari, mengabaikan Alma yang semakin terlihat panik. "Kita harus bicara sama Bara."

"Jangan." Tolak Alma.

"Al, kita udah nggak punya banyak waktu. Sebentar lagi Gana sampai dan cepat atau lambat, bakal ada orang yang tahu tentang kepulangan Gana. Lo mau lihat Gana kaya dua tahun lalu?"

"Jav—"

"Gana adalah sahabat Bara, Al. Mereka bersahabat. Bara pasti juga mau menyelamatkan Gana. Itu kenapa dia masih mencari rekaman itu, Bara—"

"Kalau Bara memang mau menyelamatkan Gana, kenapa sejak enam bulan lalu dia cuma diam?" balas Alma. Kini Alma memperlihatkan sorot mata ketakutan di kedua matanya. "Lo masih ingat apa yang Bara lakukan untuk menyelamatkan Gana dari Antonio, kan? Dia sampai koma beberapa hari waktu itu."

Javier mengangguk.

"Coba lo pikir, kalau saat itu Bara rela mati demi Gana, kenapa sekarang dia memilih diam?"

Confidential

Ada yang janggal, pikir Javier. Lalu dia berusaha mencerna kalimat demi kalimat yang Alma katakan padanya. Hingga tiba-tiba saja, Javier menahan napasnya tercekat dan menatap Alma cemas. "Gema…"

Alma mengangguk tegas. "Kemungkinan besar, Bara tahu kalau Gema pergi dengan Gana."

Ini bencana, pikir Javier. Melihat reaksi Bara saat tahu Gema meninggalkannya begitu saja, bahkan menggugat Bara di pengadilan hingga Bara nyaris gila kalau saja semua keluarga tidak cepat-cepat mendampinginya, Javier tidak bisa menerka apa yang sedang Bara pikirkan saat dia tahu Gema pergi meninggalkannya bersama Gana.

Tapi, mustahil Bara tidak murka. Namun anehnya, jika Bara menemukan rekaman itu enam bulan yang lalu, mengapa waktunya bertepatan sekali dengan keadaannya yang mulai membaik.

"Al," di tengah perasaan kalut, Javier berusaha berpikir positif. "mungkin aja Bara udah memutuskan untuk nggak mempedulikan Gema lagi."

Alma ingin sekali mengangguk setuju, sayangnya apa yang dia lihat kemarin membuat Alma hanya bisa menggelengkan kepalanya lirih. "Bara belum sembuh, Jav. Dia membohongi kita semua."

Lalu Alma memberitahu Javier mengenai apa yang dia lihat kemarin di rumah Bara.

Javier tampak sangat terkejut, namun belum lagi sempat mengatakan sesuatu, gerbang rumah itu terbuka lebar. Javier melihat sebuah mobil masuk dan melaju ke arah mereka. "Gana sampai." Gumam Javier.

Alma menoleh cepat, kemudian mobil berhenti di hadapan mereka. Pintu belakang mobil terbuka lebih dulu, Alma memusatkan pandangan, lalu saat melihat senyum miring Gana yang dia rindukan, napas Alma justru tercekat hebat. Apa lagi ketika Gema juga keluar dari mobil dan tersenyum manis padanya.

Gana sudah kembali, begitu pula Gema.

Maka hanya Tuhan saja yang tahu, apa yang akan Bara lakukan ketika dia mengetahuinya.

***

Confidential

## Chapter 2
## Bara dan Rencananya

Confidential

**"*Thanks.*"** Javier dan Darel bersalaman sejenak. Lalu Javier tersenyum tipis dan menganggukkan kepala pada Naya yang membalasnya dengan senyuman manis.

Alih-alih pergi karena pekerjaannya sudah selesai, Darel justru tetap berdiri di tempatnya dan menatap Gana dengan sorot mata penuh arti. Gana yang sedang berpelukan dengan Alma sama sekali tidak menyadari tatapan Darel, hanya Javier dan Gema saja yang menyadarinya.

Itu mengapa Gema mengatakan sesuatu pada Gana hingga Gana menoleh pada Darel. "Oh, iya. Sori. Gue lupa bilang makasih sama lo." Karena sudah dua tahun tidak bertemu dengan Alma, bahkan hanya bisa menelepon tanpa bertatap muka, rasanya Gana sangat merindukan Alma sampai tidak bosan-bosannya memeluk Kakak sepupunya itu.

Kini Gana mendekati Darel, lalu mengulurkan tangannya.

Tapi berbeda seperti sebelumnya, Darel tidak langsung menjabat tangan Gana. Dia masih saja menatap Gana lekat hingga Gana mengerjap canggung lalu menatap yang lain.

"Rel," bisik Naya pelan untuk menegur.

Darel menghela napas samar kemudian menjabat tangan Gana. "Nggak usah berterima kasih. Gue dibayar untuk menyembunyikan lo. Tapi setelah ini, kalau lo butuh bantuan gue, lo bisa langsung hubungi gue. Tenang aja, khusus buat lo, gue kasih *free*."

Gana mengerjap bingung, sementara Javier terkesiap tak percaya.

Free? Pekiknya di dalam hati. Javier bahkan mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk meminta bantuan jasa Malvori.

Confidential

Darel mengangguk sopan pada mereka semua. “Ayo, Nay.” Ucapnya pada Naya.

“Gem, ini perasaan aku aja atau memang semenjak kita berangkat dari rumah, Darel sering banget lirik-lirik aku.” tanya Gana pada Gema sambil melotot horor.

Gema mengangguk setuju. “Apa jangan-jangan dia suka kamu, ya, Gan?”

“Dih,” Gana mengusap-usap tangannya yang merinding. “dia kan tahu aku udah punya istri.”

Mendengar itu, Gema menatap Gana malas dan ingin memukulnya kalau saja Gana tidak bersembunyi di balik Alma sambil tertawa. “Nggak bisa, Gem. Kalau udah di sini, kamu nggak bisa KDRT lagi sama aku. Ada Kak Alma nih, berani kamu memangnya?”

Gema mendengus. “Kak Alma bisa tolong pukul kepalanya sebentar nggak?” tapi Gana justru tertawa meledek sambil menjulurkan lidah hingga Gema menggeram penuh kesal meski setelah itu terkekeh geli melihat tingkah Gana.

Keakraban dan canda tawa mereka berdua membuat Alma dan Javier saling menatap penuh arti sembari menghela napas samar.

“Untuk sementara, kalian berdua tinggal di rumah ini.” Alma berujar. Saat ini mereka sudah berada di dalam rumah. Gana dan Gema duduk bersebelahan, menanti apa pun yang akan Alma katakan pada mereka.

“Gue harus menyerahkan diri, kan?” tanya Gana. Mendengar itu, Gema tampak sedikit gelisah. Gana yang menyadari hal itu pun tersenyum kecil untuk menangkan Gema. “Tenang, Gem, cuma sebentar. Kak Alma bilang, aku harus menyerahkan diri dan membuktikan kebenarannya di persidangan.”

Lagi-lagi Javier dan Alma saling menatap satu sama lain.

“Kak Alma, kira-kira… berapa lama waktu yang Gana butuhkan sampai persidangan selesai?” Tanya Gema. “itu artinya, Gana harus kembali ke penjara, kan? Memangnya nggak apa-apa ya, Kak? Aku cuma takut kalau kejadian dulu terulang

lagi, misalnya aja… ada yang lagi-lagi berusaha melenyapkan Gana." Gana dan Gema menatap Alma lekat, menanti jawaban Alma. Tapi Alma hanya membisu bahkan memalingkan muka. Gelagatnya terlihat sangat aneh di mata mereka berdua.

"Kak," panggil Gana. "ada apa?"

Alma menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa. Lo baru aja sampai, istirahat aja dulu. Kita masih punya banyak waktu untuk membicarakan hal ini. Oh, iya, kamar kalian—"

"Mereka harus tahu, Al." sela Javier. Alma menyipitkan matanya tajam menatap Javier. Tapi Javier justru berujar tegas. "Lo udah bertindak sejauh ini, berusaha meyakinkan mereka kalau semuanya baik-baik aja juga percuma."

"Maksudnya apa, Bang?" tanya Gana. Suaranya berubah cemas.

Javier menatap Gana lekat. "Alma belum mendapatkan semua bukti-bukti yang bisa membebaskan elo, Gan."

Gana dan Gema terhenyak hebat. Alma berdecak kuat. "Gue punya beberapa bukti, tapi nggak cukup kuat. Satu-satunya bukti terkuat yang bisa membebaskan lo dari tuduhan itu cuma rekaman yang diambil oleh Sabda."

"Rekaman itu… ada sama lo, kan, Kak?" tanya Gana penuh harap. Tapi gelengan kepala Alma membuat napas Gana memburu. "Kalau gitu kenapa lo suruh gue pulang, Kak? Lo bilang semua bukti yang lo butuhkan udah terkumpul dan gue bisa menyelesaikan masalah sialan ini. Tapi kenapa—"

"Buktinya memang nggak ada di gue, tapi gue tahu di mana dan siapa yang punya bukti rekaman itu saat ini." potong Alma.

"Siapa?" tanya Gana tegas.

Lalu pada akhirnya sorot mata Alma bergerak memandang Gema yang sejak tadi hanya diam dengan perasaan gelisah. "Bara."

Begitu nama Bara di sebut, napas Gema seolah berhenti detik itu juga. Nama itu… sudah lama sekali tidak dia dengar meski hatinya sering kali berbisik pelan diam-diam untuk menyebut nama lelaki itu.

Confidential

Confidential

Gema sudah memutuskan untuk meninggalkan lalu melupakan. Bahkan dia tidak lagi ingin bersinggungan dengan Bara apa lagi bertemu dengannya. Itu mengapa Gema seolah menghilang Bara dan seluruh kenangan yang mereka miliki di masa lalu.

"Bara?" ulang Gana dengan suara gamang.

Javier bersuara. "Alma berhasil menemukan seseorang yang selama ini menyimpan rekaman video itu. Tapi sayangnya, Bara sudah lebih dulu menemukannya."

"Lalu apa masalahnya? Kita hanya harus menemui Bara dan minta Bara menyerahkan rekaman itu, kan."

Tak ada satu orang pun yang menyahut ucapan Gana. Tidak Alma, tidak juga Javier. Bahkan kini mereka berdua serentak memandang Gema dengan sorot mata lekat.

Gema yang di tatap seperti itu mulai merasakan firasat buruk yang begitu kuat. Bahkan hanya dengan mengamati sorot mata Alma dan Javier saja pun, Gema bisa menebaknya begitu saja hingga kini napasnya mulai sedikit tersengal sedang matanya terbelalak ngerti. "Dia… tahu?"

Alma mengangguk tegas.

"Bara sudah mendapatkan rekaman itu sejak enam bulan lalu. Tapi dia memilih bungkam. Dan beberapa bulan terakhir ini, sepertinya Bara mulai memburu satu persatu orang-orang yang berhubungan dengan kasus Gana." Javier menjelaskan. "Prabu yang baru aja dibebaskan setelah mendapatkan vonis yang ringan, sekarang kembali ke penjara. Bara yang menangkapnya."

Alma pun turut bersuara. "Satu persatu dari saksi yang memberatkan Gana dua tahun lalu juga mulai ditangkap. Kasusnya macam-macam, tapi Bara yang menangkap mereka semua."

Gema meneguk ludahnya susah payah. Tiba-tiba saja bayang wajah Bara yang penuh amarah terbayang di benaknya.

"Bukannya itu bagus?" sahut Gana. "Bara menangkap mereka semua pasti karena mau membuktikan kalau gue nggak bersalah."

Confidential

"Kalau Bara memang mau membuktikan hal itu, dia hanya butuh memperlihatkan rekaman milik Sabda dan semuanya selesai. Tapi nggak," Alma terlihat berpikir dengan wajah gelisah. "Bara justru terlihat sedang mengulur waktu."

"Mengulur waktu buat apa?!" Gana menghempaskan tangannya ke udara dengan perasaan frustrasi.

"Gema." cetus Javier. "sepertinya Bara tahu kalau Gema pergi sama lo, Gan."

"Dan apa pun yang Bara rencanakan saat ini, bukan karena dia mau menyelamatkan lo, tapi… semua ini hanya berlabuh ke satu tujuan." Alma menyipitkan mata tatkala menatap Gema dengan sorot tajam. "Gema."

Kedua tangan Gema yang berada di atas pangkuannya kini saling meremas.

Bara tahu.

Dia… tahu.

Gema sudah terbiasa menyelami pikiran Bara. Bahkan setelah dua tahun berlalu, dua tahun tak bertemu, dua tahun berusaha melupakan Bara, tapi Gema masih terlalu mahir memprediksi apa yang akan Bara lakukan dalam situasi seperti ini.

Petaka.

Gema pergi meninggalkan Bara dengan alasan yang Gema tahu Bara tidak akan bisa menerimanya namun pada akhirnya dia pasti tetap menuruti permintaan terakhir Gema. Terbukti Bara menyetujui gugatan perceraian yang Gema ajukan.

Tapi ketika dia tahu kalau ternyata Gema nyatanya pergi bersama Gana… entah murka seperti apa yang saat ini sedang bergelut di hatinya.

"Bara nggak mungkin menyakiti Gema," gumam Gana. Dia mengerti keresahan apa yang Alma dan Javier rasakan. "Gue tahu dia nggak akan mungkin menyakiti Gema. Tapi kalau pun dia berani melakukannya, dia harus berhadapan sama gue." desis Gana.

Alma menghela napas berat. "Gan—"

Confidential

"Kak," potong Gema tiba-tiba. "Bara sama Nadi… apa mereka… sudah menikah?"

"Menikah?" ulang Alma.

Mendengar nama Nadi di sebut, Gana mengepalkan tangannya diam-diam. Kemudian wajahnya berpaling memandang Gema. "Gem," tegurnya memberi peringatan. "jangan menanyakan apa pun tentang mereka. Kita udah sepakat, kan?"

"Aku harus memastikan sesuatu, Gan."

"Tapi kamu—"

"Mereka belum menikah."

Entah lah, Gema tidak bisa meraba perasaannya saat ini meski jawaban yang Alma berikan itu tak ubahnya sebuah kabar baik baginya. Tapi anehnya, Gema sama sekali tidak merasa bahagia. "Kenapa?"

"Lo belum cerita?" Javier bertanya pada Alma. Alma menggelengkan kepala. "Kenapa lo nggak cerita, Al."

"Karena mereka berdua akan goyah dan pulang detik itu juga setelah gue kasih tahu tentang itu."

"Tentang apa?" desak Gana.

Alma memijat pelipis dengan gerakan putus asa. "Rencana pernikahan Bara sama Nadi, semua itu palsu."

Gema dan Gana terhenyak hebat dengan mata melebar tak percaya. Kemudian Alma menjelaskan semua kebenaran yang tidak pernah mereka berdua ketahui. Kebenaran atas kebohongan yang nyatanya membuat mereka berdua mengambil keputusan besar yang begitu sulit.

Pergi meninggalkan Bara dan Nadi dan melupakan mereka.

Dua tahun lamanya mereka mengira Bara dan Nadi telah menikah dan hidup bahagia. Dua tahun lamanya mereka berusaha mengalihkan pikiran dari bayang kebersamaan Bara dan Nadi yang menyakiti hati mereka.

Dua tahun… selama itu mereka hidup dalam sebuah kesalahpahaman. Dan kini, ketika kebenaran itu terungkap, baik Gana mau pun Gema tak ada yang mampu bicara. Keduanya

memilih diam dengan wajah pias dan juga perasaan berkecamuk.

Tapi yang pasti, kini Gema menemukan satu jawaban dari pertanyaan yang sejak tadi bersarang di benaknya.

Bukan petaka, akan tetapi… bencana.

"Bara…" gumam Gema dengan suara gemetar dan mata berkabut ketakutan. "Dia akan melakukan apa pun untuk bertemu denganku dan juga…" susah payah dia berpaling hanya untuk menatap Gana. "balas dendam sama kamu, Gan." Tangan Gema yang gemetar menyentuh lengan Gana untuk di cengkeram. "Pulang. Ayo, kita pulang. Di sini… terlalu berbahaya untuk kamu, Gan."

***

"Udah pulang?" Senyum lembut Rere menyambut kepulangan Leo dan Bara yang baru saja selesai bermain golf. Melihat Bara dan Leo berjalan beriringan membuat mata Rere berbinar hangat memandang mereka.

Jika dilihat seperti ini, Bara tampak sangat mirip dengan Leo Hamizan di masa lalu. Lihat saja ekspresi wajah mereka. Saking gemasnya, alih-alih memeluk suaminya, Rere justru memeluk Bara lebih dulu kemudian mengacak rambut putranya itu. "Gimana tadi main golf sama Papi? Seru nggak?"

"Nggak." Jawab Bara singkat. "Ini yang pertama dan yang terakhir. Aku nggak suka main golf. Panas."

Wajah cemberut Bara membuat Rere terkekeh geli sedang suaminya sudah mendengus kuat sembari menarik Rere ke sisinya. "Anak kamu manja banget."

Tapi belum sempat Rere berdiri di sisi Leo, Bara sudah menarik lengan Rere dan mengembalikan Rere ke sisinya. Melihat itu, mata Leo berkilat tak senang. Dia menyentak lengan Rere, tapi Bara juga melakukan hal serupa hingga membuat Rere terdorong ke kiri dan ke kanan sedang dua lelaki itu saling melempar tatapan tajam yang kekanakan.

"Aduh!" ringis Rere.

Mendengar ringisan Rere, baru lah mereka berdua melepaskan cengkeraman mereka secara serentak.

Confidential

Confidential

“Sakit, Re?”

“Sakit, Mi?”

Pertanyaan bernada panik itu Leo dan Bara cetuskan bersamaan, tapi kemudian mereka kembali melempar tatapan tak senang satu sama lain hingga Rere menggelengkan kepalanya putus asa.

“Udah, ih! Kenapa berantem terus sih kalian berdua ini.” omel Rere. “Padahal baru aja main golf bareng loh, bukannya akur malah berantem.”

Kalau Rere sudah mengomel seperti itu, maka baik Leo mau pun Bara tidak ada yang berani bersuara.

“Makanya, sayang, kamu jangan kebiasaan banget bilang Bara manja. Udah tahu anaknya nggak suka dibilang begitu.” Rere berdecak menatap suaminya. “Bara juga,” kali ini giliran Bara. “walaupun Papi nyebelin, tapi kamu nggak boleh kasar sama Papi.”

Tapi, seperti biasa. Mau sepanjang apa pun Rere mengomel, namun Leo dan Bara hanya merespon dengan berdeham malas.

“Mami udah siap ngomelnya? Aku mau ke kamar, ngantuk, pengin tidur.” Rutuk Bara.

“Kamu nggak mau makan dulu?”

“Udah tadi sama Papi.” Maka tanpa mau mendengar apa pun lagi, setelah mengecup pipi Maminya singkat, Bara beranjak pergi. Samar-samar dia masih mendengar percakapan kedua orang tuanya.

“Tadi kamu makan sama Bara?”

“Hm.”

“Berdua aja?”

“Hm.”

“Beneran cuma berdua?”

“Apa sih, Re.”

“Abisnya aku kaget. Nggak biasa-biasanya kamu bisa makan cuma berdua sama Bara. Terus tadi ngobrol apa aja? Atau jangan-jangan kalian cuma makan sambil diam-diaman? Loh, sayang, mau ke mana?”

Confidential

"Capek, mau tidur, kamu berisik."

Rengekan manja Rere terdengar, di susul dengan kekeh Leo. Bara yang mendengar itu hanya tersenyum tipis.

Begitu sampai di kamarnya, Bara bergegas mandi. Rasanya dia tidak betah sekali memakai pakaian yang sudah terkena keringatnya saat bermain golf tadi.

Selesai mandi, Bara duduk di sofa yang berada di sebelah kanan ruang kamarnya. Di atas sofa itu ada sebuah tas ransel hitam milik Bara.

Bara mengambil beberapa dokumen dari sana, kemudian meletakkannya di atas meja. Satu persatu dokumen itu dia buka. Dokumen-dokumen itu berisi data saksi-saksi yang telah disuap oleh Romeo.

Bara memisahkan dokumen itu menjadi dua bagian. Satu bagian adalah data saksi yang telah berhasil dia penjarakan, entah dengan kasus yang benar-benar ada atau Bara rekayasa seorang diri. Sedang satu bagian lagi adalah data saksi yang belum tersentuh oleh Bara.

Belum, bukan berarti tidak bisa.

Dan kini, dengan tubuh sedikit menunduk ke arah meja, telunjuk Bara mengetuk-ngetuk foto Antonio. Matanya terlihat sangat tenang namun juga dingin, seolah tak ada kehidupan di dalamnya. Namun tidak dengan hari Bara yang bergejolak penuh amarah.

Saat ponselnya berdering, tanpa mengalihkan tatapan dari foto Antonio, Bara mengangkatnya. "Gimana?"

*[Pak Bara, kami sudah mengatur semuanya. Antonio masuk ke dalam perangkap. Besok malam, jam sebelas, alamatnya akan saya kirimkan.]*

"Bagus." Bara memutuskan sambungan. Lalu tiba-tiba saja telunjuknya berhenti bergerak. Kini dokumen itu dia raih, dia angkat sebatas kepala. "Antonio…" gumam Bara pelan di iringi dengan seringai licik di bibirnya. "Waktu bersenang-senang lo selesai besok malam." Bara tertawa. Namun suaranya terdengar menyeramkan. Dia melemparkan dokumen itu ke atas meja, kemudian menyandarkan kepalanya ke belakang dengan

mata terpejam. “Sebentar lagi,” gumamnya lirih. “dia akan kembali sebentar lagi.”

***

Confidential

## Chapter 3
## Hide And Seek

Confidential

**Semalaman** ini Gema tidak bisa tidur. Pasca percakapan mereka semua tentang Bara dan apa yang telah terjadi selama ini, Gema kesulitan memejamkan mata. Bara dan rencana apa yang sedang dia persiapkan untuk Gana membuat Gema sangat cemas. Gema tahu seperti apa perangai Bara. Dia memang bukan orang jahat, tapi ketika ada yang menyakitinya, maka Bara tidak akan ragu untuk balas menyakiti dengan cara yang lebih mengerikan.

Dan jika Bara memang sudah tahu kalau Gema pergi meninggalkannya dan hidup bersama Gana, maka bukan mustahil kalau saat ini… Bara sedang mempersiapkan rencana mengerikan untuk menyakiti mereka berdua.

Memikirkan cara balas dendam seperti apa yang sedang Bara persiapkan membuat Gema sangat gelisah semalaman ini hingga dia baru bisa benar-benar tertidur pukul lima pagi. Tapi sayangnya, di saat pukul delapan pagi seperti ini, alih-alih menetap di atas ranjang dan bergelung di balik selimut, Gema justru sudah terlihat rapi ketika keluar dari kamarnya.

Rumah yang mereka tempati untuk sementara ini terasa sangat sepi dan hening. Gema mengitari pandangan di sepanjang langkah, hingga kemudian menyadari keberadaan Gana yang sedang duduk seorang diri di ruang televisi. Saat Gema menghampiri, tayangan televisi yang menyala membuat langkah Gema berhenti begitu saja.

Matanya terhenyak hebat manakala dia menemukan wajah Bara di sana. Mantan suaminya itu sedang berjalan tergesa-gesa membelah kerumunan wartawan yang sibuk melemparkan banyak sekali pertanyaan padanya, namun tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Wajah Bara terlihat dingin, sorot matanya begitu kelam dan menusuk hingga meski hanya sekilas saja melihatnya, Gema

tahu kalau lelaki itu sedang menyimpan kemarahan yang belum meledak sepenuhnya.

Dua tahun sudah Gema tidak melihat wajah itu. Dan hari ini, untuk pertama kalinya setelah dua tahun lamanya, Gema melihatnya lagi meski melalui televisi.

Bara tak banyak berubah, dia masih sedingin es dan juga terlihat angkuh. Namun Gema jelas tahu perbuahan apa yang mantan suaminya itu miliki. Bara terlihat lebih kurus dari terakhir kali Gema menatapnya. Rahangnya yang tirus membuat Gema bertanya-tanya, sesulit apa dia melalui hidupnya selama ini.

Gema tidak merasakan degup jantung yang berbeda saat dia mengamati Bara dari tempatnya berdiri. Namun matanya seolah tak mampu beranjak dari pahatan wajah lelaki yang pernah menjadi alasan kebahagiaan sekaligus kehancuran yang dia miliki.

Sementara itu, di belakang Bara tampak beberapa aparat sedang mendampingi Antonio menuju ke dalam kantor Polisi. Sepasang pergelangan tangan Antonio terpasang borgol, sedang wajah kepala Antonio merunduk dalam, tak ingin bertatap muka dengan siapa pun.

Dua tahun memang waktu yang lama, tapi Gema tidak pernah bisa melupakan kasus yang menimpa Gana, beserta orang-orang yang ada di baliknya. Dan Antonio adalah salah satunya.

*"Satu persatu dari saksi yang memberatkan Gana dua tahun lalu juga mulai ditangkap. Kasusnya macam-macam, tapi Bara yang menangkap mereka semua."*

Ucapan Alma kemarin kembali membayangi Gema. Dan hari ini, Bara telah melakukan hal itu lagi. Gema tidak percaya kalau semua ini kebetulan, Bara lebih dari mampu membuat siapa pun tunduk mengenaskan di bawah kakinya ketika dia sudah bertekat. Barata Malik Hamizan itu… tidak pernah bisa diprediksi.

Layar televisi kini telah mati. Sorot mata Gema berpindah ke punggung Gana. Gema masih diam di tempatnya

Confidential

dengan tatapan lirih manakala Gana beranjak dari tempatnya dan terhenyak ketika mendapati Gema berada di sana.

"Kamu udah bangun?" tegur Gana. Dia berusaha bersikap biasa di depan Gema.

Sejenak, Gema hanya diam memandang Gana. Tapi kemudian dia berujar lirih. "Hari ini Bara memburu Antonio, lalu besok… bisa aja dia memburu kamu dengan segala cara yang bahkan kamu sendiri nggak pernah memikirkan hal itu, Gan."

Gana menghela napas berat. Lagi-lagi Gema memperdebatkan hal itu. "Semua yang Kak Alma katakan kemarin cuma spekulasi, Gem. Belum tentu benar juga, kan. Aku tahu gimana Bara, aku mengenal Bara dengan sangat baik. Semarah apa pun Bara, dia nggak akan tega menyakitiku, Gem."

"Ingat kejadian di rumah Bara beberapa tahun lalu? Saat dia mempermalukan kamu di depan semua orang karena tahu hubungan kamu sama Nadi?" Gema berusaha mengingatkan Gana kejadian beberapa tahun lalu yang sempat membuat Gana dan Bara bersitegang. "Waktu itu kalian juga bersahabat, kan, tapi Bara tetap aja menyakiti kamu."

"Gema—"

"Sebelum semuanya terlambat, sebaiknya kita pulang, Gan."

"Pulang ke mana?!" bentak Gana kasar. "Tempat itu bukan rumahku, Gema! Rumahku adalah di sini, tempat di mana keluargaku hidup. Kalau aku kembali ke tempat itu, artinya aku harus mengulur lebih banyak lagi waktu agar aku bisa bertemu dengan Papa, Mama dan adikku. Kamu nggak akan tahu gimana rasanya karena kamu udah nggak punya keluarga lagi, Gem!"

Wajah Gana merah padam, sedang napasnya tersengal karena amarah. Sejak dia mendengar penjelasan dari Javier dan Alma, Gana tahu kalau dia masih harus menghadapi jalan buntu itu lagi. Gana kembali putus asa, hingga setitik rasa kesal yang hadir di hatinya karena ucapan Gema menjadi pemantik amarahnya. Jika saja Gana tidak melihat riak terkejut dan wajah pucat pasi Gema, Gana sama sekali tidak menyadari ucapan kasar yang kini dia sesali itu.

Confidential

Confidential

"Ge—Gema, aku—"

Gana hendak mendekat, tapi Gema melangkah mundur. Kini dengan ekspresi dingin, Gema menatap Gana lekat. "Jangan merasa bersalah, Gan, tenang aja, aku sama sekali nggak merasa terluka. Karena kamu mengatakan sesuatu yang salah. Aku… masih punya keluarga. Dan keluargaku adalah kamu." ucap Gema tegas. "itu kenapa aku nggak mau ada yang menyakiti kamu, bahkan oleh Bara sekalipun. Tapi kalau ternyata kamu nggak menganggap hal yang sama, nggak merasakan hal yang sama," Gema mengedikkan bahunya ringan. "maaf kalau aku salah paham selama ini."

Gana mengerang kesal seraya mengusap wajahnya. "Nggak gitu, Gem! Aku cuma—"

"Aku mau pergi keluar sebentar." Potong Gema cepat. Enggan sekali mendengar apa pun yang ingin Gana katakan.

Gana mengernyit curiga. "Kamu mau ke mana?"

"Ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Makam Ibu."

"Aku temani."

"Nggak usah. Jangan. Kamu tetap di sini."

"Kenapa?"

Gema tersenyum malas. "Karena tempat yang kamu anggap rumah ini, adalah tempat di mana kamu nggak bisa bergerak dengan bebas, Gan." Melihat sorot mata lirih Gana, Gema hanya mendengus pelan sebelum beranjak pergi meninggalkan Gana seorang diri.

***

Duduk saling berhadapan di ruang penyidik bersama Antonio, Bara baru saja selesai menanyakan banyak sekali pertanyaan yang berhubungan dengan penangkapan Antonio tadi malam. Antonio di tangkap di sebuah rumah bordil, sedang menyewa seorang gadis di bawah umur untuk memuaskan nafsu bejatnya.

Tidak hanya itu, ditemukan temuan baru yang menyatakan kalau Antonio adalah pemberi modal hingga rumah bordil itu bisa beroperasi. Seorang Mucikari bernama Anggun

mengaku menyerahkan sejumlah uang setiap bulan pada Antonio sesuai kesepakatan mereka sejak awal.

Namun Antonio membantahnya mati-matian. Dia memang mengaku sering memakai jasa jalang-jalang di rumah bordil itu, tapi memberi modal dan mengeruk keuntungan di sana, Antonio membantahnya.

"Cek rekening koran saya di Bank mana pun, nggak ada satu transaksi apa pun yang berkaitan dengan—"

"Rekening koran anda memang bersih, tapi kami menemukan transaksi janggal dengan jumlah yang nggak masuk akal di rekening istri dan anak-anak anda."

Wajah Antonio pucat pasi, Bara tersenyum tipis, tampak sangat menyukai apa yang sedang dia lihat saat ini. Bahkan lelaki yang selama ini selalu dia panggil dengan sebutan Komandan itu pun tak bisa berkutik di hadapannya.

Sejenak, Antonio hanya diam dengan tatapan mata yang tajam memandang pada Bara. Lalu kemudian dia mengepal kedua tangannya di atas meja dan bergumam dingin. "Kamu jelas tahu dari mana semua uang itu berasal, Bara."

Bara mengedikkan bahunya ringan seraya bersedekap. Dan hal itu semakin membuat Antonio merasa yakin dengan dugaan yang dia miliki.

"Kamu yang melakukan semua ini, kan. Berusaha menjebak saya, Bara?" desis Antonio tajam.

Bara menghela napas ringan, kemudian dia mematikan CCTV dan perekam suara di ruangan itu. "Menjebak…" Bara mengulangi kata itu dengan suara pelan, wajahnya masih terlihat tenang seperti sebelumnya. Namun tak lama berselang, Bara tertawa pelan dengan seringai mengerikan di bibirnya. "Bagaimana rasanya dijebak seperti ini, Antonio? Anda menyukai pertunjukan tadi malam? Pertunjukan yang menghancurkan karir anda dalam sekejap mata."

Antonio menggeram. Dengan kedua tangan terpasang borgol, dia berdiri tegak, seolah ingin menerkam Bara. Tapi pistol di tangan Bara teracung sempurna ke arahnya.

"Duduk." Perintah Bara tajam.

Confidential

Confidential

Antonio tak sudi menurut, tapi saat ini dia sedang dalam keadaan tak berdaya. Maka setelah meludah kasar ke samping, Antonio menuruti perintah Bara.

“Aneh rasanya melihat orang seperti anda merasa marah karena karir yang anda bangun dengan susah payah telah saya hancurkan dalam hitungan detik. Padahal selama ini pekerjaan seperti itu lah yang anda lakukan.” Bara menggelengkan kepalanya ironis.

Antonio tersenyum sinis. “Jadi kamu ingin balas dendam sama saya?” dia tertawa terbahak-bahak. “tolol! Dungu! Kamu pikir, kamu itu siapa, sampai berpikir bisa balas dendam sama saya dengan cara seperti ini? Ayo lah, Bara, sahabat kamu itu sudah tamat riwayatnya. Dan kamu nggak akan pernah bisa mengurung saya di penjara. Nggak akan pernah. Karena sebentar lagi, seseorang akan datang untuk membebaskan saya.”

Antonio tampak sangat jemawa ketika menertawai Bara. Tapi sayangnya, Bara sama sekali tidak terusik.

Dia justru kini mendorong tubuhnya lebih condong ke depan, agar bisa menatap Antonio lebih jelas. “Seseorang itu… seseorang yang anda pikir bisa menjadi malaikat penolong itu… dia memang akan datang. Dia pasti datang. Tapi bukan untuk menyelamatkan anda, melainkan… menjadi malaikat pencabut nyawa untuk manusia tolol yang tamak dan pengecut seperti anda."

Bara tidak mempedulikan kernyitan bingung di dahi Antonio, karena kini dia telah memperlihatkan layar ponselnya dan memperlihatkan sebuah video di mana Antonio terlihat sedang berbincang dengan seorang lelaki, kemudian menyerahkan satu koper uang padanya.

Mata Antonio terbelalak ngeri. Dia tahu kapan dan di mana video itu diambil. Antonio pun tahu siapa yang telah merekamnya.

Dua tahun ini, Antonio dan orang-orangnya telah mencari di mana rekaman itu berada. Tapi mereka tidak pernah mendapatkannya. Lalu bagaimana bisa Bara yang mendapatkannya lebih dulu?

Confidential

"Kamu…" suara Antonio berubah goyang.

"Coba tebak, apa yang akan Romeo lakukan setelah dia tahu tentang video ini."

Melihat jakun Antonio bergerak susah payah, seringai keji Bara kembali terpatri. "Hm. Anda pasti sebentar lagi akan mati. Bahkan sekalipun anda ada di dalam Penjara. Bukankah begitu cara Romeo melenyapkan orang-orangnya yang nggak lagi berguna untuknya?"

Semakin Antonio memperlihatkan ketakutan di wajahnya, maka semakin berbinar ceria pula kedua mata Bara. Hatinya tertawa puas melihat Antonio ketakutan dan pucat pasi.

"Tenang, Antonio. Jangan panik. Saya nggak akan membiarkan kamu mati secepat itu."

*Itu artinya… Bara juga tidak akan menyelamatkannya, kan?* Antonio berusaha menyelami ekspresi Bara. Seringai di bibirnya, sorot matanya, nada suaranya, semua itu menyatakan kalau Bara sangat menikmati kekacauan yang baru saja terjadi di hidup Antonio. "Kamu mau apa sebenarnya? Ingin membalas dendam karena teman kamu? Atau, kamu mau saya mencari di mana teman kamu berada? Akan saya lakukan! Tapi keluarkan saya dari tempat sialan ini lebih dulu."

Bara berdecak-decak pelan sambil menggelengkan kepala. Kemudian dia berdiri, menghampiri Antonio, duduk di pinggir meja. "Jangan repot-repot, anda nggak perlu mencari Gana, karena sebentar lagi… dia sendiri yang akan muncul di hadapan saya." Antonio mengernyit tidak mengerti. Tapi Bara memang sedang tidak ingin membuat Antonio mengerti apa tujuannya. Kini dengan tubuh setengah membungkuk serta satu telapak tangan yang menyentuh pundak Antonio, Bara berbisik pelan di telinganya.

Dan apa yang Bara katakan lewat bisikan itu membuat Antonio terperangah tak percaya memandang Bara yang kini tersenyum tipis padanya tanpa belas kasih.

Dua tahun lalu, Antonio merasa Bara bukanlah apa-apa. Baginya, Bara hanya lah aparat naif yang dungu dan mudah sekali dimainkan layaknya sebuah bidak catur.

Confidential

Tapi hari ini, Antonio baru saja menyadari satu hal. Barata Malik Hamizan itu tidak senaif yang orang lain pikirkan.

***

Tadinya Gema pikir, setelah mengunjungi makam Ibu dan Ayahnya, dia akan kembali pulang. Tapi setiap kali mengingat apa yang terjadi antara dirinya dan Gana pagi tadi, Gema merasa malas sekali bergegas pulang.

Maka seharian ini yang Gema lakukan hanyalah berkeliling, mengunjungi satu persatu tempat-tempat yang dulu menjadi favoritnya. Tapi anehnya, tempat-tempat yang dulu selalu saja bisa membuatnya tersenyum senang ketika dia mengunjunginya, malah tidak bisa menimbulkan perasaan itu lagi meski Gema kembali mengunjungi satu persatu tempat-tempat itu.

Gema merasa hampa, gelisah dan juga… takut hingga dia selalu mengamati sekitar dan membuatnya tidak bisa menikmati waktunya.

Berkali-kali berkilah pun, pada akhirnya Gema pun tahu alasan mengapa dia merasa gelisah dan ketakutan berada di tempat itu lagi. Gema tidak harus bertanya, tidak pula membutuhkan jawaban.

Gema hanya tahu, kalau hatinya belum siap, bahkan tidak akan pernah siap jika dia harus kembali bertemu Bara.

Banyak sekali spekulasi yang bersarang di kepalanya mengenai pertemuan mereka yang bisa saja terjadi.

Gema takut kalau mengetahui Bara baik-baik saja tanpa dirinya. Gema pun takut kalau ternyata keputusannya meninggalkan Bara adalah keputusan yang salah hingga membuat hidup Bara hancur karena dirinya. Gema takut hatinya goyah dan kembali menginginkan Bara. Gema takut kalau Bara lagi-lagi menyakitinya setelah perjuangan Gema untuk menyembuhkan luka di hatinya.

Dan semua ketakutan itu membawa Gema pada satu keputusan. Gema tak lagi ingin bertemu apa lagi memulai hubungan apa pun dengan Bara. Gema ingin melupakan Bara

untuk selamanya, menjadikan Bara kenangan indah yang cukup dia ingat ketika hatinya sedang merindu.

Hanya itu.

Kini sembari melangkah lambat di sebuah trotoar yang ramai, Gema menghela napasnya berat. Padahal seharian ini sudah bepergian ke banyak tempat, tapi tak sekali pun dia bisa mengenyahkan Bara dari pikirannya.

Apa lagi jika dia menyinggahi tempat di mana ada kenangan antara dirinya dan Bara di sana. Rasanya, Gema seperti menelan pil pahit yang membuatnya merasa tak nyaman.

Sejak awal, sejak Gana memberitahu kalau mereka harus kembali ke tempat ini, Gema tahu hal ini akan terjadi. Menginjakkan kedua kakinya di tempat di mana Bara berada pasti akan membuat Gema terusik. Itu mengapa dia berat sekali menyetujui ajakan Gana.

Kedua kaki Gema kini berhenti melangkah. Di hadapannya, kendaraan berlalu lalang silih berganti. Gema dan orang-orang di sekitarnya sedang menunggu lampu lalu lintas berubah warna agar bisa menyeberang.

Dan selagi menunggu lampu lalu lintas berubah warna, lagi-lagi Gema termenung dengan wajah sendu. *Semoga urusan Gana di tempat ini segera selesai dan mereka berdua bisa kembali pulang untuk melanjutkan hidup yang penuh kedamaian,* pikir Gema di dalam hati.

Sekali lagi, Gema menghela napas beratnya. Dan beriringan dengan itu, lampu lalu lintas telah berubah warna. Orang-orang mulai bergegas menyeberang. Gema pun hendak melakukannya kalau saja matanya tidak menangkap sosok yang sejak tadi bergelut di hatinya, sedang berjalan ringan menuju ke arahnya.

Kaki Gema yang hendak melangkah, kini terhenti begitu saja. Tubuhnya menegang kaku, matanya terpaku lirih. Sosok itu semakin mendekat. Sosok yang telah mati-matian Gema lupakan hingga dia nyaris putus asa karena menderita, sosok yang selama ini hanya bisa Gema temui ketika dia memejamkan mata dan mengulas kenangan indah mereka setiap kali rindu di

Confidential

hatinya tak lagi terbendung, sosok yang nyatanya lagi-lagi berhasil membuat jantung Gema berdegup dengan degupan serupa seperti bertahun-tahun silam.

Sosok itu adalah Bara, mantan suaminya, yang kini semakin dekat menuju ke arahnya.

Mata Gema seketika diselimuti kabut air mata, dadanya membuncah sesak, namun Gema tahu kalau dirinya tak ingin memalingkan pandangan.

Gema justru semakin ingin menatapnya, mengamati sekujur tubuhnya, memastikan dirinya baik-baik saja. Bodoh. Gema tahu dirinya sangat bodoh. Bagaimana bisa dia masih saja peduli dengan lelaki itu setelah apa yang terjadi.

Tapi nyatanya, melihat Bara baik-baik saja seperti ini membuat Gema merasa bahagia di tengah perasaannya yang berkecamuk.

Tepat ketika mereka berdua nyaris bersisian, Gema segera memalingkan wajahnya. Beberapa orang yang melewati tubuh Gema sangat membantu menyamarkan keberadaan Gema di sana.

Bara sudah pergi melewati Gema, dan kini, dari tempatnya berdiri, Gema hanya bisa mengamati punggung Bara yang semakin menjauh dengan tetesan air mata yang meluruh begitu saja dari sudut matanya.

Bara, batin Gema pilu.

Gema masih tetap memandang kepergian Bara dengan perasaan berkecamuk saat dia menyadari tiba-tiba saja langkah Bara terhenti, kemudian berdiri diam di tempatnya.

Gema mengernyit bingung, namun ketika kenangan masa lalu mereka melintasi benaknya, Gema terhenyak hebat. Maka tepat sesaat Bara memutar tubuhnya ke belakang, Gema pun bergegas pergi, menyeberangi jalan, berbaur dengan orang-orang dengan perasaan cemas.

Beruntungnya, lampu kembali berubah warna setelah Gema baru saja menyeberang. Gema bergegas pergi, bersembunyi di balik sebuah pohon. Lalu dari tempat persembunyiannya, Gema melihat Bara yang menatap ke sana

Confidential

ke mari, seperti sedang mencari-cari, bahkan dia berlari tergesa-gesa seperti orang kebingungan.

Gema tahu apa yang sedang Bara lakukan, dan hal itu membuat tangisnya pecah saat itu juga.

Bara mencarinya, Bara menyadari keberadaannya, itu artinya… Bara belum melupakannya.

Dua tahun sudah berlalu, tapi Bara masih bisa menyadari keberadaan Gema di dekatnya dengan begitu mudah. Maka tak perlu lagi bertanya, Gema tahu sesulit apa Bara menjalani hidupnya selama ini.

***

Meski mobilnya sudah berhenti di depan butik Nadi, namun Bara masih bertahan di balik kemudi dengan ekspresi tegang di wajahnya. Kilasan ingatan beberapa saat lalu, di mana Bara seperti melihat tubuh Gema di antara orang-orang yang menyeberangi Zebra Cross, kembali memenuhi kepala Bara.

Hatinya berkata kalau sosok yang dia lihat tadi adalah Gema. Bara sangat yakin kalau orang itu memang lah Gema, bahkan Bara mendengar Gema memanggil namanya.

Tapi sayangnya, setelah mencari Gema, bahkan saat Bara menyeberangi jalan sekali lagi untuk mencari Gema yang barangkali masih berada di trotoar, Bara tidak menemukan Gema di mana pun lagi.

Maka dengan rasa penasaran yang masih membuncah, serta rasa bingung yang semakin menggerogoti, Bara memutuskan menemui Nadi untuk memastikan sesuatu.

Bara baru saja melepaskan seatbelt dari tubuhnya ketika dia menemukan Nadi yang sedang berdiri di depan butik. Dari pengamatan Bara, sepertinya Nadi terlihat kebingungan. Wajahnya menoleh ke sana kemari, seperti sedang mencari-cari.

Melihat itu, Bara bergegas turun dan menghampiri. “Di,” tegurnya. “kamu ngapain di sini?”

“Hah?” Nadi mengerjap cepat saat memandang Bara. Sorot matanya terlihat gelisah, namun setelah menghela napas samar, Nadi menggelengkan kepala. “Hm… nggak. Aku cuma… mau pulang.”

Confidential

Confidential

"Pulang?" alis Bara berjengit. "tas kamu mana?"

Nadi melirik kedua tangannya yang tidak membawa apa-apa. Menyadari itu, dia meneguk ludahnya susah payah, namun tetap berusaha terlihat normal di hadapan Bara. "Oh, itu... masih di dalam. Aku lupa bawa." Nadi tersenyum kaku di bawah tatapan penuh selidik Bara. "Kamu sendiri kenapa bisa ada di sini, Bara?"

"Mau ngobrol sama kamu."

"Hm, apa itu tentang sesuatu yang penting? Soalnya hari ini aku capek banget, jadi mau cepat-cepat istirahat."

"Nggak apa-apa. Kita bisa ngobrol besok kalau gitu. Kamu mau pulang sekarang?"

"Hm. Tapi aku ambil tas dulu di dalam."

"Aku temani."

Bara tidak bodoh. Dia bisa membaca gelagat Nadi dengan mudah. Apa lagi Nadi bukan jenis orang yang pintar berbohong, jadi gelagat panik dan gugup yang sejak tadi berusaha dia tutupi terlalu mudah dibaca oleh Bara.

Butik sudah terlihat sangat sepi saat Bara menemani Nadi masuk dan pergi ke lantai dua untuk mengambil tas Nadi. "Ke mana semua orang?" tanya Bara ketika mereka sudah tiba di ruangan Nadi.

"Udah pada pulang." Jawab Nadi sembari mengemasi barang-barangnya.

"Aneh banget, masa mereka pulang duluan dari kamu."

"Tadi aku masih harus mengurus sesuatu, Bara."

Dan sejak tadi, tak sekali pun Nadi berani memandang Bara saat mereka mengobrol. itu artinya Nadi sedang berubaha menyembunyikan sesuatu darinya. "Kamu bawa mobil, Di?"

"Iya. Kenapa?"

"Oh, aku pikir diantar. Tadinya aku mau antar kamu pulang."

"Di antar sama siapa?" Nadi tersenyum kecil sembari melirik sekilas pada Bara.

"Supir Om Raja?"

"Papa nggak bakal berani kirim supir buat aku."

Confidential

"Takut kamu nggak bakal pulang satu minggu sekali?"

Mereka berdua saling tersenyum tipis satu sama lain. Semenjak Nadi memutuskan tinggal sendiri di apartemen, dia memang lebih bisa bergerak bebas dibandingkan tinggal bersama keluarganya.

"Kamu *happy* tinggal jauh dari orangtua?"

"Nggak sejauh itu juga. Aku sama Papa dan Bunda masih tinggal di kota yang sama."

"Tapi tetap aja kamu tinggal sendirian."

"Hm."

"Jadi, gimana rasanya?"

"Menyenangkan," ada senyuman manis yang terpatri tipis di bibir Nadi. "bisa memutuskan apa yang mau kulakukan dan yang nggak mau kulakukan ternyata sangat menyenangkan."

Bara dan Nadi saling menatap penuh arti satu sama lain. Bara mengerti apa yang Nadi maksud, dan sejujurnya dia merasa turut bahagia mendengarnya. "Kalau Om Raja dengar apa yang baru aja kamu bilang…"

"Ih, apaan sih, jangan bilang sama Papa, dong…"

Rengekan manja Nadi membuat Bara tersenyum simpul dan mengacak rambut gadis itu pelan. Setelahnya, dia menunggui Nadi hingga selesai beres-beres lalu beranjak pergi.

"Di," setibanya di depan pintu butik, tiba-tiba saja Bara menghentikan langkah sembari memegang perutnya. Dia tampak meringis samar. "aku butuh toilet."

Nadi mencebik pelan dengan gelagat manjanya yang khas. "Kamu ih, bukan dari tadi ke toiletnya."

"Kebeletnya kan baru sekarang."

"Terus aku harus nemenin kamu ke atas lagi? Kamu kan nggak mau pakai toilet umum di lantai ini."

"Nggak usah. Kamu tunggu di sini aja. Aku ke atas sendiri, nggak bakal lama kok."

"Ya udah deh."

Bara meninggalkan Nadi di lantai bawah menunggunya, sedangkan dia beranjak ke lantai dua, ke ruangan Nadi. Tapi

bukan untuk memakai toilet, melainkan menyalakan komputer di meja Nadi dan mencari folder penyimpanan rekaman CCTV. Sambil sesekali mengawasi pintu, Bara cepat-cepat menyalin satu folder ke ponselnya menggunakan USB.

Karena tidak mau sampai ketahuan, Bara tidak membuka folder itu di sana. Toh dia bisa memeriksanya nanti ketika tidak ada Nadi lagi di dekatnya.

"Udah?" tanya Nadi ketika Bara kembali menghampirinya. Bara hanya mengangguk sekedar. "Kok cepat banget?"

"Takut dikunci sama kamu dari luar." Bara memberi alasan. Tapi saat melihat Nadi mencebik pelan, dia tersenyum samar.

Bara melambaikan tangannya pada Nadi saat sahabatnya itu pamit pulang sambil mengendarai mobilnya. Setelah mobil Nadi menghilang dari jarak pandangnya, Bara bergegas masuk ke dalam mobil kemudian memeriksa ponselnya.

Folder yang memiliki keterangan tanggal di hari itu Bara buka. Sesekali dia mempercepat durasi hingga kemudian melihat Nadi yang keluar dari pintu utama butik dengan sangat terburu-buru. Nadi hanya berdiri dan berjalan ke sana kemari di depan butik sambil celingukan. Dia tampak sedang mencari-cari. Tak lama setelah itu, Nadi masuk ke dalam butik. Kemudian tampak satu persatu pelanggan serta pekerja di butik Nadi pergi meninggalkan tempat itu.

Mengernyit curiga, Bara mulai membuka rekaman lain dari CCTV yang berbeda. CCTV yang mengarah ke seberang jalan. Kali ini Bara tidak membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengetahui apa yang membuat Nadi bersikap aneh seperti itu.

"Gana…" gumam Bara dengan suara tercekat. Matanya menatap tajam pada sosok lelaki berpakaian serba hitam dengan masker di mulut serta topi untuk menyamarkan dirinya.

Penyamaran yang tak ada gunanya karena Nadi dan Bara sudah pasti bisa menebak Gana dengan sangat mudah.

Confidential

Confidential

Tapi saat ini bukan penyamaran Gana yang membuat Bara terhenyak, melainkan keberadaan Gana.

Gana telah kembali setelah menghilang dua tahun lamanya. Dan itu berarti…

"Itu Gema," desis Bara. Sorot matanya berubah dingin seketika kala mengingat kejadian beberapa saat lalu ketika Bara sedang menyeberang. "sial!" umpat Bara sembari melempar ponselnya kasar ke atas dashboard.

Mengapa tadi dia tidak berhasil menemukan Gema! Padahal mereka sudah sedekat itu, tapi kenapa Bara tidak bisa menemukannya!

Bara memukul-mukul kemudi dengan perasaan marah. Napasnya sedikit tersengal sedang sorot matanya dikuasai amarah. "Nggak, Gema," desis Bara tajam. "kali ini kamu nggak bisa lagi pergi meninggalkanku. Bahkan kamu sendiri yang akan datang menemuiku. Bukan aku, tapi kamu."

***

Gema baru saja keluar dari taksi ketika dia menemukan sebuah taksi lainnya memasuki pekarangan rumah. Dengan dahi mengernyit, Gema berdiri diam memandangi taksi itu. Namun begitu dia melihat Gana muncul dari dalam taksi, wajahnya memberenggut masam, kemudian Gema beranjak masuk ke dalam rumah. Saat Gema sedang minum di dapur, dia menyadari keberadaan Gana yang menghampiri, berdiri tepat di sampingnya. "Masih marah?" tanya Gana pelan.

Gema meletakkan gelas di tangannya ke atas meja *kitchen island* dengan hentakan yang sedikit kasar hingga Gana mengernyit terkejut. "Kamu dari mana?" suara Gema terdengar kesal.

Gana mengerjap bingung. "Hah?"

"Status kamu masih buronan, Gan. Di sini bukan rumah kita di mana kamu bebas berkeliaran sesuka hati kamu!"

"Gem—"

"Bisa mikir nggak sih kamu, gimana kalau ada yang lihat kamu di sini? Masalah sama Kak Alma aja belum selesai, kamu malah mau nambah masalah baru."

Confidential

"Nggak gitu, Gem…"

"Nggak gitu gimana? Jelas-jelas kamu—"

"Sshuuutt!" Gana menempelkan telapak tangannya di bibir Gema, sedang satu tangannya yang lain menyentuh tengkuk wanita itu. Mata Gana menatap Gema sebal, dan kedua mata Gema yang menyipit tajam sama sekali tidak dia pedulikan. "Kamu tuh kenapa cerewet banget sih?"

Gema bergumam tak jelas di balik telapak tangan Gana dengan mata melotot yang seharusnya terlihat galak namun Gana justru terkekeh geli karena Gema tampak sangat menggemaskan seperti itu.

Melihat Gana tertawa di saat Gema ingin mencekik Gana sampai mati saking merasa kesal, kaki Gema di bawah sana bergerak cepat, menendang tulang kering Gana hingga lelaki itu melompat-lompat sambil meringis kesakitan sembari memegangi kakinya.

"Mampus!" umpat Gema sadis. Dia bahkan langsung melengos pergi meninggalkan Gana, tidak mempedulikan teriakan Gana yang memanggil-manggil namanya.

Tapi Gana tidak berhenti berulah. Saat Gema masuk ke dalam kamar, Gana cepat-cepat menyelinap masuk dan bahkan sudah melompat ke atas ranjang dan berbaring santai.

Melihat itu, Gema menggigit bibirnya kesal. "Turun nggak?!" bentak Gema galak ketika berdiri di samping ranjang.

"Sekarang malam jumat, Gem. Kamu nggak mau?" alis Gana turun naik dengan gelagat menggoda.

Gema mendengus jengah, tapi tawa menyebalkan Gana malah terdengar hingga kini dia mengambil guling dan memukul tubuh Gana dengan benda itu.

Sambil tertawa, Gana mencoba menghalau pukulan Gema dengan kedua tangannya. Semakin Gema memukulinya penuh dendam kesumat, maka semakin bahagia pula tawa Gana terdengar.

Hingga akhirnya Gema merasa napasnya mulai tersengal dan sedikit kelelahan, baru lah Gema berhenti meski masih melayangkan tatapan sebal pada Gana.

Confidential

"Udah? Capek, kan?" dengus Gana geli. Lalu dengan gerakan lembut, jemarinya menyentuh jemari Gema, lalu menariknya lembut hingga Gema duduk tepat di hadapannya. "Maaf, ya, soal tadi pagi." Ucap Gana lembut, sama lembutnya dengan genggaman tangannya di jemari Gema.

Gema hanya diam, namun sorot matanya menatap lekat pada jemari mereka yang saling menggenggam satu sama lain.

"Pikiranku lagi nggak tenang. Aku jadi nggak sengaja melampiaskannya sama kamu. Maafin aku, ya."

"Gan,"

"Hm?"

"Gimana rencana kamu selanjutnya?" Gema menatap Gana penuh arti. "aku masih tetap berharap kita segera pulang. Tapi, kalau kamu memang mau berjuang sekali lagi, aku akan tetap di sini, sama kamu, dan menemani kamu."

Gana mengerjap lambat, tidak menduga kalau Gema akan mengatakan kalimat itu mengingat bagaimana reaksi Gema tadi pagi terhadapnya. "Kenapa?" tanya Gana lirih.

"Hm?"

"Kenapa kamu mendadak berubah pikiran."

Gema mengedikkan bahunya pelan. "Waktu di makam Ibu, tiba-tiba aja aku mikir kaya gini."

Gana masih memandangi wajah Gema dengan tatapan sendu sebelum akhirnya tersenyum tipis. "Tadi rencananya aku juga mau ke makam Ibu. Tapi nggak jadi."

"Kenapa?"

"Nggak tahu di mana tempatnya."

"Kok nggak tanya aku?"

"Mau tanya pake apa? Kamu punya Hp memangnya?"

Berbeda dari Gana yang tetap memiliki ponsel agar bisa berkomunikasi dengan Alma meski terlampau jarang, semenjak memutuskan pergi, Gema sudah tidak pernah lagi menyentuh ponsel. Benda itu memang masih dia simpan, tapi tidak pernah dia pergunakan. Selain karena sinyal di tempat tinggal mereka sulit sekali di dapatkan, Gema terlampau takut mengetahui sekecil informasi apa pun tentang Bara.

Confidential

"Besok kita pergi beli Hp buat kamu, ya."

"Nggak ah."

"Kok nggak?"

"Aku nggak mau punya Hp lagi."

"Terus kalau mau komunikasi gimana?"

"Kita tinggal satu rumah, satu atap, cuma beda kamar doang, Gan. Nggak butuh Hp kalau cuma buat komunikasi."

"Nanti ribet kalau kita berantem kaya tadi pagi."

"Makanya jangan ngajakin aku berantem biar nggak ribet."

Gema dan Gana saling bersitatap satu sama lain. Gana dengan wajah frustrasi, sedangkan Gema dengan ekspresi menyebalkan yang membuat Gana ingin sekali menoyor kepalanya kalau saja dia tidak ingat mereka baru saja berbaikan.

"Eh, tunggu deh," Gema menyipitkan matanya curiga. "kamu tadi keluar ngapain? Ke mana aja?"

"Nggak ngapa-ngapain, cuma keliling kota."

"Masa?"

"Ya terus kamu pikir aku ngapain?!" Gana tidak bisa mencegah tangannya yang kini benar-benar menoyor kepala Gema hingga perempuan itu mencebik dan memukul tangannya.

"Ketemu sama Nadi mungkin?" tanya Gema, suaranya terdengar sedikit lebih pelan saat ini. Gema memandang Gana lekat setelahnya, berusaha menyelami ekspresi apa yang tergambar di wajah lelaki itu.

Tapi Gana hanya mendengus dan menatap Gema datar. "Kenapa? cemburu kalau aku ketemu sama Nadi?"

Gema menjulurkan lidahnya jijik. "Nggak usah halu deh, Gan."

Gana tertawa-tawa. "Nggak apa-apa juga sih, Gem, cemburu sama suami sendiri."

"Najis!"

"Terus kamu sendiri seharian ini ngapain aja? Nggak mungkin kan, dari tadi pagi sampai malam begini cuma di makam Ibu. Bisa-bisa ada dedemit yang nempel di punggung kamu sekarang."

Confidential

“Gana!” pekik Gema tak suka. Dia bahkan sudah melompat ke depan sembari mencengkeram dua lengan Gana dan menatap sekelilingnya ketakutan.

Sementara Gana yang melihat ekspresi Gema itu semakin tertawa terbahak-bahak. Dia tahu Gema itu sangat penakut, apa lagi jika sudah berkaitan dengan hal-hal yang berbau horor.

Sewaktu di desa saja, Gema sering kali merengek sampai hampir menangis karena tidak mau ditinggal oleh Gana yang sedang ingin pergi melakukan ronda di malam hari bersama beberapa tetangga.

Hal itu dikarenakan siang harinya, ketika Gema sedang mengobrol santai dengan beberapa tetangga di sekitar rumah, obrolan mereka berubah haluan. Mereka mulai menceritakan kisah horor yang pernah mereka alami.

Tentu saja di malam harinya Gema tidak mau di tinggal sendirian di rumah.

Kalau sudah begitu, Gana yang mengalah dan rela meminta maaf pada tetangga karena sudah tidak ikut serta menjaga pos ronda dengan alasan sedang menjaga istri yang sedang sakit.

Dua tahun yang sudah berlalu itu memang semakin menciptakan banyak sekali momen indah dalam kebersamaan mereka berdua.

“Kamu jailin aku begitu sekali lagi, beneran aku suruh tidur di luar, ya!”

“Gem, sadar, Gem. Di sini bukan rumah kita. Kamu nggak punya kunci rumahnya juga, kan.”

“Oh, iya, ya…”

“Huh… bego!” Gana mengacak rambut Gema dan mendapatkan cebik kesal perempuan itu. “jadi, ke mana aja kamu seharian ini? Ketemu Bara?”

Gema mendengus. “Kalau iya kenapa? Kamu cemburu?” dia bermaksud membalas candaan Gana.

“Iya lah, cemburu. Istri ketemu sama mantan suami, siapa yang nggak cemburu coba.”

Confidential

"Makanya jangan ngeselin jadi suami, biar istrinya nggak balik ke mantan."

"Kamu aja yang genit jadi istri."

"Kalau suaminya kaya kamu, wajar sih aku genit sama yang lain."

"Kurangnya suami kamu ini apa sih, Gem?"

Gana menatap Gema dengan sorot mata lirih yang menyedihkan, namun hal itu justru membuat Gema terkekeh geli seraya menoyor kepala Gana. "Bego. Udah ah, geli banget, Gan."

Mereka berdua saling tertawa satu sama lain dengan tatapan yang hangat. Kemudian Gana menarik tangan Gema agar berbaring di sampingnya. Dan kini, di atas ranjang itu, mereka berdua berbaring berdampingan, dengan tangan yang saling menggenggam. Mereka saling bercerita, bercanda hingga menimbulkan tawa, melupakan gundah yang sempat menghantui mereka sejak kemarin.

Namun yang pasti, tak ada satu pun dari mereka yang bisa berkata jujur mengenai siapa yang mereka temui hari ini.

Tidak setelah mereka berdua sepakat untuk saling melupakan masa lalu mereka yang menyakitkan. Apa lagi setelah mereka berdua saling menyembuhkan luka dengan tertatih-tatih dan hanya memiliki satu sama lain.

***

## Chapter 4
## Amarah

Confidential

**Duduk** dengan kaki bersilang dan menggenggam segelas wine, Nadi masih belum bisa berhenti memikirkan kejadian sore tadi. Saat itu, Nadi yang merasa kelelahan karena pekerjaan, beranjak dari kursinya untuk menghampiri jendela yang memperlihatkan pemandangan dari luar butik sembari merenggangkan otot tubuhnya.

Dari lantai dua butik itu, Nadi bisa melihat ke arah jalan. Hal itu sering kali dia lakukan ketika dia sedang ingin menghilangkan rasa lelahnya sejenak. Hanya saja, sore tadi, Nadi menemukan hal yang tak biasa di sana. Hal yang membuatnya mematung untuk beberapa saat, tak bisa bergerak apa lagi beranjak, hanya bisa menatap gamang pada sosok yang berdiri di seberang butik dan menghadap ke arah butik.

Nadi tidak bisa melihat wajahnya, namun hanya dengan melihat postur badannya saja pun, Nadi tahu siapa yang sedang berdiri dan mengamati butik.

Maka setelah berhasil menyadarkan diri dari rasa terpaku itu, Nadi bergegas keluar dari ruangan. Berlari tergesa-gesa dengan jantung yang berdetak cepat, sempat menabrak beberapa orang yang dia lewati. Namun semua itu tidak berarti bagi Nadi.

Dia hanya ingin segera menemui sosok itu, ingin melihat sosok itu secara nyata. Ingin berhenti bersabar untuk menanti kepulangan yang tak pernah bisa dia pastikan.

Tapi sayangnya, setelah Nadi berhasil keluar dari butik, berdiri di depan butik dan menatap tempat di mana tadi dia melihat sosok itu, Nadi tidak lagi menemukan siapa-siapa.

Sosok itu telah menghilang, membuat pelupuk mata Nadi dipenuhi air mata saat rasa kecewa dan juga kesedihan kembali menghantam dengan sangat perih.

Nadi masih ingat bagaimana dia menggumamkan nama itu dengan sangat lirih dan putus asa.

*"Gan..."*

Disertai air mata, Nadi terus bergumam lirih penuh sesak. Berharap Gana kembali berdiri di sana. Tak apa jika Gana tidak mau mendekat, tak apa jika Gana tidak mau Nadi menghampirinya. Tapi setidaknya biarkan Nadi memuaskan diri untuk menatap keberadaannya, biarkan Nadi memberi makan rasa rindu yang menyiksanya selama dua tahun ini.

Tapi Gana sudah tidak terlihat lagi. Gana tidak ada di mana pun lagi. Bahkan meski Nadi bergegas mengosongkan butik, menyuruh semua karyawan pulang lebih cepat dengan harapan, barangkali Gana akan muncul ketika dia tahu kalau butik Nadi aman dari siapa pun.

Tapi berjam-jam lamanya Nadi berdiri seorang diri di depan butik, menatap sekelilingnya dengan penuh harap, namun Gana tak pernah muncul.

"Gana," gumam Nadi lirih dengan sorot mata yang nanar. "Itu pasti Gana. Aku nggak mungkin salah lihat. Itu Gana."

Nadi tak bisa berhenti berperang dengan isi kepala dan hatinya sejak tadi. Ada yang berbisik sinis dan mengatakan kalau itu hanya lah halusinasi Nadi. Tapi ada juga yang mengatakan kalau Nadi harus segera menemukan Gana atau mereka tidak akan pernah bisa kembali bertemu.

Nadi meneguk minumannya lagi, gestur tubuhnya mulai gelisah. Wajahnya tampak sangat muram. Nadi ingin bertemu Gana, dia hanya ingin memastikan Gana baik-baik saja. Namun bagaimana caranya? Nadi bahkan tidak pernah tahu di mana keberadaannya.

Ketika ponsel Nadi yang tergeletak di atas meja berdering, mata Nadi melirik ke benda itu. Ada sebuah nomer tanpa nama yang menelepon. Maka dengan gerakan cepat, setelah meletakkan gelas di atas meja, Nadi segara menyambar ponsel dan menjawab panggilan itu.

Jika dulu, Nadi selalu mengabaikan telepon dari nomer yang tidak dia kenali. Maka selama dua tahun ini, siapa pun yang

Confidential

menelepon Nadi, entah nomer itu dia kenal atau tidak, Nadi pasti mengangkatnya.

*Barang kali itu Gana, yang sedang membutuhkan bantuan Nadi.*

Begitu lah yang Nadi pikirkan selama ini.

"Halo?" suara Nadi terdengar penuh harap.

Tak ada suara yang terdengar, dan entah mengapa, hal itu justru membuat jantung Nadi berdegup keras. Dia sampai menggenggam ponselnya dengan sangat erat.

"Gan?" suara Nadi terdengar bergetar saat dia menyebut nama itu. Air mata bahkan sudah nyaris runtuh dari sudut matanya.

[Bukan.]

Suara seorang lelaki. Tapi… bukan Gana.

Seketika Nadi merasa sekujur tubuhnya lemas. Bukan Gana, lirih Nadi lagi di dalam hati.

[Tapi aku bisa bantu kamu ketemu sama Gana.]

Dahi Nadi mengernyit cepat. "Kamu siapa?"

[Darel. Hm, kamu bisa panggil aku Kak Darel.]

Suara lelaki yang sedang bicara padanya ini terdengar sedikit berat, ada nada muram dan jengkel di satu waktu. Mengingatkan Nadi pada cara Papanya bersuara. "Maaf, tapi aku nggak kenal sama—"

[Kita ketemu besok. Jam satu siang. Nanti Kakak kirim alamatnya. Tapi ingat, jangan kasih tahu siapa pun tentang ini. Tenang, Kakak bukan orang jahat. Kakak cuma mau bantu kamu bertemu dengan Gana. Sampai ketemu besok, Nadi.]

Telepon itu terputus, Nadi bahkan tidak sempat mengatakan apa pun. Tapi… ada yang aneh.

"Dia tahu nama aku?" gumam Nadi kebingungan. "dia juga tahu… Gana." Nadi menggigit bibirnya resah. Siapa lelaki yang baru saja menelepon itu. Mengapa dia bisa tahu nomer Nadi? Mengapa dia bisa tahu Nadi dan juga Gana? Dia bahkan ingin membantu Nadi bertemu dengan Gana.

"Aku harus kasih tahu Bara." Nadi mencari nomer kontak Bara. Tapi saat hendak menelepon, tiba-tiba saja Nadi

Confidential

mengurungkan niatnya. Lelaki bernama Darel itu melarang Nadi memberitahu siapa pun. Nadi memang tidak tahu apakah dia orang jahat atau benar-benar orang baik yang mau membantunya. Hanya saja, jika dengan memberitahu Bara, Nadi tidak bisa memastikan apakah benar Darel bisa membantu Nadi menemui Gana atau tidak, bukankah Nadi sudah menyia-nyiakan kesempatan emas ini?

"Nggak." Nadi menggeleng pelan. "Kali ini aku nggak boleh melibatkan siapa pun. Aku harus… melakukannya sendiri."

***

Bara sedang berada di kedai es krim miliknya. Setelah karyawan mengosongkan tempat itu, tidak menerima pelanggan lainnya selama Bara ada di sana, Bara mulai menikmati semangkuk es krim favorit miliknya.

Hanya saja, tak ada lagi binar bahagia di kedua matanya saat menikmati es krim itu. Padahal dulu, dia sangat bersemangat setiap kali datang ke sana dan menghabiskan satu mangkuk es krim. Tapi semenjak Gema pergi, semenjak tak ada lagi Gema di sisinya, maka menikmati semangkuk es krim ini hanya merupakan sebuah rutinitas biasa yang Bara lakukan setiap kali Bara sedang merindukan Gema.

Karena setiap kali dia datang ke tempat itu, selalu ada Gema bersamanya. Entah mereka sedang bertengkar, baru berbaikan, atau pun sedang bermesraan. Tempat itu… memiliki banyak kenangan manis yang berhubungan dengan Gema. Itu mengapa Bara mulai rutin mengunjunginya.

Hari ini pun juga sama. Setelah tadi malam Bara tahu Gana muncul di sekitar Nadi, setelah Bara tahu Gema sedang berada di tempat yang sama dengan dirinya, Bara merasa lebih merindukan Gema dari sebelumnya. Bara sangat marah, kemarahannya tak menghilang meski hanya setitik. Tapi sialnya, kemarahan Bara pada Gema sama besarnya dengan rasa rindu dan cinta yang dia miliki untuk perempuan itu.

Maka satu-satunya hal yang harus Bara lakukan untuk melenyapkan kemarahan dan rasa rindu yang telah mencekik

Confidential

Confidential

Bara selama dua tahun ini hanyalah mengembalikan Gema ke sisinya, dengan cara apa pun, bahkan tak peduli meski Bara harus menyakiti orang lain.

Dering ponsel Bara terdengar, membuat bibirnya menipis malas. Hari minggu seperti ini, Bara memang sering kali menerima telepon dari semua anggota keluarganya.

Mereka selalu tak kehabisan akal untuk membuat Bara datang menemui mereka atau hadir di perkumpulan keluarga yang sesungguhnya sangat ingin Bara hindari.

Semenjak bercerai dari Gema, Bara sering kali mendapatkan tatapan iba dari semua orang. Tatapan iba yang sangat mengganggu Bara. Sialan. Dia tidak membutuhkan semua itu.

Tunggu saja sampai Bara mengembalikan Gema ke hidupnya. Dia akan menyuruh mereka menelan tatapan itu lagi.

Bara sudah mengabaikan dering ponselnya hingga dering itu tak terdengar lagi. Tapi hanya sebentar, karena setelah itu, dering serupa kembali terdengar.

Berdecak kesal. Namun pada akhirnya meraih ponsel dari dalam saku jaketnya. Ada sederet nomer tak dikenal yang terlihat di ponsel. Seketika dahi Bara mengernyit samar. Dia berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangkat panggilan itu.

Bara tak sudi repot-repot mengatakan *halo*, dia hanya diam dan menunggu sampai si penelepon itu bersuara.

*[Bar, ini gue.]*

Maka satu detik setelah mendengar suara seorang lelaki yang menelepon itu, mata Bara terbelalak ngeri.

Suara ini…

"Gana." Desis Bara yang kini mulai merasa sekujur tubuhnya gemetar.

*[Hm.]*

Bara menggenggam ponselnya dengan sangat kuat, bahkan jika saja dia tidak sedang ingin mendengar apa pun yang Gana katakan, maka bukan tidak mungkin ponsel itu hancur di tangannya. Matanya terpejam erat, kemarahan mulai bergumul liar di dalam dirinya. "Lo di mana?"

Confidential

*[Gue di sini. Gue… udah kembali.]*

Kembali?

Bara ingin sekali mengeluarkan umpatan kasarnya saat ini. Tapi Bara berusaha menahan diri meski dia nyaris memuntahkan murka dari dalam dirinya. "Gema?"

*[Gema?]*

"Dia ada sama lo, kan?"

*[Nggak. Gue nggak tahu apa-apa soal Gema.]*

Keparat. Sorot mata Bara berubah tajam dan juga kelam, menatap ke satu titik tanpa arti. Gana ingin bermain-main dengannya ternyata.

*[Memangnya Gema kenapa?]*

"Gema pergi. Dia pergi di hari yang sama dengan kepergian lo."

*[Maksudnya… lo mau bilang kalau gue bawa pergi Gema? Nggak, Bar. Gue nggak mungkin melakukan itu. Gue pergi sendiri, gue nggak tahu apa-apa soal Gema.*]

Bajingan ini… rasa-rasanya Bara ingin sekali menghantam rahang Gana dengan tinjunya agar Gana bisa berhenti membohongi Bara.

*[Jadi karena ini, lo menyembunyikan bukti rekaman itu dari siapa pun?]*

Bara terhenyak bingung. Bukti rekaman? Dari mana Gana tahu soal ini?

*[Lo pikir, karena gue bawa kabur Gema, lo nggak mau menyelamatkan gue lagi, walaupun satu-satunya hal yang bisa menyelamatkan gue dari semua tuduhan ini cuma bukti rekaman yang ada sama lo. Gitu, ya?]*

"Dari mana lo tahu?" suara Bara berubah dingin.

[Kak Alma.]

Satu nama yang baru saja Gana sebut membuat Bara terpaku. "Siapa?"

Tarikan napas panjang Gana terdengar. *[Gue bisa pergi dan menyelamatkan diri dari kejaran orang-orang sialan itu karena bantuan Kak Alma dan Bang Javier. Mereka yang ngatur semuanya agar gue bisa sembunyi untuk sementara sampai*

*keadaan lumayan tenang. Selama gue pergi, Kak Alma yang berusaha mencari dan mengumpulkan bukti-bukti yang bisa membebaskan gue. Tapi Kak Alma bilang… dia nggak akan bisa menyelamatkan gue selagi bukti rekaman itu ada sama lo.]*

"Jadi," suara Bara berubah semakin kelam dan berbahaya. "Kak Alma dan Bang Javier… tahu tentang semua ini?"

*[Hm. Tapi, ini semua nggak ada hubungannya sama Gema, Bar. Gue nggak tahu apa-apa soal Gema. Kak Alma bilang, lo mau balas dendam sama gue karena lo pikir Gema pergi sama gue. Bar, gue sahabat lo, gue nggak mungkin melakukan hal itu sama lo. Gue tahu lo nggak bisa kehilangan Gema, Bar.]*

Rahang Bara mengetat hebat. Setiap kalimat kebohongan yang Gana katakan padanya membuat kemarahan Bara semakin tak terkendali.

Apa Gana pikir, Bara terlampau tolol hingga tidak bisa mengetahui kebenarannya. Tidak tahu apa-apa soal Gema? bahkan Bara memiliki bukti rekaman CCTV yang memperlihatkan Gana ada bersama Gema.

Baiklah. Gana sedang ingin bermain-main, kan? Maka dengan senang hati Bara akan bermain dengannya.

Kini, segaris senyuman dingin yang mengerikan terpatri di bibir Bara. "Kalau gitu… gue nggak punya alasan apa pun lagi untuk menyimpan bukti rekaman itu. Jadi, di mana gue bisa ketemu sama lo? Gue harus kasih bukti rekaman itu sama lo, kan?"

*[Lo… mau kasih ke gue, Bar?]*

"Hm."

*[Lo udah nggak marah sama gue lagi?]*

"Lo sahabat gue, Gan. Gue nggak mungkin marah sama lo." sayangnya, kalimat itu tak sejalan dengan sorot mata dan apa yang sedang bergemuruh di dalam dada Bara. "Kirim aja di mana alamatnya. Gue bakalan datang. Tapi saran gue, jangan sampai ada yang tahu. Ingat gimana terakhir kali kita ketemu, kan?"

*[Oke. Gue bakal datang sendiri.]*

Confidential

Confidential

Bara mengangguk, bibirnya membentuk seringai mengerikan.

Setelah panggilan itu terputus. Setelah Bara mendapatkan sebuah alamat di mana dia akan menemui Gana hari ini, maka Bara bergegas pergi. Dia harus melakukan sesuatu sebelum bertemu dengan Gana.

Sembari beranjak pergi, Bara menghubungi Setyo. "Keluarkan surat penangkapan Gana. Hari ini Komandan dan yang lain harus menangkap Gana. Alamatnya akan segera saya kirim." Perintah Bara, seolah-olah dia lah atasan Setyo saat ini.

Tapi, Setyo memang telah kehilangan taringnya bukan, semenjak Bara memakai koneksi Papinya untuk menyingkirkan Setyo dari rencananya. Lagi pula, sebentar lagi Setyo pun akan kehilangan segalanya.

Masuk ke dalam mobil. Bara mengirim alamat itu, bukan hanya pada Setyo, tapi juga pada orang-orang suruhannya. Kemudian, Bara kembali menghubungi seseorang. "Selain Polisi, orang suruhan Romeo pasti juga datang. Biarkan mereka semua bersenang-senang dengan Gana lebih dulu. Tapi jangan biarkan Gana mati. Kalian harus menyeret Gana hidup-hidup ke hadapan saya."

Bara menyalakan mobil, menatap lurus ke depan dengan sorot mata dingin. Kali ini, tidak akan dia biarkan siapa pun mengacak-acak hidupnya. Justru sebaliknya, Bara yang akan mengacak-acak hidup orang-orang yang telah membuatnya kehilangan Gema.

***

Turun dari mobilnya, Bara melangkah cepat memasuki rumah orangtuanya. Padahal sebelumnya Bara berniat mengabaikan siapa pun dari anggota keluarganya yang menelepon dan menyuruh Bara datang ke sana. Hari minggu seperti ini, seluruh anggota keluarga memang sering kali berkumpul.

Tapi setelah mengetahui sebuah kebenaran yang baru saja terungkap dari Gana, Bara merasa harus datang untuk menemui seseorang. Kaki Bara melangkah ke asal suara yang terdengar di telinganya. Beberapa orang terdengar sedang

Confidential

mengobrol. Dan begitu dia menemukan keberadaan semua orang, mata Bara tertuju pada Alma yang sedang tertawa saat mengobrol bersama Rere.

Langkah kaki Bara semakin lebar, bahkan ketika orang-orang yang menyadari keberadaannya mulai menyapa, dia sama sekali tidak menanggapi. Bara melangkah menuju Alma, lalu ketika tiba di hadapannya, kedua tangan Bara mencengkeram kerah baju Alma dan menarik tubuh Kakak Iparnya itu hingga berdiri tegak di hadapannya.

"Sialan…" dengan tubuh gemetar menahan amarah, Bara mendesis tajam. "Lo emang sialan, Kak!" bentaknya berapi-api.

Melihat apa yang Bara lakukan terhadap istrinya, Arka yang baru saja muncul dari arah dapur melompat secepat kilat menghampiri mereka. "Bara!" bentak Arka yang kemudian berusaha mendorong tubuh Bara dari Alma. Namun Bara sama sekali tidak bergeming. Justru dia mendorong Arka hingga saudaranya itu melangkah mundur dan membentur tubuh Javier.

Semua orang terkejut dan terkesiap melihat apa yang Bara lakukan. Adel berteriak menyuruh para baby sitter untuk membawa anak-anak menjauh dari sana agar mereka tidak melihat kekerasan apa pun yang Bara lakukan.

Bara menyentak cengkeraman tangannya, membuat tubuh Alma semakin dekat dengannya. Diperlakukan seperti itu, bukannya marah, Alma justru terlihat sangat tenang meski sejujurnya hatinya sedang gelisah.

"Lepas." Perintah Alma. "Lo mau apa sama gue? Tonjok gue? Ayo, tonjok."

"Al!" bentak Arka.

Tapi Alma tak bergeming, dia menatap Bara dengan berani, sembari menyelami sorot mata Bara yang sangat mengerikan.

*"Apa jangan-jangan… dia udah tahu?"*

Alma salah jika dia pikir Bara memiliki belas kasih meski Alma sudah menjadi bagian di keluarganya. Karena saat ini, Bara sudah mencengkeram rahang Alma, nyaris memberikan cekikan

hingga Alma menahan napasnya tercekat di tengah rasa takut. Bahkan Semua orang yang melihatnya pun memekik terkejut.

Rere berteriak, memberikan perintah pada Bara untuk melepaskan Alma. Leo masih terlalu terkejut hingga tidak bisa memahami situasi apa yang sebenarnya sedang terjadi. Javier tidak mampu menenangkan Adel yang gelisah seperti biasanya, karena dirinya sendiri pun sedang gelisah bukan main.

Dari sudut matanya, Alma menyadari pergerakan Arka yang hendak kembali mendekat. "Stop, Ka. Tetap di sana dan biarkan adik kamu melakukan apa pun."

"Anjing!" umpat Bara kasar hingga semua orang menatapnya tak percaya. Ini pertama kalinya mereka mendengar Bara berkata kasar pada anggota keluarganya sendiri. "Lo tahu tentang semua ini. Lo tahu, Kak! Tapi lo pura-pura bego di depan semua orang, di depan gue!" Bara berteriak keras di depan wajah Alma.

Javier dan Alma sama-sama menahan napas mereka yang tercekat ketika kecurigaan mereka nyaris terbukti.

"Maksud lo apa?" Alma masih berusaha bersikap tenang meski sedang memohon pada Tuhan agar kecurigaan di hatinya tidak benar-benar terjadi.

"Gana." Desis Bara tajam. "Lo tahu Gana pergi, lo tahu ke mana Gana pergi, bahkan lo adalah orang yang mengatur semua kejadian dua tahun lalu."

Mendengar tarikan napas terkesiap semua orang, Alma meneguk ludahnya susah payah. Kemudian dia melirik ke arah Javier yang memucat.

"Dan Bang Javier yang bantu lo selama ini." desis Bara lagi, kali ini dengan lirikan penuh amarah yang tertuju pada Javier.

Di saat semua orang menatap Alma dan Javier dengan sorot mata tak percaya, Arka melangkah cepat menghampiri Bara dan Alma, dia tepis cengkeraman Bara di rahang istrinya, kemudian dia sembunyikan Alma di balik tubuhnya.

Dengan ekspresi marah, Arka menatap Bara. "Berhenti mengatakan omong kosong ini, Bara. Kalau pun kamu

Confidential

Confidential

mendengar informasi konyol ini dari seseorang, lebih baik kamu pastikan dulu kebenarannya sebelum kamu melukai orang lain."

"Kebenaran?" Bara mendengus sinis. "Kebenarannya ada sama perempuan sialan yang sedang berusaha Abang lindungi."

"Bara!" Arka tak terima mendengar ucapan kasar Bara terhadap istrinya.

"Ayo lah, Kak Alma. Selama ini lo selalu aja terdengar berisik, kenapa hari ini lo mendadak diam, huh?!" lalu Bara menatap Javier yang sejak tadi hanya diam. "Lo juga, Bang. Senang udah berhasil bohongi gue? Berlagak peduli sama gue, mencemaskan gue, tapi sebenarnya lo adalah salah satu dalang dari penderitaan gue."

"Penderitaan yang mana?" Alma akhirnya bersuara. Dia muncul dari balik tubuh Arka dan menatap Bara tajam. "Memangnya lo menderita karena Gana pergi? Lo nggak sepeduli itu sama Gana, Bara. Makanya sampai sekarang, bukti rekaman yang Gana butuhkan untuk membebaskannya dari semua tuduhan itu cuma lo simpan sendiri. Karena kebebasan Gana nggak lagi penting di mata lo."

"Bukti rekaman apa?" tanya Leo menginterupsi.

Javier menyahut. "Bukti rekaman milik Sabda."

Leo terkesiap. Dia tahu sepenting apa bukti rekaman itu bagi Gana. Tapi yang tidak dia duga, nyatanya bukti rekaman itu sudah Bara miliki, namun putranya itu tidak pernah mengatakannya pada siapa pun. "Bara," tegur Leo. "kamu…"

"Apa untungnya bagi gue menyelamatkan laki-laki tolol yang udah bawa kabur istri gue," gumam Bara sinis sembari menatap Alma dengan seringai keji. "bahkan kalau pun Gana membusuk di neraka, gue sama sekali nggak peduli."

"Membawa kabur… siapa?" tanya Adel memastikan.

Bara menatap Kakaknya lekat. "Gana membawa Gema bersamanya. Dan suami Kakak yang membantu mereka pergi."

Saat ini terlalu banyak informasi yang membuat semua orang terkejut saat mendengarnya. Tentang Alma dan Javier yang mengetahui kepergian Gana, bahkan mereka lah yang telah merencanakan semua itu. Lalu sekarang… mereka baru saja

tahu kalau Gana membawa Gema bersamanya. Itu artinya, Alma dan Javier pun tahu.

Mereka berdua tahu tentang semua itu ketika melihat Bara depresi setelah gugatan perceraian Gema dikabulkan. Mereka ada di sana, melihat Bara terpuruk, nyaris kehilangan kewarasan, bahkan nyawa, dan semua itu karena kepergian Gema. Tapi mereka bersikap seakan tak mengetahui apa pun, seolah-olah hal buruk yang menimpa Bara tak ada artinya bagi mereka berdua.

"Al," Arka menatap Alma tajam. "itu nggak benar, kan?"

Di bawah tatapan tajam Arka, Alma merasa semakin gelisah.

Hingga akhirnya, Javier lah yang memberikan jawaban. "Bara benar. Gue sama Alma yang bantu Gana pergi. Melihat keadaan Gana dan situasi saat itu, gue mengusulkan rencana itu. Gue pikir… satu atau dua tahun menghilang di tengah kekacauan itu adalah pilihan yang baik."

"Pilihan yang baik?" sahut Bara dingin. Matanya yang setajam elang menatap sempurna pada Javier. "Lo udah buat istri gue kabur dari gue dan lo bilang itu adalah pilihan yang baik? Javier Naraya, ternyata lo nggak ada bedanya dari bokap lo."

"Bara!" tegur Adel.

"Apa? Kak Adel mau bela laki-laki sialan ini? Silahkan. Tapi yang pasti—"

"Bukan gue atau Javier yang buat Gema pergi meninggalkan elo, Bar. Tapi, diri lo sendiri." gumam Alma hingga Bara menoleh cepat padanya. Alma tersenyum santai. "Bukannya pernikahan lo udah lama rusak sebelum gue sama Javier bantuin Gana, ya? Itu kenapa Gema menawarkan dirinya secara sukarela untuk menemani Gana selama dia bersembunyi dari keparat-keparat itu."

Bara terdiam. Menawarkan diri? Itu artinya…

"Gue, Javier, bahkan Gana, nggak ada satu pun dari kami semua yang berniat memisahkan elo sama Gema. Kita udah larang Gema, minta dia berpikir jernih sebelum mengambil

Confidential

keputusan. Tapi keputusannya selalu aja sama. Gema lebih milih pergi bersama Gana dibandingkan harus hidup sama lo. Bagian mana dari semua itu yang nggak kita semua pahami?" Alma menatap seluruh keluarga dengan tatapan berani. "Jika Gema mengambil keputusan sebesar itu, meninggalkan Bara, melepaskan diri dari keluarga Hamizan, bukannya itu artinya Gema nggak bahagia hidup bersama Bara?"

"Alma," Leo menegur dengan nada penuh peringatan. Dia melirik Bara sejenak dan melihat raut wajah putranya yang pucat pasi.

"Aku cuma mau menjelaskan kebenarannya. Kebenaran yang ingin kalian semua ketahui. Benar, aku memang meminta bantuan Javier, tapi itu kulakukan untuk menyelamatkan saudaraku, bukan untuk memisahkan Bara dari Gema. Apa yang Gema putuskan, apa yang Bara alami, semua itu nggak ada hubungannya sama aku." Alma menatap Arka tajam. "Aku menolak jika disalahkan."

"Tapi hal sebesar ini…" Adel menggumam dalam suaranya yang terdengar tajam. "bagaimana bisa kalian sembunyikan dari semua orang? Kamu bahkan tahu bagaimana keadaan adikku, Jav." Tampak begitu jelas kemarahan di kedua mata Adel saat menatap suaminya.

Javier menghela napas gusar. "Sayang—"

"Di mana Gema?" tiba-tiba saja Bara kembali bersuara, memandang Alma dengan sorot mata dingin yang tak lagi menyimpan kemarahan namun justru tampak semakin mengerikan.

Alma hanya bungkam. Jadi, semua orang jelas tahu kalau Alma mengetahui keberadaan Gema namun tak ingin memberitahu.

"Al," Arka menatap Alma memohon. "beritahu Bara di mana Gema. Biarkan mereka bertemu dan menyelesaikan masalah ini."

"Gema nggak mau ketemu lagi sama Bara." cetus Alma.

Seperti ada yang baru saja menghantam hati Bara dengan sangat sadis hingga membuatnya merasa kesakitan.

Confidential

Namun Bara tetap bertahan dengan sikap dinginnya meski sorot matanya mulai berubah sedikit nanar.

"Itu biar jadi urusan mereka, Al. Kamu udah bohong sama semua orang, bahkan sama aku. Apa sekarang kamu nggak bisa mengakhiri semua ini dengan cara itu?!"

"Ka, aku udah bilang, kan. Aku nggak ada hubungannya sama masalah mereka berdua! Mereka berpisah atau nggak, itu bukan urusan aku. Aku nggak mau ikut campur."

"Kamu nggak ikut campur? Benarkah? Kalau gitu kenapa teman kamu bisa jadi Pengacara Gema untuk mengurus perceraian mereka? Bilang sama aku kalau kamu juga nggak tahu apa-apa soal itu!"

Alma bungkam. Dia tak lagi bisa berkilah. Apa lagi saat ini Arka menatapnya penuh amarah. Sial. Kalau begini, jika Alma tetap keras kepala, dia hanya akan membuat hubungannya dan Arka menjadi buruk. Bagaimana pun, Arka tetap akan melindungi keluarganya, sama seperti Alma yang akan tetap melindungi Gana.

Maka saat ini Alma berpikir sejenak, lalu pada akhirnya dia mengambil keputusan. Sembari memandang Bara, Alma berujar tegas. "Gue kasih tahu Gema ada di mana, tapi serahkan bukti rekaman itu sama gue."

Arka menatap istrinya tak percaya. Tapi yang paling tidak disangka-sangka, tiba-tiba saja Adel menghampiri Alma, lalu menarik ujung siku Alma hingga mereka saling bersitatap. Adel melayangkan sebuah tamparan di pipi Alma hingga semua orang terkesiap ngeri.

"Kamu nggak punya hak bernegosiasi dengan adikku setelah apa yang kamu lakukan dan kamu sembunyikan, Alma." desis Adel tajam.

Wajah Alma berubah marah, tubuhnya gemetar hebat saat mendapatkan tamparan kasar dari Adel. Meski Adel adalah perempuan bermulut tajam yang sadis, tapi Alma jelas bukan lawan seimbang baginya. Bahkan Alma bisa membalas tamparan itu dengan rasa sakit yang berkali-kali lipat.

Confidential

Confidential

Arka pun tahu. Itu mengapa kini dia hanya bisa berdiri dengan wajah pias memandangi kedua perempuan yang saling bertatapan sengit satu sama lain.

Mungkin saja jika Rere tidak cepat-cepat datang dan berdiri di tengah-tengah mereka berdua, Alma sudah akan melakukan apa yang ada di kepalanya saat ini.

"Bukan begini caranya kalau kalian ingin menyelesaikan masalah," tegur Rere tegas. "Adel," dia menatap putrinya tajam. "minta maaf sekarang."

Dengusan kasar Adel terdengar. "Minta maaf sama pengkhianat ini?"

"Bilang hal yang sama ke suami lo, Del." Balas Alma dengan tawa mencemooh.

"Oh, tenang aja. Gue nggak membedakan lo sama dia kok, Al." Adel tersenyum miring.

"Jadi, dengan kata lain, lo setuju sama apa yang tadi Bara bilang? Kalau Javier sama Bokapnya nggak ada beda." Saat melihat Adel kehilangan senyumnya, maka Alma tersenyum penuh kepuasan. Alma sudah bilang, kan, Adel bukan lawan yang seimbang bagi Alma yang tidak mengenal rasa takut.

"Jadi, gimana, Bar? Lo masih mau ketemu sama Gema, kan?" dibandingkan harus memikirkan bagaimana keluarga suaminya menatapnya setelah ini, Alma justru ingin segera mendapatkan bukti rekaman itu dengan menjadikan Gema sebagai alat pertukaran.

Katakan saja Alma jahat dan egois. Karena dia sendiri pun tahu betapa Gema tidak ingin lagi berhubungan dengan Bara atau pun masa lalunya.

Tapi, melewatkan satu kesempatan emas yang mungkin saja akan menjadi kesempatan terakhir bagi Gana untuk membebaskan dirinya dari jeratan hukum dan juga orang-orang sialan itu, Alma jelas menolaknya.

Maka itu, dengan mengabaikan tatapan semua orang, terutama suaminya, Alma kini menatap Bara sungguh-sungguh.

Alih-alih marah karena Alma sedang berusaha menarik Bara ke dalam rencana konyol itu, Bara justru tersenyum

Confidential

miring. “Kenapa, Kak? Lo hampir kehabisan waktu, ya? Gue tahu Gana ada di sini, dan sebentar lagi… orang lain juga akan tahu.” Bara mendekati Alma, memiringkan wajah dan memasang ekspresi berbahaya yang sangat berhasil mempermainkan perasaan Alma. “Bukan gue yang harus cari Gema. Tapi, Gema sendiri yang harus cari gue. Dan semakin lama dia mengulur waktu, maka Gana juga akan semakin kehabisan sisa waktu yang dia punya untuk bisa tetap bernapas di dunia ini.”

Alma terkesiap ngeri, begitu pula Javier. Mereka berdua seperti bisa menebak apa yang sedang Bara rencanakan.

“Bar, lo nggak harus sejauh ini.” sanggah Javier.

“Harus atau pun nggak, itu bukan urusan lo. Tapi yang pasti, siapa pun yang turut andil memisahkan gue dari Gema, satu per satu, kalian semua… akan gue habisi. Termasuk lo, Jav.” Persetan dengan sopan santun. Bara tidak akan mau bersusah payah bersikap sopan di hadapan Javier sekali pun lelaki itu adalah suami dari Kakaknya.

Tidak lagi merasa ada urusan di sana, Bara beranjak pergi membawa langkah kakinya. Tapi apa yang Rere katakan berhasil membuatnya kembali berhenti.

“Kamu nggak akan merasa puas apa lagi bahagia setelah menyakiti orang lain, walaupun mereka yang lebih dulu menyakiti kamu, Bara.”

Ucapan lembut Rere itu membuat kemarahan di kedua mata Bara mulai redup. Apa lagi saat Rere menghampirinya dan menggenggam jemarinya. Bara memandang genggaman Maminya dengan sorot mata lirih. “Kamu boleh marah, kamu boleh kecewa. Tapi jangan mengambil keputusan, apa lagi menghukum seseorang di saat kamu sedang marah. Mami tahu apa yang kamu rasakan, tapi sebagai Ibu kamu, sebagai orang yang menyayangi dan mencintai kamu lebih dari apa pun, Mami nggak mau melihat kamu menyakiti orang lain. Kamu tahu bagaimana rasa sakitnya, kan? Apa kamu tega membiarkan orang lain merasakan rasa sakit yang sama.”

Rasa sakit. Itu lah yang sedang Bara rencanakan. Dia ingin membuat semua orang yang terlibat hingga membuatnya

kehilangan Gema, merasakan rasa sakit yang selama ini dia rasakan.

Bara akan melakukan apa pun untuk membalaskan dendamnya pada mereka semua.

Tapi mendengar apa yang baru saja Maminya katakan, tiba-tiba saja dia merasa goyah. Sorot mata Maminya, sentuhan lembut di jemarinya, semua itu seolah menyadarkan Bara kembali pada sisi waras yang sudah lama dia lupakan.

"Kalau kamu memang mau ketemu sama Gema, Mami akan bantu dan temani kamu, Bara. Boleh Mami membantu kamu?"

Bara menatap Rere dengan sorot mata lekat. Senyuman sendu Maminya seperti sebuah jalan menuju rumah setelah sekian lama Bara tersesat. Dia merasakan genggaman Maminya semakin erat, artinya, Maminya sedang sangat berharap.

Tapi sayangnya, alih-alih membalas genggaman tangan itu dan menerima tawaran Maminya, Bara justru menarik tangannya hingga genggaman itu terlepas. Bara memalingkan muka, menolak kembali pulang, menolak kembali waras. Bara paham, Rere sangat tahu bagaimana caranya menarik Bara kembali ke jalan yang seharusnya.

Tapi sayangnya, Bara sedang tidak mau kembali. Karena masih ada beberapa hal yang harus dia lakukan terlebih dulu.

"Aku tahu apa yang akan aku lakukan, Mi." gumam Bara pelan. "Maaf, kali ini aku akan melakukan apa yang aku mau."

Bara melanjutkan langkah kakinya. Tergesa-gesa, dia menghampiri mobil. Karena sebentar lagi rencananya akan segera dimulai.

"Apa sebenarnya rencana kamu, Bara?"

Suara Leo menghentikan tangan Bara yang nyaris saja membuka pintu mobil. Ketika menoleh ke belakang, Bara menemukan Papinya sedang berdiri memandangnya dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celana.

"Kamu menangkap satu per satu orang-orang yang berhubungan dengan kasus Gana. Kamu menggunakan koneksi Hamizan dan Barata untuk membungkam Setyo dan orang-

Confidential

orangnya. Dan nggak ada satu pun dari mereka yang berakhir mati walaupun besar kemungkinan mereka akan membongkar kebenaran kasus dua tahun lalu dan membuat Romeo tersudut." Leo mengernyit, lagi-lagi mencoba menganalisa apa yang sedang ingin dilakukan putranya itu.

Dia sudah melakukannya beberapa bulan belakangan ini. Tapi hari ini, keanehan yang lain kembali Leo temukan.

"Kalau kamu memang ingin balas dendam pada mereka semua seperti yang tadi kamu katakan, kamu hanya cukup membiarkan Romeo menghabisi mereka satu per satu." Leo mendekat, berdiri tepat di hadapan putranya. "Siapa yang sebenarnya ingin kamu selamatkan, Bara? Sisi egois kamu, atau… Gana?"

Bara meneguk ludahnya susah payah. Dia benci hal ini. Papinya tidak pernah kesulitan membaca isi kepalanya. "Aku udah pernah bilang, kan. Papi jangan ikut campur."

Leo mengedikkan bahunya ringan. "Papi cuma tanya, sama sekali nggak ikut campur walaupun kamu baru aja membuat kekacauan di rumah."

"Kalau gitu tetap lah diam. Jangan bertanya apa lagi ikut campur. Papi sendiri kan yang bilang sama aku, kalau Papi mau melihatku kembali seperti Bara yang dulu. Sebentar lagi, Pi. Sebentar lagi Papi akan menemukan putra Papi lagi. Jadi, jangan melakukan apa pun atau Papi dan kalian semua benar-benar akan kehilangan aku."

Rahang Leo mengetat hebat. Tangannya di dalam saku celana mengepal. Dia tahu Bara sedang mengancamnya. Bahkan sejak awal, ketika Bara meminta bantuan padanya dengan iming-iming akan berubah seperti Barata Malik Hamizan yang dulu pun, Leo tahu kalau Bara hanya sedang bersikap kekanakan agar keinginannya terpenuhi.

Sama seperti ketika Bara masih kecil.

Tapi Leo tidak bisa melakukan apa pun. Seperti apa pun karakternya, Leo tetaplah seorang Ayah yang rela melakukan apa pun demi anak-anaknya. Termasuk mempermudah jalan Bara untuk balas dendam dengan harapan akan kembali

Confidential

menemukan Barata Malik Hamizan, putranya yang meski menyebalkan namun tetap Leo sayangi.

***

Confidential

# Chapter 5
## Bertemu

Confidential

**Nadi** berdiri di sebuah Kafe dan memeriksa alamat serta nama Kafe itu untuk yang kedua kalinya, memastikan kalau dia tidak salah tempat. “Benar, ini Kafenya.” Gumam Nadi setelah memeriksa ponsel.

Kemudian dia memasuki Kafe itu, tersenyum sopan pada Karyawan yang mengangguk hormat dan menyapa para *customer*.

Nadi mengitari tempat itu, mencari nomer meja yang dia tuju. Hingga kemudian dia menemukannya dan melihat punggung seorang lelaki yang sudah lebih dulu berada di meja itu.

Sejenak, Nadi hanya berdiri diam di tempatnya, mengamati punggung itu dengan tatapan penuh arti. Masih sedikit merasa takut dan gelisah, bahkan Nadi kembali merasa ragu.

“Tapi kamu udah sampai sejauh ini, Di.” Gumam Nadi pada dirinya sendiri.

Dia butuh beberapa waktu untuk menenangkan diri dan meneguhkan pendiriannya. Demi Gana, pikir Nadi yang pada akhirnya melanjutkan langkah menghampiri lelaki itu. “Kak Darel, ya?” tanya Nadi begitu dia berdiri di samping meja yang dia tuju.

Hal pertama yang Nadi temukan ketika dia menghampiri lelaki itu adalah, pemandangan seorang lelaki dewasa berwajah muram dan sedikit dingin yang sedang sibuk berkutat dengan ponsel di tangannya. Lelaki itu memakai kemeja hitam, lengan kemejanya di gulung hingga bawah siku.

Dilihat dari ekspresi wajahnya, dia tampak sangat serius dengan dahi sedikit berkerut. Seolah-olah sedang melakukan hal penting. Tapi saat Nadi mencuri lirik ke layar ponselnya, Nadi

Confidential

mengerjap beberapa kali manakala mengetahui kalau lelaki bernama Darel itu sedang bermain game.

Karena lelaki itu hanya diam, Nadi mulai merasa sedikit canggung. Dia melirik sekitarnya sembari berpikir apa mungkin dia salah menghampiri orang lain. Tapi di antara semua pengunjung, hanya lelaki ini yang duduk seorang diri. nomer mejanya pun juga sama seperti yang lelaki itu beritahu pada Nadi.

Sembari bergelut dengan perasaan canggung, Nadi memandangi wajah lelaki itu sekali lagi. Wajahnya tidak seperti penduduk lokal. Dari bentuk rahang, hidung dan juga warna kulitnya saja pun, Nadi bisa menebak kalau lelaki itu adalah orang asing.

"Salah orang deh kayanya." Gumam Nadi sembari meringis pelan. Pantas saja dia tidak peduli pada Nadi, mungkin lelaki ini tidak mengerti dengan bahasa yang Nadi pakai.

Menghela napas berat, Nadi akhirnya memutuskan untuk pulang. Tapi saat dia hendak beranjak, tiba-tiba saja lelaki itu berteriak pelan sambil mengibaskan satu tangannya ke udara hingga Nadi sedikit terperanjat menatapnya.

"Yes! Menang juga akhirnya." Gumam lelaki itu senang. Satu sudut bibirnya terangkat ke atas, membentuk seringai miring yang membuat paras wajahnya terlihat tampan dan sempurna.

"Eh," gumam Nadi begitu saja saat menyadari sesuatu. "bukan orang asing ternyata."

Lelaki itu menoleh, memandang Nadi dengan wajah sedikit menengadah ke atas. Senyuman miringnya perlahan menghindar, matanya mengerjap lambat, namun Nadi terpaku pada dua bola mata biru lelaki itu.

Untuk sejenak, mereka berdua saling menatap satu sama lain dengan atmosfir yang asing.

Nadi dengan tatapan bingung, sedang lelaki itu dengan tatapan tenang tak terbaca.

Ketika mulai merasa canggung, Nadi berdeham sebentar lalu bergumam ragu. "Hm… maaf, saya—"

Confidential

"Nadi."

"Hah?"

"Kamu Nadi, kan?"

Nadi mengangguk seperti orang linglung. Dari mana dia tahu nama aku? Pikirnya.

Lelaki itu berdiri dari kursinya, kemudian beranjak ke seberang meja dan menarik kursi untuk Nadi. "Duduk." Ujarnya. Namun jangan bayangkan lelaki itu tersenyum ramah seperti sikapnya. Wajahnya masih saja terlihat datar.

Nadi tak serta merta menurut. Bahkan alih-alih menurut, dia hanya berdiri diam memandang lelaki itu dengan tatapan penuh selidik.

Lelaki itu mencebik pelan, caranya memutar bola mata mengingatkan Nadi pada Papanya. "Aku Darel."

Mata Nadi membulat lucu seketika. "Oh, beneran Kak Darel, ya."

Lelaki bernama Darel itu mengangguk santai. Kemudian kepalanya mengangguk ke bawah, pada kursi yang masih dia sentuh. Sayang sekali, perhatiannya itu berbanding terbalik dengan ekspresi Darel yang cenderung dingin.

"Terima kasih." Ucap Nadi sungkan.

"Mau pesan apa?" setelah kembali ke kursinya, Darel bertanya.

Nadi menggelengkan kepala. "Aku masih kenyang. Tadi udah makan di rumah."

"Minum? Kopi? Teh?"

"Hm, nggak, Kak. Makasih."

Darel mengangguk kecil.

Karena tidak mau mengulur waktu, Nadi langsung bertanya. "Jadi, Kak Darel beneran bisa bantu aku ketemu sama Gana?"

Gerakan tangan Darel yang baru saja menyentuh cangkir kopi di atas meja terhenti. Matanya menatap Nadi lekat, lalu kepalanya mengangguk begitu saja.

"Gimana caranya?" ekspresi Nadi berubah penuh antusias.

Confidential

"Mudah," Darel menyeruput kopi, sedang matanya melirik Nadi dari celah cangkir miliknya. Seperti sedang mengamati dan mencari tahu apa yang dia butuhkan dari Nadi.

Polos, naif, mudah sekali percaya pada orang lain. Setidaknya tiga hal itu yang bisa Darel baca dengan mudah di pertemuan pertama mereka yang baru berlangsung selama beberapa menit. "Aku yang mengatur kepergian Gana, aku juga yang menyiapkan tempat tinggal dan identitas baru untuk Gana selama masa pelarian. Tapi sekarang, Gana sudah kembali. Dan sebentar lagi… sesuatu yang besar akan terjadi."

Kedua mata Nadi terhenyak hebat mendengarnya. Dia terpaku pada kalimat *'Gana sudah kembali'* yang Darel katakan. Jadi yang Nadi lihat kemarin itu nyata adanya. Itu artinya… Gana sedang ingin menemui Nadi.

Relung hati Nadi menghangat begitu saja saat menyadari hal itu. "Gana… gimana? Dia baik-baik aja, kan, Kak?" tanya Nadi penuh harap.

Darel mengangguk.

Seketika senyum lega Nadi mengembang begitu saja. Dia tersenyum, seolah lupa telah ditinggalkan dengan cara yang menyakitkan. Dia merasa lega, seolah tidak pernah merasakan kehancuran yang mengerikan.

"Syukurlah…" gumam Nadi. Tapi setelah itu, muncul rasa penasaran mengenai sesuatu yang membuat Nadi dilema apakah dia harus bertanya atau tidak. Dan kini, Nadi memandang Darel dengan tatapan ragu. "Aku boleh tanya lagi?"

"Hm." Darel mengangguk.

Selama dua tahun ini, Nadi berusaha menepis pikiran-pikiran buruk mengenai hal itu. Meski terlalu banyak kemungkinan yang mengarah ke sana, meski begitu banyak orang yang sudah membicarakannya, namun Nadi selalu menepis semua dugaan itu.

Dia tidak mau pikirannya semakin terganggu hingga seluruh harapan dan kepercayaan yang selalu dia jaga mati-matian akan hancur berantakan. Tapi hari ini… Nadi seperti membutuhkan kepastian akan kebenaran itu.

Confidential

"Gana… dia pergi sendirian, kan, Kak?" Nadi bertanya dengan nada pelan.

Namun terlalu mudah bagi Darel untuk membaca gelagat Nadi yang penuh ragu dan juga takut. Tapi sayangnya, Darel bukan seseorang yang senang menghibur hati orang lain. "Nggak. Gana pergi ke tempat itu dengan seorang perempuan. Namanya Gema."

Wajah Nadi berubah pucat pasi. Sejenak, sekujur tubuhnya seperti berubah kaku sedang sorot matanya berubah nanar. Jadi itu benar, pikirnya. Semua itu bukan kebetulan.

Nyatanya, Gana lebih memilih pergi bersama Gema dibandingkan dirinya. Nadi mengerti kalau Gana ingin bersembunyi sejenak dari semua kekacauan itu, Nadi mengerti kalau Gana ingin beristirahat dari rasa lelah dan putus asa yang menderanya.

Tapi, mengapa harus Gema? Mengapa harus bersama Gema? Mengapa bukan bersamanya? Apakah Gana tidak mempercayai Nadi hingga dia lebih memilih Gema yang menemaninya di sana. Atau mungkin… bagi Gana… Gema lebih berharga dibandingkan Nadi.

Jadi, semua harapan yang Nadi panjatkan selama ini… apakah sia-sia?

***

Di persimpangan jalan sepi yang minim cahaya, Bara duduk dengan kepala menyandar ke belakang di balik kemudi. Suasana mobil itu terasa sunyi senyap, begitu pula suasana di sekitar mobil Bara. Sudah pukul sebelas malam, tempat yang memang jauh dari keramaian itu semakin terasa hening.

Di tempatnya, Bara sama sekali tidak bergeming. Ekspresi wajahnya terlihat dingin, begitu pula sorot mata tajam Bara yang sejak tadi terus menerus memandangi layar ponselnya yang mati.

Bara sudah berada di sana sejak tiga jam yang lalu, sedang menunggu kabar dari seseorang.

Dan bertepatan dengan itu, layar ponsel Bara menyala. Ketika dia mengangkatnya, Bara mendengar seseorang bicara di

Confidential

seberang sana. Perlahan namun pasti, sudut bibir Bara mulai membentuk seringai miring yang keji. “Saya ke sana sekarang.” ucapnya sebelum mengakhiri panggilan.

Lalu Bara mulai berkendara, berhenti di sebuah gang kecil yang sempit dan gelap. Bara berjalan memasuki gang yang berkelok-kelok itu, hingga kemudian mendapati dua belas orang lelaki berpakaian serba hitam, sedang mengelilingi sesuatu di tengah-tengah mereka.

“Pak Bara sudah datang.” Cetus salah satu dari mereka. Lalu seluruh orang menoleh, serta memberi celah untuk Bara agar melihat sosok yang sedang terkapar di tengah lingkaran itu.

Dari tempatnya berdiri, Bara menyipitkan kedua matanya. Karena tempat itu minim penerangan, maka Bara tidak bisa melihat dengan jelas. Maka itu kini dia mulai mendekat. Sembari berjalan, Bara mengenakan sarung tangan hitam di kedua tangannya. Kemudian berjongkok di hadapan tubuh yang terkapar itu.

Benar, itu Gana, yang seluruh wajah babak belurnya berlumuran darah yang berasal dari luka pukul di kepalanya. Serta ada luka tembakan di sekitar perutnya hingga dia tampak sangat lemas karena mulai kehilangan banyak darah.

Namun meski begitu, kedua mata Gana menatap Bara dengan sorot sayu dan lirih. Bara mengernyit samar selagi memandangi Gana. “Siapa yang menembak?” tanya Bara yang ditujukan pada anak buahnya. “Setyo?”

“Bukan, Pak. Salah satu orang suruhan Romeo.”

Kepala Bara mengangguk pelan. “Kepalanya?”

“Saya.”

Mendengar jawaban itu, Bara menoleh ke belakang, melihat seorang lelaki yang seketika menunduk takut.

“Ba—Bara…” rintih Gana.

Bara kembali menoleh, bahkan sedikit merundukkan wajahnya agar bisa mendengar Gana lebih jelas. “Hm?”

“To—tolong…”

Bara menatap Gana, mengamati wajah Gana yang menahan sakit. Lalu satu tangan Bara bergerak perlahan,

menyentuh luka tembak di perut Gana. Dia mengamati mata Gana yang merunduk ke bawah, ingin melihat apa yang sedang Bara lakukan. Dan dengan begitu santainya, kini Bara menekan luka tembak itu dengan beberapa jarinya.

Teriakan Gana menggema, namun Bara justru tersenyum simpul. "Sakit?" tanya Bara, suaranya menyerupai bisikan culas. "Hm, pasti sakit. Gue juga pernah merasakan sakitnya, Gan. Bahkan sampai gue kehilangan kesadaran selama beberapa hari di rumah sakit. Dan semua itu gue lakukan demi menyelamatkan elo. Tapi apa yang lo lakukan buat gue setelah itu?" sorot mata Bara berubah tajam dan mengerikan. "Lo bawa istri gue pergi."

Bara menekan luka di perut Gana semakin kuat, teriakan Gana terdengar semakin keras, bahkan sudut matanya mengeluarkan air mata.

"Lo harus tahu gimana rasa sakitnya, Gan. Lo harus tahu apa yang gue rasakan." Kedua mata Bara berkilat tajam penuh kepuasan. Bahkan ketika satu tangan Gana mencengkeram pergelangan tangan Bara, berusaha mendorong agar menjauh dari perutnya, Bara justru tertawa pelan. "Santai, Gan. Tenang. Lo nggak mungkin mati. Jangan terlalu panik."

"Ba—ji—ngan." Umpat Gana susah payah. Napasnya tersengal hebat, tubuhnya mulai seperti mati rasa.

Tawa Bara lenyap seketika. Dia menarik tangannya dari perut Gana, memiringkan wajah sembari mengernyit. "Apa?"

"Lo—bajingan, Bar." Rintih Gana, bahkan setelah itu dia meludah pelan.

Bara tertawa dengan nada suara rendah yang berbahaya. Lalu satu detik setelahnya, dia meninju wajah Gana, berkali-kali hingga membuat Gana terbatuk dan mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

Bara mengamati Gana sejenak, sebelum kembali berdiri. Masih tetap memandang Gana dengan sorot mata dingin itu, kini Bara mulai melepaskan sarung tangan dari kedua tangannya. "Nggak jauh dari sini ada rumah sakit. Tapi lo cuma punya waktu sepuluh menit untuk bisa sampai di sana dalam keadaan

Confidential

hidup.” Bara melempar sarung tangan itu ke wajah Gana. “Pergi, Gan. Lari seperti sebelumnya.”

Gana mengernyit tak mengerti. Dia pikir Bara akan menghabisi dirinya saat ini juga. Tapi mengapa Bara malah menyuruhnya pergi.

Dalam kebingungan yang Gana rasakan, dia melihat Bara yang kini tampak menghubungi seseorang. Bara menyebutkan sebuah alamat yang tidak Gana ketahui.

“Cepat datang dan kirim lebih banyak anggota, ada Gana di sini. Kita harus menangkapnya sekarang.” Ujar Bara sebelum mematikan ponselnya.

Kedua mata Gana terbelalak tak percaya. Polisi. Bara pasti baru saja menelepon Polisi.

“Kenapa masih di sini?” tanya Bara. “Kurang dari sepuluh menit, Polisi atau anak buah Romeo pasti datang. Kalau mereka datang dan lo masih ada di sini, lo nggak punya pilihan lain selain mati, Gan.” Lalu tiba-tiba saja Bara tersenyum. Senyuman yang sangat mengerikan.

“Kenapa bukan lo aja yang bunuh gue?” desis Gana.

Bara mengedikkan bahunya ringan. “Gue nggak sudi mengotori tangan gue dengan membunuh manusia nggak tahu diri kaya lo. Tapi, gue lebih dari bisa membuat puluhan orang haus dengan darah dan nyawa lo.”

Dengan susah payah dan rintihan tertahan di bibirnya, Gana berdiri sembari memegangi luka di perutnya. “Semua ini…” mata Gana menatap Bara dengan sorot tajam. “Karena Gema, kan?” melihat Bara kehilangan ketenangannya, Gana tersenyum miring. “Sampai mati pun, gue nggak akan kasih tahu lo di mana Gema.”

Gana seperti sedang menertawakan Bara. Dan Bara semakin membenci Gana lebih dari sebelumnya. “Gue nggak butuh itu.” cetus Bara, masih berusaha bersikap tenang meski yang ingin dia lakukan saat ini adalah mengeluarkan pistol dari jaketnya dan melubangi kepala Gana detik ini juga.

“Gue sama sekali nggak butuh informasi apa pun dari lo tentang Gema. Karena kurang dari dua puluh empat jam setelah

Confidential

lo angkat kaki dari sini, Gema sendiri yang akan muncul di hadapan gue."

Lagi-lagi Gana mengernyit tak mengerti.

Tapi kebingungan di wajah Gana membuat Bara kembali menyeringai. Kemudian dia melirik jam tangannya sekilas. "Sisa waktu lo cuma delapan menit lagi. Pergi, Gan. Lari dan sembunyi lah selamanya agar lo masih bisa bernapas di hidup lo yang menyedihkan itu."

Cara Bara mengatakan kalimat itu membuat amarah Gana memuncak. Bara seperti sedang menertawai Gana, bahkan mempermainkan keterpurukan Gana seolah-olah Gana adalah boneka mainan baginya.

Tapi marah bagaimana pun, Gana tidak bisa berbuat apa-apa. Meski dia ingin menghajar Bara dan membunuhnya, namun mati di tangan orang lain sebelum kebenaran itu terungkap adalah tindakan yang konyol.

Maka dengan membawa seluruh kebencian serta harga dirinya yang telah porak-poranda, Gana mulai berjalan tergesa-gesa dan tertatih-tatih. Sebelum Gana benar-benar pergi, dia kembali menoleh dan menatap Bara penuh kebencian. Namun Bara hanya membalasnya dengan seringai keji yang licik.

Gana kembali berjalan, bahkan setengah berlari meski terseok-seok. Darah mengalir semakin deras dari luka di perutnya, kakinya mulai terasa berat ketika melangkah, sedang kepalanya terasa sakit dan seperti akan pecah.

Napas Gana tersengal-sengal, wajahnya ketakutan selagi matanya mengitari pandangan ke sekitar geng sempit dan juga gelap di hadapannya.

Samar-samar Gana mendengar derap kaki yang berisik. Menandakan ada banyak orang yang sedang berlarian juga di sana. Seketika Gana meneguk ludahnya susah payah. Polisi sudah tiba, pikirnya. Gana berusaha berlari, mengatur napas yang semakin memburu tajam. Matanya bergerak liar, mencari tempat persembunyian. Namun tiba-tiba saja tatapan matanya berubah kabur. Gana sampai menggelengkan kepalanya kuat-kuat, takut kalau dia akan kehilangan kesadaran nantinya.

Confidential

Confidential

Namun di tengah usahanya itu, tiba-tiba saja kakinya tersandung batu hingga Gana terjatuh dan terbaring ke bawah. Rasa sakit di kepala Gana semakin hebat, membuat Gana harus memejamkan mata menahan hantaman rasa sakit yang membuatnya nyaris menyerah.

*Jangan nyerah, Gan. Buka mata lo. Lo nggak boleh mati sia-sia kaya gini.*

Gana menggumam kalimat itu di dalam hatinya dengan penuh kesungguhan. Namun apa mau di kata, tiba-tiba saja Gana merasa seseorang menarik paksa tubuhnya hingga berdiri tegak, membuat Gana merasa seperti melayang meski kakinya masih berpijak.

Gana merasa tengkuknya di cengkeram, lalu tubuhnya di dorong paksa hingga kakinya berjalan terseok-seok sebelum akhirnya punggungnya menghantam sesuatu yang keras.

Gana pikir setelah itu dia tak akan lagi bisa membuka matanya. Namun ketika Gana merasa kalau dirinya masih sadar, bahkan sedang berdiri dan menyandar pada sesuatu, Gana berusaha keras membuka kedua matanya.

Dia tak bisa melihat dengan jelas, sorot matanya kabur. Gana mengerjap lambat, beberapa kali, hingga akhirnya bisa melihat sedikit jelas.

"Da—Rel…" rintih Gana.

Darel berdiri tegak di hadapan Gana dengan satu tangan menahan bahu Gana agar tubuh Gana tidak merosot ke bawah. Telunjuk Darel menyentuh bibirnya sendiri, memberi isyarat pada Gana agar tetap diam.

Lalu mata Darel melirik ke arah lain, wajahnya tampak sangat serius selagi mendengarkan suara derap langkah demi memastikan apakah tempat itu aman untuk mereka.

Manakala derap langkah yang ramai itu perlahan-lahan menghilang, baru lah akhirnya Darel menghembuskan napas lega memandang Gana. "Hampir aja," gumamnya. "kalau aja gue terlambat satu menit, entah apa yang bakal terjadi sama lo, Gana." Lalu Darel melirik ke bawah, memandang perut Gana yang mengeluarkan darah. "Dia butuh rumah sakit."

Confidential

Gana mengernyit bingung.

Benar memang, Gana butuh rumah sakit saat ini.

Tapi, Darel baru saja mengatakan itu pada siapa?

Gana masih terus memandangi wajah Darel yang kini berpaling ke samping.

"Tapi dia nggak mungkin bisa ke rumah sakit." ujar Darel lagi pada seseorang.

Itu artinya Darel tidak datang seorang diri.

Perlahan, dengan susah payah, Gana menoleh ke arah yang sama. Dia melihat siluet seseorang dari sudut gang yang gelap. Kemudian orang itu mulai bergerak mendekat. Perlahan tapi pasti, hingga orang itu tiba di tempat di mana ada sedikit cahaya yang menyoroti.

Seketika kedua mata Gana terhenyak tak percaya. Sekujur tubuhnya semakin terasa lemas. Bibirnya yang kering dan robek bergerak susah payah demi menggumam satu nama. "Di…"

Sosok itu adalah Nadi, yang tampak sedikit tersengal karena ikut berlari bersama Darel untuk menyelamatkan Gana, yang sedang menahan air mata meski sudah mendesak di peluk mata, yang kini berdiri di hadapan Gana dan menatapnya penuh rasa sesak di dalam dada.

Nadi memandangi Gana dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dan tatkala matanya menemukan luka di perut Gana, seketika tangisnya pecah begitu saja. Hatinya remuk ram melihat keadaan lelaki yang sangat dia cintai itu.

Dua tahun sudah mereka tidak bertemu, tapi mengapa ketika mereka bisa kembali bertemu, Gana justru terlihat semakin menyedihkan.

"Di…" Gana kembali merintih. Air mata serupa mengalir dari sudut matanya. Karena bibirnya tak lagi mampu mengucapkan apa-apa, maka Gana berusaha menggelengkan kepalanya susah payah, berharap Nadi mengerti kalau Gana tidak mau melihatnya menangis.

Gana menepis lemah sentuhan Darel di tubuhnya, lalu melangkah lambat, memupus jarak yang ada antara dirinya dan

Nadi. Matanya yang diselimuti kabut air mata menyimpan sorot rindu yang menyedihkan.

Saat jarak mereka semakin dekat, Gana mengangkat satu tangannya, ingin menyentuh wajah Nadi dan menghapus air mata gadis yang sangat dia cintai itu. Namun apa daya, ketika tangan itu belum berhasil menggapai, mata Gana terpejam dengan tiba-tiba, beserta tubuhnya yang kehilangan keseimbangan saat Gana kehilangan kesadaran.

Untungnya Nadi segera memeluk tubuh Gana, mendekapnya erat agar Gana tidak terjatuh atau pun pergi ke mana pun lagi. Nadi menangis semakin hebat, terisak-isak, meracau tak menentu pada Darel agar lelaki itu mau membantunya sekali lagi.

Dalam diamnya, Darel tak kunjung berhenti mengamati keduanya. Lalu samar-samar dia menghela napas, sebelum menganggukkan kepala.

Apa pun. Darel akan melakukan apa pun. Bukan hanya untuk Gana, bukan hanya untuk Nadi. Tapi untuk keduanya.

Darel akan membantu mereka berdua, sebagai mana orangtua mereka berdua yang pernah membantu Mamanya di masa lalu.

***

"Masih belum bisa dihubungi?" tanya Gema. Wajahnya terlihat sangat panik, dan cara Alma yang berjalan mondar-mandir selagi menelepon semakin membuat Gema gelisah.

"Nggak aktif. Dari tadi malam sampai pagi ini, Hp Gana bahkan Darel sama-sama nggak aktif." Alma terlihat kesal. Bahkan saking kesalnya karena Darel masih juga tidak isa di hubungi, Alma melempar ponsel di tangannya ke atas sofa sambil berteriak putus asa. "Sebenarnya Darel itu bisa kerja nggak sih!"

Melihat kemarahan Alma, Gema tahu kalau situasi saat ini berbahaya. Bagaimana tidak, sejak kemarin siang, Gana pergi meninggalkan rumah dan masih belum tiba sampai pagi ini.

Padahal Alma sudah meminta bantuan Darel, tapi Darel pun tidak ada kabarnya sampai saat ini.

Confidential

Confidential

"Dia nggak bilang apa-apa sama kamu mau pergi ke mana?" sembari meremas rambutnya, Alma bertanya pada Gema.

"Nggak, Kak. Gana nggak ada bilang apa-apa sama aku. Pamit juga nggak."

"Pergi ke mana sih anak sialan ini!" umpat Alma.

Masih duduk di tempatnya, kini jemari Gema saling meremas khawatir. *Lo ke mana sih, Gan,* bisiknya di dalam hati. Kemarin mereka berdua memang tidak banyak ngobrol karena Gema sedang sibuk memasak di dapur. Entah mengapa, tiba-tiba saja Gana menyuruh Gema memasak banyak masakan yang lezat. Dia terlihat sangat bersemangat kala itu. Bahkan sempat merecoki Gema di dapur sebelum akhirnya Gema mengusirnya pergi.

Dan itu adalah kali terakhir Gema melihat Gana. Karena saat Gema mencari Gana di kamarnya, lelaki itu sudah tidak berada di sana. Pun ketika Gema mencari ke sekitar rumah. Gana tak ada di mana pun, hingga semua masakan Gema terbuang sia-sia.

"Kak," panggil Gema dengan suara lirih dan ragu. Alma menatap dengan satu alis terangkat ke atas. "aku nggak tahu ini ada hubungannya atau nggak. Tapi… kemarin Gana suruh aku masak. Dia minta dibuatin banyak masakan. Kemarin juga Gana kelihatan *happy* banget. Tapi aku nggak tahu kenapa…"

Alma mengernyit selagi berpikir. Gana menyuruh Gema memasak di saat dia sedang bahagia. Lalu tiba-tiba saja Gana menghilang. Dari CCTV rumah, terlihat Gana pergi dengan sebuah taksi yang menjemputnya.

*"Kenapa, Kak? Lo hampir kehabisan waktu, ya? Gue tahu Gana ada di sini, dan sebentar lagi… orang lain juga akan tahu."*

Alma terhenyak. Dia teringat akan apa yang Bara katakan kemarin tentang Gana. Atau jangan-jangan…

Di tengah rasa cemas dan takut yang menghantam Alma, ponselnya yang tergeletak di atas sofa berdering. Alma cepat-cepat mengambilnya, lalu menemukan nama Javier di layar. "Halo, Jav?"

Confidential

*[Lihat berita sekarang!]*

"Apa?"

*[Sekarang, Al!]*

Alma berdecak, "Gem, tolong nyalakan TV. Cari program berita." Perintahnya.

Gema mengangguk patuh dan bergegas melakukan apa yang Alma katakan. Dan baru saja televisi itu menyala, tiba-tiba saja Alma dan Gema dikejutkan dengan berita di mana wajah Gana, Alma dan Javier terpampang begitu jelas di sana.

*"Beberapa hari terakhir, kami mendapatkan informasi tentang keberadaan tersangka berinisial G. Seperti yang kita semua tahu, sudah dua tahun ini tersangka menghilang setelah melarikan diri. Dan tadi malam kami melakukan operasi penangkapan, memang gagal karena tersangka lagi-lagi melarikan diri. Tapi, kami mendapatkan informasi lainnya beserta bukti yang menyatakan kalau dua orang terdekat Gana yang berinisial A dan J, adalah kaki tangan tersangka G selama ini. Mereka juga yang membantu Gana bersembunyi selama ini."* Ujar Setyo di hadapan awak media.

"Kak…" gumam Gema terperangah.

Alma tidak bereaksi, matanya hanya terus menatap televisi yang kini menayangkan sebuah video di mana Gana, Javier dan Alma keluar dari rumah yang saat ini ditempati oleh Gana dan Gema. Mereka terlihat sedang mengobrol sebelum akhirnya Alma dan Javier pamit pergi dengan mengendarai mobil masing-masing.

"Rekaman ini…"

"Pasti berasal dari CCTV rumah ini," sahut Gema cemas. "tapi gimana bisa mereka mendapatkannya? Aku selalu di rumah ini, Kak. Dan kalau pun aku atau Gana pergi, bukannya rumah ini sulit di susupi karena ada anggota Malvori yang menjaganya dari pintu gerbang?"

"AG," gumam Alma.

"AG?"

"Cuma AG yang bisa menembus sistem keamanan CCTV." Gumam Alma.

Confidential

"Tapi bukannya Om Abi, Om Raja atau Aksa bisa lebih dulu bisa mendeteksi hal ini? Mereka nggak mungkin diam aja kalau tahu—"

"Salah satu di antara mereka bertiga adalah pelakunya."

Gema mengernyit, mereka… berkhianat? Bagaimana bisa? Abi adalah Papanya Alma, Raja sudah seperti adik bagi Abi, mustahil mereka berdua mau membuat posisi Alma menjadi seperti ini. Begitu pula dengan Aksa, dia tidak mungkin membuat Alma yang sudah seperti keluarganya terlibat masalah sebesar ini.

"Tapi untuk apa, Kak? Untuk apa Om Abi, atau Om Raja bahkan Aksa melakukan ini?"

"Bukan mereka." Alma menggelengkan kepalanya pelan. "Dalang di balik semua ini bukan mereka." Sorot mata Alma berubah tajam dan penuh amarah.

*"Siapa pun yang turut andil memisahkan gue dari Gema, satu per satu, kalian semua… akan gue habisi."*

"Bara…"

Begitu nama itu di sebut, Gema mendadak terdiam kaku.

"Semua ini… semua kekacauan yang baru aja terjadi, Bara adalah dalang di baliknya." Alma mulai berjalan ke sana kemari, terlihat resah dan juga marah selagi dia berkonsentrasi untuk memikirkan banyak sekali kemungkinan. "Gue nggak tahu ini benar atau nggak, tapi gue rasa Gana udah masuk ke dalam jebakan Bara. Itu kenapa dia menghilang. Tapi gue nggak tahu Gana di mana dan gimana keadaannya." Alma menghempaskan kedua tangannya ke udara.

Gema masih tidak begitu mengerti, dia tidak bisa meraba ke mana arah racauan Alma. Maka itu dia hanya diam dan mengamati Alma. "Bara… adalah dalang dari semua ini?"

Alma berhenti berjalan, dia menoleh cepat menatap Gema dengan sorot penuh arti. Lalu kemudian, Alma menceritakan apa yang terjadi di rumah mertuanya kemarin pagi. Wajah Gema pucat pasi. Kini tak hanya cemas yang membayangi, ketakutan yang mengerikan itu terpatri jelas di kedua matanya.

Confidential

"Dia bilang, siapa pun yang turut andil memisahkan dia dari lo, akan dia habisi. Kalau sekarang giliran gue sama Javier, itu artinya…"

"Giliran Gana sudah selesai." Sahut Gema nanar.

Alma mengangguk tegas. "Nggak ada satu pun dari kita yang tahu, apa yang udah Bara lakukan sama Gana. Dan sebentar lagi… gue sama Javier…" Alma memejamkan matanya putus asa. "Bajingan!" umpat Alma penuh amarah serta putus asa.

Gema tetap diam di tempatnya, namun tidak dengan isi kepalanya yang mulai berkelana memikirkan banyak hal. Gema tahu seperti apa ketergantungan Bara terhadap dirinya, Gema tahu betapa Bara sangat keras kepala, Gema juga tahu Bara tidak memiliki kontrol yang baik terhadap amarahnya.

Tapi yang tidak pernah Gema prediksi selama mengenal Bara, mencintai Bara bahkan hidup bersamanya, ternyata Bara memiliki sisi gelap yang mengerikan.

Sisi gelap yang membuatnya mampu merencanakan semua itu dalam hitungan hari. Bahkan belum ada satu minggu Gema dan Gana tiba di sana, tapi Bara mampu melakukan kegilaan ini.

Gana…

Gema tak lagi bisa berpikir waras setiap kali membayangkan hal mengerikan apa yang telah terjadi padanya hingga dia tidak kembali pulang.

Bagaimana kalau Bara melukainya?

Bagaimana keadaan Gana saat ini?

Masihkah dia hidup atau…

Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Saat dia kembali menatap Alma, kini hatinya mencelos lirih melihat Alma duduk dengan kepala merunduk dalam dan juga lemah.

Semua ini karena dirinya, pikir Gema. Apa yang terjadi pada Gana, Alma dan juga Javier saat ini, semua itu karena Gema.

Andai saja mereka tidak melindungi Gema, andai saja mereka tidak menuruti permintaan Gema yang ingin ikut bersama Gana, maka semuanya tidak akan seperti ini.

Confidential

Persahabatan antara Bara dan Gana telah hancur, begitu pula dengan hubungan persaudaraan antara Bara, Alma dan Javier.

Gema pernah berpikir, jika Bara merasakan kehancuran ketika Gema pergi dari hidupnya, maka Gema akan merasa senang. Karena setidaknya, Bara bisa merasakan kehancuran yang lebih dulu Gema rasakan karena dirinya.

Tapi hari ini, Gema menyesali pikiran itu. Karena nyatanya, ketika Bara hancur, dia tidak hanya meratapi kehancurannya. Bara akan mencari penyebab kehancurannya, dan membalaskan kehancuran yang dia rasakan dengan cara yang mengerikan.

*Kenapa harus sejauh ini, Bara? Kenapa kamu harus menyakiti semua orang seperti ini?*

Gema mengerjap lambat, air mata sudah nyaris mendesak tumpah ketika kilas masa lalu mereka berdua kembali berpendar, silih berganti dan membuat isi kepala Gema penuh sesak.

Bahkan ketika kilasan itu tiba di titik paling menyakitkan yang membuat Gema menyerah, air matanya mulai menetes hingga mengenai punggung tangan.

Gema merunduk, memandang tetesan air matanya lekat.

*"Aku nggak bisa hidup tanpa kamu."*

Suara Bara memenuhi telinganya. Sesak menghantam lebih kuat dari sebelumnya saat Gema menemukan jalan keluar dari seluruh kerumitan ini.

Jalan keluar yang akan menyelamatkan Gana, Alma serta Javier, namun membuka pintu masalah baru antara dirinya dan juga Bara.

Lagi. Gema memandang Alma yang kini memandangi ponsel di tangannya yang berdering. Alma terlihat mengusap air matanya, kalut jelas terbaca dengan mudah di wajahnya. Bagaimana tidak, maksud hati ingin menyelamatkan Gana, namun Alma justru mencelakai saudaranya itu. Bahkan kini seluruh keluarganya pun pasti mulai mencemaskan Alma, atau bahkan marah padanya.

Confidential

Gema menarik napasnya yang tercekat, kemudian dia mulai beranjak berdiri, melangkah dengan langkah kaki yang lemah menuju kamarnya. Gema mengambil koper dan mengeluarkan sebuah tas dari dalam sana, lalu dia beranjak duduk di tepi ranjang, mengeluarkan sebuah ponsel dari dalam tas yang dia bawa bersamanya dua tahun lalu.

Ponsel itu masih terlihat sangat bagus meski tak pernah lagi dia gunakan, kecuali mengisi baterai ponsel agar benda itu tidak rusak.

Dua tahun lamanya Gema berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak membuka dan melihat isi ponsel yang menyimpan banyak sekali kenangan masa lalu antara dirinya dan Bara itu. Namun hari ini, Gema akan mencoreng pendiriannya itu.

Dengan tangan sedikit gemetar, Gema menghidupkan ponselnya. Lalu dia hanya diam memandangi ponsel itu. Dan beberapa detik setelahnya, Gema menemukan banyak sekali notifikasi pesan yang berasal dari Bara.

Hanya membacanya sekilas saja pun, hati Gema seperti dihantam kesedihan yang pilu hingga dia segera menutup layar ponselnya sembari menggigit bibirnya perih agar air matanya tidak meluruh.

Gema sedang tidak ingin kembali mengulas masa lalu. Tidak. Karena saat ini, ada hal yang jauh lebih penting yang harus Gema lakukan.

Maka dengan susah payah, Gema menarik napas dan menghembuskan perlahan. Matanya masih terpejam sempurna, berusaha mengais sisa kekuatan yang dia miliki sebelum akhirnya Gema mulai berkutat dengan ponselnya lagi, mencari nama Bara di daftar kontak yang begitu dia temukan, lagi-lagi Gema merasa air matanya semakin membendung di pelupuk mata.

Gema menarik napasnya sekali lagi, sebelum memutuskan menghubungi Bara. Ponsel yang menempel di telinga dia genggam erat. Dering yang terdengar membuat jantungnya berdegup sangat kuat hingga terasa sakit.

Confidential

Beberapa saat kemudian, suara dering itu tak lagi terdengar, namun Gema juga tidak mendengarkan suara apa-apa meski dia tahu kalau panggilannya sudah terjawab.

Meneguk ludahnya susah payah, Gema mulai bersuara meski dengan suara yang bergetar. "Bara…"

*[Hm?]* getar serupa pun terdengar dari Bara di seberang sana.

Hanya gumaman singkat, namun berhasil meluluhlantakkan pertahanan diri Gema yang telah dia bangun susah payah.

Suara itu… nadanya, getarnya, bahkan hela napasnya pun masih serupa. Dan Gema masih saja menghapal semua hal itu.

Cengkeraman Gema pada ponselnya semakin menguat. Gema menggigit bibirnya kuat, bahkan sampai terasa sakit demi tidak memperdengarkan isak tangisnya saat ini.

"Apa harus sejauh ini?" lirih Gema. "Kamu udah menyakiti banyak orang, Bara."

*[Bukannya caranya memang begini? Saat kamu disakiti, kamu harus balas menyakiti. Iya, kan?]*

Gema menggelengkan kepalanya lemah mendengar nada dingin yang begitu tajam dari suara Bara. "Tapi mereka nggak salah. Mereka nggak tahu apa-apa. Aku yang pergi, aku yang meninggalkan kamu. Jadi, aku yang seharusnya kamu sakiti."

*[Kalau gitu, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan.]*

Gema memejamkan matanya kuat hingga setetes air matanya meluruh. Suara Bara terdengar tak memiliki belas kasih, dan itu membuatnya merasa sedih.

"Hm," Gema mengangguk lemah. Dia tahu apa yang Bara maksud. "di mana?" tanya Gema dengan suara yang semakin bergetar. "di mana aku harus menemui kamu?"

*[Di tempat terakhir kali kamu meninggalkan aku.]*

Air mata Gema tumpah dengan begitu derasnya detik itu juga.

Rumah. Tempat itu adalah rumah di mana dulu mereka tinggal bersama. Dan Gema tidak bisa membayangkan harus

kembali ke tempat di mana begitu banyak kenangan indah dan juga menyakitkan yang dia miliki di sana.

Sungguh Gema tidak pernah ingin kembali ke sana. Gema terlalu takut kembali ke tempat di mana begitu banyak luka yang dia terima selama dia hidup. Tapi Gema tidak punya pilihan lain, dia harus segera menghentikan kekacauan ini.

"Oke. Aku ke sana sekarang."

*[Hm.]*

"Kamu boleh melakukan apa aja. Kamu boleh menyakitiku sampai kamu puas. Tapi setelah itu… tolong hentikan semua ini, Bara. Tolong berhenti menyakiti siapa pun lagi." Gema tak lagi menyembunyikan isak tangisnya. "Aku akan kembali, aku pasti kembali." Kalimat itu begitu menyakitkan ketika dia utarakan. Karena hati kecilnya memberontak dan menentang keras. "Jadi, aku mohon… lepaskan mereka semua. Dan setelah itu… kamu bebas menyakitiku seperti sebelumnya."

***

Confidential

Confidential

## Chapter 6
## Milikku Selamanya

**Berdiri** di depan pintu penthouse yang sudah dia tinggalkan sejak dua tahun lalu membuat perasaan Gema tak menentu. Bahkan sejak dia tahu kalau dia masih bisa menggunakan kartu aksesnya, Gema mulai dilanda perasaan gamang.

Dua tahun lalu, saat Gema mengambil keputusan untuk mengakhiri segalanya, Gema sudah bertekat tidak akan pernah kembali ke rumah ini lagi. Gema bahkan tidak mau lagi mengenal Bara apa lagi bertemu dengannya.

Gema sudah berjanji untuk memulai kehidupan yang baru, meninggalkan masa lalunya yang menyedihkan, dan hanya menjadikan setiap kenangan manis yang pernah tercipta antara mereka berdua sebagai hadiah indah yang Tuhan berikan pada Gema. Karena setidaknya, di tengah setiap kepedihan yang Gema rasakan, Tuhan masih mau berbaik hati dengan sesekali menciptakan perasaan bahagia selama Gema menjalani pernikahannya.

Gema bisa merasakan kasih sayang Bara, perhatiannya, dan juga tanggung jawab Bara yang terkadang membuat Gema bersyukur memilikinya.

Gema selalu berusaha melupakan dan meninggalkan kenangan pahit yang membuatnya hancur hingga nyaris tak ada yang tersisa. Meski sulit, namun Gema selalu mencobanya. Dia tidak mau menyimpan dendam, apa lagi sesal. Tidak. Gema hanya ingin hidup tenang tanpa penderitaan dan juga kerumitan yang pernah membuatnya nyaris mati kelelahan.

Gema nyaris berhasil. Benar. Dia merasa nyaris berhasil sejak beberapa bulan terakhir ini sudah jarang sekali memimpikan Bara, apa lagi terbayang wajahnya.

Hanya saja, ketika Gema pikir sebentar lagi dia benar-benar bisa menanggalkan masa lalunya, tiba-tiba saja dia harus

kembali ke tempat di mana awal mula kehancuran dalam hidupnya di mulai.

Rumah ini… rumah di mana dia memulai pernikahan bersama Bara. Pernikahan yang merupakan awal mula kehancuran dalam hidupnya.

Tidak sanggup.

Rasanya Gema tidak sanggup untuk melangkahkan kakinya masuk ke rumah ini lagi. Bahkan hanya berdiri di depan pintunya saja pun, Gema mulai merasa kesulitan untuk bernapas.

Apa lagi tiba-tiba saja, tanpa bisa Gema cegah, kilas pertengkaran mereka berdua dan seluruh tangisan Gema yang tercipta di rumah itu mulai membayangi. Silih berganti, bertubi-tubi, hingga dengan napas tersengal-sengal, Gema mengepal kedua tangannya.

Tubuhnya kembali gemetaran. Bahkan hanya mengingat semua masa lalu menyakitkan itu saja pun, Gema merasa ketakutan.

Lalu kini kedua kakinya melangkah mundur, sorot matanya yang gelisah membendung lapisan kristal. Gema sudah nyaris memutar tubuhnya untuk beranjak pergi, tak ingin menemui Bara dan kembali menderita seperti dulu.

Hanya saja, bayang wajah Gana tiba-tiba terlintas hingga kedua kakinya terasa kaku dan tak bisa bergerak.

Sampai detik ini, tidak ada yang tahu bagaimana keadaan Gana. Belum lagi nasib Alma dan Javier yang sebentar lagi akan segera ditangkap. Kalau Gema pergi, maka dia tidak bisa membantu mereka semua.

Hela napas tercekat Gema terdengar begitu menyedihkan ketika dia kembali berdiri di depan pintu itu. Kemudian tangannya yang gemetaran mulai terangkat, menyentuh bel rumah, menekannya pelan sembari memejamkan mata.

Gema mengambil napas sebanyak yang dia bisa untuk menenangkan diri. Jantungnya berdegup sangat cepat hingga rasanya sedikit menyakitkan.

Confidential

Confidential

Gema menanti dengan perasaan gelisah. Menanti pintu itu dibuka dan Gema kembali bertatap muka dengan lelaki yang paling ingin dia hindari di dunia ini.

Hanya saja, beberapa menit sudah berlalu sejak dia menekan bel, namun pintu itu tidak juga terbuka. Gema menekan bel sekali lagi, dan hasilnya tetap sama hingga Gema mengernyit bingung.

Apa mungkin Bara nggak ada di rumah, pikirnya.

Di tengah kebingungannya, entah mengapa jemari Gema bergerak dengan sendirinya. Menekan sederet angka yang dulu menjadi password pintu rumah itu dengan tatapan ragu. Tapi setelah itu, kedua mata Gema terbelalak tak percaya manakala pintu itu sudah tidak lagi terkunci. Itu artinya…

"Passwordnya masih sama." gumam Gema lirih.

Dua tahun sudah berlalu, namun Bara tidak mengganti password pintu rumahnya. Enam angka yang tidak mungkin pernah bisa Gema lupakan. Enam angka yang merupakan tanggal pernikahan mereka.

Kini perasaan Gema semakin gamang tak menentu. Kenyataan itu menghantam sisi lemahnya dengan sangat keras, hingga kini ada kehangatan yang menyergap di relung hatinya.

Gema cepat-cepat menggelengkan kepala, tak mau terbuai, karena apa pun yang terjadi nanti, kembali mencintai Bara adalah hal yang tidak akan pernah mau dia lakukan.

Kembali menarik napas panjang, Gema akhirnya membuka pintu itu dengan tangannya sendiri. Kemudian kakinya mulai melangkah masuk, sedang kepalanya tertunduk dalam.

Lagi-lagi tangan Gema terkepal, matanya basah oleh air mata yang nyaris tumpah. Kembali ke rumah itu nyatanya menciptakan banyak sekali perasaan rumit yang tak bisa Gema kendalikan.

Gema merasa sesak, namun juga rindu. Bagaimana pun, Gema pernah tinggal di sana, hidup di sana, melakukan banyak hal di sana. Bersama Bara, bersama lelaki yang dulu sangat dia cintai hingga membuatnya berakhir seperti ini.

Confidential

Pegangan Gema pada tas di tangannya semakin menguat. Lagi-lagi harus mengambil napas panjang untuk menenangkan gemuruh di dalam dada. Lalu perlahan, Gema mulai mengangkat kepala, menatap lurus ke depan dan melanjutkan langkah.

Hanya saja, baru beberapa kali melangkah, dia kembali berhenti. Matanya nyaris terbelalak, mengamati sekitar dengan seksama dan juga lekat. Bahkan kini setetes air matanya sudah meluruh tanpa bisa dia cegah.

Sesak itu telah menguasai seluruh hati Gema, membuatnya merasakan kesedihan yang mendalam manakala menemukan keadaan rumah yang tidak berubah sedikit pun sejak terakhir kali dia pergi meninggalkan rumah itu.

Letak perabotannya, warna dindingnya, bahkan seluruh foto yang terpajang di beberapa sudut rumah pun tidak berubah sedikit pun.

Hingga Gema merasa seperti pulang ke rumah.

Gema menutup mulutnya dengan telapak tangan, menahan isak yang nyaris keluar, sedangkan air matanya sudah luluh lantak.

Dua tahun adalah waktu yang sangat lama. Gema bahkan sempat merasa waktu beranjak begitu lambat hingga dia nyaris merasa tercekik di awal perpisahan.

Itu mengapa Gema membutuhkan suasana baru, orang-orang baru, bahkan kehidupan yang baru. Agar Gema bisa melupakan Bara dan seluruh kenangan mereka berdua.

Tapi mengapa Bara tidak melakukan hal yang sama? Mengapa Bara memilih hidup dan tinggal bersama seluruh kenangan mereka. Mengapa Bara memilih berkubang dengan masa lalu yang pasti menyakitinya.

Gema menghapus air matanya sambil tersedu-sedu, lagi-lagi berusaha menenangkan diri sebelum melanjutkan langkah. Di sepanjang langkah kakinya, mata Gema mengamati seluruh penjuru rumah dengan perasaan getir.

Hingga kemudian dia melihat Bara, baru lah kakinya kembali berhenti. Bahkan kini terasa kaku dan sedikit gemetar.

Confidential

Bara sedang duduk di sofa, sedikit membungkuk ke arah meja, sedang menuang alkohol ke dalam gelas. Sesuatu yang tidak pernah Gema lihat di rumah ini, karena yang Gema tahu, Bara tidak begitu menyukai alkohol.

Gema berdiri mematung mengamatinya. Melihat ekspresi kelam di raut wajah Bara, melihat bagaimana Bara meneguk minuman dari dalam gelas dalam sekali tegukan hingga tak bersisa.

Kemudian gelas itu Bara hentakan dengan kasar ke atas meja, menimbulkan suara berisik yang membuat Gema tersentak dan menggenggam tasnya lebih erat dari sebelumnya.

Lalu perlahan, wajah Bara yang sejak tadi menunduk, kini mulai terangkat hingga akhirnya, untuk yang pertama kalinya sejak dua tahun berlalu, mereka kembali bersitatap. "Pulang juga akhirnya." Gumam Bara dengan suara dinginnya yang menusuk tajam.

Pulang…

Pilihan Kata yang Bara gunakan justru membuat Gema merasa semakin gamang. Seolah-olah Bara berpikir kalau Gema masih menganggap rumah itu sebagai rumahnya.

Sementara itu, di tempatnya, tatapan mata Bara bergerak perlahan, menyusuri sekujur tubuh Gema, kemudian kembali memandangi dengan tatapan lekat. Rasanya… Bara masih tidak percaya bisa melihat Gema kembali muncul di hadapannya.

Gema masih terlihat sama seperti dulu, justru terlihat semakin cantik. Dan Gema baik-baik saja hingga Bara merasa lega di tengah gemuruh rindu yang menghantam dadanya.

Bara masih terus memandangi wajah Gema dengan mata yang memerah dan berkabut air mata. Dua tahun… selama itu dia memimpikan hari ini akan tiba. Hari di mana Gema kembali, hari di mana dia bisa menatap Gema secara langsung, tidak hanya melalui seluruh foto yang selama ini menemani.

"Bara…" Suara lirih Gema yang memanggil namanya membuat Bara merundukkan kepala, menyembunyikan air mata yang telah tumpah.

Confidential

Suara itu… Bara kembali mendengar suara itu lagi di rumah ini. Di rumah yang terasa sepi dan hampa tanpa ada Gema dan seluruh suaranya yang dulu selalu Bara katakan berisik namun nyatanya dia rindukan setengah mati.

Suara yang selama ini hanya bisa dia dengarkan melalui ingatan saat dia memejamkan mata. Suara yang dia cari di dalam mimpi buruk yang menghantui sepanjang malam, hingga Bara merasa kesulitan untuk memejamkan mata.

Dan hari ini… Bara bisa mendengarkan suara itu secara langsung setelah menanti sekian lama.

"Bara…" Gema kembali memanggil lirih.

Menghapus air mata di wajahnya, Bara mulai beranjak berdiri, kembali menatap Gema lekat, namun kali ini dengan kedua kaki yang mulai melangkah perlahan-lahan menghampiri Gema.

Langkah itu diiringi dengan degup jantung Bara yang menggila, tarikan napas Gema yang tercekat, dan keheningan mencekam yang menyelimuti keduanya.

Tepat ketika Bara telah berdiri di hadapannya, Gema kembali mencengkeram erat tas di tangannya. Melampiaskan ketakutan dan juga gelisah yang dia rasakan dengan cara itu. sorot mata Bara yang tajam dan menusuk nyaris membuat Gema menggigil ketakutan.

Tidak sulit bagi Gema membaca perasaan Bara saat ini. Mantan suaminya itu pasti sedang menahan amarah yang kini siap meledak.

Jemari Bara bergerak perlahan, hendak menyentuh helai rambut Gema. Namun sayang, Gema justru melangkah mundur, membuat sorot mata Bara semakin berubah sinis.

"Aku udah di sini, aku datang… sesuai janjiku. Jadi, tolong tepati janji kamu, Bara." gumam Gema dengan suara gemetar.

Bara tersenyum miring, terlihat culas. Kemudian dia berjalan, pelan dan lambat, mengitari tubuh Gema, memandang tajam, sembari bergumam dengan nada dingin. "Pelukan terakhir… sikap manis terakhir… masakan terakhir…"

Gema meneguk ludahnya susah payah, apa lagi ketika suara Bara terdengar di belakang tubuhnya. Ingin menoleh, dia tidak memiliki keberanian. Namun setiap kata yang terucap dari bibir Bara seperti sedang menguliti Gema.

"Bahkan," Bara kembali berdiri di hadapan Gema. "seks terakhir. Wow," Bara menepuk-nepuk tangannya di depan wajah Gema, senyum sinis di bibirnya semakin membuat perasaan Gema tak menentu. "benar-benar perpisahan yang hebat."

Gema mengerjap lambat. "Bara, aku—"

"Kamu harus bahagia. Itu kan yang kamu bilang sebelum menghilang? Apa sekarang aku terlihat bahagia, Gema?"

Gema membuang wajahnya, tidak sanggup membalas tatapan menusuk Bara yang membuat tubuhnya gemetaran. Tapi baru saja dia memalingkan wajah, tiba-tiba saja Bara mencengkeram wajahnya dengan jemari, dan memaksa Gema kembali menatapnya. "Lihat aku!" bentaknya kasar.

Gema terperanjat hebat, matanya terbelalak dan memerah seketika. Dia tahu Bara cenderung emosional dan kasar ketika sedang marah, namun Bara tidak pernah menyakiti Gema secara fisik seperti ini.

"Kamu ada di sini, kamu ada di hadapanku setelah dua tahun menghilang dan membuatku nyaris gila. Tapi kenapa kamu masih nggak mau menatapku, Gema?! Kenapa?!"

"Ba—Bara—"

"Dua tahun, Gema!!" sekeras apa Bara bersuara, sekeras itu pula cengkeraman tangannya di wajah Gema."Kamu pergi meninggalkanku selama dua tahun, tanpa pamit, tanpa memberitahuku apa yang terjadi. Kamu bahkan pergi bersama Gana!" untuk kalimat terakhir, ketika mengucapkannya, mata Bara berkilat penuh amarah. "Apa dia lebih penting dari suami kamu sendiri?! Apa dia lebih berharga dari aku sampai kamu rela mengakhiri pernikahan kita demi manusia sialan itu?! Katakan, Gema, jawab aku!"

Gema memejamkan mata, mengepal tangan sekuat tenaga. Jantungnya berdegup sangat cepat, membuatnya

Confidential

kesakitan. Namun meski begitu, Gema sedang berusaha mengais sisa-sisa keberaniannya. Hingga ketika dia kembali membuka mata, gentar tak lagi ada di kedua matanya.

Bahkan kini, dengan sikap dan suara yang tenang, Gema memberi jawaban atas pertanyaan Bara. “Apa gunanya memberi jawaban yang kamu sendiri pun tahu jawabannya.” Melihat mata Bara menyipit mata, Gema menepis cengkeraman Bara dengan gerakan pelan hingga terlepas.

Pipinya terasa sakit dan mengebas, bahkan Gema yakin kalau ada jejak kemerahan di sana. Namun Gema mengabaikan rasa sakit itu, kini wajahnya menengadah dengan berani. “Dua tahun itu sangat lama, Bara. Terlalu lama bahkan untuk membuat kamu tahu alasan apa yang aku punya sampai pergi meninggalkan kamu.”

Gema tersenyum, tampak letih. “Nyaris gila? Siapa? Kamu?” kepalanya menggeleng lemah. “Yang menderita adalah aku, yang tersiksa adalah aku, dan yang merasa bersalah atas kehilangan anak kita adalah aku.”

getir merambat sempurna di kedua mata Gema saat mengucapkan kalimat terakhir, sedang wajah Bara mulai berubah pias. “Atas dasar apa kamu berani menyalahkan aku atas kegilaan yang kamu rasakan sedangkan saat itu kamu sendiri yang buat aku nyaris gila dengan semua penderitaan yang kamu berikan di hidupku.”

Wajah Bara berubah pucat pasi. Ucapan Gema menampar Bara dengan telak hingga sorot matanya berubah nanar.

Melihat perubahan ekspresi di wajah Bara, Gema tersenyum lirih. “Aku hanya pergi, aku hanya ingin hidup tenang. Aku bahkan nggak pernah berniat membalas setiap penderitaan yang kamu berikan. Tapi kenapa seakan-akan aku yang bersalah di sini, kamu juga menyalahkan orang lain atas perpisahan kita. Gana, Kak Alma, Bang Javier, dan semua orang yang kamu anggap bersalah. Kenapa kamu menghukum mereka atas kesalahan yang nggak mereka lakukan? Kenapa kamu nggak menghukum diri kamu sendiri padahal kamu tahu kalau

Confidential

Confidential

sumber masalah atas semua penderitaan yang kita berdua rasakan adalah diri kamu sendiri."

Dengan emosi bergejolak, Bara menyentak satu lengan Gema hingga tubuh Gema terdorong ke depan dan nyaris menabraknya. Mata Bara menyala penuh amarah. "Kamu nggak tahu apa-apa." desis Bara.

Gema tersenyum sinis. "Selalu begini, kan, Bara? Setiap kali kebenaran menampar kamu, mencari kambing hitam adalah jalan keluarnya. Karena yang benar itu cuma kamu, yang nggak pernah melakukan kesalahan cuma kamu. Sedangkan aku dan yang lainnya—"

"Diam, Gema." Napas Bara memburu kencang, kemarahannya telah menyergap sempurna. Setiap kali Gema bicara, setiap kali Gema menyudutkan dirinya dengan kebenaran, maka merasa tidak terima.

"—harus mengerti, harus minta maaf, harus mengaku salah atas semua masalah yang kamu ciptakan." Tapi Gema tidak peduli. Dia terus bicara, memuntahkan semua kebenaran yang harus Bara ketahui.

"Aku bilang diam!"

"Dan sekarang pun juga masih sama. Bahkan dua tahun nggak juga cukup bagi kamu untuk mengerti kalau semua kekacauan ini, semua masalah ini, kamu adalah—"

Dengan gerakan cepat, tangan Bara menyentuh belakang kepala Gema, mendorongnya ke depan hingga bibir mereka saling bertemu. Bara tidak peduli dengan kedua mata Gema yang terbelalak hebat, karena kini bibirnya telah melumat kasar, membungkam mulut Gema, menghentikan ocehan Gema yang membuatnya marah luar biasa.

Bahkan ketika Gema berusaha mendorong dadanya, menepis lengan Bara di samping kepalanya, Bara tidak beranjak sedikit pun.

Lewat ciuman itu, Bara melampiaskan amarah, rindu, putus asa, dan cintanya yang telah porak poranda.

Sementara itu, gumpal air mata memenuhi pelupuk mata Gema. Apa yang Bara lakukan padanya membuat Gema merasa

terluka serta marah, hingga entah mendapatkan kekuatan dari mana, Gema berhasil mendorong kasar tubuh Bara dan membuat ciuman itu terlepas. Lalu kemudian, tangannya melayang di udara, menampar pipi Bara dengan sangat keras.

"Bajingan…" desis Gema dengan napas tersengal memendam amarah. "berhenti menyentuhku," setetes air matanya meluruh. "Aku sudah bukan Gema yang dulu lagi, Bara. Aku… bukan lagi Gema yang mencintai kamu. Jadi jangan pernah menyentuhku dan membuatku merasa jijik."

*Bukan lagi Gema yang mencintai kamu.*

Bara terhenyak mendengar kalimat itu. Gema… sudah tidak mencintainya lagi?

Di hadapan Bara, dengan tatapan terluka namun juga tangguh, Gema menghapus air matanya. "Aku datang ke sini, bukan untuk kembali sama kamu. Aku datang untuk menerima hukuman apa pun yang ingin kamu berikan padaku, tapi dengan satu syarat, lepaskan mereka semua. Berhenti mengganggu mereka. Kamu merasa menderita karena aku, kan? Kalau gitu hukum aku. Hukum aku sepuas hati kamu. Tapi jangan pernah mengusik mereka lagi. Jangan pernah… mengusik orang-orang yang telah membantuku melupakan kamu."

Selama hidupnya, Bara tidak pernah menemukan kesulitan. Dia bisa mendapatkan segalanya dengan mudah, membuatnya menjadi arogan, hingga terbiasa bersikap semena-mena terhadap orang lain.

Membuat orang lain terluka sudah bukan hal baru lah bagi Bara. Hanya saja, di dunia ini, satu-satunya orang yang mudah sekali membuat Bara terluka hingga merasa tak berarti hanyalah Gema.

Saat ini, setelah mendengar apa yang Gema katakan, melihat bagaimana Gema membela semua orang selain dirinya, mengatakan dengan sangat jelas betapa Gema ingin melindungi orang-orang yang telah membantunya melupakan Bara, hati Bara terluka.

Apa mereka semua lebih penting dibandingkan dirinya? Lalu bagaimana dengan cinta mereka? Apa semua itu hanya

Confidential

omong kosong? Apa hanya Bara yang terluka dan hancur seorang diri setelah perpisahan itu?

"Di mana Gana?"

Gana…

"Dia baik-baik aja, kan? Apa dia… terluka? Tolong lepaskan, Gana, Bara."

Bara menyelami sorot mata Gema yang menyimpan rasa cemas dan juga… kasih sayang. Namun sorot mata itu sudah bukan ditujukan padanya lagi.

Gana. Sorot mata itu untuk Gana.

"Bara… aku mohon, lepaskan Gana. Hukum aku aja, jangan Gana. Dia nggak bersalah, Bara."

Gema bahkan memohon padanya demi Gana.

Bara mulai mengepalkan kedua tangannya kuat. Lalu dia mulai tertawa serak, membuat Gema menatapnya tidak mengerti. Bara kembali duduk di sofa, menggenggam sebotol alkohol, meneguknya langsung dari sana.

Saat cairan itu mengalir di tenggorokan, Bara memejamkan mata menikmati sensasi panas yang membuatnya tersiksa namun sedang dia butuhkan.

Hatinya sedang terbakar oleh api cemburu.

Itu mengapa ketika dia kembali membuka mata dan menatap tajam pada Gema, Bara memulai rencana yang baru saja dia pikirkan. "Keadaannya mengenaskan, ada luka tembak di perutnya. Aku melepaskannya di tempat di mana dia bisa menjangkau rumah sakit sebelum mati karena kehabisan darah."

Mata Gema terbelalak ngeri.

Bara kembali meneguk minuman sebelum bicara. "Karena sampai sekarang mayatnya belum ditemukan, artinya dia masih hidup. Dia ada di satu tempat yang aman sekarang, tempat di mana cuma aku yang tahu. Mungkin dia masih belum sadarkan diri. Tapi…" Bara kembali menatap Gema tajam. "sekali aja aku buka mulut, entah pada Komandan Setyo atau pun anak buah Romeo," Bara menyeringai miring. "Gana nggak akan pernah bisa membuka matanya untuk selamanya."

Confidential

Confidential

Luka tembak… tidak sadarkan diri… keadaan Gana pasti sangat mengkhawatirkan. Dan membayangkan seperti apa keadaan Gana saat ini, Gema merasa seperti tercekik.

Dia melangkah cepat menghampiri Bara, berdiri di sisinya, menatap Bara dengan sorot mata memohon yang diselimuti air mata. "Jangan lakukan itu, Bara. Jangan beritahu mereka."

Bara hanya diam tanpa mau menatap Gema. Maka sembari menangis terisak, Gema menjatuhkan tubuhnya di atas lantai, duduk bersimpuh, menyentuh paha Bara dengan tangan gemetar, kemudian menangis terisak-isak. "Tolong jangan sakiti Gana. Dia nggak bersalah, Bara. Dia nggak melakukan apa pun. Aku yang memutuskan ikut dengan Gana, aku yang memutuskan pergi meninggalkan kamu. Gana nggak ada hubungannya sama semua ini."

Bara akhirnya menolehkan wajahnya, memandang cengkeraman Gema di pahanya, merasakan kekhawatiran Gema yang ditujukan pada Gana. Sungguh hati Bara remuk redam saat ini. Sebegitu berarti kah Gana bagi Gema, hingga dia rela memohon dan merendahkan dirinya seperti ini demi Gana.

Dia bahkan menangis demi Gana.

"Bara, *please*… jangan sakiti Gana. Lepaskan dia, Bara. Aku mohon, lepaskan dia. Aku udah di sini, kan? Aku ada di sini. Sakiti aku, silahkan sakiti aku. Jangan Gana, jangan menyakiti Gana."

Tangis Gema terdengar sangat menyayat hati, namun alih-alih merasa sedih, Bara justru semakin murka. Meski kini kedua matanya memerah sempurna dan membendung telaga kristal, namun Bara masih saja menatap Gema dengan tatapan marah yang mengerikan.

"Kamu rela melakukan apa saja demi Gana?" tanya Bara. Gema mengangguk kuat. Rahang Bara mengeras hebat. Kemudian dia berdiri, lalu mengulurkan tangannya pada Gema. "Ikut aku." Gema mengernyit tidak mengerti. Lalu dengan rasa tak sabar, Bara menarik pergelangan tangan Gema dan membuat Gema berjalan terseok-seok mengikutinya.

Confidential

"Bara, kamu mau bawa aku ke mana?" Tanya Gema. Namun Bara hanya diam, hingga ketika mereka mulai menaiki satu persatu anak tangga, Gema mulai merasa gelisah.

Saat Bara melangkah menuju kamar, Gema menelan ludahnya susah payah.

"Bara…" sekali lagi, Gema menggumam dengan nada suara yang lirih.

Namun kini Bara sudah menariknya masuk ke dalam kamar, mendorong Gema hingga berdiri di tengah ruangan, memandangi Gema lekat dengan sorot mata tak terbaca.

Berdiri kaku, sembari memeluk tubuhnya, Gema memandangi seisi kamar. Lagi-lagi dia terpaku saat menemukan kamar itu masih sama seperti dulu. Bahkan foto pernikahan mereka masih terpajang rapi di sana.

"Buka pakaian kamu."

Suara Bara yang terdengar bagaikan petir di siang bolong bagi Gema. Gema terperangah memandang Bara. "Apa?"

"Buka pakaian kamu, Gema." ujar Bara. Bahkan saat ini, dia mulai melepaskan satu persatu kancing kemejanya. "Kamu rela melakukan apa aja demi Gana, kan? Kalau gitu, berikan tubuh kamu untuk aku."

Bara melangkah mendekat, membuat kaki Gema melangkah mundur. Namun dia tidak bisa pergi ke mana-mana saat Bara menyentak lengannya, membuat tubuh mereka saling membentur hingga telapak tangan Gema menyentuh dada telanjang Bara.

"Ba—Bara, jangan begini… aku—"

"Ayo lah, Gema." Bara menyentak ujung dagu Gema ke atas hingga tatapan mata mereka bertemu. Bara tersenyum miring. "Buat semua ini jadi mudah. Biarkan aku meniduri kamu, sebelum aku mengembalikan Gana dan dia bebas meniduri kamu."

Gema terperangah tak percaya. Dengan hati dikuasai amarah, tangannya melayang di udara sekali lagi. Tapi kali ini, Bara lebih dulu mencengkeram pergelangan tangannya. "Lepas!" teriak Gema.

Confidential

"Apa yang salah? Bukannya tadi kamu bilang, kamu rela melakukan apa pun untuk Gana? Kenapa sekarang kamu menolak? Cuma tidur denganku, Gema. Hal yang dulu terlalu sering kita lakukan."

"Aku bukan pelacur." Desis Gema.

"Lalu aku harus menyebut kamu apa setelah kamu menceraikan aku dan pergi bahkan hidup bersama sahabatku sendiri?" balas Bara tajam. "Sementara aku di sini kebingungan, mencari kamu ke mana-mana, berjuang mati-matian agar pernikahan kita nggak pernah berakhir walaupun pada akhirnya aku harus menerima perceraian sialan ini! Apa kamu tahu apa yang aku rasakan? Kamu tahu apa yang harus aku jalani? Kamu tahu seperti apa hidupku setelah kamu mencampakkan aku, Gema?!" Bara berteriak keras di depan wajah Gema.

"Dan kamu melakukannya demi Gana! Demi laki-laki sialan yang telah menghancurkan pernikahan kita!"

"Bukan Gana yang menghancurkan pernikahan kita. Tapi kamu! Kamu yang menyakitiku. Kamu yang mengkhianatiku."

"Mengkhianati apa?! Rencana pernikahan itu cuma omong kosong! Aku melakukannya demi Gana, demi Nadi. Demi permintaan kamu yang ingin melihat Gana kembali baik-baik saja. Aku melakukan segalanya, Gema, aku melakukan segalanya!" air mata mulai menetes di wajah Bara saat dia meluapkan semua kemarahannya.

"Di saat aku harus menerima beban kesalahan Gana, di saat aku harus memikirkan kalian semua, di saat aku berjuang sampai nyaris mati, kamu… satu-satunya harapanku, satu-satunya tujuan hidupku, orang yang paling aku cintai malah memilih pergi bersama Gana dan menceraikanku!"

Gema terdiam kaku. Racauan Bara, air matanya, semua itu membuat hatinya terasa pilu. Gema sudah pernah mengatakannya bukan? Semarah apa pun dia, sebesar apa pun benci di hatinya terhadap Bara, namun Gema tidak pernah bisa menampik ketulusan serta kejujuran di kedua mata Bara.

Dan saat ini, Gema tahu kalau apa yang di katakan oleh Bara adalah sebuah kejujuran.

Nyaris mati? Apa yang Bara maksud?

"Dan sekarang, setelah apa yang kamu lakukan, apa yang kalian lakukan, aku akan membalas semuanya." Tidak peduli dengan raut wajah bingung Gema, kini Bara mendorong kasar tubuh Gema hingga mantan istrinya itu melangkah mundur dengan sedikit terseok-seok. "Kamu mau aku melepaskan Gana, kan?"

Gema mengangguk ragu.

"Kamu rela melakukan apa aja demi Gana?"

Lagi-lagi Gema mengangguk.

"Kalau gitu, kamu harus menjadi milikku."

"Apa?"

"Kembali ke rumah ini, kembali menjadi milikku dan jangan pernah sekali pun menemui Gana. Sebagai gantinya, aku akan melepaskan Gana dan juga… menyelesaikan semua masalah sialan ini."

"Maksud kamu apa, Bara?"

"Gana akan di bebaskan. Aku punya semua bukti yang dia butuhkan. Dan cuma aku yang bisa melakukannya."

Gana… akan dibebaskan?

"Tapi sebagai gantinya, kamu harus kembali menjadi milikku."

Gema menatap Bara gamang. "Kita sudah bercerai, Bara."

"Menikah atau bercerai, aku nggak peduli. Karena sejak awal, kamu adalah milikku. Selamanya milikku. Dan aku nggak akan membiarkan siapa pun merebut kamu, Gema, siapa pun, termasuk Gana." Bara tersenyum sinis. "Sekarang kamu cuma punya dua pilihan. Kembali menjadi milikku dan Gana bisa hidup dengan bebas, atau… melihat Gana mati dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam."

Bara tahu betapa kejam dirinya saat ini. Namun, dia tidak punya jalan keluar lain untuk tetap memiliki Gema. Persetan meski Gema tidak lagi mencintainya. Bara hanya ingin Gema kembali ke hidupnya, ke sisinya, agar dia tidak lagi tersesat dalam arus putus asa yang menyiksanya selama ini.

Confidential

Confidential

Sementara Bara tersenyum penuh kemenangan, Gema justru merasa sekujur tubuhnya lemas tak berdaya. Ini seperti makan buah simalakama. Apa pun yang Gema putuskan, pada akhirnya tetap akan membunuhnya perlahan-lahan.

Gema tidak ingin kembali bersama Bara, tapi, dia juga tidak mau sampai sesuatu yang buruk menimpa Gana. Keputusannya akan mempengaruhi keputusan Bara, sedangkan Bara sedang dalam keadaan tak bisa diajak berkompromi.

Gema kebingungan saat ini. Hatinya kalut.

Tapi, Gema tidak punya banyak waktu untuk berpikir sedangkan nasib Gana akan diputuskan dalam waktu dua puluh empat jam.

Gema tersenyum lemah. Mengapa Tuhan selalu saja menariknya ke lingkaran ini. Padahal Tuhan tahu apa yang Gema mau, Tuhan tahu apa yang terjadi pada Gema selama ini. Lalu mengapa dia mengembalikan Gema dalam keadaan seperti ini lagi.

Menjadi milik Bara, artinya Gema harus mengulangi setiap penderitaan yang pernah menyiksanya di masa lalu.

“Pilihan kamu, Gema?” tanya Bara.

“Kamu jahat, Bara.” lirih Gema getir dengan air mata yang mengalir dari sudut matanya. Namun Bara tidak bergeming. “Kamu bukan manusia.”

Kali ini Bara tersenyum getir. “Kamu yang buat aku jadi begini.” lirihnya sendu.

Tangis Gema semakin pecah. Kecewa dan rasa bersalah menghujam dadanya tanpa ampun. Bara benar, Gema lah yang telah membuatnya menjadi seperti ini.

“Biarkan Gana hidup dengan bebas. Jangan lagi mengganggunya. Dan silahkan miliki aku.”

***

Confidential

## Chapter 7
## Cintai Aku Sekali Lagi

**Ketika** Bara membuka pintu kamar, hela napas beratnya terdengar manakala dia menemukan Gema yang berbaring di sofa. Bara melirik ranjang, tempat itu masih terlihat sangat rapi. Itu artinya Gema tidak mau sedikit pun menyentuh ranjang.

Bara menghampiri Gema, berjongkok di depan wajah Gema, memandang sendu wajah damai Gema yang terlelap. Hatinya mencelos sakit saat menemukan jejak-jejak tangisan di kedua mata Gema. sepertinya, setelah Bara keluar dari kamar itu dan meninggalkan Gema sendirian, mantan istrinya itu kembali menangis, mungkin sampai dia tertidur di sana.

Kini jemari Bara bergerak perlahan, menyentuh kelopak mata Gema dengan sentuhan lembut. Saat Gema menggeliat pelan, Bara cepat-cepat menarik tangannya panik. Dia pikir Gema akan terbangun, tapi ternyata tidak. Gema hanya menggeliat, kemudian mengerucutkan bibirnya ke atas, membuat Bara tersenyum gemas memandangi wajahnya.

Dulu pemandangan itu selalu dia temukan setiap hari, membuat Bara terkadang merasa beruntung jika bangun lebih dulu dari pada Gema.

"Cantik." Gumam Bara pelan. Rasanya dia senang sekali bisa memandangi wajah cantik Gema lagi.

Karena tidak tega membiarkan Gema tidur di atas sofa, Bara menggendong tubuh Gema dan membawanya ke ranjang. Bibirnya tak bisa berhenti tersenyum selagi memandangi wajah Gema yang ada dalam gendongannya.

Bara sedikit membungkuk, membaringkan tubuh Gema perlahan-lahan agar tidak mengganggu tidur nyenyak Gema. Tapi dengan begitu tiba-tiba, kedua mata Gema terbuka hingga mata mereka saling bersitatap.

Mereka berdua mengerjap kaku secara bergantian.

Confidential

Hingga tiba-tiba Gema mendorong tubuh Bara kuat sampai Bara terdorong ke belakang. Gema beranjak duduk dengan cepat, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. “Kamu ngapain?!” ketus Gema panik.

Satu alis Bara terangkat malas ke atas. Reaksi Gema yang berlebihan membuat Bara seperti baru saja kedapatan sedang melecehkan Gema.

Karena Bara bungkam, Gema mengintip ke balik selimut, seperti sedang memastikan sesuatu. Melihat itu, Bara mendengus kasar sembari menggelengkan kepala. “Aku cuma pindahin kamu dari sofa ke tempat tidur biar badan kamu nggak pegal-pegal. Nggak usah mikir aneh-aneh.”

Meski ada perhatian yang tersirat dalam kalimatnya, namun cara Bara menyampaikannya justru membuat Gema menatapnya tak senang.

Bara masih berdiri di samping ranjang, bersedekap membalas tatapan Gema. “Mandi sana.” suruh Bara. Caranya bicara pada Gema terdengar sangat santai, seolah-olah tak ada pertengkaran yang terjadi antara mereka berdua tadi malam.

“Aku nggak bawa pakaian.” Ketus Gema sambil memalingkan muka.

“Ngapain juga kamu bawa pakaian, di sini masih kurang banyak memangnya?”

Gema mengernyit tidak mengerti. Tapi setelah berpikir cukup lama, dia mulai mencurigai sesuatu. Jangan-jangan…

Belum sempat Gema menelaah kecurigaannya, tiba-tiba saja dia dikejutkan dengan pemandangan di hadapannya yang membuat mata Gema terbelalak tak percaya. “Astaga!” teriak Gema sembari menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Bara yang baru saja melepaskan kemeja dari tubuhnya, menoleh ke belakang lalu mengernyit bingung melihat Gema yang sedang menutup wajah dengan tangannya. “Kamu ngapain?”

“Kamu yang ngapain!” balas Gema kesal. “Sembarangan aja buka baju di depan orang.”

“Memangnya kenapa?”

Confidential

"Kenapa gimana?! Memangnya nggak lihat ada aku di sini?"

"Ya, terus?"

Gema menggigit bibirnya kesal. Jawaban santai Bara benar-benar membuatnya ingin sekali menjitak kepala lelaki itu agar dia mengerti betapa tak sopan tingkahnya barusan.

"Kamu udah pernah lihat semuanya, kan? Nggak usah norak. Aku mandi duluan."

Gema membulatkan kedua matanya tidak percaya. Setelah mendengar suara pintu yang tertutup, barulah dia menurunkan kedua tangan meski matanya menyipit tajam ke arah pintu.

Selagi Bara mandi, Gema berjalan mondar-mandir di kamar sambil bersedekap. Tingkah Bara pagi ini membuatnya tak habis pikir. Apa Bara kira Gema sedang ingin bercanda dengannya setelah bagaimana dia membuat Gema menangis semalaman ini?

Gema ingin sekali meluapkan kemarahannya dan pergi dari rumah ini, tapi jika dia melakukannya, maka nasib Gana akan terancam.

"Aku udah selesai, kamu bisa mandi sekarang."

Mendengar suara Bara, Gema menoleh dengan wajah masam. Namun lagi-lagi dia terbelalak, bahkan bergegas memunggungi Bara ketika melihat Bara hanya memakai handuk yang melilit di pinggangnya.

Meski hanya melihat sekilas, namun pemandangan dada bidang Bara yang sempat terlihat oleh matanya itu membuat Gema mengerjap cepat. Dan kilas masa lalu di mana Gema senang sekali mengusap-usap dada telanjang Bara malah memenuhi kepalanya, membuat Gema menipiskan bibirnya kesal.

"Kamu nggak bisa pakai baju dulu sebelum keluar kamar mandi?" ketus Gema.

"Nggak." Jawab Bara santai hingga Gema butuh menarik napas lebih banyak untuk menimbun kesabaran yang semakin menipis.

Confidential

"Di kamar ini bukan cuma ada kamu, Bara!"

"Aku tahu."

"Terus kenapa kamu sembarangan buka baju dan telanjang dada di depan aku kaya gini?!"

"Memangnya kenapa?"

Ugh! Astaga, Gema sudah tidak tahan lagi dengan sikap santai Bara yang membuat emosi Gema terpancing.

Maka kini dia sudah memutar tubuhnya, melangkah cepat menghampiri Bara dengan telunjuk teracung ke wajah lelaki itu. "Kita udah bercerai. Aku bukan istri kamu lagi dan kamu bukan suami aku. Jadi stop memperlihatkan bagian tubuh kamu sama aku!"

Bukannya merasa takut apa lagi menyesal, Bara justru tersenyum miring. "Masalahnya apa, Gema? Kamu cuma lihat dada aku, bukan yang lain. Kenapa kamu harus marah begini? Kecuali…" seringai Bara semakin terlihat jelas. "kamu mikir yang nggak-nggak karena lihat tubuh aku."

Gema melotot tak percaya, sedangkan wajahnya malah bersemu merah karena apa yang Bara katakan membuat Gema kembali teringat apa yang tadi sempat terlintas di benaknya. "Ng… nggak!" bantah Gema panik. "Jangan sembarangan nuduh ya kamu."

Bara mengedikkan bahunya ringan. Kemudian menghilang sebentar ke walk in closet untuk berpakaian. Gema masih saja memasang wajah tak senang ketika Bara kembali dan sudah terlihat sangat rapi.

Namun tanpa sadar, kini matanya menatap lekat tubuh Bara dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pasalnya, Bara mengenakan setelan jas formal hitam yang jarang sekali dia pakai ketika pergi bekerja.

*"Ribet banget ngejar-ngejar penjahat pake jas."*

Begitu yang selalu Bara katakan setiap kali Gema bertanya padanya mengapa Bara jarang sekali berpakaian formal saat bekerja. Padahal dulu Gema suka sekali kalau sudah melihat Bara memakai pakaian formal. Apa lagi ketika memakai seragam kepolisian.

Dulu Gema menyukainya, dan sekarang... saat Gema melihat penampilan Bara dalam balutan formal, ternyata Gema masih saja menyukainya.

Perpaduan pakaian formal dengan wajah dingin dan sorot mata tajam Bara nyaris mencapai kata sempurna.

Dan kini, saking sibuk mengamati Bara, Gema sama sekali tidak menyadari kalau lelaki itu sudah menatap sempurna padanya.

"Kenapa?" tanya Bara.

"Hm?" balas Gema bergumam.

Dan gumaman bernada pelan serta manja itu membuat Bara tersenyum samar. Kemudian, dia mulai mendekat, membuat Gema mengernyit curiga hingga semakin Bara mendekat ke arahnya, maka Gema mulai melangkah mundur untuk menjauh darinya. Tapi sayang, kaki Gema malah tersandung kaki ranjang hingga dia terduduk di tepi ranjang dan terpojok manakala Bara merundukkan tubuh ke depan, memupus jarak antara wajah mereka.

Tahu tidak lagi bisa lari ke mana-mana, ketika wajah Bara semakin tak berjarak darinya, Gema memejamkan mata erat-erat. Deru napas Bara menyapu wajahnya, aroma mint serta parfum Bara yang terasa familiar tercium oleh Gema.

Gema meremas seprai dengan kedua tangannya untuk melampiaskan panik. Bara pasti akan menciumnya, pikir Gema.

Tapi tebakan Gema itu nyatanya salah ketika Bara mencolek pelan ujung hidungnya, membuat dahi Gema mengernyit dan matanya terbuka dengan cepat. Senyum jail Bara yang mempesona adalah pemandangan pertama yang Gema temukan.

"Bego." Kekeh Bara dengan suara rendah yang terdengar seksi. Lalu dia menarik tubuhnya lagi. "Cepat mandi. Semua pakaian kamu di sini masih bisa di pakai. Dua kali dalam sebulan, semua pakaian kamu aku cuci, jadi semuanya tetap bersih. Aku tunggu kamu di bawah."

Gema masih duduk terdiam di tempatnya, mengamati kepergian Bara dengan tatapan bingung. Setelah Bara pergi,

Confidential

Confidential

Gema mengitari pandangannya ke seisi kamar. Tadi malam, karena terus-terusan menangis hingga tertidur, Gema tidak benar-benar memperhatikan seisi kamar. Dan sekarang, Gema mulai beranjak dari atas ranjang, berjalan menyusuri penjuru kamar, mengamati setiap sudut dan tempat yang sama sekali tidak ada perubahan.

Lalu fokus Gema terpaku pada foto pernikahan mereka dulu yang masih terpajang gagah di dinding kamar. Kaki Gema melangkah mendekat, matanya memandang sendu. Dulu, Gema senang sekali memandangi foto itu saat dia sedang termenung sendirian di kamar.

Karena setiap kali memandang foto pernikahan mereka, Gema merasa telah menjadi wanita paling beruntung di dunia ini karena telah memiliki Bara. Foto pernikahan itu dia jadikan sebagai simbol cinta sejatinya. Karena pada akhirnya, cinta Gema yang pernah bertepuk sebelah tangan akhirnya di sambut. Bara yang mustahil bisa dia jangkau nyatanya telah menjadi miliknya.

Saat itu, barangkali Gema terlalu jumawa dan berbangga diri. Karena nyatanya, awal kehancuran hidupnya adalah ketika Gema berhasil memiliki Bara.

Dan hari ini, perasaan Gema tak lagi sama ketika dia memandangi foto itu. Justru Gema malah memikirkan Bara. Membayangkan Bara setiap hari melihat foto ini sedangkan Gema sudah pergi dari sisinya, Gema merasa iba.

Melihat bagaimana reaksi Bara tadi malam, bahkan sisi keras kepalanya yang tak terbantahkan, maka kali ini… Gema akhirnya mempercayai satu hal yang dulu tidak pernah berani untuk dia percayai.

Bara benar-benar mencintainya.

Cinta yang dulu selalu Gema harapkan hingga nyaris putus asa. Tapi sayangnya, Gema tak lagi membutuhkannya.

Dicintai oleh Bara sudah bukan lagi hal yang membuat Gema merasa bahagia. Justru sebaliknya, semakin Bara ada di dekatnya, maka semakin kuat pula keinginan Gema untuk pergi. Karena nyatanya, bayang kesedihan dan penderitaan itu masih

terus menghantui Gema. Maka Gema tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

Mencintai Bara dan juga… berharap dicintai olehnya. Sudah cukup. Gema tidak mau menderita sekali lagi.

Menghela napas lelah, Gema memutuskan beranjak dari sana. Dia menuju walk in closet, memandangi deretan lemari miliknya yang berseberangan dengan milik Bara. Perlahan, Gema menggeser pintu lemari. Lalu sesak menghantam Gema manakala menemukan susunan pakaian miliknya yang juga masih terlihat sama seperti dulu.

Bara…

Gema tidak mengerti mengapa dia harus melakukan semua ini. Rasanya pasti menyakitkan. Gema yakin, Bara pasti melakukan semua ini dengan perasaan hancur. Lalu mengapa dia masih saja melakukannya?

***

Duduk dengan kaki bersilang, Bara menatap serius berita di televisi. Berita itu menayangkan penangkapan Alma dan Javier yang dilakukan tadi pagi di rumah mereka masing-masing. Keduanya tampak kooperatif, bahkan pasangan mereka tampak mendampingi dan mengiringi penjemputan itu.

Menyaksikan bagaimana nasib kedua kakak iparnya, Bara sama sekali tidak bereaksi. Seolah-olah berita itu bukan apa-apa baginya, seolah ponselnya yang sejak tadi terus berdering di mana Leo, Rere, Arka dan juga Adel menelepon silih berganti, sama sekali bukan sesuatu yang mengkhawatirkan bagi Bara.

Bara masih menonton dengan tenang ketika dia mendengar suara pintu rumah yang terbuka dan disusul dengan derap langkah berisik yang semakin mendekat.

Bara tahu siapa yang datang. Setelah menghela napas malas, dia menoleh ke samping. Namun tanpa dia duga, sebuah pukulan mendarat sempurna di pipinya.

“Lepaskan Alma, atau Abang nggak akan pernah maafin kamu.” Napas Arka memburu kencang selagi memandang adiknya penuh amarah.

Confidential

Confidential

Sambil menyeka sudut bibirnya yang memar karena pukulan Arka dengan punggung tangan, Bara berdiri hingga kedua Hamizan itu saling berhadapan. “Aku pikir yang bisa bebas masuk ke sini cuma Kak Adel.” Gumam Bara hingga membuat Arka semakin menatapnya marah.

“Kamu pikir lucu bercanda di saat seperti ini? Dari tadi malam Alma nggak bisa tidur, dan tadi pagi Polisi datang ke rumah kami lalu menangkap Alma. Kamu masih punya otak buat mikir nggak sih?! Alma itu istri Abang, Kakak ipar kamu! Gimana bisa kamu tega melakukan ini sama keluarga kamu sendiri? Kamu nggak kasihan sama keponakan kamu kalau sampai mereka tahu Mamanya—”

“Coba tanya sama istri Abang, dia pernah kasihan nggak sama aku selama ini?” balas Bara, lengkap dengan senyuman miring yang sama sekali tak gentar meski Arka sudah memukulnya bahkan kini terlihat semakin marah. “Memangnya yang aku lakukan salah? Aku cuma menyerahkan bukti tentang keterlibatan Kak Alma dan Bang Javier dalam kasus Gana sama tim. Dan kalau Abang lupa, itu memang pekerjaanku. Tapi harusnya Abang berterima kasih karena bukan aku yang menangkap Kak Alma. Kalau aja itu aku… apa kata orang? Adik ipar menangkap Kakak iparnya sendiri.”

Arka menggeram marah. Dia cengkeram kasar kerah kemeja Bara. Matanya menyala tajam. “Sekali lagi Abang peringatkan. Bebaskan Alma, atau kamu—”

“Apa?” Bara tersenyum miring dengan wajah menantang. “Apa yang mau Abang lakukan? Berhenti menganggap aku sebagai saudara? Atau mencampakkan aku dari keluarga Hamizan? Pengecut.”

Tangan Arka lagi-lagi melayang di udara, hendak memukul Bara, namun tiba-tiba saja Arka mendengar suara seseorang di belakang tubuh Bara.

“Bara akan segera membebaskan Kak Alma.”

Arka menggeser kepalanya ke samping, lalu terbelalak tak percaya manakala menemukan Gema berdiri tak jauh dari mereka. “Ge—Gema…”

Confidential

Mengerjap lambat, Gema menghela napas sebelum menghampiri mereka. Dia lepaskan cengkeraman Arka dari tubuh Bara dengan gerakan hati-hati, kemudian memposisikan tubuhnya di depan Bara, seperti ingin menjauhkan Bara dari Arka. “Bang Arka jangan khawatir, sebentar lagi Kak Alma sama Bang Javier pasti akan dibebaskan.” Ujar Gema lirih.

Mengabaikan rasa terkejut karena melihat Gema di rumah adiknya, Arka kini menatap Gema penuh harap. “Kamu dengar itu dari mana? Kapan mereka di bebaskan?”

“Secepatnya. Mereka pasti akan dibebaskan secepatnya.” Lalu Gema menoleh ke belakang, menatap Bara dengan sorot mata tenang yang penuh intimidasi. “Iya, kan, Bara?”

Tadi, ketika dia hendak turun menemui Bara, dia menahan langkahnya di anak tangga manakala melihat Arka yang memukul Bara. Gema juga mendengar perdebatan mereka berdua.

Bara benar-benar sangat keterlaluan.

Tatapan mata Gema mudah sekali terbaca oleh Bara. Dia tahu apa yang Gema maksud, itu mengapa kini dia mendengus dan memalingkan wajah.

“Bara!” tegur Gema, lebih tegas dari sebelumnya.

“Hm.” Deham Bara sebagai jawaban.

“Kapan?” sahut Arka. “Hari ini?”

Bara hanya diam, hal itu membuat Arka geram dan hendak menerjang. Gema yang melihat itu terhenyak, lalu tanpa dia sadari, tubuhnya bergerak begitu saja, menghadang Arka, menghalangi Bara dari jangkauan Arka.

Menyadari apa yang Gema lakukan, Bara mengernyit samar.

“Kamu…” Arka kehabisan kata-katanya. Dia menjambak rambutnya sendiri dengan ekspresi putus asa. “Abang kasih kamu waktu satu kali dua puluh empat jam, kalau sampai Alma masih belum di bebaskan... Abang nggak akan segan-segan menghajar kamu, Bara.” mendengus kasar, Arka beranjak pergi meninggalkan mereka berdua diiringi hempasan pintu yang kasar.

Confidential

Kini hanya tersisa Bara dan Gema di sana. Saat Gema menatap Bara dengan tatapan tajam, Bara justru beranjak pergi ke dapur hingga Gema mendengus kasar lalu mengikutinya.

"Kamu harus membebaskan Kak Alma dan Bang Javier sekarang juga, Bara." tegas Gema.

Bara hanya diam. Dia membuka pintu kulkas, menuang beberapa es batu ke dalam mangkuk, mengambil kain serbet dari salah satu laci, kemudian duduk di stool kitchen island sembari mengompres lebam di sudut bibirnya.

"Bara!" bentak Gema tegas karena Bara hanya mengabaikannya.

Berdecak kesal, Bara akhirnya menoleh. "Aku lapar. Buatin sarapan pagi."

Gema mengernyit tak percaya. "Kamu—"

"Kalau kamu mau aku membebaskan orang-orang bego itu lebih cepat, kamu harus nurut, Gema. Ingat siapa yang bergantung sama siapa di sini?" Bara menyeringai miring. Tampak sangat puas melihat wajah marah Gema. "Semua bahan makanan ada di kulkas. Aku lagi mau sarapan pagi dengan makanan berat."

"Aku bukan pembantu kamu." desis Gema.

"Kamu nggak harus jadi pembantu aku cuma karena buatin aku sarapan pagi. Jadi istri aku juga bisa."

Senyum yang dikulum Bara itu terlihat sangat jelas dan membuat Gema kehilangan kata-kata. Gema tahu Bara itu sangat menyebalkan, egois, jahat, dan tidak punya hati. Tapi baru kali ini dia benar-benar merasa tidak terima dipermainkan Bara seperti ini.

"Ayo lah, Gema. Aku yakin selama dua tahun ini kamu nggak mendadak amnesia sampai lupa masakan favorit suami kamu."

"Mantan suami." Koreksi Gema dengan suara tajam.

Bara mengedikkan bahunya ringan. "Sekarang memang mantan suami, tapi besok-besok siapa yang tahu?"

Muak mendengar ocehan Bara yang hanya memantik kemarahannya, Gema memilih melengos malas meski pada

akhirnya dia tidak punya pilihan lain selain menuruti perintah Bara.

"Jangan lupa buatin susu, ya."

Gema pura-pura tidak mendengarnya.

"Kamu nggak tanya mau susu yang mana?"

Langkah kaki Gema berhenti seketika, ingatan Gema terlempar ke masa lalu di mana dia lah yang melontarkan pertanyaan itu. Bara masih mengingatnya ternyata, dan hal itu membuat kehangatan menyelusup ke dalam relung hati Gema.

Tapi Gema segera menggelengkan kepalanya pelan, mengusir perasaan apa pun itu yang hanya akan membuatnya kesulitan nantinya.

Mengabaikan Bara dan tatapan matanya yang terus menerus tertuju padanya, Gema mulai mengeluarkan bahan makanan dari kulkas, lalu menyiapkan peralatan memasak.

Gema berusaha melakukannya secepat mungkin agar Bara segera angkat kaki dari rumah dan Gema bisa merasa lega. Entah lah, berada di dekat Bara tidak menyenangkan seperti dulu. Banyak sekali hal menakutkan yang bersarang di kepala Gema setiap kali mereka bicara hingga membuat Gema merasa tidak nyaman.

Tapi ketika Gema sedang mengiris bawang, tiba-tiba saja gerakan tangannya terhenti manakala Gema menyadari sesuatu. Kedua mata Gema sedikit terhenyak saat dia menyadari jika sejak tadi, Gema tidak butuh bertanya apa pun pada Bara untuk menyiapkan sarapan pagi yang Bara minta.

Gema tahu di mana harus mencari bahan masakan, tahu di mana harus mencari peralatan memasak, tahu di mana harus membuang sampah. Nyatanya, Gema masih menghapal semua hal itu di kepalanya meski sudah berhenti melakukan semua kebiasaan itu selama dua tahun ini.

"Dua tahun itu sangat lama, Gema."

Gema menatap Bara, lelaki itu juga sedang menatapnya sembari mengompres lebam di sudut bibir.

"Tapi selama apa pun itu, tetap aja nggak bisa buat kamu melupakan semua kebiasaan kamu di rumah ini. Kamu tahu di

Confidential

mana harus mengambil pisau, tahu di mana tempat penyimpanan peralatan memasak. Tahu di lemari mana, di laci nomer berapa, di barisan yang mana. Kamu tahu segalanya."

Gema meneguk ludahnya gugup.

Dan kini, Bara tersenyum miring dengan sorot mata penuh kepuasan. "Aku yakin, kamu juga tahu gimana caranya melakukan hal yang satunya."

"Apa?" tanya Gema penuh curiga.

"Mencintaiku."

Gema terhenyak hebat.

"Cintai aku sekali lagi, Gema." ucap Bara. "Kali ini… aku pastikan kamu nggak akan menyesal."

***

Confidential

# Chapter 8
## Lemah

Confidential

**Dokter** dan Suster yang dikirim Darel untuk memeriksa Gana baru saja pergi, dan kini Nadi duduk di samping ranjang di mana Gana terbaring dengan mata yang masih tertutup rapat sejak tiga hari lalu. Hari ini hanya tersisa infus yang terpasang di tubuhnya, alat medis yang lain sudah dilepaskan karena kondisi Gana yang semakin membaik pasca luka tembak di tubuhnya.

Sejenak, Nadi hanya duduk diam memandangi wajah Gana dengan sorot mata sendu. Dari begitu banyak khayalan yang sering mengisi kepalanya, tidak sekalipun Nadi pernah berkhayal akan bertemu Gana dalam keadaan seperti ini.

Gana terluka, tak berdaya, hingga Nadi merasa sedih melihat keadaannya.

Meski Gana sudah ada tepat di depan matanya, namun Nadi belum bisa merasa lega selagi Gana belum membuka matanya.

Perlahan Nadi menyentuh jemari Gana, menggenggam lembut, mengusap punggung tangannya dengan gerakan hati-hati. “Masih sakit ya, Gan?” tanya Nadi. Suaranya lirih dan bergetar. “Bertahan, ya. Aku percaya kamu bisa bertahan. Kamu kuat kok, Gan. Jangan menyerah, ya.”

Nadi tersenyum, seolah Gana bisa melihat senyumannya yang barangkali bisa menenangkan Gana.

Ya. Barangkali. Karena kini Nadi tak lagi yakin senyumannya bisa memberikan ketenangan pada Gana setelah tahu bersama siapa dia hidup selama ini. Tapi tak apa, Nadi sedang tidak ingin memusingkan hal itu, tidak juga ingin mempermasalahkan. Karena yang terpenting bagi Nadi saat ini adalah kesembuhan Gana.

Nadi membasahi handuk kecil dengan air hangat yang dia bawa. Lalu dengan gerakan penuh hati-hati, Nadi mulai

Confidential

menyentuh wajah Gana dengan handuk itu. Hal itu selalu Nadi lakukan setiap pagi, perlahan-lahan, hingga wajah Gana yang awalnya kotor dan banyak sekali jejak darah, kini mulai terlihat bersih dan membaik.

Sejak Darel membawa Gana ke apartemen Nadi dan mengirim Dokter yang berasal dari Malvori ke sana, Nadi lah yang merawat Gana. Malam pertama sejak Gana tiba di sana, Nadi tidak tidur semalaman. Lalu malam-malam berikutnya, Nadi hanya menggeser sofa tunggal ke samping ranjang, tidur dalam posisi duduk, terbangun berkali-kali hanya untuk memastikan Gana masih bernapas.

Dan sudah tiga hari ini pula Nadi tidak pergi ke butik, mencari banyak sekali alasan setiap keluarganya mengajak Nadi bertemu dan juga ingin menemuinya di rumah.

Semua bermula ketika Nadi meminta bantuan Darel untuk membantunya bertemu dengan Gana. Saat itu Darel sudah akan membawa Nadi ke tempat di mana Gana tinggal, namun tiba-tiba saja Alma menelepon dan meminta bantuan Darel untuk mencari keberadaan Gana.

Darel mencurigai sesuatu, hingga dia menyuruh anak buahnya untuk mencari tahu apakah ada nama Gana dalam operasi penangkapan di Kepolisian. Dan nyatanya, kecurigaan Darel benar adanya. Maka sejak saat itu, bersama dengan Nadi, Darel mulai menelusuri jejak Gana.

Namun sayang, mereka tidak bisa berbuat lebih jauh selain mengamati Gana yang harus berjuang sendirian menghadapi puluhan orang. Dimulai dari aparat Kepolisian, anak buah Romeo, bahkan beberapa orang yang tidak Darel ketahui berasal dari mana. Hingga akhirnya Gana bisa melarikan diri, di jalanan yang gelap dan sepi, nyaris mati, kemudian bertemu dengan Darel dan Nadi.

Kini sembari mengelap wajah Gana dengan handuk di tangannya, Nadi memandangi wajah damai Gana sendu, sembari berusaha mengais semua ingatan di kepalanya tentang Gana yang tersenyum, Gana yang tertawa, Gana yang selalu memandang Nadi dengan binar bahagia di kedua matanya.

Confidential

Nadi sangat merindukan semua itu. Nadi ingin kembali melihatnya. Tapi memikirkan Gana kembali membuka mata dan Nadi tidak akan pernah menemukan semua itu lagi, Nadi justru merasa sedih.

Entah mengapa, Nadi merasa kalau Gana tidak lagi mencintainya.

Saat Nadi sedang bergelut dengan isi hatinya, tiba-tiba saja dia kelopak mana Gana bergerak-gerak. Nadi yang menyadari itu diam terpaku dengan tangan yang menggantung di udara. Nadi hanya diam, menunggu dengan perasaan gelisah hingga kemudian Gana membuka matanya perlahan-lahan.

Dengan hembusan napas tercekat, Nadi tersenyum bahagia. “Gan…” bisik Nadi lirih.

Gana memejamkan matanya lagi, jakunnya bergerak lambat saat dia menelan ludahnya susah payah. “Hm?” gumam Gana pelan.

Dan gumaman itu membuat senyum Nadi semakin merekah sempurna meski kini matanya yang merah telah basah oleh air mata. “Kamu udah bangun? Ada yang sakit?” tanya Nadi.

Gana hanya diam, namun kembali memejamkan mata sembari meringis pelan. Melihat itu, Nadi merasa khawatir. Dia bergegas mengambil ponsel, beranjak berdiri kemudian menghubungi Dokter untuk memberitahu keadaan Gana.

Selagi Nadi menelepon, Gana yang kini kembali membuka mata, kini mengamati sekelilingnya. Tempat itu sangat asing baginya, Gana tidak pernah ingat pernah datang ke tempat itu. Kemudian sorot matanya terpaku pada punggung Nadi. Gadis itu sedang bicara dengan suara yang terdengar panik, namun Gana tidak bisa menelaah semua kalimat yang Nadi katakan. Dia hanya terus memandang lirih, lalu semua kejadian tiga hari lalu mulai kembali teringat.

Bagaimana Gana berlari dari serbuan Polisi ketika dia sedang menunggu Bara. Bagaimana Gana dipukuli oleh orang-orang suruhan Romeo sebelum tiba-tiba saja sekelompok orang lainnya datang dan berkelahi dengan semua orang sebelum membawa Gana bersama mereka.

Confidential

Gana pikir orang-orang itu akan menyelamatkannya, namun nyatanya tidak. Gana justru ditembak ketika berusaha menyelamatkan diri dari orang-orang yang ternyata adalah suruhan Bara.

Gana kembali mengingat bagaimana dia melihat Bara datang, bagaimana Bara tersenyum padanya, bahkan semua kalimat Bara yang membuatnya murka pun masih bisa dia ingat dengan baik.

Kemudian Bara menyuruh Gana kabur, menjadikan nyawa Gana seperti sebuah mainan yang menyenangkan baginya. Hingga akhirnya… Gana bertemu dengan Nadi.

Ingatan Gana terhenti di sana.

Dan sekarang, Gana ada di tempat di mana Nadi berada. Itu artinya…

"Aku ada di mana?" dengan suara serak yang lirih, Gana bertanya.

Nadi menoleh ke belakang, menatap Gana. "Di rumah aku."

Mendengar jawaban itu, Gana mengernyit bingung. Dia kembali mengamati kamar itu, dan seingatnya, kamar Nadi tidak seperti itu.

Tapi dua tahun sudah berlalu, barangkali Nadi dan keluarganya sudah menempati rumah baru. Dan itu artinya… Gana berada di tempat di mana ada keluarga Nadi bersamanya.

Menyadari hal itu, Gana mengernyit gusar. Lalu sembari meringis, dia beranjak duduk, mencabut paksa infus dari tangannya, kemudian sambil memegangi perutnya yang terasa sakit, Gana beranjak turun dari ranjang.

"Gan!" protes Nadi.

Tapi Gana tidak peduli, dia sudah bersiap-siap pergi hingga Nadi menghadang langkahnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Nadi panik.

"Aku mau pergi."

"Tapi kamu masih sakit, Gan. Sebentar lagi Dokter datang dan periksa kamu."

"Aku udah nggak apa-apa, Di."

Confidential

Saat Gana hendak pergi, lagi-lagi Nadi menghalangi. “Nggak. Kamu nggak boleh pergi dalam keadaan kaya gini. Kamu masih sakit, kamu butuh—”

“Aku tahu gimana keadaanku,” Gana menggeram dengan wajah marah. “aku baik-baik aja dan aku harus pergi dari tempat di mana ada kamu dan keluarga kamu di sini!”

Nadi pernah melihat Gana marah. Bahkan Gana pun pernah marah pada Nadi. Tapi yang membuat Nadi terhenyak saat ini bukanlah kemarahan Gana, tapi ucapan Gana mengenai Nadi dan keluarganya.

Itu mengapa Nadi hanya diam dengan sorot mata terluka yang memandangi Gana. Hanya ketika Gana kembali melanjutkan langkahnya saja, baru lah Nadi kembali bersuara. “Maaf kalau keberadaan aku buat kamu marah. Aku cuma… khawatir.”

Langkah Gana seketika terhenti manakala menyadari suara Nadi yang gemetar.

“Kamu terluka, ada banyak orang yang mau mencelakai kamu. Itu kenapa aku… bawa kamu ke sini. Aku nggak punya niat jahat, cuma mau sembuhin kamu sebelum…” Nadi menarik napasnya tercekat saat desakan air mata menghantam.

Tapi ketika Gana menoleh ke belakang, Nadi berusaha tersenyum tipis. “Tapi nggak apa-apa. Kalau kamu nggak nyaman sama aku, aku telepon Kak Darel dulu buat jemput kamu. Nanti kamu kasih tahu aja sama Kak Darel, kamu mau di antara ke mana.”

Tidak sanggup memandang Gana terlalu lama, dengan menahan perasaan sedih yang membuat hatinya tersayat, Nadi mengambil ponsel yang tadi sempat dia letakkan di atas meja.

Gana masih terus memandangi Nadi. Melihat senyumnya yang dipaksakan, lalu tangannya yang gemetar saat berusaha meraih ponsel, Gana mengumpat kasar di dalam hati.

Lalu kakinya melangkah cepat begitu saja meski tangannya harus menekan perutnya sedikit lebih kuat demi menahan rasa sakit yang menjalar di tubuhnya. Dia cengkeram pergelangan tangan Nadi hingga Nadi menatapnya. “Aku cuma

Confidential

nggak mau kamu dan keluarga kamu terlibat, Di. Keluarga kamu bisa mendapatkan masalah kalau aja mereka tahu aku di sini. Aku udah terlalu sering menyusahkan kalian semua, jadi kali ini jangan pedulikan aku."

Suara Gana masih terdengar marah, tapi tidak dengan sorot matanya yang menyimpan rasa bersalah.

Sesaat Nadi terpaku pada sorot mata yang akhirnya tidak lagi terasa asing baginya. Lalu dia merundukkan pandangan, mengamati cengkeraman di pergelangan tangan yang terasa panas namun justru sangat Nadi sukai.

Gana menyentuhnya. Meski dengan cara yang kasar, namun sentuhan ini sangat berarti bagi Nadi yang telah menanti sekian lama.

Namun sayang, saat Nadi masih menikmati sentuhan itu, Gana justru melepaskannya. Ketika Nadi menatapnya tak mengerti, Gana memilih beranjak pergi.

"Nggak ada siapa-siapa di sini selain aku sama kamu," ujar Nadi. "kamu ada di rumah aku, bukan di rumah Papa."

Rumah Nadi?

Kembali menghentikan langkah, Gana mengernyit tidak mengerti hingga lagi-lagi menoleh ke belakang. "Maksud kamu apa?"

"Aku nggak tinggal sama Papa, Bunda dan Aksa lagi, Gan."

"Kenapa?"

Kenapa… Nadi punya jawabannya. Sebuah jawaban yang selama ini hanya dirinya sendiri yang mengetahui. Bahkan Bara pun juga tidak.

Harusnya kali ini Nadi memberitahu Gana.

Gana harus tahu, kalau Nadi sengaja menjauh dari keluarganya, tinggal seorang diri, harus berjuang melawan rasa takut dan gelisah karena tidak terbiasa, dan semua itu demi Gana.

Nadi percaya, suatu saat nanti, entah kapan itu, Gana akan datang mencarinya. Tapi Gana tidak akan bisa menemui Nadi selagi Nadi masih berada dalam pengawasan keluarganya.

Confidential

Nadi ingin memberikan sebuah jalan, menuntun Gana kembali padanya entah dengan cara apa pun itu. Dan nyatanya, apa yang Nadi pikirkan benar terjadi. Jika saja Nadi tidak tinggal seorang diri, lalu bagaimana caranya dia menyelamatkan Gana kemarin?

Nadi harus memberitahu Gana tentang semua itu, agar Gana tahu sebesar apa cinta Nadi padanya, agar Gana tahu Nadi tidak pernah kehilangan harapan, agar Gana tahu kalau Nadi… selalu menantinya.

Namun sayang, Nadi telah kehilangan keberanian untuk mengatakan semua itu. Nadi takut kecewa, takut terluka, takut kalau ternyata Gana… sudah tidak lagi mencintainya.

Nadi butuh bersiap-siap untuk menerima semua itu. Dan sejujurnya, dia tidak akan pernah siap. Cintanya sudah tumbuh begitu besar, Nadi tidak menemukan cara untuk membunuh cintanya. Maka untuk sementara, Nadi hanya ingin membantu Gana. Karena melihat Gana baik-baik saja, apa lagi bahagia meski bukan bersamanya, Nadi pikir… itu jauh lebih baik dari pada memiliki Gana namun lelaki itu tidak bahagia bersamanya.

"Cuma penasaran gimana rasanya hidup mandiri." Jawab Nadi dengan sebuah alasan yang selalu dia katakan pada semua orang.

Selama ini, semua orang yang mendengar jawaban Nadi mengangguk percaya begitu saja. Nadi pikir Gana juga akan melakukan hal serupa. Tapi nyatanya tatapan curiga itu masih bertahan di kedua matanya.

"Kamu pikir aku percaya?" dengus Gana. "Kamu nggak mungkin bisa hidup tanpa Papa kamu, Di."

Hati Nadi mencelos mendengar apa yang Gana katakan. Gana masih mengerti tentang dirinya, dan itu adalah sesuatu yang membuat Nadi merasa bahagia.

"Kenapa?" Gana bertanya sekali lagi.

Dengan mata berkabut oleh air mata, Nadi hanya menggelengkan kepala.

"Aku tanya kenapa!" suara Gana berubah marah.

Nadi lagi-lagi tersenyum. “Kamu nggak akan suka dengan jawabannya, Gan.”

“Di!”

Nadi tersenyum lemah. Dia tahu Gana tidak akan berhenti merongrong jawaban darinya. “Karena aku percaya suatu saat nanti kamu pasti kembali. Kamu akan cari aku, tapi kita nggak akan pernah bisa ketemu selagi ada banyak orang di sekeliling aku. Itu kenapa aku pikir… aku harus menjauh dari Papa, Bunda, dan keluargaku.” setetes air mata Nadi meluruh. “Iya. Aku tahu kamu nggak suka lagi aku peduliin, maaf, ya. Aku nggak akan melakukannya lagi. Tapi aku mohon, Gan, kali ini aja, istirahat sebentar di sini, ya. Paling nggak sampai kamu sembuh. Kalau kamu nggak suka aku ada di sini, aku bisa pergi. Yang penting kamu istirahat dulu dan luka kamu—”

“Kamu tahu itu tolol, kan, Di?”

Nadi mengangguk, pasrah meski Gana akan kembali murka padanya. Bahkan kini sembari menahan air mata yang lagi-lagi hendak mendesak keluar, Nadi merundukkan pandangan.

“Gimana kalau aku nggak pernah kembali? Gimana kalau aku nggak pernah mau cari kamu? Kamu tetap di sini? Hidup sendirian? Jauh dari keluarga kamu?”

Nadi menggigit bibirnya getir. “Kamu keberatan, ya, kalau aku melakukan itu?”

Gana mengepal tangannya kuat. Matanya merah dan basah. Lalu kakinya melangkah pasti, menghampiri Nadi, berdiri tepat di hadapannya. “Apa yang kukatakan waktu itu kurang jelas? Lupakan aku, Di. Aku udah bilang lupakan aku!”

Sesak dan kecewa membuncah di dada Nadi. Air matanya kembali tumpah ketika dia mengangkat wajah dan memberanikan diri memandang Gana. “Nggak apa-apa kalau kamu nggak mencintai aku lagi. Tapi, jangan minta aku untuk melupakan kamu, Gan. Bahkan tanpa harus aku beritahu pun, kamu tahu kalau itu nggak mudah bagi aku.” Nadi masih berujar lembut dan lirih.

Tidak ada kemarahan. Dia justru memohon.

Confidential

Confidential

Dan hal itu membuat perasaan Gana remuk redam hingga dia mulai terisak pelan. “Kamu hanya akan menyiksa diri kamu sendiri, Di.”

“Tapi aku jauh lebih tersiksa saat melihat kamu menderita.” Balas Nadi sedih. Bahkan kini dia tidak bisa menahan dirinya untuk memeluk Gana. Menangis tersedu-sedu di atas bahu Gana.

Terserah jika Gana tidak mencintainya lagi, terserah jika Gana tidak menyukai pelukannya lagi. Nadi hanya ingin memeluk Gana dan melampiaskan rasa rindu pada kekasih hatinya, yang selama ini menghilang, yang tidak pernah lupa Nadi doakan keselamatannya, yang selalu Nadi cintai meski semua orang memandang kasihan padanya.

Harusnya Gana menolak pelukan itu. Harusnya Gana tetap pada pendiriannya untuk tidak kembali terlibat dengan masa lalunya. Tapi nyatanya, kedua tangan Gana bergerak begitu saja. Mendekap Nadi, mengelus rambutnya penuh kasih sayang, meringis perih saat mendengar isak pilu Nadi.

“Jangan nangis,” bisik Gana lirih. “aku udah di sini.”

Nadi mengangguk kuat, namun air matanya tetap tidak bisa berhenti meluruh.

Gana memang sudah berada di sini, tapi Nadi tahu kalau dia ada bukan untuk menetap. Entah kapan waktunya, namun yang pasti, Gana akan pergi meninggalkannya sekali lagi. Bahkan mungkin untuk selamanya.

Tangis Nadi semakin menguat, bahu Gana basah oleh air matanya.

“Di…” tegur Gana serak.

“Kamu baik-baik aja kan, selama dua tahun ini?” tanya Nadi di tengah isa tangisnya.

Gana mengangguk.

“Kamu bahagia?”

Gana menggigit bibirnya gusar, kemudian kepala lagi-lagi mengangguk meski dengan gerakan ragu.

Perasaan Nadi terasa begitu pilu, namun ketika dia melerai pelukan, Nadi justru mengulas senyuman terbaiknya.

Confidential

“Aku harus bilang terima kasih sama Gema kalau gitu. Soalnya dia udah jagain kamu dan juga… buat kamu bahagia.”

Gana menipiskan bibirnya. Dia tahu meski Nadi tersenyum namun hatinya sedang terluka. Bahkan saat melihat Nadi menghapus air matanya, mempertahankan senyuman, Gana merasa hatinya penuh sesak.

Padahal Nadi sudah terluka sebegitu hebatnya, namun tidak sekalipun dia marah dan menyalahkan Gana. Dia justru tersenyum, memaklumi, bahkan bersyukur.

“Di—”

“Nggak apa-apa,” sela Nadi yang seakan tahu apa yang hendak Gana katakan. “apa pun itu, entah perpisahan atau bukan, kita bicarakan setelah masalah kamu selesai. Bagi aku, bisa melihat kamu di sini aja udah lebih dari cukup kok, Gan.” Nadi menggigit bibirnya sekali lagi, merundukkan pandangan, menahan air matanya mati-matian demi tidak ingin membuat Gana muak karena air matanya.

Bukan seperti ini yang Gana bayangkan selama ini. Harusnya tidak begini. harusnya Nadi hidup bahagia bersama Bara, dan roda kehidupan berjalan sesuai seperti kehendak semua orang. Tapi mengapa kenyataannya, Nadi berjuang dengan tangguh demi cinta yang dia miliki untuk Gana?

Nadi yang lemah, Nadi yang dicemaskan semua orang, Nadi yang paling tidak bisa terluka, tapi nyatanya menjadi satu-satunya orang yang tetap percaya, yang tetap berharap, bahkan menunggu Gana meski tanpa ada kepastian.

Bukan begini…

Dan sekarang, Gana merasa gamang. Hatinya menjadi lemah. Bahkan kini tangannya kembali bergerak, hendak merengkuh sekali lagi. Namun sayang, bunyi bel terdengar hingga serta merta mereka berdua melirik ke arah pintu kamar Nadi dengan sorot serupa.

“Siapa?” tanya Gana. Ekspresi Gana berubah waspada.

“Mungkin Dokter. Tadi aku telepon dan suruh ke sini buat periksa kamu.” Nadi cepat-cepat menghapus air matanya. “Tunggu sebentar, ya.”

Confidential

Nadi sudah akan beranjak pergi, namun Gana menahan lengannya. “Kamu yakin itu Dokter?”

Nadi mengangguk. “Tenang aja, Gan. Nggak ada siapa pun yang tahu kamu di sini selain Darel sama Dokter kepercayaan Malvori.”

Omong-omong tentang Darel…

“Dari mana kamu bisa kenal Darel?” tanya Gana curiga.

Nadi hendak menjawab, tapi bel kembali berbunyi. “Aku buka pintu dulu.”

Gana menghela napas panjang setelah kepergian Nadi. Lalu dia mulai mengamati seisi kamar, sorot matanya terhenti pada beberapa pigura foto yang terpajang rapi di atas meja yang.

Gana mendekat, mengambil salah satu pigura dan memandang lirih foto dirinya dan Nadi yang memakai baju pengantin. Foto itu diambil oleh Gema saat mereka sedang fitting baju pengantin dua tahun lalu.

Nadi terlihat sangat cantik, senyumnya merekah sempurna, menyampaikan kebahagiaan yang dia rasakan. Benar. Gana pun tahu betapa bahagia Nadi ketika mereka mengambil foto itu. Namun sayang, Gana harus mengecewakan Nadi sekali lagi.

Memandangi foto itu membuat Gana dihantam rasa bersalah. Dua tahun lamanya dia meninggalkan Nadi, namun tidak sekalipun Nadi melupakan dan meninggalkannya. Bahkan Nadi masih hidup dalam kenangan mereka berdua. Sedangkan Gana…

Gana menghela napasnya berat.

Seiring dengan hela napas itu, pintu kamar Nadi terbuka. Gana menoleh ke sana, lalu terhenyak hebat manakala menemukan Bara berdiri di ambang pintu dengan sorot mata dingin yang terfokus padanya. Ada Nadi yang berusaha menarik Bara menjauh dari kamarnya. Namun Bara sama sekali tidak bergeming.

“Gana Ervin Keanu…” gumam Bara dingin sembari melangkah masuk, hingga membuat Gana meneguk ludahnya susah payah.

Confidential

Nadi yang masih berdiri diambang pintu merasa degup jantungnya terasa kuat karena takut. Kakinya yang terasa lemas seolah tak mampu bergerak.

Bara merogoh sesuatu dari balik jasnya, lalu ketika dia menggantungkan borgol di antara jari-jarinya, baik Gana mau pun Nadi sama-sama terperangah.

"Nggak!" pekik Nadi histeris. Dia melangkah cepat, berdiri di antara Gana dan Bara, ingin melindungi Gana sembari menatap Bara dengan air mata yang menggenang di pelupuk mata. "Jangan! Tolong jangan lakukan itu, Bara."

Jika biasanya Bara akan merasa lemah ketika melihat Nadi menangis, namun kali ini tidak. Bahkan tak sekali pun dia mau memandang Nadi. Sorot matanya semakin menusuk, seperti menguliti Gana yang seakan menyadari kekalahannya. "Waktu lo udah abis, Gan. Semuanya udah berakhir."

"Semua ini nggak akan berakhir sebelum gue mendapatkan keadilan." Balas Gana tak kalah dingin.

Bara mendengus penuh hina. Senyum miring di bibirnya seolah sedang menertawai Gana. "Keadilan yang mana? Lo cuma Tersangka yang melarikan diri dan menyusahkan banyak orang."

"Tapi gue nggak pernah menyusahkan elo, kan? Jadi, pergi, jangan campuri urusan gue."

Senyum Bara menghilang, raut wajahnya berubah marah sedang tangannya mengepal di bawah sana. Berani sekali Gana mengatakan kalimat itu setelah apa yang dia lakukan pada hidup Bara yang telah kehilangan segalanya demi menyelamatkan hidup Gana.

"Harusnya kemarin malam…" gumam Bara dengan suara rendah yang menusuk tajam. "gue biarin lo mati. Harusnya anak buah gue nggak cuma menembak lo sekali. Manusia nggak tahu diri kaya lo, memang nggak pantas hidup."

Nadi terbelalak tak percaya. "Kamu bilang apa?" Bara menatap Nadi, sama sekali tak terusik meski melihat keterkejutan di wajah Nadi. "Jadi, orang-orang itu… yang menembak Gana… adalah anak buah kamu?" Bara hanya diam,

namun Nadi sudah menemukan jawaban dari pertanyaannya. Maka dengan perasaan penuh amarah, telapak tangan Nadi melayang di udara, melepaskan sebuah tamparan yang kasar di pipi Bara.

Dengan napas tersengal penuh amarah, serta tetesan air mata di pipinya, Nadi berujar sembari terisak. "Dia hampir mati… demi Tuhan, Bara, dia hampir mati!" Nadi mencengkeram kerah kemeja Bara. "Kenapa? Kenapa, Bara… kenapa kamu tega…" lirihnya. "Gana itu sahabat kamu, sahabat kita. Bahkan sekali pun dia mati di tangan kamu, kamu nggak akan merasakan apa pun selain penyesalan."

Bahu Nadi berguncang hebat, menangis keras dan putus asa. "Bukan begini caranya… bukan begini…"

Sejak dulu, sejak Bara dan Gana masih kecil, tangisan Nadi adalah kelemahan mereka. Sekarang pun masih sama. Karena begitu mendengar tangisan Nadi yang putus asa, kemarahan dan ketegangan yang tercipta sebelumnya, kini menghilang dan digantikan kesedihan yang pilu.

Mata Bara dan Gana memerah dan basah, memandang Nadi yang menangis dengan sorot mata bersalah.

Mereka adalah sahabat, mereka saling menyayangi satu sama lain. Pernah tertawa bersama, menangis bersama, salah paham, bertengkar, kemudian berbaikan. Namun tak pernah sekali pun mereka benar-benar ingin saling menyakiti satu sama lain. Tapi apa yang terjadi saat ini? Bara dan Gana dengan sengaja saling menyakiti, seolah mereka tidak pernah tertawa bersama, tidak pernah melalui kebersamaan yang membuat mereka merasa bahagia karena saling memiliki satu sama lain.

Mereka menjadi asing hingga terluka.

"Kamu pernah rela mati demi Gana dua tahun lalu, tapi kenapa sekarang kamu malah ingin membunuhnya?"

Gana mengernyit hebat. Apa maksudnya? Pikir Gana. Bahkan kini Gana sudah menatap Bara penuh tuntutan, tapi sayang, Bara sama sekali tak menatapnya.

"Dua tahun lalu dan sekarang itu berbeda, Di." Suara dingin Bara lagi-lagi terdengar. Dia menyentuh kedua tangan

Confidential

Confidential

Nadi di pakaiannya, lalu menyingkirkannya perlahan. Dan kini, sembari menatap Gana lagi, Bara melangkah semakin mendekat. "Sekarang, satu-satunya yang harus aku lakukan adalah mengembalikan Gana ke sel tahanan."

Nadi yang sudah merasa putus asa hanya bisa menggelengkan kepalanya lemah sembari menangis pilu.

"Lo nggak akan bisa melakukannya, Bar." Tegas Gana.

"Oh, ya?"

"Gue nggak akan pernah mau kembali ke tempat sialan itu."

"Itu artinya Alma Ilyas dan Javier Naraya harus mendekam di Penjara lebih lama lagi."

Gana terbelalak ngeri. "A—apa? Lo bilang apa? Kak Alma… Bang Javier…"

Bara tersenyum miring.

Lalu Nadi bergumam lirih. "Mereka berdua baru aja ditangkap kemarin."

Rahang Gana mengetat hebat. "Keparat!" umpatnya kasar seraya mencekik dan menyudutkan Bara ke tembok. Tapi bukannya merasa sakit, Bara justru tertawa dengan suara rendahnya. "Mereka nggak bersalah, Bar! Mereka nggak melakukan apa pun!"

"Siapa yang bisa percaya? Bukti keterlibatan mereka ada di meja gue."

"Anjing lo!" Gana berteriak murka tepat di depan wajah Bara.

Tapi Bara sama sekali tidak terusik, dia justru tersenyum senang melihat kemarahan Gana. Semua rencananya berjalan sesuai yang dia mau, lalu apa lagi yang harus membuat Bara marah. Lagi pula Bara sudah membuat Alma, Javier dan Gana tahu apa akibatnya jika bermain-main dengan kemarahan Bara.

Kini Gana meremas rambutnya dengan gelagat putus asa. Alma dan Javier telah dipenjara, dua orang yang paling berjasa karena telah menyelamatkannya malah mendapatkan ketidak adilan karena dirinya.

"Mau lo apa, Bar? Mau lo apa?!"

Confidential

"Lo tahu apa yang gue mau."

"Gema? Iya, kan? Lo mau Gema?! Sampai mati pun, gue nggak akan kasih tahu lo di mana Gema!"

"Nggak. Untuk apa gue menginginkan sesuatu yang sekarang udah gue miliki."

Wajah Gana terperangah hebat.

Tersenyum miring, Bara menambahkan. "Gema udah kembali ke hidup gue. Gue udah bilang sama lo, kan, Gan. Kalau Gema sendiri yang akan datang cari gue."

Gema mencari Bara? Mustahil. Bahkan Gana pun tahu bagaimana enggan Gema kembali ke tempat ini karena tidak ingin lagi terlibat dalam hubungan apa pun bersama Bara.

Tapi jika melihat bagaimana Bara tersenyum penuh kepuasan, itu artinya Bara tidak sedang berbohong. Tapi mengapa? Apa yang telah terjadi sampai Gema kembali menemui Bara.

"Apa yang udah lo lakukan sama Gema, Bar?" Gana mencengkeram kerah kemeja Bara. "Lo dengar, ya, sekali aja lo sakiti Gema, gue nggak akan tinggal diam."

Bara mendengus, lalu dengan gerakan cepat meninju wajah Gana sebanyak tiga kali hingga Gana nyaris terjerembab ke bawah. "Jangan bersikap seolah-olah Gema milik lo."

Meludah kasar, Gana tersenyum miring. "Dia memang milik gue sekarang."

Kedua lelaki itu saling bertatapan sengit satu sama lain, tanpa menyadari Nadi yang hanya berdiri diam dengan sorot mata terluka setelah mendengar apa yang Gana katakan.

Gana sangat mencemaskan Gema. Dan Gana baru saja menyatakan secara jelas kalau Gema adalah miliknya.

Pupus sudah. Pada akhirnya, harapan Nadi hanya berakhir sia-sia.

Harusnya Nadi merasa marah pada Gana, karena dia sudah meninggalkan Nadi dan melupakan Nadi begitu saja. Namun ketika melihat Bara hendak memukul Gana, kakinya justru bergerak begitu saja, menghalangi Gana, melindunginya, hingga pukulan Bara mengenai wajahnya.

Confidential

"Di!" pekik Bara terkejut.

Begitu pula Gana yang kini meraih bahu Nadi hingga mereka berdiri berhadapan. Gana terperengah melihat pipi Nadi yang memerah. "Di, kamu nggak apa-apa?" tanya Gana panik sembari menyentuh pipi Nadi.

Nadi hanya diam dengan tangis yang tertahan di pelupuk mata. Tapi ketika Gana yang menatap Bara marah hendak memukul Bara, Nadi menahan Gana agar tetap berdiri di depannya.

Dengan sorot mata terluka dan juga lelah, Nadi berujar dengan nada lemah. "Udah, ya, Gan. Jangan berantem lagi." Nadi menoleh pada Bara, membuat riak bersalah di kedua mata Bara semakin menjadi manakala melihat bekas pukulannya yang tampak jelas di pipi Nadi. "Gana belum sembuh, Bara. Dia baru aja sadar pagi ini. Kalau kamu masih belum puas, pukul aku aja."

Air mata di pelupuk mata Nadi mulai meluruh, namun bibir Nadi justru terkunci rapat hingga tak ada isakan yang terdengar. Nadi merundukkan kepala, bahunya berguncang hebat.

Melihat itu, Bara dan Gana merasa bersalah dan juga marah pada diri mereka sendiri.

Nadi rela terluka agar mereka tidak bertengkar. Bahkan dia menangis tanpa suara dan terlihat menyedihkan.

Gana mengepal kedua tangannya kuat. Berapa banyak lagi orang-orang yang harus terluka karena dirinya? Alma, Javier, dan sekarang… Nadi.

Gana tersenyum patah. Dia siap untuk menyerah.

Lalu perlahan, dengan gerakan lambat, dia serahkan kedua tangannya pada Bara.

Bara dan Nadi serentak memandang Gana.

"Tangkap gue. Balaskan dendam lo sama gue dengan cara apa pun yang lo mau. Tapi setelah itu bebaskan Kak Alma sama Bang Javier."

"Gan…" lirih Nadi.

Gana tersenyum lemah pada Nadi. "Nggak apa-apa, Di. Aku juga udah capek."

Confidential

Nadi menggigit bibirnya perih. Menyedihkan sekali rasanya mendengar kalimat itu dari Gana. Lalu tangis Nadi pecah begitu saja ketika melihat Bara memasangkan borgol di kedua tangan Gana.

Hatinya sakit sekali melihat Gana diperlakukan seperti itu, apa lagi oleh sahabat mereka sendiri. dalam ribuan mimpi yang pernah Nadi miliki, tak sekalipun keadaan seperti ini pernah terlintas dalam mimpinya.

Meski dalam mimpi terburuk sekali pun.

***

Sejak berada di mobil, Bara menyetir dalam keheningan. Baik Bara mau pun Gana, tak ada yang mau membuka suara. Bara terlampau fokus dengan jalanan di hadapannya, sedang Gana sibuk dengan perasaannya yang berkecamuk.

Sebentar lagi dia akan tiba di kantor Polisi. Jeruji penjara sudah menantinya. Gana tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan keluarganya setelah mengetahui kabar ini.

Maka di sepanjang jalan, Gana hanya memejamkan mata sembari menyandarkan kepalanya ke belakang.

Pasrah.

Hanya itu yang bisa Gana lakukan saat ini.

Ketika Gana membuka matanya, mobil Bara memasuki kantor Polisi. Dari tempatnya, Gana bisa melihat banyak sekali Wartawan yang sedang berdiri di depan kantor Polisi, membuatnya tersenyum sinis sembari mendengus. “Lo yang panggil mereka semua?”

Bara hanya diam. Bahkan kini memberhentikan mobil tepat di depan kerumunan Wartawan. Wajah dinginnya berpaling, memandang Gana tanpa ekspresi. “Kabar baik udah seharusnya disebar luaskan.” Bara tersenyum miring saat Gana menatapnya penuh kebencian.

Keluar dari mobilnya, sembari memasang kancing jasnya, Bara memutari mobil, lalu membukakan pintu untuk Gana dan menarik lengannya keluar.

Seketika riuh gumaman dan keterkejutan orang-orang terdengar. Para Wartawan berbondong-bondong berlarian ke

arah mereka, mengerumuni Bara dan Gana, melemparkan banyak sekali pertanyaan.

Namun Bara hanya diam, tangannya memegangi Gana, mendorong Gana sedikit kasar agar melangkah maju membelah kerumunan.

Sementara itu, wajah Gana berubah pucat pasi. Melihat kilatan blitz, mendengar suara berisik yang bertanya-tanya, serta kerumunan banyak orang di sekitarnya, Gana menggigil ketakutan. Perutnya terasa mual, keringat dingin membasahi wajahnya. Napasnya pun memberat.

Sorot mata Gana berubah kosong dan juga takut. Bara pun menyadarinya. Tapi jangankan kasihan, peduli pun Bara tidak.

Bara hanya terus memaksa Gana berjalan cepat, memperlakukan Gana selayaknya kriminal yang pantas diperlakukan kasar olehnya.

Kejaran Wartawan-Wartawan itu berhenti ketika mereka berdua masuk ke dalam Kantor Polisi. Tapi bukan berarti hal itu bisa membuat Gana membaik. Karena nyatanya, semua orang yang menatap Gana terlihat terperangah.

Mereka bagaikan melihat hantu hingga Gana yang semakin tidak tahan dengan rasa takut itu, kini memilih merundukkan pandangan. Tidak mau memandang siapa pun lagi. Sementara itu, Bara hanya berjalan lurus ke depan dengan ekspresi wajah yang tenang.

Tentu saja semua terkejut melihat Bara membawa Gana. Pasalnya, Bara tidak mengatakan apa-apa tentang penangkapan Gana. Aparat Kepolisian masih memburu keberadaan Gana setelah apa yang terjadi kemarin malam. Tapi pagi ini, tiba-tiba saja Bara datang membawa Gana bersamanya. Sang buronan yang paling dicari oleh Kepolisian.

Tidak seperti biasanya di mana Bara akan membawa para Tersangka ke ruang interogasi, Bara membawa Gana ke ruangan di mana dia bekerja. Saat itu tiga rekan kerjanya ada di sana, dan begitu melihat Gana bersama Bara, ketiganya serentak berdiri tegak dengan tatapan terperangah.

Confidential

Confidential

"Kosongkan ruangan ini untuk gue dan Tersangka. Oh, satu lagi, tolong bawa Alma Ilyas dan Javier Naraya ke mari." Ujar Bara pada ketika rekan kerjanya.

Aldo, Randi, serta Mirza saling menatap tidak mengerti. Kebingungan mereka mengenai Bara yang menyuruh Setyo menangkap anggota keluarganya belum lagi mereda, kini Bara datang dengan membawa Gana bersamanya.

"Ba—Bara," Aldo terlihat kebingungan. "Lo…"

"Bisa lakuin aja apa yang gue bilang nggak, Do?" sela Bara dengan nada tak senang.

Aldo menggelengkan kepala. "Apa yang lo minta melanggar SOP."

Bara mendengus malas. "Nggak usah bahas SOP sama gue kalau yang pernah lo lakukan di tempat ini sama sekali nggak bermoral." Aldo mengerjap malu. Lalu tatapan Bara beralih pada Randi dan Mirza. "Bisa tolong gue kali ini?"

Mirza dan Randi saling menatap satu sama lain. Menghela napas berat, sebelum akhirnya mengangguk.

Mirza pergi meninggalkan ruangan lebih dulu, sementara Randi menghampiri Aldo. "Udah, Do. Lakukan aja apa yang Bara minta. Lo tahu gimana Bara akhir-akhir ini, kan? Lagian gue yakin, Bara punya rencana untuk menyelesaikan kasus ini."

"Tapi Komandan—"

"Komandan pun udah nggak bisa berbuat apa-apa di depan Bara sekarang. Jadi, udah, lakukan aja dan kita lihat gimana akhirnya."

Aldo memandang Bara, menghela napas berat saat melihat sorot mata dingin Bara yang sangat asing.

Ya, asing. Semenjak kejadian dua tahun lalu, Bara tampak sangat asing. Sikap dinginnya itu berbeda, seperti sedang menyimpan benci dan kemarahan yang mengerikan.

Pada akhirnya, Aldo menuruti apa yang Randi katakan. Dan kini, setelah di ruangan ini hanya tersisa mereka berdua, Bara berjalan santai ke kursinya. Dia melepas jas dari tubuhnya, menyampirkannya di atas kursi. Kemudian dia menggulung

lengan kemeja hingga ke siku, duduk di balik komputer dan tampak sibuk dengan benda itu.

Sementara itu, Gana masih berdiri diam di tempatnya dengan sorot mata yang kosong. Dia berusaha berpikir keras, namun kepalanya terasa sangat penuh hingga Gana tidak bisa memikirkan apa pun.

"Duduk." Perintah Bara dingin tanpa melirik.

Gana memandang Bara sebentar, lalu berjalan gontai, menjatuhkan diri di depan meja Bara, memandang sendu kedua tangannya yang terpasang borgol di atas meja.

Tak lama berselang, pintu diketuk dari luar. Lalu Randi dan Mirza masuk membawa Alma beserta Javier. Mereka berdua terlihat terkejut menemukan Gana di sana. Sama sekali tidak menyangka kalau Gana telah tertangkap.

Alma dan Javier duduk berderetan bersama Gana. Ketiganya saling memandang kalut. Pasalnya, jika Gana sudah tertangkap sebelum mereka punya bukti yang kuat untuk membebaskan Gana dari jeratan hukum, artinya Gana tidak akan mungkin terselamatkan.

"Kak…" gumam Gana lirih.

"Lo kenapa bisa di sini?!" pekik Alma murka.

Javier menyahut. "Lo di mana kemarin? Siapa yang tangkap lo?"

Gana melirik Bara yang sejak tadi masih terlalu sibuk dengan sebuah dokumen yang tadi dia keluarkan dari laci meja dan kini sedang dia amati.

"Gema gimana?" tanya Gana.

Saat nama Gema disebut, gerakan tangan Bara yang sedang membalik halaman terhenti.

Alma hanya diam, namun matanya memandang Bara penuh kebencian. Melihat itu, perasaan Gana semakin memburuk. Dia kembali teringat mengenai ucapan Bara di rumah Nadi.

Jadi, Gema… sudah bertemu dengan Bara?

"Gue tahu lo berengsek ya, Bar. Tapi gue nggak tahu kalau lo selicik ini." Alma mendengus kasar. "Gema udah datang,

Confidential

kan? Semua yang lo mau udah terjadi, terus kenapa lo masih tangkap Gana?"

"Maksudnya apa?" tanya Gana tidak mengerti.

Javier berdecak kuat. "Gema bilang, satu-satunya cara untuk menghentikan Bara adalah dia harus menemui Bara."

"Anjing, lo, Bar!" teriak Gana marah. "Gema nggak ada hubungannya sama semua ini! Lo kalau mau bunuh gue juga silahkan, tapi jangan bawa-bawa Gema! Lo nggak tahu apa yang udah lo lakukan ke dia, kan? Lo nggak tahu apa yang harus Gema lalui selama ini. Ketemu sama lo adalah hal yang paling nggak Gema inginkan!"

Bara melirik Gana tajam, sorot matanya sangat berbahaya hingga Javier bergerak gelisah. "Jangan bersuara selagi gue nggak minta lo bicara."

"Bajingan." Desis Gana berapi-api.

Bara meletakkan dokumen ke atas meja dengan gerakan kasar, kemudian sedikit membungkuk untuk melayangkan sebuah pukulan ke wajah Gana.

Javier dan Alma terbelalak hebat melihat apa yang Bara lakukan. Darah segar keluar dari hidung dan bibir Gana, membuatnya meringis kesakitan.

"Gue udah bilang sama lo, kan. Jangan bersuara, Gan. Gue benci dengar suara lo." ujar Bara dingin dan menusuk tajam.

"Gue bisa tuntut lo, Bar." Desis Alma.

Bara melirik Alma dengan sorot mata dinginnya yang tenang. "Pengacara kelas bawah kaya lo memangnya bisa apa, Alma Ilyas?"

Alma mendengus tak percaya. Dia tahu Bara memang kurang ajar, tapi belum pernah Bara bersikap tak sopan seperti ini padanya.

"Udah," Javier kembali bersuara. "diam dan dengarkan apa pun yang Bara katakan."

Sebagai menantu keluarga Hamizan, di mana istrinya adalah Adelia Putri Hamizan, Javier cukup terbiasa menghadapi sisi berbahaya yang dimiliki oleh beberapa anggota keluarga Hamizan.

Confidential

Confidential

Ketika mereka sedang marah, diam adalah pilihan yang baik atau mereka bisa menyakiti siapa pun dengan cara yang tidak terduga.

"Lo mau interogasi kita, kan, Bar?" Javier dan Bara saling menatap. "lo bisa mulai dari sekarang."

Bara menyimpan dokumen itu lagi ke dalam laci. Mengunci laci meja, kemudian menyimpan kunci itu ke dalam saku celana. Dia tatap mereka bertiga satu persatu dengan tatapan tenang, "Gue mau lo semua jelasin ke gue apa yang terjadi dua tahun lalu. Kenapa Gema pergi sama Gana, ke mana mereka pergi, dan di mana mereka tinggal selama ini."

Gana mendengus. "Apa hubungannya semua itu sama kasus gue?"

Bara mengedikkan bahu ringan. "Tapi yang pasti, kalau jawaban yang gue terima nggak memuaskan, apa lagi ada yang kalian tutupi," mata Bara menyipit penuh ancaman pada Gana. "malam ini juga, lo bakal gue kirim ke Rutan di mana ada anak buahnya Romeo yang udah nggak sabar ngabisin nyawa lo untuk kebebasan mereka."

"Lo nggak akan berani melakukan itu." desis Alma.

Bara tersenyum miring. "Tanya aja sama adik lo siapa yang buat dia nyaris mati kemarin."

Alma menatap Gana penuh tuntutan, namun Gana hanya terus menatap Bara benci. Bara bukan jenis orang yang senang membual. Apa lagi ketika dia marah. Gana tahu kalau Bara cenderung kejam sejak mereka kecil, tapi yang tidak Gana sangka, Bara bisa berubah seperti psikopat saat ini.

"Gue bakal ceritain semuanya," ujar Javier. "nggak akan ada yang gue tutupi. Tapi gue harap abis itu lo bebasin Alma. Dia Kakak Ipar lo, Bar. Ada dua keponakan lo yang menunggu kepulangan Alma. Lo bisa hukum gue, terserah dengan cara apa pun. Tapi setelah itu bebasin Alma."

Alih-alih merasa bersalah, Bara justru melirik jam tangannya. "Satu jam. Gue kasih lo waktu selama satu jam untuk menjelaskan semuanya." Ujarnya dengan sikap tenang yang sama sekali tidak terusik.

Confidential

Javier, Gana dan Alma saling memandang satu sama lain. Javier tahu kalau mereka sudah berada di jalan buntu. Berbohong apa lagi berusaha menutupi apa pun dari Bara hanya sia-sia. Jadi, Javier memilih memberikan apa yang Bara mau untuk melihat apa yang akan Bara lanjutkan setelahnya.

Entah mengapa, Javier merasa kalau Bara masih merencanakan sesuatu yang tidak diketahui siapa pun. Sesuatu yang besar. Namun Javier tidak tahu apakah rencana itu akan menyulitkan atau justru meringankan Gana dan juga mereka.

Javier mulai bercerita. Tentang Gema yang menghubungi mereka, tentang apa yang Gana alami serta keadaan Gana yang mengenaskan. Javier mengaku kalau semua rencana itu adalah miliknya.

Javier mengatakan kalau dia tidak pernah menyuruh Gema pergi bersama Gana, Gema sendiri lah yang meminta izin untuk ikut. Javier dan Alma sudah melarang, namun Gema bersikeras. Gema bilang, dia sudah berencana untuk mengakhiri pernikahannya. Bahkan kalau pun tidak pergi bersama Gana, Gema tetap akan mengajukan gugatan perceraian.

Dengan keadaan pernikahan mereka yang berantakan, dan kabar tentang Bara yang ingin menikahi Nadi di mana tak ada satu orang pun di antara mereka yang tahu kalau semua itu hanya sebuah kebohongan, akhirnya Javier dan Alma mengizinkan. Javier pun memberitahu Bara kalau Alma menolak permintaan Gema untuk menjadikan Alma sebagai pengacaranya.

Tapi karena kasihan, Alma meminta bantuan temannya tanpa ada ikut campur setelahnya.

Saat Javier menceritakan semua itu, ekspresi di wajah Bara sedikit berubah. Muram dan juga kelam. Gana tersenyum malas mengamatinya.

“Di mana mereka tinggal selama ini?” tanya Bara.

Javier menyebutkan sebuah tempat. Lalu dia dan Gana saling berpandangan. Javier tahu, setelah ini Bara pasti akan kembali marah. “Dibantu Malvori, Gana sama Gema… punya identitas baru di tempat itu.”

Confidential

"Sebagai apa?"

Javier mengulum bibirnya ragu.

"Suami istri." Jawab Gana lugas. Ketika mata Bara memandangnya, Gana tersenyum miring. "gue sama Gema tinggal di rumah yang sama. Dan selama dua tahun ini... status Gema adalah istri gue di sana."

Rahang Bara mengetat hebat. Tangannya yang berada di atas meja terkepal kuat.

"Cuma pura-pura." Ralat Javier saat menyadari gelagat Bara. Matanya menatap Gana tajam. Apa Gana sama sekali tidak mencemaskan nyawanya? "Mereka tidur di kamar terpisah. Lo bisa percaya sama gue soal itu, Bara. Gue nggak bohong."

Bara dan Gana masih saling menatap satu sama lain. Bara dengan tatapan membunuh, sedangkan Gana dengan senyuman puas.

Membayangkan Gana dan Gema tinggal bersama, berpura-pura menjadi sepasang suami istri, Bara merasa marah bukan main.

"Kalau lo memang mencintai Gema, harusnya lo tahu kalau apa yang ada di kepala lo sekarang ini mustahil Gema lakukan sama Gana." Gumam Alma. Saat Bara meliriknya, Alma mendengus jengah. "Gema masih tetap Gema, Bara. Bahkan gue bisa tahu itu dengan mudah setelah melihat reaksi Gema saat gue sebut nama lo di depannya."

Bara mengerti apa yang Alma maksud, namun dia masih tidak bisa mengenyahkan kebencian pada Gana. Meski sebagian hatinya merasa getir saat mengetahui Gema sendiri yang ingin pergi meninggalkannya.

Dan keputusan Gema untuk pergi bersama Gana nyatanya telah melukai Bara. Meski Bara tahu diri, kalau dia tidak pantas merasa terluka setelah apa yang dia lakukan pada Gema sebelumnya.

Bara memejamkan mata, mencoba menenangkan diri agar kemarahan tidak menguasai dirinya sepenuhnya. Telunjuknya mengetuk-ngetuk di atas meja, Bara sedang berusaha mengalihkan pikirannya.

Confidential

Lalu ketika dia berhasil melakukannya, setelah membuka matanya dan sorot dingin itu kembali bertahta, Bara beranjak pergi begitu saja setelah mengambil jas dari sandaran kursi. Dia mengabaikan tatapan tak mengerti ketiga orang itu, hanya terus berjalan santai sembari memakai kembali jasnya.

Bara belum menanyakan apa pun tentang kasus Gana. Dia tidak menginterogasi mereka bertiga dengan cara yang seharusnya. Tapi sekarang dia malah pergi begitu saja.

Di luar ruangan, Randi, Mirza dan Aldo tampak berdiri dengan gelisah menunggunya. Namun belum lagi mereka mengatakan apa pun, Bara sudah memerintahkan mereka untuk memasukkan Gana, Javier dan Alma ke sel tahanan.

Setiap kali Bara melangkah, ada begitu banyak pasang mata yang mengamati, namun tak ada yang berani bertanya. Bara sama sekali tak peduli, dia hanya terus melangkah santai, bahkan kini sambil menelepon seseorang.

[Halo?]

Ketika suara Gema terdengar, senyum terbit begitu saja di bibir Bara. “Siap-siap, aku jemput kamu sekarang.”

[Apa yang udah kamu lakukan, Bara? Gimana bisa kamu—]

Bara memutuskan panggilan, menyimpan ponsel ke dalam saku, lalu masuk ke dalam mobil. Saat berkendara, Bara masih terlihat sangat santai. Seolah keadaan dua saudara ipar serta sahabatnya di sel tahanan bukan sesuatu yang harus dia pikirkan.

***

Gema terduduk lemas, matanya menatap kosong ke layar televisi di mana terlihat Gana sedang di bawa oleh Bara ke Kantor Polisi. Kepala Gana yang merunduk dalam menandakan jika lelaki itu sedang merasa ketakutan. Dan menyadari hal itu, hati Gema merasa sedih.

Berita tentang penangkapan Gana sudah tersebar dengan begitu banyak spekulasi yang mengerikan, bahkan menyudutkan Gana dengan sangat jahat. Mengapa Bara melakukan hal ini? Bukankah Gema sudah menuruti

keinginannya? Bukankah Gema sudah menyerahkan dirinya? Tapi mengapa dia masih menyakiti Gana.

Ponsel di pangkuan Gema berdering. Nama Bara muncul di layarnya. Gema menyentuh ponselnya dengan tangan gemetar. "Halo?"

Gema pikir, Bara akan membicarakan mengenai Gana. Tapi tidak, dia justru menyuruh Gema bersiap-siap dan akan menjemput Gema.

"Apa yang udah kamu lakukan, Bara? Gimana bisa kamu—" Bara memutuskan panggilan secara sepihak. Gema tersenyum getir, benar-benar kehabisan kata menghadapi sikap Bara yang semakin tak terkendali.

Dulu, mudah sekali baginya mengendalikan Bara. Semarah apa pun Bara, pada akhirnya dia yang akan meminta maaf dan memohon pada Gema. Tapi saat ini, bahkan tangisan Gema pun sudah tidak lagi bisa menjadi alasan untuk menghentikan sikap Bara yang menyakiti banyak orang.

Gema mengembalikan ponsel itu lagi ke atas pangkuan dengan tangan yang terkulai lemah. Kepalanya merunduk dalam, Gema memikirkan bagaimana nasib Gana di dalam penjara nanti.

Entah apa yang terjadi setelah ini. Entah Gana bisa bertahan hidup atau tidak.

Memikirkan hal itu, air mata Gema menggenang di pelupuk mata. Bahkan saat dia mengerjap, setetes air mata jatuh ke atas punggung tangannya.

Apa yang Gema khawatirkan ternyata benar-benar terjadi. Harusnya Gema lebih keras lagi menolak ajakan Gana kembali ke tempat ini. Harusnya mereka tidak pernah menginjakkan kaki mereka lagi ke tempat ini.

Tempat di mana mereka tidak pernah diperlakukan dengan adil. Tempat di mana ada begitu banyak penderitaan yang tidak pernah bosan menghujam mereka.

"Gan…" isak Gema pilu.

Gema menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangis di tempat itu, hingga dia tidak menyadari kedatangan

Confidential

Bara yang kini berdiri di sampingnya dan menatap Gema tanpa ekspresi.

"Kenapa masih belum siap-siap?"

Mendengar suara Bara, Gema tersentak. Wajahnya menengadah ke atas, matanya yang basah memandang Bara sendu. Perlahan Gema berdiri, membuat mereka berdua saling berhadapan.

Bara mendengus jengah, namun kini jemarinya bergerak pasti, menyentuh pipi Gema, menghapus air mata di wajah Gema. Melihat Gema menangisi Gana membuat hatinya panas membara, namun Bara memilih diam dan bersabar.

"Aku lagi mau makan es krim. Kamu harus temenin aku." ujar Bara. Lalu dia mengulurkan telapak tangannya. "Ayo."

Gema masih saja memandang Bara dengan tatapan kosong. Lalu dia memandang telapak tangan Bara, dan perlahan, jemarinya bergerak, menyentuh telapak tangan yang kini menggenggamnya dengan hangat.

Bara sudah memutar tubuhnya ke belakang, menarik jemari Gema, namun Gema menahannya hingga Bara kembali menatapnya.

Gema masih tidak mengatakan apa pun, tapi kini dia membalas genggaman tangan Bara. Bahkan kini, Gema menarik Bara ikut bersamanya. Bukan ke arah pintu rumah, melainkan ke lantai atas.

Bara mengernyit tidak mengerti, namun kakinya melangkah begitu saja mengikuti langkah kaki Gema yang membawanya ke dalam kamar.

"Ngapain kamu bawa aku ke sini?" tanya Bara.

Gema hanya diam. Perlahan dia melepaskan genggaman, berjalan beberapa langkah hingga memiliki jarak, lalu memutar tubuhnya ke belakang, membuat mereka berdua saling berhadapan. Dengan gerakan lambat, dengan sorot mata kosong dan pilu, Gema melepas tiga kancing dress yang dia pakai.

Bara mengernyit hebat tak mengerti. "Kamu mau apa?"

Gema melepaskan dress itu hingga teronggok di atas lantai. Kini, dengan tubuh nyaris telanjang, setelah mengerjap

Confidential

lambat dan meloloskan setetes air mata, Gema berujar dengan suara bergetar. “Kamu boleh meniduriku sekarang. Aku nggak akan marah. Lakukan apa pun yang kamu mau, Bara. Apa pun. Tapi setelah itu… tolong lepaskan Gana.”

Bara terperangah tak percaya.

Bagaimana bisa, pikirnya. Bahkan kemarin Gema tidak bisa menahan kemarahannya ketika Bara melecehkan dirinya dengan cara serupa. Lalu mengapa Gema malah menyerahkan dirinya secara suka rela hanya demi Gana?

Maka dengan tubuh gemetar menahan amarah, serta rahang yang mengetat hebat, Bara berujar dengan nada menggeram. “Pakai baju kamu lagi.”

Bukannya menurut, Gema justru melangkah mendekati Bara. “Aku janji, kali ini… aku nggak akan marah. Ayo, lakukan, Bara.” gumam Gema serak. Air mata terus menerus menetes dari matanya yang sayu.

Lalu, karena Bara hanya diam meski memandangnya marah, tangan gemetar Gema bergerak perlahan, menyentuh bahu Bara, lalu mengusap naik ke atas, meremas tengkuk Bara sedangkan kedua kakinya berjinjit agar bibir mampu menjangkau bibir Bara.

Ketika bibir mereka saling bersentuhan, Gema memejamkan mata. Tangisnya semakin menderas, Gema merasa harga dirinya telah hancur lebur. Tapi tak apa, asalkan dia bisa membantu Gana dan menyelamatkannya, Gema tidak lagi peduli dengan harga dirinya.

Sementara itu, Bara yang menyadari tangisan Gema, serta perlakuannya yang sangat terpaksa hanya karena ingin menyelamatkan Gana, tak lagi mampu menahan amarahnya.

Dengan penuh amarah, Bara mendorong kasar tubuh Gema hingga membentur tembok, mengunci kedua tangan Gema di atas kepala, memagut kasar bibir Gema tanpa peduli setiap tetes air mata yang mengalir dari sudut mata Gema.

“Balas ciumanku, Gema. bukannya kamu rela melakukan apa saja demi Gana? Sekarang, jadi lah jalang dan puaskan aku demi laki-laki sialan itu.” desis Bara tajam.

Confidential

Confidential

Hati Gema hancur berkeping-keping mendengarnya. Namun apa boleh buat, dia sudah tidak punya jalan keluar lainnya. Perlahan Gema membalas lumatan kasar Bara dengan bibir gemetar, dan dia melakukannya dengan mata terpejam.

Bara tidak lagi mempedulikan semua itu. Persetan dengan tangisan Gema, persetan sekali pun Gema melakukannya dengan terpaksa. Kenyataan Gema melakukan semua ini demi Gana telah mengusik ego dan amarah Bara.

Maka Bara tak hanya melumat kasar, namun juga mencumbu lekuk leher Gema, menghisap kuat, meninggalkan banyak sekali jejak.

Setiap isakan Gema yang terdengar olehnya bagaikan pemantik amarah hingga membuatnya semakin tak terkendali. Kini jemarinya menarik paksa tali bra di bahu Gema hingga robek, membuat payudara Gema terlihat jelas.

Bara sudah merunduk, ingin menjamah tempat itu dengan cara serupa. Namun nyatanya Gema tak mampu meneruskan semua itu, tangannya mendorong tubuh Bara dengan sangat kuat, membuat Bara melangkah mundur beberapa kali.

Sambil menangis terisak-isak, tubuh Gema meluruh ke bawah. Dia memeluk kedua kakinya yang tertekuk, menyimpan wajah di atas lutut, menangis dengan bahu berguncang.

Melihat keadaan Gema, Bara yang tadinya dikuasai amarah, kini terhenyak saat kesadarannya kembali.

Tubuhnya menegang kaku, matanya menatap Gema dengan sorot kosong dan lirih. Apa yang sudah dia lakukan?

Bagaimana bisa dia memperlakukan Gema seperti ini?

Dengan tatapan nanar, Bara melangkah mendekat. Tangannya terulur ke depan, hendak menyentuh Gema. Namun entah mengapa, dia menahan tangannya di udara.

Ketika perasaan kalut membayangi, Bara meringis perih dengan mata memerah sempurna. Lalu tangannya terkepal kuat, dan setelah itu, Bara bergegas pergi, meninggalkan Gema seorang diri, meluapkan amarah di dalam mobil dengan memukul-mukul kemudi sembari berteriak histeris.

*"Aku sudah bukan Gema yang dulu lagi, Bara. Aku… bukan lagi Gema yang mencintai kamu."*

"ARGH!!!"

Bagaimana jika itu benar terjadi? Bagaimana jika Gema semakin membenci Bara dan tidak lagi mau mencintainya?

Bara merunduk dalam, dahinya tenggelam di atas kemudi. Napasnya yang tadi tersengal kini perlahan kembali tenang. Lama dia berdiam diri dalam posisi seperti itu, hingga ketika dia mengangkat wajahnya lagi, kini sorot mata dingin itu kembali.

Bara kembali mengendarai mobil menuju kantor. Kali ini dia berjalan tergesa-gesa, masuk ke dalam ruang kerja, membuka laci meja dengan kunci yang tersimpan di dalam saku.

Bara memandangi dokumen di dalam laci dengan tatapan penuh arti, kemudian saat dia membawa dokumen itu bersamanya, di depan pintu, dia bertemu dengan Setyo yang menatapnya murka.

"Apa-apaan semua ini, Bara?! Kenapa kamu bersikap seenaknya?! Menangkap Gana dan menginterogasi Gana bersama dua Tersangka lainnya tanpa sepengetahuan saya?!"

Dari arah belakang Setyo, Aldo, Randi dan Mirza berlari tergopoh-gopoh menghampiri mereka.

"Minggir." Ucap Bara dingin. Semua orang di sana terperangah mendapati sikap tak sopan Bara terhadap atasan mereka.

"Apa?" desis Setyo.

"Saya bilang minggir."

"Kamu tahu sedang bicara dengan siapa?"

"Hm. Saya sedang bicara dengan Polisi Korup yang sebentar lagi akan mendekam di Penjara. Jadi, Setyo, minggir dari hadapan saya dan kemasi barang-barang anda sebelum anda ditangkap." Bara mendorong tubuh Setyo hingga menyingkir dari hadapannya, kemudian berjalan dengan langkah pasti menuju lantai atas, berhenti di depan sebuah ruangan. Bara mengetuk pintu ruangan itu, seorang lelaki tua dengan rambut nyaris putih seluruhnya namun masih terlihat

Confidential

tegap membukakan pintu. Bara memberi salam hormat, “Izin, Jendral. Saya mau menghadap.” Ujarnya tegas.

Lelaki itu mengangguk, lalu mempersilahkan Bara masuk. Mereka duduk di sofa yang berada di tengah ruangan. Duduk saling berhadapan.

“Saya tahu kamu pasti akan datang.” Gumam sang Jendral sembari menghela napasnya.

Bara hanya diam, lalu diam-diam melirik ke arah sebuah meja di mana banyak sekali foto tersusun di sana. Bara memandang salah satu foto dengan sorot mata yang dalam. Foto di mana sang Jendral sedang berdiri berangkulan bersama tiga Polisi laki-laki dan satu Polisi Wanita.

“Mereka adalah tim terbaik yang pernah saya miliki. Bahkan sampai saat ini, belum ada tim mana pun yang mampu menandingi mereka.” Gumam Sang Jendral lagi dengan sorot mata hangat penuh bangga. Kini, dia pun turut memandangi foto itu sambil tersenyum. “Adi, Tama, Fiona dan juga…” dia kembali memandang Bara. “Leo Hamizan. Papi kamu. Mereka bekerja dengan hati. Nggak ada yang ingin terlihat paling hebat, semua saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Itu kenapa mereka bisa mendapat banyak sekali penghargaan. Sayang, Papi kamu memilih berhenti saat seharusnya dia bisa ada di posisi saya saat ini.”

Jendral Pol Basri tampak senang mengulas masa lalunya.

Bara tersenyum sekedar. Namun hatinya sedang merasa malu. Karena nyatanya, dia tidak bisa menandangi Papinya meski seujung kuku pun. “Jendral, kedatangan saya ke sini—”

“Berikan,” Basri mengulurkan tangan, kemudian mengangguk ke arah dokumen yang Bara bawa. “semuanya ada di sana, kan? Semua bukti dan kebenaran untuk mengakhiri kasus Gana Ervin Keanu. Walaupun sudah terlalu lama, tapi kedatangan kamu ke sini pasti karena kamu sudah tahu tujuan kamu yang sebenarnya. Berikan pada saya, Bara, dan kita akhiri semua masalah ini bersama-sama.”

Bara tertegun.

Tujuan. Mengapa Basri bisa membacanya semudah ini?

Confidential

Confidential

Basri tersenyum. “Papi kamu bukan jenis orang yang mau meminta bantuan orang lain sembarangan, Bara. Tapi kalau dia sudah mau merepotkan dirinya datang menemui saya, dan meminta bantuan saya untuk menolong kamu, itu artinya… dia percaya sama kamu. Dan siapa pun yang dipercaya oleh Leo Hamizan, tentu akan saya percaya dengan senang hati.”

Papi…

Lewat koneksi Papinya, Bara memang banyak sekali dibantu oleh Basri. Namun dia sama sekali tidak menyangka kalau Basri akan memuluskan jalannya semudah ini.

Dan ternyata, semua itu karena Basri sangat menghargai Papinya. Entah bagaimana hubungan Leo dan Basri di masa lalu, tapi yang pasti, hari ini, Bara mengaku kalah sepenuhnya dari Leo Hamizan.

Kini Bara memandangi dokumen di tangannya, lalu meletakkannya di atas meja dan mendorong dokumen itu ke arah Basri. “Saya mohon bantuannya sekali lagi, Jendral.” Ucap Bara.

***

Sudah pukul sembilan pagi, Gema duduk dengan gelisah di depan televisi. Sesekali dia melirik ke arah pintu rumah, kemudian melirik ponsel di atas meja. Namun apa yang dia harapkan masih juga belum terlihat.

Bara belum pulang sejak kemarin.

Setelah apa yang terjadi di dalam kamar, Bara tidak kunjung pulang. Dan hal itu membuat Gema cemas.

Gema ingin menelepon, tapi hatinya terasa berat. Ingin tidak peduli, apa lagi setelah apa yang Bara lakukan pada Gana, namun Gema juga tidak bisa merasa tenang sebelum mengetahui kabar Bara.

Bagaimana kalau dia kecelakaan dan tidak ada yang mengetahuinya?

Memikirkan hal itu, Gema mendadak berdiri tegak lalu berjalan ke sana kemari dengan perasaan cemas. “Aku telepon aja kalau gitu.” Putus Gema yang tidak lagi bisa menahan perasaan cemas.

Confidential

Gema merunduk ke arah meja, ingin mengambil ponsel. Namun sesuatu yang dia lihat di televisi membuatnya diam terpaku.

Gema melihat Bara. Sedang duduk di balik sebuah meja bersama anggota Polisi yang lain. Wajah dinginnya terlihat lusuh, namun dia tetap saja terlihat paling mencolok di antara yang lain.

Sebuah konferensi pers sedang berlangsung. Jenderal Kepolisian sedang mengatakan sesuatu yang membuat Gema terhenyak hebat.

Tentang penemuan baru beserta bukti yang menyatakan Gana tidak bersalah. Tentang Gana yang memilih kabur karena ada ancaman pembunuhan. Tentang Gana yang menyerahkan diri pada Bara dan bukan di tangkap. Lalu, tentang Alma dan Javier yang tidak terlibat dan justru membantu Gana untuk menyerahkan dirinya pada Bara.

*"Tersangka A dan J sudah dipulangkan, statusnya masih tetap tersangka tapi tidak di tahan karena mereka sangat kooperatif. Sedangkan tersangka G, akan dipindahkan ke Rutan yang aman. Ada nama-nama baru yang sebentar lagi akan kami usut berdasarkan bukti dan keterangan para Tersangka, beberapa di antaranya adalah aparat Kepolisian dan juga saksi mata serta Tersangka yang sudah dibebaskan dalam kasus Gana dua tahun lalu. Setelah melakukan Interogasi dan mendalami kasus serta bukti baru yang ada, kami akan segera menyelesaikan kasus ini dan mengadili semua pelaku yang bersalah."*

Berdiri tegak, mata Gema terbelalak menatap televisi. Dari yang baru saja dia dengar, ada sebuah harapan untuk kebebasan Gana. Semua ini terasa sangat mengejutkan. Belum ada dua puluh empat jam berlalu sejak kabar penangkapan Gana diberitakan, tapi saat ini, Polisi malah menyatakan informasi baru yang seolah ingin menyatakan kalau Gana punya harapan untuk dibebaskan.

Bara…

Hanya nama itu yang muncul dari semua pertanyaan yang bersarang di kepala Gema.

Confidential

Bara ada di sana, di konferensi itu. Setelah semalaman dia tidak pulang, setelah apa yang terjadi kemarin, dia justru ada di sana.

Apa jangan-jangan…

"Bara yang melakukannya." gumam Gema lirih.

Pada akhirnya, Bara telah menepati janjinya. Dia membebaskan Alma dan Javier, dan sekarang… sedang berjuang untuk membebaskan Gana.

Padahal Gema pikir Bara sudah berubah menjadi lelaki kejam yang tidak punya hati. Padahal Gema sempat membenci Bara karena sudah menangkap Gana. Tapi Bara justru melakukan hal yang sebaliknya.

Apa mungkin dia tidak tidur semalaman untuk melakukan semua ini?

Memikirkan hal itu, timbul perasaan bersalah di hati Gema. Dia kembali teringat kejadian di kamar kemarin, dia telah melakukan sesuatu yang membuat Bara marah bahkan pergi meninggalkannya dan tidak kembali.

Bara mencintainya. Gema percaya Bara telah mencintainya. Dan sekarang, membayangkan apa yang Bara rasakan ketika melihat orang yang dia cintai rela merendahkan dirinya demi lelaki lain membuat hati Gema mencelos getir.

Dia pasti marah. Dia pasti terluka.

Yang Gema tahu, ketika marah dan terluka, Bara akan menyakiti siapa pun yang melukainya. Namun hari ini… untuk pertama kalinya Gema menemukan sisi lain dari Bara yang membuat hatinya menghangat.

Gema masih terdiam kaku di tempatnya ketika terdengar suara pintu yang terbuka. Menoleh cepat, Gema menemukan Bara yang masuk ke dalam rumah dalam keadaan lusuh. Wajahnya terlihat sedikit pucat, matanya mengantuk, rambutnya sudah tidak lagi terlihat rapi. Bahkan jas yang kemarin dia pakai kini tersampir di lengan.

Bara melangkah gontai tanpa memandang Gema meski dia melewati Gema yang berdiri kaku di tempatnya dan mengamati Bara.

Confidential

Saat Bara sudah tidak terlihat lagi, Gema yang masih berdiri diam, tiba-tiba saja beranjak dengan langkah lebar menuju dapur.

Dengan cekatan, Gema membuatkan susu hangat kesukaan Bara serta dua keping roti panggang. Kemudian Gema meletakkannya ke atas nampan dan membawa benda itu bersamanya.

Sebelum masuk ke kamar, Gema mengetuk pintu lebih dulu. Namun tak ada sahutan hingga Gema memutuskan membukanya. Gema melihat Bara sedang memasukkan sebuah pil ke dalam mulutnya, dan saat menyadari keberadaan Gema, dia menyimpan botol obat di tangannya ke dalam laci. Kemudian Bara meneguk air, dan lagi-lagi mengabaikan keberadaan Gema.

"Aku… buatin kamu susu sama roti." Ujar Gema pelan. "Kamu pasti belum makan, jadi—"

"Nggak usah." Ketus Bara sembari membuka satu persatu kancing kemejanya.

"Ya?"

Bara akhirnya memandang Gema, namun tatapan matanya sangat dingin. "Kamu tiba-tiba jadi baik begini gara-gara tahu aku bantu laki-laki sialan itu, kan? Bawa aja semua itu keluar. Aku nggak butuh apa-apa untuk rasa terima kasih kamu."

Bara membiarkan kemejanya tergeletak di atas lantai. Kemudian dia menyingkap selimut, naik ke atas ranjang, dan tidur memunggungi Gema. "Aku mau tidur. Keluar. Jangan ganggu aku."

Berdiri di depan pintu kamar sembari memegang nampan, Gema menatap Bara lirih. Rasa bersalah semakin membuatnya sedih. Gema memandangi nampaknya, tersenyum getir lalu menghampiri meja dan meletakkan nampan itu di sana. "Susu sama rotinya aku taruh di sini, ya. Kalau lapar, kamu boleh minum dan makan. Kalau nggak, kamu tinggal buang atau biarin aja di sini. Nanti kalau kamu udah bangun, aku beresin."

Setelah mengatakan itu, Gema hendak beranjak pergi, tapi Bara kembali bersuara dengan nada ketus. "Bawa aja! Aku nggak mau!"

Gema menoleh sejenak memandang Bara, menghela napas samar dan kembali melanjutkan langkahnya tanpa menuruti perkataan Bara.

Beberapa menit setelah mendengar suara pintu ditutup, Bara mulai menoleh ke belakang. Gema sudah tidak ada lagi di kamar. Dan sekarang, pandangan mata Bara tertuju pada nampan di atas meja.

Bara turun dari ranjang, menghampiri meja, menatap isi nampan dengan tatapan kesal. Lalu dia mendengus jengah. Tapi anehnya, tangannya malah mengambil gelas susu, kemudian meneguk setengah isinya. Lalu dengan wajah cemberut, Bara menghabisi dua keping roti panggang dan menutupnya dengan menghabiskan sisa susu yang ada.

Setelah selesai, Bara kembali ke atas ranjang, bersembunyi di balik selimut, lalu mulai memejamkan mata dengan perut kenyang meski wajah yang masih cemberut karena merutuk sisi lemahnya jika sudah berhadapan dengan Gema.

***

Confidential

# Chapter 9
## Kecupan

Confidential

**Gema** tersenyum kecil sembari menatap nampan di mana gelas dan piring di atasnya telah kosong. Lalu dia melirik ke arah ranjang, mengamati Bara yang tidur dengan tubuh miring ke arahnya hingga Gema bisa melihat wajah damai Bara yang terlelap.

Padahal tadi Bara mengatakan dengan ketus kalau dia tidak mau minum atau makan apa pun yang Gema bawa untuknya. Tapi nyatanya dia menghabiskannya tanpa sisa.

Masih saja kekanakan dan keras kepala, gumam Gema di dalam hati.

Karena tidak ingin mengganggu tidur Bara meski saat ini sudah pukul satu siang, Gema memutuskan keluar dari kamar sembari membawa nampan itu bersamanya. Bara pasti butuh istirahat lebih lama mengingat dia tidak pulang tadi malam dan Gema yakin kalau Bara juga tidak tidur semalaman ini.

Ketika Gema hendak beranjak pergi, suara lenguhan Bara menghentikan langkah kakinya. Gema menoleh ke belakang, mengernyit samar ketika melihat Bara yang bergerak-gerak gelisah di atas ranjang sedangkan matanya masih terpejam.

Gema letakkan lagi nampan itu ke meja, lalu kini dia menghampiri Bara, berdiri di samping ranjang, memandangi wajah Bara yang mulai dipenuhi oleh peluh.

Mimpi buruk kah? Gumam Gema di dalam hati. Tapi dari yang Gema amati, Bara tampak sangat tersiksa dalam kegelisahan itu. Membuat Gema tanpa sadar berlutut di samping ranjang, mengulurkan telapak tangannya hingga menyentuh dahi Bara. Gema usap lembut dahi Bara yang dipenuhi peluh, anehnya, Bara sudah berhenti melenguh dan perlahan-lahan kembali tenang.

Confidential

Kini Gema mengernyit aneh, pasalnya, selama Gema menjadi istri Bara, belum pernah dia melihat kegelisahan seperti ini ketika Bara sedang tidur. Bara bahkan terlihat sangat tersiksa seolah ketika sedang tidur pun dia merasa menderita.

Memandang Bara dengan kernyitan aneh di dahi, sorot mata Gema berubah sendu. Hatinya bertanya-tanya, apa yang sedang Bara impikan saat ini hingga dia teramat gelisah.

Tapi tak lama setelah itu, seakan tersadar apa yang baru saja dia lakukan, Gema mengerjap cepat lalu menarik tangannya begitu saja.

Apa yang dia lakukan? Mengapa dia menyentuh Bara seperti itu?

Gema memandangi telapak tangannya, menggigit bibir pelan sembari merutuk di dalam hati. Lalu Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat, mengusir pikiran dan perasaan apa pun yang tadi sempat menguasainya.

"Nggak harus ada skinship apa lagi perhatian untuk berterima kasih, Gem. Susu dan roti panggang tadi udah cukup." Rutuk Gema pelan.

Tapi setelah itu ekor matanya melirik Bara sekali lagi. Ada sesuatu yang Gema pikirkan saat ini, sesuatu yang akan memberinya keuntungan, sesuatu yang mustahil sekali Bara tolak.

Dan kini, dengan senyuman miring, Gema mulai menyusun rencana.

Keluar dari kamar, Gema menghampiri dapur dengan perasaan riang. Dia menyiapkan bahan masakan, lalu mulai memasak sembari tersenyum kecil.

Sepertinya, Gema masih bisa menggunakan pola yang sama seperti dulu untuk membuat Bara patuh padanya. Senangkan hatinya, maka dia akan rela melakukan apa pun untuk Gema.

Terdengar licik memang, tapi Gema harus melakukan ini agar dia bisa bertemu dengan Gana. Ya. Gema ingin meminta Bara membantunya menemui Gana. Gema harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri kalau Gana dalam keadaan baik-

baik saja. Bagaimana pun, Gana pasti sedang sedih dan gelisah di dalam penjara meski sudah ada titik terang untuk kasus yang menimpanya.

Gema memasak empat masakan kesukaan Bara. bahkan setelah selesai memasak, Gema juga membuatkan milkshake. Dan ketika sedang membuat milkshake, senyum sendu Gema terpatri begitu saja. Teringat begitu banyak momen masa lalu di mana Gema membuatkan minuman favorit itu untuk Bara.

Saat Gema hendak membawa segelas milkshake itu ke meja makan, dia menemukan Bara yang sudah terlihat rapi, sudah berdiri di depan meja makan, menatap takjub pada semua hidangan yang Gema sajikan.

Dari sorot mata Bara saat ini, Gema yakin kalau Bara sedang kelaparan. Gema mengulum senyumnya dan kembali melanjutkan langkah. “Udah bangun?” tegur Gema dengan nada suara yang terdengar biasa.

Bara melirik, tapi setelah itu lirikan matanya berpindah pada gelas di tangan Gema. Seketika matanya mengerjap cepat lalu membulat polos. “Milkshake.” Gumam Bara begitu saja.

Gema mengulum senyumnya lagi, lalu menyerahkan milkshake itu. “Buat kamu.”

Bara menatap milkshake itu dan juga wajah Gema bergantian, lalu dia mendengus jengah. “Aku udah bilang, kan, aku nggak butuh ungkapan terima kasih kamu dalam bentuk apa pun.”

Si Tuan muda yang kekanakan sudah kembali, cibir Gema di dalam hati. “Aku nggak melakukannya untuk berterima kasih.”

“Terus? Ngapain kamu mendadak baik gini sama aku?” ketus Bara.

Tapi Gema tetap bersikap tenang menghadapi sisi kekanakan Bara yang sejujurnya sudah terlampau biasa baginya. “Perasaan aku nggak pernah jahat sama kamu. Bukannya yang jahat itu kamu, ya?” Gema tidak lupa tersenyum tipis dan membuat Bara semakin kesal menatapnya. “Ya udah, kalau nggak mau juga nggak apa-apa. Biar aku aja yang abisin.”

Confidential

Confidential

Mengabaikan Bara yang masih berdiri diam di tempatnya, Gema menarik kursi untuknya, lalu mulai mengisi piring miliknya dengan nasi dan masakan yang lain.

Lagi-lagi Bara mendengus jengah. Jangan panggil dia Barata Malik Hamizan kalau sampai dia patuh pada semua hal yang Gema inginkan. Maka itu kini Bara memutar tubuhnya dan beranjak pergi.

Hanya saja, baru dua kali melangkah, tiba-tiba saja perutnya yang keroncongan berbunyi hingga dia menghentikan langkahnya dan membulatkan kedua matanya panik.

Terdengar tawa tertahan di belakang tubuhnya hingga dia menoleh ke belakang dengan mata menyipit tajam. Sial, umpat Bara di dalam hati. Sejak kemarin Bara memang hanya makan sarapan yang di buatkan Gema. Lalu tadi pagi, dia hanya minum segelas susu dan juga dua keping roti. Sisanya, Bara tidak memakan apa pun lagi. Pantas saja perutnya kelaparan saat ini. Lalu kini mata Bara melirik ke meja makan. Seketika perutnya semakin keroncongan saat menemukan banyak sekali masakan lezat yang sialnya semua adalah makanan favorit Bara.

Menjilat bibirnya, Bara meneguk ludahnya berat. Rasa lapar mulai membayangi, apa lagi ketika dia melihat Gema yang sedang menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

Sialan!

Jika Bara pikir-pikir lagi, memang sudah selayaknya Gema berterima kasih pada Bara. Meski alasannya tidak bisa Bara terima, tapi ungkapan terima kasih Gema ini sayang sekali jika dia lewatkan.

Maka setelah itu Bara menarik kursi untuknya, mengabaikan lirikan Gema yang sudah pasti sedang mencemooh. Bara meraih gelas milkshake, menjepit sedotan di sela bibir, lalu menikmati Milkshake buatan Gema dengan ekspresi girang yang kekanakan. Bahkan kedua mata Bara yang selalu saja terlihat datar itu kini tampak berbinar.

Bara menyedot milkshake itu hingga habis tak tersisa dalam satu kali sedotan hingga Gema yang mengamati itu mengerjap takjub.

Confidential

"Kamu udah berapa lama nggak minum Milkshake?" Cibir Gema.

"Dua tahun," jawab Bara lugas. "semenjak yang sering buatin Milkshake pergi sama laki-laki lain, aku nggak pernah minum Milkshake lagi."

Saat tatapan mata mereka bertemu, Bara tersenyum miring seperti mencemooh sedang Gema memberenggut malas dan memilih membuang muka.

Namun suara gesekan piring dan meja yang terdengar membuat Gema kembali melirik Bara yang ternyata sedang mendorong piringnya ke arah Gema.

"Apa?" tanya Gema tidak mengerti.

"Ambilin nasi."

"Tangan kamu kelihatannya baik-baik aja. Ambil sendiri sana."

Bara menghela napas malas, bersedekap, kemudian menatap Gema dengan cara yang sangat menyebalkan. "Hanya karena ada titik terang di kasus Gana, bukan berarti aku nggak bisa menghancurkan hidup laki-laki sialan itu sekali lagi. Kamu juga harus ingat, siapa yang butuh siapa di sini."

Bibir Gema menipis tajam. Senyum Bara dan cara lelaki itu menatapnya benar-benar sangat menyebalkan hingga Gema menyesal tidak mencampurkan garam atau air cuka ke dalam Milkshake Bara agar perutnya sembelit atau yang lebih baik masuk rumah sakit.

*Terus abis itu lo bakal menyesal dan mengkhawatirkan dia, kan?*

Bisikan hati kecil Gema itu membuat wajahnya semakin memberenggut masam. Apa lagi kini Bara mengangguk dengan cara angkuh ke arah piring, memberi Gema perintah yang tidak bisa dia tolak.

Gema memutar bola matanya malas, kemudian berdiri untuk melakukan apa yang Bara minta. Ya, Gema memang tahu kebiasaan Bara yang serba harus dilayani ini. Saat masih menjadi istri Bara pun, Gema selalu melakukannya. Justru dulu Gema melakukan semua itu dengan sangat ikhlas karena jika

Confidential

tidak dilayani, maka Bara memilih tidak makan kemudian sakit dan menyusahkan Gema karena harus mengurus Barata Malik Hamizan yang sedang sakit dan sangat merepotkan.

Gema mengambil satu centong nasi, sedikit sayur karena Bara tidak begitu menyukai sayur namun tetap harus memakannya karena itu adalah perintah Maminya, kemudian dia mengambil satu potong ayam semur dan juga telur ceplok.

Tidak pernah ada makanan pedas di piring Bara. Kalau pun dia butuh sedikit sambal, pasti harus diletakkan di tempat terpisah karena Bara tidak menyukai masakan pedas.

Menyadari kalau dirinya masih ingat semua hal mengenai Bara, bibir Gema mengerucut sebal. Padahal seharusnya dia melupakan semuanya, sama seperti keinginannya untuk melupakan Bara.

"Aku bilang juga apa," gumam Bara saat Gema meletakkan piring di hadapannya. Saat Gema meliriknya, Bara menopang dagunya dan menengadahkan wajahnya ke atas memandang Gema. "jadi istriku sekali lagi. Kamu masih tahu semua hal tentang aku, menikah denganku sekali lagi pasti nggak akan sulit." Dia tersenyum tipis.

Ugh, menyebalkan sekali! Teriak Gema di dalam hati. Mengapa Bara bisa mengetahui apa yang dia pikirkan saat ini sih. Tapi jangan panggil dia Gema kalau dia akan mengalah dengan lelaki kekanakan dan menyebalkan ini. Maka sambil membalas senyuman Bara dengan cara yang serupa, Gema menjawab. "Terima kasih tawarannya. Tapi, karena aku udah tahu rasanya sesulit apa menikah sama kamu, jadi…" Gema tersenyum menyesal. "maaf, ya, Bara. Kamu cari perempuan lain aja."

Bara memberenggut, sedang Gema kembali duduk dengan gaya elegan serta senyuman manisnya yang membuat Bara merasa kesal. "Memangnya kamu bisa lihat aku sama perempuan lain? Mikir aku cinta sama Nadi aja kamu sampai begini."

Gema ingin sekali mendengus. Barata Malik Hamizan ini memang tidak akan pernah bisa tumbuh dewasa. "Kamu

beneran cinta sama Nadi pun aku udah nggak peduli lagi kok." Balas Gema santai.

Bara mendengus. "Itu karena kamu tahu kalau aku udah cinta mati sama kamu. Makanya sekarang kamu jadi gini. Semena-mena sama aku, nyebelin, sombong, jual mahal lagi."

*Sabar, Gem... sabar... orang gila jangan ditanggapin.* Gema berusaha menyabarkan dirinya di dalam hati.

"Oh, satu lagi." Bara melipat tangannya di atas meja, tersenyum malas menatap Gema lekat. "Gana pasti udah cuci otak kamu, biar lupa sama aku, makanya kamu jadi gini."

"Berhenti lah melempar kesalahan ke orang lain, Bara." Balas Gema dengan nada malas-malasan meski tanpa mau memandang.

"Aku memang salah, tapi bukan berarti kamu bisa lupain aku gitu aja."

"Memangnya kamu siapa sampai harus banget aku ingat seumur hidup."

"Suami kamu."

Gema melirik Bara malas. "Mantan suami." Cibirnya.

Bibir Bara menipis kesal, tapi dia tidak kehilangan akal. "Iya. Mantan suami yang masih kamu cinta." saat melihat Gema menghentikan kunyahan, Bara menyeringai puas. Kalau apa yang dia katakan tidak benar, mana mungkin Gema bereaksi seperti itu.

Kini ketika Gema menatapnya sekali lagi, Bara sudah memperlihatkan senyuman penuh kemenangan khas miliknya yang tidak pernah gagal membuat orang-orang ingin sekali memukulnya.

Gema sudah hendak mengatakan sesuatu, tapi Bara cepat-cepat memotong dengan nada menyebalkan. "Aku mau makan. Jangan berisik."

Maka dengan mulut kembali terkatup rapat, Gema menyipitkan matanya tajam sembari menahan perasaan kesal. Apa lagi melihat Bara tersenyum-senyum sembari makan, rasanya Gema ingin sekali memukul kepala Bara dengan sendok di tangannya.

Confidential

Confidential

Makan siang itu berlangsung sepi dan senyap. Tak ada yang bicara di antara mereka berdua. Bahkan setelah selesai makan pun, Gema bergegas ke dapur setelah merapikan meja makan, lalu mencuci piring.

Tapi saat dia sedang mencuci piring, tiba-tiba saja Bara datang dan berdiri di sampingnya sembari menyandarkan pinggang ke wastafel. Di tangannya ada sebuah gelas. Gema berusaha tidak menyadari keberadaannya.

"Masakan kamu masih enak kaya biasanya." Puji Bara. Gema hanya diam, hingga Bara melirik dan mencari akal untuk membuat Gema bicara. "Tapi kamu nggak masukin yang aneh-aneh ke makanan aku, kan?"

Lagi-lagi bibir Gema menipis tajam. "Kalau sampai sekarang kamu masih hidup dan belum mati, artinya masakan kamu belum aku kasih racun." Si Tuan muda ini terkadang lupa caranya berterima kasih.

Bara mengulum senyum geli, senang sekali rasanya bisa mendengar kalimat sarkasme Gema yang terdengar menyimpan kesal. "Siapa tahu aja." Balas Bara lagi. Kali ini, Gema menoleh, memandang Bara sebal lalu merampas gelas di tangan Bara dan mencucinya. "Aku belum selesai minum." Protes Bara.

"Aku malas cuci piring lagi nanti."

"Nggak sopan banget kamu."

"Pernah ngaca nggak sih kamu."

"Apa? Memangnya aku pernah nggak sopan sama kamu?"

Gema dengan sengaja mendengus kuat. "Semua orang juga tahu betapa nggak sopannya Barata Malik Hamizan."

"Menuduh tanpa bukti bisa dikenai Pasal 434 ayat 1 UU 1/2023. Hukuman penjaranya empat tahun." ujar Bara santai.

Gema sudah tidak tahan lagi. maka setelah menggeram dan menghentakkan sendok di tangannya ke atas wastafel, dengan tangan penuh busa, Gema melayangkan telunjuknya ke wajah Bara. "Kamu bisa diam nggak?!" Satu alis Bara terangkat menyebalkan. Dan hal itu semakin membuat Gema marah bukan main hingga napasnya tersengal. "Dengar, ya, Bara. Aku—"

Confidential

Buang-buang waktu, pikir Bara. Maka dengan gerakan cepat, dia sentuh lengan Gema dan dia jauhkan tangan penuh busa Gema dari depan wajahnya, kemudian dia rengkuh pinggang Gema merapat ke arahnya hingga jarak di antara mereka menipis.

Bola mata Gema membulat terkejut, tubuhnya pun menegang. Gema yakin, jika diantara mereka bergerak sedikit saja, maka bibir mereka pasti akan saling menyatu.

Bara tersenyum miring mengamati ekspresi Gema, lalu kepalanya bergerak miring, sedikit merunduk hingga ujung hidungnya menyentuh kulit pipi Gema yang lembut.

Tarikan napas tercekat Gema membuat jantung Bara berdebar, apa lagi aroma tubuh Gema merasuk ke indra penciumnya, membuat Bara merasakan sensasi panas yang merambat di sekujur tubuhnya.

"Kamu apa, hm?" bisik Bara.

Gema memejamkan mata, napas Bara yang menerpa wajahnya membuat Gema mulai sedikit tersengal. Sentuhan Bara di pipinya, serta jarak mereka yang teramat dekat saat ini membuat perasaan Gema berkecamuk. Dia tidak suka dengan apa yang Bara lakukan, namun tubuhnya bereaksi sebaliknya.

"Kenapa diam?" Bara kembali berbisik. Kali ini tepat di depan telinga Gema. "Bicaralah, Gema."

Bicara.

Ya. Gema harusnya bicara dan mendorong tubuh Bara menjauh. Tapi sialnya tubuh Gema terasa kaku, perintah otaknya tidak diterima dengan baik oleh seluruh organ tubuhnya yang lain.

"Kalau kamu nggak mau bicara…" Bara meremas pinggang Gema, membuat mantan istrinya itu meremas pakaian Bara di atas dadanya. "gimana kalau…" Bara menggesekkan ujung hidungnya di pipi Gema. "kita…"

Bara mengecup pipi Gema. Kecupan lembut yang lama, yang menghadirkan sensasi panas dalam hitungan detik di pipi Gema dan merambat ke seluruh tubuhnya, yang membuat Gema merasa ada ribuan kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya,

yang membuat kedua lutut Gema terasa lemas dan dia harus berpegangan erat pada Bara.

Bara sudah pernah mencium Gema. Ratusan kali bahkan. Tapi Gema tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, padahal Bara hanya menciumnya di pipi.

Gema masih terus bergelut dengan hati dan pikirannya ketika tiba-tiba saja Bara membisikkan sesuatu di telinganya yang membuat kedua mata Gema terbuka cepat lalu tangannya refleks mendorong tubuh Bara hingga dia bisa melepaskan diri dari rengkuh Bara yang menyesatkan.

"Nggak!" bantah Gema. Wajahnya memerah, matanya mengerjap cepat, sedang satu telapak tangannya mengusap tengkuk dengan gerakan gugup.

Bara mengulum senyum tengil. "Kenapa nggak? Bukannya kemarin kamu yang nawarin itu sama aku?"

Sial. Sekarang Gema harus bilang apa saat apa yang dikatakan Bara memang benar. Jelas-jelas kemarin dia yang dengan putus asa menawarkan diri pada Bara demi menolong Gana. Dan sekarang, ketika Bara menanyakan hal itu, Gema ingin sekali menenggelamkan dirinya detik ini juga.

"I—itu kan… kemarin."

"Kalau sekarang?"

"Nggak. Aku nggak mau."

"Memangnya kamu punya hak nolak aku?" satu alis Bara terangkat angkuh. "Bukannya sekarang kamu milik aku, ya? Kamu sendiri yang bilang aku bebas mau ngapain aja sama kamu." Seringai miring Bara membuat Gema menelan ludahnya susah payah. Lalu sekarang, matanya membulat panik manakala Bara melangkah mendekat ke arahnya. Satu langkah mendekat Bara, Gema balas dengan satu langkah mundur.

Sorot mata dan senyuman Bara benar-benar membuat Gema gelisah. Memang benar, Gema tidak punya hal menolak Bara setelah kesepakatan yang mereka lakukan kemarin. Tapi memangnya Bara tidak punya keinginan lain selain hal itu? Yang benar saja, mereka sudah bercerai, bagaimana mungkin Gema bisa melakukannya bersama Bara.

Confidential

Confidential

"Bara…" Gema berusaha bernegosiasi.

"Hm?"

Tapi gumam lembut Bara yang merdu membuat Gema kehilangan fokus hingga kini punggung menabrak tembok dan membuatnya. Gema menoleh ke belakang, meringis pelan menyadari dirinya tidak bisa melarikan diri ke mana pun. Tapi ringis Gema berubah menjadi pekikan tertahan manakala dia menatap ke depan, dan wajah Bara sudah berada tepat di hadapannya. Bahkan kedua tangan Bara telah menyentuh tembok, mengurung tubuh Gema.

"Ka—kamu mau a—apa?" tanya Gema terbata-bata.

Bara tersenyum. "Mau kamu."

Gema merasa wajahnya panas sedang matanya semakin melebar saja.

"Boleh?" tanya Bara sembari memiringkan wajahnya. Gema menggeleng kuat. "Tapi kamu tahu, kan, aku nggak suka ditolak?"

Gema meneguk ludahnya berat. Lalu ketika Bara semakin merapatkan wajahnya, karena tahu tidak bisa melakukan apa-apa lagi, maka Gema hanya memejamkan matanya erat, mengepalkan kedua tangan, menunggu sesuatu yang akan Bara lakukan padanya dengan perasaan gelisah namun juga jantung yang berdebar.

Sebuah kecupan pun berlabuh.

Namun bukan di bibir, melainkan di dahi Gema. Kecupan itu lembut dan sangat lama, hingga kini Gema membuka matanya perlahan, mengerjap lambat di tengah termangu. Dan ketika Bara menarik wajahnya sedikit menjauh, Gema seperti tersihir dengan senyum tipis Bara yang tulus.

Senyuman itu tidak terlihat menyebalkan seperti sebelumnya. Senyuman itu… persis seperti senyuman yang dulu sering Gema lihat ketika Bara sedang bahagia. Maka itu artinya… Bara sedang bahagia kah saat ini? Tapi karena alasan apa?

"Bego." Cibir Bara sembari terkekeh pelan, lalu dia mencolek ujung hidung Gema. "Aku pergi kerja dulu. Sampai ketemu nanti malam."

Confidential

Bara beranjak pergi dengan senyum masih mengembang di bibirnya, meninggalkan Gema yang masih termangu dengan tubuh yang terasa lemas.

Tangan Gema bergerak lambat, menyentuh dadanya, meraba dan merasakan degup jantung yang tak biasa. Mengerjap lambat, Gema tahu apa yang sedang dia rasakan, dia mengenal degup dan perasaan ini.

Seharusnya Gema tidak boleh merasakan perasaan ini lagi. Dia tidak boleh lemah dan terbuai. Hanya saja, sekeras apa pun dia berusaha, hatinya tetap akan menjadi lemah selama masih ada Bara di dekatnya.

Harusnya Gema tahu, kalau Bara adalah kelemahan terbesar Gema. Keberadaannya bisa menyembuhkan, bahkan menghilangkan seluruh luka di hati Gema meski semua luka itu Bara sendiri lah yang menyebabkannya. Bara bisa membuat Gema buta dan melupakan segala hal kecuali Bara dan cintanya.

Dan sekarang, Gema kembali hidup berdampingan bersama Bara. Gema tidak perlu bersusah payah berkilah, dia pun tahu kalau cepat atau lambat, jika Bara terus menerus memperlakukannya seperti ini, maka Gema… akan luluh dan menyerahkan dirinya secara suka rela.

Tapi hal itu adalah hal yang paling tidak Gema inginkan, sekali pun Gema tahu kalau cintanya… masih berlabuh ke hati dan orang yang sama.

Dua tahun memang waktu yang sangat lama, namun dua tahun pun tidak bisa mengikis cinta di hati Gema. Melupakan mungkin bisa, tapi melenyapkan…

Itu mustahil.

***

# Chapter 10
# Mimpi Buruk

Confidential

**"Jadi,** Gana punya peluang untuk bebas?" tanya Prita.

Bara yang baru saja menjelaskan apa yang terjadi pada Gana dan bagaimana proses hukum selanjutnya pada keluarga Gana, kini mengangguk. Saat berkendara menuju kantor tadi, Bara mendapatkan telepon dari Arjuna yang menanyakan tentang Gana.

Karena tidak mau membuat keluarga Gana khawatir, maka Bara datang untuk memberitahu mereka semua apa yang terjadi.

"Selain barang bukti, Antonio juga akan bersaksi di pengadilan tentang suap yang dia terima dari Komandan Setyo. Dua alat bukti itu sangat kuat, jadi besar kemungkinan Gana akan dibebaskan setelah persidangan selesai." Jelas Bara lagi.

Prita dan Arjuna saling memandang dengan mata berlinang air mata. Arjuna merangkul Prita, mengusap punggung istrinya penuh arti.

"Om sama Tante nggak usah khawatir, kali ini aku jamin Gana akan segera pulang." Bara berujar tegas.

"Terima kasih, Bara." ucap Prita. Tangisnya pecah, dia bahkan sampai memeluk Bara erat dan menangis tersedu-sedu. Dua tahun sudah dia kehilangan putranya, hidup dalam kebingungan dan juga cemas karena memikirkan putranya.

Pelukan dan tangisan Prita membuat Bara tertegun dengan sorot mata nanar. Dia kembali teringat pergelutan batinnya beberapa saat lalu. Ketika Bara tahu Gana pergi bersama Gema, kemarahan Bara berbisik padanya agar dia menghancurkan Gana seperti kehancuran yang Bara rasakan atas kehilangan Gema.

Apa lagi saat Gema rela merendahkan harga dirinya di hadapan Bara hanya demi Gana. Saat itu, keinginan Bara untuk

menghancurkan Gana semakin besar. Tapi setiap kali memikirkan kebencian Gema, rasa kecewa yang membuat Gema semakin menjauh darinya jika Bara melukainya, tangisan dan permohonan Gema, Bara tidak punya pilihan lain selain menuruti permintaan Gema.

Lagi-lagi Gema menaklukkannya, membuat Bara bertekuk lutut demi mempertahankan Gema di sisinya.

Jadi, meski Bara marah, meski hatinya penuh kebencian, meski dia lebih dari mampu untuk menghancurkan siapa saja yang ingin dia hancurkan, namun ketakutan Bara atas kehilangan Gema telah mengalahkan segalanya.

Tapi hari ini, Gema telah mengajarkan sesuatu yang berharga pada Bara sekali lagi. Meski tidak secara langsung, namun permohonan Gema atas sesuatu yang Bara benci itu nyatanya mampu membuat seorang Ibu menangis penuh harap.

Melalui pelukan Prita saat ini, Bara tahu seperti apa kerinduan yang Prita rasakan, kehancuran apa yang dia terima selama ini. Ibu mana yang bisa baik-baik saja ketika anaknya menghilang? Menjalani hidup dalam ketidakpastian. Di mana putranya? Bagaimana keadaannya? Masihkah dia hidup? Atau… sudah tiada.

Itu mengapa kini Prita menangis keras sembari memeluk Bara setelah Bara meyakinkan mereka kalau Gana punya peluang besar untuk bebas.

Bara tahu dia bukan orang yang baik. Dia pun tidak pernah merasa pernah melakukan kebaikan. Namun hari ini, untuk pertama kalinya Bara tidak menyesal telah melakukan sesuatu yang meski bertolak belakang dengan keinginannya.

Maka meski dengan ragu-ragu, kini kedua tangan Bara bergerak lambat, memeluk Prita, mengusap pelan punggungnya. Tangis Prita semakin kuat, dan Bara merasa hatinya semakin getir. Barangkali Prita sedang membayangkan Gana lah yang memeluknya saat ini.

Dan menyadari hal itu, mata Bara merah berkaca-kaca. Ketika dia melirik Arjuna, dia melihat Arjuna mengusap air mata sembari tersenyum pada Bara.

Confidential

Confidential

***

"Duh, Bu Gema… saya nggak tahu harus beres-beres bagian rumah yang mana lagi. Semuanya udah bersih, udah rapi. Pak Bara bisa ngamuk kalau tahu Bu Gema yang beres-beres rumah." Rina, ART yang sejak dulu bekerja untuk membersihkan rumah setiap hari terlihat gelisah saat mengeluh di hadapan Gema yang sedang duduk menonton televisi sembari menikmati secangkir teh.

Pasalnya, pekerjaan yang biasanya Rina lakukan sehari-hari ketika Bara sudah pergi meninggalkan rumah, sudah dikerjakan seluruhnya oleh Gema. Dari mulai beres-beres rumah, mencuci pakaian, menjemur, menyetrika baju, semua sudah Gema lakukan.

Gema tidak terbiasa bersantai di rumah. Saat tinggal bersama Gana pun, jika sudah tidak ada lagi yang bisa dia kerjakan di rumah, maka dia akan memanggil anak-anak kecil di sekitar rumah yang senang belajar bersamanya. Gema mengajari mereka membaca dan berhitung. Dia merasa senang bisa menghabiskan waktu dengan cara seperti itu.

Dan sejak kembali ke rumah Bara, Gema merasa jenuh karena hanya berdiam diri. Itu kenapa Gema memilih mengerjakan pekerjaan rumah yang sejujurnya sudah terlalu biasa baginya. Karena bagaimana pun, dulu Gema adalah Nyonya rumah di tempat itu, dia lah yang mengurus dan mengatur setiap hal di rumah itu.

"Abisnya saya juga bingung, Rin, mau ngapain lagi di rumah. Jadi dari pada cuma bengong, mending saya beres-beres kan?" Gema tertawa geli melihat Rina yang mencebik. "Udah, santai aja. Bara nggak bakalan tahu kok. Saya juga nggak akan bilang apa-apa sama Bara. Hm… karena kamu udah nggak ada pekerjaan lain, gimana kalau kamu ngobrol sama saya aja?"

Rina terlihat sungkan, tapi Gema menarik tangan Rina agar perempuan yang usianya tidak jauh beda darinya itu duduk di sampingnya.

Jarak usia Rina dan Gema hanya terpaut satu tahun. Rina satu tahun lebih muda dari Gema.

Confidential

Rina adalah seorang janda yang mempunyai seorang anak. Dulu saat hendak mempekerjakan Rina, Bara sempat menolak dengan alasan risih jika nanti suatu waktu Bara sedang di rumah tapi ada Rina yang sedang bekerja. Tapi Gema yang merasa kasihan dengan Rina setelah tahu riwayat hidupnya merayu Bara hingga akhirnya Bara setuju.

Tapi dengan syarat, Rina tidak boleh terlalu lama berada di rumah. Bahkan jika Bara sedang tidak bekerja sementara Gema harus bekerja, maka Rina juga akan libur bekerja.

Sejak dulu, Gema tidak pernah merasa khawatir dengan Rina. Meski dia janda dan seusia dengan Gema, tapi Gema tahu kalau Bara bukan jenis lelaki yang mudah tertarik dengan lawan jenis. Bahkan ada perempuan cantik dan seksi melintas di hadapannya pun, Bara tidak pernah mau melirik.

Gema akui, Barata Malik Hamizan itu bukan lelaki genit yang senang menggoda perempuan. Sebanyak apa pun perempuan melirik penuh ketertarikan padanya, Bara tidak pernah menanggapi.

Justru sebaliknya, Bara mudah sekali risih jika berdekatan dengan perempuan yang tidak dia kenal. Sikapnya menjadi sangat jutek dan dingin, diajak mengobrol pun hanya akan berdehem atau menggelengkan kepala.

"*Iya sih, sama perempuan lain emang jual mahal. Tapi coba aja sama Nadi. Kalau Nadi lewat, nggak dilirik pun, dia pasti bakal melototin Nadi sampai matanya hampir copot.*" Begitu lah isi hati Gema di masa lalu.

"Bu Gema, boleh nanya nggak?" Rina memulai percakapan setelah Gema menyuguhi secangkir teh yang Rina terima dengan sungkan.

"Iya, Rin, kenapa?"

"Bu Gema sama Pak Bara… rujuk, ya?"

Ditanya seperti itu, Gema mengerjap kaku. "Nggak." Jawab Gema seadanya.

"Oh…" Rina mengangguk pelan. Dia menyeruput teh miliknya, namun ekspresi wajahnya masih menyimpan rasa penasaran.

Gema yang menyadari itu pun bertanya. “Kenapa, Rin? Tanya aja.”

“Nggak kok, Bu…” Rina tersenyum kaku. “Saya… hm… saya pikir Bu Gema sama Pak Bara udah rujuk, makanya Bu Gema balik ke sini lagi.”

Gema hanya tersenyum sekedar, tidak tahu bagaimana menjelaskannya pada Rina.

“Tapi saya senang Bu Gema balik ke sini.”

“Senang kenapa? Oh, saya tahu, Pak Bara jarang kasih kamu tip, ya?” Gema berusaha bercanda. Dulu, setiap kali transfer gaji Rina, Gema selalu melebihkan beberapa ratus ribu sebagai tip karena pekerjaan Rina sangat rapi dan bersih.

“Bukan itu, Bu. Kan sekarang yang gaji saya bukan Pak Bara. Eh, tapi nggak tahu sih uangnya punya siapa. Tapi yang transfer gaji selalu Bu Adel.”

Seketika dahi Gema mengernyit bingung. “Kak Adel?”

Rina mengangguk. “Waktu Bu Gema pergi, Pak Bara kan baru keluar dari rumah sakit. Harusnya di bawa ke rumah orangtuanya, tapi Pak Bara nggak mau. Ngotot minta diantar pulang. Jadi, kalau saya nggak salah ingat, Bu Adel sama suaminya yang jagain Pak Bara sampai benar-benar sembuh di sini. Nah, semenjak itu Bu Adel yang ngurusin gaji saya.”

“Rumah… sakit?” tanya Gema dengan ekspresi termangu. “Memangnya Pak Bara sakit apa, Rin?”

“Kan abis dioperasi, Bu. Kena tembak di perut waktu ngurusin kasus temannya itu loh, Bu.” Jawab Rina, lalu dia menambahkan. “waktu itu Pak Bara sempat kritis katanya. nggak sadar beberapa hari. Pulang ke rumah juga wajahnya masih kelihatan banyak luka lebam.”

Operasi? Ditembak? Bahkan, kritis?

Wajah Gema berubah pucat pasi kali ini.

Rina bilang, Bara tertembak saat mengurus kasus temannya. Apa yang Rina maksud adalah Gana?

“Rin,” Gema menyentuh tangan Rina dan meremasnya pelan. “kasus temannya Pak Bara yang kamu maksud itu… Gana, ya?”

Confidential

Confidential

"Iya, Bu. Hm, maaf kalau saya lancang. Tapi itu kejadiannya bertepatan waktu Ibu mendadak menghilang."

Bertepatan saat Gema menghilang?

*"Di saat aku berjuang sampai nyaris mati, kamu... satu-satunya harapanku, satu-satunya tujuan hidupku, orang yang paling aku cintai malah memilih pergi bersama Gana dan menceraikanku!"*

Nyaris mati...

Gema terhenyak. Dia ingat Bara pernah menyebut-nyebut tentang hal itu. Jadi, apa yang Bara maksud saat itu adalah... hal ini? Saat itu Gema tahu Bara pergi menemui Gana. Bahkan saat Gana kembali pun, Gema tahu Gana sedikit terluka. Tapi dia tidak pernah tahu apa yang Bara alami setelah itu. Ditembak dan nyaris mati. Sedangkan Gema... memilih pergi.

Bisa Gema bayangkan apa yang terjadi pada Bara ketika dia tahu Gema meninggalkannya sedangkan keadaannya seperti itu. Bara pasti marah, dia pasti kebingungan, sedangkan keadaannya saat itu...

Gema kini mulai merasa gelisah. Bahkan tidak hanya itu, rasa bersalah pun mulai menghantui.

"Rumah ini jadi rame banget, Bu, sejak kejadian itu. Saya nggak ngerti ada masalah apa, tapi beberapa bulan setelah Pak Bara pulang dari rumah sakit, Nyonya Rere sama Bu Adel rutin tidur di sini, ganti-gantian gitu." Rina kembali menjelaskan.

"Kenapa?" tanya Gema penasaran.

Rina menggelengkan kepala. "Saya nggak berani tanya, Bu. Tapi yang saya tahu, Pak Bara memang jadi agak aneh sih sikapnya. Beberapa kali sempat masuk rumah sakit juga. Ada yang karena kecelakaan, atau mendadak pingsan di rumah. Terus ya, Bu, Pak Bara sempat kecanduan alkohol. Bu Adel, sama Pak Arka pernah ngamuk-ngamuk sama Pak Bara gara-gara itu, tapi Pak Bara cuma diam." Rina menghela napasnya berat dan menatap Gema penuh arti. "Kalau menurut saya sih, Pak Bara begitu gara-gara ditinggal sama Bu Gema. Beneran deh, Bu, saya nggak bohong, semenjak Bu Gema pergi, Pak Bara jadi kaya bukan Pak Bara yang biasanya."

Confidential

Gema menelan ludahnya susah payah.

Kecanduan alkohol? Benar. Gema sempat melihat Bara minum saat dia pertama kali datang ke rumah ini lagi. Padahal selama mengenal Bara, Gema jarang sekali melihatnya minum. Mereka juga tidak pernah menyimpan alkohol di rumah. Lalu bagaimana bisa Bara sampai kecanduan alkohol seperti itu?

*"Apa efeknya memang semengerikan itu?"* batin Gema gusar. Gema tahu Bara sudah sangat ketergantungan padanya. Apa yang Bara katakan tentang hal itu bukanlah omong kosong. Itu mengapa Gema sangat dilema dua tahun lalu, sebelum memutuskan pergi dan mengakhiri semuanya. Karena Gema takut mengacaukan hidup Bara.

Tapi dari yang Rina jelaskan, sepertinya kekacauan itu benar-benar terjadi.

***

***Nadira Putri Samudra***
*Aku di Coffee Shop dekat kantor kamu*
*Bisa temui aku sebentar?*

Bara mengernyit samar setelah membaca pesan yang Nadi kirim padanya. Nadi sedang berada di sekitar kantor Bara dan mengajaknya bertemu?

Pasti mau membicarakan Gana, gumam Bara di dalam hati. Ya, apa lagi memangnya?

Menghela napas, Bara yang sejak tadi berada di balik meja kerja, sedang mempelajari sebuah berkas, kini memutuskan beranjak pergi untuk menemui Nadi. Namun baru saja melangkah beberapa kali, langkahnya dihadang oleh Aldo. Dan menemukan wajah Aldo di hadapannya, raut wajah Bara berubah seperti terganggu.

"Kenapa nggak ada nama gue?" tanya Aldo.

"Maksud lo apa?" balas Bara dingin.

Di tempat masing-masing, Mirza dan Randi menatap mereka berdua dengan tatapan waspada.

"Nama Komandan Setyo ada di BAP, sebagai terduga oknum yang menjebak Gana. Tapi kenapa nama gue nggak ada? Bukannya lo juga tahu, kalau dulu gue pernah melakukan

sesuatu untuk Setyo di kasus ini?" Aldo memperlihatkan sebuah dokumen di tangannya. "Semua isinya hasil penyelidikan lo selama enam bulan ini, kan? Kasus ini jatuh ke tim kita. Gue udah baca semuanya. Jadi gue tahu nama-nama siapa aja yang terlibat. Dan harusnya, ada nama gue di sini. Karena gue yang menghabisi Sabda atas perintah Setyo."

Bara mendengus malas lalu tersenyum sinis. "Terus masalahnya apa? Bukannya lo harus berterima kasih sama gue, ya, Do? Karena kali ini gue menyelamatkan karir yang lo banggakan ini sekali lagi." Bara menggeleng-gelengkan kepalanya ironi. "Orangtua lo pasti bangga punya anak kaya lo."

Bara kembali beranjak, namun Aldo lagi-lagi menghadang langkahnya.

Kali ini, Aldo menatap Bara dengan mata berkilat tajam. "Jadikan gue tersangka, Bar. Ungkap kesalahan yang gue lakukan. Lo nggak perlu menyelamatkan gue kali ini." Mata yang berkilat tajam itu mulai memerah dan berkaca-kaca. "Gue nggak bisa hidup begini terus. Gue nggak mau terus-terusan dihantui rasa bersalah. Kalau lo memang mau hukum gue, tolong jadikan gue tersangka dan gue akan menerima hukuman itu."

Bara menipiskan bibirnya tajam. "Minggir."

"Nggak." Aldo menggeleng tegas. "Lo benci sama gue, kan? Gue udah merusak rencana lo waktu itu. Gara-gara gue, semua jadi berantakan. Kalau aja waktu itu—"

"Iya!" Bara mencengkeram kasar kerah baju Aldo dan berdesis tajam. "Kalau aja waktu itu lo nggak terlalu pengecut. Kalau aja waktu itu lo nggak menganggap karir lo lebih berharga dibandingkan nyawa seseorang, gue nggak harus menunggu selama ini untuk menyelesaikan kasus sialan yang udah merusak hidup gue."

Sorot mata Bara penuh amarah.

"Lo benar. Gue benci banget sama lo, Do. Gue benci sama pengkhianat kaya lo!"

"Terus kenapa lo masih menyelamatkan gue? Kenapa nggak lo seret gue ke tahanan dan buat gue terima semua hukuman yang seharusnya?!" bentak Aldo.

Confidential

Confidential

Satu tangan Bara bergerak, menyentuh leher Aldo, mencekik kuat sembari mendorong tubuh Aldo hingga membentur tembok.

Melihat itu Mirza dan Randi terkesiap. Mereka melompat menghampiri keduanya meski tak berani melerai.

"Lo mau tahu kenapa, huh? Lo mau tahu kenapa?!" bentak Bara penuh amarah. "Karena gue tahu lo adalah tulang punggung keluarga! Gue tahu apa yang akan keluarga lo alami kalau aja gue seret lo ke Penjara! Dan yang paling penting, gue bukan pengkhianat kaya lo, Do! Gue masih menghargai pertemanan kita selama ini, gue masih ingat kebaikan lo sama gue selama ini. Itu kenapa gue masih biarin lo hidup bebas walaupun sebenarnya lo nggak berhak mendapatkan kebebasan!" Bara melepaskan tangannya lalu mendengus kasar saat Aldo terbatuk-batuk.

"Kalau gitu biarin gue tebus kesalahan gue dengan cara lain, Bar." Ujar Aldo lagi. "Gue nggak bisa hidup kaya gini. Gue selalu merasa bersalah sama lo. Apa lagi setelah lo menyelamatkan gue di kasus ini. Tolong, Bar, kasih gue kesempatan untuk menebus dosa gue sama lo."

Lagi-lagi Bara hanya mendengus kasar. Tidak mudah bagi siapa pun untuk melunakkan hatinya yang keras.

"Gue mau bantu lo, Bar. Kali ini gue nggak akan mengacaukan apa pun yang lo rencanakan. Gue mau menebus dosa gue dengan cara ini."

"Nggak perlu! Lo cuma harus—"

"Bar," Mirza akhirnya bersuara. "Aldo memang salah. Dia udah ngaku sama lo, dia udah minta maaf juga. Dia bahkan nggak keberatan kalau lo mau penjarain dia. Tapi kalau lo udah ambil keputusan menyelamatkan Aldo, kenapa lo nggak kasih dia satu kesempatan untuk menebus kesalahannya."

"Gue nggak bisa percaya sama pengkhianat." Desis Bara.

"Aldo cuma pernah mengkhianati lo sekali, Bar." Randi turut buka suara. "Sebelum kasus itu, gue rasa lo yang paling tahu gimana Aldo. Dibanding gue sama Mirza, lo yang lebih dekat sama Aldo. Dia selalu tulus kerja sama kita, *back up*

kesalahan kita ke atasan, sebagai ketua tim atau teman, Aldo selalu tulus sama kita. Waktu itu Aldo terpaksa mengacaukan rencana lo karena Komandan Setyo, dan lo tahu sendiri alasan apa yang dia punya."

Kali ini Bara terdiam sembari menipiskan bibir. Memang benar, sebelum kejadian itu, Bara cenderung lebih akrab dengan Aldo. Mereka kerap menghabiskan waktu bersama. Bara sering mengajak Aldo di beberapa kegiatannya di luar kantor, mengenalkan dunia Bara yang tidak diketahui banyak orang, membuat Aldo sering terkagum-kagum karena menyadari kalau dirinya bisa berteman dengan Bara.

Sebelum kejadian itu, Bara tahu kalau dia bisa mempercayai Aldo. Apa pun dia beritahu pada Aldo setiap kali mereka bekerja sama. Bara pun menghormatinya sebagai ketua tim. Tapi semenjak kejadian pengkhianatan itu, Bara seperti tidak menganggap keberadaan Aldo di sekitarnya.

"Kita ini adalah tim, Bar. Kita harus bekerja sama untuk pekerjaan ini. Apa lagi sekarang kasus Gana jatuh ke tim kita. Kerja sama kita dibutuhin di sini. Lo udah seret banyak nama, Bar, di kasus ini. Walaupun *backingan* lo kuat, tapi tetap aja lo nggak bisa menyelesaikan kasus ini sendirian." sahut Mirza.

Sebenarnya, Bara sudah sangat yakin kalau semua bukti yang dia miliki dan seluruh hasil penyelidikannya akan membebaskan Gana dari jerat hukum. Tapi, rencana Bara tidak hanya tentang membebaskan Gana. Ada hal yang jauh lebih penting yang harus dia ungkap dalam kasus ini.

"Bar," Karena Bara hanya diam, Aldo kembali mendekatinya. "gue mohon, kali ini aja, kasih gue satu kesempatan terakhir dari lo." Aldo memohon dengan sungguh-sungguh.

Bara hanya diam tanpa mau memandang, namun dahinya tampak mengernyit samar. Kemudian, dia menghela napas berat sebelum akhirnya mau menatap Aldo. "Satu kesempatan terakhir. Kalau lo berani berkhianat lagi, gue nggak akan peduli walaupun lo harus kehilangan nyawa lo sekalipun, Do."

Confidential

Confidential

Aldo terhenyak, namun setelah itu tersenyum lega sembari mengangguk kuat.

Melihat itu, Mirza dan Randi pun turut tersenyum. Mereka juga merasakan kelegaan yang sama. Karena setelah ini, tim yang terasa kaku sejak dua tahun terakhir ini akan kembali hangat seperti sebelumnya.

"Oke," Mirza memandang ketiga anggota tim dengan binar penuh semangat. "gimana kalau sekarang kita briefing?"

Aldo dan Randi mengangguk setuju. "Walaupun gue ketua tim di sini, khusus untuk kasus ini, gue serahin semuanya ke lo, Bar." Aldo menatap Bara sungguh-sungguh. "Gue tahu, lo udah punya rencana."

Bara melirik jam tangannya, ekspresi wajahnya terlihat ragu, namun pada akhirnya dia mengangguk. Sembari berjalan menuju meja kerjanya, Bara mengirim balasan pesan untuk Nadi.

***Barata Malik Hamizan***
*Aku masih ada urusan*
*Kamu mau nunggu?*

***Nadira Putri Samudra***
*Nggak apa-apa*
*Aku tunggu kamu*

"Jadi, gimana rencana lo, Bar?" tanya Randi ketika mereka semua sudah mengelilingi meja Bara. Aldo dan Mirza duduk di depan meja, Randi menyandarkan tubuhnya di tepi meja yang ada di samping meja Bara.

"Besok penyidikan kita mulai. Hampir semua orang-orang yang menjebak Gana udah gue kirim ke penjara, sisanya cuma Setyo. Tapi itu bukan masalah, sebentar lagi statusnya akan berubah jadi tersangka." Bara tersenyum miring.

"Lo yakin bisa semudah itu menjerat Komandan Setyo?" tanya Aldo tak yakin. "Dia itu licik, Bar. Dia pasti bakal pake semua koneksinya untuk bisa bebas dari hukuman. Romeo salah satunya."

Mirza dan Randi mengangguk setuju. Bagaimana pun, Setyo salah satu kaki tangan Romeo di Instansi ini.

Confidential

"Itu kenapa kita harus menjauhkan Antonio dari siapa pun." jawab Bara. "Gue udah kirim dia ke sel khusus, nggak akan ada yang bisa komunikasi atau interaksi sama dia selain gue dan salah satu sipir."

"Antonio?" ulang Mirza.

Bara mengangguk tegas. "Bukti yang kita punya sangat kuat. Antonio jelas terpojok, Romeo nggak mungkin sudi menyelamatkannya. Tapi sekali Antonio buka mulut, nama Romeo pasti akan terseret. Antonio, Setyo, dan Prabu, mereka orang-orang yang bersentuhan langsung dengan Romeo. Gue nggak yakin Prabu bakal buka mulut," Bara tersenyum malas. "dia itu Anjing peliharaan Romeo, dia nggak akan mungkin mau menggigit tangan majikannya. Sisanya cuma Setyo sama Antonio. Gue yakin, Setyo lagi berusaha ketemu sama Antonio, dia butuh mencocokkan alibi."

"Kalau soal keluarga lo?" tanya Randi. "Alma Ilyas dan Javier Naraya. Status mereka udah jadi tersangka."

"Nggak masalah," Bara mengeluarkan sebuah berkas dari dalam laci meja. "Bukti dan alibi mereka ada di sini. Mereka pasti dinyatakan nggak bersalah di pengadilan."

"Itu ulah lo, kan?" Aldo menatap Bara lekat. "Yang menjadikan dua Kakak Ipar lo sebagai Tersangka, itu ulah lo."

"Tapi, Bar, gue masih nggak ngerti. Jelas-jelas lo mau menyelamatkan Gana, tapi kenapa Kakak ipar lo sampe terseret-seret gini?" Mirza menambahkan.

Begitu pula Randi. "Berita tentang keluarga lo yang beredar di luar jadi nggak terkontrol dari kemarin."

Kali ini, Bara hanya diam. Jika sejak tadi dia menjawab setiap pertanyaan dengan lugas, maka kali ini, Bara memilih bungkam. Karena nyatanya, rencananya melibatkan Alma dan Javier bukan semata-mata karena kasus Gana, melainkan untuk kepentingan pribadinya sendiri.

***

"Sori, lama." ujar Bara saat menarik kursi yang berhadapan dengan Nadi. Karena dia harus membahas sesuatu yang penting bersama timnya, maka Bara terlambat satu jam menemui Nadi.

Confidential

"Nggak apa-apa." jawab Nadi dengan senyuman kecil. "Kamu udah makan belum? Mau pesan sesuatu?"

Bara melirik jam tangan. Sudah pukul dua siang ternyata. "Hm." Kepalanya mengangguk sekedar.

Lalu Nadi memanggil *waiters*, menyebutkan pesanan untuk makan siang Bara. Nadi tidak perlu bertanya apa yang ingin Bara pesan, karena dia jelas tahu apa saja yang Bara suka dan tidak suka di buku menu coffee shop itu.

Melihat betapa lugas Nadi menyebut pesanan untuknya, Bara tersenyum tipis. "Kamu nggak makan juga?"

"Tadi udah. Karena kamu datangnya lama, aku jadi pesan duluan." Nadi tersenyum manis pada Bara.

Sampai pesanan Bara tiba, mereka berdua hanya mengobrol ringan mengenai beberapa hal yang terkesan tidak penting sejujurnya. Sebenarnya Bara tahu apa tujuan Nadi, tapi dia memilih menunggu sampai Nadi sendiri yang menanyakannya.

Nadi sendiri masih mengulur waktu. Bara kelihatan sedang sangat sibuk, tapi Nadi malah mengganggunya. Bara bahkan belum makan siang saat bertemu dengannya. Maka itu Nadi menunggu sampai Bara selesai makan.

"Oke," Bara melirik jam tangan setelah mendorong piringnya yang telah kosong. "karena aku nggak bisa terlalu lama di sini sama kamu, jadi, langsung aja. Kamu mau tanya apa, Di?"

Nadi mengulum bibirnya ragu. "Gana." Ucapnya pelan.

Benar, kan, tebakan Bara. Maka dengan wajah merengut masam, Bara mendengus malas. "Hm, kenapa sama Gana?"

"Gimana keadaannya?"

Bara mengangkat bahunya ringan. "Nggak tahu. Terakhir kali ketemu sama aku, ada luka baru di pipinya."

"Kenapa?" wajah Nadi berubah cemas.

"Aku tonjok." Jawab Bara santai.

Nadi terperangah, amarah mulai menggerogotinya, namun Nadi memilih memejamkan mata untuk menenangkan diri. "Kali ini kenapa lagi?"

Confidential

"Kamu tahu aku nggak suka sama dia, kan?"

"Itu alasan yang kekanakan, Bara."

"Kalau kamu jadi aku—"

"Kalau aku jadi kamu, marah bahkan benci sama seseorang yang nyakitin aku, aku nggak akan mau peduli lagi sama orang itu. Tapi kenyataannya nggak, kan? Kamu malah menyelamatkan Gana. Aku udah lihat beritanya."

Bara mengunci rapat mulutnya.

"Gana sahabat kamu. Sahabat kita. Aku tahu, semarah apa pun, kamu nggak mungkin melukai Gana."

Apa yang Nadi katakan dengan suara lembutnya yang mendayu membuat Bara merundukkan pandangannya lirih. Kalau Nadi sudah mengungkit soal persahabatan, Bara merasa ada yang sedang memberontak dalam dirinya. Sesuatu yang ingin menyadarkan Bara namun sayangnya Bara enggan untuk disadarkan.

"Bara, Gana—"

"Dia akan segera bebas. Kali ini kamu bisa pegang omongan aku. Nggak lama lagi, kasus Gana akan naik ke pengadilan. Jadi kamu bisa berhenti mencemaskan Gana." Bara memotong ucapan Nadi karena tidak mau mendengar apa pun yang Nadi katakan tentang Gana, Bara dan persahabatan mereka.

Melihat ekspresi Bara dan juga sikapnya saat ini, Nadi hanya bisa menghela napas samar. Bara dan sisi keras kepalanya memang sulit sekali dihadapi. Dulu, Nadi tidak menemukan kesulitan apa pun untuk melunakkan sikap keras Bara. Tapi sejak dua tahun lalu, Nadi merasa sulit menyikapi Bara yang semakin dingin, egois, dan juga kasar.

Itu mengapa kali ini Nadi memilih diam dan memandangi minumannya di atas meja. Dia tidak mau membuat Bara marah dan memulai pertengkaran dengannya.

"Kamu gimana?" tanya Bara tiba-tiba.

"Hm?" gumam Nadi tidak mengerti.

Bara menatap Nadi lekat penuh arti. "Kamu udah tahu, kan?"

Confidential

"Apa?"

"Dengan siapa Gana pergi dua tahun lalu?"

Nadi terpaku. Sejenak, dia memandang getir pada sorot mata Bara yang dingin. Namun setelah itu Nadi tersenyum tipis dan merundukkan pandangannya lagi. "Saat ini, aku cuma mau fokus sama kebebasan Gana. Aku mau lihat Gana tersenyum seperti dulu lagi," Nadi tersenyum lirih. "mau lihat tingkah jail Gana yang kekanakan, mau dengar suara tawanya yang nyebelin."

Nadi terkekeh serak. "Aku kangen sama Gana yang dulu. Aku mau dia segera kembali."

Bara mengerti. Tapi masih ada yang membuat hatinya bertanya-tanya. "Gimana kalau ternyata… walaupun Gana kembali seperti dulu, tapi hatinya—"

"Aku nggak mau mikirin itu sekarang." potong Nadi cepat.

"Sekarang atau nanti apa bedanya, Di? Dua tahun mereka tinggal bersama, di satu atap yang sama sebagai suami istri," suara Bara berubah diselimuti amarah. "walaupun semua itu cuma pura-pura, tapi aku nggak bisa berhenti berpikir kalau sesuatu sudah terjadi di antara mereka."

Nadi sudah tahu tentang hal itu. Dia sudah mendengarnya dari Darel. Tapi saat Bara mengungkit hal itu lagi, Nadi harus kembali merasakan pilu yang merambat di hatinya.

"Aku memang udah berhasil mengembalikan Gema ke rumah kami, tapi aku nggak bisa pastikan apa aku bisa mengembalikan hati Gema seperti dulu, saat di mana cuma ada aku di hatinya." Bara bergumam sendu. Hal itu yang beberapa hari terakhir ini selalu membuatnya gelisah dan semakin ketakutan.

"Kamu cinta sama Gema?" tanya Nadi tiba-tiba.

Bara menatap Nadi lekat. "Hm. Aku mencintai Gema melebihi nyawaku sendiri, Di. Aku bahkan rela menukar apa aja yang aku punya agar bisa mengembalikan Gema ke hidupku lagi."

Nadi tersenyum tipis. “Kalau gitu, lakukan, Bara. lakukan apa pun yang kamu bisa untuk mengembalikan Gema ke tempat yang seharusnya. Kali ini, kamu nggak boleh gagal lagi. Jangan pedulikan siapa pun, termasuk aku. Entah nanti kamu lihat aku nangis, atau menderita sekali pun, jangan pernah peduli dan melakukan apa pun untuk aku. Perjuangkan Gema, lakukan apa pun untuk Gema.”

Bara mengerti apa yang Nadi maksud, namun matanya justru menatap Nadi lirih. “Tapi, kamu…”

“Aku nggak apa-apa,” Nadi menyentuh bahkan menggenggam jemari Bara di atas meja. “kamu lihat kan gimana aku dua tahun ini? Dibanding kamu, aku jauh lebih kuat.”

Bara menatap genggaman Nadi sayu.

“Bara, apa yang aku rasakan, sama seperti yang kamu rasakan. Kalau aku bahagia, kamu juga bahagia, kan? Aku juga merasakan hal itu, Bara. Aku… kali ini mau lihat kamu bahagia.”

***

Gema terbangun pukul tiga pagi. Tidak seperti biasanya, kali ini Gema kesulitan memejamkan matanya kembali. Maka yang dia lakukan hanyalah duduk di atas ranjang, menekuk kaki dan memeluk lututnya, kemudian memandangi sekeliling kamar yang sepi.

Meski kamar itu tidak berubah sedikit pun, namun entah mengapa Gema malah merasa asing setiap kali mengamati. Gema tidak terlalu nyaman menempati kamar itu lagi.

Mungkin karena perasaan gue sama Bara juga udah berubah, pikir Gema.

Bagus lah kalau memang benar.

Karena sejujurnya, Gema sangat mengharapkan hal itu. Gema ingin hatinya tidak lagi mengharapkan Bara dan cintanya. Gema benar-benar ingin melupakan segala hal tentang Bara dan apa yang dulu pernah mereka miliki. Karena Gema tahu, selagi dia masih mencintai Bara, maka penderitaan masih akan terus mengejarnya.

Hanya saja, saat dia mengingat percakapannya bersama Rina suang tadi, sorot mata Gema berubah lirih. Rasanya tidak

Confidential

adil sekali ketika Gema berhasil melupakan Bara, namun Bara justru menderita karena tidak mau melupakan Gema.

Bara…

Gema menggumam kan nama itu lagi di hatinya. Apa yang sebenarnya telah terjadi selama dua tahun ini? Apa rasa sakitnya sama seperti yang Gema rasakan? Apa Bara juga merasa seperti tercekik oleh kedua tangannya sendiri? Karena hal itu lah yang Gema rasakan di awal kepindahannya dua tahun lalu.

Gema masih ingat bagaimana tangisnya setiap kali dia merindukan Bara. Bagaimana semua mimpi buruk yang menghantui di sepanjang malam. Bagaimana dia tidak bisa berhenti memikirkan Bara hingga kepalanya nyaris pecah.

Gema juga menderita. Hanya saja, Gema merasa kalau Bara lah yang justru jauh lebih menderita karena perpisahan itu.

Gema kini menghela napas berat. Entah mengapa, tanpa dia sadari, kini dia beranjak keluar dari kamar. Kaki telanjang Gema melangkah gontai menuju lantai bawah, lalu dia berhenti tepat di hadapan Bara yang tidur di atas sofa.

Sorot mata Gema berubah lirih saat dia melihat Bara tidur dengan masih mengenakan pakaiannya saat bekerja. Kemudian Gema melirik ke atas meja, memandang sendu pada sebotol alkohol.

Mengapa harus barang haram ini yang Bara jadikan tempat pelarian?

Ketika Gema sedang bergelut dengan perasaan sedih, suara Bara yang mengerang menyentak Gema dari lamunan. Gema memandangi wajah Bara yang berkeringat. Wajah itu mengernyit, kepalanya menggeleng ke kanan dan ke kiri.

Melihat itu, Gema merundukkan sedikit tubuhnya. Tangannya hendak menyentuh wajah Bara, berharap bisa menenangkan. Namun tiba-tiba saja kedua mata Bara terbuka. Hal itu membuat Gema terkejut. Gema nyaris menegakkan tubuhnya lagi ketika tiba-tiba saja Bara menarik pergelangan tangannya, membuat Gema jatuh ke atas tubuh Bara dan menegang kaku manakala Bara memeluknya sangat erat.

Confidential

Confidential

"Sebentar," bisik Bara manakala Gema hendak mendorong tubuh Bara agar dia bisa melepaskan diri. "tolong peluk aku sebentar."

Dan bisik lirih itu membuat Gema lagi-lagi terpaku. Bara berbisik, seperti dia sedang sangat tersiksa hingga hati Gema mencelos iba mendengarnya. "Kamu mimpi buruk?" tanya Gema dengan suara pelan.

Kepala Bara mengangguk.

"Mimpi apa?"

"Kamu." Jawab Bara. "Kamu pergi. Selalu pergi di semua mimpiku. Aku nggak suka." Bara mengeratkan pelukan.

Gema tersenyum sedih. "Aku di sini."

"Hm." Bara mengangguk.

Lalu samar-samar, Gema mendengar isak lirih Bara yang membuat hatinya teriris pilu hingga kedua tangannya yang sejak tadi hanya terdiam kaku, kini memeluk Bara dan mengusap punggungnya lembut.

"Jangan pergi, ya." bisik Bara di sela isak lirih.

"Aku di sini, Bara. Aku di sini." Bisik Gema lagi, meski dengan suara serak yang menahan tangis.

***

Confidential

## Chapter 11
## Kedatangan Rere

**Pagi** ini, Bara dan Gema makan dalam keadaan hening. Kalau pun ada suara yang terdengar, hanya denting alat makan yang beradu. Sejak terbangun dalam keadaan berpelukan di atas sofa, baik Bara mau pun Gema saling menjaga jarak dan juga kontak mata.

Mereka bahkan saling memisahkan diri tanpa sepatah kata pun pagi tadi. Rasanya canggung saat mereka mengingat percakapan tadi malam. Percakapan singkat namun penuh makna dan juga menghadirkan kesedihan.

"Makasih sarapan paginya. Aku berangkat kerja dulu." Ujar Bara setelah selesai dengan sarapan paginya. Dia bahkan tidak memandang Gema saat mengatakan kalimat itu, dan berlalu pergi begitu saja di bawah tatapan termangu Gema.

Selepas Bara pergi, Gema melirik gelas susu di samping piring Bara. Masih tersisa setengah. Padahal Bara nyaris tidak pernah menyisakan susu buatan Gema di pagi hari.

Gema menghela napasnya berat. Sisa makanan di piringnya tidak lagi membuatnya berselera. Bara dan penderitaannya selalu membayangi Gema, membuatnya merasa tak tenang.

Apa yang Rina sampaikan padanya kemarin membuat Gema dilanda gelisah. Bahkan tadi malam pun, dia sampai terjaga dari tidurnya karena meski matanya terpejam, Gema tetap saja memikirkan Bara.

Anehnya, ketika berada di pelukan Bara, Gema justru terlelap hingga pagi menjelang.

Karena tak lagi berselera untuk makan, Gema menyudahi sarapan paginya. Ketika sedang membereskan meja makan, bel pintu berdering. Gema bergegas membukakan pintu. Namun begitu pintu terbuka dan melihat seseorang di balik

pintu itu, Gema menegang kaku. “Ma—Mami…” gumam Gema gugup.

Berbeda dengan Gema yang tampak pucat pasi menemukan keberadaan mantan Mertuanya di sana, Rechelle Kanaya Barata justru tersenyum penuh kelembutan padanya. “Hai, Gema. Apa kabar?” sapa Rere dengan nada ramah. Sejenak, Gema hanya diam dengan mata terperangah. Tubuhnya terasa kaku, mulutnya terkunci rapat. Sama sekali tidak menyangka akan bertemu Rere secepat ini.

“Ba—baik, Mi.” jawab Gema terbata-bata.

Gelisah. Itu lah yang Gema rasakan ketika bertemu Rere. Bagaimana pun, Gema pergi meninggalkan Bara dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Bahkan Gema tidak berpamitan lebih dulu pada orangtua Bara. Itu mengapa sekarang dia merasa gelisah sekaligus takut.

Rere masih terlihat sama seperti dulu. Tersenyum lembut, ramah, bahkan menatap Gema penuh kehangatan. “Mami boleh masuk?”

Gema tersentak, lalu bergegas menyingkir dari ambang pintu sembari mengangguk kuat.

Melihat itu, Rere tersenyum kecil. Satu telapak tangannya menyentuh lengan Gema, mengusap lembut dengan maksud menenangkan, seperti mengerti apa yang Gema rasakan saat ini.

“Sebentar ya, Mi, aku buatin minum dulu.” Ujar Gema ketika Rere sudah duduk ke atas sofa.

Rere hanya mengangguk, lalu mengamati sekitar rumah saat Gema sudah menghilang menuju dapur. Keadaan rumah masih terlihat sama seperti terakhir kali Rere datang ke sana, tapi Rere bisa merasakan setitik kehangatan yang akhirnya kembali bisa dirasakan di rumah itu setelah sekian lama menghilang.

“Silahkan diminum, Mi.” Gema menghidangkan secangkir teh hangat untuk Rere. Lalu sembari memeluk nampan di dadanya, Gema yang masih berdiri tak jauh dari Rere hanya diam memandangi.

Confidential

Confidential

"Kamu ngapain berdiri di sana?" tegur Rere. Lalu dia menepuk sisi sofa di sampingnya. "Duduk di sini, Gema." Gema menurut, meski kepalanya merunduk canggung saat dia telah duduk di samping Rere.

Rere meraih gagang cangkir, menyeruput beberapa kali isinya, kemudian kembali meletakkan cangkir ke atas meja. Sementara itu, Gema sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya untuk memandang Rere. Keberadaannya di rumah Bara di saat dia dan Bara sudah bercerai membuat Gema merasa canggung.

Apa yang Rere pikirkan setelah menemukan keberadaan Gema di rumah putranya. Apa lagi Gema lah pihak yang lebih dulu pergi tanpa berpamitan, Gema yang menggugat perceraian, Gema juga yang telah membuat Bara menderita.

"Bara udah berangkat kerja ya, Gem?" tanya Rere.

"Iya, Mi." jawab Gema, masih tak berani memandang Rere.

Menyadari itu, Rere tersenyum lirih. Dia menghela napas samar sebelum menyentuh jemari Gema di atas pangkuan, "Jangan takut, Mami nggak marah sama kamu."

Mendengar itu, perlahan-lahan kepala Gema bergerak, memandang Rere dengan sorot mata termangu.

"Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun, Gema. Jadi, jangan merundukkan pandangan kamu di depan siapa pun." imbuh Rere.

Gema menggigit bibirnya pelan dengan perasaan getir. "Maaf, ya, Mi. Aku… pergi tanpa pamit." Bisiknya dengan suara bergetar.

Rere tersenyum lembut sembari mengangguk. "Nggak apa-apa. Kalau Mami jadi kamu, mungkin Mami juga akan melakukan hal yang sama. Apa yang kamu alami saat itu, apa yang kamu rasakan, pasti semuanya berat sekali. Dan nggak ada satu orang pun yang berhak menyalahkan keputusan kamu saat itu. Nggak terkecuali Bara. Karena bagaimana pun…" suara Rere terdengar lebih tegas kali ini. "Bara adalah sumber dari semua masalah yang terjadi dalam pernikahan kalian."

Confidential

Satu tahun menikah dengan Bara, dua tahun berlari dari Bara, tidak seorang pun yang mau mengatakan kalimat yang berpihak padanya seperti ini. Tidak ada yang pernah mengatakan dengan tegas kalau bukan Gema lah yang bersalah.

Ibunya selalu meminta Gema untuk mengalah, bersabar dan belajar. Gana hanya menyatakan akan terus berada di sisi Gema tanpa berani menyalahkan Bara. Sisanya hanyalah orang-orang yang tahu betapa sempurna Bara dan seluruh hal yang mengelilinginya.

Itu mengapa ketika Rere menyatakan kalimat itu dengan tegas, pelupuk mata Gema mulai berkaca-kaca. Gema sama sekali tidak menyangka akan mendengar kalimat yang menenangkan luka di hatinya itu dari Rere, Ibu dari lelaki yang telah menyebabkan semua luka di hatinya.

Melihat setetes air mata meluruh di wajah Gema, Rere menghapus air mata itu dengan gerakan lembut. “Bara udah mengakui semua kesalahannya sama Mami.” Ujarnya. “Nggak lama setelah kamu pergi, Bara menceritakan semuanya. Tentang kamu yang mencintainya diam-diam, tentang keputusan Bara untuk menikahi kamu, tentang kegelisahan hatinya karena sulit meraba perasaannya sendiri sampai dia terus menerus melukai kamu di pernikahan kalian. Lalu… tentang kebohongannya soal… menikahi Nadi.”

Gema merundukkan pandangannya. Kali ini, dia akhirnya bicara. “Aku udah tahu soal itu, Mi.”

“Bara yang cerita?”

“Bukan. Kak Alma.”

“Kapan Alma cerita?”

“Beberapa hari lalu. Waktu itu… aku baru aja kembali.”

Kepala Rere mengangguk pelan. “Kamu udah tahu kenapa Bara melakukannya?”

“Bara cuma bilang, kalau dia melakukannya demi Gana, demi Nadi, dan demi aku.” Gema tersenyum lelah. “Tapi aku masih nggak bisa menerima alasan itu, Mi. Karena kebohongan itu... aku kehilangan bayiku.” Gema menggigit bibirnya kuat, menahan air mata yang tetap saja lolos.

Confidential

"Saat Ibu pergi, hubungan kami kembali membaik. Aku berniat kasih Bara satu kesempatan lagi, aku mau kasih tahu Bara tentang anak kami, aku bahkan rela memohon di kakinya agar dia mau melupakan rencana pernikahannya dengan Nadi. Aku rela melakukan semua itu demi keluarga kecil kami. Tapi apa yang aku lihat, apa yang aku dengar…" Gema menggelengkan kepalanya lambat sedang isak tangisnya lolos begitu saja.

Lagi-lagi Gema teringat tentang kecelakaan yang telah melenyapkan buah hatinya. Tragedi mengerikan yang telah menghadirkan sebuah luka baru, luka yang jauh lebih menyakitkan dibanding luka-luka sebelumnya.

Luka itu yang membuat Gema tak lagi mengenali hatinya, tak lagi peduli pada cintanya. Perasaannya hampa, jika pun terisi, hanya ada sesak yang memilukan.

"Aku nggak sanggup, Mi… aku nggak bisa."

Rere memandang Gema dengan tatapan sayu. Bisa dia rasakan kesedihan yang menyelimuti Gema saat ini. Meski Gema tidak mengatakannya, namun Rere tahu kalau selama ini dia hanya menyimpan kesedihannya seorang diri. Rere tidak pernah mendengar kisah ini dari siapa pun sebelumnya.

Bahkan dulu, setiap kali Rere bertanya pada Gema bagaimana keadaan pernikahan mereka, Gema selalu mengatakan kalau mereka baik-baik saja. Pernikahan mereka berjalan dengan sempurna, Gema selalu memperlihatkan kalau dirinya bahagia dalam pernikahan itu.

Padahal, yang terjadi justru sebaliknya.

"Maaf ya, Mi, kalau keputusanku pergi meninggalkan Bara buat Mami dan semua keluarga marah. Tapi aku udah nggak punya jalan keluar lain, aku udah nggak tahu lagi gimana caranya bertahan untuk hidup bersama Bara." Gema menatap Rere memohon.

"Jangan minta maaf, Gem. Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun." Rere mengusap kepala Gema, mencoba menenangkan. "Waktu itu… Mami dan yang lainnya memang sempat marah sama kamu. Karena saat kamu pergi, sesuatu

Confidential

yang buruk terjadi sama Bara." Rere melihat Gema tersentak dan memandangnya penuh arti.

Kemudian, Rere mulai memberitahu Gema apa yang terjadi.

Betapa histerisnya Rere saat mendengar Bara sedang di bawa ke rumah sakit karena mengalami pendarahan di perut di mana ada bekas tembakan yang ditemukan. Tidak hanya itu, Bara dinyatakan kritis selama beberapa hari. Dan di saat seluruh kepanikan itu menghujam, Gema justru menghilang dan hanya meninggalkan sepucuk surat yang menyatakan kalau dia hendak berpisah dari Bara.

Semua keluarga Hamizan dan Barata marah bukan main. Apa lagi ketika Bara sadar dan mengetahui semuanya, keadaan Bara justru semakin memburuk.

"Bara berubah jadi tempramental. Dia senang menyendiri, menjauh dari orang-orang, termasuk Mami dan saudara-saudaranya. Bara nggak pernah melewatkan satu hari pun untuk mencari kamu." tatapan mata Rere yang menerawang terlihat muram, sepertinya apa yang sedang dia utarakan saat ini adalah sesuatu yang menyedihkan baginya.

Gema yang menyadari sorot mata Rere pun merasa semakin resah. Menerka-nerka sebenarnya apa yang telah terjadi.

"Dia beberapa kali mengalami kecelakaan," urai Rere lagi. Gema sudah pernah mendengarnya dari Rina, tapi tetap saja hatinya mencelos perih mendengarnya. Apa lagi setelah dia tahu kalau Bara selalu mencarinya. "tapi yang paling membuat Mami merasa sedih, saat Arka menemukan Bara terbaring di lantai rumah ini dalam keadaan pingsan."

Kedua mata Rere merah berkaca-kaca. "Bara dehidrasi. Nggak makan dan minum selama beberapa hari, dan juga… kesulitan untuk tidur." Rere menghela napasnya susah payah. "Saat di rumah sakit, saat cuma ada Bara sama Mami, akhirnya Bara mengakui semua kesalahannya.

"Bara menyalahkan dirinya atas semua penderitaan kamu. Dia menyesal sudah melukai kamu. Bara bilang, karena

dia, kamu menderita. Karena dia, anak kalian pergi. Dan karena dia, kamu… juga pergi. Mami masih ingat bagaimana tangisannya saat itu."

Bara menangis?

Gema mengepal kedua tangannya di atas pangkuan.

"Di hari itu, akhirnya Mami mengerti mengapa kamu pergi. Di hari itu, akhirnya Mami berhenti menyalahkan kamu. Dan di hari itu juga, Mami mengetahui sesuatu yang membuat hati Mami hancur." Rere memandang Gema lekat. "Bara…" setetes air matanya meluruh. "Dinyatakan Depresi."

Gema menahan napasnya detik itu juga. Matanya terbelalak tak percaya.

"Mami nggak bermaksud menyalahkan kamu, Gema. Tapi semenjak kamu pergi… Bara seperti kehilangan harapan hidupnya. Dia selalu menyendiri, mengurung diri, menyalahkan dirinya setiap kali nggak bisa menemukan kamu di mana pun. Nggak ada satu pun dari kami semua yang tahu kalau selama itu, Bara kesulitan makan, kesulitan minum, bahkan dia bisa nggak tidur selama berhari-hari.

"Beberapa kecelakaan yang terjadi saat itu pun, setiap kali ditanya, Bara selalu mengatakan kalau dia nggak menyadari apa pun saat berkendara. Dia merasa cemas sepanjang hari, gelisah, tapi nggak pernah mau memberitahu siapa pun. Termasuk sama Mami."

Sama halnya seperti Rere, kini air mata Gema pun meluruh. Membayangkan hal menyedihkan itu terjadi pada Bara, hatinya hancur berkeping-keping.

"Setiap kali sedang kambuh, Bara selalu bilang sama Mami, kalau dia merindukan kamu, dia sangat mencintai kamu, dia mau memohon maaf sama kamu. Bara selalu bilang, kalau dia… nggak bisa hidup tanpa kamu." Rere menangis lirih. "Mami… nggak akan minta kamu untuk menerima Bara lagi, Mami nggak mau memaksakan hati kamu."

Rere menggenggam satu jemari Gema, meremas lembut dan memandang Gema penuh arti dengan matanya yang basah. "Alasan Mami datang menemui kamu, Mami ingin berterima

Confidential

kasih. Terima kasih, ya, Gema, kamu sudah mengabulkan keinginan terbesar Bara. Keinginannya untuk bertemu dengan kamu. Mami tahu, Bara sudah melakukan banyak sekali kesalahan. Bahkan mungkin, dia nggak pantas untuk kamu maafkan."

"Mi…"

"Tapi, kalau boleh Mami memohon, tolong maafkan kesalahan Bara. Karena setiap kesalahan yang Bara lakukan, semua itu… pasti ada kesalahan Mami di dalamnya. Mungkin, Mami nggak mendidik Bara dengan baik sampai dia bisa menyakiti kamu seperti ini."

"Jangan ngomong begini, Mi…"

"Mami nggak akan paksa kamu terima Bara lagi. Nggak, Gema. Mami cuma berharap, kamu mau maafin Bara. Karena mungkin dengan maaf kamu, hidup Bara yang hancur, bisa sedikit membaik."

Sembari menangis tersedu-sedu, Gema membalas genggaman Rere. "Sebesar apa pun lukanya, separah apa pun kesalahan Bara, aku… nggak pernah bisa benar-benar marah sama Bara. Aku nggak pernah bisa benar-benar benci sama dia. Aku cuma… pergi, Mi. Aku cuma berlari menjauh. Tapi hatiku…" Gema menangis semakin kuat. "Hatiku masih mencintai Bara, dan nggak pernah bisa berhenti mencintainya. Apa yang harus aku maafkan, kalau sejak awal, aku sendiri yang merelakan hatiku untuk disakiti."

Getir merajai hati Rere manakala mendengar ungkapan hati Gema yang memilukan. Dia tidak perlu bertanya bagaimana rasanya, karena Rere pernah berada di posisi yang sama. Rere tahu mengapa Gema harus menjauh, Rere pun tahu apa yang Gema rasakan di dalam pengasingan itu. Dan Rere pun tahu bagaimana rasanya pergi meninggalkan seseorang yang dia cintai, sekaligus yang telah menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping.

Maka kini, Rere memeluk Gema erat, membiarkan Gema menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Rere.

***

Confidential

Confidential

Sejak Rere pulang, hingga sore hari, Gema hanya duduk diam dengan tatapan kosong di atas ranjang. Pikirannya berkelana jauh, pada hari di mana dia memutuskan pergi bersama Gana. Hari di mana Bara sedang bertaruh antara hidup dan mati karena menyelamatkan Gana.

Lalu Gema memulai lembaran baru di hidupnya. Meski diselimuti tangis dan kerinduan yang mendalam, namun Gema hanya butuh beberapa bulan untuk sembuh dan bisa melanjutkan hidupnya dengan baik.

Sementara itu… Bara… hidupnya telah hancur.

Bara hanya menghabiskan waktunya untuk mencari Gema, menyalahkan diri dan menghukum dirinya dengan cara yang tidak seharusnya.

Depresi…

Hati Gema remuk redam mengetahuinya. Bara yang dia cintai, Bara yang selalu dia lindungi, Bara yang selalu Gema upayakan kebahagiaannya, nyatanya telah kehilangan warna di hidupnya.

Dia nyaris mati saat menyelamatkan Gana, namun Gema pergi meninggalkannya.

Dia mengalami depresi saat kehilangan Gema, namun Gema justru bisa tersenyum dan tertawa sepanjang hari di kehidupannya yang baru.

Kini wajah Gema menoleh ke samping, matanya memandang laci meja di samping ranjang. Gema mengingat sesuatu. Kemarin, dia melihat Bara menyimpan sebuah botol obat di dalam laci itu.

Gema beranjak turun memutari ranjang, menarik keluar laci meja, kemudian menemukan botol obat yang dia cari. Dia pandangi benda itu lekat dan lama, sebelum tangannya yang gemetar meraihnya.

*Escitalopram.*

Apa obat ini ada hubungannya sama depresi yang Bara rasakan? Batin Gema.

Gema butuh memastikan sesuatu. Maka dia meraih ponsel untuk menghubungi Alma.

Confidential

"Kak."

*[Gem? Lo di rumah Bara, ya? Gem, sori banget, gue belum—]*

"Kakak tahu tentang… Bara?"

*[Ya?]*

Bibir Gema bergetar menahan gejolak kesedihan di hatinya ketika ingin mengatakan sesuatu. "Mami bilang… Bara Depresi."

*[Lo udah ketemu sama Mami?]*

"Itu benar, Kak?"

Sejenak tak ada jawaban dari Alma.

"Kak? Itu benar?"

*[Hm.]*

Gema memejamkan matanya erat. Air mata kembali meluruh dari sudut matanya.

*[Keadaannya semakin mengkhawatirkan setelah kalian bercerai. Dia bisa melamun kapan aja, bahkan saat berkendara sampai akhirnya kecelakaan. Berubah temperamental, sampai beberapa kali terlibat perkelahian di kantor. Kecanduan Alkohol Dan yang paling menyedihkan, Bara kesulitan tidur setiap malam. Adel bawa Bara ke Psikolog, sempat konseling beberapa kali, sebelum akhirnya Bara harus di bawah ke Psikiater karena Bara butuh obat untuk menenangkan pikirannya. Kalau nggak, dia nggak bisa tidur sepanjang malam, dan itu bisa berhari-hari lamanya.]*

Gema memandang obat di tangannya dengan tatapan pilu.

*[Bara sempat di bawa ke rumah Mami untuk dirawat, tapi dia selalu ngotot minta pulang. Jadi, Papi minta Bara buat perjanjian. Bara boleh pulang dengan syarat, setiap hari harus ada yang menemaninya di rumah. Jadi, kita semua ganti-gantian jagain dia. Mastiin dia makan sama minum, mastiin dia minum obat biar bisa tidur. Mastiin dia olahraga, ngajakin dia ngobrol biar nggak terlalu sering melamun. Soalnya… kalau terlalu lama melamun, dia bisa tiba-tiba histeris, ngamuk-ngamuk, nyakitin diri sendiri.]*

Confidential

"Kenapa Kak Alma nggak bilang sama aku…" isak Gema. "Bara sampai begitu gara-gara aku, Kak. Semuanya gara-gara aku."

*[Karena waktu itu lo bilang, lo udah nggak mau lagi berurusan sama Bara. Jadi gue pikir, kabar tentang Bara cuma akan buat lo merasa terbebani. Waktu itu gue juga belum tahu tentang kebohongan Bara soal pernikahan itu. Dan yang paling penting, gue nggak mau membahayakan Gana.]*

Tangis Gema semakin menguat. Kini dia benar-benar menyesal dengan keputusannya. Seharusnya dia bisa lebih bersabar, seharusnya dia bisa bertahan seperti sebelumnya. Bara pasti tidak akan hancur dan menderita seperti itu jika Gema mau bertahan lebih lama.

*[Sebelum gue dibebaskan, gue pikir Bara adalah orang paling jahat yang nggak punya belas kasih. Tapi, saat gue tahu rencana apa yang dia punya, apa lagi… saat gue tahu dia masih berusaha memberikan keadilan untuk Gana, jujur aja, gue merasa bersalah. Padahal dia terluka, dia merasa dikhianati, tapi kenyataannya, Bara masih berusaha menyelamatkan orang yang dia pikir telah mengkhianatinya.]*

Benar. Bara telah terluka dan menderita. Gema sendiri pun tahu sebesar apa kemarahan yang dia miliki. Tapi… Bara tetap saja melakukan apa yang diinginkan oleh Gema.

*[Maafin gue ya, Gem. Gue terlalu egois karena mau menyelamatkan Gana. Bara benar, gue… adalah salah satu orang yang menyebabkan kehancuran hidupnya.]*

Gema menggelengkan kepalanya kuat. Tangannya yang memegang ponsel, kini terkulai lemah di atas pangkuan.

Bukan Alma. Tapi Gema lah yang menjadi penyebabnya. Semua penderitaan Bara, semua kehancurannya, Gema lah yang harus bertanggung jawab.

Padahal Bara sudah mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Tentang cintanya, tentang kasih sayangnya, tentang bagaimana Bara tidak akan bisa hidup tanpa Gema. Bara sudah mengatakannya sejak awal, namun Gema memilih untuk tidak peduli.

Confidential

Katakan saja Gema memang tolol. Sudah disakiti habis-habisan, namun masih saja mempedulikan Bara sedalam ini. Tapi bukankah sejak dulu Gema memang seperti ini? Ketika dia tahu Bara mencintai Nadi, Gema tetap berada di sisi Bara dan menemani hari-harinya agar Bara tidak bersedih.

Ketika dia tahu Bara dan Nadi menjalin hubungan dan membuatnya patah hati, Gema justru tetap berada di barisan terdepan untuk mendukung Bara. Ketika dia tahu Gana dan Nadi berkhianat di belakang Bara, alih-alih mengambil kesempatan demi cintanya, Gema justru menyalahkan Gana atas pengkhianatan itu. Bahkan, ketika Bara nyaris menikahi perempuan lain, Gema tetap berniat berada di sisi Bara hingga mengantarkannya pada kehidupan barunya yang lain.

Semua itu… semua ketololan itu, Gema lakukan secara sadar, Gema lakukan secara sukarela. Bukan karena dia terlalu bodoh, bukan karena dia terlalu menyedihkan, tapi… karena definisi cinta bagi Gema adalah melihat orang yang dia cintai bahagia.

Tidak ada yang memaksanya jatuh cinta, tidak ada yang memaksanya bertahan di dalam kesedihan. Gema bisa saja pergi dan melupakan, namun dia tahu sosoknya dibutuhkan. Dan Gema yakin, setiap perasaan yang Tuhan izinkan hadir di hatinya, pasti memiliki tujuan.

Barangkali, tujuannya bukan untuk membuat Gema bahagia. Barangkali, melalui perasaan dan cinta Gema, Tuhan menghadirkan kebahagiaan untuk Bara. Terdengar tak adil memang, tapi Gema selalu berusaha memahami dan mengamati, hingga dia tidak bisa membutakan kedua matanya terhadap hal-hal yang membuatnya bahagia karena Bara.

Nyatanya, Gema tidak hanya terluka. Nyatanya, Bara tidak hanya selalu membuatnya bersedih. Karena sebagian besar kebahagiaan yang Gema rasakan pun karena keberadaan Bara. kebahagiaan yang rasanya tidak mungkin bisa Gema dapatkan jika tidak ada Bara di sisinya.

Itu mengapa Gema bertahan, itu mengapa Gema selalu ada di sisi Bara. Mendengarkan seluruh celotehannya,

menghadapi sikap kekanakannya, mengajarkannya banyak hal baik yang memang tidak Bara pahami selama dia hidup. Bercanda, bertengkar, tertawa bersama, Gema melalui semua itu bersama Bara. Pun di setiap kenangan yang ada, bukan hanya di isi oleh kesedihan.

Jadi, apa salahnya Gema tetap berada di sisinya sekali pun tahu Bara tidak mempunyai perasaan yang serupa?

Cinta yang Gema miliki sangat tulus hingga dirinya selalu menomersatukan kebahagiaan Bara di atas segalanya. Namun dia tidak pernah menyesal.

Hanya saja, dua tahun lalu… Gema sudah berada diambang batas kesabarannya. Gema kelelahan, dan Bara sudah bukan lagi tempat yang aman dan nyaman baginya. Gema butuh menjauh, Gema butuh berlari untuk menjaga kewarasan.

Dilema di hatinya tentang perasaan Bara belum juga mereda, tiba-tiba saja Bara mengatakan ingin menikahi Nadi. Lalu kepergian Ibunya yang begitu mendadak semakin membuat Gema kehilangan arah. Puncaknya ketika calon bayinya mati akibat kecelakaan yang terjadi setelah Gema mendengar ungkapan cinta Bara malam itu.

Manusia mana yang bisa baik-baik saja ketika hal-hal mengerikan itu menghujaminya dalam waktu yang berdekatan. Bahkan berteriak sekeras apa pun tidak bisa membuat gumpal di hati Gema menghilang.

Maka saat Gema akhirnya bertemu dengan Gana, lalu merasa berada di kapal yang sama tanpa tahu ke mana tempat berlabuh, Gema akhirnya mengambil keputusan itu.

Keputusan yang saat ini nyatanya membuat hatinya terpukul. Keputusan yang telah menghancurkan hidup Bara sedemikian rupa.

Membayangkan apa yang terjadi pada Bara selama ini, membayangkan apa yang harus Bara lalui selama ini, semua itu membuat Gema tidak bisa menahan kesedihannya.

Kini dengan kepala merunduk dalam, Gema menangis terisak-isak. Bahunya berguncang hebat, air matanya meluruh semakin deras.

Confidential

Confidential

Gema terus menangis, hingga sebuah suara terdengar memanggilnya. Dan manakala dia menoleh, matanya yang basah menemukan keberadaan Bara di ambang pintu, sedang menatapnya terpaku.

"Kamu kenapa?" tanya Bara. Dia tampak khawatir memandang Gema yang menangis.

*"Di saat aku berjuang sampai nyaris mati, kamu... satu-satunya harapanku, satu-satunya tujuan hidupku, orang yang paling aku cintai malah memilih pergi bersama Gana dan menceraikanku!"*

*"Kan abis dioperasi, Bu. Kena tembak di perut waktu ngurusin kasus temannya itu loh, Bu. Waktu itu Pak Bara sempat kritis katanya."*

*"Bara nggak pernah melewatkan satu hari pun untuk mencari kamu."*

*"Dia beberapa kali mengalami kecelakaan."*

*"Bara... Dinyatakan Depresi."*

*"Padahal dia terluka, dia merasa dikhianati, tapi kenyataannya, Bara masih berusaha menyelamatkan orang yang dia pikir telah mengkhianatinya."*

Suara-suara itu berdenging berisik di telinga Gema, silih berganti, memuat perasaannya semakin remuk redam hingga air matanya meluruh semakin deras.

Pada akhirnya, Gema tak lagi mampu menahan semua itu. Maka kini kedua kakinya yang lemas mulai bergerak, berlari sekuat tenaga ke arah Bara dan menerjang Bara dengan sebuah pelukan yang sangat erat.

Gema meraung, menumpahkan tangis, kesedihan dan penyesalan di atas dada Bara, meremas kuat lapisan kain di punggung Bara yang dijangkau oleh jemarinya.

"Maaf... maaf..." hanya itu yang mampu Gema ucapkan.

Sementara itu, Bara yang semula khawatir, kini mendadak termangu. Dia belum tersadar oleh rasa terkejut ketika Gema tiba-tiba saja memeluknya. Dan kini, dengan tangis yang pilu, Gema meminta maaf.

Confidential

"Gema…" lirih Bara di tengah kebingungan. Tangannya yang semula hanya diam terkulai, perlahan bergerak, hendak balas merengkuh. Hanya saja, raungan Gema selanjutnya membuat kedua tangan itu menggantung di udara.

"Mami udah cerita semuanya. Mami udah kasih tahu semuanya. Bara…" jemari Gema meremas semakin kuat. "maaf… maafin aku."

Mami?

Kini sorot mata Bara berubah kosong. Tidak sulit baginya untuk menebak apa yang sudah Gema dengar dari Maminya. Lalu kini, kedua tangan yang tadinya hendak merengkuh, berubah menyentuh kedua bahu Gema, mendorong lembut hingga pelukan Gema terlepas dan mereka memiliki jarak.

Ekor mata Bara bergerak lambat ke arah tangan Gema, memandangi botol obat miliknya dengan sorot mata putus asa.

Jadi, Gema sudah tahu semuanya ternyata.

Bara tersenyum getir. Sungguh dia tidak pernah berharap Gema mengetahui kegilaan sesungguhnya yang telah terjadi di hidupnya. Bisa kembali melihat Gema di rumah itu saja pun sudah lebih dari cukup baginya.

Namun kini, Gema sudah mengetahui segalanya. Sesuai tebakan Bara sejak awal, Gema pasti akan merasa sedih. Dan yang paling tidak Bara inginkan, Gema… akan mengasihaninya.

Tapi hal itu nyatanya sudah terjadi. Maka perlahan, kedua kaki Bara melangkah mundur, sedang bibirnya tersenyum patah.

"Jangan." Ucap Bara tanpa mau memandang Gema. Kepalanya menggeleng lambat. "Jangan menatapku seperti itu, Gema. Jangan mengasihaniku."

Sepanjang Gema mengenal Bara, belum pernah Gema melihat Bara kehilangan rasa percaya dirinya seperti ini. "Bara…" isak Gema pilu.

"Aku udah sembuh. Aku… bukan Bara yang sakit jiwa." Bara mencoba tertawa, namun tawanya terdengar parau dan menyedihkan.

Confidential

Mencoba menyembunyikan rasa malu dan rendah dirinya melalui tawa parau itu. Padahal Bara baru saja ingin membuat Gema merasa yakin kalau Bara pantas untuk dia cintai sekali lagi. Tapi, jika Gema sudah mengetahui kalau Bara hanya lah seorang pasien sakit jiwa yang memalukan, lalu harapan seperti apa lagi yang bisa Bara miliki?

Gema pasti menganggapnya aneh. Dan menurut Bara, Gema mau memeluknya seperti tadi pun karena rasa kasihan yang tidak Bara sukai.

"Aku nggak sakit jiwa, Gema." Bara menyatakan kalimat itu sekali lagi. tapi, bukan dengan suara lantang dan tegas seperti biasanya. Justru dengan suara lirih yang terdengar pilu.

Melihat itu, tangis Gema semakin menjadi. Hatinya hancur berkeping-keping. Bara yang berdiri di hadapannya saat ini, seperti bukan Bara yang Gema kenal.

Bara tidak mungkin bicara dengan kepala tertunduk takut, tidak mungkin bicara dengan suara lirih menahan perasaan malu.

Jahat.

Gema lagi-lagi menyalahkan dirinya.

Lalu kini, kedua kaki Gema melangkah lambat, menghampiri Bara, berdiri tepat di hadapannya. Perlahan, jemarinya yang gemetar menyentuh helai rambut Bara, mengusap lembut, memandang Bara dengan mata berkabut air mata.

"Iya. Aku tahu." lirih Gema dengan suara bergetar. "Kamu nggak sakit. Aku nggak merasa kamu sakit. Kamu…" Gema menggigit bibirnya perih. "Baik-baik aja kok."

Merasakan sentuhan Gema yang lembut dan mendengar setiap kalimat yang Gema katakan, Bara akhirnya berani mengangkat wajahnya untuk memandang Gema.

Meski dengan air mata yang mengalir deras di wajahnya, Gema berusaha tersenyum. "Aku percaya sama kamu. Aku… percaya sama semua yang kamu katakan."

Bara mengangguk patuh, seperti seorang bocah kecil yang tersesat dan itu membuat hati Gema teriris sakit.

“Jadi, boleh aku tanya sesuatu sama kamu?”
“Hm.”
“Bara, apa yang sebenarnya terjadi sejak aku pergi?”
***

Confidential

# Chapter 12
## Bara

Confidential

*Duduk* bersisian bersama Bara di tepi ranjang, Gema masih tidak bisa memalingkan pandangan dari wajah muram Bara yang merunduk. Meski keadaan itu sudah berlangsung selama belasan menit, namun Gema memilih untuk menunggu. Bara pasti butuh lebih banyak waktu, pikir Gema. Tidak mudah baginya untuk membongkar ingatan menyakitkan yang telah membuatnya terpuruk selama ini.

"Semuanya berawal dari kasus Gana," Bara memulai ceritanya dan tetap di posisi semula. "aku putus asa. Nggak ada jalan keluar apa pun yang bisa aku temukan. Keadaan Nadi juga semakin buat aku ketakutan. Saat Nadi kecelakaan, aku sempat memikirkan hal yang Nadi pikirkan. Harusnya, Gana muncul. Tapi ternyata enggak."

Selama ini, Bara tidak menceritakan hal ini pada siapa pun. Dia hanya menyimpannya seorang diri. Tapi hari ini, Bara akan memberitahu Gema segalanya.

"Aku semakin kebingungan. Kalau Nadi, orang yang paling Gana cintai pun nggak bisa menjadi alasan untuk Gana muncul, lalu apa? Waktu itu, tiba-tiba aja aku ingat cerita sama foto yang kamu kirim."

Gema mengernyit samar. "Cerita sama Foto yang mana?"

Bara menoleh, membalas tatapan Gema. "Tulisan terima kasih di kaca mobil kamu waktu kamu lagi cari Gana."

Gema berusaha mengingat-ingat. "Oh, itu…" gumamnya.

"Hm," Bara mengangguk kemudian kembali memalingkan muka. "kamu satu-satunya orang yang berani Gana dekati. Dia bahkan sampai menuliskan pesan kaya gitu buat kamu." Bara memberi jeda kalimatnya, tampak memikirkan sesuatu sebelum kembali bicara. "Aku juga menyadari satu hal yang mungkin aja kamu sama Gana nggak tahu soal ini."

Confidential

"Apa?"

"Kamu sama Gana… kalian punya ikatan batin yang kuat, yang buat kalian bisa saling memahami atau juga saling menemukan di saat salah satu dari kalian sedang terluka."

Gema termangu. Ikatan batin yang kuat? Gana dan dirinya? Benarkah? "Kayanya kamu keliru. Aku sama Gana cuma bersahabat, kami—"

"Kenyataannya, dua tahun lalu, di saat nggak ada satu orang pun yang bisa menemukan Gana, atau yang mau Gana temui, dia bisa muncul di hadapan kamu, kan?" lagi. Bara kembali menatap Gema. "Kamu ingat apa yang kamu alami sebelum kamu sama Gana ketemu?"

Gema mengulas ingatannya sekali lagi. Saat itu adalah masa-masa terburuk dalam hidup Gema. Dia baru saja kehilangan Ibunya, lalu harus kehilangan calon buah hatinya akibat kecelakaan di malam di mana dia mendengar ungkapan cinta Bara untuk Nadi.

Gema juga ingat kalau saat sedang duduk termenung di malam itu, sosok yang sedang ada di pikirannya adalah Gana.

Dan ya, Gana muncul setelahnya.

Lalu kini Gema terkesiap saat menyadari hal itu.

"Aku udah lama tahu. Itu kenapa aku sempat beberapa kali cemburu sama kedekatan kalian berdua." Bara tersenyum patah.

Cemburu?

Gema ingat beberapa momen di masa lalu. Ketika dia dan Gana berpelukan setelah lama tidak bertemu namun Bara bergegas melerai pelukan mereka.

Ketika Gema berceloteh tentang Gana, entah memuji atau sedang mencemaskan, Bara selalu terlihat kesal bahkan tidak tertarik menanggapi obrolan Gema. Lalu, malam di mana Bara mengetahui Gema bertemu Gana di saat Gana tidak pernah mau bertemu dengan Nadi atau Bara.

Saat itu Bara marah besar. Tapi yang Gema tahu, kemarahan Bara karena dia mempedulikan Nadi. Meski saat itu Bara sempat mengatakan kalau dia cemburu, namun Gema sama

sekali tidak percaya. Dan hari ini, untuk pertama kalinya, Gema mempercayai hal yang di masa lalu sangat dia nantikan.

Kecemburuan Bara untuknya.

"Dan saat itu, saat aku nggak punya jalan keluar untuk Gana, saat aku tahu ada banyak orang yang haus dengan nyawanya di luar sana, saat keadaan Nadi semakin mengkhawatirkan, dan saat aku… udah janji sama kamu akan mengembalikan kebebasan Gana. Aku nggak punya pilihan lain selain menjadikan hal itu sebagai alat untuk memancing kemunculan Gana."

"Maksud kamu?"

Bara mengepal kedua tangan, menatap lantai dengan sorot mata gelisah. "Aku harus menyakiti kamu agar Gana muncul."

"Itu kenapa kamu bilang mau menikahi Nadi?" tanya Gema parau.

Bara mengangguk lambat. "Aku nggak menemukan cara lain selain itu. Waktunya nggak banyak. Aku takut mereka menemukan Gana dan…"

"Membunuhnya…" sambung Gema.

"Hm. Mulai saat itu, sejak hubungan kita memburuk, aku mempekerjakan beberapa orang untuk ngikutin kamu ke mana pun."

Lagi-lagi Gema mengingat sesuatu. Malam di mana akhirnya dia bertemu dengan Gana. Gema ingat kalau dia di ikuti oleh beberapa orang yang tidak Gana kenal. Orang-orang itu tampak asing, tidak seperti orang-orang yang mengejar-ngejar Gana saat itu.

Jadi, mereka semua adalah orang suruhan Bara untuk mengawasi Gema.

"Aku pikir, setelah rencanaku berhasil, setelah Gana muncul dan aku bisa menangkapnya, aku akan menjelaskan semuanya sama kamu. Aku percaya kamu bakal ngerti. Tapi ternyata…" nanar di kedua mata Bara telah menggambarkan perasaannya. "aku justru malah semakin menyakiti kamu. Aku… udah menghancurkan segalanya."

Confidential

Confidential

Tarikan napas Bara yang tercekat terdengar jelas. “Gara-gara aku, kita kehilangan dia.” bibirnya tersenyum patah sedang matanya menyimpan telaga kristal yang pilu. “Aku membunuhnya. Aku membunuh bayiku sendiri.”

Gema melihat bagaimana kedua tangan Bara yang gemetar, serta air mata di pelupuk matanya yang menghadirkan air mata serupa di kedua mata Gema.

Sejak peristiwa itu, baru kali ini Gema melihat kehancuran yang begitu dalam di sorot mata serta raut wajah Bara.

“Aku bahkan nggak pernah tahu dia ada. Aku belum sempat melakukan apa pun untuk dia. Untuk bayiku.”

Gigitan Gema di bibirnya semakin kuat. Hatinya hancur berkeping-keping saat harus mengingat kehilangan itu lagi. Dulu, Gema menyalahkan Bara atas segalanya. Tapi hari ini, dia mencoba menelaah sekali lagi.

Nyatanya, Gema lah yang merahasiakan kehamilannya. Bara tidak pernah tahu. Dan ketika dia mengetahuinya, bayi mereka… justru telah pergi.

Tiba-tiba saja Bara berdiri dari tempatnya, lalu berjalan sedikit menjauh dari Gema. Satu tangannya berada di atas pinggang, satunya lagi mengusap wajah dengan gelagat gusar.

Di tempatnya, Gema menatap punggung Bara dengan tatapan mata yang sayu. Bisa dia rasakan kalut yang sedang menyergap Bara hingga dia merasa gelisah seperti itu.

“Hari itu… hari di mana aku telah menghancurkan hidup kamu, aku udah mutusin untuk mengakhiri semua rencana tolol itu. Aku mau memperbaiki semua kesalahanku, aku mau menebus semua dosaku. Tapi kamu selalu menghindar, kamu selalu menjauh. Aku putus asa. Benar-benar putus asa. Sampai tiba-tiba aja… kamu peluk aku lagi.”

Bara tersenyum hampa. “Setelah melewati hari-hari penuh pertengkaran. Setelah melewati hari-hari di mana kamu selalu tatap aku dengan penuh kebencian, aku… menemukan Gemaku yang dulu. Aku menemukan Gema yang mencintaiku.” Gumam Bara.

Confidential

"Aku pikir semuanya udah selesai. Semua masalah, pertengkaran, penderitaan yang buat kita saling menjauh, aku pikir semua itu udah selesai. Kamu tersenyum, peluk aku, bicara dengan nada yang aku suka. Aku pikir… kita akan melanjutkan hidup yang bahagia. Benar-benar bahagia, karena saat itu, udah nggak ada lagi kesalahpahaman. Saat itu, aku tahu apa yang aku rasakan. Saat itu, aku tahu kalau kamu… adalah satu-satunya perempuan yang aku cintai dan aku inginkan. Tapi ternyata nggak…"

Suara Bara di akhir kalimatnya terdengar pilu. Bahkan kini matanya semakin basah.

"Tanpa aku tahu, kamu udah merencanakan kepergian itu. Tanpa aku tahu, kamu sedang melakukan perpisahan yang indah, yang selalu aku simpan baik-baik di kepalaku, yang selalu aku ingat setiap hari hanya agar aku bisa tersenyum."

Di tempatnya, Gema meneteskan air mata yang sangat deras tanpa suara.

"Pagi itu, saat Gana telepon, aku pikir… kebahagiaan yang kurasakan akan semakin lengkap. Aku bisa menemukan Gana, menyembunyikannya di tempat aman selagi aku masih harus berusaha memberikan keadilan untuk dia. Nadi pasti akan merasa lega saat tahu bagaimana keadaan Gana. Dan kamu… aku pikir, kamu akan merasa senang setelah tahu Gana ditemukan.

"Aku tahu ada yang aneh saat pamit sama kamu. Aku bisa merasakannya. Tapi… aku terlalu antusias," Bara tidak berbohong. Tangisan serta pelukan Gema pagi itu sejujurnya membuatnya merasa gusar, namun rasa bahagianya karena bisa menemukan Gana mengalahkan kegusaran itu. "sampai aku sama sekali nggak menyadari, kalau pelukan itu… adalah pelukan perpisahan."

Gema menghapus air matanya dengan gerakan lemah, kemudian bergerak lambat, menghampiri Bara, berdiri tepat di hadapannya. "Apa yang terjadi setelah itu? Rina sama Mami bilang… kamu terluka."

Ini adalah bagian yang paling Gema tunggu. Dia ingin tahu siapa dan bagaimana Bara terluka kala itu.

Menatap mata Gema lekat, Bara kembali bicara. “Aku menemui Gana di sebuah tempat. Jauh dari keramaian. Aku juga bawa Nadi ke sana. Awalnya semua berjalan dengan baik. aku, Nadi, Gana… kami bisa bertemu setelah sekian lama. Tapi ternyata… diam-diam kami diikuti oleh Polisi.”

Gema mengangguk pelan. Dia tahu tentang hal itu. Gana pernah bercerita, tentang dirinya dan Nadi yang harus berlari dari kejaran Polisi sebelum Gana pergi meninggalkan kota itu.

“Mereka minta Gana menyerahkan diri. Kami dikepung. Tapi aku tahu, kalau Gana tertangkap, ada kematian yang menantinya.”

“Apa kamu yang lakukan?”

“Menyelamatkan Gana dan Nadi. Memastikan mereka sampai di tempat di mana orang-orangku berada.”

Gema tahu itu. Dia sudah mendengarnya dari Gana. Tapi dia tidak pernah tahu apa yang terjadi setelahnya. “Lalu?”

Lalu…

Bara membuang pandangan. Mengingat kejadian itu, sama saja seperti menorehkan luka baru di hatinya. Kejadian yang dia alami demi menyelamatkan sahabatnya, membuatnya nyaris mati, namun begitu dia kembali hidup, Bara justru di tampar oleh kenyataan atas kepergian istrinya tanpa sepatah kata perpisahan.

Hidup tapi rasanya seperti mati. Itu lah yang Bara alami di masa itu.

Maka kini, mulutnya terasa kelu untuk memberitahu apa yang terjadi.

“Bara…” telapak tangan Gema yang gemetar menyentuh lembut dada Bara. “Apa yang terjadi sama kamu saat itu?” tanya Gema lirih, sementara matanya memandang penuh harap.

Bara mengerjap lambat, kemudian merunduk, memandang telapak tangan Gema di atas dadanya. Lama dia memandangi sentuhan Gema yang lembut hingga menghadirkan desir hangat yang sendu di hatinya, dan kemudian, dia sentuh telapak tangan Gema lembut sementara mata mereka kembali bersitatap.

Confidential

Confidential

Kali ini, Bara meruntuhkan seluruh topeng di wajahnya. Memperlihatkan secara gamblang sebesar apa rasa takut, kecewa, penyesalan, serta penderitaan yang selama ini tidak pernah berhenti menderanya.

"Aku berusaha melindungi Gana, lalu hal itu terjadi. Antonio menembakku."

Mata Gema bergerak dengan sendirinya, melirik ke arah perut Bara, memandang sedih dengan mata yang basah.

"Aku nggak tahu apa-apa lagi setelah itu. Yang aku tahu, saat aku bangun, aku sudah melewatkan beberapa hari di rumah sakit. Yang aku tahu…" Bara menelan ludahnya susah payah. "saat aku mencari kamu…" dia mengerjap pelan, dan kini, air mata itu akhirnya meluruh. "kamu… nggak pernah lagi terlihat."

Gema kembali memandang Bara. Kali ini, dia melihat Bara menangis pilu di hadapannya.

"Kamu pergi. Kamu menghilang. Aku nggak bisa cari kamu di mana pun." Bara menggenggam telapak tangan Gema semakin kuat. "Aku kebingungan. Aku takut, Gema…" tangisnya semakin pecah. "Apa yang terjadi? Apa aku melakukan kesalahan lagi sampai kamu pergi? Apa aku menyakiti kamu lagi? Di mana kamu berada? Ke mana kamu pergi? Semua itu… semua pertanyaan itu selalu bersarang di kepalaku."

Gema menggigit bibirnya pelan, menahan isak tangis yang nyaris pecah.

"Dunia dan hidupku hancur saat aku harus menerima perceraian kita. Kamu bukan lagi istriku. Kamu… bukan lagi Gema milikku." Tangis Bara semakin hebat, bahunya sampai berguncang lemah. "Setiap malam aku memimpikan kamu, lalu setiap kali terbangun dan kembali sadar kalau kamu nggak ada lagi di hidupku, aku hanya semakin menderita. Aku benci harus terbangun dari mimpiku, aku benci tidurku, aku benci hidupku."

"Bara…" tangis Gema kembali pecah pada akhirnya.

"Mereka bilang aku mulai gila. Mereka semua datang dan menatapku dengan tatapan itu. Tatapan iba, tatapan kasihan, tatapan yang menyuruhku untuk melupakan kamu. Tapi aku nggak mau, Gema, aku nggak bisa… aku nggak akan pernah bisa

melupakan kamu. Mereka nggak ngerti… mereka nggak bisa mengerti aku seperti kamu."

Gema meringis perih menahan sesak di dada. Sorot mata dan ekspresi di wajah Bara tampak ketakutan dan juga bingung, seolah-olah sedang menggambarkan apa yang dia rasakan kala itu.

Gema tidak pernah menemukan Bara yang rapuh dan tak berdaya seperti ini sebelumnya. Bara yang selalu dia sayangi, Bara yang selalu dicintai, Bara yang selalu dia jaga dan dia pastikan kebahagiaannya, nyatanya telah mengalami hal menyedihkan seperti itu.

"Mereka paksa aku menemui Dokter itu. Dokter yang mengatakan aku depresi, Dokter yang menyuruh harus minum obat sialan ini!" tiba-tiba saja Bara merampas botol obat itu dari tangan Gem dan membuangnya ke lantai hingga tercerai berai.

Dua bola mata Gema terbelalak terkejut melihat perubahan emosi Bara yang begitu tiba-tiba.

"Mereka semua memaksaku minum obat itu! Seolah-olah aku ini hanyalah orang gila tanpa obat sialan itu! Mereka nggak pernah tahu apa yang harus aku alami, mereka nggak tahu apa yang aku rasakan. Aku benci tidur! Aku benci memimpikan hal yang sama setiap hari! Aku benci setiap kali harus menghadapi kenyataan kalau kamu nggak ada lagi di hidupku! Mereka nggak tahu betapa menyiksanya semua perasaan itu, Gema!"

Bara berteriak keras, namun dengan air mata yang terus meluruh dari sudut matanya.

"Aku muak dengan obat-obat itu… aku benci setiap kali harus meminumnya. Bukan obat-obat itu yang bisa membuat aku sembuh… bukan… bukan…" Bara menggelengkan kepalanya lemah.

Dulu, bahkan ketika Gema remaja, dia sering kali berkhayal bisa dicintai oleh Bara. Dalam bayangan Gema, membuat Bara tergila-gila padanya pasti sangat menyenangkan. Lelaki dingin yang tak tersentuh itu pasti rela bertekuk lutut di hadapannya. Gema sampai tersenyum-senyum sendiri kala membayangkan hal itu. Namun hari ini, akhirnya Gema tahu,

Confidential

kalau dicintai oleh Bara, atau bisa membuat Bara bertekuk lutut di hadapannya, tidak selamanya menyenangkan.

Entah itu Gema atau pun Bara, mereka... sama-sama terluka oleh rasa tergila-gila yang menyesatkan. Gema pernah terluka karena mencintai Bara, bersikap tolol dengan cara rela disakiti asal Bara tetap menjadi miliknya.

Dan sekarang, Bara pun terluka karena mencintai Gema. Cinta yang terlambat dia sadari, cinta yang berkembang ketika Gema mulai lelah mencintainya.

Cinta yang harus remuk redam ketika Gema memilih pergi meninggalkannya.

Dulu, saat terluka, Gema pikir pergi menjauh dari sumber lukanya adalah jalan keluar yang terbaik. Namun nyatanya tidak. Itu bukanlah sebuah jalan keluar ketika sudah pergi menjauh pun, Gema tetap terluka saat kembali melirik ke masa lalu.

Begitu pula dengan Bara. Ketika dia terluka, dia pikir, membalas orang-orang yang melukainya akan membuatnya merasa menang. Tapi nyatanya tidak. Karena hatinya yang meski dingin dan keras, tetap saja tidak bisa benar-benar melukai. Dan keberadaan Gema telah melemahkan kemarahannya.

Jika menjauh dan membalaskan dendam pun tak ada gunanya, maka saat ini, Gema akan memakai cara lain untuk menyembuhkan diri mereka masing-masing.

Menghela napas panjang dan berat, Gema menghampiri Bara dengan langkah yang lambat.

Dia pandangi wajah Bara yang sayu, serta sorot matanya yang hampa. Gema tersenyum patah, kemudian jemarinya menyentuh pipi Bara, mengusap penuh kelembutan.

“Nggak apa-apa…” ucapnya dengan suara parau. “jangan takut. Karena mulai sekarang… kamu nggak sendirian lagi.”

Bara yang tadinya hanya memandang kosong lurus ke depan, perlahan membalas tatapan Gema. Bara melihat Gema tersenyum padanya. Meski lirih, namun senyuman itu adalah senyuman yang selama ini sangat Bara rindukan.

Confidential

Confidential

"Kamu nggak sendirian lagi untuk menghadapi semua ini, Bara." Gema menarik napas sekali lagi. "Ada aku," ucapnya sedikit berbisik. "ada aku di sini, di sisi kamu."

"Hm?" gumam Bara parau dengan tatapan tak mengerti.

Gema kembali menangis, tersedu-sedu, membingkai wajah Bara dengan dua telapak tangannya. "Aku… udah kembali, kan? Aku udah di sini, sama kamu, milik kamu. Nggak ada lagi yang harus kamu cemaskan, nggak ada lagi yang harus kamu takuti."

Bara mengerjap lambat. Dalam diam, dia terus memandangi wajah Gema yang basah oleh air mata. "Kamu… kembali?"

Gema mengangguk.

"Milikku?"

"Hm. Milik kamu."

Kedua mata Bara kembali berkabut. "Kamu nggak akan pergi lagi, kan? Kamu nggak akan tinggalin aku lagi, kan, hm?" sorot matanya tampak penuh harap.

Lagi-lagi Gema mengangguk, dengan air mata yang kembali mengalir. "Nggak. Aku nggak akan pergi ke mana pun. Aku nggak akan pernah tinggalin kamu lagi, Bara. Nggak akan pernah…"

Bara mulai tersenyum, meski air matanya kembali mengalir. Kemudian, dia dekap tubuh Gema erat, dia kecup dan hidu puncak kepala Gema dengan mata terpejam.

Bara tidak mengatakan apa pun. Dia hanya ingin memeluk, menikmati hangat yang dia rindukan dalam dekapan itu, membiarkan rongga dadanya dipenuhi kelegaan setelah sekian lama hanya dipenuhi oleh kemarahan.

"Maafin aku…" isak Gema. "maaf udah buat kamu jadi begini. Maaf karena aku nggak ada di sisi kamu di saat kamu…" Gema tak mampu meneruskannya.

"Nggak apa-apa." bisik Bara yang mengerti ucapan Gema yang terhenti.

Gema melerai pelukan itu, memandang Bara dengan wajah bersimbah air mata. "Sakit, ya?" tanya Gema lirih. "Kamu

pasti kesakitan kan? Kamu kan nggak pernah tahan sama rasa sakit." saat mengatakan kalimat itu, Gema tampak benar-benar terluka.

Menyadari hal itu, lagi-lagi air mata menetes di wajah Bara. "Udah baik-baik aja sekarang." telapak tangan Bara mengusap kepala Gema penuh kasih sayang.

"Aku udah jahat banget sama kamu…"

"Nggak, Gema. Aku yang jahat sama kamu."

"Tapi kamu sampai begini gara-gara aku, kan… semuanya gara-gara aku. Kalau aja aku—"

Bara merundukkan wajah, menyapu bibir Gema dengan sebuah kecupan lembut yang lama. Memandang kedua mata Gema lekat dan lirih, hingga akhirnya Gema bisa berhenti menangis karena memandangnya terpaku.

"Aku begini bukan gara-gara kamu," bisik Bara sembari menghapus air mata Gema. "dari awal… aku nggak pernah menyalahkan kamu atas apa yang kurasakan. Semua ini salahku. Yang pantas di hukum juga aku. Jadi, jangan salahin diri kamu lagi."

Bara lagi-lagi mengusap kepala Gema penuh kasih sayang. Tak henti-hentinya memandangi wajah Gema dengan sorot mata lembut yang membuat Gema terhanyut. Hingga kemudian, Bara menggendong Gema dengan kedua tangannya, berjalan menuju ranjang tanpa memutus tatapan mata mereka.

Gema yang bisa membaca apa yang Bara inginkan, kini meremas kuat kemeja Bara yang terjangkau oleh jemarinya. Manakala tubuhnya Bara baringkan perlahan-lahan, kemudian tubuh Bara menyusul ke atas tubuhnya, Gema hanya memejamkan mata ketika bibir Bara menyentuh bibirnya sekali lagi. Gema tahu apa yang Bara inginkan. Gema tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Dan Gema pun tahu kalau semua ini tidak benar. Hanya saja, sekeras apa pun otaknya berteriak padanya, berusaha menyadarkan, namun Gema hanya mau menuruti kata hatinya yang berbisik lembut, memerintahkan Gema untuk melupakan segalanya, dan membiarkan hati mereka berdua saling bertaut saat ini.

Confidential

Confidential

"Aku cinta kamu…" Bisik lirih yang terdengar serak itu membuat kepala Gema menggeliat. Matanya terbuka perlahan, memandang Bara yang menatapnya lekat penuh arti.

Ingatan Gema terlempar pada momen terakhir mereka bersama di atas ranjang ini dua tahun lalu. Gema masih ingat permintaan terakhirnya kala itu.

*"Kamu harus bahagia."*

Tapi nyatanya, Bara tidak lagi bisa mencicipi apa itu bahagia sejak Gema meninggalkannya.

Kini jemari Gema membelai wajah Bara lembut, matanya memandang penuh kehangatan dan kasih sayang. Lalu perlahan, Gema menarik wajah Bara mendekat, mengecup bibirnya, memagut lembut, memanggil Bara untuk mencicipi getar kenikmatan yang mulai menyapa.

Manakala Bara membalas pagutan, Gema mulai memejamkan mata di iringi air mata yang menetes dari sudut mata.

Gema tidak bisa menebak apa yang dia lakukan saat ini benar atau salah. Gema tidak tahu apakah setelah ini mereka bisa terbebas dari penderitaan yang menyiksa, atau justru sebaliknya. Yang Gema tahu, dia harus mengembalikan kebahagiaan Bara yang telah dia renggut.

Dia harus mengembalikan kehidupan Bara seperti sediakala. Dia harus melihat Barata Malik Hamizan yang tangguh dan menyebalkan seperti dulu.

Lalu setelahnya… entah pada akhirnya mereka bersama atau tidak, kali ini… Gema menyerahkan segalanya pada takdir. Apa pun itu, Gema akan siap menghadapinya.

***

# Chapter 13
## Pagi Hari Yang Mendebarkan

Confidential

**Saat** membuka mata pagi ini, Bara tersenyum. Senyuman pertama yang Bara lakukan di pagi hari setelah dua tahun terakhir. Senyuman yang begitu lepas dan juga bahagia, seolah dia telah menggenggam dunia.

Tapi memang benar adanya. Bara telah menggenggam dunia. Dunianya yang sempat menghilang, yang membuat hidupnya terasa mati.

Dunianya… adalah Gema.

Memandangi Gema yang tidur berbantalkan lengannya, menghadap ke arahnya, hingga Bara bisa mengamati wajah damai Gema yang begitu indah di matanya.

Setelah melewati malam yang panjang, setelah mengarungi lautan rindu yang sudah lama begitu mereka dambakan, akhirnya mereka bisa tertidur pulas sembari berpelukan.

Pelukan yang tidak terlepas hingga Bara membuka mata. Hal yang membuat hati Bara menghangat, hingga kini dia kembali mengulas momen indah yang terjadi malam tadi.

Mereka berpelukan, saling memagut, menyentuh penuh kehangatan dengan sorot mata mesra penuh kelembutan.

Tapi dari seluruh momen hangat itu, ada satu momen yang paling berarti bagi Bara. Momen ketika dia melepaskan baju dari tubuhnya, lalu Gema menyentuh bekas luka di perutnya sembari memandang lirih.

*"Di sini?"*

*"Hm?"*

*"Kamu terluka di sini, ya?"*

Saat itu Bara hanya mengangguk, membiarkan Gema menyentuh dan membelai bekas luka itu semaunya, sembari mengamati cara Gema memandang bekas luka itu.

Lirih dan juga sayu.

Lalu tiba-tiba saja Gema yang berbaring beranjak duduk, melirik Bara sejenak, sebelum merundukkan wajahnya. Bara terhenyak ketika Bara mengecupi bekas luka itu. Lembut serta hangat, hingga menghadirkan gelenyar hangat yang tidak bisa Bara kendalikan.

*"Gara-gara aku…"*

*"Bukan."*

*"Padahal kamu benci ada bekas luka di tubuh kamu."*

*"Udah sembuh."*

*"Tapi bekas lukanya nggak akan pernah hilang. Sama seperti luka di hati kamu karena aku. Bekasnya… nggak akan pernah hilang."*

Saat itu, Bara merasa tak senang mendengar gumaman Gema, membuatnya menyentuh dagu Gema dan menyentak ke atas hingga mata mereka saling bersitatap.

*"Jangan bicara seolah-olah kamu yang paling bersalah di antara kita. Luka ini nggak seberapa, Gema. Nggak ada apa-apanya dibandingkan luka di hati kamu karena aku."*

*"Harusnya kamu tahu…"*

*"Apa?"*

*"Sebesar apa pun lukanya, kamu… adalah satu-satunya obat yang bisa menyembuhkan luka-luka itu. Kamu sudah melukaiku sejak lama, sejak kita remaja. Tapi, keberadaan kamu jauh lebih penting dan berharga di hatiku yang terluka."*

Coba beritahu Bara, bagaimana caranya dia bisa berhenti mencintai Gema saat lagi-lagi menemukan sisi Gema yang luar biasa, yang tidak bisa dia temukan di mana pun.

Bara mengerti apa yang Gema katakan. Dia sangat mengerti hingga saat itu matanya kembali memanas karena menyadari kebodohannya selama ini. Gema ada di dekatnya, begitu sempurna mencintainya, tapi matanya selalu saja buta. Padahal… Gema adalah satu-satunya sosok yang selalu ada, yang selalu mengerti, yang selalu mendengarkan, yang tidak ragu menyadarkan Bara setiap kali Bara keluar dari jalur yang semestinya.

Confidential

Confidential

Tapi, dia tetap saja tidak bisa menyadari semua itu. Sekalinya berhenti menjadi manusia tolol dan mencintai Gema setengah mati, Gema justru sudah menyerah mencintainya.

Maka malam itu, setelah mendengar Gema mengatakan kalimat itu dengan senyuman sayu yang menggetarkan hatinya, Bara lagi-lagi memagut bibirnya, berbisik parau dan lirih, memberitahu Gema betapa dia sangat mencintainya.

Mereka bercinta. Bukan percintaan yang hebat di antara percintaan mereka yang pernah terjadi. Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, mereka bercinta dengan hati yang saling terpaut.

Dengan cinta yang sama, rindu yang sama, kasih sayang yang sama, serta… sendu yang sama pula.

Bukan percintaan yang hebat, namun percintaan itu adalah percintaan terbaik yang pernah mereka lakukan.

Kini, masih dengan senyuman manis di bibir, Bara menyingkirkan beberapa helai rambut Gema yang merusak pemandangannya. Kemudian jemarinya membelai lembut pipi Gema yang memerah. Pasti kedinginan, pikir Bara di dalam hati.

Bara masih hapal semua kebiasaan Gema. Semuanya tersusun rapi di kepala.

Dia masih terus memanjakan kedua matanya dengan cara memandangi wajah Gema sepuas hati ketika sesuatu terlintas di kepala, membuat Bara mengernyit samar, lalu tersenyum miring.

Perlahan, Bara menahan kepala Gema dengan satu telapak tangan, lalu menarik lengannya yang terasa sedikit kebas, dan meletakkan kepala Gema ke atas bantal. Semua itu dia lakukan dengan sangat hati-hati dan juga lembut. Seolah-olah Gema adalah benda yang mudah sekali pecah meski hanya terbentur dengan bantal.

Bara menghabiskan sedikit waktu dengan memandangi wajah Gema, lalu mengecup dahinya lama, sebelum beranjak dari ranjang dan mengambil pakaian dari dalam lemari untuk dipakai oleh tubuh telanjangnya.

***

Confidential

Saat tidak menemukan Bara di kamar ketika terbangun, Gema sama sekali tidak panik. Karena sudah pukul sembilan pagi, maka yang bisa dia pikirkan adalah Bara yang sudah pergi bekerja.

Hanya saja, ketika memandangi pakaian yang berserakan di lantai, wajah Gema bersemu malu ketika kilas percintaan mereka malam tadi kembali berpendar.

Masih dengan wajah merona, Gema meringis pelan. "Kalau aja Ibu tahu… pasti gue bakal diomelin abis-abisan. Atau yang paling sadis, gue diusir dari rumah." Gema bergidik ngeri.

Dulu, ketika remaja bahkan hingga dewasa, Ibunya memang tidak pernah lelah mengingatkan Gema tentang pentingnya menjaga kesucian. Pikiran kolot khas orangtua yang tidak pernah Gema langgar hingga dia menikah dengan Bara.

Meski Gema berotak mesum dan sering kali berpikir jorok jika sudah menghabiskan waktu bersama Anggi, namun Gema tidak pernah berani melanggar nasihat Ibunya.

Itu mengapa sekarang dia merasa sedikit bersalah. Ibunya memang sudah tiada, tapi hal pertama yang Gema pikirkan setelah melakukan sebuah dosa yang kurang ajarnya tidak membuatnya merasa menyesal itu justru Ibunya.

Rona merah di wajah Gema semakin bertahan ketika dia mengutip pakaian yang berserakan dari lantai untuk dia masukkan ke dalam keranjang pakaian kotor. Karena kilas percintaan mereka malam tadi semakin berpendar jelas, membuat Gema berkali-kali menggelengkan kepala demi mengenyahkan ingatan itu meski bibirnya malah tersenyum malu.

Bahkan ketika berada di bawah guyuran air dari shower, sembari memejamkan mata, jemari Gema menyentuh beberapa bagian tubuh yang terjamah oleh Bara dan menghadirkan rasa nikmat yang tiada tara.

Rasanya masih sama seperti dulu. Jantung Gema pun masih berdebar syahdu saat mereka saling menyatu, saling menyentuh, saling memagut dan terengah-engah bersama. Bahkan mengingat hela napas berat mereka malam tadi pun,

Gema tidak bisa mencegah senyum tipis di bibirnya yang merekah sempurna.

*"Aku cinta kamu, sayang…"*

Gema rasa, belum pernah dia mendengar bisikan semerdu itu sebelumnya. Bisikan yang terdengar berat tapi juga sedikit seksi, bisikan yang sertai kecupan di sepanjang telinga hingga lekuk leher Gema, bisikan yang diiringi dengan hela napas tersengal yang membuat Gema mencengkeram punggung Bara lebih erat dari sebelumnya.

Gema menggigit bibirnya pelan, matanya yang terpejam telah terbuka, dia tampak sedang menahan senyum yang hendak merekah. Kemudian, sembari menggelengkan kepala, dia mematikan shower lalu keluar dari kamar mandi.

Setelah selesai berpakaian, Gema yang berniat memasak sesuatu untuk perutnya yang keroncongan, berjalan sedikit lambat saat hidungnya mencium bau masakan yang familiar.

Merasa penasaran, Gema mempercepat langkahnya ke menuju dapur. Tapi saat menemukan Bara sedang berkacak pinggang di depan meja makan sembari tersenyum lebar, Gema menghentikan langkahnya dan mengernyit bingung. "Kamu nggak kerja?"

Bara tersenyum menatap Gema. "Kerja." Jawabnya sembari menghampiri Gema.

"Tapi ini udah jam—"

"Sini deh," potong Bara yang kini mendorong punggung Gema agar Gema berjalan menghampiri meja makan.

Gema yang tadinya merasa bingung, kini mengerjap lambat manakala menemukan dua piring omelet dengan hiasan saus berbentuk senyuman di atasnya. "Omelet?" gumam Gema bertanya.

"Hm," Bara mengangguk dan tersenyum kecil. "buat kamu."

"Siapa yang masak?" memandang Bara, Gema mengernyit curiga.

"Aku."

"Kamu?"

Confidential

Confidential

"Hm."

Lagi-lagi Gema mengerjap, kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Lalu Gema menatap omelet dan Bara bergantian dengan ekspresi tak yakin. Selama Gema mengenal Bara, entah sebagai anak pembantu dan majikan, sebagai teman, atau pun sebagai sepasang suami istri, belum pernah satu kali pun Gema melihat Bara memasak.

Yang pertama, karena Bara memang tidak bisa memasak. Yang kedua, karena Bara tidak suka berkeringat dan saat memasak, sudah tentu dia akan berkeringat. Dan yang ketiga, memangnya untuk apa Bara memasak di saat dia memiliki belasan pembantu di rumah, serta memiliki begitu banyak tumpukan uang untuk membeli makanan lezat, serta memiliki Gema yang kapan saja rela memasak untuk si tuan muda itu.

Itu mengapa kini Gema mulai merasa takjub.

"Beneran kamu?"

"Iya."

"Bohong banget. Rina udah datang, ya? Dia yang masak?"

"Memangnya Rina bisa masak?"

Pertanyaan bernada datar itu membuat Gema membulatkan mulutnya seraya mengangguk-angguk. Benar juga, Rina kan hanya bekerja untuk membersihkan rumah. Rina sendiri pun pernah mengaku di sesi interview bersama Gema, kalau dia tidak bisa memasak.

"Rina belum datang." Ujar Bara lagi demi meyakinkan Gema yang masih saja menatapnya tak yakin.

Bagaimana tidak? Omelet di atas meja itu terlihat sangat bagus. Ya, memang tidak seindah buatan Chef terkenal di sebuah restoran. Tapi jika memang Bara yang membuatnya, sungguh omelet itu tampak begitu indah.

"Ngapain sih lihat-lihat!" Bara berdecak sambil mencubit hidung Gema. Tatapan Gema membuatnya sedikit salah tingkah.

"Sebentar," Gema menyentuh dahi Bara yang berkeringat. Lalu satu detik setelahnya, mata Gema membulat lucu. "beneran kamu?!" pekik Gema histeris.

Bara menipiskan bibir kesal. “Dari tadi aku bilang apa memangnya?”

Lagi. Gema memandangi omelet itu dengan tatapan takjub. Bara memasak omelet? Astaga. Gema benar-benar tidak percaya dengan apa yang dia temukan pagi ini.

“Beneran kamu yang masak?” tanya Gema sekali lagi.

Kali ini, Bara tidak bisa menahan cebik kesal itu. Bara benci sekali jika ada yang bertanya lebih dari satu kali padanya di saat dia sudah memberikan jawaban. Jika biasanya Bara akan menoyor kepala Gema, atau mengomel padanya, maka kali ini Bara memilih memejamkan mata untuk mencari kesabaran.

Menghadapi sisi bawel Gema memang sulit sekali baginya. Tapi, belum lagi Bara membuka kedua matanya, tiba-tiba saja lengan Gema memeluk pinggangnya. Bara tertegun, membuka mata, lalu menemukan Gema yang menempel padanya sembari menengadah dan tersenyum manis.

“Makasih, ya…” ucap Gema. “baik banget. Udah ada yang punya belum? Aku jadi naksir nih sama kamu.”

Senyum Gema, binar kekanakan di kedua mata yang memandang Bara dengan cara yang sangat Bara sukai, serta celotehan menyebalkan Gema yang khas berhasil membuat Bara terpaku untuk sejenak.

Hatinya kembali menghangat, Bara akhirnya bisa merasakan kehangatan yang sudah dua tahun lamanya menghilang dari hidupnya.

Sejujurnya, hati Bara sedang membuncah bahagia. Tapi, seperti biasa, Bara dan gengsinya hanya tersenyum kecil. “Bego.” Decih Bara meski tangannya bergerak membalas pelukan Gema.

“Kenapa kamu tiba-tiba masak?”

“Nggak apa-apa.”

“Nggak mungkin banget nggak ada apa-apa. Kamu masak sampe keringatan gini, pasti ada apa-apa.”

“Cerewet!”

“Cerewet juga kamu cinta.”

“Nggak.” Sanggah Bara dengan nada menyebalkan, tapi belum sempat Gema bereaksi, dengan wajah panik, Bara meralat

Confidential

ucapannya. “Maksudnya iya. Tadi aku cuma bercanda. Eh, bukan. Cuma asal ngomong. Hm, maksudnya…”

Gema tertawa geli. “Pelihara aja terus tuh gengsi. Pusing sendiri kan jadinya.” Melihat Bara menatapnya datar meski dengan wajah merona malu, Gema menjulurkan lidahnya mengejek seraya melepaskan diri dari pelukan.

“Mau ke mana?” tanya Bara.

“Ambil minum sama nasi,” jawab Gema sambil lalu. “aku nggak bakalan bisa kenyang kalau cuma makan satu—ASTAGA!” tiba-tiba saja Gema berteriak histeris.

“Kenapa?” pekik Bara cemas. Dia sampai berlari menghampiri Gema yang sedang melotot sambil menutup mulut dengan telapak tangan. Bara mengikuti arah pandang Gema, dan kemudian, matanya mengerjap kaku begitu saja.

Saat Gema memutar tubuhnya ke belakang hingga mereka saling berhadapan, Bara cepat-cepat menghindari tatapan mata Gema yang menyipit tajam padanya.

“Berapa telur yang udah kamu buang?” tanya Gema. suaranya terdengar sangat galak hingga Bara meneguk ludah susah payah.

“Ng… nggak banyak kok.” Mata Bara bergerak ke sana dan kemari saat menjawab.

“Nggak banyak itu berapa?”

“Ya… nggak banyak.”

“Ih, apaan sih! Nggak banyak gimana? Tong sampahnya aja hampir penuh gitu sama telur gosong! Jangan-jangan…” seperti mencurigai sesuatu, Gema berjalan cepat menuju kulkas. Tapi baru saja dia membukanya, dari arah belakang, Bara kembali menutup pintu kulkas.

“Katanya mau ambil minum sama nasi. Ambil itu aja, nggak usah periksa yang lain.”

Gema mendengus jengah, tercium jelas di hidungnya bau kebohongan yang sedang Bara tutupi. “Kamu tuh kalau mau bohong jangan sama aku, deh.”

Bara memberenggut tidak terima. “Aku nggak bohong!”

“Terus kenapa takut aku buka kulkas?”

Confidential

Confidential

"Ya ngapain juga kamu buka kulkas? Memangnya nasi sama minum ada di situ?"

"Aku mau periksa telur."

"Telur yang mana?"

Mulut Gema setengah ternganga mendengar pertanyaan ambigu Bara. Apa lagi di susul senyum miring Bara yang tampak jail, membuat tangan Gema bergerak cepat mencubit perut Bara hingga mantan suaminya itu tertawa geli. Dan di saat itu pula, Gema mengambil kesempatan untuk membuka pintu kulkas. Mata Gema langsung mengarah ke tempat penyimpanan telur yang tampak kosong. "Tuh, kan!" Gema memutar tubuhnya ke belakang, menatap Bara kesal.

Sedang yang di tatap hanya menggaruk lehernya dengan gelagat kaku. "Omeletnya gosong melulu. Aku udah ikutin tutorialnya dari video, tapi susah. Untung aja dua telur terakhirnya berhasil."

"Berapa telur?"

"Dua puluh delapan

"Astaga, Bara…" Gema memandang prihatin ke arah tong sampah, di mana Bara membuang seluruh telurnya yang gagal di masak.

"Nanti bisa beli lagi." gumam Bara santai, tidak mau di salahkan.

Membuat Gema kesal saja. "Harga telur lagi mahal tahu."

"Kalau cuma telur, aku masih mampu beli, Gema."

"Huh… sombong."

"Kamu aja yang pelit."

"Iya lah, kamu pikir cari uang gampang apa? Gana aja sampai harus angkat—" Gema menahan kalimatnya di ujung lidah, lalu meringis di dalam hati manakala melihat perubahan ekspresi Bara. "maksud aku—"

"Ambil nasi sama minum sana." Sela Bara dengan suara datar yang kemudian beranjak meninggalkan Gema dan duduk di meja makan.

Gema memukul bibirnya pelan dan merutuk kesal di dalam hati. Bahkan saat dia kembali ke meja makan sambil

membawa satu piring nasi dan dua gelas minum, Gema melihat Bara yang sudah makan lebih dulu dengan raut wajah muram.

"Ini minum kamu." Gema meletakkan segelas air di samping Bara.

"Hm. Makasih."

"Mau nasi nggak?"

"Nggak."

Meski tetap menjawab pertanyaan, namun Gema tahu kalau Bara sedang marah.

"Kamu marah?" tanya Gema dengan hati-hati.

Bara memelankan kunyahan. "Nggak." Jawabnya.

"Kok nggak mau lihat aku?"

Bara menghela napas, bibirnya tampak menipis kesal. Namun meski begitu, akhirnya dia menengadahkan wajah ke atas, membalas tatapan Gema.

Sebagai perempuan yang sudah sangat memahami Bara, Gema tahu kalau saat ini Bara hanya sedang kesal, bukan marah. Maka artinya Gema tidak perlu cemas.

Kini sembari tersenyum kecil, Gema merunduk untuk mengecup dahi Bara singkat hingga mantan suaminya itu mengernyit bingung.

"Hadiah buat kamu." kekeh Gema malu-malu.

"Hadiah?"

"Hm. Hadiah karena udah buatin aku omelet."

Bara hanya diam. Namun tak lama setelah itu, telunjuknya mengetuk bibirnya sendiri.

"Apa?" tanya Gema curiga.

"Kalau mau cium di sini, jangan di dahi."

"Dih."

"Buruan. Aku mau makan."

Gema mendengus jengah, namun meski begitu, dia tetap merundukkan wajah. Niatnya hanya ingin mengecup singkat, tapi Bara justru memagut bibirnya hingga mata Gema membulat terkejut.

Tidak cukup sampai di sana, Bara juga menarik tubuh Gema hingga jatuh ke atas pangkuan. Memperdalam pagutan,

Confidential

memeluk pinggang Gema, memegangi wajah Gema agar tidak beranjak ke mana-mana.

"Bara… omeletnya…" gumam Gema di sela pagutan mereka.

"Nanti," bisik Bara di antara bunyi berisik yang diciptakan oleh bibir mereka yang bergantian terbuka dan terkatup. "aku mau bibir kamu dulu."

Sekujur tubuh Gema merinding mendengar bisikan Bara, membuat tangannya mencengkeram bahu Bara lebih kuat dari sebelumnya, menikmati ciuman panas di pagi hari ini yang sangat mendebarkan.

***

Confidential

# Chapter 14
## Sembuh

Confidential

**Sejak** dulu, saling berkirim pesan dengan Gema adalah salah satu kegiatan favorit Bara. Apa lagi ketika Bara dengan sengaja menjaili Gema dan membuat Gema mengomel. Meski melalui pesan singkat, namun Bara tetap saja tersenyum-senyum manakala membayangkan ekspresi sebal Gema yang selalu menggemaskan di matanya.

Dan semenjak Gema kembali, saling berkirim pesan bukan lagi kegiatan favorit bagi Bara, namun kegiatan wajib yang harus dia lakukan.

Bara sendiri tidak tahu mengapa dia merasa harus mengirim pesan, atau menghubungi Gema setiap kali ada waktu luang selama dia bekerja. Dan sebelum Gema merespon semua itu, hatinya selalu merasa resah.

***Gema Larasati***
*Kenapa sih kamu ngomel*
*mulu tiap kali aku lama balas*
*chat?*

Bara memandangi lekat pada pesan yang Gema kirim. Sejenak, kemudian menghela napas berat yang samar, lalu membalas pesan itu.

***Barata Malik Hamizan***
*Takut nggak dibalas lagi selama dua tahun*

Setelah mengirim balasan itu, Bara tetap saja menatap lekat layar ponselnya. Tak ada tanda-tanda Gema mengetik balasan untuknya, padahal pesan itu sudah terbaca. Dan hal itu membuat Bara mengulum bibirnya resah, takut kalau Gema

merasa tidak nyaman atau bahkan marah karena pesan yang dia kirim.

Bara sudah hendak menelepon Gema untuk memastikan. Tapi sayang, pintu ruangan di mana dia berada terbuka. Melirik ke depan, Bara melihat seorang sipir yang membuka pintu itu mengangguk hormat pada Bara, kemudian mempersilahkan Antonio untuk masuk.

Melihat Antonio masuk ke ruangan itu dengan tatapan tajam sedang kedua tangannya terpasang borgol, Bara menyimpan ponselnya ke dalam saku.

"Duduk." Ujar Bara. Datar seperti biasanya.

Kebencian tampak begitu jelas di kedua mata Antonio. Bagaimana tidak, Bara yang dulu memiliki jabatan di bawahnya, kini tampak begitu sombong di hadapannya.

"Mau apa lagi kamu?" Antonio mendengus sinis.

"Anda yakin, mau melindungi Romeo sampai akhir?" tanya Bara.

Antonio tersenyum miring. "Kenapa, Bara? Mulai ragu dengan rencana kamu, huh? Saya udah bilang, kan, saya akan diselamatkan." Dia memajukan tubuhnya ke depan lalu berbisik pelan dengan seringai tajam. "Saya masih hidup sampai detik ini. Itu artinya… Romeo sedang melindungi saya."

Bara tertawa pelan. Terdengar mencemooh hingga Antonio kehilangan seringai tajam miliknya. "Anda pikir kenapa saya kirim anda ke Rutan ini dan menjauhkan anda dari tersangka-tersangka yang lain?" Bara berdecak sembari menggelengkan kepala. "Antonio… Antonio… kalau bukan karena saya, sudah lama anda mati. Romeo nggak tahu anda ada di mana, orang-orangnya nggak mampu menyentuh anda karena saya." Bara beranjak berdiri, menghampiri Antonio, berdiri di sampingnya sembari menyandar di pinggir meja.

Bara menyimpan satu tangan ke dalam saku celana. Wajahnya sedikit merunduk dan bergerak miring, matanya memandang Romeo santai, seolah tidak menginginkan apa-apa dari lelaki itu. Tapi, ekspresi Bara justru membuat Romeo sangat gelisah.

Confidential

Confidential

"Hari ini Romeo di panggil ke kantor Polisi. Statusnya masih sebagai saksi. Tapi sampai detik ini, kami belum menyampaikan apa pun tentang hasil penyidikan. Termasuk… keterangan yang anda berikan kemarin." Bara mendesah panjang. "Sebagai Anjing peliharaan Romeo, coba tebak apa yang akan dia lakukan saat kami memprovokasinya? Anda lebih dari tahu apa yang kami lakukan selama penyidikan. Dan anda pasti juga tahu apa yang Romeo lakukan saat dia pikir… anda menyebut namanya."

Melihat jakun Antonio bergerak lambat, serta peluh yang mulai membanjiri dahinya, senyum Bara semakin merekah sempurna. Kemudian Bara berdiri, satu tangannya menepuk-nepuk bahu Romeo penuh arti. "Anda cuma punya waktu selama dua puluh empat jam untuk berpikir, sebelum saya pindahkan ke rutan yang lain."

Setelah mengatakan kalimat itu, Bara beranjak pergi. Tapi saat tangannya baru saja menyentuh gagang pintu, Antonio bertanya dengan nada suara muram yang kentara.

"Kalau saya bicara pun juga percuma, kan? Kamu tetap akan menghabisi saya."

"Hm. Saya memang akan menghabisi anda, tapi dengan hukum yang adil, yang setimpal dengan perbuatan anda."

"Hukum yang adil? Kamu yakin? Mencari keadilan di tempat itu… nyaris mustahil."

"Itu karena terlalu banyak manusia-manusia tamak seperti anda di sana. Dan orang-orang seperti kalian harus dihabisi satu persatu."

"Sulit melakukan itu, Bara. Kamu nggak akan mampu."

"Sulit, bukan berarti nggak bisa. Dan kalau pun saya nggak mampu, masih ada orang lain yang akan melakukannya. Mungkin… orang lain itu… adalah anda."

Bara menunggu Antonio bicara, namun kali ini Antonio hanya diam. Maka itu Bara memutuskan pergi tanpa mau menunggu lagi.

Bara masih belum mendapatkan apa yang dia inginkan memang, tapi entah mengapa, Bara tidak merasa terganggu.

Confidential

Karena dari gelagat Antonio yang terbaca olehnya, Bara merasa sangat yakin kalau sebelum dua puluh empat jam berlalu, Antonio pasti akan melakukan apa yang Bara nantikan. Antonio akan menjadi satu-satunya saksi yang menyebut nama Romeo. Hal yang paling Bara nantikan selama ini.

***

***Barata Malik Hamizan***

*Takut nggak dibalas lagi selama dua tahun*

Meski sudah berusaha mengabaikan pesan yang Bara kirimkan pagi tadi, namun hingga sore ini, Gema masih saja membaca sederet kalimat itu berkali-kali dan berakhir resah.

Sebelum Bara mengirim pesan itu, awalnya Gema pikir kekesalan Bara yang terlampau berlebihan setiap kali Gema membalas pesannya lebih lama dari biasanya hanya karena sikap kekanakan Bara seperti biasa.

Karena dulu, Bara pun juga begitu. Hanya saja, kali ini kekesalan Bara memang cenderung berlebihan. Bara pernah pulang ke rumah untuk memastikan Gema masih berada di rumah hanya karena Gema ketiduran dan tidak mengangkat telepon serta tidak membalas pesannya.

Wajahnya terlihat sangat panik saat itu, sampai napasnya tampak tersengal dan Gema menahan Bara satu hingga dua jam untuk tetap di rumah sampai Bara bisa merasa benar-benar tenang.

Saat itu Gema masih berpikir kalau Bara terlalu kekanakan. Tapi hari ini, saat Bara mengungkit mengenai kejadian dua tahun lalu, tiba-tiba saja Gema mengaitkan kejanggalan itu dengan depresi yang Bara alami.

Sejak mereka memutuskan berdamai, hingga detik ini, Gema memang tidak menanyakan apa pun lagi tentang depresi yang pernah Bara alami. Selain Bara mengaku telah sembuh, Gema tidak menemukan hal aneh dalam diri Bara.

Justru semenjak mereka berdamai, di suatu pagi, sembari memeluk Gema, Bara berterima kasih karena setelah dua tahun lamanya, akhirnya dia bisa tidur nyenyak tanpa

mimpi buruk yang membuatnya ketakutan, bahkan tanpa harus mengkonsumsi obat.

Gema merasa kalau semua masalah sudah benar-benar selesai. Tapi hari ini… dia memikirkan sesuatu.

Bagaimana kalau Bara belum benar-benar sembuh?

Tidak masalah bagi Gema sekalipun jika Bara memang belum benar-benar sembuh. Dia akan menemani Bara sampai kapan pun. Tapi membayangkan Bara hidup dalam ketakutan dan perasaan cemas yang selalu saja membayangi, Gema merasa kasihan dan juga tak tega.

Di tengah lamunan Gema mengenai Bara, pintu kamar terbuka. Gema menoleh dan melihat Bara yang masuk ke dalam kamar sambil tersenyum tipis padanya.

Gema yang sedang berdiri di depan dinding kaca, menatap ke luar dengan sorot mata sendu pun mengulas senyuman serupa. “Hai.”

Bara memeluk tubuh Gema dari belakang, melingkarkan tangan di sekitar perut, menaruh dagu di atas bahu setelah mengecup pipi Gema cukup lama. “Ngapain aja seharian ini?”

“Cuma makan sama tidur. Kaya biasa.”

Bara terkekeh pelan saat melihat Gema memutar bola matanya malas.

“Capek, ya?” tanya Gema. Wajahnya berpaling ke samping agar bisa menatap bola mata Bara, sedang tangannya mengusap sepanjang lengan Bara yang memeluknya.

Namun alih-alih memberi jawaban, Bara justru menatap Gema sangat lekat. Kemudian dia bertanya. “Kenapa tadi nggak di balas?”

“Hm?”

“Pesan yang aku kirim. Kamu nggak balas sampai sore ini.”

Gema mengerjap. Perasaan resahnya kembali hadir setelah Gema berusaha melenyapkan sejak Bara masuk ke dalam kamar.

Bara tidak sedang menatap Gema dengan tatapan jengkel, tidak juga memberenggut kekanakan. Tatapan

Confidential

matanya… tampak seperti menyimpan panik yang begitu besar namun sedang coba dia sembunyikan. Dan apa yang Gema temukan itu membuat hatinya semakin gelisah.

Perlahan Gema melepaskan pelukan Bara, memutar tubuh ke belakang, tersenyum lembut seraya mengusap pipi Bara dengan jemarinya. “Aku mau ngomong sesuatu sama kamu.”

Wajah Bara berubah tegang seketika.

“Bukan sesuatu yang buruk kok…” imbuh Gema buru-buru. Dia masih mempertahankan senyuman, tidak mau membuat Bara semakin ketakutan.

“Apa?”

“Duduk dulu, yuk.”

Gema sudah menarik tangan Bara agar mengikutinya, tapi Bara menepis. Secara halus memang, namun tetap saja apa yang Bara lakukan membuat Gema mengernyit terkejut.

“Di sini aja.”

Gema menghela napasnya samar. “Kenapa kamu nggak mau kita duduk dulu?”

“Kamu mau ngomong apa memangnya?”

“Apa yang mau aku omongin sama kamu ini, duduk atau berdiri, nggak akan ada bedanya, Bara.” Gema menyentuh jemari Bara, mengusap lembut, mencoba merayu Bara agar percaya padanya. “Duduk aja, ya. Pegal tahu… aku dari tadi berdiri terus soalnya.” Gema sengaja menambahkan nada merengek, berharap Bara bisa membaca sikap Gema dan percaya kalau Gema tidak akan menyakitinya.

Pada akhirnya, meski berpikir cukup lama, Bara mengangguk pelan.

Duduk berdampingan di tepi ranjang, jemari Bara yang masih Gema genggam, dia bawah ke atas pangkuannya.

“Kamu tidurnya beneran udah nyenyak banget setiap malam?”

“Hm. Aku udah bilang sama kamu kan kemarin.”

“Udah nggak pernah konsumsi obat lagi?”

“Iya.”

Confidential

Confidential

"Mulai malam itu sampai sekarang?"

"Hm."

Bara yang sejak tadi terus menerus mengamati wajah Gema, kini melihat perempuan itu mengangguk-anggukkan kepala dengan ekspresi yang tampak sedang memikirkan sesuatu yang serius. "Kenapa kamu tiba-tiba nanya soal itu?"

"Nggak…" Gema masih berusaha berpikir, mencari cara paling mudah untuk memberitahu Bara tentang apa yang dia pikirkan tanpa membuat lelaki itu marah. "aku cuma… kepikiran sesuatu."

Bara menatap Gema penuh selidik. "Apa?"

Tidak ada jalan lain. Gema harus mengatakannya meski Bara akan murka. "Bara," Ditatapnya mata Bara lekat namun juga sendu. "Kamu harus ketemu sama Psikiater dulu untuk memastikan kalau kamu… benar-benar sembuh."

Dalam hitungan detik, Bara menarik jemarinya dengan sebuah hentakan hingga terlepas dari genggaman Gema. Wajahnya berubah marah, matanya tampak goyah dan tak fokus. "Nggak!" bantah Bara. "Ngapain aku harus ke sana lagi? Kamu nggak percaya kalau aku udah sembuh? Kamu curiga aku gila?"

"Nggak gitu… aku percaya kok sama kamu."

"Terus kenapa kamu tiba-tiba ngomong tentang semua ini?"

"Bara, dengar dulu, aku cuma—"

"Nggak!" Bara berdiri tegak dan menatap Gema tajam. "Aku nggak mau balik lagi ke tempat itu. Aku bukan pasien sakit jiwa, Gema! Aku nggak gila!"

Gema turut berdiri dan saling berhadapan. "Aku nggak pernah bilang kamu gila. Kamu jangan salah paham gini, dong. Aku cuma mau yang terbaik buat kamu. Itu aja."

"Yang terbaik untuk aku cuma kamu. Selama kamu ada di rumah ini, ada di hidupku, aku nggak butuh apa pun lagi. Jadi, berhenti bicara omong kosong tentang semua itu." Bara memutar tubuhnya, hendak pergi untuk menenangkan diri. Namun Gema kembali bicara.

Confidential

Gema mengatakan sesuatu yang membuat langkah Bara terhenti begitu saja.

"Kalau kamu memang udah sembuh, kamu nggak akan selalu merasa ketakutan. Satu jam aku nggak ada kabar, kamu bakal marah-marah. Dua jam aku nggak ada kabar, kamu bakal teror aku dengan semua pesan-pesan nggak masuk akal yang buat aku takut. Tiga jam aku nggak ada kabar, kamu bisa tiba-tiba muncul di rumah ini dengan keadaan yang buat aku cemas. Apa itu yang namanya sembuh?"

Dengan wajah merah padam dan mata berkilat tajam, Bara memutar tubuh lalu berteriak kuat. "Aku begitu karena kamu! Aku takut kamu pergi, Gema! Aku takut kejadian dua tahun lalu terjadi lagi dan aku kehilangan kamu!"

Jadi, benar ternyata. Tebakan Gema tidak salah. Bara… belum benar-benar sembuh.

Dengan mata menyimpan telaga bening yang lirih, Gema kembali berujar. "Kita udah sepakat berdamai, kan? Aku udah kembali, aku di sini, aku… udah janji nggak akan pernah tinggalin kamu lagi. Kita akan memulainya lagi dari awal."

Bara hanya diam dengan napas memburu tajam.

"Tapi gimana caranya kita bisa memulai semuanya dari awal kalau kamu masih terus bergelut dengan masa lalu? Gimana caranya kita melangkah ke depan kalau kamu nggak pernah bisa percaya sama aku?"

"Aku percaya sama kamu!"

"Kalau kamu percaya, harusnya kamu nggak akan marah begini cuma karena aku ajak kamu ke Psikiater lagi, Bara."

"Kamu nggak ngerti, Gema!"

"Aku ngerti!" Kali ini Gema balas berteriak. Bahkan setetes air matanya meluruh. Namun kedua kakinya sudah bergerak, melangkah menghampiri Bara. "Aku ngerti apa yang kamu rasakan. Rasa takut kamu, penderitaan kamu, kebencian kamu, aku ngerti tentang semua itu, Bara. Justru karena aku mengerti, aku nggak mau, dan nggak bisa melihat kamu terus-terusan begini."

"Gema—"

Confidential

"Kita nggak akan pernah bisa melangkah ke mana pun selagi kamu belum sembuh." Tegas Gema. "Kita hanya akan terus ada di sini, di rumah ini, dengan semua keraguan dan ketakutan kamu yang mungkin aja suatu saat nanti akan menghancurkan kita untuk yang kedua kalinya."

Bara memejamkan matanya putus asa. Lalu dia meremas rambutnya kuat dan kasar. Merasa tidak cukup dengan semua itu, Bara melampiaskan kemarahannya dengan cara menghancurkan beberapa benda di sekitarnya.

Dan Gema hanya berdiri diam mengamati. Membiarkan Bara melampiaskan kemarahan, menunggu dengan sabar meski air matanya masih tetap meluruh.

Kamar yang tadinya rapi dan bersih, kini berubah menjadi berantakan dengan beberapa perabotan yang hancur lebur. Semakin lama, Bara semakin kehilangan tenaga. Maka kini dia hanya duduk lemas di tepi ranjang dengan kepala merunduk dalam.

Gema menghampiri, berdiri di hadapan Bara, mengusap puncak kepala Bara penuh kasih sayang. "Udah?"

Kepala Bara mengangguk pelan.

"Capek?" suara Gema terdengar serak dan bergetar.

Perlahan, Bara mengangkat wajahnya. Matanya yang berubah kosong tampak memerah dan juga basah manakala memandang Gema. "Aku mau sembuh. Demi kamu, untuk kamu. Aku mau sembuh, Gema."

Hati Gema dihantam rasa sesak yang pilu. Lagi-lagi menyalahkan diri sendiri setiap kali melihat akibat dari keputusannya di masa lalu.

"Pasti sembuh," ucap Gema parau. Air mata kembali menggenang di pelupuk mata meski dia tersenyum untuk meyakinkan Bara. "kamu pasti sembuh. Demi aku, demi kamu, demi kita."

Bara menyentuh pergelangan tangan Gema. "Tapi kamu mau temani aku, kan?"

"Pasti. Aku akan selalu temani kamu."

"Kamu nggak akan… pergi?"

Confidential

Rasanya jantung Gema berdenyut perih melihat tatapan penuh harap yang penuh luka itu. Menarik napas panjang, Gema mensejajarkan wajah mereka. Dia usap air mata Bara yang tadi sempat meluruh, meski wajahnya sendiri pun sedang dihiasi oleh air mata serupa.

"Nggak. Aku nggak akan pergi, nggak mau pergi. Aku di sini, tetap di sini sama kamu apa pun yang terjadi."

Bara hanya diam, tak ada perubahan ekspresi di wajahnya. Hanya tangannya saja yang bergerak, meraih pinggang Gema mendekat, menyandarkan wajah di perut Gema dan memeluk Gema erat sembari menangis hebat tanpa suara.

Lalu apa lagi yang mampu Gema lakukan selain mendekap kepala Gema penuh kasih sayang dan kehangatan. Meski Gema melakukannya dengan rasa penyesalan yang mendalam, dan juga kecewa yang tak kunjung mereda.

Rasa kecewa yang dia tujukan pada dirinya sendiri, karena telah membuat lelaki ini mengalami kehancuran yang begitu hebat.

***

# Chapter 15
# Gana

Confidential

**"Thanks."** Ucap Bara setelah Gema menyiapkan seluruh keperluan sarapan paginya. Semenjak Gema kembali ke rumah, dapur dan meja makan yang selama dua tahun ini jarang sekali Bara gunakan dan terasa dingin serta sepi, kini kembali hangat karena keberadaan Gema.

Gema yang berada di belakang kursi Bara, merunduk sembari melingkarkan tangan di dada Bara. "Besok jadi kan ke Psikiater?" tanya Gema.

Diingatkan tentang itu, wajah Bara berubah sedikit sebal. "Hm."

"Jam berapa?"

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Biasanya Kak Adel yang atur."

Gema mulai berpikir. Kalau dia menghubungi Adel dan meminta bantuannya, apakah itu tidak apa-apa? Bagaimana kalau Adel marah padanya? Bagaimana pun, Gema lah yang telah membuat Bara seperti ini, kan.

"Aduh!" Gema memekik pelan saat merasakan cubitan di tangan.

"Nggak usah mikir aneh-aneh," cibir Bara. "nanti aku telepon Kak Adel, biar dia yang atur gimana jadwalnya."

"Oh…" Gema mengangguk mengerti. Saat dia hendak beranjak, tiba-tiba saja Bara menahan tangannya.

Kali ini Bara menolehkan wajah hingga mereka saling berpandangan. "Buat besok aja. Selebihnya jadi urusan kamu."

Gema mengerjap. Dia tidak perlu bertanya maksud ucapan Bara yang tidak begitu jelas, karena Gema lebih dari mengerti. Dan kini, hatinya kembali menghangat meski sejak tadi mantan suaminya itu selalu saja bicara dengan nada dingin

serta sorot matanya yang tampak kesal. Maka sembari menyengir kecil, Gema mengecup bibir Bara.

Mula-mula sekali, lalu dua kali, kemudian tiga kali hingga dia terkekeh pelan dengan ekspresi malu-malu.

Bara mendengus. “Genit.” Cibirnya. Meski setelah itu, dia mengecup bibir Gema lama, sebelum melanjutkan kegiatan sarapan paginya sembari mengulum senyum.

Selanjutnya mereka berdua sarapan pagi dengan tenang sembari mengobrol ringan. Saat Bara membicarakan pekerjaannya, tiba-tiba saja Gema teringat tentang Gana.

Selama ini Gema selalu memantau kasus Gana melalui berita, tidak berani bertanya pada Bara karena tidak mau mengacaukan perasaan Bara. Mengetahui bagaimana usaha Bara untuk menyelamatkan Gana saja pun, Gema sudah merasa sangat terharu sekaligus bersalah.

Dan menyebut nama Gana di hadapan Bara hanya akan membuat Bara merasa marah. Bara sudah sebaik ini, bagaimana bisa Gema melakukan sesuatu yang merusak kebahagiaan Bara.

Hanya saja, pagi ini Gema tidak bisa menahan diri untuk menanyakan sesuatu.

“Bara…”

“Hm.”

“Boleh nanya nggak?”

Bara diam, menatap Gema lekat untuk sejenak sebelum membuang muka. “Gana, kan?”

Gema sedikit terbelalak. Bagaimana Bara bisa tahu? “Kok kamu tahu?”

Bara hanya diam awalnya, namun pada akhirnya kembali bertanya. “Dia baik-baik aja.”

“Oh… baguslah.” Jawab Gema kaku. Gema berusaha menahan diri untuk tidak kembali bertanya, tapi mulutnya yang cerewet benar-benar tidak bisa diajak bekerja sama. “Aku boleh ketemu sama Gana?”

Seketika mata Bara menatap Gema tajam.

Dan hal itu membuat Gema tergagap sembari menggoyang-goyangkan telapak tangan di depan dada. “Bukan

Confidential

mau aneh-aneh, cuma mau ketemu biasa aja kok. Nanya kabar, ngobrol… hm…"

"Nanya kabar suami pura-pura kamu maksudnya?"

"Hah?" Gema mengernyit, tapi setelah itu dia kembali terkejut. "kamu… tahu?"

Bara mendengus jengah sembari minum.

"Cu—cuma pura-pura, kok…" Gema tidak tahu dari mana Bara mengetahui tentang hal itu. Bisa jadi Javier, atau Alma. Terserahlah. Gema hanya tidak mau Bara salah paham.

"Pura-pura tapi kamu sama dia tinggal satu rumah selama dua tahun?"

"Tapi kita tidurnya di kamar terpisah."

"Tetap aja tinggal satu rumah namanya."

"Nggak ngapa-ngapain juga."

"Siapa yang tahu, kan?"

"Ih, kok kamu ngomongnya gitu sih? Aku sama Gana emang nggak ngapa-ngapain. Walaupun tinggal satu rumah, tapi kamar kita beda. Walaupun pura-pura jadi suami istri, tapi tetap aja Gana sering aku pukul pakai sapu kalau dia ngeselin, sering aku kunciin di luar kalau keluyuran sampe tengah malam, nggak aku masakin kalau nggak mau bantu beres-beres, apa lagi kalau pulang nggak bawa uang buat belanja!"

Gema berusaha menjelaskan dengan menggebu-gebu. Tapi setelah itu, dia justru terdiam dengan dahi berkerut.

*Kok kedengarannya gue sama Gana kaya pasangan suami istri beneran, ya?*

"Pura-pura, huh?" cemooh Bara dengan wajah datar yang menyimpan kesal.

Sebenarnya Gema masih ingin menyanggah kecurigaan Bara. Karena kenyataannya, Gema dan Gana memang tidak melakukan apa pun meski tinggal di atap yang sama. Tapi, mengingat Gema sedang ingin membantu Bara untuk sembuh, maka memaksa Bara untuk mengerti hanya akan merusak mood Bara yang sudah jauh lebih baik pagi ini.

Gema tidak mau memaksa Bara untuk percaya, tidak mau membuat Bara tertekan.

Confidential

Confidential

Gema yakin, suatu saat nanti, kepercayaan Bara pada Gema akan pulih seperti semula.

"Ya udah kalau nggak boleh," Gema menghela napas. Namun setelah itu tersenyum kecil dengan tulus. "kaya yang tadi kamu bilang, Gana baik-baik aja. Jadi, nggak ada lagi yang harus aku cemaskan." Gema kembali menikmati sarapan paginya dengan santai.

Hal itu membuat Bara terpaku sejenak. Memandangi Gema dalam diam seraya berpikir mengenai beberapa hal yang membuat Bara pada akhirnya memandangi piringnya dengan tatapan muram.

*"Gimana caranya kita melangkah ke depan kalau kamu nggak pernah bisa percaya sama aku?"*

Percaya…

Mengapa meski Gema sudah kembali ke pelukan, Bara masih saja sulit untuk mempercayai keadaan di sekitarnya. Bara masih saja curiga, takut, dan juga gelisah setiap kali pikiran-pikiran buruk itu menghantui dan membuat hatinya gusar bukan main.

"Hei,"

Bara tersadar dari lamunan ketika Gema menyentuh lengan serta menegurnya. "Ya?"

"Kok ngelamun? Nanti kamu telat loh."

"Ini udah selesai." Bara membersihkan mulutnya dengan napkin.

Seperti hari-hari biasanya sejak mereka berdamai, ketika Bara beranjak dari kursi, maka Gema ikut beranjak untuk mengantarkan Bara hingga ke pintu.

Tapi hari ini, ketika mereka berjalan beriringan, tiba-tiba saja Bara menghentikan langkahnya. Mula-mula Bara hanya diam di bawah tatapan bingung Gema, namun setelah menghela napas berat, dia berujar pelan dan terkesan tak rela tanpa mau menatap Gema.

"Kamu bisa ketemu sama Gana hari ini. Nanti aku kabarin jam sama tempatnya."

Mendengar itu, seketika Gema terperanjat hebat.

Confidential

"Tapi ini pertama dan yang terakhir sampai persidangan nanti." Imbuh Bara. Kemudian, masih tanpa memandang Gema, Bara melanjutkan langkahnya. Kali ini benar-benar pergi meninggalkan Gema yang masih berdiri diam mematung.

Rasanya Gema belum bisa mencerna apa yang baru saja dia dengar dari Bara. Bukankah tadi Bara terlihat tak senang saat Gema meminta izin? Bara jelas menolak permintaannya, dan Gema memahami.

Tapi mengapa tiba-tiba saja Bara…

Gema mengerjap cepat. Saat menoleh ke arah pintu yang sudah tertutup, Gema bergegas berlari keluar rumah untuk mengejar Bara. Matanya sempat menangkap Bara yang baru saja masuk ke dalam lift, maka itu Gema semakin berlari kencang.

Beruntung tubuh kecilnya berhasil masuk melalui celah pintu lift yang nyaris tertutup bahkan hampir saja menjepit tubuh Gema.

Bara saja sampai melotot terkejut ketika menemukan Gema berada di hadapannya. Dan pertepatan dengan itu, pintu lift telah tertutup rapat. "Apa-apaan sih kamu?!" bentak Bara marah karena Gema nyaris saja terjepit di pintu lift. "Kalau tadi kamu kenapa-napa gimana?! Bisa hati-hati nggak kamu kalau—"

Gema tidak peduli. Dia sedang tidak ingin mendengar omelan Bara. Bahkan Gema tidak ingin mendengar apa pun lagi. Karena saat ini yang sangat Gema inginkan hanyalah memagut bibir Bara. Memberitahu Bara melalui gerakan bibirnya yang lembut, tentang betapa Gema sangat mencintainya.

Lengan Gema yang memeluk leher Bara semakin mengerat, hingga kepala Bara semakin merunduk dan memupus jarak di antara mereka manakala Bara tidak membalas pagutan itu.

Mata lentik Gema memandang dua bola mata Bara yang masih menatapnya tanpa ekspresi. Kemudian kepalanya bergerak lambat ke arah yang berbeda, sedang bibirnya terbuka untuk menyesap bibir bagian bawah Bara yang terasa lembut.

Gema melihat Bara mengerjap. Lalu pinggangnya terasa hangat saat satu lengan Bara memeluknya di sana. Gema nyaris

tersenyum manakala satu telapak tangan Bara mendekap kepalanya, memberi tekanan lembut namun penuh arti, seiring bibirnya yang mulai terbuka untuk membalas pagutan Gema dengan cara yang serupa.

"Nggak usah senyum-senyum!" suara Bara terdengar menyerupai geraman di sela lumatan bibirnya. Memberi perintah tak terbantahkan pada Gema yang tersenyum dalam lumatan panas yang mereka ciptakan di dalam lift itu. "Ini terakhir kalinya kamu mendapatkan apa yang kamu mau."

"Nggak." Satu telapak tangan Gema bergerak lambat dari leher, menyentuh bahu hingga dada Bara. "Aku akan selalu mendapatkan yang aku mau."

Mata Bara berubah tajam.

Namun Gema malah menarik wajahnya sedikit menjauh. Bibirnya yang basah itu tersenyum manis. "Kamu." ucapnya lembut. "Yang aku mau itu… cuma kamu, Bara."

Bara sangat mencintai Gema. Sungguh. Dia sangat menyukai perasaannya itu. Namun, Bara benci sekali saat menyadari betapa murahan dirinya setiap kali berhadapan dengan Gema semenjak dia menyadari perasaannya.

Bara mudah sekali luluh. Mudah sekali mengerti. Mudah sekali memaafkan bahkan melupakan seluruh kesalahan Gema yang dulu, saat Bara belum menyadari perasaannya, mustahil sekali untuk dia mengerti.

Seperti saat ini. Bara baru saja mengalahkan sisi egois dalam dirinya demi Gema, dan belum bisa berhenti marah pada dirinya sendiri karena sudah memberikan Gema izin untuk menemui Gana. Namun hanya karena Gema menciumnya, lalu mengatakan sebuah kalimat manis yang membuat hatinya berdebar hangat, Bara telah kehilangan seluruh amarah dan juga kesal di hatinya.

Seperti biasa, mendengus adalah cara Bara menutupi perasaan salah tingkah dan malu-malu.

Tapi ketika tawa merdu Gema berderai, Bara tak bisa menahan diri untuk kembali memagut bibir ranum Gema yang dia sukai.

Confidential

Hanya saja, ketika sedang asyik menikmati momen kemesraan itu, sebuah suara berdenting di susul pintu lift yang terbuka. Gema yang menyadari itu terbelalak ngeri. Dia sudah mendorong tubuh Bara agar mereka saling menjauh.

Namun Bara justru memeluk pinggangnya lebih erat. Gema terperanjat, lalu melirik kedua mata Bara yang menatap lurus ke depan, pada sesuatu, atau seseorang, atau siapa pun yang berada di belakang tubuh Gema.

Tatapan mata Bara terlihat datar. Lalu tangannya bergerak menyentuh tombol lift. Dan tak lama berselang, pintu lift kembali tertutup tanpa ada siapa pun yang masuk.

Gema mengerjap cepat, hendak bertanya, namun Bara kembali membungkam bibirnya. Kali ini, mencium Gema tanpa ampun hingga Gema tidak bisa memikirkan apa pun selain lumatan bibir Bara yang membuatnya seperti tersesat.

***

Langkah santai Bara terhenti saat dia menangkap keberadaan Romeo bersama dua orang lelaki di belakangnya yang nyaris keluar dari kantor Polisi. Dari ekspresi santai di wajah Romeo, Bara tahu kalau pemeriksaan yang timnya lakukan terhadap Romeo tidak berjalan lancar.

Bara melanjutkan langkahnya hingga mereka berdua saling bertemu dan berhadapan.

Seringai tipis Romeo terbit di sudut bibirnya. “Apa kabar, Barata Malik Hamizan?”

Bara tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

“Saya baru aja menghabiskan waktu selama empat jam bersama salah satu teman kamu. Kelihatannya dia kelelahan karena nggak bisa mendapatkan sesuatu yang dia inginkan.” Romeo tertawa pelan. Nada tawanya seperti sedang mencemooh Bara. “Tapi tenang, saya udah beli banyak makanan dan minuman untuk kalian semua.” Romeo melirik ke belakang, “sudah kamu berikan?”

Salah satu lelaki, yang Bara yakini adalah anak buahnya mengangguk hormat. “Sudah, Pak. Sudah saya antar langsung ke ruangan.”

Confidential

Confidential

Romeo tersenyum puas dan kembali menatap Bara. Bahkan kini dia melangkah semakin mendekat. Bara mengamati tangan Romeo yang menepuk-nepuk bahunya. "Anggap aja hadiah dari saya untuk usaha kamu yang selalu sia-sia."

Bara tahu apa yang Romeo maksud. Meski tidak cukup banyak bukti untuk menyeret nama Romeo dalam kasus Gana, namun Bara tetap bersikeras melakukannya. Tapi tentu saja Romeo bisa mencuci tangannya dengan mudah. Itu mengapa dia bagai berada di atas angin saat ini.

Namun Bara sama sekali tidak terlihat marah. Hanya matanya saja yang terus mengamati tawa Romeo dengan lekat. Bahkan ketika Romeo berlalu pergi bersama Pengacara serta anak buahnya, Bara masih terus mengamati.

Bara melihat anak buah Romeo membukakan pintu untuknya, lalu sang Pengacara membungkuk sopan, seperti sedang mengucapkan salam perpisahan.

Bara masih terus mengamati hingga sang pengacara mengeluarkan ponsel dari saku, lalu terlihat terkejut seperti baru saja mendengar kabar buruk. Dan tak lama setelah itu, dia membisikkan sesuatu pada Romeo yang terlihat sama terkejutnya.

Lalu dari tempatnya, Romeo menoleh pada Bara, menatapnya dengan sorot mata tajam menyimpan amarah.

Maka di saat itu pula seringai Bara merekah sempurna. Dan kini, Bara menghampirinya dengan langkah yang pasti.

Masih dengan seringai miring penuh kemenangan, tangan Bara bergerak pelan, menyentuh bahu Romeo, menepuk-nepuknya pelan. "Santai saja. Jangan terlalu tegang." Kemudian Bara berbisik di dekat telinga Romeo. "Ini baru permulaan. Selanjutnya… permainan yang anda ciptakan akan semakin menarik."

Bara menarik tubuhnya, melirik sang pengacara yang tampak berkeringat dingin hingga membuat seringai Bara semakin tercetak jelas. Kemudian Bara menoleh pada anak buah Romeo. "Katakan saja apa yang kalian perlukan untuk pemeriksaan selanjutnya. Saya akan persiapkan semuanya di

dalam. Sandwich? Steak? Wine?" Bara tertawa dengan nada yang sama seperti tawa Romeo beberapa saat lalu. "Atau… kalian ingin tahu di mana Antonio agar bisa membunuhnya?"

Kali ini, wajah Bara berubah dingin. Dia membalas tatapan marah Romeo dengan begitu tenang. Romeo pasti sudah mendengar tentang Antonio yang menyatakan akan memberikan keterangan yang sebenarnya tentang kasus Gana dan minta dijadikan sebagai Justice Collaborator untuk membongkar kasus ini hingga akhir. Itu mengapa dia tampak sangat shock.

Dan Bara sangat menyukai ekspresi terkejut dan juga kemarahan di wajah Romeo yang sangat dia benci.

***

Selama berada di Rutan, tidak ada satu orang pun yang pernah datang mengunjungi Gana. Orangtuanya pun juga tidak. Tapi, hal itu memang Gana lah yang menginginkannya.

*"Tolong bilang sama keluarga gue, kalau gue baik-baik aja. Jangan kunjungi gue di sini. Gue nggak mau… ketemu sama mereka di tempat ini. Karena sebentar lagi gue pasti pulang, dan gue mau ketemu mereka semua di rumah. Bukan di tempat ini."*

Itu lah yang Gana katakan pada Bara sebagai permintaannya ketika Bara mengantarkannya ke Rutan.

Bukannya Gana tidak tahu sebesar apa keinginan keluarganya untuk bisa bertemu dengan Gana. Sungguh Gana juga merasakan hal yang sama. Tapi, setelah apa yang terjadi selama ini, setelah sebanyak apa kekecewaan dan kekhawatiran yang Gana berikan pada mereka, Gana tidak mau lagi memberi harapan kosong yang nantinya akan membuat keluarganya kecewa.

Gana ingin berjuang sendirian kali ini. Di Persidangan, bersama Pengacara yang Bara persiapkan untuknya.

Benar. Bara yang mempersiapkan Pengacara untuk Gana. Pengacara yang berbeda dari sebelumnya. Pak Regar, mantan Bos Alma Ilyas, yang rutin mengunjungi Gana untuk membahas soal kasus.

Confidential

Confidential

Selebihnya, tak ada yang pernah datang mengunjungi Gana. Bahkan Bara pun juga tidak. Namun meski begitu, Gana tahu kalau di luar sana, Bara pun sedang berjuang untuk menyelamatkannya. Dan selama berada di Rutan, di sebuah ruangan yang nyaman serta jauh dari keramaian, tempat yang sudah pasti Bara lah yang mengaturnya, Gana banyak merenung tentang banyak hal.

Salah satunya adalah Bara.

Sejak dulu, mereka memang sering kali terlibat perselisihan. Bara yang kejam dan sadis, yang tidak pernah gagal melukai Gana jika dia menginginkannya, yang sering kali membuat Gana merasa marah bahkan iri terhadap hidupnya yang sempurna, yang kadang kala Gana anggap sebagai manusia tak punya hati, namun nyatanya… Bara adalah satu-satunya orang yang berjuang hingga akhir untuk menyelamatkannya.

Padahal ada kesalahpahaman yang terjadi selama ini di antara mereka, padahal Bara tampak sangat membenci Gana, tapi dia tetap saja membantu Gana.

Akhir-akhir ini, Gana selalu saja memikirkan Bara. Dan hari ini, saat Sipir memberitahu Gana kalau ada kunjungan untuknya, Gana merasa kalau Bara lah yang mengunjunginya.

Itu mengapa kini Gana berada di sebuah ruangan yang jelas sekali bukan ruangan untuk menerima kunjungan. Ruangan itu milik salah satu petugas yang memiliki jabatan di Rutan, itu mengapa Gana yakin kalau Bara lah yang akan menemui.

Namun ketika pintu terbuka dan Gana melihat Gema muncul dari balik pintu, mata Gana terbelalak hebat. “Gem…” gumam Gana sembari berdiri tegak, seolah tak yakin dengan apa yang dia lihat.

Gema tersenyum kecil, berdiri diam sejenak, sebelum berlari ke arah Gana dan memeluknya setelah meletakkan sebuah tas ke atas meja.

Pelukan Gema terasa sangat erat oleh Gana, membuat hatinya menghangat sedang rindu membuncah hebat di dadanya. Gana pun membalas pelukan Gema dengan cara

Confidential

serupa. “Aku baik-baik aja, Gem.” Bisik Gana pelan saat mendengar isak tangis Gema.

Saat melerai pelukan, Gana tersenyum kecil melihat Gema yang menangis memandangnya. “Jelek.” Cibir Gana seraya menghapus air mata Gema.

“Kamu kurusan.” Cebik Gema tak suka.

“Namanya juga di Penjara.” Kekeh Gana, sengaja bercanda agar Gema tidak menangis lagi.

Gema mengabaikan candaan Gana dan kembali memeluknya. Rasanya sangat lega setelah bisa kembali melihat Gana dan memeluknya. “Udah makan belum?”

“Udah.”

“Yah…” Gema melerai pelukan dan menatap Gana kecewa. “Padahal aku bawa makanan buat kamu.”

Seketika mata Gana melirik ke arah tas di atas meja. “Masak sendiri atau beli?”

“Masak sendiri.”

Tersenyum senang, Gana mengusap-usap perutnya. “Sebenarnya aku belum makan. Menu masakan hari ini bikin mual. Sumpah, Gem, masakan Rutan nggak ada yang enak.”

“Terus kenapa tadi bilang udah makan?”

“Biar kamu nggak kepikiran.”

Gana menyengir lebar, membuat Gema mendengus malas. Tapi setelah itu, Gema menyajikan bekal yang dia bawa untuk Gana, memandangi Gana sembari bertopang dagu, tersenyum-senyum selagi mengamati Gana yang makan dengan sangat lahap.

“Enak?”

“Banget.”

“Nggak ada yang mau ambil makanan kamu, Gan. Pelan-pelan aja makannya.”

“Lapar, Gem.” Lagi-lagi Gana menyengir kekanakan.

Gema tertawa pelan melihat tingkah Gana yang sejujurnya sangat dia rindukan. Sudah terbiasa hidup bersama selama dua tahun ini, tak jarang jarak yang memisahkan mereka membuat Gema sering merindukan Gana.

Confidential

Itu mengapa saat Bara mengizinkan Gema menemui Gana, rasanya Gema bahagia bukan main.

"Kamu apa kabar?" tanya Gana setelah selesai menghabiskan makanan di hadapannya.

Gema berdecih. "Makanan yang aku bawa udah abis, baru kamu ingat tanya kabar aku."

Gana hanya tertawa pelan, kemudian menarik kursi di sampingnya ke luar dari kolong meja, menepuk-nepuk pelan, menyuruh Gema untuk duduk di sampingnya.

Gema menurut, lalu begitu dia duduk di samping Gana, lelaki itu menggenggam jemarinya dan membawanya ke atas pangkuan. "Masih betah kan tinggal di rumah Kak Alma?"

Mendengar pertanyaan itu, Gema mulai merasa resah.

"Sabar, ya… setelah sidang nanti dan aku dinyatakan bebas, aku harus pulang ke rumah dulu untuk keluarga aku. Aku mau menyelesaikan beberapa hal dulu. Kalau semuanya udah beres…" Gana menoleh memandang Gema sembari tersenyum lembut. "kita pulang ke rumah."

Pulang ke rumah…

Beberapa waktu lalu, saat Gema baru saja kembali, pulang ke rumah adalah hal yang selalu Gema nantikan.

Tapi sekarang, setelah Gema mengetahui beberapa rahasia, setelah Gema kembali menerima Bara di hatinya, maka pulang ke rumah adalah hal yang membuat Gema merasa gamang.

"Gem?" diamnya Gema membuat Gana mengernyit bingung. "Kamu kenapa?"

"Hm?" Gema mengerjap cepat. "Oh, nggak…"

Namun Gana tampak tak percaya. "Kamu baik-baik aja, kan?" Gema hanya mengangguk dan Gana semakin merasa curiga. "Bara… nggak nyakitin kamu lagi, kan?"

Mendengar nama Bara di sebut, Gema semakin merasa gelisah. Entah mengapa, Gema merasa takut dan tidak yakin jika memberitahu Gana tentang dirinya dan Bara saat ini.

Rasanya seperti berselingkuh di belakang Gana. Padahal mereka tidak punya hubungan apa-apa selain bersahabat.

Tapi, Gema takut sekali kalau hubungannya bersama Bara akan melukai Gana nantinya.

"Gem?"

"Aku nggak apa-apa, Gan. Aku baik-baik aja. Kamu nggak usah pikirin aku dulu untuk saat ini. Fokus aja sama kasus kamu, jangan mikir yang aneh-aneh. Soal yang lain… kita bicarakan setelah kamu keluar dari tempat ini."

Pengecut.

Gema mencemooh dirinya sendiri yang sedang berusaha berlari dan mengalihkan pembicaraan. Gema menyuruh Gana tidak memikirkan semua itu demi dirinya, padahal yang sebenarnya… Gema hanya ingin mengulur waktu. Karena Gema tidak tahu apa yang harus dia katakan pada Gana saat ini.

***

Confidential

# Chapter 16
## Permintaan Gema

Confidential

**Nadi** mengamati penampilannya melalui spion mobil. Merasa bibirnya agak pucat, dia mengambil lipstik dari dalam tas, lipstik favorit Nadi, karena dulu setiap kali dia memakainya, Gana pasti selalu memuji. Kemudian dia mengoleskannya di bibir. Nadi benar-benar memastikan penampilannya lebih dulu sebelum turun dari mobil sembari menenteng tas bekal di tangannya.

Sejak pagi tadi, Nadi sudah berkutat di dapur untuk memasak beberapa jenis masakan. Nadi melakukannya seorang diri dan menghabiskan berjam-jam lamanya demi membuat masakan yang akan membuat Gana tersenyum senang saat menikmati masakannya.

Meski tidak begitu mahir memasak, meski kerap kali membuang masakan yang ketika Nadi cicipi tidak terasa enak di lidahnya, namun Nadi tidak putus asa hingga akhirnya dia bisa membawa masakannya dengan penuh percaya diri.

Berbekal informasi yang Nadi cari melalui internet, begitu tiba di Rutan, Nadi langsung mencari di mana loket kunjungan untuk mendaftar agar Nadi mendapatkan surat izin berkunjung.

Benar. Nadi ingin mengunjungi Gana dan melihat keadaannya. Sejak Bara membawa Gana pergi dari rumahnya saat itu, Nadi belum pernah bertemu atau pun bicara dengan Gana.

Tapi hari ini Nadi memutuskan untuk berkunjung. Situasi kasus Gana sudah lebih tenang dari sebelumnya, bahkan titik terang kasus ini pun sudah terlihat, maka Nadi tidak lagi harus menahan diri.

“Selamat siang,” sapa Nadi pada petugas yang berjaga di loket.

“Siang, Bu.”

Nadi mengeluarkan KTP dan mendorongnya di atas meja. “Saya mau mengunjungi seorang tahanan di sini.”

KTP Nadi diambil untuk diperiksa. “Mau mengunjungi tahanan atas nama siapa, Bu?”

“Gana Ervin Keanu.” Jawab Nadi, senyumnya kembali mengembang setelah menyebut nama Gana. Saat petugas itu tampak sedang memeriksa sesuatu pun, Nadi masih saja tersenyum-senyum membayangkan pertemuannya bersama Gana hari ini.

“Maaf, Bu, tapi tahanan atas nama Gana Ervin Keanu sudah menerima kunjungan hari ini. Jadi, Ibu nggak bisa melakukan kunjungan hari ini, karena jadwal kunjungan hanya boleh dua kali dalam satu minggu. Untuk jadwalnya, Ibu boleh lihat di sebelah sini.” Petugas itu menunjukkan sebuah kertas yang di tempel di dinding yang berada tepat di sampingnya.

Mendengar penjelasan itu, Nadi tertegun dengan wajah sendu. Jadi, dia tidak bisa bertemu Gana hari ini? Kini Nadi memandang lirih pada tas bekal yang ada di tangannya. Padahal Nadi sudah membayangkan bagaimana bahagianya dia nanti saat melihat Gana menikmati masakannya.

Nadi juga sangat merindukan Gana, berharap hari ini bisa bertemu dan Nadi bisa melepaskan rindu di hatinya.

Tapi sayangnya…

“Nadi?”

Seseorang memanggilnya. Seketika Nadi menoleh ke belakang, lalu mengernyit tak menyangka. “Kak Darel?”

Darel menghampiri Nadi. Lelaki yang mengenakan celana denim serta kemeja putih itu melepaskan kacamata hitam miliknya. “Ngapain di sini?”

Ditanya seperti itu, Nadi melirik tas di tangannya sekali lagi. Lalu dengan suara lirih dia berujar. “Mau ketemu sama Gana, sekalian kasih makanan ini buat dia. Tapi… Gana udah terima kunjungan dari orang lain hari ini.”

Ekor mata Darel melirik tas di tangan Nadi. Hanya sejenak, karena setelah itu dia kembali mengamati wajah Nadi yang tampak menyimpan kecewa.

Confidential

Confidential

"Kak Darel sendiri kenapa bisa ada di sini?"

"Abis ketemu sama seseorang."

"Gana, ya?"

Darel menggelengkan kepala. "Teman kerja."

Dahi Nadi mengernyit sekali lagi. Teman kerja? Bukankah Darel ini anggota Gengster, ya? Kalau begitu… teman kerja yang Darel maksud…

"Iya." ujar Darel tiba-tiba.

"Hah?" tanya Nadi tak mengerti.

Darel menghela napas malas dengan wajah datar. "Yang kamu pikirin itu benar."

Nadi mengerjap cepat. Bagaimana Darel bisa tahu, pikirnya.

"Kalau nggak bisa ketemu, titipin aja yang kamu bawa sama petugas itu," kepala Darel mengangguk ke arah petugas yang tadi bicara bersama Nadi. "nanti biar dia yang kasih ke Gana."

"Memangnya bisa, Kak?" wajah Nadi yang tadinya muram, kini tampak bersemangat. Binar di kedua matanya tampak begitu jelas.

Darel mengangguk.

Senyum lebar Nadi merekah sempurna, dia sudah hendak memutar tubuhnya untuk melakukan apa yang Darel katakan tadi. Hanya saja, ketika ekor matanya menangkap sosok seseorang yang sangat dia kenali, tubuh Nadi mendadak menegang kaku.

Gema… gumam Nadi di dalam hati.

Nadi melihat Gema keluar dari sebuah pintu, berjalan santai dengan senyuman terukir sempurna di bibirnya. Sudah lama sekali Nadi tidak melihat Gema. Dan hari ini… Nadi kembali melihatnya.

Perlahan namun pasti, ekor mata Nadi bergerak dengan sendirinya, memandang sesuatu yang berada di tangan Gema. Sebuah tas bekal yang nyaris serupa seperti yang Nadi bawa. Maka hanya dengan memandangi benda itu, Nadi akhirnya tahu siapa yang mengunjungi Gana hari ini.

Nadi pun tahu, untuk apa Gema berada di tempat itu.

Senyuman Gema semakin memperjelas segalanya. Senyuman yang menggambarkan betapa bahagia Gema setelah bertemu dengan Gana, yang meski telah lama meninggalkannya, namun tetap saja masih menjadi milik Nadi.

Nadi masih terus mengamati Gema, tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata, tak mampu bergerak, hanya bisa mengerjap lambat dengan mata yang mulai memerah.

Perasaan takut itu kembali, bahkan kini semakin parah. Tak peduli bagaimana Nadi menepis, tak peduli bagaimana Nadi berusaha tegar, nyatanya… hatinya kembali retak.

Kenyataan Gana hidup bersama Gema selama dua tahun saja pun masih sulit sekali untuk Nadi hadapi, dan kini keberadaan Gema di sana semakin membuat usaha Nadi untuk membuat kedua matanya buta terasa sia-sia.

Sementara itu, saat menyadari sikap diam Nadi yang terasa begitu mendadak, Darel memalingkan muka ke arah yang sama hingga dia tahu apa yang membuat Nadi terpaku. "Gema…" gumam Darel.

Nadi tersenyum. Sebuah senyuman patah yang terlihat menyedihkan. Dadanya mulai terasa sesak, Nadi tahu sebentar lagi dia pasti akan menangis. "Hm, ya udah deh, Kak. Kalau gitu… aku pamit pulang, ya. Sampai ketemu lagi."

Tanpa mau memandang Darel, Nadi membawa langkahnya pergi. Tergesa-gesa, sembari menggigit bibirnya getir.

Bayangan Gana makan sambil tertawa bersama Gema terlintas, membuat sudut mata Nadi menghadirkan air mata.

Gema sangat pintar memasak. Nadi tahu itu. Sudah pasti Gana lebih menyukai masakan Gema dibanding dirinya.

Gema juga mudah sekali membuat Gana tertawa, selalu tahu bagaimana caranya membuat Gana bahagia. Mungkin itu mengapa Gana lebih memilih pergi bersama Gema alih-alih bersama Nadi, tidak pernah ingat pada Nadi, tidak pernah menghubungi Nadi dan bahkan telah melupakan Nadi.

Confidential

Confidential

Karena sudah ada Gema di hidupnya. Gema yang tidak pernah membuatnya terluka, Gema yang selalu ada di sisinya, Gema yang tidak pernah menjadi alasan atas setiap kesulitan yang terjadi di hidupnya.

Tidak seperti Nadi…

Nadi sudah berdiri di samping mobil, tangannya yang hendak membuka pintu mobil hanya menggantung di udara manakala kepalanya merunduk dalam sedang bahunya berguncang karena isak tangis.

*Gana…*

Nadi sudah seringkali menerka-nerka segala kemungkinan yang akan terjadi dalam hubungan mereka setelah semua masalah yang menimpa Gana berakhir. Dan semuanya selalu mengarah pada sebuah perpisahan.

Sekejap Nadi merasa kalau dia bisa menerima keputusan itu dengan tegar. Kalau nyatanya Nadi sudah bukan lagi alasan Gana untuk bahagia, kalau nyatanya Gana sudah tidak lagi mencintainya, maka Nadi akan melepaskannya.

Hanya saja, semua angan Nadi tentang ketegaran itu musnah manakala dia melihat Gema.

Hatinya tidak siap, hatinya tak rela jika Gema telah menggantikan dirinya di hati Gana. Nadi tidak bisa, dia tidak akan pernah sanggup melihat Gema menggantikan posisinya.

*Jangan ambil, Gana…*

Kalimat itu… adalah kalimat yang selalu bersemayam di kepala Nadi akhir-akhir ini. Bahkan Nadi tidak keberatan kalau pun dia harus memohon di kedua kaki Gema. Dia rela menyerahkan apa pun untuk Gema. Apa pun. Asal bukan Gana, asal bukan cintanya, Nadi akan menyerahkannya dengan suka rela.

Nadi masih tetap menangis dalam diam di tempatnya ketika tiba-tiba saja seseorang mengambil tas dari tangannya begitu saja. Sembari terkesiap, Nadi menoleh ke belakang dan menemukan Darel yang masih menatapnya dengan cara serupa.

“Kamu pulang aja. Hati-hati di jalan.” Ucap Darel yang kemudian beranjak pergi.

Confidential

"Kak!" panggil Nadi. Tangannya berusaha menghapus air mata di pipinya. "Tas itu—"

Darel menoleh sekedar sembari mengatakan sesuatu. "Nanti Kakak kembalikan kalau isinya udah abis."

Hanya itu yang Darel katakan sebelum kembali melanjutkan langkahnya menuju Rutan, meninggalkan Nadi yang memandang punggungnya dengan sorot tak mengerti.

***

Bukan hanya keberadaan dirinya di ruang kunjungan itu lagi atas perintah petugas saja yang membuat Gana mengernyit bingung. Tapi, keberadaan Darel di hadapannya beserta beberapa kotak bekal berisik makanan pun membuat Gana semakin kebingungan.

"Ini semua… buat gue?" tanya Gana seraya memandangi semua hidangan di atas meja.

Darel mengangguk santai.

Gana berdeham pelan. "Tapi, Rel, kebetulan gue udah makan."

"Gue nggak peduli," balas Darel cepat. Wajahnya yang datar tampak sangat menyebalkan. "lo masih ingat siapa yang bantu lo malam itu, kan?" Gana mengangguk lambat. "Kalau gitu, lo harus berterima kasih sama gue sekarang."

Gana mengernyit samar. Sama sekali tidak menyangka kalau ternyata Darel adalah manusia yang pamrih. Tapi karena Gana tidak mau memperpanjang masalah, maka dia mengangguk begitu saja. Dia sudah akan mengucapkan terima kasih pada Darel, namun lelaki itu malah mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya.

"Abisin semua makanan ini, nggak boleh ada yang tersisa. Gue mau lo berterima kasih dengan cara itu." ujar Darel menjelaskan.

Maka Gana lagi-lagi mengernyit bingung. Mengapa tuntutan Darel terdengar sangat aneh? Dia meminta Gana berterima kasih dengan cara seperti itu?

"Cuma gitu doang?"

"Hm."

Confidential

"Lo nggak merasa rugi? Maksud gue… sebenarnya lo bisa minta gue melakukan sesuatu yang lebih penting selain…" Gana memandang masakan di atas meja dengan kernyitan aneh.

"Ini juga penting." Ketika mengatakannya, ada perubahan di nada suara Darel. Bahkan kini dia memandang masakan di atas meja dengan sorot yang tampak sedikit lirih.

Gana menggelengkan kepalanya tidak mengerti. Benar-benar permintaan yang aneh, pikirnya. Namun meski begitu, demi menghargai Darel dan juga ingin berterima kasih padanya, maka Gana menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan sebelum menyantap semua masakan itu.

Padahal perutnya masih terasa sangat kenyang karena baru saja makan masakan Gema yang luar biasa lezat. Gana menyuapkan sesendok nasi dengan beberapa potong beef teriyaki di atasnya dengan setengah hari. Hanya saja, baru beberapa kali mengunyah, tiba-tiba saja Gana menghentikan kunyahan. Kemudian mata Gana beranjak memandangi seluruh masakan di atas meja dengan sorot mata penuh arti. Lalu dengan gelagat tergesa-gesa, dia mencicipi semua masakan itu, satu persatu, hingga setelah itu menatap Darel dengan sorot mata yang gamang.

"Semua masakan ini… punya siapa?" tanya Gana. "Maksud gue… siapa yang masak? Lo dapat masakan ini dari mana, Rel?"

Darel yang sejak tadi hanya diam mengamati, kini mendengus samar. Rasanya dia ingin tertawa terbahak-bahak setelah tadi melihat Nadi menangis, lalu sekarang melihat Gana yang tampak gelisah.

"Rel…"

"Lo cukup abisin semuanya, Gan. Cuma itu yang harus lo lakukan sekarang." ujar Darel tegas. Rasanya dia terlalu malas untuk mencampuri urusan percintaan orang lain. Bahkan sejujurnya Darel malas sekali melakukan hal ini untuk Nadi. Kalau saja Mamanya tidak pernah melakukan kesalahan di masa lalu terhadap Nadi dan Ibunya, Darel mana mungkin mau merepotkan diri membantu Nadi hingga seperti ini.

Confidential

Darel sampai menyuap petugas yang berjaga agar Gana bisa menerima kunjungan sekali lagi di hari ini.

Maka di bawah sorot mata Darel yang tegas, Gana kembali menyuapkan nasi ke mulutnya. Semua rasa masakan itu mengingatkan Gana pada satu nama.

Begitu mudah bagi Gana untuk mengetahui siapa yang memasak semua masakan itu.

*"Enak nggak, Gan?"*

*"Enak."*

*"Beneran?"*

*"Iya, Di..."*

*"Nggak apa-apa kok kalau memang nggak enak. Kamu jujur aja, biar aku belajar lagi sampai masakannya enak. Kan kita mau menikah, masa nanti setiap hari kamu makan masakan aku yang nggak enak."*

Gana masih mengingat percakapan itu. Nadi sangat bersemangat menghidangkan masakannya saat itu. Bahkan saat akhirnya Gana mengaku secara jujur kalau masakan Nadi sedikit kemanisan, Nadi sama sekali tidak marah. Dia justru mengatakan akan berusaha memasak sampai Gana benar-benar menyukai masakannya.

Saat itu hati Gana menghangat mendengar apa yang Nadi katakan. Nadi selalu begitu, berusaha melakukan yang terbaik untuk Gana, berusaha membuat Gana bahagia.

Tapi sayangnya, Gana tidak pernah bisa melakukan hal yang sama.

Menyadari semua itu, kedua mata Gana memerah dan membendung benang kristal. Gana tidak tahu bagaimana Darel bisa membawa masakan Nadi sampai di hadapannya, Gana juga tidak tahu mengapa Nadi memasak untuknya. Tapi yang Gana tahu, dia harus memberitahu Nadi betapa dia sangat menyukai seluruh masakan yang Nadi masak untuknya.

Entah itu kemanisan atau tidak, entah rasanya enak atau tidak, Gana tidak peduli.

Maka sembari menahan tangis yang nyaris tumpah, Gana kembali menyuapkan nasi dan seluruh masakan ke mulutnya

dengan gerakan cepat. Dia tampak sangat lahap, tidak peduli meski sejujurnya perutnya masih terasa sangat penuh oleh masakan Gema.

Dan pemandangan menyedihkan itu terbaca jelas di kedua mata Darel, membuatnya menggelengkan kepala samar, sembari mengingat-ingat tentang sebuah kisah cinta tragis yang pernah dia dengar dari Mamanya.

Kisah cinta tentang tiga orang tolol yang egois.

***

Ketika Gema pulang ke rumah, dia dikejutkan dengan keberadaan Adel yang sedang duduk manis di atas sofa sembari memainkan ponsel di tangannya. Seketika langkah kaki Gema terhenti, sedang matanya melebar sempurna.

Gema bahkan sampai menahan napas karena takut jika hela napasnya bisa membuat Adel menyadari keberadaannya.

Benar. Gema merasa sangat takut jika harus bertemu dengan anggota keluarga Bara. Setelah mengetahui apa yang terjadi pada Bara selama ini, Gema merasa kalau dirinya lah yang bersalah.

Apa yang telah menimpa Bara, semua itu… Gema lah yang menjadi penyebabnya. Itu mengapa Gema merasa takut jika harus bertemu dengan mereka. Gema belum siap menerima kemarahan siapa pun atas kesalahannya yang begitu besar.

Termasuk Adel, saudara Bara yang paling Gema segani.

"Baru pulang?"

Pertanyaan yang Adel lontarkan meski tanpa menatap Gema telah membuat Gema gemetar ketakutan.

"I—iya, K—Kak." Jawab Gema gugup.

Adel menyimpan ponselnya ke dalam tas, lalu pada akhirnya, dia berpaling untuk menatap Gema. Sorot matanya yang sedingin es itu menatap Gema secara langsung, Adel masih terlihat luar biasa cantik dan juga menawan. *Ice Princess* keluarga Hamizan itu sama sekali tidak tersenyum. "Duduk." Ujarnya memerintah Gema.

Gema bergegas melakukan apa yang Adel perintahkan padanya. Mereka duduk saling berseberangan, Gema yang

Confidential

merundukkan pandangan, sedangkan Adel yang masih menatap Gema lekat.

"Apa kabar?" tanya Adel.

"Baik, Kak."

"Kelihatan kok." Nada suara Adel seperti sebuah cibiran hingga Gema mengerjap cepat dan semakin tidak berani mengangkat wajah untuk membalas tatapan Adel.

"Bara bilang, dia mau melanjutkan konseling." Adel kembali bicara. "Kamu yang suruh?"

Konseling? Seketika wajah Gema terangkat, menatap Adel dengan kerjapan mata yang kaku. Gema ingat tentang percakapannya bersama Bara pagi tadi. "Bara bilang… dia mau sembuh."

"Dia yang bilang, atau kamu yang minta?" Adel memainkan kuku jemarinya, memandangi kuku-kuku lentik berwarna merah itu dengan gelagat santai namun aura yang memancar dari dirinya justru sangat mengintimidasi.

Gema tahu ke mana arah pembicaraan ini. Maka setelah memberanikan diri, Gema mulai menatap Adel lekat dan menjawab semua pertanyaan Adel dengan tegas. "Awalnya aku yang minta, Kak. Tapi setelah aku kasih penjelasan, Bara akhirnya ngerti."

"Mengerti tentang apa?"

"Tentang rasa takut, gelisah, dan trauma yang masih belum bisa dia kendalikan."

Adel tertawa pelan. Nada tawanya yang rendah terdengar tajam, lalu kini dia mengangkat wajah dan memandang Gema dengan sorot mata dinginnya yang membuat Gema duduk dengan sangat gelisah di tempatnya. "Kamu merasa bersalah?" Gema mengangguk. "Itu kenapa sekarang kamu ada di sini, kembali ke hidup Bara?" Gema kembali mengangguk. "Sampai kapan?"

"Ya?"

"Sampai kapan rasa bersalah kamu ini bertahan? Sampai Bara benar-benar sembuh, dan setelah itu… kamu pergi lagi meninggalkannya?"

Confidential

Gema mengerjap terkejut.

Kali ini, Adel menegakkan punggung yang tadinya menyandar pada sandaran sofa. Dengan gerak yang begitu anggun, Adel meletakkan kedua tangan di atas pangkuan. “Kakak nggak menyalahkan kamu atas kejadian dua tahun lalu. Nggak ada satu pun dari keluarga Hamizan yang menyalahkan kamu. Kamu berhak pergi, Bara pantas ditinggalkan. Tapi, Gema, selama dua tahun ini… banyak hal yang sudah terjadi. Dan apa yang Bara alami bukan sesuatu yang sepele. Hari ini kamu ada di sini, mengulurkan tangan untuk membantu Bara. Tapi kalau kamu berniat melepaskan uluran tangan kamu suatu hari nanti, walaupun saat itu Bara sudah benar-benar sembuh, sebaiknya lupakan rencana kamu dan silahkan pergi.”

Apa yang Adel katakan berhasil membuat Gema terperangah luar biasa.

“Maaf kalau kamu tersinggung, Kakak cuma mau melindungi Bara. Karena Kakak tahu apa yang dia alami, proses apa yang dia lalui. Dan Kakak juga tahu, kalau kamu melakukan hal yang sama di saat Bara merasa hidupnya sudah kembali, Bara… benar-benar akan hancur. Nggak akan ada lagi yang tersisa.”

Katakan saja Adel sangat kejam, tapi sebagai seorang Kakak yang menyayangi adiknya, Adel merasa harus melindungi Bara. Bukan berarti Adel tidak prihatin dengan apa yang telah Gema alami selama menjadi istri Bara. Bahkan saat Rere menceritakan semua yang Bara beritahu padanya, semua orang di keluarga Hamizan dan juga Barata, tanpa terkecuali, menyalahkan Bara atas apa yang terjadi.

Mereka semua murka saat tahu Bara tidak mencintai Gema ketika menikahinya. Berani sekali Bara mempertaruhkan perasaan dan hidup seorang wanita dengan cara seperti itu, tuding mereka. Tapi, bagian itu sudah terlewati. Apa lagi manakala keadaan Bara semakin memburuk. Meski Bara bersalah, tapi sebagai saudara maupun keluarga, mereka tidak mungkin terus memberi hukuman di saat Bara justru sedang butuh pertolongan.

Confidential

Confidential

Terutama Adel. Dia lah yang selalu mendampingi Bara dan merawatnya, memastikan Bara bangkit dari keterpurukan, sembuh dari depresi yang nyaris membuat hidupnya hancur.

Maka saat tahu Gema kembali, tinggal di satu atap yang sama bersama Bara, apa lagi mengamati langkah-langkah yang Bara ambil terhadap kasus Gana akhir-akhir ini, Adel tahu kalau Gema berperan penting di dalamnya.

Itu mengapa dia datang, itu mengapa dia memberi peringatan.

"Kak…"

"Kamu bisa tinggal di sini untuk selamanya? Terserah dalam bentuk hubungan yang mana, Kakak nggak mau ikut campur untuk yang satu itu. Kakak cuma butuh kepastian dari kamu Gema."

Meski hanya pernah menjadi keluarga Adel selama satu tahun, tapi Gema juga pernah berada di lingkaran yang sama bersama Adel ketika dia masih menjadi anak pembantu di rumah keluarga Hamizan. Gema tahu betul bagaimana karakter Adel, dia sangat berprinsip, dan yang paling penting, Adel hanya memiliki setitik belas kasih pada orang-orang yang tidak terlalu penting dalam hidupnya.

Jadi, Gema lebih dari tahu hal apa yang akan Adel lakukan jika Gema memberi jawaban selain iya.

Gema tidak masalah jika Adel mengusirnya dari rumah Bara, tapi jika itu terjadi dan Bara mengetahuinya, maka hal itu hanya akan membuat hubungan Bara dan Adel memburuk. Bara bahkan bisa kembali ke titik semula, titik di mana Gema belum kembali dalam hidupnya.

Lalu hanya Tuhan saja yang tahu apa yang akan Barata Malik Hamizan itu lakukan ketika tahu ada yang berusaha menyingkirkan Gema dari hidupnya.

Sejujurnya, jika saja Gema mau, dia bisa dengan begitu bebasnya menjadikan Bara sebagai boneka. Dia bisa mengatur hidup Bara, menjauhkan Bara dari siapa pun yang tidak Gema sukai.

Confidential

Tapi Gema bukan sosok yang seperti itu. Tidak pernah sekalipun Gema merasa bahagia atau bersyukur atas apa yang telah terjadi pada Bara selama ini. Justru Gema ingin Bara segera sembuh dan kembali pada jati dirinya yang sesungguhnya.

Tidak masalah kalau Bara akan kembali menjadi egois dan berhati dingin seperti dulu, Gema bersedia kembali mengajarkan semua hal-hal baik untuk Bara, dia akan mendampingi Bara asalkan Bara bisa sembuh dan kembali seperti semula. Hanya saja… masalahnya, Gema pun belum bisa meyakinkan pada dirinya sendiri apakah dia siap menjalin sebuah hubungan yang memiliki status bersama Bara?

Bagaimana pun, apa yang mereka miliki saat ini pasti akan bermuara pada sesuatu.

Pernikahan.

Itu artinya, Gema akan kembali menikah, menjadi istri Bara, menjadi Nyonya Hamizan untuk yang kedua kalinya.

Sementara itu… trauma masa lalunya masih belum sembuh. Memang tidak separah Bara, namun Gema tahu kalau dia pun harus membenahi hatinya yang masih memiliki banyak bekas luka, harus memupuk rasa percaya yang sama seperti dulu, harus berani untuk melangkah semakin jauh bersama Bara tanpa bayang kelam masa lalu mereka.

Itu mengapa Gema merasa gamang ketika Adel menuntut jawaban darinya saat ini.

Kini Gema menelan ludahnya susah payah, sorot mata tajam Adel yang menuntut itu mengarah sempurna padanya, membuat Gema merasa diambang gelisah.

“Jawaban kamu, Gema?” Adel kembali bertanya.

Gema menarik napasnya susah payah, tangannya di atas pangkuan semakin mengepal hebat. Gema tahu, kalau dia harus segera memberi jawaban.

***

Seharian ini, Nadi tampak tidak bersemangat. Meski dia berada di butik, namun dia hanya menghabiskan waktu dengan duduk termenung seorang diri. Panggilan telepon dan juga ketukan pintu dari karyawannya sama sekali tidak Nadi hiraukan.

Confidential

Apa yang telah terjadi siang tadi membuat Nadi merasakan sebuah kehampaan dalam hidupnya.

Sosok Gema dan senyumannya siang tadi terus menerus membayangi, membuat Nadi merasa semakin dekat dengan kehilangan.

*"Lanjutkan hidup kamu tanpa aku."*

Suara lirih Gana dua tahun lalu kembali terngiang. Mata Nadi lagi-lagi memupuk embun kesedihan.

*"Jangan tunggu aku. Lupakan aku, Di."*

Kepala Nadi meluruh ke atas lipatan tangan di atas meja. Menangis tersedu-sedu, meratapi kesedihan dan juga patah hati yang semakin menggerogoti hatinya.

Sepertinya, harapan itu memang sudah tidak ada. Karena sejak dua tahun lalu, Gana memang sudah menyerah atas hubungan mereka. Gana tidak lagi mau memperjuangkan cinta mereka.

Hanya Nadi seorang diri. Hanya Nadi yang berjuang dan menunggu. Sedangkan Gana… sudah tak lagi peduli.

Nadi terus menangis, menumpahkan rasa takut, menumpahkan rasa kecewa, melepaskan rasa sesak di relung hatinya yang telah patah.

Cinta yang dia pupuk sejak sekian lama, cinta yang dia perjuangkan dengan susah payah, nyatanya harus pupus di saat hampir tiba di pelabuhan terakhir yang Nadi impikan selama ini.

Ponsel Nadi berdering, memecah tangis Nadi dalam keheningan yang menyelimuti. Namun lagi-lagi Nadi mengabaikan. Hanya saja, dering kali ini berbeda dari sebelumnya. Dering ponselnya tidak berhenti. Selama apa pun Nadi mengabaikan, ponsel itu akan kembali berdering secara berulang-ulang.

Mengangkat kepalanya, sembari menghapus air mata di wajah, dengan mata yang sedikit sembab, Nadi meraih ponsel dan menatap layarnya.

Kak Darel.

Nadi tidak serta merta menjawab. Dia pandangi layar ponselnya yang kembali menyala setelah sempat mati dengan

tatapan kosong yang hampa. Cukup lama, hingga pada akhirnya Nadi menjawab panggilan itu.

"Halo?"

*[Bisa keluar sebentar? Karyawan kamu bilang, kamu lagi nggak bisa ditemui.]* Suara Darel terdengar setengah merutuk di seberang sana.

Nadi menghela napas berat yang samar. "Maaf, Kak, tapi aku—"

*[Cuma mau kembalikan barang milik kamu tadi siang.]*

Barang milik Nadi?

Nadi berusaha memikirkan apa yang Darel maksud hingga kemudian dia ingat tentang tas berisi masakan miliknya yang Darel ambil siang tadi.

Mendesah panjang, Nadi yang sebenarnya tidak mau bertemu siapa pun akhirnya berujar pelan. "Ya udah, sebentar, ya."

Setelah merapikan penampilannya sebentar dan memastikan tidak ada sisa air mata di wajah, Nadi bergegas turun ke lantai satu. Dia menemukan Darel yang berdiri tidak jauh dari pintu masuk. Perhatian Nadi beralih pada tas yang ada di tangannya.

"Kak," sapa Nadi saat menghampiri.

Darel yang sejak tadi sibuk dengan ponsel di tangan, kini menoleh saat Nadi memanggil. Lalu tanpa mengatakan apa pun, Darel mengulurkan tas di tangannya ke arah Nadi.

Nadi mengerjap beberapa kali, kemudian mengambil tas itu dengan perasaan ragu.

"Isinya udah abis." Ujar Darel.

"O—oh…" gumam Nadi kebingungan. Nadi sama sekali tidak mengerti dengan maksud dan tujuan Darel mengenai tas itu. "Terima kasih."

Dahi Darel mengernyit. "Ngapain terima kasih?"

"Hm, soalnya… Kak Darel udah mau ngabisin—"

"Bukan."

"Ya?"

"Yang ngabisin bukan Kakak."

Confidential

Confidential

"Hm... jadi?"

Darel tidak mengatakan apa pun, dia hanya mengeluarkan secarik kertas yang telah di lipat dari dalam saku celana. "Buat kamu."

Nadi mengernyit tidak mengerti. Bahkan setelah dia mengambil kertas itu dan melihat Darel berlalu pergi begitu saja, tanpa berpamitan, Nadi semakin dibuat terperangah oleh sikap Darel yang terkadang memang sangat membingungkan.

Kini Nadi berdiri seorang diri di sana, memandangi tas yang terasa lebih ringan, serta keras di tangannya. Perlahan, Nadi mulai membuka lipatan kertas itu. Ada sederet tulisan singkat di atasnya.

*Terima kasih.*

Hanya kalimat itu.

Namun kini kedua mata Nadi sudah memerah dan berkaca-kaca karena membacanya.

Tulisan itu... meski hanya merupakan tulisan singkat, namun terlalu mudah bagi Nadi untuk mengenali siapa yang menulisnya.

"Gana..." Nadi kembali terisak pelan.

Tulisan itu milik Gana. Nadi tidak mungkin keliru.

Maka kini Nadi mulai berlari, keluar dari butik, mencari keberadaan Darel untuk mempertanyakan semua pertanyaan yang bersemayam di kepala. Namun sayang, mobil Darel sudah berlalu pergi, meninggalkan Nadi yang berdiri terpaku di depan butik sembari menangis lirih. "Gan..." isak Nadi lagi. Tangisnya semakin deras, bahkan bahunya berguncang hebat saat dia membaca tulisan di atas kertas itu lagi.

*"Isinya udah abis."* Itu artinya... Gana memakan semuanya, kan? Semua masakan yang Nadi masak untuknya. Jadi, usaha Nadi sejak pagi tadi tidak sia-sia, kan?

Nadi bergumul seorang diri dengan isi kepalanya di tengah tangisnya yang menderas.

*Terima kasih.*

Hanya kalimat sesingkat itu. Namun Nadi tidak bisa menepis buncah bahagia di hatinya penuh luka.

Confidential

***

Bara sudah selesai mandi sejak sepuluh menit lalu. Gema bahkan sudah lebih dulu duduk menyandar di atas ranjang dan berkutat dengan ponsel, namun alih-alih bergabung bersama Gema, Bara justru berdiri di depan dinding kaca dengan ponsel menempel di telinga sedang raut wajahnya tampak kesal.

Menyadari gelagat Bara yang tidak biasa, Gema akhirnya menghampiri. "Kenapa?" tanyanya seraya mengusap punggung Bara lembut.

"Kak Adel nggak mau angkat telepon dari tadi siang," jawab Bara saat menoleh. "aku kirim pesan juga nggak di balas."

Mendengar nama Adel di sebut, Gema terhenyak sejenak. "Memangnya kamu ada perlu apa sama Kak Adel?"

"Soal konseling."

"Oh…"

Gema terdiam sejenak, mengamati Bara yang masih berusaha menghubungi Kakaknya sembari berdecak kesal berkali-kali. Hingga kemudian, dia melihat Bara nyaris membanting ponsel karena merasa marah kalau saja Gema tidak menahan lengannya dengan kedua tangan.

"Eh, jangan dibanting!" pekik Gema. Bara menoleh dengan wajah menahan marah. "Kamu nih, kebiasaan banget banting-banting barang kalau lagi marah."

"Abisnya dari tadi telepon aku nggak pernah diangkat! Padahal aku udah bilang mau bahas soal konseling!"

Gema mengerjap cepat. Sungguh tingkah kekanakan Bara ini tidak pernah bisa berubah.

"Tapi kan kamu nggak perlu harus banting-banting barang begini, Bara…" ujar Gema dengan nada suara sedikit lebih lunak meski sejujurnya dia jengkel dengan tingkah Bara yang satu ini.

Bara hanya berdecak, menarik lengannya yang masih dipegangi Gema, lalu kembali menelepon.

Gema menghela napas panjang, lalu mengambil ponsel dari tangan Bara dan memutuskan panggilan.

"Apaan sih!" protes Bara.

Confidential

“Nggak usah telepon Kak Adel lagi.”

Bara menggeram kesal. “Balikin sini Hp aku.”

“Kan aku bilang nggak usah telepon lagi.”

“Terus soal konseling gimana? Aku nggak punya nomer kontak Dokter Hesti, dan aku nggak mau ganti Dokter.” Bertemu orang baru, apa lagi seorang Dokter jiwa di mana Bara harus kembali mengurai masalahnya dari awal sama sekali bukan hal yang Bara sukai.

“Jadwal konseling kamu mulai minggu depan.” Apa yang baru saja Gema katakan membuat Bara mengernyit.

Tahu apa yang Bara pikirkan, Gema menambahkan. “Tadi Kak Adel datang ke sini. Kak Adel udah hubungi Dokter Hesti kemarin untuk atur jadwal Konseling kamu. Tadi juga Kak Adel udah kasih nomer kontak Dokter Hesti sama aku, jadi mulai sekarang… aku yang berhubungan langsung sama Dokter Hesti untuk kesembuhan kamu.”

Bara tidak mengatakan apa pun. Dia hanya terus mengamati Gema, menyelami ekspresi Gema untuk mengetahui sesuatu yang dia cemaskan.

Tapi sayangnya, Gema malah berdecak kesal seraya menepis wajah Bara lembut dengan telapak tangan. “Apa sih, gitu banget ngelihatin aku.”

“Kak Adel ngomong apa aja sama kamu?”

“Hm?”

Bara berdecak. Menyebalkan sekali rasanya saat Gema pura-pura tidak mengerti pertanyaannya.

“Cuma ngobrol soal kamu.”

“Soal aku?”

“Iya.”

“Apa aja?”

“Maksudnya?”

Bara kembali diam. Dia ingin bertanya dengan sebuah kalimat yang jelas, tapi rasanya ragu. Takut kalau pertanyaannya akan menyinggung Gema.

“Nggak usah mikir aneh-aneh,” Gema memupus jarak di antara mereka, menyentuh pipi Bara dengan jemari, membelai

lembut. “kalau Kak Adel udah mempercayakan kamu sama aku, itu artinya nggak ada yang harus kamu pikirkan.” Gema tersenyum lembut.

“Kak Adel… nggak marahin kamu, kan?” tanya Bara penuh hati-hati. “maksud aku, hm, Kak Adel itu… sayang banget sama aku. Jadi—”

Gema berjinjit, kemudian mengecup bibir Bara singkat. “Nggak. Pokoknya yang kamu khawatirkan itu nggak terjadi. Jadi, bisa berhenti cerewet nggak sih kamu?”

Bara mengernyit, lalu mendengus malas saat lengannya melingkari pinggang Gema. “Kamu yang cerewet.” Dia memiringkan wajah yang sedikit merunduk, mengecup pipi Gema, lalu menyimpan wajah di atas bahu Gema saat mendekap Gema dengan pelukan hangat.

Gema tersenyum tipis menikmati pelukan Bara.

“Enak banget bisa peluk-peluk kamu lagi.” gumam Bara.

Gema tertawa geli mendengar gumam Bara yang sedikit teredam. “Nggak gratis tapi.”

“Mau dibayar pakai apa memangnya? Cinta?”

“Dih!” Gema mencubit perut Bara karena kalimat Bara yang terdengar menggelikan. Rasanya memang masih aneh jika Bara mencoba untuk romantis. “Cinta nggak bikin kenyang, sayang.”

Bara tersenyum, sedikit malu-malu. Perutnya terasa melilit setiap kali Gema memanggilnya sayang. “Terus aku harus bayar kamu pakai apa, sayang?”

Gema tertawa. Bukan tawa malu-malu, namun memang tawa geli karena dia nyaris merinding mendengar panggilan sayang Bara di momen seperti ini.

“Bego.” Rutuk Bara sembari menarik pelan beberapa helai rambut Gema dari belakang. Dia melerai pelukan untuk menatap wajah Gema. “Jadi, kamu mau di bayar pakai apa?”

“Kamu nanya-nanya begini memangnya sanggup bayar?” cibir Gema. Kedua tangannya sudah mengalungi leher Bara.

“Kamu lupa lagi ngobrol sama siapa?”

“Huh… sombong!”

Confidential

Confidential

"Cerewet!" Bara mencubit pipi Gema pelan. "Buruan bilang, mau dibayar pakai apa biar aku bisa peluk kamu kaya gini setiap hari." Melihat Gema hampir mengatakan sesuatu, Bara buru-buru menambahkan. "Aku serius!"

"Iya, iya! Ini juga aku serius." Cebik Gema kesal. "Tapi janji dulu, kamu bakal bayar dan nggak boleh nolak."

"Hm."

"Kalau nolak, kamu tidur di luar."

"Ini kamar aku kalau aja kamu lupa."

"Iya sih. Aku lupa kita udah cerai." Gema memperlihatkan cengir polos yang membuat Bara mendengus dan mencubit pipinya sekali lagi. "Tapi tetap aja kamu nggak boleh nolak."

Bara memutar bola matanya malas. "Iya."

Gema tersenyum lebar. Lalu jemarinya mulai bergerak, mengusap dari leher Bara hingga ke pipi. Sebuah upaya untuk merayu Bara agar lelaki itu mau mengatakan 'iya.' setelah ini. "Aku mau… besok… atau kalau kamu lagi libur deh. Hm, kamu… pulang ke rumah Mami dan ketemu sama semua keluarga kamu."

Bara pikir, Gema sedang ingin dibelikan sesuatu. Bara sampai menebak-nebak di dalam hati, benda apa yang ingin Gema miliki. Tapi apa yang baru saja Bara dengar telah berhasil membuatnya tertegun. Di antara begitu banyak permintaan yang bisa menguntungkannya, Gema justru memilih sebuah permintaan yang Bara ketahui alasannya.

"Kak Adel yang suruh kamu ngomong begini sama aku?" tanya Bara. Mengingat siang tadi Adel datang menemui Gema, mudah sekali bagi Bara menebaknya. Dan kerjap mata Gema yang lambat adalah jawaban atas pertanyaan Bara. "Lupain aja."

"Nggak gitu…" desah Gema lembut seraya menahan lengan Bara karena lelaki itu ingin beranjak pergi meninggalkannya. "Semenjak ada aku, kamu memang nggak pernah mau ketemu sama keluarga kamu, kan? Aku juga nggak pernah lihat kamu telepon Mami."

"Kak Adel tuduh kamu begitu?"

Confidential

"Kenapa kamu curiga terus sih sama Kak Adel."

"Kamu jadi aneh begini abis ketemu sama dia. Gimana aku nggak curiga coba."

"Kan aku udah bilang, tadi siang cuma ngobrol biasa sama Kak Adel, nggak kaya yang kamu bayangin. Kak Adel cuma cerita soal kamu yang nggak pernah mau dihubungi semenjak ada aku. Malah telepon Mami aja nggak pernah kamu angkat."

Kali ini Bara hanya diam sembari membuang muka. Maka itu artinya apa yang Gema katakan benar adanya.

"Nggak boleh gitu, Bara…" Gema memeluk lengan Bara dan menempelkan pipinya di sana. "Mereka itu keluarga kamu, mereka sayang banget sama kamu. Apa lagi Mami. Kamu aja kalau Mami nggak bisa dihubungi walaupun cuma satu hari, langsung ngamuk-ngamuk karena khawatir. Coba bayangin gimana perasaan Mami sekarang?"

Memang benar, semenjak kepulangan Gema ke rumah itu, Bara tidak pernah lagi menginjakkan kedua kakinya di rumah orangtuanya. Menemui mereka pun dia enggan. Kecuali Arka yang tiba-tiba muncul di rumahnya pagi itu.

Alasannya hanya satu. Bara enggan jika harus meminta maaf pada Alma dan Javier setelah apa yang dia lakukan kemarin. Bagaimana pun, efek atas kabar status Javier dan Alma sebagai Tersangka di kasus Gana cukup besar.

Saham perusahaan milik keluarga Barata dan Hamizan sempat menurun karena berbagai desas-desus yang tak berdasar.

Apa lagi setelah kabar mengenai Bara lah yang mengusut kasus itu terdengar, berbagai spekulasi tentang masalah besar yang terjadi di keluarga Hamizan mulai riuh terdengar.

Andi Hamizan bahkan sempat mengirimi Bara pesan singkat yang berisi perintah tegas agar Bara segera menyelesaikan kekacauan yang telah dia lakukan.

Tahu kalau banyak orang pasti masih menyimpan kemarahan untuknya, Bara memilih mengabaikan mereka semua. Setidaknya hingga kasus Gana benar-benar selesai, pikirnya.

Confidential

Namun masih beberapa minggu berlalu, Gema sudah membicarakan hal ini, membuat Bara hanya bisa bungkam dan tidak tahu harus memberikan alasan apa untuk menolak permintaan Gema.

"Bara…" tegur Gema sekali lagi.

"Besok aku telepon Mami."

"Kok telepon sih. Kan kamu bisa langsung ke rumah Mami."

"Aku kerja."

"*Weekend* kalau gitu."

"Capek. Mau istirahat aja di rumah."

Gema menipiskan bibirnya kesal. Ingin sekali rasanya memukul kepala Bara yang keras kepala ini. "Di rumah Mami ada banyak kamar. Kamar kamu juga kan nyaman banget dipakai istirahat." Cibir Gema.

"Sok tahu." Balas Bara, lengkap dengan dengus kasar. Bahkan setelah mengatakan itu, Bara meninggalkan Gema begitu saja. Kini dia sudah berada di atas ranjang, berbaring miring membelakangi Gema setelah menarik selimut sebatas dada.

Gema tertawa jengah sebagai respon sikap kekanakan Bara yang satu ini. Benar-benar menyebalkan sekali Barata Malik Hamizan ini, rutuk Gema di dalam hati.

Tidak mau kalah begitu saja, Gema menghampiri Bara, berdiri di tepi ranjang sembari bersedekap. Bara tampak cepat-cepat memejamkan mata saat menyadari keberadaan Gema. "Aku belum selesai ngomong!" cebik Gema kesal. Tapi Bara malah memutar tubuhnya dan lagi-lagi memunggungi Gema. "Bara!"

Suara dengkuran Bara terdengar begitu saja.

Mata Gema melebar tak percaya. "Ih, nyebelin banget. Nggak usah pura-pura tidur ya kamu!" omel Gema sembari memukul punggung Bara. Bahkan tidak hanya itu, Gema juga mencubit pinggang Bara hingga tawa geli lelaki itu terdengar.

Gema masih terus mengomel saat Bara menoleh, lalu menarik pergelangan tangan Gema hingga Gema terjatuh ke atas

tubuhnya, membaringkan Gema di sampingnya, kemudian mendekap Gema dalam pelukan.

"Kamu kalau sehari aja nggak ngomel bisa sariawan, ya?"

"Gimana nggak ngomel kalau kamu aja nyebelin begini."

"Kamu yang nyebelin."

"Kamu lah."

"Nggak. Kamu."

"Apaan sih. Nggak usah ngalihin pembicaraan deh."

Bara tersenyum tipis. Gema benar-benar tahu semua hal tentang Bara hingga usaha Bara untuk mengalihkan pembicaraan pun bisa terendus jelas oleh Gema.

"Jadi, gimana dengan weekend?" Gema sedikit menengadahkan wajah ke atas untuk memandang Bara. Dia menanti jawaban dari lelaki itu, tapi sayangnya, Bara hanya memejamkan mata tanpa sepatah kata. "Bara," panggilnya. Tapi Bara tetap saja diam hingga Gema berdecak kesal dan putus asa. "terserah kamu deh."

Gema menyimpan wajahnya kembali di atas dada Bara. Memilih memejamkan mata dari pada semakin makan hati karena tingkah kekanakan Bara.

Tapi baru saja matanya terpejam, tiba-tiba saja Bara bergumam.

"Besok sore."

Gema mengernyit. "Hm?" responnya tanpa membuka mata.

"Besok sore ke rumah Mami."

Seketika kedua mata Gema terbuka cepat. Wajahnya kembali menengadah untuk menatap Bara yang tetap saja tidak membuka kedua matanya. "Beneran?"

"Hm."

Senyum Gema mengembang sempurna. Matanya berbinar cerah. Gema berniat mengecup bibir Bara namun buru-buru berhenti ketika Bara kembali mengatakan sesuatu.

"Sama kamu."

"Hah?"

"Besok ke rumah Mami sama kamu."

Confidential

Confidential

Gema bungkam. Bara membuka matanya. Lalu perlahan, senyum miringnya mengembang begitu saja. "Aku cuma mau ke rumah Mami dan ketemu sama mereka semua kalau kamu ikut."

Gema terperangah tak percaya. Bara pasti lebih dari mengerti betapa Gema akan merasa canggung saat berhadapan dengan seluruh keluarga Bara lagi setelah apa yang terjadi selama dua tahun ini. Tapi melihat bagaimana senyuman menyebalkan itu terpatri, Gema tahu kalau Bara benar-benar berniat menyusahkannya.

"Nggak mau!"

"Ya udah, aku nggak harus pulang kalau gitu."

"Nggak bisa gitu dong. Itu curang namanya."

Senyum miring Bara mengembang semakin sempurna. "Bodo amat."

"Bara…" rengek Gema putus asa.

Bara memejamkan matanya lagi, mendorong kepala Gema agar wajah Gema kembali menyandar di dadanya. "Tidur, Gema. Aku ngantuk."

"Kamu nyebelin."

"Love you too, sayang."

Dengus kasar Gema adalah jawaban dari ungkapan cinta Bara yang terdengar sangat menyebalkan.

***

## Chapter 17
## Bertemu Keluarga Hamizan

Confidential

**Mobil** Bara sudah tiba di depan rumah orangtuanya sejak lima menit lalu. Namun baik Bara mau pun Gema masih belum ada yang beranjak keluar. Bara hanya duduk diam dengan punggung menyandar ke belakang, serta wajah yang menoleh ke samping. Dia mengamati Gema yang masih menarik dan menghembuskan napas berulang kali dengan gelagat gugup.

"Dulu kamu nggak pernah begini." ujar Bara. Suaranya terdengar datar dan santai, seolah apa yang sedang Gema alami sama sekali tidak membuatnya merasa prihatin. Ketika Gema menoleh, Bara melanjutkan. "Gugup cuma karena mau ketemu sama orangtua aku."

"Soalnya dulu aku nggak pernah buat anak mereka sampai menderita." Gumam Gema malas. Benar-benar menyebalkan sekali Bara ini, pikirnya. Padahal dia tahu betapa gugup dan panik Gema sejak mereka berada di rumah tadi, tapi Bara malah mengatakan sesuatu yang membuat Gema ingin sekali memukul kepalanya.

"Pernah."

"Kapan?"

"Setiap kali kamu nggak datang ke rumah, aku menderita."

Gema mengernyit. Benarkah Bara menderita setiap kali dia tidak datang ke rumah ini? Kalau memang benar, bukankah artinya sejak dulu… Bara…

"Soalnya bosan, nggak ada yang bisa aku jailin."

Gema nyaris saja tersenyum haru karena apa yang dia pikirkan, tapi apa yang baru saja Bara katakan membuat ekspresi wajahnya berubah datar.

Tersenyum miring, Bara keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Gema. Sembari melepaskan

seatbelt dari tubuh Gema, dia berujar. “Jangan panik. Nggak ada satu orang pun dari keluarga aku yang bakal berani marah sama kamu.” Masih dengan posisi yang sama, Bara menatap Gema. “Aku yang bego sampai kehilangan kamu dua tahun lalu. Bukan kamu yang salah. Jadi, sayang,” Bara menyelipkan jemarinya di jemari Gema. “berhenti panik dan ayo turun. Aku kangen Mami.”

Meski tampak memutar bola matanya malas, namun sudut bibir Gema berkedut jelas karena menahan senyum. “Jangan sering-sering begini, deh.”

“Kenapa?”

“Aku takut diabetes.”

Berjalan bersisian bersama Gema dengan jemari saling bertaut, Bara melirik malas lalu berdecih. “Bego.”

Wanita memang begini, ya? Pikir Bara. Bara bersikap cuek, dianggap tidak peduli. Sekalinya bersikap manis, Gema malah menjadikannya lelucon. Membuat Bara kesal saja.

Tapi jika Bara pikir-pikir… dia memang cenderung lebih hangat dan romantis terhadap Gema sejak Gema kembali. Kalau dulu, Bara masih diselimuti gengsi. Tapi sekarang dia justru nyaris tidak memiliki kendala apa pun saat ingin mengungkapkan perasaan. Entah lewat ucapan mau pun perbuatan.

Cinta terkadang memang membingungkan, ya, pikir Bara.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah sembari bergandengan tangan. Suara orang-orang yang sedang berbincang sayup-sayup mulai terdengar, membuat kaki mereka melangkah ke sana.

Meski Bara sudah meyakinkan Gema beberapa saat lalu, namun Gema tetap saja merasa sangat gugup dan panik ketika mereka semakin mendekat ke sebuah ruangan yang Gema yakini di isi dengan banyak sekali anggota keluarga Hamizan mau pun Barata.

Kini bukan hanya suara saja yang Gema dengar, matanya pun sudah mendapati keberadaan orang-orang yang nyaris memenuhi ruangan itu. Ada yang duduk mengisi seluruh sofa,

Confidential

ada yang berdiri di balik sofa, di sudut ruangan membentuk perkumpulan untuk berbincang.

"Mereka datang." Bayu, suami Keysia, adalah orang pertama yang menyadari kedatangan mereka berdua. Lalu ketika dia bersuara, kini seluruh mata menatap serentak ke arah Bara dan Gema.

Gema menarik napas yang nyaris tercekat, bahkan sulit sekali baginya untuk sekedar menelan ludah. Tapi di tengah kegelisahan Gema, genggaman Bara yang mengerat membuat Gema melirik ke arahnya dan mengernyit saat menemukan ekspresi panik di wajah Bara.

"Kamu takut?" bisik Gema.

"Nggak," balas Bara berbisik. "cuma… nggak nyangka sebanyak ini yang datang."

"Oh, Barata Malik Hamizan sudah datang ternyata." suara Andi terdengar, lalu tak lama berselang, Bara melihat Andi keluar dari perkumpulan di sudut ruangan. Andi tampak tersenyum memandang Bara, namun Bara tahu apa maksud dari senyuman adik Papinya itu.

Tentu saja Andi datang. Setelah apa yang Bara lakukan terhadap perusahaan Hamizan, mana mungkin Andi melewatkan kesempatan untuk bertemu dengan Bara yang sudah menghindar dari seluruh keluarga semenjak Gema kembali.

Melihat senyuman Andi, Bara menelan ludahnya sedikit gugup. Lalu saat dia melirik Gema, mantan istrinya itu mendengus tak percaya.

Tentu saja. Bukankah tadi Bara yang meyakinkan Gema untuk tidak perlu merasa panik? Lalu mengapa sekarang justru dia yang terlihat sangat ingin segera angkat kaki dari sana? Menyebalkan sekali.

"Hai, Gem."

Gema mendengar sebuah sapaan ramah untuknya. Saat menoleh ke depan, dia melihat Keysia tersenyum lembut. Tak ada ekspresi marah atau semacamnya, tidak seperti yang ada dalam bayangan Gema.

Confidential

Confidential

Tapi, tetap saja saat membalas senyuman itu, Gema terlihat canggung. “Hai, Tante Key.”

Untungnya Rere bergegas berdiri dan menghampiri mereka. Tersenyum ramah sebelum memeluk Gema, menyapa dan menanyakan kabar Gema lebih dulu sebelum menatap Bara yang masih tetap diam meski kini matanya tidak bisa beranjak dari wajah Maminya. “Gema udah kembali, sekarang kamu udah nggak punya alasan apa pun untuk tetap bersikap kekanakan seperti sebelumnya.”

Bara berdecak malas lalu membuang muka. Di mata Gema, jelas sekali kalau Bara sedang menahan malu dan juga mendewakan gengsinya. Maka itu, Gema cepat-cepat menyikut pelan lengan Bara sampai lelaki itu melirik.

Gema menyipitkan mata, memberi isyarat penuh peringatan pada Bara.

Maka setelah menghela napas berat, Bara akhirnya kembali memandang Rere. Kemudian, dia memupus jarak di antara mereka berdua, lalu memeluk Rere sembari berbisik pelan dengan suara yang terdengar sedikit parau. “Maaf, ya, Mi.”

Rere tersenyum senang mendengarnya, tangannya tak bisa menunggu lama untuk membalas dekapan putranya. Bisa dia rasakan ketulusan yang begitu besar melalui bisikan dan pelukan putranya.

Senyuman serupa pun juga terpatri di bibir Gema. Akhirnya, tujuannya tercapai. Bara mau kembali pulang ke rumah orangtuanya, bertemu mereka semua setelah melakukan keributan besar. Dengan begini, rasa bersalah Gema bisa sedikit memudar.

Tapi di tengah perasaan lega yang menyelimuti, ekor mata Gema tanpa sengaja melirik ke satu sosok yang baru saja muncul di ruangan itu. Sosok yang membuat senyuman Gema menghilang, bahkan membuatnya terpaku dengan tubuh membeku.

“Pulang juga kamu.” Leo Hamizan menggumam dengan suara dingin, sedingin ekspresi dan sorot matanya yang menatap ke satu titik.

Confidential

Gema tidak tahu siapa yang Leo tatap saat ini, entah Bara atau pun Gema, karena jarak mereka berdua berdekatan. Namun yang pasti… hanya mendengar kalimat singkat itu dari Leo saja pun, Gema tahu kalau setelah ini dia tidak mungkin bisa bersikap tenang seperti yang Bara harapkan.

***

Makan malam yang baru saja selesai beberapa saat lalu terasa sangat lama bagi Gema. Dia bahkan sampai merasa kesal pada dirinya sendiri yang tidak biasanya makan dengan sangat lambat seperti tadi, seolah tidak memiliki tenaga untuk mengunyah.

Gema seperti itu bukan karena suasana meja makan yang terasa mencekam. Sama sekali tidak. Suasana di meja makan tadi terasa sangat ceria. Obrolan mengasyikkan terjalin di antara seluruh keluarga. Canda tawa mereka pun kerap kali terdengar.

Namun, semua itu tidak bisa Gema nikmati. Sekali pun mereka semua tidak pernah mengungkit bahkan bertanya tentang kejadian dua tahun lalu, ketika Gema pergi meninggalkan Bara, tetap saja Gema merasa gelisah. Dia merasa tidak pantas di sana setelah apa yang pernah dia lakukan terhadap Bara.

Gema tahu, Rere, Adel serta Javier menyadari apa yang Gema rasakan. Itu mengapa sesekali mereka akan menyebut nama Gema agar Gema mau masuk ke dalam obrolan. Sayangnya, Gema hanya menanggapinya dengan sikap kaku dan juga gugup. Selebihnya Gema memilih diam hingga makan malam itu usai dan Bara membawanya ke kamar.

Ketika berada di kamar Bara lah akhirnya Gema bisa menghembuskan napas lega. “Kamu gugup.” Cetus Bara. Dia berjalan santai menuju ranjang, duduk di tepi sedang matanya tak lepas memandang Gema yang hanya berdiri diam di tengah ruangan. “Kamu nggak bersalah, Gema. Harus berapa kali lagi aku katakan agar kamu percaya?”

Dari nada suaranya, Gema tahu kalau Bara sedang menahan kesal. Sejak Bara berkali-kali melirik, menawarkan ini

dan itu ketika di meja makan, Gema tahu kalau Bara pasti menyadari gelagat Gema yang gugup dan juga perasaan tak nyaman yang dia rasakan.

Tidak mau memancing keributan, Gema mengulas sebuah senyum sederhana. “Bukan merasa bersalah. Aku cuma gugup karena udah lama nggak ketemu sama mereka semua. Aku juga nggak berekspektasi kalau ternyata semua keluarga kamu datang. Aku pikir cuma Papi, Mami, sama yang lain.”

Bara hendak menyanggah, namun Gema buru-buru menambahkan.

“Nggak boleh ngomel apa lagi marah, atau aku bakal aduin kamu ke Mami dan yang lain.” Saat Bara mendengus kasar, Gema terkekeh geli kemudian menjulurkan lidahnya mengejek.

Tidak mau Bara kembali membicarakan hal itu, Gema segera mengalihkan pandangannya ke sekitar kamar. “Nggak ada yang berubah.” Gumamnya pelan. Gema bahkan mengernyit lalu melangkah mendekati meja buffet dan meraih sebuah pigura dan memandangi foto di pigura itu. “Kenapa masih ada di sini?”

Karena dia tidak mendengar jawaban apa pun dari Bara, maka Gema menoleh ke belakang. Bara masih memandangnya, namun sama sekali tak terlihat ingin mengatakan sesuatu.

“Bara?”

“Memangnya kenapa?”

“Aku ngerti kenapa foto pernikahan kita masih ada di rumah kamu,”

“Kita.” Ralat Bara, raut wajahnya tampak tak terima.

Gema menahan diri untuk tidak memutar bola matanya malas. “Iya, maksudnya rumah kita.” Turuti saja apa yang diinginkan si Tuan muda ini, cibir Gema di dalam hati. “Aku ngerti soal itu. Tapi… kamar ini… maksud aku, ini rumah keluarga kamu. Kenapa foto pernikahan kita masih terpajang di kamar ini padahal kita udah bercerai.”

“Ini kamar aku, terserah aku mau pajang foto siapa di sini.” Rutuk Bara.

Confidential

Confidential

"Itu bukan jawaban, Bara." cibir Gema.

Bara mendengus. "Terus kamu mau aku jawab apa? Karena aku masih cinta sama kamu dan nggak mau melenyapkan kenangan apa pun tentang kamu di kamar ini?"

Satu alis Gema terangkat ke atas. Lama dia berdiri diam memandang Bara sebelum sudut bibirnya terangkat ke atas dan membentuk senyuman miring. "Oh, jadi karena itu…"

Bara terkesiap, lalu dia mulai tampak gugup. "Nggak. Bukan itu."

"Masa?" Gema senang sekali melihat wajah merah Bara yang sedang menahan malu.

"Memang nggak!"

"Nggak cinta?"

"Ng—" Bara menahan kalimatnya, namun wajahnya tertekuk kesal, apa lagi melihat Gema mengulum senyum geli. "Sekarang aku tahu kenapa dulu aku nggak pernah sadar kalau aku cinta sama kamu."

"Kenapa?"

"Karena kamu bakal jadi nyebelin kaya gini kalau tahu aku cinta sama kamu."

Gema tertawa senang dan terdengar menyebalkan, membuat Bara menyipitkan matanya penuh kesal. Semenjak dia tidak lagi merasa gengsi untuk menyatakan perasaan dan perhatiannya pada Gema, mantan istrinya itu justru semakin sering mempermainkan kekesalan Bara hingga Bara tidak mampu berkutik seperti saat ini.

"Udah ah, nggak asyik kalau kamu mendadak jadi jinak begini." cibir Gema. Karena dulu, biasanya Bara akan mengatakan kalimat kejam yang membuat Gema kesal bukan main, dia tidak akan berhenti bersikap menyebalkan sebelum Gema berteriak penuh putus asa. Tidak seperti sekarang, meski menatap Gema sebal, namun Bara jelas terlihat kalah.

Setelah mengembalikan pigura itu ke tempat semula, kini Gema beralih melirik sebuah foto yang menarik perhatiannya. Foto yang juga Gema miliki, dan Gema pajang di kamar yang ada di rumah Ibunya.

Gema meraih pigura itu, lalu tersenyum tipis memandangi. Pigura itu memperlihatkan foto Bara yang memakai seragam Kepolisian usai pelantikan, dan juga Gema yang berdiri di samping Bara, lengkap dengan topi milik Bara yang berhasil dia pinjam sebentar sebelum foto itu di ambil.

Mengulas kenangan itu dalam ingatan, senyum Gema semakin mengembang di bibirnya. Di hari itu, meski Gema mencintai Bara diam-diam, namun tidak sekali pun terbesit dalam benak Gema jika suatu hari nanti, dia dan Bara bisa bersatu dalam sebuah hubungan yang sakral.

Ya, meski hubungan itu sudah kandas, namun hati mereka justru saling bertaut lebih erat dibanding saat mereka masih berada dalam ikatan pernikahan.

Sedang asyik-asyiknya bernostalgia sembari memandangi foto mereka, Gema merasakan sebuah pelukan hangat dari belakang tubuhnya. Lengan Bara yang membungkus perutnya membuat Gema melirik Bara sejenak. “Kok cuma ada foto yang ini?”

“Kita memang cuma foto sekali waktu itu.”

“Nggak. Maksud aku, foto kamu sama Nadi mana? Biasanya kamu pajang juga di sini.”

Sebelum mereka menikah, di meja buffet itu, selain foto Bara, memang hanya ada foto Nadi di atasnya. Salah satunya foto Nadi dan Bara yang juga sedang memakai seragam Kepolisian. Bedanya, saat itu Bara baru saja bergabung dengan Divisi Bareskrim Polri. Dan Bara jauh lebih gagah ketika foto bersama Nadi.

Foto yang saat ini ada di tangan Gema, terpajang setelah mereka berdua menikah. Bara merasa tak enak hati jika tidak memajangnya di sana, karena Gema adalah istrinya, namun di sana malah lebih banyak foto-foto Nadi. Bahkan, setelah mereka menikah pun, foto Nadi masih tetap ada di sana. Bara tidak pernah berniat menyingkirkannya, sedang Gema tidak pernah meminta Bara melakukan hal itu sekali pun setiap kali menyadari foto-foto Nadi lebih banyak terpajang di kamar Bara dibandingkan fotonya, Gema merasa sedikit sesak.

Confidential

Confidential

Tapi semenjak kepergian Gema, Bara yang telah menyadari seluruh kesalahannya, di suatu hari, pulang ke rumah orangtuanya untuk menyingkirkan seluruh foto Nadi dari kamarnya. Bara tahu hal itu percuma, Gema sudah pergi meninggalkannya, tapi Bara merasa tetap saja harus melakukannya.

Dan sekarang, Gema menanyakan hal itu.

"Aku simpan." Jawab Bara.

"Simpan di mana?"

"Di lemari."

"Kenapa nggak dipajang di sini kaya biasanya?"

Bara hanya diam, membuat Gema menolehkan wajah ke samping untuk memandangnya.

"Karena dulu aku bego. Istri aku itu kamu, tapi foto Nadi yang lebih banyak aku pajang di sini." Saat menyatakan kalimat ini, Bara tidak mau memandang Gema, dia memilih memandang foto yang ada di tangan Gema.

Jujur saja, Gema cukup tertegun mendengar jawaban Bara. Namun karena tidak tahu harus mengatakan apa, Gema kembali berpaling dan turut memandangi foto mereka.

"Dulu itu… perasaan kamu gimana setiap kali lihat foto Nadi lebih banyak dibanding foto kamu?" tanya Bara.

Gema tersenyum kecil meski sorot matanya tampak sedikit lirih. "Cemburu. Kaya yang baru aja kamu bilang, istri kamu itu aku, tapi malah foto Nadi yang lebih banyak di sini."

"Kok nggak pernah bilang?"

"Bilang apa? Aku cemburu? Kaya dulu kamu peduli aja." Gema mendengus pelan.

Bara memilih diam. Karena Gema memang benar. Dulu, jika pun Gema mengatakannya, Bara pasti bersikap tak peduli. Dia akan mencari seribu alasan untuk membenarkan sikapnya.

"Kenapa nggak minta aku singkirin foto Nadi dari sini? Atau… minta aku pasang foto kamu lebih banyak dari foto Nadi."

"Buat apa aku repot-repot minta kamu melakukan sesuatu yang aku sendiri pun tahu kamu nggak akan mau melakukannya," Gema meletakkan foto di tangannya ke atas

meja. “buang Nadi dari hati kamu aja pun, kamu nggak bisa. Apa lagi buang foto-foto Nadi dari sini. Makanya aku nggak mau merepotkan diri untuk melakukan sesuatu yang bakal buat aku sakit hati.” Gema tersenyum sendu.

Hati Bara mencelos penuh rasa bersalah mendengar apa yang Gema katakan.

Dia memeluk Gema lebih erat dari sebelumnya, menenggelamkan setengah wajah di atas bahu Gema sedangkan sorot matanya berubah getir. “Aku jahat banget, ya.” gumamnya.

“Tumben kamu ngaku.” Gema tertawa pelan, berusaha mencairkan suasana karena dia bisa merasakan perubahan suasana di sekitar mereka.

Bara tersenyum getir. “Setiap kali aku memikirkan semua kesalahanku, aku berusaha mencari cara untuk memperbaikinya. Cara agar aku bisa menghapus kenangan dan semua luka menyakitkan itu dari hati dan ingatan kamu. Tapi, aku nggak pernah menemukannya. Aku nggak pernah menemukan caranya. Bahkan walaupun aku menjanjikan banyak hal sama kamu untuk masa depan kita, tetap aja kenyataan tentang aku yang pernah menyakiti kamu sejahat itu nggak akan pernah bisa menghilang.”

Mungkin orang-orang yang mendengar ucapan Bara akan mendengus malas. Namun tidak dengan Gema yang telah mengenal luar dan dalam seorang Barata Malik Hamizan.

Bara bukan jenis orang yang bisa merasa bersalah dengan mudah. Dia juga tidak mau merepotkan diri untuk memperbaiki kesalahannya. Ketika dia bersalah, maka orang lain lah yang harus memaklumi.

Jadi, ketika Gema tahu apa yang selama ini Bara pikirkan dan rasakan tentang kesalahannya di masa lalu, seketika Gema tertegun.

Membuat Bara mau berusaha melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh demi orang lain adalah hal yang luar biasa. Dan yang membuat Gema terharu, Bara melakukan itu demi dirinya. Sesuatu yang tidak pernah berani Gema impikan selama ini.

Confidential

Confidential

"Menurut kamu… apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua kesalahanku?" bisik Bara lagi.

Dengan gerakan lambat, Gema memutar tubuhnya hingga mereka saling berhadapan. Dia belai pipi Bara dengan jemarinya, dan seraya tersenyum lirih, Gema memandangi bola mata Bara yang tampak sayu. "Kamu hanya harus jujur sama diri kamu sendiri. Ketika kamu bahagia, katakan kamu bahagia. Ketika kamu marah, katakan kamu marah. Begitu juga ketika kamu menyayangi, mencintai, atau bahkan cemburu. Karena sebesar apa pun usahaku untuk memahami kamu, terkadang… aku juga kesulitan melakukannya."

Bara mengerjap pelan, menikmati usapan jemari Gema, sorot matanya yang menenangkan, dan juga perkataan lembut Gema yang seperti menghipnotis dirinya.

"Bara," satu telapak tangan Gema menyentuh dada Bara, mengusap lembut. "kita pernah berpisah karena kamu yang terlalu lama menyadari perasaan kamu untuk aku. Kita berpisah karena aku yang sulit percaya dengan pernyataan cinta kamu. Dan alasan dari semua itu hanyalah satu. Kamu… yang nggak pernah bisa jujur sama diri kamu sendiri. Kamu yang membangun benteng pertahanan di hati kamu untuk aku, kamu yang menahan diri untuk memperlihatkan seperti apa perasaan kamu yang sebenarnya. Padahal, aku selalu bersama kamu, aku selalu membuka hati dan diriku untuk kamu.

"Lihat bagaimana kita saat ini. Aku nggak pernah merasa cemburu atau sakit hati lagi setiap kali kamu sebut nama Nadi. Kita bisa menyelesaikan kesalahpahaman hanya dengan saling bicara. Mengalah satu sama lain, berkompromi, tanpa merasa terpaksa. Kamu tahu kenapa?"

Bara menggelengkan kepalanya lambat.

"Karena aku nggak lagi harus menebak-nebak isi hati kamu. Nggak ada lagi yang aku khawatirkan karena kamu selalu mengatakan semua hal yang ada di kepala kamu. Komunikasi kita berjalan baik, kamu tahu apa yang aku mau dan aku tahu apa yang kamu mau. Dan semua ini… adalah hal yang nggak pernah kita lakukan dua tahun lalu."

Confidential

Dua tahun lalu…

Bara mencoba mengais ingatannya di masa pernikahan mereka. Di mana Bara selalu menjadi pihak yang ingin dimengerti. Terbiasa menemukan Gema yang menuruti permintaannya, Bara menuntut hal yang sama dalam pernikahan mereka.

Bara menentukan segala hal seorang diri, tanpa bertanya, tanpa berdiskusi. Hal-hal yang menurutnya baik, maka harus Gema lakukan tanpa peduli jika hal itu tidak Gema inginkan.

Tidak seperti sekarang, di mana Bara selalu bertanya, mencoba memahami Gema, atau juga mengalah demi Gema ketika apa yang dia inginkan bertentangan dengan keinginan Gema. Dulu, Bara pikir jika hal itu terjadi, maka harga dirinya akan tercabik-cabik dan dia membencinya.

Tapi nyatanya, ketika hal itu benar-benar terjadi, Bara justru merasa senang. Karena saat dia mengalah, saat dia mau berkompromi, senyuman dan kebahagiaan Gema membuat hatinya membuncah karena bahagia.

"Jadi, aku hanya harus jujur?" tanya Bara dengan kerjap mata yang polos. Tersenyum tipis, Gema mengangguk sekedar. "Apa kejujuran itu bisa menebus kesalahanku di masa lalu?"

"Nggak pernah ada penebusan untuk semua kesalahan di masa lalu, Bara. Penebusan itu cuma istilah untuk meringankan rasa bersalah, bukan untuk memperbaiki. Karena sebesar apa pun usaha kamu, masa lalu dan semua yang ada di dalamnya nggak akan pernah bisa diperbaiki. Masa lalu itu sudah terjadi, bahagia atau pun lukanya sudah tercipta, kita nggak bisa mengubahnya. Yang bisa kita lakukan hanyalah menjadikan masa lalu itu pembelajaran. Bahagianya diteruskan, dan lukanya… jangan diulang."

Bara tahu dia tidak pantas merasakan hal ini. Tapi sungguh, dia merasa sangat beruntung sekaligus bersyukur karena bisa kembali memiliki Gema.

Gema yang baik, bukan hanya sikap namun juga hatinya. Gema yang selalu memiliki cara pandang yang luar biasa, yang

selalu membuat Bara tertegun, tersentuh, bahkan kehilangan kata untuk sekedar menyanggah. Juga Gema yang selalu berhasil membuat Bara tidak sanggup jika harus kehilangan dirinya.

Dulu, ketika remaja, Bara pernah merasa terganggu ketika tahu Gema dan Gana menjadi dekat. Meski saat itu keinginannya untuk menjadikan Nadi kekasihnya sudah tercapai, namun Bara merasa tidak terima saat melihat Gema dekat dengan orang lain selain dirinya.

Saat itu Bara belum mencintai Gema, namun Bara tahu jika dia membiarkan Gema menjadi milik orang lain, maka dia akan kehilangan hal berharga dalam hidupnya.

Lalu ketika menikah, Bara yang semakin menyadari betapa berharganya Gema di hidupnya, mulai merasa khawatir dan juga gelisah setiap kali berpikir akan kehilangan Gema.

Dan sekarang… setelah Bara tahu bagaimana rasanya kehilangan Gema, dia semakin merasa gelisah. Bedanya, jika dulu Bara tidak tahu apa yang harus dia lakukan selalu memaksakan kehendaknya, maka kali ini Bara tahu yang harus dia lakukan hanyalah menerima uluran tangan Gema untuk saling menggenggam selama menapaki jalan kehidupan yang nantinya akan mereka pilih.

“Nggak serumit yang kamu bayangkan selama ini, kan?” tanya Gema, seolah mengerti apa yang ada di pikiran Bara saat ini.

“Hm.” Bara menyentuh telapak tangan Gema di wajah serta di atas dadanya, kemudian mensejajarkan keduanya untuk digenggam. “Mulai sekarang aku akan melakukannya. Jujur sama diriku sendiri, sama kamu, dan juga… percaya kamu seperti kamu percaya sama aku.”

Senyum Gema semakin mengembang indah. “Terima kasih, sayang.” ucap Gema dengan nada suara yang lembut. Dan panggilan sayang yang Gema ucapkan itu memuat semburat merah hadir di pipi Bara, membuatnya sedikit merunduk malu dengan senyuman salah tingkah yang tertahan. “Cie… malu.” ledek Gema. Bara berdecak, melirik Gema kesal meski sejujurnya hati Bara sedang berbunga-bunga.

Confidential

Confidential

Mereka saling memandang satu sama lain, dengan kehangatan serupa, serta cinta yang berkilat di bola mata mereka. Gema memejamkan mata tatkala wajah Bara mendekat, tidak lagi bertanya-tanya dalam hati apa yang hendak Bara lakukan, karena begitu bibir Bara menyentuhnya, Gema justru melingkarkan satu tangannya di pinggang Bara serta menyentuh dengan belai lembut di tengkuk lelaki itu.

Gema suka ketika bibir mereka saling menyesap lembut hingga membuat bulu kuduknya merinding. Suka setiap kali lengan Bara menjeratnya dalam sebuah pelukan hangat. Suka ketika merasakan gerak bibir dan kepala Bara yang syahdu hingga membuat Gema tidak ingin mengakhiri ciuman mereka. Gema menyukai Bara dan seluruh hal yang Bara lakukan terhadapnya.

Bara menyentuh pinggang Gema lalu mengangkat tubuh Gema hingga duduk di atas meja buffet. Sesaat, Gema memekik tertahan dengan mata membulat lucu.

Namun melihat senyum miring Bara, Gema terkekeh geli lalu menyentuh rahang Bara yang mempesona sembari menggigir bibirnya pelan. “Pintunya udah aku kunci.” Ujar Bara, dia melangkah masuk di antara kedua paha Gema yang merenggang.

“Terus?” tanya Gema, pura-pura tidak mengerti maksud Bara meski kini kedua tangannya sudah mengalungi leher Bara.

“Setengah jam cukup nggak?” Bisik Bara. Jemarinya menyentuh helai rambut Gema di dahi.

Gema menyipitkan matanya jail. “Biasanya juga cuma lima belas menit.”

Kesal, Bara menggigit gemas ujung hidung Gema sampai perempuan itu meringis sakit meski sambil terkekeh geli. “Cowok mana yang tidur sama kamu cuma tahan sampai lima belas menit.” Dengus Bara. “Gana?”

Gema mengangakan mulutnya tak percaya. Seringai di bibir Bara membuatnya ingin mengumpat. “Kamu serius mau bercanda dengan cara ini sama aku?” pertanyaan itu terdengar mengancam.

Confidential

Dan ya, Bara jadi salah tingkah dengan cengir kaku di bibirnya. “Nggak… nggak. Bercanda.” Dia terkekeh pelan, terdengar seksi, namun Gema malas mengakuinya karena kesal. “Maaf,” ucap Bara, masih dengan mengulum senyum. Dan karena Gema masih terlihat kesal, maka Bara dengan sengaja menggigit hidungnya sekali lagi.

“Sakit!”

“Makanya maafin.”

“Dih, maksa.”

Bara meraih jemari Gema, lalu menggigit punggung tangannya.

“Bara! Apaan sih gigit-gigit mulu.”

“Makanya buruan maafin aku, kalau nggak, aku gigit semuanya nih.”

“Semua?”

“Iya.”

“Apa aja?”

Bara mengernyit, tapi melihat alis Gema yang naik-turun saat menatapnya, Bara tahu apa yang ada di kepala Gema saat ini. “Mesum.” Telunjuknya mendorong dahi Gema.

Gema tertawa geli. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena Bara kembali memagut bibirnya. Dan karena Gema membalasnya, maka Bara anggap dia sudah dimaafkan.

Kedua tangan Bara hanya bertumpu di tepi meja saat mereka saling memagut. Tidak seperti Gema yang mengalungi leher Bara dengan lengannya.

Terkadang menarik mendekat, terkadang meremas rambut Bara. Apa saja akan Gema sentuh sesuka hatinya ketika mereka sedang bermesraan seperti ini.

Bibir Bara baru saja menyentuh lekuk leher Gema, ingin mencumbu tempat itu dan menghidu aroma tubuh Gema, namun sayang, suara ketukan di pintu kamar menginterupsi Bara. Baik Gema mau pun Bara menoleh serentak ke pintu kamar.

Decak kesal Bara terdengar setelahnya.

“Buka dulu sana. Siapa tahu aja Mami.” Ucap Gema.

Confidential

"Nanti aja," Bara menahan tubuh Gema yang hendak turun. "paling kalau nggak dibuka, siapa pun yang ketuk bakal pergi."

"Ih, terus kalau Mami gimana?"

"Ya udah, biarin. Nanti aku yang urus."

Gema mengernyit tak setuju, tapi wajah memelas Bara membuatnya tersenyum geli. Merasa mendapatkan lampu hijau, Bara tersenyum senang. Dia kembali mendekat, hendak menjangkau bibir Gema, tapi lagi-lagi pintu diketuk dan membuat Bara memejamkan kepalanya menahan kesal. "Apa lagi sih!"

"Makanya dibuka dulu, sayang…" cibir Gema.

"Tapi aku mau cium kamu, sayang." balas Bara, dengan suara rendah menahan kesal.

"Kamu buka pintunya, lihat siapa yang datang. Kalau orangnya udah pergi, kita lanjutin lagi."

"Ribet." Rutuk Bara. Namun dia tetap menuruti apa yang Gema katakan meski dengan wajah bersungut kesal. Lalu kekesalan Bara semakin memuncak saat menemukan wajah Adel yang sedang menggendong Ansel, serta Arka yang melambaikan tangan. "Ngapain?!"

"Gema mana?" tanya Arka.

"Mau apa?"

Adel mendesah malas. "Kita cari Gema."

"Iya, mau apa?"

"Kamu kan bukan suaminya, ngapain nanya-nanya." Balas Arka dengan nada sengit yang menyebalkan.

Diingatkan tentang itu, bibir Bara menipis kesal. Dua orang ini… benar-benar sangat mengganggu, umpat Bara di dalam hati. Dia sudah akan menutup pintu, namun suara Gema di belakang tubuhnya membuat Bara menoleh.

"Siapa, sayang?"

Mendengar suara Gema, serta panggilan sayangnya, Adel dan Arka saling menatap penuh arti satu sama lain. Arka tampak mengulum senyum, sedangkan Adel memilih mendorong pintu kamar agar terbuka semakin lebar. Ya, meski setelah itu dia

Confidential

mendapatkan lirikan tajam Bara yang sama sekali tidak membuatnya takut.

"Oh, Kak Adel… Bang Arka." Gumam Gema sedikit terkejut.

"Kamu sibuk, Gem?" tidak seperti sebelumnya, kini Arka terdengar ramah saat bertanya pada Gema. Dengus kasar Bara terdengar, tapi sayang, Arka tidak peduli.

"Hm, nggak sih, Bang… aku cuma—"

"Ya udah, ikut kita sebentar." Potong Adel.

"Ke mana?" sahut Bara. Wajahnya tampak waspada.

Arka menjawab. "Bukan urusan kamu. Lagian, yang di ajak Gema, bukan kamu."

"Nggak bisa. Gema nggak akan ke mana-mana tanpa—"

Malas mendengar ocehan adiknya, Arka langsung menarik tangan Gema dan membawanya pergi begitu saja hingga Bara menatapnya tak percaya.

"Bang!" teriak Bara.

Bara sudah hendak mengejar, tapi Adel malah menyerahkan Ansel padanya. "Kakak ada urusan penting. Kamu jaga Ansel sebentar."

"Apa? Nggak! Aku—"

"Bye, Bara."

"Loh, Kak Adel! Kak!" Bahkan teriakan Bara sama sekali tidak dipedulikan. Bara benar-benar ingin mengumpat sekarang, tapi sayangnya dia tidak bisa melakukannya, karena kini ada Ansel, keponakannya yang sebentar lagi akan berusia dua tahun dan sedang menatapnya dengan kerjapan mata yang polos.

***

Ternyata, Gema diculik oleh kedua saudara iparnya untuk bergabung dan mengobrol bersama yang lain. Mungkin karena mereka semua menyadari gelagat gugup dan canggung Gema sejak makan malam berlangsung hingga selesai dan akhirnya Bara memilih menjauhkan Gema dari mereka semua.

Itu mengapa tadi mereka menyuruh Arka dan Adel untuk menculik Gema dan membuat Gema bergabung bersama mereka.

Confidential

Mulanya Gema memang tampak gugup, apa lagi selain Adel dan Alma, ada Tante Keysia dan juga Tante Andara di sana. Tapi untungnya tak ada satu pun dari mereka yang mau mengungkit kepergian Gema. Justru mereka membangun obrolan seru dan mengasyikkan hingga Gema turut larut dalam obrolan itu, serta lupa dengan perasaan gugupnya.

Tapi sayangnya obrolan itu harus berhenti manakala Leo Hamizan tiba-tiba saja muncul dan meminta Gema untuk ikut bersamanya ke ruang pribadi yang biasanya Leo gunakan untuk menyendiri atau membaca buku.

Maka seketika Gema kembali dilanda rasa gugup dan panik yang lebih hebat dari sebelumnya.

Di ruangan yang tertata rapi itu, Gema duduk saling berhadapan bersama Leo. Sejak tadi kepalanya hanya terus merunduk dalam di bawah tatapan mata Leo yang tenang dan tanpa ekspresi.

"Apa kabar, Gema?" suara berat nan tenang itu terdengar.

Gema menelan ludahnya susah payah. "Baik, Pi—oh, maksudnya… Pak."

"Pak?" ulang Leo. Gema melirik Leo waspada, menemukan kernyit tak senang di dahi Leo yang membuatnya kembali merunduk.

"Aku… nggak pantas memanggil Pak Leo dengan sebutan Papi lagi setelah apa yang aku lakukan terhadap Bara."

"Memangnya apa yang kamu lakukan?"

"Bara mengalami depresi karena aku."

"Oh, ya?" gumam Leo. "Bukannya Bara depresi karena rasa bersalah atas kesalahannya sendiri?"

Kali ini, dengan wajah tertegun, Gema menatap sempurna pada Leo. Mantan mertuanya itu duduk dengan kaki saling bersila, tampak begitu menawan dan berkharisma. Sorot matanya yang khas tak pernah berubah hingga saat ini.

Dan yang paling membuat Gema sempat merasa kagum ketika kembali bertemu Leo hari ini, mantan mertuanya itu masih saja terlihat sama seperti terakhir kali Gema melihatnya.

Entah lah, baik Leo mau pun Rere seperti sulit sekali untuk menua.

Memang sudah tidak lagi tampak muda seperti dulu, namun mereka jelas tidak terlihat tua seperti teman seusia mereka.

"Semua orang juga tahu apa yang Bara lakukan terhadap kamu. Jadi, Gema, berhenti menundukkan kepala. Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun."

Kalimat serupa sudah Gema dengar dari Bara. Namun, Gema justru merasa tenang saat Leo lah yang mengatakannya. Dan kini, meski masih dengan mulut yang tertutup rapat, Gema akhirnya memberanikan diri menatap sempurna pada Leo.

"Papi udah tahu, Papi udah dengar semuanya. Dan sekarang, Papi nggak mau membahas apa pun sama kamu tentang apa yang telah terjadi. Papi hanya mau berterima kasih." Untuk pertama kalinya, seorang Leo Hamizan menatap sendu dan tulus pada seseorang selain istrinya. "Terima kasih, Gema. Terima kasih sudah kembali. Terima kasih sudah membuat Bara kembali."

"Aku nggak melakukan apa pun, Pi. Aku cuma—"

"Kamu telah melakukan segalanya. Mencintai Bara, mengajarkan banyak hal baik yang mungkin nggak pernah Papi ajarkan padanya. Kamu bertahan di sisinya, walaupun disakiti, walaupun di hancurkan, walaupun dikecewakan bahkan dikhianati. Dan sekarang… setelah bagaimana Bara menghancurkan kamu berkali-kali, kamu masih mau kembali dan juga mengulurkan tangan untuk membantu Bara."

Leo tersenyum tipis sedang sorot matanya berubah nanar. "Apa pun yang pernah terjadi, entah nanti kamu dan Bara kembali menikah atau nggak, kamu… tetap bagian dari keluarga Hamizan. Jadi, Gema, jangan pernah merasa sungkan apa lagi merasa bersalah."

Dulu, Leo adalah anggota keluarga Hamizan yang paling Gema segani. Gema bahkan jarang sekali berani mengobrol berdua seperti ini bersama Leo. Lalu ketika Gema tidak sengaja mendengar percakapan Leo dan Bara yang menyakiti hatinya,

Confidential

Confidential

Gema semakin membentang jarak di antara mereka. Tapi hari ini, Leo telah melakukan sesuatu yang membuat hati Gema menghangat. Bahkan untuk pertama kalinya, Gema akhirnya merasa benar-benar telah Leo terima di keluarga Hamizan. Tulus, penuh kasih sayang, dan juga hangat. Itu lah yang Gema rasakan dari ucapan dan tatapan Leo saat ini.

Maka dengan senyum mengembang haru, Gema berujar dengan suara serak menahan tangisan haru. “Terima kasih, Pi…”

***

Saat Gema membuka pintu kamar, ada sebuah pemandangan yang menggetarkan hatinya, membuat matanya mengerjap lambat serta sorot matanya berubah sedikit getir.

Di atas ranjang, Bara duduk menyandar pada tumpukan sofa dengan Ansel yang duduk menyandar padanya. Mereka berdua sedang menonton televisi yang menyala, menayangkan lagu anak-anak yang membuat mata Ansel berbinar ceria sedangkan Bara tetap bertahan dengan sorot mata malasnya yang datar.

Namun meski begitu, dia tidak terlihat terpaksa menemani Ansel. Justru dari usapan telapak tangannya di atas kepala Ansel, Gema bisa merasakan kasih sayang Bara yang tulus untuk keponakannya itu.

Sejenak, Gema mengamati pemandangan itu dalam keheningan. Lalu tanpa bisa dia cegah, benaknya membayangkan pemandangan serupa, namun dengan sosok kecil yang berbeda.

Sosok tanpa nama, tanpa wajah, hanya ada bayang dalam ilusi, yang pada akhirnya membuat Gema tersenyum patah.

“Gema.”

Teguran Bara menyentak Gema dari ilusi indah namun menyedihkan itu. Cara Bara menatapnya membuat Gema segera mengulas senyuman terbaik demi tidak membuat Bara khawatir.

Gema melangkah masuk, lalu duduk di tepi ranjang, menghadap ke arah Bara dan juga Ansel. Dia pandangi wajah

Confidential

Ansel lekat kemudian tersenyum tipis. “Siapa namanya?” tanya Gema merdu seraya mengusap pipi Ansel yang putih dan sedikit memerah.

Ansel melirik Gema, meski tidak tersenyum dan terkesan takut, dia menjawab. “Acel.”

“Ansel.” Koreksi Bara.

“Oh, Ansel… hai, Ansel. Aku Tante Gema.”

“Nte Gema?”

“Iya.”

Ansel mengerjap, lalu perlahan-lahan tersenyum kecil dan malu-malu. Dia bahkan bersembunyi di dada Bara dan membuat Bara terkekeh gemas.

“Biasanya dia begini cuma sama cewek cantik.” Gumam Bara.

Gema melirik Bara cepat, lalu membulatkan matanya senang. “Aku cantik dong kalau gitu.”

“Siapa bilang?”

“Ansel. Ya, kan? Menurut Ansel Tante cantik, kan?”

“Iya.” Ansel mengangguk malu-malu.

“Tuh, kan…” Gema tertawa girang. “Ansel aja bilang aku cantik. Emangnya kamu, nggak pernah bilang aku cantik.” Gema mendengus malas pada Bara, kemudian dia sedikit membungkuk agar bisa mensejajarkan wajahnya dengan Ansel. “Tante cium boleh nggak?” bisik Gema. Lalu ketika Ansel mengangguk malu-malu, Gema berteriak senang. “Ih, gemes…”

Gema mengecup kedua pipi dan dahi Ansel hingga bocah kecil itu terkekeh geli. Bara tersenyum kecil mengamati mereka. “Cantik kok.” Ujarnya tiba-tiba hingga Gema melirik. “Kamu selalu cantik.” Gema mengerjap cepat, namun setelah itu satu alisnya terangkat ke atas.

“Mana?” tanya Bara

“Apa?”

“Aku nggak dicium?”

“Hah?”

“Tadi kamu cium Ansel karena dia bilang kamu cantik. Kok aku nggak?”

Confidential

Cih. Sudah Gema duga, Bara pasti ada maunya. Tapi karena malas berdebat, meski tampak ogah-ogahan, Gema tetap memberikan kecupan singkat di pipi Bara.

"Kok cuma sekali? Tadi Ansel tiga kali."

"Soalnya Ansel ganteng…"

"Aku nggak?"

"Pernah ngaca nggak sih kamu."

"Wah." Bara mendengus tak percaya. "Jadi ini balasan kamu atas pujian aku."

"Dih, pamrih."

"Jelek."

"Biarin, yang penting Ansel bilang aku cantik." Gema menjulurkan lidahnya mengejek. Kemudian, dia merangkak ke atas ranjang, duduk di sisi Ansel yang kosong, dan perlahan-perlahan menarik Ansel ke dalam dekapan. Bocah kecil itu sudah kembali khusuk menonton.

Bara yang tadinya kesal, kini tersenyum tipis selagi mengamati Gema dan Ansel.

"Dia lahir nggak lama setelah aku pergi, ya?" tanya Gema seraya membelai-belai kepala Ansel.

"Hm."

"Gimana Kak Adel waktu lahiran?"

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Soalnya… waktu Kak Adel lahiran… aku lagi di rumah sakit."

Gema menoleh cepat dengan dahi mengernyit.

"Abis kecelakaan."

"Mabuk?"

Bara mengangguk dan Gema menghadiahi Bara dengan decak kesal. Namun setelah itu, Gema tidak memperpanjang pembahasan soal itu. Dia terlalu larut memandangi puncak kepala Ansel hingga kemudian bergumam lirih. "Kalau dia masih hidup, kira-kira… dia bakal ganteng kaya Ansel nggak, ya…"

Bara yang tadinya sudah menatap layar televisi, kini kembali menoleh dan mengamati Gema.

Confidential

"Tapi belum tentu juga sih, dia laki-laki. Bisa aja perempuan, kan. Kalau perempuan… cakep kaya Liora nggak, ya…"

Tiba-tiba saja, Bara mendadak merasakan sebuah hantaman keras di hatinya hingga terasa sesak.

Gema tersenyum-senyum saat menggumamkan setiap kalimat yang tadi dia ucapkan. Namun saat ini, senyumnya mendadak pudar, berubah menjadi patah seiring sorot matanya yang berubah sedih. "Sayangnya, dia nggak bisa dilahirkan…"

Bara menemukan air mata yang menggantung di kedua mata Gema, membuatnya bergeser mendekat, merangkul Gema hingga menyandar di dadanya. "Maaf…" bisik Bara parau.

Gema menggelengkan kepala lemah. "Bukan salah kamu."

Bara hanya diam, tak lagi mampu bicara. Lagu kesukaan Ansel masih terus berdendang, bocah kecil itu pun tampak semakin larut, sama sekali tidak menyadari kesedihan dua orang dewasa di sisinya.

Perlahan Bara mengecupi puncak kepala Gema, bermaksud menenangkan meski dirinya sendiri pun sulit melakukan hal itu.

"Tadi, aku ngobrol sama Tante Keysia." Ujar Gema lirih. "Tante Keysia cerita gimana perasaan dan proses yang dia alami setelah keguguran anak pertamanya." Bara mengerjap lambat. Dia pernah mendengar kisah itu meski tidak begitu jelas.

"Tante Keysia butuh beberapa tahun sampai akhirnya sembuh dari rasa bersalah. Dan setelah Tante Keysia akhirnya bisa merasa ikhlas… Tuhan menitipkan hadiah itu lagi untuk Tante Keysia." Gema bergerak pelan ketika memandang Bara. "Bara, menurut kamu… kalau suatu hari nanti aku bisa berhenti menyalahkan diri dan juga ikhlas, apa Tuhan juga akan memberikan hal yang sama seperti yang Tuhan berikan untuk Tante Keysia? Tapi, Tante Keysia nggak melakukan apa-apa sampai kehilangan anaknya. Sedangkan aku…"

"Kalau kamu bersalah dan Tuhan mau menghukum kamu seperti yang kamu pikirkan, Tuhan nggak mungkin

memberi jalan keluar sampai akhirnya pengangkatan rahim itu nggak terjadi." Potong Bara dengan suara parau.

Bara merasa kembali terlempar ke masa dua tahun lalu. Masa di mana jantungnya seperti berhenti mendadak saat mendengar vonis dan tindakan yang harus Dokter lakukan untuk menyelamatkan Gema.

Saat itu, Bara merasa otaknya seperti lumpuh. Dia tidak bisa berpikir jernih. Di satu sisi, Bara tidak mau kehilangan Gema. Dia ingin Gema tetap hidup. Tapi di sisi lain, Gema pasti akan hancur berkeping-keping saat tahu apa yang dia alami.

Bayi mereka sudah pergi, lalu bagaimana bisa Gema bertahan jika kesempurnaannya sebagai perempuan juga terenggut.

Untungnya saat itu ada Rere yang mengerti bagaimana perasaan Bara. Lalu setelah menceritakan apa yang terjadi pada semua keluarga, Leo segera meminta dicarikan Dokter yang lain untuk mencari jalan keluar.

Untungnya, keputusan Leo berbuah manis. Dengan bantuan seorang Dokter yang Leo pilih, meski harus menerima resiko mengerikan apa yang bisa saja terjadi ketika Dokter itu akan melakukan tindakan untuk menyelamatkan Gema tanpa mengangkat rahimnya, Gema akhirnya bisa bertahan hidup dan melewati masa kritisnya.

"Kamu selalu minta aku untuk nggak lagi menyalahkan diri. Tapi sekarang, justru kamu yang melakukannya." bisik Bara. "Gema, dia lahir atau pun nggak, dan apa pun yang terjadi, kamu… tetap aja pernah menjadi seorang Ibu. Kamu Ibu yang hebat."

Tidak ada yang bisa Gema lakukan selain menangis pilu.

"Dan di mana pun dia berada… dia…" Bara menghela napas getir yang menyesakkan. "anak kita… pasti menyayangi kamu seperti kamu menyayanginya."

"Kamu?" tanya Gema serak.

Bara menggigit bibirnya perih. "Aku juga menyayanginya. Sayang… banget, sampai aku pernah ratusan kali bermimpi tentang dia. Meski mimpi itu kusebut sebagai

Confidential

mimpi buruk, tapi di antara seluruh mimpi buruk yang mencekikku, hanya mimpi di mana anak kita hadir yang paling aku rindukan."

Mereka saling memandang. Gema dengan air mata yang membasahi matanya, sedang Bara yang masih berusaha menahan agar air matanya tidak meluruh demi tidak membuat Gema sekali bersedih.

"Boleh aku minta kamu untuk berhenti menyalahkan diri kamu lagi karena kehilangan dia?" tanya Bara. "aku yakin, anak kita… di mana pun dia berada, pasti merasa sedih kalau tahu Ibunya selalu menyalahkan diri karena kepergiannya."

Gema semakin menangis, tersedu-sedu, meski kini bibirnya mengulas senyuman. "Aku suka."

"Hm?"

"Setiap kali kamu sebut anak kita. Aku suka mendengarnya. Anak kita… dia anak kita, kan?"

Kali ini, Bara tidak mampu menahan air matanya atas pertanyaan bernada getir yang Gema tanyakan dalam senyumnya. "Iya," jawab Bara sembari mengangguk di iringi tetesan air mata. "dia anak kita, sayang."

Mereka saling tersenyum, dengan air mata yang sama serta kesedihan yang sama pula. Dan kemudian, mereka saling memeluk satu sama lain untuk menghibur kesedihan atas kehilangan yang pernah membuat mereka hancur berkeping-keping.

***

Confidential

# Chapter 18
## Sisi Lain Bara

Confidential

**"Kasus** ini sudah bisa dinyatakan P21, Bar." Ujar Aldo pada Bara yang hanya diam dengan kepala menunduk lesu. Mereka sedang berada di ruang kerja, ada Randi dan Mirza yang memilih diam dan membiarkan Aldo menyampaikan hal itu.

Sejujurnya tanpa Aldo beritahu pun, Bara sudah bisa menebak hal ini akan terjadi. Pernyataan Prabu dan kesaksian para tersangka serta saksi telah berhasil mengeluarkan nama Romeo dari kasus Gana. Alat bukti yang Bara miliki untuk menjerat Romeo pun tidak cukup.

Prabu dan semua orang yang terlibat benar-benar tidak membiarkan nama Romeo terseret dalam kasus ini. Mereka semua saling bekerja sama untuk menetapkan Prabu sebagai dalang dari kasus ini.

"Kita harus segera melimpahkan perkara ini ke Kejaksaan." Sambung Aldo lagi.

"Tapi bukan Prabu dalang di balik semua ini." gumam Bara dengan suara dingin yang menyimpan kemarahan sembari meremas dokumen di tangannya. "Harusnya nama Romeo ada di berkas ini."

Ketiga rekan kerjanya saling menatap satu sama lain. "Gue ngerti gimana perasaan lo," ucap Aldo. Bara sudah sangat lama menjadikan Romeo sebagai target. Dan Romeo membalasnya dengan cara menghancurkan hidup Gana, sahabat Bara, hingga nyaris tak lagi bisa terselamatkan. "bajingan itu adalah orang yang paling pantas untuk di hukum. Tapi, Bar, lo tahu sudah sejauh apa Romeo mempermainkan hidup Gana, kan? Sudah selama apa Gana menderita selama ini. Sahabat lo itu harus bersembunyi selama dua tahun dan kehilangan hidupnya. Lo memang belum bisa menyeret Romeo ke dalam Penjara, tapi paling nggak..." Aldo meraih dokumen dari

genggaman Bara. “lo bisa menyelamatkan Gana dan mengembalikan hidupnya melalui ini.”

Ya, Aldo benar. Semua hasil penyidikan yang mereka lakukan, meski tidak mengerucut pada Romeo, dan semuanya jelas menyatakan kalau Gana tidak bersalah. Di Pengadilan nanti pun, sepertinya akan berjalan dengan sangat mudah.

Romeo sudah terdesak, dia ingin segera membersihkan namanya, maka Prabu dan semua tersangka lain harus segera mengaku untuk menyelamatkan dirinya.

“Selamatkan sahabat lo lebih dulu, setelah itu kita pikirkan gimana cara menghancurkan bangsat itu.” ujar Mirza hingga Bara melirik padanya.

Randi pun turut bersuara. “Sahabat lo nggak bersalah, Bar, tapi dia harus menerima hukuman sekejam ini.”

Gana…

Bara kembali mengulas bagaimana awal mula kasus ini terjadi. Mereka semua benar, Gana memang tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa. Kesialan yang menimpanya pun akibat dari kecerobohan dan keinginan menggebu Bara untuk menangkap Romeo.

Dan jika Bara kembali egois bahkan keras kepala, dia hanya akan melakukan kesalahan serupa.

“Bar?” tegur Aldo, kali ini untuk meminta persetujuan.

Bara menarik napas panjang dan berat. “Hm. Kalau memang itu yang terbaik… lakukan aja.” Kemudian dia berdiri dari kursinya dan menatap ketiga rekan kerjanya. “Thanks, lo semua udah bekerja keras untuk membantu gue.” Tidak bisa Bara pungkiri, Aldo, Randi dan Mirza sudah bekerja keras selama ini untuk menyelesaikan kasus Gana.

“Kita semua melakukannya bukan demi lo, Bar. Tapi, demi keadilan. Karena itu adalah tugas kita semua.” jawab Randi.

“Dan lo harus ingat, kita adalah tim. Kalau pun kasus ini selesai dan tujuan kita berhasil, keberhasilan itu bukan karena lo, karena Aldo, karena gue atau karena Randi. Keberhasilan itu ada, karena kerja sama kita sebagai tim yang solid.”

Confidential

Confidential

Selama ini, Bara tidak pernah merasa begitu bangga dengan pekerjaannya. Namun hari ini, melihat tiga rekannya menatap Bara dengan penuh percaya diri dan mengatakan hal-hal yang membuat hati Bara menghangat, maka untuk pertama kalinya Bara merasa bangga telah menjadi bagian dari mereka.

"Hm. Kita adalah tim yang solid." Gumam Bara, kali ini dengan sedikit senyuman yang menular pada ketiga rekan kerjanya.

***

Gema sudah mengetuk pintu ruangan tempat di mana Bara biasanya menyendiri untuk mengurus pekerjaan. Namun, ketukan itu tak juga mendapatkan respon hingga akhirnya Gema membuka pintu itu dan mengintip ke dalam.

Dari celah pintu yang sedikit terbuka, Gema melihat Bara sedang duduk dengan tatapan melamun ke arah layar komputer. Sedikit mengernyit, Gema memutuskan masuk sembari membawa segelas air dan juga botol obat bersamanya. Namun Bara masih saja tampak melamun meski kini Gema sudah berdiri tepat di sampingnya.

Gema melirik layar komputer, penasaran dengan apa yang Bara perhatikan hingga dia sampai melamun seperti itu.

Dan ternyata, Bara sedang memandang fotonya bersama Gana dan juga Nadi. Untuk sejenak, Gema termangu kala turut memandangi foto itu. Lalu saat dia kembali memandang wajah Bara, hatinya sedikit mencelos lirih.

"Hei," bisik Gema pelan seraya menyentuh lembut pundak Bara dan membuatnya tersentak.

"Hm?"

"Kamu kenapa?"

"Nggak. Aku nggak apa-apa."

Gema tersenyum tipis. "Bohong banget." kemudian dia melirik komputer sekali lagi hingga Bara mendesah berat karena tidak lagi bisa menyembunyikan perasaannya.

Maka setelah mengambil gelas dan botol obat dari tangan Gema, meletakkan dua benda itu ke atas meja, Bara menyandarkan wajah di sekitar perut dan dada Gema. Kedua

Confidential

lengannya memeluk pinggang Gema lemah. "Kasus Gena sudah dilimpahkan ke Kejaksaan." Ujarnya lirih.

Gema mengerjap cepat. "Oh, ya?"

"Hm. Sebentar lagi… akan naik ke persidangan. Tapi, Gema, aku belum berhasil menangkap Romeo. Laki-laki sialan itu… dia adalah dalang di balik semuanya. Dan harusnya aku bisa melemparkan dia ke Penjara dan membuat dia membusuk di sana."

Gema memilih diam mendengarkan, namun jemarinya mengusap-usap kepala Bara untuk menenangkan. Dari nada suara dan gelagatnya, Gema tahu kalau Bara sedang menahan amarah dan juga kesal.

"Aku bisa aja mengulur waktu, mencari alat bukti lebih banyak lagi. Tapi, Gana… dia akan menderita semakin lama. Gara-gara aku, Gana sampai begini. Kehilangan karir dan hidupnya, kehilangan tempat tinggal, identitas. Harus pergi meninggalkan keluarganya dan juga… Nadi."

Nada muram yang terdengar dari suara Bara membuat Gema bisa merasakan getir dan rasa bersalah yang begitu besar.

"Aku mau menangkap Romeo, tapi aku nggak mau egois dan melakukan kesalahan yang sama untuk Gana." Gumam Bara lagi.

Gema tersenyum kecil. Kemudian dia merangkum wajah Bara agar menengadah dan mereka bisa bersitatap. "Mengalah demi orang lain nggak ada salahnya, Bara. Apa lagi demi sahabat kamu sendiri. Justru kamu hebat, kalau bisa mengalahkan sisi egois kamu saat ini. Lagi pula, dengan menyelamatkan Gana, kamu juga udah menunaikan pekerjaan kamu kok. Bukan semata-mata karena rasa bersalah kamu, tapi… atas nama keadilan. Itu pekerjaan kamu, kan? Memberikan keadilan untuk semua orang yang membutuhkan kamu."

Bara mengerjap lambat, sorot matanya sendu dan juga tampak polos. "Mereka nggak akan kecewa?"

"Siapa?"

"Gana, Nadi, keluarga mereka. Seharusnya aku menangkap Romeo dan menyelamatkan Gana, kan?"

Confidential

"Nggak. Mereka nggak akan kecewa. Karena mereka tahu, seharusnya… kamu memberikan keadilan untuk Gana. Romeo ditangkap atau pun nggak, mereka nggak akan menyalahkan kamu ketika mereka semua bisa kembali memeluk Gana, sayang."

Bara kembali mengerjap, menatap Gema semakin lekat dengan tatapan sayu yang membuat hati Gema mencelos. Lihatlah bagaimana lelaki yang beberapa waktu lalu tampak begitu kejam bahkan seolah ingin menghancurkan Gana hanya karena kemarahan dan cemburu. Berapa kali pun dia menyatakan akan menghancurkan hidup Gana, namun nyatanya, dia adalah orang yang paling merasa bersalah atas apa yang menimpa Gana. Dia juga lah orang yang paling bekerja keras untuk bisa menyelamatkan Gana.

Padahal Bara sempat kehilangan Gema, sempat nyaris menghancurkan hidupnya karena rasa kehilangan, sempat merasa dikecewakan. Namun Bara tidak mengalah dengan semua perasaan itu. Dia kembali berdiri tegak, melupakan, memaafkan dan berjuang untuk mengembalikan semua orang ke tempat semula.

Semua orang benar, Bara adalah lelaki berengsek yang kejam. Namun Gema pun tahu, lelaki berengsek ini rela melakukan apa saja untuk semua orang yang dia sayangi.

"Aku udah melakukan hal yang benar kali ini?" tanya Bara.

Gema mengangguk. "Hm."

"Ini bukan kesalahan, kan?"

"Bukan, Bara."

"Kamu dukung aku?"

Gema tersenyum manis. Wajahnya merunduk hingga dahi mereka saling menyatu, kemudian dia menggoyangkan kepala dan membuat ujung hidung mereka saling bergesekan. "Selalu."

Dan pada akhirnya, untuk yang pertama kalinya di hari ini, Bara bisa tersenyum. Meski hanya senyuman tipis, namun Gema bisa menemukan kelegaan dalam senyumannya.

Confidential

"Merasa lebih baik?" tanya Gema.

"Hm. Berkat kamu."

"Kalau gitu sekarang minum obat dulu."

Saat Gema meraih gelas dan obat itu lagi, Bara menghela napas pasrah. Menyadari itu, Gema terkekeh geli. Bara memang benci sekali harus kembali mengkonsumsi obat-obatan itu.

"Sampai kapan sih aku harus minum obat ini?" rutuk Bara, meski saat Gema menyerahkan obat itu, dia tetap menelannya.

"Sampai kamu bisa stop telepon aku puluhan kali kalau aku lagi tidur siang."

"Aku begitu bukan karena aku gila. Aku cuma—"

"Takut aku lagi sama laki-laki lain? Jatuh cinta sama laki-laki lain terus pergi tinggalin kamu? Kamu memang cinta banget sama aku, ya, Bara? Kenapa sih? Memangnya aku secakep apa sampai kamu—"

Malas mendengar ocehan Gema yang menyebalkan, Bara mencubit bibir Gema. "Nggak usah narsis. Kamu jelek. Laki-laki mana yang bilang kamu cakep? Kalau pun ada, pasti laki-laki itu sakit mata."

Gema mendengus tak percaya. "Berarti mata kamu sakit dong kalau gitu. Kan kemarin kamu yang bilang aku cantik."

"Nggak!"

"Ih, bohong."

"Memang nggak."

"Bohong nanti nggak bakal bisa jodoh sama aku loh…"

Bara sudah ingin kembali membantah, tapi dia memilih mengatup rapat mulutnya dan memasang wajah cemberut. "Curang."

Tawa penuh kemenangan Gema terdengar begitu saja. Dia senang sekali akhir-akhir ini mengerjap Bara dengan cara seperti ini. Bara yang dulu selalu tak bisa terkalahkan, kini benar-benar mudah sekali dibuat bertekuk lutut di hadapan Gema.

***

Confidential

Turun dari ojek online, Gema memandangi sebuah rumah di hadapannya dengan tatapan lirih. Rumah yang sudah dua tahun ini tidak pernah dia singgahi, rumah yang masih tampak sama seperti terakhir kali Gema meninggalkannya.

Rumah Ibunya.

Gema menyentuh besi pagar rumah itu perlahan-lahan. Memberi remas penuh arti di kala sesuatu di hatinya membuncah hebat.

"Ibu…" gumam Gema lirih.

Kemudian Gema membuka gembok pagar itu. Dia masih menyimpan kuncinya memang. Dan tersenyum kecil kala melihat gembok itu terbuka.

Begitu dia melangkah ke halaman rumah, Gema merasakan ledakan haru dan juga sedih yang membuat matanya basah. Seluruh kenangan Gema bersama Ibunya melintas di benaknya, di seluruh sudut tempat di halaman itu hingga rasanya Gema benar-benar kembali ke masa itu.

Gema masih berdiri diam di halaman rumah dengan seluruh kenangannya ketika sebuah suara menegur Gema.

"Gema!"

Tersentak, Gema menoleh ke belakang.

"Eh, beneran Gema!" seorang wanita paruh baya tersenyum lebar menghampiri Gema. "Kapan balik, Gem?"

Balik? Apa jangan-jangan… tetangganya ini tahu kalau Gema…

"Udah lama banget Tante nggak lihat kamu di sini. Gimana, Gem, sama sekolahnya? Udah selesai?"

"Sekolah?" ulang Gema dengan kernyitan di dahi.

Wanita itu mengangguk kuat dengan mata berbinar. "Kamu baru aja balik dari itu, kan? Apa itu… aduh, Tante lupa namanya. Pokoknya dari luar negeri. Iya, kan?"

"Luar negeri?"

"Iya. Kamu nih, Gem, ke luar negeri lanjut sekolah, tapi nggak pamit sama orang-orang sini."

Gema semakin mengernyit bingung. Luar negeri? Sekolah? Maksudnya apa?

Confidential

"Hm, Tante dengar dari siapa sih, aku sekolah ke luar negeri?"

"Loh, kamu nih gimana sih, Gem. Ya dari suami kamu lah."

"Bara?"

"Memangnya kamu punya suami lagi selain Bara?" rutuk wanita itu hingga Gema tersenyum kaku. "Eh, tapi, Gem, suami kamu itu loh, baik banget ya ternyata. Walaupun Ibu kamu udah nggak ada, kamu pergi sekolah ke luar negeri, tapi rumah Ibu kamu selalu aja di rawat sama dia. Padahal dia itu kan sibuk ya, Gem, tapi satu hari dalam sebulan, dia itu datang dan tidur di sini loh. Salut Tante lihat suami kamu, Gem."

Astaga. Apa lagi ini?

Mata Gema nyaris terbelalak mendengarnya. "Bara… apa?"

Lalu setelah berdecak kesal, wanita itu mulai memberitahu Gema mengenai Bara yang mempekerjakan seseorang untuk membersihkan rumah Ibu Gema setiap hari. Bara pun selalu menginap di sana satu kali dalam satu bulan. Para tetangga sering melihat mobil Bara terparkir di halaman.

Setiap kali ada yang bertanya pada Bara ke mana Gema karena tidak pernah terlihat lagi, Bara menjawab kalau Gema sedang melanjutkan pendidikannya di luar negeri.

Hal itu membuat Gema bertanya-tanya, mengapa Bara melakukan semua itu.

Namun, saat Gema memutuskan masuk ke dalam rumah peninggalan Ibunya, dan menemukan rumah itu dalam keadaan rapi serta masih sama seperti dulu, air mata Gema tak bisa dihalau lagi.

Semua ruangan masih terlihat sama. Cat rumah, perabot, serta tirai rumah, semuanya masih sama seperti dulu, ketika Ibunya masih hidup. Gema bahkan seolah bisa menemukan Ibunya di sana.

Dan semua ini Bara lah yang melakukannya.

Maka dengan cepat, Gema menghubungi Bara dan menunggu panggilannya di jawab dengan rasa tak sabar.

[Halo?]

“Kamu di mana?”

[Kantor. Kenapa?]

Gema menggigit bibirnya pelan. “Tebak aku di mana?”

[Apa sih.]

Gema terkekeh parau. “Aku… lagi di rumah Ibu.” Saat mengatakannya, air mata Gema kembali meluruh.

Lalu tak ada sahutan apa pun terdengar. Hanya ada isak tangis Gema yang semakin menguat.

[Kamu mau aku ke sana?]

Gema mengangguk kuat. “Iya. Aku mau kamu ke sini sekarang. Aku… aku mau bilang terima kasih, aku…” Gema memberi jeda, berusaha menenangkan diri dari buncah hangat, rindu, bahagia, serta sedih yang menguasai. “aku mau peluk kamu.”

Gema kembali menangis, lebih kuat dari sebelumnya, dengan bahu yang berguncang hebat. Gema tidak berbohong, karena saat ini… dia menginginkan Bara ada di sisinya.

***

Confidential

## Chapter 19
## Bertemu Nadi

Confidential

**Bara** masih mengusap-usap punggung Gema yang sejak awal kedatangan Bara, sudah melemparkan dirinya untuk memeluk Bara sembari menangis. Mereka berdiri sambil berpelukan di ambang pintu rumah yang masih terbuka. Gema sama sekali tidak peduli jika ada tetangga yang melihat keadaan mereka, dia hanya ingin memeluk Bara menumpahkan rasa haru serta sedih yang sejak tadi menyelimuti.

"Udah nangisnya?" tanya Bara. Suaranya pelan dan lembut.

Gema sedikit melerai pelukan agar bisa menatap wajah Bara. Tangisnya memang sudah mereda, dan dia memberi anggukan lemah.

"Duduk dulu, ya. Pegal kalau berdiri terus."

Rasa haru dan sedih yang tadi mendominasi, kini nyaris sirna saat Gema mendengar apa yang Bara katakan. Wajahnya pun seketika berubah cemberut, namun Bara justru terkekeh pelan.

Bara menggenggam jemari Gema hingga mereka duduk berdampingan. Tangannya mengusap jejak air mata di wajah Gema. "Kenapa bisa tiba-tiba ke sini? Kangen sama Ibu?"

Gema mengangguk. Selagi Bara menghapus air mata di wajahnya, Gema hanya terus memandangi wajah datar Bara yang saat ini membuatnya menemukan ribuan alasan baru untuk mencintainya.

"Mau aku temenin ke Makamnya Ibu abis ini?"

"Kemarin aku baru aja dari sana."

"Oh."

"Kenapa?" Pertanyaan Gema itu dibalas Bara dengan lirikan. "Kenapa kamu melakukan semua ini?"

"Melakukan apa?"

Confidential

"Rumah ini. Kamu menjaga rumah ini selama aku pergi."

Bara menghela napas samar. "Rumah ini kosong. Ibu udah nggak ada, kamu juga pergi. Kalau bukan aku yang menjaga dan mengurusnya, lalu siapa lagi?"

Gema memilih diam dan mendengarkan.

"Aku tahu gimana perjuangan Ibu sama kamu, sampai akhirnya bisa memiliki rumah ini. Rumah ini adalah kebanggaan kalian berdua." Bara mengamati seisi rumah dengan senyum tipis. "Jadi aku pikir, dari pada melihat rumah ini terbengkalai, lebih baik aku yang mengurusnya."

"Terima kasih." Ucap Gema tulus hingga mereka berdua saling berpandangan.

Lama sekali Bara memandangi wajah dan senyum Gema, hingga kemudian dia menghembuskan napas berat dan memperlihatkan ekspresi muram di wajahnya. "Sebenarnya, itu cuma salah satu dari banyak alasan kenapa aku mau merawat rumah ini."

Dahi Gema mengernyit tak mengerti.

"Karena alasan yang sebenarnya adalah… aku berharap bisa menemukan kamu di sini. Kamu pergi entah ke mana, aku nggak bisa menemukan kamu di mana pun. Tapi, yang aku tahu, satu-satunya tempat yang kamu miliki dan nggak mungkin kamu tinggalkan adalah rumah ini. Rumah yang memiliki banyak kenangan antara kamu dan Ibu. Aku selalu percaya, selalu berharap, kalau suatu hari nanti… kamu akan kembali ke rumah ini, dan aku bisa menemukan kamu."

Rasa-rasanya, dada Gema mencelos sesak mendengar ungkapan Bara. Jadi itu mengapa Bara mengarang cerita pada para tetangga, itu mengapa Bara merawat rumah ini dan sesekali menginap. Rumah ini pun masih terlihat sama seperti ketika Gema menginjakkan kaki di sana untuk yang terakhir kalinya.

Persis seperti apa yang Bara lakukan terhadap rumahnya.

Gema tahu, Gema mengerti. Namun dia sama sekali tidak menyangka kalau ternyata seorang Barata Malik Hamizan yang

berhati dingin dan pernah menyakitinya berkali-kali, mampu melakukan hal luar biasa seperti ini. Padahal Bara bisa saja melupakan segalanya, Bara bisa saja mengganti seluruh kenangan mereka dengan menciptakan kenangan baru bersama sosok yang baru pula.

Dia sempurna, memiliki segalanya dan dicintai banyak orang. Tidak sulit baginya melakukan semua itu.

Namun nyatanya, Bara justru tetap menenggelamkan diri dalam kenangan dan rasa sakit akibat kepergian Gema. Dia tidak mau melupakan, tidak mau mengganti Gema dengan perempuan lain, bahkan Nadi yang di masa lalu adalah momok yang paling Gema cemaskan pun juga tidak.

Bara tetap bertahan, menunggu, berharap, melakukan apa yang bisa dia lakukan demi bisa mengembalikan Gema ke dalam hidupnya sekali lagi.

"Apa yang akan kamu lakukan, jika seandainya… aku nggak akan pernah kembali?" tanya Gema lirih.

Bara tersenyum patah. "Apa lagi memangnya. Aku hanya akan terus menunggu kamu, membuat kekacauan, sampai akhirnya aku lelah dan menyerah."

"Menyerah?"

"Mati. Mungkin."

Tangan Gema refleks memukul dada Bara, sementara wajahnya tertekuk kesal. "Ngomong apa sih, kamu!"

Bara tersenyum kecil. "Kan kamu tanya seandainya," dia meraih jemari Gema dan menggenggam lembut. "tapi sekarang kamu udah di sini, sama aku. Dan aku nggak akan pernah melepaskan kamu lagi sampai kapan pun." Bara menyentuh helai rambut Gema dan menyelipkan ke balik telinga. "Apa yang baru aja kamu tahu, jangan kamu jadikan alasan untuk menyalahkan diri. Karena apa yang aku lakukan, adalah bentuk atau kamu bisa menyebutnya sebagai bukti cinta. Aku mencintai kamu, Gema, itu kenapa aku melakukan semua ini."

Sulit sekali untuk percaya. Bukan tentang cinta yang Bara ungkapkan. Bukan. Karena semenjak kembali ke dalam hidup Bara, Gema akhirnya bisa mempercayai seluruh cinta

Confidential

Confidential

yang Bara gumamkan padanya. Hanya saja, Gema masih sulit percaya jika ternyata seluruh impiannya di masa lalu tentang dirinya, cintanya, dan juga Bara, kini menjadi kenyataan. Rasanya masih tak menyangka bisa menemukan tatapan penuh kasih sayang, ungkapan cinta, serta mendengar suara lembut Bara yang memabukkan. Dan semua itu untuk Gema.

Hanya Gema.

"Aku juga cinta sama kamu." ucap Gema lembut, dengan mata berkaca-kaca.

"Hm," Bara mengangguk. "udah tahu."

Gema mencebik. "Kebiasaan. Suka banget merusak suasana."

Bara tersenyum geli, lalu merengkuh Gema ke dalam pelukan. Dia kecup lembut puncak kepala Gema, sembari menikmati debar hangat di dada yang membuat senyum di bibirnya sulit sekali untuk pudar.

***

Gema sudah menghabiskan dua gelas kopi dan sepiring cinnamon roll. Bahkan barusan dia memesan gelas ketiganya. Namun hatinya masih belum juga merasa tenang. Berkali-kali sudah dia memeriksa ponsel, namun benda pipih itu tak juga berdering.

"Terima kasih." Ucap Gema pada *waiters* yang menghidangkan segelas kopi lagi untuknya.

Kopi itu lagi-lagi membasahi tenggorokan Gema. Meski tak menghasilkan apa-apa, bahkan alih-alih merasa tenang, Gema justru merasa lambungnya sedikit perih.

Tapi hanya dengan meneguk kopi dengan rasa dominan pahit itu saja lah Gema bisa melampiaskan kekhawatirannya.

Hari ini adalah hari di mana sidang putusan Gana dilangsungkan. Hakim akan membacakan vonisnya, dan nasib Gana bergantung dalam vonis itu.

Meski Bara yang selama ini mengikuti perkembangan sidang di pengadilan sudah berkali-kali mengatakan kalau besar kemungkinan Gana akan di vonis tak bersalah, namun Gema tetap tidak bisa merasa tenang apa lagi lega. Selalu saja ada

kemungkinan terburuk, pikir Gema. Barangkali masih ada yang ingin mencelakai Gana. Romeo mungkin? Mengingat akhir-akhir ini namanya sudah jarang sekali Gema dengar melalui Bara.

Pagi tadi, Bara yang selama ini melarang Gema hadir di persidangan, menawarkan Gema datang bersamanya. Namun Gema menolak dengan alasan tidak akan sanggup memandang Gana jika hasil persidangan tidak seperti apa yang mereka harapkan.

Membayangkan Gana kembali hancur untuk yang kesekian kalinya di saat dia memiliki harapan yang besar untuk bebas, rasa-rasanya Gema tak mampu.

Maka itu, di sini lah Gema sekarang. Di sebuah coffee Shop yang berada tak jauh dari Pengadilan. Menanti ponselnya berdering dan mendapatkan kabar yang entah itu baik atau pun buruk dari Bara.

"Ya Tuhan…" desah Gema berat dengan ekspresi nyaris menangis karena rasa panik yang semakin mendera.

Gema mengusap wajahnya gusar, menggigiti bibir, sementara tangannya saling meremas.

Tak berselang lama, ponselnya menyala. Dering ponsel baru terdengar satu detik, namun Gema sudah meraih benda itu dari atas meja dan menerima panggilan dari Bara.

"Gimana?" tanya Gema dengan napas tersekat.

[Kamu masih di Coffee Shop?]

"Gana gimana?" tanya Gema lagi, suaranya bergetar kali ini.

Tak ada jawaban. Hening. Dan Gema nyaris tak bisa bernapas dengan wajah pucat menanti jawaban.

[Gana di vonis nggak bersalah.]

Untuk sejenak, Gema hanya diam dengan mata melebar terkejut. Lalu detik selanjutnya, Gema menghembuskan napas lega. "Syukurlah…" gumam Gema lirih. Matanya berkaca-kaca, bahkan tangisnya sudah mendesak untuk ditumpahkan. "Syukurlah…"

[Mau aku jemput?]

"Nggak. Aku aja yang ke sana."

Confidential

[Hm. Aku tunggu kamu di sini.]

Gema meninggalkan Coffee Shop itu dengan langkah yang lebar. Begitu pula ketika dia tiba di Pengadilan. Gema melihat banyak sekali orang keluar dari ruang sidang, dan kini matanya bergerak liar, mencari di mana keberadaan Bara.

"Bara!" panggil Gema ketika dia menemukan di mana keberadaan Bara. Saat Bara menoleh, Gema kembali melangkah tergesa-gesa untuk menghampiri. Namun ketika matanya melirik pada sosok yang sedang berdiri berhadapan dengan Bara, langkah kaki yang tadinya tergesa-gesa itu mulai melambat.

Nadi.

Ada Nadi bersama Bara saat ini.

Lalu di tengah langkah kaki Gema yang terasa sedikit berat untuk menghampiri mereka, kedua perempuan itu saling menatap satu sama lain.

Di mata Gema, Nadi tampak semakin cantik dan memukau. Wajahnya, penampilannya, bahkan busana yang Nadi kenakan, semua itu bagai melambangkan kesempurnaan.

Ketika Gema sesekali melirik Bara, hatinya masih saja berbisik seperti dahulu.

Mereka berdua tampak serasi.

*"Tapi yang Bara cinta itu elo, kan, Gem?"*

Sesuatu berbisik culas di telinga Gema, membuat fokusnya beralih pada Bara dan tatapan lembutnya yang samar. Lalu untuk pertama kalinya, sejak Gema jatuh cinta pada Bara, hingga melalui begitu banyak proses dalam hubungan mereka, Gema tidak merasakan secuil pun rasa cemburu di hatinya.

Bahkan kini, Gema berani mengangkat sedikit wajahnya, menatap Nadi lekat dan tersenyum tanpa paksaan.

"Hai, Di." Sapa Gema begitu kakinya berhenti di hadapan mereka berdua.

Nadi mengerjap lambat. Ini bukan kali pertama dia bertemu Gema sejak dua tahun berlalu. Namun Nadi tetap tidak bisa mengenyahkan rasa terkejut di dalam dirinya.

"Lama nggak ketemu." Ujar Gema lagi.

Confidential

Confidential

Nadi ingin tersenyum, dan balas menyapa secara normal. Sungguh. Namun ketika kenyataan tentang Gema yang pergi bersama Gana selama dua tahun ini terbesit dalam ingatan Nadi, rasanya Nadi sulit sekali untuk melakukan dua hal semudah itu.

Alhasil, alih-alih balas menyapa, Nadi hanya diam dengan tatapan kosong memandang Gema.

Sementara itu, dalam diam Bara mengamati Nadi. Tak perlu bertanya, Bara tahu apa yang sedang Nadi pikirkan saat ini. Bara baru saja hendak menegur Nadi agar tersadar dari lamunan, namun Gema lebih dulu menginterupsi.

"Aku udah bisa ketemu sama Gana?" suara Gema terdengar sangat bersemangat.

Bara sama sekali tidak cemburu saat ini. Melihat betapa gelisah Gema sejak tadi malam karena memikirkan Gana, Bara tahu apa yang Gema rasakan saat ini. Bagaimana pun, Gema sempat melalui hari-hari menyedihkan bersama Gana di pengasingan mereka.

Gema juga pernah menjadi saksi mata bagaimana Gana harus menerima siksaan demi siksaan dari keparat-keparat itu. Sudah pasti kabar kebebasan Gana ini adalah kabar yang sangat membahagiakan bagi Gema.

Hanya saja, keadaan yang tercipta saat ini membuat Bara sedikit tak enak hati. Di satu sisi, Bara mulai bisa mengerti dan menerima apa yang telah terjalin antara Gema dan Gana. Tapi di sisi lain, ada Nadi yang pasti masih merasa terluka dengan kenyataan Gana pergi bersama Gema.

Bara pun tahu kalau selama ini Nadi belum pernah lagi menemui Gana. Dan tadi, Nadi baru saja meminta bantuan Bara untuk membantunya bertemu dengan Gana.

"Bara," tegur Gema. "kenapa? Belum boleh, ya?"

Bara melirik Nadi sejenak, perempuan itu sudah tampak merundukkan pandangan. "Hm, boleh. Nadi juga mau ketemu sama Gana."

Gema melirik Nadi, saat mata mereka kembali bersitatap, Gema hanya mengulas senyuman singkat.

Confidential

Pemandangan itu membuat Bara ingin memijat dahinya yang mulai merasa sedikit pusing.

Gana sialan!

Tanpa menunggu lama, Bara membawa Gema dan Nadi ke sebuah ruangan di mana Gana berada. Selama menuju ruangan itu, tak ada satu pun di antara mereka yang saling bicara.

Bara memberikan isyarat pada seorang lelaki yang menjaga pintu ruangan Gana, lalu pintu itu dibukakan. Bara masuk lebih dulu, kemudian Nadi dan Gema.

Di dalam sana tampak Gana sedang dipeluk oleh Prita. Arjuna dan Arina berdiri di sisi mereka, tersenyum sembari menangis haru.

Pemandangan itu membuat ketiga orang yang baru saja masuk ke sana ikut merasa terharu. Terlebih lagi Gema yang sangat tahu betapa Gana sangat merindukan keluarganya. Dia yang harus berpisah dari keluarga padahal tidak melakukan kesalahan apa pun, kini setelah perjalanan dan proses yang panjang, akhirnya bisa kembali berkumpul bersama orang-orang yang dia sayangi.

Dalam haru yang menyelimuti, Arjuna yang menyadari keberadaan mereka kini menggumam pelan menyebut nama Bara.

Gana yang masih saja tak puas memeluk Mamanya, pada akhirnya mengalihkan pandangan. Mula-mula memandang Bara, mereka saling menatap penuh arti. Kemudian beralih memandang Nadi di mana Gana menemukan dua bola mata indah itu membendung telaga meski bibirnya tersenyum bahagia.

Bibir Gana bergerak perlahan, membentuk senyuman serupa seperti yang Nadi berikan untuknya. Lalu tatapan Gana beralih pada Gema.

Mereka saling menatap dengan cara serupa, lalu tersenyum di detik yang sama, hingga kemudian, kaki mereka mulai bergerak, melangkah lambat namun dengan tujuan yang sama.

Confidential

Ingin segera bertemu.

"Aku bebas, Gem." Ujar Gana begitu mereka berdiri saling berhadapan.

Gema mengangguk, bibirnya tersenyum, namun bulir air mata meluruh di wajahnya. "Akhirnya ya, Gan. Berarti abis ini, kamu nggak harus pakai masker lagi kalau pergi ke mana-mana."

Gana tertawa, namun matanya mulai kembali basah. "Menurut kamu, aku harus potong rambut sampai botak nggak?"

"Buat apa?"

"Buang sial lah."

"Ih, ngapain? Punya rambut aja udah jelek, apa lagi sampai botak."

"Jelek juga suami kamu."

"Gana bego."

Gema memberenggut, sementara Gana tersenyum jail. Lalu setelah itu Gana merentangkan kedua tangannya, dan Gema tak lagi bisa menahan diri untuk tidak melemparkan dirinya ke dalam pelukan Gana.

Mereka berpelukan, menangis bersama, menumpahkan semua sesak, takut, cemas, dan seluruh hal buruk yang telah membayangi selama dua tahun ini.

Dua tahun yang panjang, dua tahun yang pilu di mana hanya ada mereka berdua yang saling menguatkan.

Di saat Gema menangis, ada kedua tangan Gana yang menghapus air matanya. Di saat Gana putus asa dan terpuruk, ada Gema yang mengulurkan kedua tangannya agar Gana kembali bangkit.

Maka ketika Gana kembali mendapatkan kebebasannya, Gema merasa kalau mereka telah tiba di garis finish untuk perjalanan panjang mereka yang sangat melelahkan.

Tangis haru masih menyelimuti Gema dan Gana. Sementara itu, di tempatnya, Nadi diam terpaku dengan wajah pucat pasi.

Kenyataan mengenai kepergian Gana bersama Gema saja pun masih sulit sekali dia terima, namun kini… melihat

bagaimana Gana memeluk Gema, melihat bagaimana mereka menangis bersama, Nadi merasa dunianya telah runtuh.

Alih-alih memeluk Nadi yang selama ini tak pernah goyah menanti kepulangannya, Gana justru memeluk Gema dan menangis bersamanya. Seolah-olah dia tidak menyadari keberadaan Nadi di sana. Seolah-olah Nadi bukan siapa-siapa.

Atau… Nadi memang sudah bukan siapa-siapa lagi bagi Gana.

Maka kini, dengan mata memerah dan membendung air mata, kedua kaki Nadi melangkah mundur perlahan-lahan, sebelum akhirnya berbalik pergi dengan langkah tertatih.

"Di!"

Nadi tahu siapa yang memanggilnya, namun dia sedang tidak ingin menoleh. Nadi hanya terus melanjutkan langkah hingga Bara menghadangnya.

Mereka saling menatap, lalu Nadi tersenyum patah. "Bukan aku," ucapnya dengan suara bergetar. Lalu kepalanya menggeleng lemah. "bukan aku lagi yang dia cintai."

Dan bendungan telaga itu akhirnya pecah. Tanpa isakan, namun justru semakin tampak memilukan.

***

Confidential

# Chapter 20
## Siasat

Confidential

**Gema** sudah sering kali melakukannya. Memandangi Gana yang tertidur pulas hingga mulutnya terbuka. Saat mereka masih tinggal di desa, entah sudah sebanyak apa Gema diam-diam masuk ke kamar Gana hanya untuk mengamatinya tidur. Namun baru kali ini Gema merasa luar biasa bahagia hanya dengan memandangi wajah lelaki itu.

Tidur Gana bukan hanya terlihat nyenyak, tapi juga damai. Sesuatu yang selama dua tahun ini sulit sekali Gana temukan di hidupnya. Gema bukannya tidak tahu mengapa Gana sering kali menyelinap keluar dan berkumpul bersama warga dan kembali ketika pagi. Dia melakukannya karena selalu kesulitan untuk tidur.

Setiap kali malam menyapa, saat hanya ada keheningan tanpa suara, Gana merasa gelisah. Kemungkinan yang Gema pikirkan adalah Gana selalu memikirkan orang-orang yang dia tinggalkan ketika dia sedang sendirian tanpa melakukan apa pun. Itu mengapa Gana butuh teman bicara, namun tidak pernah mau mengganggu tidur nyenyak Gema.

Gana memang hanya terlihat sedih selama beberapa bulan awal kedatangan mereka di desa. Selebihnya, dia terlihat jauh lebih kuat dari Gema. Gana lah yang menghibur Gema, meyakinkan Gema kalau mereka akan baik-baik saja. Gana pula yang membantu Gema perlahan-lahan melupakan kehidupan yang telah mereka tinggalkan.

Namun meski begitu, Gema tahu kalau Gana hanya memakai sebuah topeng. Karena sejujurnya, Gana lah yang butuh bekerja lebih keras untuk menghibur dirinya, dan melupakan semua yang telah dia tinggalkan.

Gema hanya meninggalkan cintanya, itu pun atas keinginannya sendiri. Namun Gana… dia telah meninggalkan

keluarga, hidup, dan juga cintanya tanpa bisa menemukan jalan keluar lain atas dosa yang tidak dia lakukan.

Gema tahu kehancuran seperti apa yang selama ini Gana simpan di hatinya. Namun tak sekalipun dia mau memperlihatkannya pada Gema.

Gana hanya selalu tersenyum, tertawa, bercanda bersamanya, seolah-olah tak ada beban di pundaknya. Padahal di hatinya menyimpan rasa rindu, takut, dan juga kecewa yang begitu besar.

Itu mengapa Gema merasa sangat bahagia saat ini. Karena pada akhirnya, Gana bisa kembali tidur di kamarnya sendiri. Di rumah di mana kedua orangtua serta adiknya berada. Tanpa rasa takut, tanpa ada gelisah yang membuatnya takut memejamkan mata.

Setetes air mata haru meluruh di wajah Gema. Namun dia bergegas menghapusnya. *Nggak boleh nangis-nangis lagi pokoknya,* gumam Gema di dalam hati.

Keadaan mereka berdua sudah membaik saat ini. Tak ada lagi yang harus dikhawatirkan, apa lagi ditangisi. Gema sudah kembali bersama Bara, sedangkan Gana sudah mendapatkan kehidupannya kembali. Jadi, tidak boleh ada tangisan lagi di antara mereka.

"Gan," berdiri di samping ranjang, Gana mengguncang pelan tubuh Gana. "Gana."

Jangankan bangun, bergeming saja pun tidak.

"Kebo banget sih," rutuk Gema. Kesal, Gema menambahkan pukulan saat membangunkan Gana kembali. "Gan, bangun!"

"Ssshh…" Gana meringis, menggeliat dengan wajah berkerut kesal dalam tidurnya. Lalu perlahan-lahan, matanya terbuka. Mengerjap lambat beberapa kali, sebelum memandang Gema dengan sorot mata sayu karena masih mengantuk. "Gem?"

Gema menghela napas malas. "Kebo banget sih. Nggak bangun-bangun dari tadi."

Menguap lebar, Gana beranjak duduk sembari menggaruk-garuk lehernya. Punggungnya menyandar ke dipan

Confidential

ranjang, wajahnya sembab karena tidur terlalu lama. Mata mengantuk itu kembali memandang Gema lekat dan lama, dan kemudian, senyum lebar kekanakan terpatri di bibirnya. “Aku tidur nyenyak banget, Gem. Mungkin karena tidur di kasur sendiri, ya.” Gana terkekeh seperti anak kecil.

Melihat ekspresi lelaki itu, Gema pun turut tertawa. “Memangnya tadi malam tidur jam berapa?” Gema merapikan rambut Gana yang acak-acakan.

“Dua belas. Keasyikan ngobrol sama Papa, Mama, Arin soalnya.”

Mata Gana berbinar cerah selagi bercerita tentang apa saja yang dia lakukan bersama keluarganya sejak keluar dari Penjara. Membuat Gema lagi-lagi merasa terharu sekaligus bersyukur.

Bahkan Gema memilih diam tanpa menginterupsi, memberikan Gana waktu untuk memuntahkan seluruh kebahagiaan yang sedang dia rasakan saat ini.

“Minggu depan Papa mau ajak kita semua jalan-jalan. Mau merayakan hari kebebasan aku. Tapi Arin nyebelin banget, Gem, masa aku disuruh botakin rambut. Buang sial katanya.” Gana mendengus kesal.

Gema lagi-lagi hanya terkekeh pelan. Saat Gana sudah tak lagi bicara dan hanya memandangnya, baru lah Gema bertanya dengan nada lembut. “Kamu bahagia?”

Gana tersenyum, matanya tampak berkaca-kaca. Dia raih telapak tangan Gema dari atas kepala, menggenggam lembut, selembut sorot matanya menatap Gema. “Bahagia. Aku bahagia banget, Gem. Benar-benar bahagia.” Gana menarik Gema lebih dekat, kemudian tangannya memeluk pinggang Gema sedang wajahnya menyandar di tubuh Gema. “Makasih, ya.” Bisiknya pelan.

“Makasih buat apa?” tanya Gema, sedang tangannya mendekap Gana.

“Makasih karena selalu ada di sisi aku dan nggak pergi meninggalkan aku.”

Gema tersenyum tipis. “Nggak gratis tapi.”

Confidential

Confidential

Gana menengadah. “Pamrih.” Dengusnya. “Berapa? Bilang aja. Kebetulan sekarang aku udah punya banyak uang.”

“Huh, sombong.” Gema menoyor kepala Gana dan membuat lelaki itu tertawa. “Kamu nggak harus bayar pakai uang kok. Kalau mau berterima kasih, cukup dengan kebahagiaan kamu, Gan. Aku mau lihat kamu bahagia terus, nggak boleh sedih-sedih lagi pokoknya.”

Senyum Gana mengembang sempurna. “Iya, istriku.” Jawabnya di iringi kekeh geli yang membuat Gema mendorong wajahnya sebal. Lalu Gana menarik tangan Gema hingga duduk di hadapannya tanpa melepaskan genggaman tangan. “Sabar sebentar, ya.”

“Hm?”

“Aku butuh menghabiskan lebih banyak waktu lagi untuk keluargaku. Aku juga… harus menyelesaikan hubungan aku sama Nadi.”

Gema mengerjap lambat. “Kenapa?”

Gana tersenyum patah. “Aku nggak mau sakiti Nadi lebih lama lagi.” sorot matanya berubah sendu saat menggumam kalimat ini.

“Tapi, Gan, Nadi sama Bara… dua tahun lalu… pernikahan itu bohong. Mereka—”

“Aku tahu. Papa sama Mama udah cerita.”

“Terus kenapa kamu malah mau mengakhiri hubungan kalian?”

Gana menarik napas, lebih berat dari biasanya. “Karena hubungan kami memang sudah seharusnya berakhir, Gem.” Bibirnya tersenyum, namun terlihat sedih. “Lagian, aku kan udah janji sama kamu. Kalau masalah aku udah selesai, kita bakal balik ke desa dan melanjutkan hidup kita di sana seperti yang kamu mau. Aku tahu kamu nggak nyaman hidup di sini, Gem. Lagi pula, kamu udah melepaskan Bara, jadi, aku juga harus melepaskan Nadi, agar kita bisa hidup tenang di sana tanpa bayang-bayang masa lalu.”

Mendengar nama Bara disebut, Gema menelan ludahnya susah payah. “Gan, soal Bara…” gumam Gema ragu-ragu.

Confidential

"Jangan cemas. Soal Bara biar aku yang urus. Cepat atau lambat, aku akan mengakhiri semua ini, Gem." Gana menatap Gema lekat. "Kamu sama Bara udah pernah ketemu?"

Lagi.

Gema menelan ludahnya susah payah saat kepalanya mengangguk lambat.

Sejenak, Gana hanya diam memandangi Gema. "Semua ini… karena kamu, kan? Bara mau bantu aku, pasti karena satu alasan yang menyangkut kamu." mata Gana menyipit curiga. "Apa yang terjadi, Gem?"

Bagaimana cara Gema menjelaskannya pada Gana?

Gema tidak tahu jawabannya, maka itu dia memilih diam sembari mengulum bibirnya resah.

Sejak awal, Gema lah yang selalu merasa keberatan saat Gana ingin kembali ke tempat ini. Gema juga yang telah membuat Gana berjanji akan segera kembali ke desa setelah masalahnya selesai.

Saat itu Gema sedang ketakutan, dan yang lebih penting, Gema tidak tahu apa yang telah terjadi pada Bara.

Tapi saat ini, setelah Gema mengetahui segalanya, setelah apa yang dia dan Bara lalui beberapa bulan terakhir, Gema bahkan tidak lagi teringat tentang janji Gana.

Dan sekarang, Gana malah ingin mengakhiri hubungannya bersama Nadi di saat Gema justru telah kembali merajut hubungannya bersama Bara yang sempat kandas.

"Gan," Gema memanggil dengan suara pelan dan ragu-ragu.

"Ya?"

"Aku… ada yang harus aku katakan."

"Apa?"

"Aku… aku…" Gema benar-benar kesulitan untuk mengatakan kebenarannya. "aku sama—"

"Oh, udah bangun ternyata."

Gana dan Gema menoleh serentak ke pintu kamar yang terbuka. Ada Prita dan Arjuna yang berdiri di sana, memandang mereka berdua dengan senyuman.

Confidential

"Masih ngantuk, Gan?" tanya Prita. "Mama udah siapin sarapan pagi buat kamu. Tapi kalau kamu masih ngantuk, tidur lagi aja."

"Nggak kok, Ma. Aku nggak mau tidur lagi. Mau makan masakan Mama aja." Gana tersenyum manis hingga Prita menatapnya penuh kasih sayang. "Oh, iya. Menantu Mama nggak diajak sarapan juga?" Gana melirik Gema jail.

Mendengar itu, Gema seketika memukul kepala Gana dengan bantal. Meski setelah itu dia terbelalak terkejut karena baru saja menyadari kalau di sana bukan hanya ada mereka. "Ma—maaf, Tante, Om. Itu… tadi cuma…"

"Aku sering banget, Ma, diginiin sama Gema. KDRT mulu dia nih. Kamu jangan gitu dong, Gem. Kalau Mamaku nggak terima anaknya dipukulin begini, terus dia paksa kita cerai gimana? Memangnya kamu mau jadi janda dua kali?"

Saat Gema kembali menyentuh bantal, Gana menyilangkan kedua tangan di depan wajah sembari terkekeh geli. "Iya… iya! Bercanda!"

"Makanya kalau ngomong jangan sembarangan!" Gema mencubit lengan Gana, membuat Gana mengaduh di tengah tawanya yang menyebalkan.

Sementara itu, di ambang pintu, Prita dan Arjuna saling memandang satu sama lain dengan sorot penuh arti. Mereka memang sudah tahu bersama siapa Gana pergi selama dua tahun ini. Gana pun sudah menjelaskan. Namun mereka tidak tahu, kalau Gana dan Gema… nyatanya tampak begitu akrab. Lebih akrab dari dugaan mereka selama ini.

***

Sebagai salah satu pewaris keluarga Barata, Bara jarang sekali mau menginjakkan kaki di kantor milik keluarga Maminya itu. Bertemu dengan orang-orang yang selalu membungkukkan tubuh, atau mengangguk hormat padanya membuat Bara merasa risih.

Seperti hari ini. Begitu dia masuk ke dalam kantor, seluruh pasang mata yang menyadari keberadaannya tampak terkejut. Lalu mereka mulai membungkukkan tubuh, menyapa

Confidential

Bara dengan sangat hormat, bahkan ada yang tersenyum ramah. Sayangnya, tak ada satu pun dari mereka semua yang Bara pedulikan.

*Gimana caranya Bang Arka bisa hidup bertahun-tahun dengan semua hal membosankan ini setiap hari,* gumam Bara di dalam hati.

Mengabaikan mereka semua, Bara hanya berjalan santai dengan sorot mata dingin memandang lurus ke depan. Sesekali dia melirik jam tangan, memastikan kalau dia tidak akan berlama-lama di tempat itu.

"Selamat siang, Pak Bara." sekretaris Arka bergegas beranjak keluar dari balik meja kerja, begitu melihat kemunculan Bara. "Ada yang bisa saya—"

"Arka Putra Hamizan ada?" potong Bara dengan suara datar.

Perempuan itu tampak mengernyit samar. Namun begitu Bara berdecak, dengan tergagap dia memberi jawaba. "O—oh, ada. Pak Arka ada. Pak Bara mau—"

"Kamu boleh lanjut kerja." Sekali lagi, Bara memotong percakapan perempuan itu dan melanjutkan langkahnya. Ini adalah salah satu alasan mengapa Bara malas sekali berada di kantor. Dia tidak suka berbasa-basi, apa lagi bersikap hormat dengan orang asing.

Benar. Apa yang Bara lakukan itu tidak baik. Gema saja sudah lelah mengomel padanya. Tapi mau bagaimana lagi, Bara memang sudah terlahir seperti itu.

Setelah mengetuk pintu sebanyak tiga kali, Bara membuka pintu ruangan Arka.

"Datang juga akhirnya." Gumam Arka dengan nada mengejek. Dia hanya melirik sekilas, lalu kembali sibuk dengan ponsel. "Duduk dulu."

Bara berdeham pelan, duduk di sofa sembari bersandar, lalu memandangi seluruh penjuru ruangan Arka dengan tatapan bosan.

Sorot mata Bara berhenti saat dia mengamati Arka yang terlihat serius saat mengetik sesuatu di ponsel. Wajah tampan

Confidential

Arka yang berasal dari perpaduan Leo Hamizan dan Rechelle Kanaya Barata itu terlihat sedikit berbeda jika dia memasang wajah serius seperti sekarang ini.

Semakin lama Bara memandang Arka, dia jadi teringat masa lalu di mana Papinya lah yang duduk di balik meja itu. Papinya yang selalu terlihat serius, ambisius, tak peduli waktu, hingga Bara sempat menyimpan kemarahan karena kesibukan Papinya. Dan sekarang, Arka pun seakan telah menjelma seperti Leo Hamizan itu. Untung saja istrinya Alma, perempuan cerewet, mata duitan, menyebalkan, tapi jarang sekali menuntut banyak hal pada Arka. Alma tidak seperti Rere yang sering merajuk, atau mengeluhkan waktu Arka yang nyaris tersita sepenuhnya pada pekerjaan.

*"Kalau gue sih, asal uang bulanan gue sama kebutuhan anak-anak lancar, mau Arka nggak pulang dua puluh empat juga nggak masalah. Apalah artinya keberadaan Arka, kalau isi dompetnya kosong?"*

Ya. Alma dan sisi realistis yang terkadang membuat orang-orang ingin memukul kepalanya.

"Oke…" Arka mendesah berat. Dia beranjak dari kursinya, duduk di sofa yang sama bersama Bara. "Gimana kabar kamu?"

"Buruk, ya?"

"Hah?"

"Kabar Abang kelihatannya buruk. Siapa?" kepala Bara mengangguk ke arah ponsel Arka yang tergeletak di atas meja kerja.

Arka meringis pelan. "Kelihatan, ya?"

"Hm."

Arka menggaruk pelipis. "Minggu depan kita mau liburan ke London. Alma udah siapin semuanya. Tapi tadi Elena tiba-tiba chat, dia bilang mau bawa Genta ke Singapura."

"Kapan?"

"Minggu depan."

Satu alis Bara terangkat ke atas. Pantas saja saudaranya itu terlihat gusar. Jika Alma tahu Elena merusak rencana indah

yang telah dia persiapkan, bisa terjadi perang dunia ketiga antara Alma dan Elena.

Masa lalu dua perempuan itu memang sangat menarik untuk Bara tertawakan.

"Gimana caranya Abang bilang ke Kak Alma coba." Rutuk Arka. Sepertinya hanya dengan membayangkan reaksi Alma saja pun, Arka sudah gemetaran.

"Ya udah, bilang aja sama Kak Elena kalau Genta mau liburan sama kalian."

"Kasihan Elena, Bar. Akhir-akhir ini Genta sering nolak setiap kali diajak main sama Mamanya."

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Tapi Elena jadi mikir, Alma yang cuci otak Genta. Akhirnya mereka berdua ribut terus-terusan."

Dahi Bara mengernyit seketika. "Tapi nggak, kan?"

Arka melirik Bara malas. "Alma itu cuma gila, bukan jahat."

Bara mendengus malas. "Iya lah. Istri Abang, makanya dibelain terus." Arka ingin memberi pembelaan, tapi Bara buru-buru menyela. "Buruan bilang, kenapa dari kemarin aku dipaksa datang ke sini."

"Oh, soal itu." Arka berdeham pelan. "Salah satu kantor cabang kita sebentar lagi buruh manager baru. Papi bilang, walaupun kamu nggak punya pengalaman apa-apa soal bisnis, tapi kamu orangnya cepat belajar."

Bara mencium sesuatu yang menyebalkan dari penjelasan Arka. "Bisa to the point aja nggak?"

"Papi mau kamu mengisi posisi itu."

"Papi masih waras, kan? Nggak amnesia? Aku punya pekerjaan dan bukan pengangguran. Lagian, aku sama sekali nggak tertarik sama bisnis keluarga."

"Iya, Abang tahu. Tapi Papi juga punya alasan."

"Nggak. Apa pun alasannya, aku nggak peduli." Bara beranjak dari tempatnya dan bermaksud pergi.

Tapi Arka kembali bersuara. "Gema udah kembali."

Langkah Bara seketika terhenti.

Confidential

Confidential

"Setelah dua tahun sialan itu kamu lalui, apa hidup tenang bersama Gema sama sekali nggak ada dalam rencana kamu?" Bara menoleh, memandang Arka penuh tuntutan. Dia sama sekali tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Kamu boleh terima atau nggak, tapi Papi sangat menyayangi kamu, Bara. Dan melihat kekacauan seperti apa di hidup kamu selama dua tahun lalu, Papi merasa kalau berhenti dari pekerjaan kamu sekarang dan bergabung ke perusahaan lalu memulai hidup yang baru bersama Gema adalah pilihan yang baik."

"Pilihan yang baik?" Bara terdengar mencemooh. "Memangnya apa yang salah dari pekerjaanku sampai mengurus perusahaan keluarga terdengar lebih baik?"

"Nggak ada yang salah dari pekerjaan kamu."

"Kalau gitu—"

"Romeo," Arka menyebut nama itu sembari menatap Bara lekat penuh arti. "Papi bilang, orang itu terlalu berbahaya untuk kamu urus sendirian. Dan Papi yakin, kamu masih menyimpan dendam sama orang itu."

Arka menghela napas berat, kemudian beranjak menghampiri adiknya. "Bar," ucapnya lembut. "kamu pernah kehilangan Gema karena orang itu. Kamu pernah mengacaukan hidup dan diri kamu sendiri karena orang itu. Dan hal mengerikan itu bisa aja terjadi lagi selagi kamu masih—"

"Kalian nggak percaya sama aku?" Bara berdecih pelan.

"Bukan gitu, Bar. Kita cuma—"

"Romeo dan Gema adalah dua hal yang berbeda, Bang. Urusan Romeo menyangkut integritas aku sebagai aparat. Nggak ada hubungannya sama Gema. Aku memang masih akan berusaha untuk melempar bajingan itu ke sel tahanan, tapi aku juga nggak berniat menghancurkan hidupku sekali lagi karena kehilangan Gema." Bara menyentuh bahu Arka, menepuk pelan dan meremas penuh arti. "Aku tahu kalian semua peduli. Terima kasih. Tapi aku juga berhak memilih jalanku sendiri, kan? Seperti Abang dan Kak Adel yang juga punya jalan masing-masing untuk hidup kalian."

Confidential

Arka termangu mendengarnya. Sampai detik ini, Bara memang tidak pernah mencampuri ranah pribadi Arka mau pun Adel. Dia selalu berada di garda terdepan jika mereka sedang kesulitan. Namun tidak pernah mau ikut campur jika tidak diseret masuk.

Bara memang hanya diam, namun dia juga menghargai setiap pilihan saudara-saudaranya.

"Maaf," gumam Arka lirih. "kayanya Abang udah kelewatan."

Bara mendesah berat. "Nggak masalah. Makanya lain kali, kalau ngobrol berdua sama Papi, jangan mau lebih dari tiga puluh menit. Leo Hamizan itu selain berengsek, juga bisa mencuci otak manusia. Apa lagi manusia yang otaknya sering kali kosong kaya Abang."

Arka tertawa pelan sembari mengangguk.

Melihat itu, Bara mengulum senyum geli karena kebodohan Arka. "Aku mau balik ke kantor." Ujarnya dan bergegas pergi. Tapi baru saja beberapa langkah meninggalkan ruangan Arka, Bara mendengar suara derit pintu dan disusul teriakan kesal Arka.

"Heh! Maksud kamu apa bilang otak Abang sering kosong?!"

Bara tersenyum miring. Lalu melambaikan tangan tanpa menoleh ke belakang.

Saat mengendarai mobil, Bara menemukan notifikasi di ponselnya.

***Gema Larasati***
*Mau kencan nggak?*

Bibirnya tersenyum tipis seketika. Alih-alih membalas pesan, Bara justru menelepon Gema. "Ke mana?"

*[Gercep banget.]* Gema tertawa meledek.

"Ke mana?"

*[Jawab dulu. Mau atau nggak?]*

"Hm."

*[Oke… kalau gitu, nanti aku jemput kamu di kantor. Terus kita pergi kencan berdua.]*

"Aku aja yang jemput kamu." mata Bara melirik ke spion mobil.

*[Nggak usah. Nanti kelamaan.]*

"Mau ke mana sih memangnya?"

*[Rahasia. Tenang aja, kamu pasti suka sama tempatnya.]* Gema tertawa mencurigakan.

Dahi Bara mengernyit, namun bukan karena tawa Gema. Melainkan pada sebuah mobil yang sepertinya sempat Bara lihat saat dia berada di perjalanan menuju kantor Arka tadi. Dan sekarang, Bara menemukan mobil itu lagi.

Bara melihat plat mobilnya. Benar. Itu mobil yang sama. Mengapa rasa-rasanya… Bara sedang diikuti?

*[Bara?]*

"Hm? Ya?"

*[Kamu kenapa? Kok mendadak diam?]*

"Nggak. Nggak kenapa-napa. Aku lagi nyetir. Nanti sampai kantor aku telepon lagi, ya."

*[Oh, kamu lagi nyetir. Iya, iya. Nggak apa-apa. Hati-hati nyetirnya, ya. ketemu nanti sore, Tuan Muda.]*

"Sayang!" ralat Bara. Kemarin dia sudah mewanti-wanti Gema agar berhenti memanggilnya Tuan Muda dan menggantinya dengan panggilan sayang.

*[Cie… minta disayang banget ya, kamu?]*

Mendengus malas, Bara memutuskan telepon secara sepihak. Menyebalkan sekali mantan istrinya ini!

***

Langkah Bara yang sedang berjalan ringan saat keluar dari kantor, berhenti sejenak manakala dia menemukan Gema yang sedang melambaikan kedua tangan ke arahnya sembari tersenyum manis.

Senyuman itu menulari Bara. Meski tak selebar senyuman Gema, namun sudut bibir yang terangkat ke atas itu telah menggambarkan betapa Bara bahagia meski hanya melihat Gema tersenyum.

Confidential

Confidential

"Oh, itu Gema, kan?"

Bara mendengar gumam terkejut di belakangnya. Dia menoleh, lalu menemukan Aldo, Randi dan juga Mirza tampak terpaku memandang ke arah Gema.

"Lo rujuk sama Gema, Bar?" tanya Mirza langsung. Meski Bara tidak pernah mau membagi masalah pribadinya dengan mereka semua, namun mereka tahu apa yang telah terjadi dalam rumah tangga Bara.

Bara enggan menjawab. Dia bahkan berlalu pergi begitu saja meninggalkan mereka semua dan menghampiri kekasih hatinya. "Naik apa ke sini?" tanya Bara, sedang satu tangannya mencubit pelan pipi Gema.

"Taksi." Jawab Gema. Lalu matanya melirik ke belakang tubuh Bara.

Melihat Gema yang tersenyum kecil, Bara menoleh ke belakang. Ternyata Aldo, Mirza dan Randi berjalan ke arah mereka.

"Hai, Gem." Sapa Aldo.

"Hai, Do. Hai semua." balas Gema.

"Lama nggak kelihatan, Gem." Ujar Randi, yang seketika mengaduh karena Aldo dan Mirza menyikut perutnya sembari memicingkan mata.

Gema melirik Bara sejenak, lalu hanya tersenyum seadanya. "Pada mau pulang, ya?"

"Iya. Lo sama Bara juga?" balas Aldo.

Gema sudah hendak mengangguk, tapi Bara justru menyahut lebih dulu. "Nggak. Gue sama Gema mau kencan."

Seketika mata Gema terbelalak tak percaya mendengar apa yang Bara katakan. Begitu pula ketiga lelaki yang sedang berbincang bersama mereka.

Mirza merapatkan tubuhnya ke arah Aldo, lalu berbisik pelan. "Beneran rujuk nih kayanya."

Aldo mengernyit. "Masa sih?"

"Ya lo lihat aja gimana Bara akhir-akhir ini. Mukanya sumringah banget, jarang ngomel-ngomel lagi. Apa lagi kalau bukan karena rujuk."

Confidential

Melihat dua temannya saling berbisik, Randi pun tak mau kalah. “Tapi kan Gema yang gugat cerai si Bara. Rumornya gara-gara Bara selingkuh. Masa udah rujuk aja?”

Ketiga orang itu masih sibuk saling berbisik. Dan yang tidak mereka ketahui, bisikan mereka masih terdengar jelas di telinga Bara dan Gema.

Gema hanya tersenyum-senyum geli mendengarnya. Berbeda dengan Bara yang justru memberenggut kesal karena dituduh berselingkuh.

“Gue sama Gema belum rujuk, dan gue nggak pernah selingkuh.” Rutuk Bara hingga ketiga temannya tersenyum kaku.

“Ya, apa pun itu, tapi yang pasti gue senang lihat lo berdua sekarang.” Aldo menepuk-nepuk pelan pundak Gema. “Makasih banget udah buat teman gue yang satu ini jadi lebih manusiawi.”

“Memangnya kemarin-kemarin dia gimana, Do?” tanya Gema.

“Parah banget pokoknya. Pelaku begal aja abis diinjak-injak tangannya sampai patah.” Sahut Mirza. Gema membulatkan matanya tak percaya.

Randi mengangguk lalu berujar. “Dan yang paling nggak masuk akal ya, Gem, laki lo— eh mantan laki lo maksudnya, tiap kali dengar ada benda jatuh di ruangan, langsung ngamuk-ngamuk nggak jelas. Terus banting-banting pintu lagi.”

“Kalau bukan benda-benda nggak bersalah di sekitar dia, penjahat-penjahat yang dia tangkap lah yang bakal jadi sasaran kemarahannya.” Aldo menyadari tatapan Bara yang menusuk dan mengarah padanya. Namun Aldo sama sekali tidak takut, dia justru merasa senang karena bisa memberitahu Gema tentang sikap Bara yang sering kali membuat mereka semua harus mengusap dada demi menyabarkan diri.

“Serius? Kamu beneran begitu gara-gara aku tinggal pergi?” Gema memandang Bara dengan mata bulat yang polos, dan tampak sekali dia buat-buat.

Padahal Gema tahu ada hal lebih gila lagi yang telah Bara lakukan semenjak Gema pergi meninggalkannya.

Confidential

“Nggak usah ge-er. Siapa juga yang begitu gara-gara kamu.” Ketus Bara. Dengus penuh hina dari ketiga temannya terdengar. Bara melirik mereka semua sebal. “Ngapain masih pada di sini? Pulang sana.”

“Dih, ngambek.” cibir Gema.

Bara berdecak, lalu menarik ujung rambut Gema dan membuatnya terkekeh geli.

Tidak mau membuat Bara semakin kesal, ketiga lelaki itu pun berpamitan.

“Ayo.” Ajak Bara.

“Tunggu,” interupsi Gema hingga Bara yang hendak melangkah pergi, mengurungkan niatnya. Gema mengulurkan telapak tangan. Bara mengulum senyum. Dia sentuh telapak tangan Gema untuk digenggam. Namun Gema justru menarik tangannya lagi kemudian berdecak. “Bukan itu… sini kunci mobil kamu, aku aja yang nyetir.”

“Nggak. Aku yang nyetir.”

“Nggak bisa, Bara… kan aku mau kasih kamu kejutan. Kalau kamu yang nyetir, kamu harus tahu dong, ke mana kita pergi.” Gema mengulurkan telapak tangannya lagi. “Aku aja yang nyetir, ya?”

Bara menghela napas malas, meski tangannya sudah menyerahkan kunci mobil pada Gema yang seketika memekik girang.

Saat mereka berdua masuk ke dalam mobil, Bara yang baru saja memakai seatbelt, mengernyit curiga manakala melihat Gema mengambil kain hitam dari kursi belakang.

“Mau apa kamu?” kepala Bara bergerak mundur ke belakang. Matanya menyipit tajam ke arah kain hitam yang Gema dekatkan padanya.

“Mau tutup mata kamu pakai ini.”

“Apaan sih, nggak!”

“Sebentar aja kok…”

“Nggak! Norak banget tahu nggak.”

“Ini tuh romantis tahu, bukan norak. Makanya kamu jangan kebanyakan nonton film kriminal, masa aku udah

Confidential

romantis begini malah dibilang norak." Omel Gema. "Ayo sini, tutup matanya dulu."

"Nggak!"

"Ayo dong, Bara…"

"Nggak!"

"Sini nggak?! Aku ngambek nih kalau kamu keras kepala mulu."

Bara yang sejak tadi tanpa sadar memegang erat seatbelt yang terpasang di dada karena begitu takut dengan kain hitam di tangan Gema, kini mengernyit tak senang. Dia ingin membantah dengan rasa kesal yang memenuhi kepalanya. Namun melihat bibir Gema yang menipis kesal dan matanya yang menyipit penuh intimidasi, Bara tahu kalau dia hanya akan membuat masalah jika bersikeras.

Maka setelah memejamkan mata dan menarik napas panjang lalu menghembuskan perlahan. Bara berujar dengan nada merajuk. "Terserah kamu lah."

Senyum manis Gema mengembang begitu saja. "Nah, gitu dong."

Bara menahan decak yang sudah berada di ujung lidah saat Gema memasang kain hitam itu hingga menutupi kedua mata Bara.

Demi Tuhan, Bara merasa apa yang Gema lakukan saat ini sangat konyol dan juga norak. Rasa gengsinya yang begitu tinggi menolak mentah-mentah kegiatan *romantis* yang Gema sebutkan tadi.

Tapi dari pada membuat Gema marah dan merajuk, Bara akhirnya memilih mengalah. Sekali lagi, Bara sangat membenci sisi lemahnya ini. Sisi lemah yang memakan semua ego, gengsi, dan keras kepala yang selama ini bersemayam dalam dirinya namun berhasil Gema kikis habis semenjak Bara jatuh cinta padanya.

"Nggak boleh aneh-aneh pokoknya." Rutuk Bara.

"Cerewet." Dengus Gema yang baru saja selesai memasangkan kain hitam itu. Dia melihat Bara hendak mengomel, maka itu dia bergegas mengecup pipi Bara singkat.

Berhasil. Bara mengatup mulutnya lagi. Meski tetap saja memasang wajah cemberut.

*Murahan banget sih, mantan laki gue. Bisa disogok pake kecupan,* kekeh Gema di dalam hati.

Di sepanjang jalan, Bara tidak henti-hentinya melontarkan pertanyaan 'Sudah sampai?' hingga Gema sesekali mengomel kesal.

Setibanya mereka di tempat yang Gema tuju, masih dengan mata tertutup, Bara turun dari mobil dengan bantuan Gema.

"Aku hitung sampai tiga, abis itu kamu buka penutup matanya, ya."

Bara hanya mengangguk.

"Satu… dua… tiga!"

Bara melepaskan penutup matanya, lalu teriakan berisik dia dengar dari orang-orang yang berdiri di hadapannya.

"Selamat datang, Tuan Muda Bara!"

Bara mengerjap cepat, sedikit terbelalak saat melihat apa yang ada di hadapannya. Bukan hanya orang-orang asing yang sedang tersenyum sumringah padanya itu saja yang membuat Bara terperanjat, namun tempat yang mereka datangi tempat ini lah yang sangat membuat Bara terkejut bukan main.

"Pa—pasar ma—malam?" Bara melirik tajam pada Gema dengan gigi bergemeletuk tajam. Demi Tuhan, Bara sangat membenci tempat ramai yang menurutnya sangat kotor dan berisik itu. Lalu bisa-bisanya Gema mengajak Bara ke tempat ini lagi.

"Iya." Gema mengangguk penuh antusias.

Bara memejamkan matanya, kesabarannya sudah benar-benar habis saat ini. Diantara begitu banyak tebakan yang bersemayam di kepala Bara mengenai kejutan seperti apa yang akan Gema berikan padanya, Gema justru membawa Bara ke tempat konyol in?

"Gema," Bara menghela napas susah payah. "aku mau pulang sekarang."

"Pulang?"

Confidential

Confidential

"Hm."

"Kenapa?"

"Ya menurut kamu kenapa lagi?! Kamu kan tahu, aku nggak suka tempat konyol yang kotor, berisik, kumuh, ramai dan menyebalkan ini! Terus kenapa kamu bawa aku ke sini? Di antara banyak tempat, Gema… banyak tempat! Kenapa kamu bawa aku ke tempat sialan ini?!"

Gema mengangakan mulutnya tak percaya. Lalu Gema menggerakkan kepalanya, memberi isyarat pada Bara. Mulanya Bara tidak mengerti, tapi saat dia menoleh ke samping dan menemukan sorot tak senang dari orang-orang yang tadi menyambutnya dengan suka cita, seketika Bara mengatup rapat mulutnya dan meneguk ludahnya susah payah.

"Kamu tuh kebiasaan banget kalau ngomong nggak bisa difilter mulutnya." Bisik Gema pelan.

"Mana aku tahu kalau mereka dengar." Balas Bara.

"Kamu teriak-teriak kaya tadi, gimana bisa mereka nggak dengar."

"Gara-gara kamu juga."

"Enak aja."

"E-EKHM." Deham seorang lelaki berperawakan preman, di mana dia adalah penanggung jawab Pasar Malam itu terdengar. Seketika Gema tersenyum kaku pada lelaki itu. "Jadi gimana, Mbak?"

"O-oh, ini, pacar saya mau masuk kok. Iya, kan, sayang?" Gema melirik Bara, saat Bara hendak protes, Gema menginjak kaki Bara pelan sampai lelaki itu meringis kesakitan. "Buruan nangguk. Abangnya serem banget loh, aku curiga dia preman setempat. Nanti kalau kita dijahatin sama dia gara-gara omongan kamu tadi gimana?"

Bara berbisik kesal di telinga Gema. "Cuma preman kampung, kan? Aku Polisi kalau aja kamu lupa."

"Eh, iya, ya…" gumam Gema polos. "Aku tuh kenapa sering banget lupa, ya, kalau kamu Polisi." Gema bermonolog sendiri, membuat Bara merasa lelah bukan main dengan sikap menyebalkan Gema sejak tadi.

Confidential

Karena tidak mau membuang tenaga dengan marah-marah, dan juga tidak mau mendengar ocehan Gema yang selalu saja mengikis kesabaran Bara. Bara pun akhirnya mengalah dan mengikuti kemauan Gema.

"Ya udah lah. Ayo, masuk."

"Beneran?"

"Hm."

Gema memekik girang. Memeluk Bara sebentar, lalu memberi anggukan pada semua pekerja Pasar Malam yang tadi memberikan ucapan selamat datang pada Bara.

Mulanya wajah Bara terlihat cemberut. Namun saat baru menginjakkan kakinya memasuki pasar malam, dahi Bara mengernyit saat menyadari pasar malam itu tampak begitu sepi. Suara berisik khas pasar malam itu masih terdengar, tapi Bara tidak menemukan keramaian pengunjung. Padahal seluruh wahana sudah buka, lampu-lampu yang menghiasi pasar malam itu pun menyala terang.

Namun tak ada satu pengunjung pun yang tampak.

"Kenapa pasar malamnya sepi begini? Mau bangkrut, ya?" tanya Bara pada Gema.

Gema terkekeh pelan. "Bukan. Aku sengaja sewa pasar malam ini buat kita berdua." Bara menoleh cepat. "Aku tahu kamu nggak suka keramaian. Kamu bukan benci tempat ini, kamu cuma benci sama suasana yang bikin kamu nggak nyaman dan nggak bisa melepaskan ekspresi kamu. Kebetulan… aku juga punya mantan suami yang walaupun kami udah bercerai, tapi dia masih terus kirimi aku banyak uang."

Gema melirik Bara dengan sorot mata geli. "Tadi aku baru aja cek saldo rekening, jumlahnya malah bisa buat aku beli pasar malam ini kalau aku mau."

Bara mengerjap lambat. Dia memang masih rutin mengirim uang dengan jumlah yang sama seperti saat Gema masih menjadi istrinya. Entah mengapa, meski Gema telah meninggalkannya, namun Bara selalu saja merasa khawatir.

Bagaimana kalau Gema tidak punya cukup uang untuk bertahan hidup? Bagaimana kalau Gema kesulitan di tempatnya

berada? Semua keresahan itu membuat Bara tidak bisa berhenti melakukan hal itu.

"Kamu nggak takut uang sebanyak itu aku bawa kabur?" tanya Gema.

Bara hanya diam, memandang Gema lekat. Kemudian dia tersenyum tipis. "Asal bukan kamu, aku nggak peduli kehilangan apa aja." Ujarnya dan kemudian beranjak pergi.

Gema termangu mendengarnya. Hatinya menghangat manakala menemukan ketulusan yang begitu besar dari sorot mata dan ucapan Bara.

Dia pandangi punggung Bara lekat, hingga tiba-tiba saja Bara berhenti dan menoleh ke belakang sembari mengulurkan tangan.

Gema tersenyum, sedikit berlari untuk menggapai uluran tangan Bara. Lalu sembari bergandengan tangan, mereka menyusuri seluruh penjuru pasar malam itu.

Nyatanya Gema memang benar. Akhirnya untuk pertama kalinya, Gema bisa melihat Bara bisa bersenang-senang di tempat itu. Bara mencoba satu persatu wahana, satu persatu permainan, dengan penuh semangat dan juga tawa yang tak bisa pudar.

Bara tampak sangat menikmati tempat itu. Gema sampai sulit sekali mengalihkan perhatiannya dari ekspresi Bara. Bertahun-tahun mengenal Bara, jarang sekali Gema bisa melihat Bara berekspresi lepas seperti sekarang ini.

Membuat Gema merasa semakin dilema dengan apa yang sedang dia rencanakan saat ini.

***

Selesai mandi, Gema tidak menemukan Bara di kamar. Tapi pintu balkon tampak terbuka. Gema menyusul ke sana, lalu terheran-heran melihat Bara yang tersenyum-senyum memandangi ponsel. Dia mengendap-endap mendekat, mencuri lirik ke ponsel Bara dan melihat sebuah video yang sedang Bara tonton.

Video mereka berdua, sedang naik komedi putar. Video itu banyak memperlihatkan Gema yang tampak sangat senang,

Confidential

lalu suara Bara yang sesekali terkekeh geli karena melihat ekspresi Gema yang menggemaskan.

Alih-alih turut merasa senang, Gema justru diam terpaku mengamati senyuman Bara yang menyesakkan hatinya.

Gema sedang mempersiapkan sesuatu, di mana jika Bara mengetahuinya, maka Bara pasti akan kecewa. Namun, Gema sudah tidak punya jalan lain. Hanya ada keputusan itu di dalam kepalanya saat ini.

Setidaknya sampai Gema menemukan waktu yang tepat untuk menjelaskan, tanpa menyakiti pihak mana pun.

"Bara," tegur Gema pelan.

Bara menoleh, lalu senyum di bibirnya terlihat semakin sempurna. "Lihat. Kamu lucu banget di video ini." Bara memperlihatkan ponselnya.

Namun Gema sama sekali tidak berpaling. Dia hanya memandang Bara semakin lekat. Sebentar lagi… Gema pasti akan membuat senyuman itu sirna. "Aku… ada sesuatu yang mau aku katakan."

"Apa?" tanya Bara. Namun dia masih setia tersenyum sembari mengamati video di ponselnya.

Gema mengulum bibir resah. Jemarinya saling meremas. "Bara, aku… aku mau pindah… ke rumah Ibu."

Napas Gema seolah hendak berhenti manakala matanya melihat riak terkejut di pupil Bara, lalu senyumnya yang pudar, dan wajahnya yang perlahan menoleh memandang Gema.

"Kamu… apa?"

"Aku mau pindah ke rumah Ibu." Ujar Gema lagi. Lalu dia menambahkan. "Sudah dua tahun rumah Ibu selalu kosong. Walaupun kamu selalu merawat rumah Ibu, sesekali tidur di sana, tapi tetap aja rumah itu nyaris kosong setiap hari. Lagi pula… sekarang aku udah pulang. Aku… sebaiknya tinggal di rumah Ibu dan—"

"Lalu aku?" sela Bara. Sorot matanya berubah dingin. "Gimana sama aku?"

Suasana di sekitar mereka mulai terasa mencekam. Dan itu tidak baik bagi Gema. Maka demi mencairkan suasana, Gema

Confidential

berusaha tersenyum meski sejujurnya dia sedang gemetar ketakutan.

Sejak dulu hingga detik ini, setiap kali merahasiakan sesuatu dari Bara, atau pun sedang berbohong darinya, Gema selalu merasa takut.

"Gimana apanya?" balas Gema, berusaha bercanda namun gagal saat dia mendengar dengus tajam Bara.

"Kamu mau tinggalin aku, kan? Itu kenapa hari ini kamu mendadak ajak aku kencan." Bara menggelengkan kepalanya ironi. "Lagi, Gema? Kamu masih menggunakan cara sialan ini untuk pergi dari aku?!"

"Nggak gitu…" Gema hendak menyentuh lengan Bara untuk meredam amarah lelaki itu yang mulai tersulut. Namun Bara justru melangkah mundur dan menghindar hingga Gema menatapnya termangu.

"Sekarang apa lagi masalahnya?! Di mana lagi letak kesalahanku sampai kamu selalu menggunakan cara ini untuk menghukumku?!" Bara berteriak keras hingga wajahnya merah padam.

"Tenang dulu, Bara, aku—"

"Apa setiap kali aku melakukan kesalahan, kamu harus selalu pergi?!"

"Bara, kamu salah paham."

"Apa lagi yang harus aku lakukan Gema? Apa lagi yang kamu mau?!"

Gema mengerang kesal lalu balas berteriak. "Aku di sini, Bara. Aku masih di sini dan nggak pergi ke mana pun! Aku nggak pernah bilang mau pergi tinggalin kamu, kan?"

Bara mendengus hambar. "Jadi maksud kamu apa tentang pindah ke rumah Ibu? Di saat hubungan kita semakin membaik, di saat aku sebentar lagi sembuh, dan di saat rasa ketergantunganku sama kamu semakin nggak terkendali? Kamu mau pergi gitu aja?"

"Aku cuma mau pindah ke rumah Ibu, bukan tinggalin kamu. Rumah itu adalah rumah peninggalan Ibuku. Cuma rumah itu satu-satunya tempat yang bisa buat aku merasakan

Confidential

keberadaan Ibu. Aku cuma mau merawat rumah itu seperti Ibu merawatnya, tinggal di rumah itu seperti Ibu tinggal di sana. Menjaga semua kenangan kami berdua."

Emosi di wajah Bara masih belum meluruh. Namun kali ini dia memilih diam dan mendengarkan, serta mengamati ekspresi sendu Gema.

"Kamu benar, kita sudah sejauh ini. Pada akhirnya kita sampai ke titik yang sejak dulu kita inginkan. Kita sudah sejauh ini, Bara, harusnya… kita bisa berhenti saling meragukan." Gema mendekat, jemarinya bergerak perlahan menyentuh wajah Bara. Beruntung kali ini Bara tidak menepisnya. Bara hanya diam saat Gema mengusap lembut wajahnya, memandang sayu matanya, lalu kembali berujar dengan nada lirih. "Aku nggak pergi ke mana-mana."

"Tapi aku benci kehilangan kamu, Gema." lirih Bara.

Gema tersenyum patah. "Aku milik kamu. Gimana mungkin kamu bisa kehilangan aku?" Bara mengerjap lambat, lalu sorot mata penuh amarah itu sirna dari kedua matanya.

Lagi-lagi Bara hanya diam. Kali ini dia merundukkan pandangan, berpikir dengan isi kepala yang mendadak kusut karena mendengar apa yang baru saja Gema katakan.Bara sudah terbiasa hidup bersama Gema. Dua tahun hidup tanpa Gema seperti sebuah bencana dalam hidupnya. Bayang-bayang ngeri tentang Gema yang bisa saja kembali pergi membuatnya kalut.

Tapi, Gema baru saja menyebut-nyebut tentang keraguan. Dulu Bara ragu tentang perasaannya, maka itu Gema pergi karena lelah menanti. Dulu pun Gema ragu dengan ungkapan cintanya, maka itu Gema tak ragu meninggalkannya.

Kalau keraguan itu masih terus bertahta di antara mereka, bisa saja bencana sialan itu akan kembali. Dan Bara tidak akan pernah sanggup untuk menghadapinya lagi.

"Dengan satu syarat," gumam Bara tiba-tiba.

"Hm?"

"Setelah aku dinyatakan sembuh," Bara mengangkat wajah, menatap Gema dengan sorot mata serius dan juga tajam. "kita akan menikah."

Confidential

Gema terperangah. “Menikah?”

“Kenapa? Kamu keberatan?” wajah Bara kembali mengeras hingga Gema tergagap-gagap.

“Bu—bukan gitu…” Gema berdeham pelan, “aku cuma heran aja, kenapa setiap kali ngajakin aku nikah, kamu selalu pakai cara kaya gini? Dulu tiba-tiba muncul di rumah aku bawa Papi sama Mami dan bilang sama Ibu kalau kamu mau melamar aku. Terus sekarang… kita baru aja berantem dan kamu tiba-tiba bilang kalau kita akan menikah.”

Benar juga, pikir Bara.

Dulu dia juga menggunakan cara seperti ini, kan?

“Memangnya kenapa?” ketus Bara, demi menutupi perasaan salah tingkah yang mulai menguasainya.

Menyadari perubahan Bara, dalam hatinya, Gema bersyukur bukan main. “Nggak romantis banget.” cibir Gema berpura-pura.

“Kamu mau aku izinin tinggal di rumah Ibu nggak?”

“Mau…”

“Makanya nurut.”

“Aku bakal nurut, asal sekarang kamu senyum kaya tadi.” Gema tersenyum manis memandang Bara. Namun Bara hanya mendengus jengah. “Ayo dong, Tuan Muda… senyum…” telunjuk Gema membantu sudut bibir Bara terangkat ke atas.

Tapi sayang, Bara menepis pelan. “Nggak. Pokoknya, kalau kamu tinggal di rumah Ibu, kamu harus setuju sama syarat yang aku kasih. Kalau nggak, jangan mimpi kamu bisa angkat kaki dari sini. Aku punya borgol yang bisa buat kamu menetap di rumah ini dan nggak bisa pergi ke mana pun.”

Setelah mengatakan kalimat panjang lebar itu, Bara berlalu pergi meninggalkan Gema.

“Iya, iya! Aku setuju!” teriak Gema.

“Bodo amat!” balas Bara berteriak.

“Sayang ngambek?”

“Kamu jelek!”

“Tapi cinta, kan?”

“Buruan masuk! Aku mau tidur!”

Confidential

Confidential

Gema terkekeh geli. Nada merajuk Bara benar-benar sangat kenakan.

Gema masih berdiri di balkon kamar, tertawa geli dengan semilir angin yang mulai menyelimuti. Namun tawa itu tak bertahan lama ketika rasa bersalah menyergap Gema tanpa ampun.

Gema baru saja berbohong.

Sejujurnya, dia masih sangat menikmati kebersamaan mereka. Namun Gema tidak punya pilihan lain. Karena Gana sudah bebas, dan mereka pasti akan sering bertemu. Tapi Gema belum menemukan cara untuk memberitahu Gana tentang hubungannya bersama Bara.

Dan Gema tidak memiliki keberanian untuk berterus terang pada Bara tentang janji yang dia dan Gana lakukan sebelum mereka kembali.

Dua tahun bukan waktu yang singkat. Banyak sekali hal yang Gema lalui bersama Gana. Mereka melalui susah senang bersama, saling menguatkan hingga bisa tetap menjadi waras di tengah kegilaan yang ada.

Belum lagi tentang keputusan Gana untuk memutuskan hubungan pertunangannya bersama Nadi, di mana Gema adalah salah satu alasan dari keputusan itu,

Gema semakin tersesat di antara rasa bersalah dan hubungan persahabatannya yang tulus.

Namun, Gema juga tidak bisa mengelak dari hatinya yang masih menyimpan cinta untuk Bara. Setelah dia akhirnya merasakan limpahan kasih sayang serta cinta Bara yang tulus, Gema pun tak sanggup jika harus kehilangan Bara sekali lagi.

Jadi, yang bisa Gema lakukan hanyalah mengulur waktu, hingga suatu saat nanti, pada akhirnya dia akan memilih, hati siapa yang akan dia patahkan.

***

Confidential

## Chapter 21
## Akhir Dari Sebuah Penantian Pilu

**"Kamu** yakin, Gan?" Pertanyaan itu Arjuna lontarkan sekali lagi. Meski dia tahu hal itu percuma, karena mobil yang Gana kendarai telah tiba di rumah Raja.

"Iya, Gan. Apa nggak sebaiknya kamu pikir-pikir dulu?" di bangku belakang, Prita pun menyahut. Mencoba menggoyahkan keputusan Gana yang sulit sekali Prita terima. Karena Prita tahu, keputusan ini nantinya akan menyakiti hati banyak orang. Dan Prita tidak menginginkan hal itu.

Di balik kemudi, Gana menatap lurus ke depan dengan sorot lirih. "Udah dua tahun, Ma. Kasihan Nadi."

"Justru karena Mama kasihan sama Nadi, makanya Mama minta kamu berpikir ulang. Dua tahun, Gan, selama itu dia menunggu kamu."

"Hm. Aku tahu, Ma. Itu kenapa hari ini aku harus mengakhirinya." Gana menatap Papa dan Mamanya bergantian. "Keputusan aku udah bulat. Apa pun yang Papa dan Mama pikirkan, aku nggak akan merubah keputusanku lagi."

Arjuna dan Prita saling bersitatap cemas. Sebagai orangtua sekaligus orang terdekat keluarga Nadi, banyak sekali hal tak mengenakkan hati yang nantinya akan mereka hadapi setelah ini. Bagaimana pun, keputusan Gana pasti akan membuat orangtua Nadi kecewa.

Apa lagi Nadi…

Mereka berdua pun tahu seperti apa Nadi selama dua tahun ini. Semua orang takjub melihat Nadi yang masih bersikeras menanti Gana. Bahkan Nadi adalah satu-satunya orang yang berani mengatakan dengan penuh keyakinan kalau Gana akan kembali. Gana pasti kembali lalu melanjutkan pernikahan mereka.

Ya, Gana memang telah kembali.

Confidential

Namun bukan untuk melanjutkan pernikahan yang sempat tertunda. Kedatangan Keluarga Arjuna disambut hangat oleh Raja dan Nadine. Mereka memang sudah lebih dulu memberi kabar mengenai kedatangan mereka malam ini.

Ini adalah pertama kalinya Nadine dan Raja melihat Gana sejak dua tahun menghilang. Nadine memeluk Gana sangat lama, bahkan sempat menitikkan air mata. Begitu pula Raja. Meski tidak menangis seperti Nadine, namun Raja pun cukup lama memeluk Gana dan memandangi wajahnya lekat.

Mereka duduk di ruang keluarga. Mengobrol ringan cenderung berbasa-basi. Hingga pada akhirnya Nadi muncul bersama Aksa di sampingnya, seketika suasana berubah sedikit tegang.

Nadi menghampiri Prita. “Tante apa kabar? Sehat, kan?” sapa Nadi dengan suara lembut. Saat memberi jawaban, hati Prita terasa getir. Teringat bagaimana kasih sayang Nadi yang tulus pada seluruh keluarga Prita saat Gana menghilang.

Pada Arjuna, Nadi pun melakukan hal serupa. Lalu ketika dia dan Gana berhadapan, Nadi tidak langsung menyapa. Dia memandang Gana lekat, masih dengan senyuman khasnya yang indah.

Di tatap seperti itu, Gana merasakan hatinya diremas hebat. Rasanya sakit sekali, namun Gana tidak bisa berbuat apa-apa. “Hai, Di.” Suara parau itu terdengar menyapa pada akhirnya.

Nadi mengangguk kecil. “Hai, Gan.” Balasnya seadanya, lalu bergerak lambat, duduk di samping Bundanya. Kini kedua keluarga itu duduk saling berhadapan. Tak ada yang berani bersuara, beberapa orang hanya saling menatap resah, menanti kabar buruk yang sudah membayangi sejak mereka merencanakan pertemuan malam ini.

“Ja, kedatangan kami ke sini…” Arjuna akhirnya memecah kesunyian dengan suara sedikit bergetar. Bahkan dia sedikit tak mampu untuk melanjutkan. Dia lirik putranya, seperti memohon, barangkali mau merubah keputusannya di detik-detik terakhir.

Confidential

Gana mengerti. Sungguh dia sangat mengerti. Namun sayang, Gana tidak bisa mengabulkan. “Om,” Gana menatap Raja lekat, mengambil alih percakapan. “ada yang mau aku sampaikan sama Om dan semua keluarga.”

Nadi menarik napasnya panjang. Samar. Agar tak ada yang tahu perasaannya saat ini. Bahkan bibirnya pun masih menyunggingkan senyum. *Sebentar lagi,* pikirnya.

Raja dan Nadine berpandangan sejenak. Saat Raja memberi anggukan persetujuan pada Gana, Nadine justru melirik putrinya.

“Silahkan.” Ujar Raja.

“Pertama, aku mau minta maaf sama Om, Tante, Nadi dan semua keluarga besar. Dua tahun lalu… aku pergi tanpa pamit, tanpa penjelasan dan pasti buat kalian semua bingung dan juga kecewa. Aku minta maaf, Om.”

“Nggak masalah, Gan. Om tahu alasan kamu, Om ngerti. Justru Om merasa bersalah karena nggak bisa bantu apa-apa soal kasus kamu dua tahun lalu.”

Gana hanya tersenyum seadanya. Lalu matanya melirik lambat ke arah Nadi. Gadis itu masih setia memandangnya. Sorot matanya pun tak pernah berubah. Lembut, hangat, dan penuh cinta.

Tuhan… hati Gana kacau balau saat ini. Dia pasti akan mematahkan hati gadis itu, menghancurkan harapannya, membuatnya terluka untuk yang kesekian kalinya.

Gana tak mampu memandang Nadi lebih lama lagi, atau dia bisa merusak segalanya. Maka setelah mengepalkan tangannya kuat, mengais seluruh keberanian, Gana melanjutkan. “Selain itu, aku juga mau …” Gana merasa lidahnya kelu, tapi dia sudah tidak bisa berlari. “mengakhiri hubungan bersama Nadi.”

Pupil mata Raja membesar seketika. Nadine meremas jemari putrinya erat. Sedangkan Aksa menatap tajam pada Gana. Apa yang Gana katakan bagaimana petir di siang bolong bagi mereka semua. Di antara seluruh praduga yang menyinggahi pikirannya, tak pernah sekali pun Raja memikirkan hal ini. “Mengakhiri hubungan?”

Confidential

Gana mengangguk tegas.

"Kenapa?" tanya Raja. Suaranya seperti menyimpan amarah. Bagaimana tidak? Dia tahu seperti apa penantian putrinya selama dua tahun ini. Dia tahu sebesar apa penderitaan Nadi di tengah keraguan seluruh orang. Lalu ketika Gana telah kembali, bagaimana bisa dia malah ingin mengakhiri hubungan mereka.

"Aku gagal, Om. Aku gagal mencintai Nadi." Gana tidak terlihat takut, tidak juga terlihat angkuh. Dia hanya menatap Raja dengan sorot mata sayu penuh rasa bersalah. "Dulu setiap kali ada yang meragukan cintaku, aku selalu marah dan merasa diremehkan. Aku menyalahkan semua orang, tanpa mau berkaca dan menyadari kesalahanku. Aku berusaha keras agar kalian percaya, agar kalian tahu kalau selama ini kalian yang salah. Tapi aku lupa satu hal. Aku lupa sesuatu yang jauh lebih penting. Nadi, aku melupakan Nadi."

Kepalan tangan Gana semakin menguat. Pada akhirnya, dia harus kembali menatap Nadi yang terlihat sangat tenang.

"Aku lupa mencintainya," mata Gana merah berkaca-kaca. "lupa menyayanginya, lupa menjaga dan membahagiakan Nadi. Karena setiap kali ada masalah, setiap kali aku meragukan diriku, aku selalu menunjuk Nadi sebagai orang yang harus dipersalahkan."

Gana masih ingat dengan sangat jelas, semua kemarahan, pelarian, hukuman yang dia berikan pada Nadi setiap kali menemukan masalah dalam hubungan mereka. Namun di saat Gana melakukan hal itu, Nadi hanya diam dan menunggu dengan seluruh kesabaran dan cintanya yang tidak pernah pudar.

Maka itu saat ini hatinya semakin sesak tak karuan.

"Aku gagal, Di." Ucap Gana parau seperti mengadu. "aku gagal."

Kedua mata Nadi yang menyimpan ketenangan mulai basah. Ekspresi dan suara Gana merusak pertahanannya.

"Tapi kamu tahu kan, Gan, kalau selama dua tahun ini… Nadi nggak pernah sekalipun putus asa menanti kamu." kali ini

Nadine angkat suara. Suaranya pun bergetar menahan tangis. “Di saat semua orang ragu kamu bisa kembali, Nadi adalah satu-satunya yang nggak pernah kehilangan harapan. Nadi menunggu kamu, Nadi percaya sama kamu, Gan. Dan sekarang, setelah dua tahun masa penantian itu berakhir, kamu malah ingin mengakhiri hubungan kalian?”

“Kamu cuma gagal kan, Gan?” sahut Raja. “Kamu belum kalah. Nggak seharusnya kamu menyerah secepat ini.”

Gana tersenyum getir.

“Kalau kamu butuh waktu untuk menenangkan diri, Om nggak keberatan. Om bisa kasih kamu waktu sebanyak apa pun yang kamu butuhkan.”

Arjuna mengangguk. “Om Raja benar, Gan. Tenangkan diri kamu dulu, pikirkan semua ini baik-baik. Kamu harus ingat bagaimana perjuangan kamu sama Nadi dulu sampai akhirnya kalian bisa bertunangan.”

“Pa—”

“Mama mohon, Gan,” Prita menghiba. “tolong dengar Mama kali ini.”

Gana merunduk. Bukan untuk patuh, melainkan bersikeras dengan keputusannya. Nadi tahu itu, masih begitu mudah baginya untuk membaca sikap lelaki yang sangat dia cintai ini.

“Gan,” panggil Nadi pada akhirnya. Saat Gana mengangkat kepala dan memandangnya, Nadi melanjutkan. “kita bicara berdua sebentar, yuk.” Lalu Nadi memandangi semua orang di sana. “hubungan ini di mulai antara aku sama Gana. Berakhir atau nggak nantinya, tolong biarkan itu jadi keputusan antara kami berdua.”

“Kak,” protes Aksa. Dia tahu apa yang ada di kepala Kakaknya saat ini. Melihat gelagat Nadi yang tak biasa sejak menginjakkan kaki di rumah ini setelah mendapatkan kabar soal Gana yang akan datang, Aksa yakin Nadi sudah memprediksi segalanya.

“Nggak apa-apa, Sa.” Nadi tersenyum lembut. Lalu dia memandang Gana sekali lagi, memberi isyarat.

Confidential

Confidential

Nadi mengajak Gana pergi ke pekarangan rumahnya. Duduk berdua di sebuah bangku panjang, saling memandang lurus ke depan dengan pikiran masing-masing.

"Gimana kabar kamu setelah bebas?" Nadi memulai percakapan dengan melontarkan pertanyaan itu.

"Hm?" Gana menolehkan wajah.

"Udah pergi ke mana aja sejak bebas?"

"Nggak ke mana-mana. Aku cuma di rumah. Ngabisin waktu sama keluarga."

Nadi mengangguk-angguk. "Bagus lah. Kasihan Om sama Tante, mereka kangen banget sama kamu. Arin juga. Dia sampai lebih sering tidur di kamar kamu dibanding kamarnya sendiri."

"Oh, ya?" Gana mengernyit. Dia tidak tahu tentang ini. Adiknya pun tidak pernah bercerita.

"Iya. Kalau aku lagi main ke rumah kamu, Arin sering ajak aku nginap di kamar kamu. Kita sering beres-beres kamar yang sama sekali nggak berantakan, sambil gosipin kamu, Gan." Nadi tertawa pelan.

Gana hanya diam, namun matanya tak bisa beranjak dari tawa merdu Nadi yang membuat hatinya remuk redam. Nadi terus berceloteh mengenai banyak hal di saat Gana tidak berada di dekatnya. Sesekali Nadi tertawa, tersenyum, bahkan cemberut.

Nadi bersikap seolah-olah tidak pernah mendengar apa yang Gana katakan padanya di dalam.

"Di," tegur Gana pada akhirnya. "aku…"

"Aku tahu," potong Nadi. Senyum di bibirnya perlahan pudar meski tidak menghilang sepenuhnya. Dia yang sejak tadi tidak menatap Gana saat berceloteh, kini memandang Gana sepenuhnya. "aku cuma… kangen ngobrol berdua kaya gini sama kamu."

Gana tersenyum patah. "Maaf, ya, Di."

Nadi menarik napas susah payah. "Aku cuma penasaran tentang satu hal."

"Apa?"

"Kamu masih cinta aku?"

Cara Nadi bertanya, seperti sedang melantunkan harapan. Maka Gana tak mampu untuk berbohong. "Masih. Aku masih cinta kamu."

Nadi tersenyum, lebih lebar dari sebelumnya. Namun bulir kristal itu tak lagi malu-malu menampakkan diri. "Ada tapinya, kan?"

Gana mengangguk.

"Aku boleh tahu?"

Gana mengangguk sekali lagi. "Aku cinta kamu, tapi aku nggak punya keberanian untuk miliki kamu. Karena aku tahu, aku nggak pernah bisa percaya sama diriku, apa lagi sama kamu. Aku cuma akan menambah penderitaan kamu, dan nggak akan pernah bisa buat kamu bahagia."

"Gimana kalau aku… menerima semua penderitaan itu?"

"Jangan, Di." Gana menggeleng kuat, lalu air matanya meluruh.

"Aku nggak keberatan kok, Gan, kalau pun harus menderita. Asalkan sama kamu, asalkan ada kamu," isak Nadi pecah begitu saja. "aku nggak apa-apa."

"Jangan ya, Di. Jangan rusak hidup kamu."

"Tapi kamu tahu, kan, Gan, sejak dulu… kamu adalah kebahagiaanku."

Gana merunduk, bahunya berguncang hebat. Nada putus asa Nadi membuat hatinya remuk redam. Dulu, dia selalu bisa mengabulkan apa pun yang Nadi inginkan. Dia tak peduli harus memukul, bahkan di hukum asalkan bisa menuruti keinginan Nadi dan membuatnya bahagia.

Tapi hari ini, untuk pertama kalinya dalam hidup Gana, dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk kebahagiaan Nadi.

"Gan…"

Kepala Gana menggeleng tegas. "Jangan, Di. Hidupku penuh dengan masalah. Sedangkan kamu… kamu bisa punya hidup yang lebih baik dari aku. Aku juga yakin, suatu hari nanti, mungkin ada seseorang yang jauh lebih pantas untuk kamu."

"Tapi yang aku mau itu kamu, Gan… cuma kamu."

"Maaf, Di, maaf…"

Confidential

Confidential

Mereka berdua menangis terisak-isak. Sama-sama hancur, sama-sama menemukan jalan buntu. Dua tahun berpisah, dua tahun memendam rindu, dua tahun tanpa arah dan tujuan, namun harus berakhir dengan perpisahan.

Menyedihkan. Tapi ini lah jalan keluarnya.

"Ya udah," suara lembut itu mengalun lemah. "kalau memang itu keputusan kamu, aku terima."

Gana membalas tatapan Nadi.

"Sebenarnya, sejak pertama kali aku ketemu kamu setelah dua tahun, aku tahu hari ini akan datang. Hari di mana aku harus merelakan kamu."

Nadi menarik napasnya susah payah. Tangannya yang gemetar mengusap wajah, membersihkan jejak air mata. "Tapi, Gan, aku masih boleh jadi sahabat kamu, kan?"

Gana mengerjap lambat, menghalau rasa panas yang menyengat mata.

"Kalau cinta kita memang harus kandas, seenggaknya… kita masih bisa mempertahankan persahabatan kita." Nadi tersenyum lembut di tengah air matanya yang menggila.

Gana mengangguk lambat.

"Sebagai sahabat yang udah lama nggak ketemu," Nadi menarik napasnya susah payah. "aku boleh peluk kamu?"

Rasanya seperti mendapatkan sebuah cambukan perih yang panas. Itu lah yang Gana rasakan. Maka tanpa memberikan jawaban, Gana sudah lebih dulu memeluk Nadi erat. Nadi pun membalasnya tak kalah erat. Pelukan ini adalah pelukan terakhir, pikirnya. Karena setelah ini, dia telah kehilangan hak atas Gana dan seluruh cintanya.

Nadi tak lagi bisa menggambarkan seperti apa remuk di hatinya. Cintanya kandas, harapannya musnah, namun dia tetap tak bisa membenci apa lagi marah. Justru hatinya semakin kuat mencintai Gana, semakin kuat ingin memilikinya. Namun takdir telah berkata lain.

Tangis mereka pecah bersamaan. Sahut menyahut di antara pelukan erat yang seolah tak ingin usai. Namun apa daya, perpisahan sudah tepat di ujung mata.

Confidential

***

Membantu Gema pindah ke rumah Ibunya bukan hal yang sulit. Apa lagi alih-alih mengizinkan Gema membawa pakaiannya dari rumah untuk dipindahkan, Bara justru memaksa Gema membeli pakaian baru yang nanti dia pakai saat tinggal di rumah Ibunya.

*"Pakaian kamu yang di sini jangan di bawa. Biarin aja tetap di lemari kamu."*

Begitu lah yang Bara katakan pada Gema yang hanya mengangguk. Bukan karena tidak mau memperpanjang masalah, tapi Gema tahu alasan di balik larangan Bara. Bagaimana pun, keputusan yang telah mereka berdua sepakati ini masih sulit untuk Bara terima.

Mereka telah berpisah selama dua tahun. Bara baru saja menikmati kebersamaan mereka lagi, di mana hubungan mereka berjalan sempurna, namun Gema justru memutuskan untuk tinggal di atap yang berbeda.

Belum lagi Gema masih memendam rasa bersalah atas kebohongan yang dia lakukan. Padahal Bara sudah berusaha keras untuk hubungan mereka, selalu belajar menjadi sosok yang lebih baik untuk Gema, mau mengalahkan ego demi Gema. Bara melakukan semua yang Gema inginkan, namun Gema justru berbohong demi menjaga perasaan Gana.

Maka itu, Gema tidak mendebat apa pun yang Bara katakan. Dia melakukan apa yang Bara minta. Tidak memindahkan satu barang pun dari rumah Bara ke rumah Ibu, membiarkan Bara membeli semua keperluan Gema saat tinggal di rumah Ibu nanti.

Sejak pagi tadi, Bara dan Gema sudah menghabiskan waktu dengan berbelanja. Pakaian, sepatu, tas, kebutuhan dapur. Semua hal yang menurut Bara akan Gema butuhkan, pasti dia beli.

Dan sekarang, mobil Bara yang dipenuhi seluruh belanjaan mereka telah berhenti di pekarangan rumah. Gema menoleh ke bangku belakang, menghela napas samar sembari memandangi seluruh bungkusan. Bahkan bagasi mobil Bara pun juga dipenuhi oleh barang belanjaan mereka.

Confidential

"Kenapa?" hela napas Gema terdengar oleh Bara ternyata.

"Cuma lagi ngitung, sebanyak apa kamu ngeluarin uang buat aku hari ini." gumam Gema, setengah merutuk.

Bara ikut menoleh ke belakang. "Cuma ratusan juta." Balasnya bergumam dengan begitu santai.

Gema melirik lelaki itu dengan mata sedikit menyipit. "Cuma?"

"Hm. Aku nggak akan jatuh miskin kalau cuma mengeluarkan uang ratusan juta buat kamu." Bara berujar tenang dengan ekspresi sedikit menyebalkan. "Turun."

"Huh, sombong." Cibir Gema. Lalu dia menyusul Bara yang sudah lebih dulu keluar dari mobil. Menurunkan beberapa barang untuk di pindahkan ke dalam rumah.

"Banyak banget, Gem, barang-barangnya, udah kaya mau pindahan aja." Salah seorang tetangga yang kebetulan melintas, menegur Gema dengan kalimat itu.

Gema tersenyum tipis. "Iya nih, Bu."

"Loh, beneran pindah?" wanita itu melirik Bara seketika. Seperti yang para tetangga tahu, Gema menikah dengan seorang anak konglomerat. Kabar pernikahan Gema dan Bara saja pun pernah menjadi perbincangan hangat selama satu bulan di sekitar tempat tinggal mereka.

Apa lagi saat orang-orang tahu kalau besan Pratiwi adalah mantan Tuan dan Nyonya yang mempekerjakan Pratiwi di masa lalu. Mereka mengatakan kalau Gema dan keluarganya sedang ketiban durian runtuh. Itu mengapa saat perempuan itu membayangkan Bara tinggal di pemukiman yang berbanding jauh dari tempat tinggalnya, dia merasa terkejut.

"Iya, Bu." Jawab Gema lagi.

"Bara juga ikut pindah, Gem?"

"Oh, nggak. Bara nggak ikut pindah." Gema menggelengkan kepala polos.

"Loh, gimana sih, Gem. Masa suami istri tinggalnya pisah-pisah begini. Bara tinggal di rumahnya, kamu tinggal di rumah Ibu kamu."

Confidential

Mendengar itu, Gema mengernyit bingung. “Suami istri?”

“Iya.” melihat gelagat aneh Gema, perempuan itu pun mengernyit curiga. “Kalian berdua… masih suami istri, kan?”

Lagi-lagi dengan wajah polos, Gema nyaris menggelengkan kepala. Tapi Bara yang sejak tadi hanya diam mendengarkan percakapan membosankan itu, kini menyahut dengan cepat. “Saya bakal sering kerja ke luar kota, harus tinggalin Gema sendirian di rumah. Karena kami tinggal di Penthouse, Gema pasti akan kesepian. Kalau di sini kan, Gema punya banyak tetangga. Jadi selagi saya masih harus sering bepergian, untuk sementara Gema tinggal di sini.”

Lagi. Gema mengernyit bingung. Wajahnya sampai menoleh sempurna memandang Bara.

“Permisi.” Ucap Bara singkat dengan seorang tetangga yang membuatnya merasa jengkel karena terlalu banyak bertanya.

Gema tersenyum kaku pada tetangganya, mengangguk kecil, lalu menyusul Bara yang sedang memindahkan barang-barang dari mobil ke dalam rumah.

“Kok kamu bilang gitu?”

Mulanya Bara hanya diam, namun saat Gema tak juga berhenti memandangnya, Bara tak punya pilihan selain memberi jawaban. “Biar aku bebas keluar masuk rumah ini tanpa harus takut di gerebek sama warga.”

Mulanya Gema mengernyit tak mengerti. Tapi saat dia memahami maksud perkataan Bara, dia malah terkekeh geli sambil memukul pelan lengan mantan suaminya itu.

“Ambil yang ringan-ringan aja.” Ucap Bara sambil lalu ketika Gema hendak membantu. Caranya bicara terkesan dingin, tapi hati Gema justru menghangat mendengarnya, hingga bibirnya mengulas senyum tipis.

Tidak banyak yang harus mereka lakukan di sana. Selain karena rumah Pratiwi masih sangat terawat dan juga rapi, Gema hanya harus membuang barang-barang yang sudah tidak layak pakai dan menggantinya dengan barang-barang yang baru saja dia beli.

Confidential

Bara pun tak tinggal diam. Meski dengan peluh yang mengalir di wajah hingga tubuhnya saat menyusun barang-barang di dapur, dia tampak sangat cekatan membantu Gema. Maklum lah, di rumah Gema, AC hanya ada di kamar tidur. Tidak seperti di rumah Bara yang dikelilingi banyak AC. Lelaki itu kan memang tak suka berkeringat.

Maka itu, setelah semua pekerjaan selesai, Gema mengambilkan kaus baru untuk Bara agar lelaki itu tidak terus menerus mengibas-ngibas kerah kaus yang basah oleh keringat. "Ganti baju dulu sana."

"Hm. Tapi abis ini aku mau minum milkshake."

"Iya, nanti aku buatin." Balas Gema. Saat berbelanja tadi, Bara memang menyuruh Gema membeli bahan-bahan milkshake.

Sebelum berlalu pergi, Bara mengecup pipi Gema sekilas. Gema terkekeh pelan menikmati sisi manis Bara yang semakin hari semakin meningkat drastis. "Bisa Diabetes nih gue, kalau Bara manis begini."

Selagi menyiapkan milkshake untuk si tuan muda, Gema tak bisa menyingkirkan senyum di bibirnya.

Tak lama berselang, Bara muncul. Dia duduk di meja makan, bertopang dagu memandangi Gema. Jangan bayangkan Barata Malik Hamizan ini sedang memandangi Gema dengan sorot mata penuh cinta.

Tidak.

sama sekali tidak. Sorot matanya tampak sangat bosan, wajah datar meski rupawan itu pun terpatri jelas. Namun meski begitu, matanya tak melepaskan Gema sedetik pun, membuat wajah Gema memerah saja.

Sesekali Gema akan melirik Bara, berdecak kesal dan menggelengkan kepala. Memberi isyarat pada lelaki itu untuk berhenti menatapnya. Tapi Bara hanya mendengus malas, dan tak mau menuruti permintaan Gema.

Jadi, selagi Gema membuatkan milkshake untuk si tuan muda, jantungnya berdegup kencang. Memabukkan memang, namun membuat gelisah juga.

Confidential

"Milkshake untuk tuan muda Barata Malik Hamizan." Ujar Gema dengan suara ceria seraya menghidangkan segelas milkshake di atas meja.

Menengadahkan wajah ke atas, Bara bertanya. "Kenapa kamu suka banget panggil aku Tuan muda?"

"Kan kamu memang Tuan Mudanya aku." Gema sengaja membuat alisnya naik turun, menggoda Bara dengan seringai menyebalkan.

Lagi-lagi Bara mendengus. "Cuma satu?" tanya Bara seraya melirik gelas di atas meja. Gema mengangguk. "Buat kamu mana?"

"Aku nggak mau Milkshake."

"Kenapa?"

"Takut Diabetes. Abisnya, kamu kan manis banget akhir-akhir ini sama aku. Jadi aku harus mengurangi hal-hal manis lainnya." Gema tersenyum manis, lalu terkekeh geli saat wajah Bara tampak sedikit merah. Pasti malu, batin Gema geli.

"Bego." Cibir Bara. Lalu dia menikmati milkshake buatan Gema untuk melarikan diri dari rasa malu yang mulai menyelimuti. Bara masih saja tidak mengerti mengapa dia harus merasa malu sekaligus berdebar setiap kali Gema memuji dirinya.

Selagi Bara menikmati minuman favoritnya, Gema beranjak ke belakang tubuh Bara, sedikit membungkuk agar bisa memeluk Bara dari belakang. "Ngapain?" tanya Bara.

"Peluk kamu. Kamu pasti capek banget hari ini gara-gara bantuin aku, jadi harus dipeluk biar capeknya hilang."

Bara mendengus jengah. Dan ya, lagi-lagi sedang berusaha menutupi perasaan bahagia yang sedang meledak-ledak dalam dirinya.

Pipi mereka berdua saling menempel satu sama lain. Bara kembali meneguk milkshake. Sedangkan Gema malah mengecup pipi Bara. Berkali-kali, di iringi kekeh pelan yang merdu.

Gelas yang tadinya berada dalam genggaman, kini Bara letakkan kembali ke atas meja. Dia menyentuh lengan Gema

Confidential

yang melingkari dadanya, menarik ke depan hingga pelukan Gema terlepas, kemudian memindahkan Gema ke atas pangkuan. “Ganggu banget.” Bara terdengar merutuk, namun tidak dengan pancaran matanya yang berubah lembut.

Satu tangannya yang melingkari pinggang Gema menekan lembut, membuat jarak mereka semakin menipis. Mata mereka saling menatap satu sama lain, penuh arti, hingga Gema merasa malu dan merundukkan pandangan.

Bara tersenyum miring. “Nggak pantas banget kamu malu-malu begini. Biasanya juga agresif.”

“Apaan sih.” decak Gema. Memukul pelan bahu Bara. Matanya berusaha keras memandang Bara kesal meski percuma. Toh cinta tampak begitu besar dalam binar matanya.

Setelah itu, mereka tak saling bicara. Bara hanya terus memandangi wajah Gema, sedang Gema… memainkan jemari di atas dada Bara sembari termenung, entah memikirkan apa.

Sepi.

Hening.

Namun justru membuat mereka merasa tenang.

“Kamu pernah menyesal nggak?” tanya Bara tiba-tiba. Mata mereka kembali bertemu saat ini. “Aku ini nyebelin, egois, keras kepala, selalu mau menang sendiri, kasar, dan sering menyakiti kamu. Sejak kamu jatuh cinta sama aku sampai saat ini, apa kamu… pernah menyesal karena harus mencintai laki-laki seperti aku?”

Seolah tak butuh berpikir lama atas pertanyaan sensitif yang Bara lontarkan, Gema mengangguk begitu saja. “Aku pernah menyesal. Sering menyesal malah. Kamu sendiri juga tahu kan, sebanyak apa kamu nyakitin aku?”

Dahi Bara mengernyit dengan cepat. “Terus kenapa kamu masih mau bertahan? Kamu bahkan mau kembali ke tempat di mana kamu selalu merasa tersakiti.”

“Ya karena aku bego. Kan kamu sering bilang gitu sama aku.” Gema terkekeh geli. Raut wajah Bara yang berubah datar membuatnya merasa lucu.

“Aku serius.” Bara mencubit hidung Gema kesal.

Confidential

“Aku juga serius kok…” jawab Gema sembari mengangguk-angguk. “Udah tahu sering disakitin, dijahatin, masih aja mau balikan. Apa lagi namanya kalau bukan bego.”

Ya. Bara mengerti yang Gema katakan, dia justru membenarkan. Tapi, sejujurnya Bara mengharapkan jawaban yang lebih menyenangkan dari itu. Maka itu dia mendadak merasa kesal. “Hm. Kamu memang bego sih.” cibir Bara dengan nada kesal. “Minggir sana.” dia menghentakkan pahanya pelan, menyuruh Gema menyingkir dari pangkuan dengan nada sedikit ketus.

Bukannya menurut, Gema malah tertawa. “Dih, ngambek.”

“Minggir nggak?!”

“Nggak.” Gema menggelengkan kepala, seolah sengaja bermain-main dengan rasa kesal Bara. Saat lelaki itu hendak berdiri, Gema menahan kedua bahu Bara, lalu wajahnya mendekat, memupus jarak hingga Bara memundurkan wajahnya ke belakang. “Sebenarnya, Bara, ada pertanyaan lain yang pasti kamu sukai jawabannya. Seperti… kenapa aku bisa jatuh cinta sama laki-laki kaya kamu.”

Laki-laki kaya kamu, terdengar sangat hina, namun Bara cukup tahu diri untuk tidak protes. Toh sikapnya memang sangat memprihatinkan.

Tapi, mendengar apa yang Gema katakan, Bara mendadak merasa penasaran. “Kenapa?”

“Tanya yang lengkap dong.” Gema tersenyum miring. Benar-benar tahu bagaimana cara memancing kekesalan Bara.

Bara menggeram tertahan, memejamkan mata demi memupuk kesabaran. Gema Larasati ini memang tidak pernah gagal membuat Bara membenci sekaligus mencintainya setengah mati dalam satu waktu. “Kenapa kamu bisa jatuh cinta sama laki-laki kaya aku?” tanya Bara dengan wajah memberenggut. “Puas?”

Lagi-lagi Gema tertawa. Kali ini tawanya sedikit merdu, membuat Bara gemas dan mengecup pipinya sedikit lama sembari menahan senyum.

Confidential

"Jadi?"

"Apa?"

"Jawabannya, Gema." decak Bara.

Gema tersenyum, tidak ada lagi raut menyebalkan baik dalam senyum mau pun raut wajahnya. "Karena kamu sering kali tersesat, bahkan di dalam diri kamu sendiri. Lalu tiba-tiba aja kamu menarik aku ke jalan yang sama, memaksa aku menuntun kamu ke tujuan yang kamu inginkan. Kamu menggenggam tanganku erat,"

Gema meraih satu tangan Bara, menggenggamnya. "seperti ini, sampai aku kesulitan melepaskannya. Pada akhirnya aku nggak punya pilihan lain, kita berjalan bersama, melalui setapak demi setapak perjalanan. Perjalanan yang panjang, yang membuat aku mengenal kamu lebih jauh. Polos, tapi keras kepala. Egois, tapi manja. Kejam, tapi juga sangat penyayang dan perhatian."

Gema tersenyum lembut, merenungkan masa lalu mereka berdua yang telah berlalu.

"Perjalanan kita memang nggak melulu berjalan mulus. Terkadang aku mulai merasa lelah dan putus asa, lalu berusaha melepaskan genggaman kamu. Tapi, setiap kali hampir terlepas, kamu menggenggam tanganku lebih erat dari sebelumnya." sorot mata Gema berubah sendu.

"Kamu takut. Walaupun nggak pernah ada sepatah kata pun yang kamu katakan, tapi aku tahu kalau kamu… nggak mau aku pergi. Lalu semua keterpaksaan itu berubah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mulai aku sukai…

"Aku suka mendengar kamu ngomel-ngomel, aku suka lihat kamu marah-marah. Suka setiap kali kamu belajar minta maaf dan berterima kasih. Aku… menyukai kebersamaan kita. Perasaan suka yang berkembang menjadi kebutuhan, dan pada akhirnya… tanpa aku sadari, aku telah jatuh cinta."

Masih dengan senyuman yang terpatri di bibir, Gema memandang Bara. Lelaki itu tampak termangu memandang Gema. "Jadi, alasanku mencintai kamu… karena kamu adalah kebutuhanku."

Confidential

Sama halnya seperti Gema, Bara pun seolah terlempar ke masa lalu. Pada semua masa kebersamaan mereka. Masa di mana selalu ada Gema di setiap kisah hidup yang Bara lalui.

Gema yang tersenyum, Gema yang memberenggut, Gema yang mengomel sambil berkacak pinggang di hadapannya. Gema yang memeluknya, mengusap punggungnya, menghiburnya dengan semua keceriaan yang dia miliki.

Masa-masa di mana Bara sama sekali tidak mengetahui jika Gema sudah mencintainya habis-habisan.

Andai saja…

Andai saja Bara mencintai Gema lebih awal. Andai saja Bara mengetahui perasaan Gema lebih awal. Andai saja Bara tidak terpaku dengan rasa patah hatinya terhadap Nadi. Mereka pasti tidak akan pernah mengalami perpisahan dan penderitaan itu.

Menyadari semua itu, Bara merasa hatinya seperti diremas kuat.

Sesak.

Wanita ini… wanita yang sedang menatapnya penuh kasih sayang ini tak pernah gagal mencintainya. Justru sebaliknya, Bara lah yang tak pernah berhasil membalas semua ketulusannya.

Bara tersenyum patah. Kemudian wajahnya perlahan merunduk hingga dahinya menyentuh bahu Gema. Dia peluk Gema erat, lalu berbisik dengan suara sedikit serak. “Kamu benar.”

Gema mengusap kepala Bara lembut. “Hm?”

“Kamu memang bego. Jelas-jelas aku sejahat itu, masih aja jatuh cinta.” Meski nada suaranya terdengar kesal, tapi Gema tahu kalau Bara sedang merasa menyesal.

“Abis kamu ganteng sih, gimana dong?” Gema tertawa setelahnya karena Bara mencubit pinggangnya. Lalu dia rangkum wajah Bara, mata mereka saling bertemu. “Sekarang kamu tahu, kan, di dalam hubungan ini… bukan cuma kamu yang paling membutuhkan. Karena aku juga membutuhkan kamu seperti kamu membutuhkan aku, Bara.”

Confidential

"Terima kasih," Bara menyentuh jemari Gema di atas pipinya. "terima kasih karena telah mencintaiku setulus ini." Bara memandang Gema penuh cinta. "Aku mencintai kamu. Sangat mencintai kamu."

Telaga bening membendung kedua mata Gema. Namun Gema tak ingin membiarkannya meluruh. Rasa haru sekaligus bahagia telah menyergap hatinya dengan sempurna.

Gema merunduk, memiringkan wajah, kemudian mengecup bibir Bara lembut. Hanya sebentar, karena setelah itu Gema memilih diam memandang wajah kekasih hatinya.

Namun ketika jemari Bara merambat ke belakang lehernya, menekan lembut, Gema tahu dia hanya harus memejamkan mata untuk menikmati pagutan lembut Bara yang membuatnya merasa terlena.

Lengan Bara mendekap erat, sedang telapak tangannya memastikan kepala Gema tak menjauh darinya. Bibir mereka saling mengejar satu sama lain, tak ingin ada yang berhenti, apa lagi berpisah.

Sengatan memabukkan yang mengalir di setiap denyut nadinya membuat Gema berpegangan pada bahu Bara. Kepala mereka bergerak ke sana kemari, mencari posisi paling nyaman untuk kenikmatan yang ingin mereka rengkuh.

Sayangnya, dering ponsel Bara menginterupsi. Gema yang menyadari dering itu hendak menarik wajahnya ke belakang. Tapi Bara tak mengizinkan, dia justru menahan kepala Gema agar tetap berada di dalam jangkauannya.

Tapi dering ponsel Bara tak mau berhenti hingga akhirnya Gema sedikit memberi dorongan dan pagutan mereka terlepas. "Ada yang telepon." Ujar Gema.

Bara mencebik kesal. "Biarin aja." Dia menarik Gema kembali mendekat, hendak memagut bibir Gema sekali lagi. Tapi sambil terkekeh pelan, Gema menahan tubuh Bara. "Ayo lah…" rengek Bara setengah putus asa. Dia masih ingin menikmati bibir ranum Gema yang manis.

"Angkat dulu teleponnya. Siapa tahu penting."

"Nggak."

Confidential

"Tapi aku nggak bisa konsentrasi kalau Hp kamu bunyi terus."

Bara menggeram kesal sambil memejamkan mata. "Ya udah, aku matiin kalau gitu. Awas aja kalau kamu masih nolak." Rutuknya kesal sembari merogoh saku celana. Bahkan kecupan gemas Gema di pipinya sama sekali tidak meredakan kekesalan Bara.

Saat ponsel itu sudah berada dalam genggaman, bara mengurungkan niat untuk mematikan ponselnya saat menemukan nama Nadi. Bara tertegun sejenak, lalu memandang Gema yang ternyata sedang melirik ke arah layar ponselnya. "Boleh aku angkat?"

Gema mengernyit. "Tumben kamu nanya begini." cibir Gema.

Bara berdecak pelan, padahal dia sedang berusaha belajar dari semua kesalahannya di masa lalu yang menyangkut Nadi.

Tersenyum geli, Gema mengangguk. "Angkat aja, nggak apa-apa kok." Gema hendak beranjak dari atas pangkuan Bara, ingin memberi Bara ruang dan waktu agar bisa mengobrol bersama Nadi. Tapi Bara justru menahan tubuh Gema agar tidak beranjak sedikit pun. "Di sini aja."

"Tapi kamu sama Nadi—"

"Halo?" Bara bahkan sudah mengangkat panggilan Nadi tepat di hadapan Gema. Dia tidak mau lagi ada prasangka yang tidak-tidak di hati Gema tentang dirinya dan Nadi.

Dan Gema menyadarinya, maka itu kini dia tersenyum manis memandang Bara lalu mengecup pipinya gemas. Kali ini Bara mengulum senyuman di bibir.

[Bara.]

"Ya, Di?" Tak ada suara apa pun lagi yang terdengar, membuat dahi Bara sedikit mengernyit. "Di?"

[Aku sama Gana… selesai. Gana… baru aja mengakhiri hubungan kami.]

Sontak kedua mata Bara melebar terkejut. Lalu dia mendengar Nadi menangis, menjelaskan apa yang terjadi sambil

terbata-bata. Suaranya terdengar pilu hingga Bara yang mendengarnya pun turut merasakan kesedihan yang sedang Nadi rasakan.

Bara hanya diam dengan wajah menegang kaku. Bahkan hingga panggilan itu terputus pun, Bara hanya bisa diam tanpa bisa mengatakan sepatah kata pun.

"Bara?" tegur Gema. Sikap Bara membuatnya sedikit cemas. "Bara, ada apa? Nadi kenapa?"

Bara mengerjap lambat, kemudian meletakkan ponsel di atas meja. Dengan sorot mata yang sendu, dia menjawab. "Gana... datang ke rumah Nadi untuk mengakhiri hubungan mereka."

Hal yang sama terjadi pada Gema. Meski dia sudah pernah mendengar hal ini dari Gana, namun tetap saja Gema tak bisa menutupi rasa terkejutnya.

Jadi, Gana benar-benar melakukan hal itu? Padahal Gema pikir, dia bisa membujuk Gana untuk tidak melakukan niatnya itu. Gema tidak ingin Gana melangkah terlalu jauh. Tapi ternyata Gana memang tidak ragu-ragu akan keputusannya.

Gema mengamati ekspresi Bara. Lelaki itu terlihat resah, berkali-kali mengulum bibir dan tampak memikirkan sesuatu. "Kamu mencemaskan Nadi?"

Bara diam terpaku, lalu mengangguk pelan. "Dia sangat mencintai Gana. Dia adalah satu-satunya orang yang selalu yakin dan percaya Gana akan kembali. Dia… nggak pernah sekali pun putus asa menanti kepulangan Gana."

Dan ketika Gana kembali, dia justru mematahkan seluruh harapan dan penantian Nadi. Bara bisa membayangkan kehancuran seperti apa yang kini sedang Nadi hadapi.

Bahkan hanya memikirkan hal itu saja pun, Bara merasa tak tenang saat ini.

Semua itu terbaca jelas oleh Gema. "Kalau kamu mencemaskan Nadi, kamu boleh pergi dan menemuinya, Bara." ujar Gema pelan.

Bara menatap Gema, menyelami kedua matanya untuk mencari jawaban. Gema tak terlihat hanya berbasa-basi. Dia

Confidential

tulus mengizinkan Bara pergi. Namun Bara malah menggelengkan kepala. “Aku masih mau di sini sama kamu.”

“Tapi, Nadi—”

“Aku bisa menemuinya besok.”

“Aku tahu gimana kamu, Bara. Kamu nggak mungkin bisa tidur nyenyak malam ini kalau belum memastikan keadaan Nadi.”

Bara tersenyum tipis. “Itu Bara yang dulu,” dia usap lembut pipi Gema, “Bara yang ada di hadapan kamu saat ini adalah Bara yang berbeda. Bara yang akan mementingkan kamu di atas segalanya.”

“Tapi—”

Bara mengecup bibir Gema. Lama dan juga lembut. Di mana ketika dia melepaskan kecupan itu, matanya memandang Gema dengan sorot hangat yang tak biasa. “Aku nggak mau mengulangi kesalahanku lagi. Aku nggak akan membiarkan keegoisanku menyakiti kamu lagi.”

Bibir Gema melengkung sendu. Sikap Bara membuat relung hatinya merasa terharu. “Kamu nggak bakalan menyesal nanti?”

“Nggak.”

“Ini tentang Nadi.”

“Ya, terus?”

“Kamu kan sayang banget sama dia.”

“Aku lebih sayang sama kamu.”

“Aku serius…” Gema merengek kesal sembari memukul bahu Bara pelan.

“Aku juga nggak bercanda.”

Gema memberenggut, “Tapi aku beneran nggak apa-apa. Kasihan Nadi, Bara. Dia pasti membutuhkan kamu sekarang.”

“Aku tahu,” Bara menghela napas berat. “tapi, Gema, aku juga sedang berusaha belajar untuk lebih mementingkan diriku sendiri dibandingkan orang lain. Dulu aku pernah bersikap tolol dengan mementingkan orang lain, tapi aku justru kehilangan segalanya. Dan sekarang, aku nggak mau melakukan hal tolol itu sekali lagi.”

Confidential

Confidential

Bara menggenggam kedua tangan Gema. "Kamu juga harus melakukan hal yang sama. Berhenti mencemaskan orang lain, berhenti mementingkan kebahagiaan orang lain. Cukup fokus sama kebahagiaan kamu sendiri. Lakukan apa pun yang kamu mau, miliki apa pun yang ingin kamu miliki."

"Memangnya kamu tahu apa kebahagiaan yang ingin aku miliki?"

"Aku, kan?"

Sombong sekali, decih Gema di dalam hati. Lihatlah betapa bangganya Barata Malik Hamizan itu saat menyebut dirinya.

Tapi Gema tetap saja tidak bisa menahan senyuman karena tebakan Bara yang tepat.

"Ngerti?" tanya Bara.

Gema mengangguk. "Hm."

"Pintar." Lalu Bara mendekap Gema dalam pelukan hangat. Bibirnya tersenyum tipis, menikmati sensasi hangat yang sedang meledak-ledak dalam relung hatinya. Ternyata begini rasanya membuat Gema menjadi sangat penurut tanpa harus memaksa.

Bara menyukainya. Sungguh.

Mereka berdua akhirnya memilih menghabiskan lebih banyak waktu berduaan hingga nyaris tengah malah. Tadinya Gema pikir Bara akan menginap di rumah, namun Bara harus pulang karena ada pekerjaan yang harus dia pelajari di rumah. Maka setelah melakukan ciuman selamat malam yang berdurasi cukup lama, Gema akhirnya membiarkan Bara pulang meski dengan setengah hati.

Setelah Bara pulang, Gema mandi dan membersihkan diri. Selesai mandi, tadinya Gema ingin menelepon Bara dan bertanya apakah dia sudah sampai di rumah. Namun ponselnya mendadak berdering dan nama Gana muncul.

"Ya, Gan?"

*[Aku di depan rumah kamu.]*

Kedua mata Gema terbelalak terkejut.

*[Bisa buka pintunya?]*

Confidential

Seketika Gema dilanda perasaan kalut. Dia meneguk ludahnya susah payah. “Ta—tapi udah malam banget, Gan.”

Hening menyelimuti sejenak.

*[Aku nggak boleh masuk, ya?]*

Gema mengernyit, suara parau Gana membuatnya merasa sedikit cemas. Ada apa? tanyanya di dalam hati. Lalu Gema teringat tentang Nadi yang menelepon Bara.

Benar. Pasti tentang itu.

“Sebentar.” Jawab Gema. Setelah memutuskan panggilan, Gema mematikan ponselnya, lalu bergerak secepat kilat untuk menyimpan seluruh benda yang berhubungan dengan Bara.

Termasuk foto-foto di mana da Bara di dalamnya.

Setelah merasa aman, Gema bergegas membuka pintu. Dia melihat Gana berdiri di depan pagar rumah. Tersenyum lebar sembari melambaikan tangan. Gema menghampiri, melirik sekitar dan menghembuskan napas lega saat tak menemukan siapa pun.

“Masuk, Gan.” Ujarnya setelah membukakan pintu pagar. Dia bahkan sedikit mendorong tubuh Gana tergesa-gesa hingga ke dalam rumah.

“Apaan sih!” protes Gana.

Gema tidak menjawab, dia hanya menyandar di pintu rumah yang sudah tertutup rapat sambil menghela napas lega.

“Gem?” tegur Gana.

Melirik Gana kesal, Gema mulai mengomel padanya. “Nggak tahu ini udah jam berapa?!”

“Hah?”

“Kalau ada tetangga yang lihat kamu masuk ke rumah aku tengah malam begini gimana?”

“Memangnya kenapa? Takut ya kamu, kalau kita sampai di gerebek sama warga?” Gana tersenyum miring, membuat Gema kesal lalu memukul kepalanya.

“Bego!” rutuk Gema. Sejujurnya, bukan itu yang Gema takutkan. Dia hanya takut kalau sampai ada yang melihat dan mengadukan hal ini pada Bara.

“Udah, tenang aja, nggak ada siapa-siapa kok tadi.”

Confidential

“Baguslah…”

“Tapi, Gem…”

“Apa?”

“Motor aku masih di luar pagar.”

“Hah?! Kok bisa?!”

Gana meringis pelan lalu menyengir kecil. “Kan tadi kamu yang tarik-tarik terus dorong aku masuk ke sini. Motornya jadi ketinggalan di luar, Gem.”

“Astaga, Gana…” rengek Gema yang nyaris menangis.

Melihat ekspresi Gema, Gana tersenyum geli. Namun hanya sejenak, karena setelah itu dia memeluk Gema. Sangat erat, dengan isakan yang samar-samar mulai terdengar.

Gema yang tadinya ingin marah, kini malah tertegun. “Gan?” Bisiknya pelan.

“Dia nangis, Gem. Aku selalu buat dia nangis.” Isak Gana.

Gema termangu. “Nadi, ya?” tanyanya pelan. Gana mengangguk dalam pelukan.

“Aku udah mengakhiri semuanya. Dan Nadi… bukan lagi milik aku. Nadi bukan milik aku, Gem.” Tangis Gana terdengar begitu pilu. Persis seperti tangisnya dua tahun lalu ketika mereka baru saja tiba di pengasingan.

Saat itu Gana jatuh sakit, lalu sepanjang malam mengigau sembari menangis dan menyebut-nyebut nama Nadi.

Hati Gema terasa ngilu. Tangis Gana membuatnya merasa sedih. Maka perlahan, tangannya terangkat, menyentuh kepala Gana. Mengusap lembut, berharap bisa menghadirkan ketenangan.

“Nangis aja… nggak apa-apa, ada aku di sini.” Bisik Gema lembut dan juga lirih.

***

Confidential

## Chapter 22
## Kebohongan Gema

**Pagi** ini Gema kembali berkunjung ke rumah Gana. Meski tadi malam, sebelum pulang, Gana mengatakan kalau perasaannya sudah jauh lebih baik setelah bercerita pada Gema, namun Gema tahu kalau Gana masih sangat membutuhkannya.

Dan dugaan Gema benar adanya. Karena saat Gema masuk ke dalam kamar Gana, dia menemukan lelaki itu sedang duduk termenung di depan jendela yang terbuka. Ada sebatang rokok yang terselip di celah bibir.

Ketika Gana menoleh dan menyadari kedatangan Gema, meski lelaki itu tersenyum, namun Gema tahu kalau semalaman ini Gana pasti tidak tidur. Lingkar hitam di sekitar matanya sudah lebih dari cukup menjelaskan.

Gema menghela napas samar. Perasaannya berubah risau. Dia teringat kejadian beberapa tahun lalu, ketika Gana sedang stres atas hubungannya bersama Nadi, dan memilih barang sialan itu untuk melarikan diri.

Gema tidak mau hal itu terulang lagi. Gema tidak ingin melihat hidup Gana kembali rusak untuk yang kedua kalinya. Maka itu kali ini dia tidak akan membiarkan Gana melalui kesulitannya seorang diri.

“Belum tidur ya kamu?” tanya Gema, seraya duduk di samping Gana.

Gana hanya tersenyum kecil. Berbohong pun juga percuma, karena Gema pasti mengetahuinya. Alih-alih memberi jawaban, Gana justru menekan ujung rokok yang terbakar ke atas asbak, menyudahi kenikmatan yang cukup membantu menenangkan pikiran yang berkecamuk.

“Tidur, Gan.” Ujar Gema. Suaranya terdengar lembut dan lirih.

“Belum ngantuk, Gem.”

Confidential

"Gimana bisa ngantuk kalau kamu ngerokok terus."

Gana hanya mendesah panjang. Lalu dia merapatkan diri agar bisa menyandarkan kepala di atas bahu Gema. Saat Gema merunduk, dia melihat mata Gana yang sudah terpejam. "Tidur di ranjang sana." suruh Gema lagi.

"Di sini aja. Kalau di ranjang, aku nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Kepikiran Nadi. Dia pasti nggak bisa berhenti nangis."

Saat mengatakan kalimat itu, bisa Gema temukan ekspresi sedih di raut wajah Gana yang lusuh. Merasa iba, jemari Gema bergerak perlahan, menyentuh kepala Gana, mengusap lembut penuh kasih sayang. "Masih belum terlambat, Gan. Kamu masih bisa melanjutkan apa yang sejak dulu kamu impikan bersama Nadi."

"Nggak bisa, Gem…"

"Apanya yang nggak bisa? Kamu cinta Nadi, Nadi juga cinta kamu."

"Tapi aku nggak bisa buat Nadi bahagia. Nggak akan bisa."

"Kamu terlalu pesimis."

Gana tersenyum patah. "Aku pernah berusaha, berkali-kali, tapi hasilnya selalu gagal. Kalau aku teruskan, aku cuma akan menghancurkan Nadi perlahan-lahan sampai akhirnya nggak akan ada lagi yang tersisa." Mata Gana terbuka perlahan, menatap kosong ke depan. "Nadi berhak hidup bahagia. Dia berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari aku, dan bisa mencintainya dengan sempurna."

Bibir Gema melengkung sedih. "Terus kamu?" Bukan tanpa alasan Gema bertanya seperti ini. Karena jika hal itu terjadi, Gema bisa membayangkan seperti apa kesedihan yang Gana rasakan.

*Aku?* Batin Gana.

Entah lah. Gana pun tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika hal itu terjadi.

Menarik napas panjang sembari menegakkan tubuh, Gana menoleh memandang Gema. Sorot mata Gema yang lirih

Confidential

adalah hal pertama yang dia temukan, membuat Gana merasa bersalah karena harus menarik Gema ke dalam kesedihannya.

Tapi apa mau di kata, Gana memang sedang sangat membutuhkan Gema.

"Kan ada kamu," Gana tersenyum miring. Dia rangkul Gema, dia tarik mendekat. "istriku."

Wajah sedih Gema berubah datar. Dia bahkan mendengus malas sebelum memukul kepala Gana dan membuat lelaki itu tertawa terbahak-bahak. "Nggak lucu!"

"Sayang, jangan ngambek, dong…"

"Gana!"

Kesal karena Gana terus memancing kekesalannya, Gema berlutut hanya untuk memukul atau mencubit Gana yang masih tertawa sembari melindungi dirinya dengan kedua tangan. Gana bahkan sampai nyaris terjatuh, tapi Gema yang masih belum puas tetap tak mau berhenti.

Ketika pintu kamar Gana terbuka, di mana ada kedatangan Prita dan Arjuna, baru lah mereka menghentikan tingkah kekanakan mereka.

"Udah bangun, Gan?" tanya Prita.

Gana hampir mengangguk, namun Gema sudah lebih dulu menyela. "Belum tidur dari tadi malam, Tante." Gana melotot kesal, namun Prita tak peduli.

Prita menghela napas samar, melirik suaminya dan saling menatap penuh arti. Bukannya mereka tidak tahu bagaimana keadaan Gana sejak memutuskan pertunangannya bersama Nadi. "Tidur, Gan, nanti kamu sakit loh."

"Iya, Ma." Jawab Gana seadanya. Meski dia sendiri pun tidak tahu bagaimana caranya tidur karena matanya tak mau terpejam.

"Atau kamu mau dimasakin apa sama Mama, biar bisa tidur nyenyak?" sahut Arjuna.

"Hm," Gana tampak berpikir. Sebenarnya, dia hanya berpura-pura berpikir karena sejujurnya sedang tidak ingin makan apa-apa. Jangankan makan, berselerak makan juga tidak. "nggak usah deh, Ma."

Confidential

Prita berdecak pelan. “Gan, kamu harus makan. Dari tadi malam belum makan apa-apa, kan?”

“Iya?” tanya Gema terkejut. “Kamu belum makan dari tadi malam?” Gana tersenyum sembari menggaruk kepalanya. Gema menggelengkan kepala pelan sambil menipiskan bibirnya. “Kamu pergi mandi, aku siapin makanan buat kamu. Nanti aku antar ke sini.”

“Tapi aku nggak—”

“Mandi, atau aku nggak bakalan datang ke sini lagi atau ketemu sama kamu.”

Mendengar itu, Gana memberenggut masam. “Curang banget ancamannya.”

“Mandi nggak?!”

“Iya, iya…” rutuk Gana. “Masakin sup aja tapi, aku nggak mau makan yang berat-berat.”

“Hm.”

Sebelum beranjak ke kamar mandi, Gana menyempatkan diri mencubit pipi Gema yang seketika Gema hadiahi dengan pukulan di lengan. Namun Gana hanya terkekeh senang sebelum menghilang di balik pintu kamar mandi.

Dan pemandangan itu lagi-lagi membuat Prita juga Arjuna saling memandang penuh arti. Keakraban putra mereka dengan mantan istri Bara itu tampak janggal. Terlalu akrab untuk dua orang yang mengaku hanya bersahabat.

Gana yang pembangkang dan sulit sekali diatur, justru menjadi sangat penurut ketika berhadapan dengan Gema. Bahkan bersama Nadi pun dia tidak seperti itu.

***

Di dapur, selagi menyiapkan sup untuk Gana, Gema dibantu oleh Prita. Tadinya Prita sudah mengatakan kalau biar ART mereka saja yang memasak. Kebetulan ada seorang ART baru di rumah mereka, dan masakannya sangat lezat. Tapi Gema menolak dan meminta izin pada Prita agar dia saja yang memasak.

Kini kedua wanita itu memasak sembari bercakap-cakap mengenai banyak hal. Termasuk tentang kehidupan Gema dan Gana di desa selama dua tahun kemarin.

Confidential

"Gana itu idolanya warga desa, Tante. Baru beberapa bulan tinggal di sana, semua warga udah pada kenal sama Gana." Celoteh Gema.

"Oh, ya?" sahut Prita.

Gema mengangguk penuh semangat, sama seperti saat dia bercerita. "Gana kan anaknya ramah banget sama semua orang. Suka bantu-bantu warga juga. Jadi semua warga sayang sama dia. Tante tahu nggak, kalau Gana keliling kampung, pulang-pulang sering bawa makanan."

"Makanan dari siapa?"

"Dari beberapa warga. Ada yang kasih masakannya, beras, sayur, sampai pernah ada yang kasih Gana sepeda gara-gara sering lihat Gana keluyuran sambil jalan kaki." Gema terkekeh geli mengingat kejadian itu.

Prita pun turut penasaran dengan semua hal yang Gema ceritakan. "Gana di sana kerja juga ya, Gem?"

"Kerja, Tante."

"Kerja apa?"

"Kuli angkut di toko yang lumayan besar di sana. Gajiannya setiap minggu. Nggak banyak sih jumlahnya, tapi cukup buat kita berdua makan sehari-hari."

"Kuli… angkut?" ulang Prita. Tangannya yang sejak tadi memotong kentang mendadak berhenti bergerak. Membayangkan putranya melakukan pekerjaan itu membuat Prita termangu.

"Iya." Gema mengangguk sembari tersenyum tipis. Lalu Gema melanjutkan, tentang Gana yang mula-mula sering mengeluh kelelahan, sampai harus memanggil tukang pijat ke rumah setiap akhir pekan.

Sampai akhirnya dia mulai terbiasa, dan justru selalu bersemangat setiap kali pergi bekerja sejak Gema memperlihatkan tabungan yang mereka punya setelah Gana bekerja selama enam bulan.

Tidak banyak memang, namun entah mengapa saat itu mata Gana berkaca-kaca saat memandang beberapa lembar uang yang Gema perlihatkan.

Confidential

"Gana itu… anak yang baik, Tante." Gema memandang Prita lekat. "Kelihatannya aja nakal, keras kepala, tapi sebenarnya dia itu anak yang baik, penyayang dan juga bertanggung jawab.

"Dia juga bukan orang jahat, cuma sedikit kekanakan aja. Sering nggak percaya sama diri sendiri, bingung dengan sekelilingnya, tapi nggak punya keberanian untuk mengeluh. Gana itu… sebenarnya penakut. Takut nggak bisa buat Tante sama Om bangga dengan semua yang dia lakukan, takut menyusahkan orang-orang di sekelilingnya. Itu kenapa selama dua tahun kemarin… saat dia bawa aku ikut bersamanya, dia berusaha keras untuk belajar dari semua kesalahannya di masa lalu.

"Gana belajar apa itu tanggung jawab, belajar melawan rasa sakit dan lelah, belajar hidup sederhana, belajar menjaga orang yang dia sayangi agar tidak terluka."

Air mata mengembun di pelupuk mata Prita.

"Keputusannya tentang Nadi pun… berasal dari kesalahannya di masa lalu. Gana berusaha untuk berhenti egois, berhenti memaksakan kehendaknya. Gana sudah memahami dirinya sendiri, sampai akhirnya dia tahu, kalau dia…" Gema menghela napasnya yang sedikit tercekat. "nggak punya keberanian untuk mempertahankan Nadi. Dia masih mencintai Nadi, Tante. Tapi dia juga tahu, cinta saja pun nggak cukup untuk membuat Nadi bahagia. Mungkin orang-orang akan berpikir, kalau Gana hanya mengerti bagaimana cara menyakiti orang lain. Tapi sebenarnya, yang dia lakukan justru untuk melindungi orang yang dia cintai."

Kali ini Prita benar-benar menangis. Bahunya berguncang hebat hingga Gema menghampiri dan mengusap punggungnya.

"Terima kasih, ya, Gem… terima kasih sudah mau menemani dan menjaga Gana selama dua tahun ini." ucap Prita lirih.

"Tante nggak harus berterima kasih. Karena sebenarnya, Gana juga melakukan hal yang sama untuk aku." Gema

tersenyum sendu. “Kalau bukan karena Gana, aku nggak mungkin bisa menjadi Gema yang kuat. Kalau bukan karena Gana, aku… mungkin sudah lama menghancurkan hidupku. Bagi aku, Gana bukan hanya sekedar sahabat. Tapi dia adalah malaikat penolong yang Tuhan hadiahkan.”

Gema terkekeh pelan, lalu dia mengusap air mata di wajah Prita. “Tante jangan sedih-sedih lagi, ya. Jangan mikir yang macem-macem tentang Gana. Anak Tante itu sebenarnya lebih tangguh dari yang Tante lihat.”

Prita akhirnya bisa tersenyum tipis. Lalu mereka kembali mengobrol, masih seputar Gana. Kali ini Gema menceritakan banyak hal lucu dan kekonyolan yang Gana lakukan hingga Prita sesekali tertawa geli.

Lalu entah mengapa, Prita merasa penasaran tentang satu hal. Karena memang sejak kepulangan Gana dan juga Gema, Prita tidak pernah membahas hal ini pada siapa pun.

“Gem,”

“Ya?”

“Tante boleh tanya sesuatu?”

Gema mengangguk santai.

“Kamu sama Bara… benar-benar sudah berakhir?”

Wajah santai serta senyum Gema yang sejak tadi terpatri, kini mendadak tegang saat nama Bara di sebut.

“Maaf ya, Gem, kalau Tante tanya begini. Tante cuma nggak mau ada kesalahpahaman antara keluarga Tante sama keluarga Bara. Bagaimana pun, kami juga sangat menghormati keluarga Bara. Kita semua sudah seperti keluarga. Tante cuma nggak mau, kedekatan kamu sama Gana menjadi—”

“Mama tenang aja,” tiba-tiba saja Gana menyahut. Lelaki itu sedang berjalan ringan ke arah mereka. “Bara sama Gema udah nggak ada urusan apa pun. Mereka udah bercerai, Ma, dan Gema nggak mau lagi berurusan sama Bara. Jadi, nggak ada yang harus Mama khawatirkan. Iya kan, Gem?”

Gana memandang Gema, begitu pula dengan Prita yang menatapnya menunggu. Tubuh Gema terasa kaku, lidahnya pun mendadak kelu untuk memberi jawaban. Rasanya ingin sekali

Confidential

Gema memberitahu yang sebenarnya pada Gana. Tapi Gema takut Gana akan kecewa saat mengetahui yang sebenarnya.

"Benar, Gema? Kamu sama Bara… benar-benar sudah berakhir?" Prita bertanya sekali lagi.

Kedua tangan Gema yang terkulai di sisi tubuhnya, kini meremas pelan ketika kepalanya mengangguk berat. "Iya, Tante." Cicitnya lemah. Merasa begitu bersalah karena telah berbohong dan juga menutupi hubungannya bersama Bara.

***

Butik Nadi tampak lebih ramai dari biasanya. Bara sampai sedikit mengernyit saat baru saja tiba di sana. Dia amati sekeliling butik sejenak, sebelum memutuskan naik ke lantai atas.

Tak ada yang melarang Bara, bahkan setiap Karyawan yang bersitatap dengannya, malah mengangguk hormat.

Tiba di lantai dua, tepatnya di ruang kerja Nadi, Bara menyoroti keberadaan gadis itu.

Dia sedang berdiri di depan jendela, membuat Bara bisa melihat punggungnya yang tampak lesu. Bara menghentikan langkahnya, mengamati Nadi lekat dengan tatapan sendu, sembari mempersiapkan diri untuk melihat keadaan terburuk yang akan Nadi perlihatkan.

"Di," bibirnya berujar pelan, namun berhasil membuat Nadi menoleh dengan gerakan lambat. Wajah Nadi terlihat sedikit pucat juga sayu. Matanya yang sembab seolah kehilangan harapan, terlihat kosong dan juga hampa.

Bara menghela napas, terdengar berat, sebelum kakinya melanjutkan langkah menghampiri Nadi. Lalu tangannya merengkuh Nadi ke dalam pelukan, menyandarkan wajah gadis itu di atas dada, sembari mengusap helai rambutnya.

Isak tangis Nadi mulai terdengar, tubuhnya bergetar hebat, sedang jemarinya mencengkeram salah satu sisi pakaian Bara.

Tak ada yang mau bicara di antara mereka. Nadi hanya ingin menangis puas dalam pelukan Bara, sedang Bara hanya ingin memeluk Nadi dan mendengar tangisnya.

Confidential

Confidential

Tangis yang terdengar pilu dan juga perih, yang menyayat hati Bara hingga kedua matanya memerah. Bara bisa merasakan kesakitan yang sedang Nadi alami, dia bisa merasakan bagaimana hancurnya perasaan Nadi saat ini.

Bara lah yang paling tahu, seperti apa cinta dan harapan yang Nadi miliki untuk Gana. Bara pun tahu betapa tangguh Nadi selama menanti kepulangan Gana. Namun ketika Gana kembali, lelaki itu justru menghancurkan seluruh harapan dan penantian Nadi selama dua tahun ini.

"Aku nggak bisa hidup tanpa dia…" isak Nadi putus asa. "Nggak bisa…" kepalanya menggeleng kuat.

"Hm," gumam Bara. Tak ada yang bisa Bara ucapkan, sungguh tak ada satu kalimat apa pun yang bisa dia ucapkan. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan hanya mendekap Nadi lebih erat dari sebelumnya.

"Aku mencintainya, Bara. Aku mencintainya di sepanjang hidupku."

Mata Bara mulai basah oleh air mata yang mengembun.

"Tolong katakan, bagaimana caranya aku melanjutkan hidupku tanpa dia. Katakan, Bara… katakan..."

Lagi-lagi Bara tidak menemukan jawabannya. Dia bisa saja mengatakan kalau Nadi pasti bisa melupakan Gana, namun Bara pun tahu kalau itu mustahil. Karena dia sendiri pun tidak pernah bisa melupakan Gema ketika Gema pergi meninggalkannya.

Nadi melerai pelukan mereka, menatap Bara dengan wajah bersimbah air mata. Sorot matanya seolah memohon ketika jemarinya meremas kerah baju Bara. "Kembalikan dia padaku, Bara… tolong kembalikan… aku nggak bisa hidup tanpa Gana… nggak bisa…"

Bara meringis perih. "Di…"

Tangis Nadi semakin pecah. Dia meraung sekeras yang dia bisa, melepaskan sesak yang tak juga beranjak dari hatinya.

Sakit sekali… itu lah yang Nadi rasakan.

Dia pun tahu Bara tak bisa melakukan apa-apa. Dia pun tahu apa yang baru saja dia katakan tak mungkin bisa terjadi.

Confidential

Nadi hanya sedang berusaha melepaskan kesakitan dan kegilaan yang sejak kemarin hanya bisa terpendam di hati dan pikirannya. Rasa sakit yang hanya bisa dia perlihatkan di hadapan Bara.

Karena Nadi harus berpura-pura baik-baik saja di hadapan keluarganya. Harus tetap tersenyum, seolah kehancurannya bukan apa-apa.

Nadi tak ingin ada yang terluka selain dirinya, tak ingin ada yang marah atas keputusan Gana, tak ingin ada yang menyalahkan Gana. Biar saja semua kesakitan itu dia tanggung seorang diri.

Dan Bara... hanya kepadanya saja Nadi bisa meluluhlantakkan semua rasa sakit yang sedang merajam dirinya habis-habisan.

***

Gana akhirnya bisa tertidur. Namun ketika tadi Gema menemaninya di kamar, mengusap-usap kepalanya yang berada di atas pangkuan Gema, Gana meminta Gema untuk tetap berada di rumahnya sampai dia terbangun.

Demi menghibur sahabat yang sedang patah hati, Gema menuruti permintaan Gana.

Setelah sempat berkirim pesan pada Bara, di mana Bara meminta izin Gema untuk menemui Nadi dan membuat perasaan Gema terharu, Gema melakukan saran Gana tentang bersantai di ruang baca yang ada di rumahnya.

Dalam bayang Gema, ruang baca itu akan dipenuhi novel-novel roman picisan kegemarannya. Tapi begitu dia masuk ke ruangan itu, mulut Gema nyaris ternganga saat menemukan susunan buku-buku ilmiah yang berjajar rapi.

Hanya membaca judul di sampul buku-buku itu saja pun, Gema sudah menelan ludahnya susah payah. Meski Gema pernah berhasil masuk ke Universitas Favorit di Ibu Kota dengan jerih payahnya sendiri, hingga bisa memiliki pekerjaan yang bagus, tapi bukan berarti Gema berubah seperti mantan suaminya yang senang sekali belajar atau membaca buku-buku memusingkan seperti yang sedang dia lihat saat ini.

Confidential

"Ini sih lebih mirip perpustakaan," gumam Gema, menggelinjang risih memandangi seluruh ruangan. "ruangan Papanya Gana pasti nih. Dan gue yakin, Gana nggak pernah mau masuk ke ruangan ini."

Gema masih bermonolog seorang diri ketika Arjuna masuk ke ruangan itu dan sedikit mengernyit memandang Gema. "Mau baca buku, Gema?"

"Eh!" Gema menoleh terperanjat ke belakang, lalu tersenyum kaku menatap Arjuna. "Om Juna. I—ini, Om. Tadi Gana bilang, aku bisa baca buku di sini."

Arjuna tersenyum, lalu menghampiri Gema. "Suka baca juga, ya?"

"Suka sih, tapi…" Gema mengusap lehernya dengan gerakan kaku. "Bukan buku kaya buku-bukunya Om Juna."

Arjuna mengernyit, kemudian memandangi seluruh koleksi buku-buku miliknya dan pada akhirnya tertawa pelan. "Iya sih, buku-buku Om pasti membosankan buat kamu. Gana juga selalu bilang begitu setiap kali Om ajak menghabiskan waktu di sini."

"Soalnya Gana kan malas belajar, Om." Kekeh Gema geli.

Arjuna mengangguk setuju. "Tapi Om punya beberapa buku yang sepertinya akan kamu sukai. Kamu duduk aja, biar Om ambil bukunya."

Gema menurut. Dia duduk di atas sofa yang berada di tengah ruangan. Mengamati Arjuna yang sedang menarik keluar beberapa buku dari susunan lemari. Lalu Arjuna menghampiri Gema, meletakkan buku-buku yang dia bawa ke atas meja, persis di hadapan Gema.

"Kamu boleh lihat isinya." Ujar Arjuna, yang kemudian duduk berseberangan dengan Gema.

Mula-mula Gema meringis sungkan, namun setelah itu dia mengamati buku-buku di atas meja. Buku-buku itu seperti sebuah buku tulis, bukan novel atau pun buku bacaan sejenisnya.

Gema meraih buku pertama, meletakkan di atas pangkuan, lalu membuka lembar pertama. Dahinya seketika

Confidential

mengernyit saat menemukan tulisan yang cukup sulit untuk di baca.

Huruf besar dan huruf kecilnya tersusun sangat tidak rapi. Seperti tulisan seorang anak kecil yang baru belajar menulis.

*APa yAAA.*

"Itu tulisan Gana." Cetus Arjuna yang mengundang lirikan Gema. Arjuna tersenyum tipis, lalu melanjutkan. "Gana mulai belajar menulis saat usianya lima tahun. Saat dia mulai bisa menulis kalimat dengan benar, Om minta Gana menulis apa pun yang dia pikirkan setiap hari di buku itu."

Jadi… buku ini berisikan tulisan Gana? Gema mulai tertarik. Bibirnya tersenyum kecil saat kembali membuka lembar halaman buku.

*NAdI CANTik.*

*baRRa NAKAL tapi BAiK.*

Senyum Gema semakin merekah manakala membayangkan Gana kecil sedang menuliskan dua kalimat itu di buku ini.

Gema semakin tak sabaran membolak-balik buku di pangkuannya, membaca semua tulisan tangan Gana yang terkadang membuatnya ingin tertawa. Tulisan yang mulanya tidak rapi, hingga menjadi sebuah tulisan yang sangat rapi.

*Mama cerewet. Aku dihukum.*

*Berenang sama Nadi sama Bara.*

*Aku jatuh. Sakit banget.*

*Papa kok nggak mau main sama aku?*

Confidential

Pada lembar halaman ini, Gema berhenti sejenak. Matanya mengerjap lambat, menatap kalimat itu sedikit lebih lama sebelum memberanikan diri melirik Arjuna.

Seolah mengerti apa yang sedang Gema baca, Arjuna pun bergumam pelan. “Saat itu Om sedang melanjutkan pendidikan. Menjadi Dosen, suami, orangtua, sekaligus mahasiswa membuat Om nyaris nggak punya waktu untuk Gana.” Arjuna menghela napas samar, tampak berat dan menyimpan penyesalan. “Dan dari sanalah, masalah di antara Om sama Gana di mulai.”

Gema mengangguk-angguk pelan. Dia bisa mengerti.

Lalu Gema kembali membaca seluruh tulisan Gana. Satu persatu buku dia baca.

Dari mulai tulisan seorang anak kecil yang menggemaskan, hingga tulisan seorang remaja laki-laki yang menyimpan kemarahan.

*Gue bolos hari ini.*

*Dihukum lagi. Udah biasa.*

*Ngapain sih pulang ke rumah? Pergi aja jauh-jauh. Gue nggak suka sama lo.*

*Bara bisa sakit juga ternyata. Tapi Papinya baik, langsung bawa Bara ke rumah sakit. Beda sama Bokap gue. Tukar tambah bokap bisa kali.*

*Ini tulisan terakhir gue. Gue udah muak. Jangan minta gue nulis apa pun lagi kalau apa pun yang gue tulis nggak pernah bisa dimengerti.*

“Tadinya Om pikir, buku-buku itu bisa membuat Om memahami Gana. Tapi ternyata salah, buku-buku itu justru menjadi bumerang di antara kami. Om terlalu egois dan merasa paling benar, menganggap semua tulisan Gana cuma celotehan anak kecil yang nggak tahu apa-apa.”

Gema memandang Arjuna lagi.

Confidential

"Hubungan kami semakin merenggang dalam waktu yang cukup lama. Walaupun pada akhirnya hubungan kami membaik, tapi tetap saja, Om telah kehilangan banyak kesempatan untuk memahami Gana dan gagal menjadi orangtuanya." Arjuna menghela napas berat, sorot matanya menerawang sendu.

"Gana nggak pernah menemukan tempat yang aman dalam hidupnya. Tempat yang bisa dia percaya untuk mendengarkan dan mengerti semua keluh kesahnya."

Gema mengerjap lambat, merasakan kesedihan dan juga penyesalan dalam sorot mata Arjuna.

"Apa yang terjadi pada Gana sampai detik ini… semua itu adalah kesalahan Om, Gema." Arjuna menatap Gema getir. "Om yang telah menjadikan Gana seperti ini. Om selalu meragukan apa yang Gana katakan dan apa yang Gana lakukan, itu kenapa Gana kesulitan mempercayai dirinya sendiri. Om selalu memberi hukuman atas semua kesalahannya tanpa mau mempertimbangkan alasan yang dia katakan, dan hal itu membuat Gana enggan untuk memberitahu Om apa pun yang telah terjadi dalam hidupnya.

"Semua hukuman-hukuman itu, semua sikap keras yang Om perlihatkan, semua aturan yang Om paksakan, telah membentuk Gana menjadi sosok yang seperti ini."

"Seperti apa?" tanya Gema pelan.

Arjuna tersenyum patah. "Berpura-pura kuat padahal lemah, berpura-pura bahagia padahal sedang ketakutan."

Gema mencengkeram buku di atas pangkuan. Apa lagi saat melihat air mata menetes dari sudut mata Arjuna.

"Om telah gagal, Gema… Om telah gagal sebagai orangtuanya. Dan Om akan membawa penyesalan ini sampai Om mati." Ujar Arjuna serak. "Tapi hari ini… Om bisa bernapas lega."

Arjuna tersenyum, tampak begitu tulus. "Mamanya Gana sudah mengatakan semuanya. Tentang kamu, tentang kalian selama dua tahun lalu. Terima kasih, Gema. Terima kasih, karena telah menjadi tempat teraman yang Gana miliki."

Confidential

"Om..." lirih Gema. Pasalnya, air mata Arjuna kembali menetes.

"Terima kasih sudah menemani Gana selama dua tahun ini, terima kasih sudah mengajarkan banyak hal yang nggak pernah bisa Om ajarkan pada Gana. Dan terima kasih, karena sudah menjaga Gana dengan sangat baik."

Gema menggigit bibirnya pelan, matanya membendung air mata kesedihan. Entah mengapa, mendengar ungkapan hati Arjuna membuatnya merasa sedih dan juga sendu.

"Anggap aja Om nggak tahu diri. Tapi, Gema, boleh Om minta sesuatu sama kamu."

"Ya?"

Arjuna menatap Gema lekat dengan sorot mata memohon. "Jangan pernah tinggalkan Gana, Gema. Tolong temani dan jaga Gana. Gana membutuhkan kamu lebih dari yang kamu tahu. Om nggak tahu kesulitan apa lagi yang akan hadir di hidupnya, Om juga nggak tahu apakah Om masih mampu menggenggam tangannya. Tapi Om percaya, kamu mampu melakukannya. Hanya kamu yang mampu, Gema."

***

Gema tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Tiba-tiba menyimpan rindu yang menggebu, yang tidak sabar untu segera dituntaskan. Itu mengapa setelah berpamitan pada Gana yang bangun pukul empat sore, Gema bergegas pergi menuju tempat di mana Bara berada.

Berdiri di depan Kantor Bara, Gema berdiri dengan perasaan resah, memandang lekat ke arah pintu, menanti kemunculan Bara agar rindu di hatinya bisa sedikit tenang.

Maka ketika yang dia nanti akhirnya muncul, senyum mengembang begitu indah di wajahnya. Namun Gema hanya diam, menanti sorot mata dingin itu bersitatap padanya.

Lalu manakala apa yang dia harapkan terjadi, senyuman di bibirnya semakin merekah sempurna.

Tak jauh di ujung sana, Bara menghentikan langkahnya, mengernyit tak mengerti memandang ke arah Gema. Namun ekspresi itu justru membuat mata Gema mulai terasa panas. Apa

lagi saat satu persatu kebohongan Gema berpendar di benaknya, menghasilkan rasa bersalah yang begitu menyiksanya.

Gema telah membohongi lelaki baik ini. Lelaki yang rela melakukan apa saja demi dirinya.

Saat tangisnya nyaris pecah, kedua kaki Gema berlari cepat, menerjang Bara dengan sebuah pelukan. Giginya menggigit bibirnya kuat, sedang mati-matian menahan air mata.

"Gema…" gumam Bara tak mengerti. Apa lagi dia menyadari jika banyak orang yang mulai memperhatikan mereka. "Gema?"

Gema mendengarnya. Sungguh. Namun dia sedang berusaha memberi makan rindu serta rasa bersalah yang sedang menggebu.

"Kita dilihatin orang-orang." Bisik Bara pelan.

Gema berusaha menenangkan diri, tidak ingin sampai Bara mengetahui tangis yang sedang dia sembunyikan. Maka setelah merasa cukup tenang, Gema melepaskan pelukan dan tersenyum menatap Bara. "Kamu sih…"

Bara menaikkan satu alisnya ke atas. "Aku?"

"Hm. Hari ini ganteng banget. Pakai kemeja hitam," Gema mencolek kemeja Bara, "lengannya digulung ke atas begini lagi." kali ini dia mencolek lengan Bara. "Kan aku jadi gemes, pengin peluk…"

Bara masih mempertahankan ekspresi malas di wajahnya. "Aku selalu pakai pakaian begini setiap hari. Tapi baru kali ini kamu tiba-tiba peluk aku cuma karena… apa tadi? Gemes? Dasar aneh."

Gema memberenggut. "Ih, jahat banget. Masa gemes sama pacar sendiri dibilang aneh."

Bara diam sejenak, alisnya saling bertaut. "Kamu tadi bilang apa?"

"Apa?"

"Yang kamu bilang barusan."

"Masa gemes sama pacar sendiri dibilang aneh?"

"Pacar?" ulang Bara. Gema mengangguk polos. "Jadi, aku ini… pacar kamu?"

Confidential

Confidential

Gema mengangguk kuat, namun tak lama berselang melotot terkejut dengan wajah menyimpan malu saat melihat seringai Bara. “Eh, bukan! Bukan! Maksud aku… bukan pacar, tapi… itu…”

“Nggak apa-apa,” potong Bara. “walaupun aku lebih suka dengan sebutan suami, tapi jadi pacar kamu terdengar lumayan. Lagian,” Bara menggenggam jemari Gema. “seumur hidup, kamu belum pernah punya pacar, kan?”

Tadinya Gema sudah berdebar saat Bara menggenggam jemarinya, tapi mengapa apa yang Bara katakan terdengar menghina, ya?

“Ini maksudnya kamu lagi hina aku gitu?”

“Kamu merasa terhina memangnya?”

Gema cemberut, menghempaskan genggaman tangan Bara agar terlepas. Tapi Bara justru semakin erat menggenggamnya.

“Percuma aja, nggak bakal aku lepas.” Bara menarik Gema agar lebih menempel padanya.

Sebenarnya Gema ingin cemberut lebih lama, tapi mulutnya justru terkekeh senang dengan apa yang Bara lakukan padanya. “Nyebelin kamu.”

“Tapi cinta, kan?”

“Dih, ge-er.”

Bara tersenyum tipis, kemudian mengajak Gema ke mobilnya sambil bergandengan tangan.

“Mau ke mana abis ini?”

“Pulang.”

“Ke rumah aku?”

“Ke rumah aku, dong.”

“Rumah Ibu. Rumah kamu sama rumah aku, kan sama.”

“Posesif banget sih, mantan suami.”

“Cerewet banget sih, mantan istri.”

Lalu tawa mereka berdua berderai merdu.

***

## Chapter 23
## Kabar Duka

Confidential

**Mobil** Bara tiba di pekarangan rumah Gema. Gema yang sudah turun lebih dulu untuk membukakan pagar, mengernyit bingung saat menemukan satu buket bunga di atas kursi yang ada di teras rumah.

Gema mendekati bunga itu, memandangnya dengan sorot tertarik yang asing. Kemudian dia ambil bunga itu dari atas kursi, dia sentuh lembut permukaannya. “Mawar hitam…” gumam Gema dengan ekspresi bingung.

“Itu apa?” Suara Bara terdengar di belakang tubuh Gema. Saat Gema menoleh, Bara bisa melihat apa yang ada di tangan Gema. “Mawar hitam? Punya kamu?”

Gema menggelengkan kepala. “Bukan. Aku baru aja nemu di sini.”

Bara mengernyit, tampak memikirkan sesuatu. Lalu tiba-tiba saja dia teringat akan sesuatu yang kini membuat matanya sedikit terbelalak. Dia rampas bunga itu dari tangan Gema, dia periksa buket bunga itu dengan seksama. Lalu Bara memeriksa sekitar kursi, seperti mencari-cari sesuatu. Namun dia tidak menemukan apa pun.

“Kamu cari apa?” tanya Gema.

Bara tidak mengatakan apa pun, karena kini dia terlalu sibuk mengamati sekitar, mengamati rumah-rumah di sekitar rumah Gema dengan wajah menyimpan cemas.

Pertanyaan Gema masih belum Bara jawab saat tiba-tiba saja Bara berjalan tergesa-gesa keluar dari pekarangan rumah.

“Bara!” panggil Gema. Dia menyusul Bara yang ternyata menghampiri sekumpulan anak remaja yang sedang nongkrong di persimpangan gang.

“Kalian ada lihat seseorang bawa bunga ini ke rumah itu?” Bara menunjuk ke arah rumah Gema. Para remaja itu

kompak menjawab tidak tahu. Lalu Bara mengetuk beberapa pintu rumah yang masih berada di sekitar rumah Gema. Menanyakan hal serupa, namun jawabannya tetap sama.

Tak ada yang melihat siapa pun membawa mawar hitam itu ke rumah Gema.

Tampak sedikit putus asa, Bara menarik tangan Gema untuk kembali ke pekarangan. Dia membukakan pintu mobil untuk Gema. "Masuk."

Gema semakin menatap Bara tidak mengerti.

"Aku bilang masuk, Gema!"

"Kamu mau bawa aku ke mana?"

"Ke rumah kita."

"Buat apa?"

"Untuk sementara, kamu nggak boleh tinggal di sini."

"Apa?" Gema semakin merasa kebingungan. "Sebenarnya apa sih yang terjadi? Kenapa kamu mendadak aneh begini?"

"Nanti aku jelaskan di rumah. Sekarang kita pergi dari sini."

"Nggak. Aku nggak mau pergi sebelum kamu jelasin sama aku."

Bara mengerang tertahan. "Lihat," dia mengangguk ke arah bunga yang masih berada di tangannya. "seseorang mengirim bunga ini untuk kamu. Nggak ada catatan apa pun di bunga ini, apa lagi nama si pengirim."

Gema memandang bunga itu sejenak. "Lalu apa masalahnya?"

"Mawar hitam." Cetus Bara, sorot matanya tampak semakin cemas. "Simbol kematian."

Kedua mata Gema terhenyak hebat. "Si—simbol kematian?"

"Ya. Aku yakin, bunga ini adalah sebuah pesan. Sebuah peringatan. Seseorang pasti sedang merencanakan sesuatu untuk kamu."

Gema mendengus tak percaya. "Bara, kamu terlalu paranoid tahu nggak. Ini cuma bunga, dan mungkin aja, kan, bunga ini cuma salah kirim?"

Confidential

Confidential

"Gema—"

"Memangnya siapa yang mau mencelakai aku? Apa untungnya coba? Aku juga bukan siapa-siapa."

"Tapi—"

"Bara…" Gema menyentuh dada Bara, mengusap lembut, berusaha menenangkan lelaki itu. "Semuanya baik-baik aja. Kamu cuma terlalu tegang, sayang."

Bara menggeleng pelan. "Aku begini bukan tanpa alasan. Akhir-akhir ini aku merasa ada yang mengikuti. Dan tadi malam, saat aku pulang dari sini, mobil yang sering kulihat itu ada di sekitar sini. Sayangnya mobil itu terlanjur pergi sebelum aku menghampiri."

Perasaan Gema berubah memburuk mendengar apa yang Bara sampaikan.

"Gema," Bara menggenggam jemari Gema erat. "tolong dengarkan aku kali ini. Aku nggak bisa membiarkan kamu tinggal sendirian di tempat ini. Seenggaknya sampai aku tahu siapa orang-orang itu."

Bara memang cenderung mudah sekali panik sejak dia mengalami depresi. Namun akhir-akhir ini kondisinya telah membaik. Bara bisa lebih mudah mempercayai Gema dan berhenti merasa ketakutan.

Tapi saat ini Bara terlihat cemas dan juga takut. Hanya saja, ketakutan di kedua matanya tampak berbeda. Seolah memang akan terjadi sesuatu yang buruk dalam prediksi Bara.

Maka kalau sudah begini, Gema hanya bisa mengangguk pasrah dan menyetujui permintaan Bara. Tak ingin membuat keadaan Bara semakin memburuk.

Pada akhirnya Bara membawa Gema kembali ke rumahnya. Sesampainya di sana, Bara bergegas menelepon Aldo dan memberitahu Aldo tentang apa yang telah terjadi hari ini.

Selagi Bara sibuk dengan panggilannya, Gema yang duduk menunggu di sofa, diam-diam mengirim pesan pada Gana dan mengatakan padanya kalau sebaiknya Gana tidak datang ke rumahnya. Gema beralasan kalau dia sedang menghabiskan waktu bersama teman-teman kantornya dulu.

Setelah Gana memberi balasan, baru lah Gema menghapus riwayat pesan dan juga panggilan dari Gana. Gema bahkan menghapus nomer kontak Gana pula, berjaga-jaga kalau nanti Bara tiba-tiba saja memeriksa ponselnya.

Gema menghela napas berat setelah melakukan semua itu. Hati kecilnya merasa tak tenang. Sungguh Gema tidak menyukai semua kebohongan yang dia lakukan akhir-akhir ini terhadap semua orang. Namun Gema masih belum menemukan jalan keluar.

Saat Bara telah mengakhiri percakapan bersama Aldo dan menghampiri, Gema segera melenyapkan ekspresi murung di wajahnya. “Gimana?”

Bara duduk di sisi Gema, menggelengkan kepala dengan ekspresi muram. “Plat mobilnya palsu, aku sama Aldo nggak bisa lacak siapa pemilik mobil yang sering ikuti aku.” Bara tampak berpikir keras dengan tubuh sedikit membungkuk dan kedua lengan bertumpu di atas paha.

Dahinya tampak berkerut, sorot matanya masih setajam Elang. Dia terlalu sibuk menerka-nerka apa yang sebenarnya sedang terjadi, dan apa yang diinginkan orang itu.

“Kamu nggak apa-apa?” telapak tangan Gema menyentuh lengan Bara, mengusap lembut, hingga Bara menoleh padanya.

“Untuk sementara kamu di sini dulu, ya,” Bara menyentuh jemari Gema di atas lengannya. Memberi sedikit remasan. “Aku yakin ada yang nggak beres, Gema. Ada seseorang yang sedang merencanakan sesuatu untuk aku atau kamu. Dan aku nggak mau sampai terjadi sesuatu yang mengerikan sama kamu.” Bara memandang Gema memohon.

Tak ingin menambah beban pikiran kekasih hatinya, Gema mengangguk patuh. “Iya.” Kemudian jemarinya menyentuh kerutan di dahi Bara. “Aku di sini dan nggak bakal ke mana-mana sampai kamu merasa tenang.”

Bara tersenyum tipis, hatinya merasa lega. Lalu dia peluk Gema dan mengecup puncak kepalanya. “Aku suka kalau kamu jadi penurut kaya gini.”

Confidential

Confidential

Gema turut tersenyum dalam pelukan Bara. Tangannya melingkari pinggang Bara, sedang wajahnya menyandar nyaman di atas dada lelaki itu. Gema senang sekali menggeliatkan wajah di sana sembari menghidu aroma keringat Bara yang dia sukai.

Bara memundurkan tubuh hingga menyandar ke belakang. Gema masih berada dalam pelukannya, namun kali ini dengan wajah menengadah ke atas. Sejenak mereka saling tatap, mengulas senyuman manis. Lalu Baca mengecup dahi Gema, membuat kekasihnya itu memejamkan mata dengan bibir yang semakin tersenyum lebar.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Bara.

"Nggak apa-apa. Aku cuma baru aja tahu, kalau pacaran sama kamu ternyata seru juga."

Bara berdecih, lalu mencolek pinggang Gema hingga Gema menggeliat sembari terkekeh geli. Sayangnya, suara tawa Gema terdengar begitu merdu dan sedikit manja di telinga Bara, dan menghadirkan kilat berbeda di kedua mata Bara.

Maka dalam hitungan detik, Bara sudah membungkam bibir Gema dengan pagutan lembut. Mata mereka beradu pandang. Bibir Gema tertarik ke atas, membentuk senyuman sebelum membalas pagutan Bara.

Saling melumat lembut, hingga Bara mendapatkan celah bibir Gema yang terbuka, dan membuatnya girang bukan main saat lidahnya mengajak lidah Gema menari bersama.

Ketika Bara mendorong lembut tubuh Gema ke belakang, lengan Gema melingkari leher Bara demi memastikan bibir mereka tak saling lepas. Kepala Gema bergerak miring ke samping, lalu menyentuh sandaran tangan sofa. Begitu pula Bara yang semakin memperdalam pagutan bibirnya sembari meremas tengkuk Gema.

Jemarinya bergerak perlahan, mula-mula menyusuri bahu Gema, lalu menyibak helai rambut Gema dari lekuk leher. Kepala Bara bergerak mundur hingga pagutan mereka terlepas. Namun hanya sesaat, karena kini dia sudah menenggelamkan wajah di lekuk leher Gema. Mula-mula menggeliatkan wajah hingga ujung hidungnya bergesekan dengan lekuk leher Gema.

Kemudian mulutnya terbuka, mengecup lembut, lalu menggigit pelan bekas kecupan itu.

Desis lirih Gema terdengar di antara hela napasnya yang berat. Jemarinya pun sampai meremas punggung Bara demi menahan sensasi menggelitik yang sedang menguasai dirinya perlahan-lahan.

Apa lagi saat lidah Bara menyapu kulit lehernya hingga terasa sedikit basah. Kepala Gema menggeliat ke samping seiring lenguh serak berhembus dari mulutnya, dan tanpa sadar justru memberikan akses lebih bebas pada Bara yang tersenyum miring.

Ketika membuka mata yang sempat terpejam, dan menyadari seringai miring Bara, Gema memberenggut malu-malu. Telapak tangannya menyentuh pipi Bara, mendorong pelan hingga wajah Bara sempat berpaling. “Iseng banget.”

Bara tertawa. Suaranya terdengar serak, namun Gema justru merasa seksi hingga dia harus menggigit bibirnya pelan demi tidak menyuarakan pikirannya.

“Kamu keberatan nggak?” Tanya Bara. Sementara ibu jarinya sedang mengelus dengan gerakan melingkar di bekas jilatan lidahnya.

“Keberatan apa?” Dahi Gema mengernyit tidak mengerti, meski kini dia sedang sibuk memainkan kerah kemeja Bara. Seperti sedang berusaha merapikan padahal sama sekali tidak perlu.

Alih-alih memberi jawaban, Bara malah meraih satu telapak tangan Gema, mengecupi jemari tanpa melepas kontak mata. Kecupannya sangat lembut, berkali-kali, seolah dia sedang memuja.

Cara Bara menatap serta apa yang sedang dia lakukan membuat sekujur tubuh Gema meremang. Gema mengerti apa yang diinginkan mantan suaminya ini. Dulu, Gema hanya tinggal mengangguk dan menikmati percintaan panas mereka dengan perasaan puas.

Namun sekarang, status hubungan mereka yang sudah bukan lagi suami istri menghadirkan perasaan berbeda. Ajakan

Confidential

bercinta yang Bara lakukan membuat Gema merasa ragu, namun juga menggebu. Sensasinya jauh berbeda dibandingkan ketika mereka berada dalam ikatan pernikahan.

"Boleh, ya?" Bara terdengar memohon meski suara serak lelaki itu cenderung dingin. Kali ini kecup bibirnya telah sampai di pergelangan tangan.

Meski sempat kembali tinggal serumah, namun Bara dan Gema tidak melulu bercinta di sepanjang malam. Mereka hanya melakukannya satu kali, dan itu pun saat mereka memutuskan untuk berdamai dan memulai hubungan yang baru.

Lalu malam ini, Bara pun tak tahu mengapa dia mendadak bergairah dan ingin memiliki Gema sepanjang malam. Padahal selama ini dia berhasil mengontrol girah yang melanda setiap kali menemukan Gema dalam pelukan.

Tapi untuk saat ini, Bara ingin mengalah pada gairah. Dia ingin mereguk kenikmatan yang sudah lama dia dambakan bersama wanita yang sangat dia cintai ini.

"Hm…" Gema kembali menggigit bibir, tampak berpikir meski dia kesulitan melakukannya. Karena nyatanya, gairah serupa pun sedang memburunya. Namun Gema masih bisa mengais sisa kewarasan untuk berpikir.

Ada sebuah keresahan yang nyata di kedua mata Gema, di mana saat Bara menyelami, dia bisa menebaknya dengan mudah.

"Aku punya kondom di kamar." Cetus Bara begitu saja.

Gema sedikit terkejut mendengarnya. "Kok bisa?" tanya Gema dengan polos.

Bara nyaris memutar bola matanya jengah. "Buat jaga-jaga."

"Jaga-jaga… apa?"

Gemas, Bara menggigit ujung hidung Gema pelan. "Selama ini kita tinggal bareng. Kamu tidur sama aku setiap malam. Aku juga punya nafsu, Gema Larasati."

"Sama aku?" Lagi-lagi Gema melontarkan pertanyaan konyol dengan wajah polos miliknya yang ingin sekali Bara cium setengah mati. Menyebalkan memang, namun juga membuat

Confidential

Bara tidak sabaran untuk segera membebaskan gairah yang sedang membakar dirinya.

"Menurut kamu?" nada suara Bara terdengar kesal.

Menyadari pertanyaan konyol yang dia lontarkan, Gema terkekeh pelan lalu menyengir kecil. "Jangan marah-marah gitu ah, nanti kamu cepat tua."

"Punya istri kaya kamu mustahil banget nggak bikin aku cepat tua."

"Mantan istri, sayang…"

Wajah Bara memberenggut. Kesal sekali setiap kali ditampar oleh kenyataan itu. Apa lagi melihat senyum penuh kemenangan Gema, membuatnya semakin kesal bukan main dan memilih membungkam bibir Gema dengan lumatan kasar yang menuntut.

Tapi tak masalah, toh Gema menyukai ciuman liar itu. Jemarinya saja sampai menyentuh rahang Bara, mengelus dan sesekali sedikit mencengkeram.

"Jadi?" tanya Bara di sela-sela lumatan liar.

"Eunghh…" alih-alih menjawab, Gema justru hanya melenguh. Tapi kedua kakinya yang melingkari pinggang Bara seolah menjadi sebuah jawaban.

Maka setelah menyeringai penuh kemenangan dalam ciuman mereka, Bara memeluk tubuh Gema erat, mengangkatnya ke dalam gendongan dan membawa tubuh Gema menuju kamar.

Tawa serak Gema sempat berderai saat bibir mereka saling terpisah. Gema memeluk leher Bara erat, berjaga-jaga agar tidak terjatuh ketika Bara menapaki satu persatu anak tangga.

Sesekali Gema akan mencium pipi Bara gemas, lalu memandangi wajahnya sembari tersenyum memuja. Saat Bara hendak menciumnya lagi, Gema dengan sengaja menjauhkan wajahnya ke belakang. Decak kesal Bara membuatnya tertawa, namun hanya sebentar karena Bara mendorong tubuh Gema ke depan, merapat pada tubuhnya agar dia bisa menjangkau bibir Gema dengan ciuman liar.

Confidential

Confidential

Lalu setibanya mereka di kamar, Bara menendang pintu hingga terhempas kuat. Suara hempasan pintu itu membuat mereka berdua tertawa geli sebelum melemparkan diri ke atas ranjang, berguling ke sana kemari demi menjamah tubuh masing-masing, sebelum saling menelanjangi dan melakukan percintaan memabukkan yang begitu panas.

***

Bangun di pagi hari dalam keadaan tanpa busana berhasil membuat senyum menawan Bara merekah sempurna. Ingatannya terlempar cepat pada kejadian tadi malam. Meski sudah tidak menemukan Gema di sisinya, Bara seolah masih bisa merasakan kulit halus Gema yang disentuh oleh telapak tangannya.

Desah napas Gema yang menderu, yang terkadang terdengar manja dan terkadang lagi terdengar berat.

Tapi yang paling Bara sukai adalah momen di mana racauan mereka saling sahut menyahut. Saat-saat seperti itu, mereka seolah tak ingin saling terlepas. Menyatu dalam peluk yang berirama sebelum menyentuh titik puncak kenikmatan.

Lihatlah, hanya mengingat kilas percintaan tadi malam saja pun, Bara sudah tersenyum-senyum seperti orang gila.

Setelah melirik jam di atas nakas, Bara beranjak turun dari ranjang dan memasuki kamar mandi. Setelah mandi dan berpakaian, dia pun bergegas keluar kamar dengan langkah tak sabar.

Aroma masakan yang tercium di hidungnya ketika dia baru saja menuruni anak tangga kembali membuat bibirnya tersenyum. Apa lagi ketika dia menemukan Gema yang sedang memasak di dapur dengan penampilan yang membuat liurnya nyaris menetes.

Gema hanya memakai kemeja hitam Bara tadi malam, dengan rambut yang digulung asal ke atas, tanpa alas kaki, dan tampak begitu serius dengan masakannya. Bara sangat menyukai apa yang dia tatap saat ini. Bukan hanya penampilan Gema, namun keberadaan Gema di rumah ini begitu berarti baginya. Membuat hatinya menghangat penuh cinta.

Confidential

"Udah bangun ternyata."

Suara Gema yang menyapa menyadarkan Bara dari lamunan. Kekasihnya itu tampak tersenyum manis, menularkan senyuman serupa di bibir Bara.

"Hm." Gumam Bara sekedar. Lalu dia menghampiri, berdiri di belakang Gema, memeluk erat di atas perut dan menghadiahi Gema dengan kecupan lembut di pipi.

Setelah itu, tangannya bergerak nakal. Mula-mula menyentuh payudara Gema, kemudian ke sela-sela kaki Gema hingga Gema sedikit menegang dan menolehkan wajah dengan ekspresi tak percaya.

Tapi bukannya merasa malu, Bara justru tersenyum kecil dan nyaris mengeluarkan tawa. "Aku pikir kamu nggak pakai apa-apa lagi di dalam kemeja ini."

Gema mendengus kuat, menatap Bara sedikit sebal. "Dasar otak mesum!"

Untuk membalas umpatan Gema, Bara menggigit bahu Gema gemas. "Salah siapa pagi-pagi begini kamu kelihatan seksi."

"Aku pakai baju, bukan telanjang. Seksi dari mana coba."

"Iya, kamu pakai baju, tapi baju aku. Seksi."

"Apa sih. Nggak jelas banget." omel Gema meski wajahnya sedikit merona. Bara hanya tersenyum, tangannya yang jail lagi-lagi hendak berulah dengan menyelusup ke dalam kemeja. Tapi Gema buru-buru memukul tangan Bara dan memaksanya keluar. "Aku lagi masak, jangan usil." Gema melepas paksa pelukan Bara. "Tunggu di meja makan aja sana."

Bara berdecak, wajahnya sedikit memberenggut dan tampak kekanakan. "Jelek." Cemoohnya.

Gema tak peduli, dia justru menjulurkan lidah mengejek sambil tertawa dan membuat Bara semakin kesal hingga merangkum wajahnya dan memberikan kecupan bertubi-tubi sampai Gema tertawa geli.

Sayangnya momen romantis itu harus diinterupsi oleh dering ponsel Bara. Erangan kesal Bara terdengar saat dia melepaskan Gema dan merogoh saku celana. "Kenapa setiap kali

aku lagi sayang-sayangan sama kamu, selalu ada aja pengganggu." Rutuk Bara kesal.

Gema hanya tersenyum sembari menggelengkan kepala.

Wajah Bara semakin terlihat kesal saat menemukan nama Aldo di layar ponselnya. "Apa?" sapanya ketus begitu menjawab panggilan Aldo.

Tapi ketika mendengar apa yang Aldo sampaikan, mendadak ekspresi Bara berubah. Matanya terbelalak ngeri, tubuhnya pun mematung kaku. Dan ekspresi tak biasa itu mengundang rasa penasaran Gema.

"Bara, ada apa?"

Bara menatap Gema lekat dengan kedua matanya yang tampak mulai memerah. "Kamu… pergi ke rumah Gana sekarang."

Gema mengernyit tak mengerti, namun apa yang baru saja Bara katakan berhasil membuat perasaannya memburuk.

***

Setibanya di sebuah kampus, begitu turun dari mobil, Bara berlarian kencang memasuki kampus. Kakinya seolah tak merasakan lelah ketika menaiki satu persatu anak tangga menuju lantai teratas.

Tangannya mendorong sebuah pintu hingga dia tiba di atap gedung. Dengan napas memburu kencang, Bara menelisik sekelilingnya liar. Lalu pupil matanya melebar, menyorot satu arah yang membuat tubuhnya gemetar sempurna.

Kakinya yang terasa lemah seolah kehilangan tenaga, dia paksa untuk melangkah. Menghampiri satu sosok yang tak asing di matanya yang memerah dan mulai basah.

"Bar," Aldo menghampiri, menahan lengan Bara, seakan melarang Bara untuk mendekat karena menemukan sisi emosional Bara yang tak biasa.

Namun Bara segera menepis, melanjutkan langkah yang gentar, hingga kemudian meluruh gontai dan bersimpuh di samping sosok tak bernyawa yang tergeletak mengenaskan.

Bara terpaku menatap robekan yang berlumur darah di atas perut. Lalu matanya bergerak perlahan menuju kaki yang

Confidential

tak lagi memakai alas apa pun. Ujung-ujung jari kakinya tampak kotor, ada bekas lecet yang terlihat jelas.

Lalu kini, dengan gerakan yang sangat lambat, Bara berusaha keras menolehkan wajah. Memandang wajah bersih tanpa noda yang bahkan tidak terluka sedikitpun.

Matanya terpejam sempurna memang, tak memperlihatkan kengerian apa pun seolah apa yang telah terjadi pada dirinya sama sekali tidak terasa menyakitkan.

Namun tangis Bara justru pecah di sana. Bahunya bergetar hebat, sedikit berguncang ketika bibirnya menggumam lirih tanpa daya. “Om Juna…”

Bara ingin menyentuh tubuh tak bernyawa Arjuna, namun dia segera mengurungkan karena tahu kalau dia tak boleh menyentuhnya tanpa sarung tangan.

Maka pada akhirnya, Bara hanya bisa merunduk, menangis pilu dengan perasaan berkecamuk yang tak bisa dia sembunyikan atas kematian Ayah dari sahabatnya, yang telah dia anggap sebagai keluarganya selama ini.

Pagi tadi, ketika Aldo menelepon dan memberitahu kabar kematian Arjuna, Bara masih denial atas apa yang dia rasakan. Bahkan di sepanjang jalan menuju TKP, Bara terus menerus menepis ketakutan yang sedang merajai hatinya. Bara meyakinkan diri, kalau apa yang Aldo sampaikan adalah salah.

Bukan Om Juna, nggak mungkin Om Juna. Kalimat itu yang selalu Bara gumam di hatinya.

Tapi saat ini, saat di mana dia melihat tubuh Arjuna tanpa nyawa dengan mata kepalanya sendiri, Bara tak lagi bisa menahan kesedihan. Melihat keterpurukan Bara, Aldo, Mirza dan Randi segera menghampiri. Aldo turut bersimpuh, merangkul Bara dan menepuk-nepuk bahunya. “Gue turut berduka cita, Bar.” Ucapnya. Sedangkan Mirza dan Randi hanya bisa berdiri di belakang tubuh Bara dengan ekspresi lirih.

Bara tak menyahut, masih terisak pelan dengan kepala merunduk. Namun tak berselang lama, kepalanya bergerak lambat, menoleh ke sisi Aldo. “Siapa?” matanya yang basah dan memerah itu menatap Aldo lekat. “Siapa pelakunya?”

Confidential

Confidential

Aldo menatap Bara penuh arti, lalu melarikan lirikan pada Randi dan Mirza untuk sejenak, sebelum menghela napas berat.

***

Rumah keluarga Gana berubah menjadi rumah duka yang memilukan ketika jenazah Gana tiba di sana. Isak tangis dan teriakan histeris sempat terdengar. Prita bahkan pingsan berkali-kali karena tidak bisa menerima kehilangan atas kematian suaminya yang begitu tiba-tiba.

Padahal keluarga mereka baru saja kembali bersama dan menjadi utuh setelah dua tahun berjuang melawan rasa putus asa atas kehilangan Gana.

Mereka baru saja merajut kebahagiaan seperti semula. Merangkai banyak angan dan impian indah yang akan mereka seberangi bersama. Namun dalam sekejap, semua angan dan impian itu harus musnah dengan kepergian Arjuna yang sangat tragis.

Gana sendiri, meski tak berkali-kali pingsan seperti Mamanya, dan menangis histeris seperti adiknya, namun sejak dia melihat keadaan jenazah Papanya, Gana berubah seperti mayat hidup.

Dia masih bernapas, masih bergerak, namun tak juga mau bicara. Matanya sama sekali tak basah.

Tidak ada setitik air mata pun yang menetes. Sorot matanya selalu kosong, dan tidak beranjak dari tempat di mana Papanya berada.

Keberadaan Gema yang selalu mendampingi dan tak beranjak sedikit pun dari sisinya sama sekali tidak memberikan pengaruh apa-apa.

Berkali-kali Gema mengajak Gana bicara, berkali-kali Gema berusaha membuat Gana memandangnya, namun tak sekalipun Gana mau melakukannya.

Gana hanya diam, dengan tatapan dan pikiran kosong. Dia terpukul, amat sangat terpukul. Namun dia tidak tahu harus melakukan apa. Dia merasa sedih dan kehilangan, namun dia sendiri pun tidak tahu mengapa air matanya tak bisa meluruh.

Confidential

Gana kebingungan, marah, dan juga takut. Tapi bibirnya kelu untuk memberitahu apa yang dia rasakan pada siapa pun. Bahkan meski itu Gema.

Maka itu dia hanya diam, tak bergerak, tak bicara, hanya bisa berusaha mencerna keadaan yang sedang dia alami dengan pikiran yang mendadak lumpuh.

"Gan…" panggil Gema dengan suara serak. Masih berusaha mendapatkan perhatian. Namun Gana tak bergeming sekali pun. Gema menghembuskan napas putus asa, kemudian dia melirik ke arah di mana Bara berada.

Kekasihnya itu tampak sedang mengamati mereka, lalu seolah melemparkan tatapan penuh tanya. Gema menggelengkan kepala lemah sebagai jawaban.

Di tempatnya, Bara menghela napas lirih. Sejak awal, sejak Gana tiba di rumah sakit dan mendengarkan kabar kematian tak biasa yang menimpa Papanya, Bara sudah sangat khawatir.

Dan kekhawatiran Bara terbukti ketika Gana berubah selayaknya mayat hidup hingga detik ini.

Diamnya Gana bukan sesuatu yang baik. Meski mereka seringkali berselisih paham dan tampak tidak akur, namun Bara sangat memahami Gana. Maka itu saat mendengar kabar dari Aldo, Bara segera menyuruh Gema mendampingi Gana.

Tak peduli hatinya masih menyimpan cemburu, namun Bara pikir Gana pasti sangat membutuhkan Gema di sisinya untuk melalui semua ini. Tapi perkiraan Bara nyatanya salah, karena bahkan Gema pun sama sekali tidak bisa membuat Gana membaik.

Bara memijat dahinya putus asa, berusaha berpikir untuk mencari cara agar bisa membuat Gana sedikit membaik. Lalu dia mengamati sekitar, dan terenyuh sedih melihat Gisa yang tak kunjung menangis sembari menggumam perih di sisi adiknya yang telah tiada. Ada Abi yang tak lepas memeluknya. Ini adalah kali pertama Bara melihat Gisa yang tak terkendali.

Lalu Bara beralih memandang Raja yang berdiri di samping Papinya. Raja yang biasanya terlihat tenang dan cuek,

kini sesekali tampak menghapus air mata kala memalingkan wajah demi menyembunyikan tangis.

Arjuna adalah sahabatnya. Sahabat pertama yang dia miliki. Arjuna yang selalu ada untuknya, membantu Raja kapan pun Raja membutuhkannya. Sosok yang tidak pernah marah dan meninggalkan Raja dalam keadaan apa pun. Arjuna bukan lagi hanya sekedar sahabat, melainkan saudara laki-laki yang sangat Raja sayangi.

Leo tak melakukan apa pun di samping Raja. Namun Bara tahu, keberadaannya di sisi Raja merupakan bentuk kepedulian. Meski Leo tidak melakukan apa pun, namun keberadaan Leo di sisi Raja sangat penting untuk Raja yang sedang bergelimang kesedihan.

Sementara itu, Rere dan Nadine selalu berada di sisi Prita. Siap siaga kalau-kalau Prita kembali tak sadarkan diri ketika dirinya tak lagi sanggup menampung kesedihan dan kehilangan.

Pikiran Bara semakin berkecamuk saat ini. Dalam semalam, kehancuran menghujam seluruh orang-orang terdekat Bara dalam satu kali cambukan. Lalu kala dia sedang bergumul dengan pikirannya, tanpa sengaja matanya melirik ke arah Nadi.

Gadis itu sedang duduk seorang diri, berjarak cukup jauh dengan Gana dan Gema. Namun sorot matanya tak bisa berhenti memandang Gana dengan tatapan sedih.

Untuk sejenak, Bara mengamati keduanya. Menatap mereka berdua silih berganti sebelum memutuskan beranjak dari tempatnya, menghampiri Nadi lalu meraih jemari Nadi begitu saja. Tanpa sepatah kata, Bara membawa Nadi menghampiri Gana dan Gema.

"Bara…" gumam Nadi lirih, berusaha memberi protes.

Namun Bara tak bergeming.

Dia hanya terus melangkah pasti menghampiri Gana dan Gema. Lalu saat mereka berdiri tepat di hadapan keduanya, Bara menatap Gema lekat, seperti sedang mengatakan sesuatu.

Gema mengangguk mengerti, lalu beranjak dari sisi Bara, memandang Nadi sebentar, lalu meraih lengan Nadi agar Nadi

Confidential

Confidential

duduk di tempat yang sebelumnya Gema tempati. Mulanya Nadi sama sekali tidak mengerti. Bahkan meski dia telah duduk di samping Gana yang hanya diam, Nadi merasa kebingungan menatap Bara dan Gema bergantian. Saat Gema memberi anggukan lambat, Nadi seperti bisa merasakan sebuah desakan kuat dalam dirinya.

Lalu perlahan wajahnya menoleh, memandang Bara dengan sorot lirih. Nadi ingin menyebut namanya, barangkali Gana mau menoleh dan menatapnya. Namun bibirnya yang tadi sempat terbuka, kembali dia katup rapat.

Nadi menghela napas, tercekat dan juga berat. Kemudian jemarinya bergerak, perlahan-lahan, hingga menyentuh jemari Gana di atas pangkuan. Mula-mula hanya sentuhan ragu-ragu, namun saat kulit mereka saling bersentuhan hingga Nadi bisa merasakan sengatan yang tak asing, Nadi merubah sentuhan itu menjadi remas lembut penuh arti.

Gema dan Bara memandang Gana lekat. Bisa mereka lihat kerjap matanya yang lambat. Dan kemudian, Gana melakukan sesuatu yang membuat mereka berdua termangu.

Wajahnya menoleh, memandang Nadi dengan sorot mata kosong yang hampa. Kemudian bibirnya yang kering bergerak lemah, menggumam nama Nadi lirih. “Di…”

Meski patah, Nadi mengurai senyum.

Gana merunduk, memandang sentuhan Nadi. Dia amati jemari Nadi lekat dan lama, hingga tiba-tiba saja perasaan emosional bergelung hebat dalam dirinya.

Napas Gana memburu kencang, matanya yang kosong dan hampa mulai basah oleh air mata. Lalu tiba-tiba saja bahunya berguncang ketika tangisnya pecah tanpa suara.

Gana memutar telapak tangan, mencengkeram jemari Nadi yang kini saling melekat dengan jemarinya. Kepalanya masih merunduk dalam, namun air matanya semakin meluruh hebat.

Melihat keadaan Gana, tangis Nadi pun turut pecah. Hatinya terluka hebat melihat kesedihan lelaki ini. Maka tanpa bisa menahan diri, Nadi meraih kepala Gana agar menyandar di

Confidential

atas dadanya. Dia peluk erat, dia biarkan tangis lelaki ini tumpah sebanyak yang lelaki ini mau.

Bara dan Gema masih di sana, menyaksikan segalanya dengan perasaan remuk redam. Air mata Bara meluruh dari sudut mata. Tak peduli sebesar apa amarahnya terhadap Gana, tak peduli sebanyak apa Gana telah mengecewakan dirinya, bahkan mengacaukan hidupnya, namun Bara tidak akan pernah mungkin bisa membencinya.

Bagaimana pun, Gana adalah sahabatnya. Maka melihat Gana terluka seperti ini, Bara pun turut merasakan hal yang sama.

Hal yang sama pun Gema rasakan. Melihat tangis dan kehancuran Gana membuatnya merasa lemah tak berdaya. Air matanya pun mengalir deras dengan isak lirih. Gema tahu bagaimana rasanya ditinggal oleh orangtua. Apa lagi dalam keadaan seperti ini. Sungguh Gema yakin jika Gana tidak akan bisa melewati semua ini dengan mudah.

Gema masih menangis, masih memandang Nadi dan Gana dengan perasaan sesak. Lalu dia merasakan kehangatan di jemarinya. Dan kala dia merunduk, dia menemukan jemari Bara yang sedang menggenggam erat.

Lalu Gema menengadah, mengamati wajah Bara yang tak lagi malu-malu memperlihatkan kesedihan.

Tidak. Bara tidak sedang berusaha menguatkan Gema, atau menghibur kesedihan Gema. Justru sebaliknya. Bara sedang membutuhkan pegangan, dia sedang mencari kekuatan dalam genggaman Gema. Maka Gema sama sekali tak ragu untuk membalas genggaman tangannya.

Gema ingin memberikan Nadi dan Gana ruang dan waktu, maka dia menarik jemari Bara agar menyingkir dari sana. Bara menurut dengan bahu terkulai lemah.

Mereka beranjak dari sana. Namun baru beberapa langkah menjauh, tiba-tiba saja Bara menghentikan langkah. Gema yang menyadari itu pun melakukan hal serupa. Dia menoleh ke samping, mengernyit heran saat menemukan sorot tajam di kedua mata Bara yang menatap lurus ke depan.

Confidential

Mengikuti ke mana arah tatapan mata Bara, Gema pun turut terhenyak saat menemukan sosok lelaki tak asing sedang melangkah masuk menuju ke arah mereka dengan diikuti empat orang lelaki di belakangnya.

Mereka semua memakai pakaian hitam. Seolah turut berkabung dan merasakan kehilangan serupa.

"Romeo…" gumam Gema tanpa suara.

Lelaki yang pernah menghancurkan hidup Gana, lelaki yang pernah membuat Bara nyaris mati, dan lelaki yang telah memporak-porandakan rumah tangga Gema dengan segala hal licik yang dia lakukan.

Saat Romeo semakin mendekat, Gema menggenggam jemari Bara lebih erat dari sebelumnya. Bahkan ketika Romeo melirik Bara kala melintas di hadapan mereka, Gema bergerak perlahan, berdiri di hadapan Bara, seolah ingin melindungi Bara dari tatapan mata lelaki jahat itu.

Ketika mata Romeo dan Gema bersitatap, sudut bibir Romeo tampak berkedut samar, seolah sedang menertawakan.

Bara yang menyadari itu tiba-tiba saja memikirkan sesuatu. Mobil yang sering mengikutinya, lalu… mawar hitam yang ada di rumah Gema. Lalu kematian Arjuna yang tak wajar. Dan tadi… lelaki ini baru saja menatap Gema sembari menahan senyum.

Kedua mata Bara melebar hebat.

*Jangan-jangan…*

Apa yang sedang bergumul di pikirannya, membuat tubuhnya bereaksi cepat, seperti hendak menerjang Romeo. Namun genggaman Gema menahan Bara untuk melakukan apa yang sedang ingin dia lakukan untuk Romeo.

Saat menatap Gema, Bara melihat Gema menggelengkan kepalanya dengan tegas. Bara gelisah bukan main, namun dia tak bisa melakukan apa-apa selain kembali mengamati apa yang hendak Romeo lakukan.

Ketika Romeo tiba di hadapan Gana, dari sudut ruangan, Leo dan Raja melangkah cepat, berdiri di antara Romeo dan juga Gana. Seperti sedang berusaha melindungi.

Confidential

“Mau apa?” tanya Leo. Nada suaranya dingin dan menusuk.

“Kami semua sedang berduka. Anda salah mencari waktu kalau ingin membuat keributan di sini.” Timpal Raja yang melayangkan tatapan tajam.

Romeo mengerjap, tersenyum sekedar setelah menghembuskan napas berat. Mimik wajahnya berubah sendu, seolah sedang memperlihatkan kesedihan yang mendalam. “Saya tahu, itu sebabnya saya di sini. Saya ingin…” mata Romeo melirik Gana melalui celah bahu Leo, “mengatakan pada Gana, kalau saya turut berduka cita atas apa yang dialami Papanya.”

Raja nyaris muntah mendengar omong kosong yang Romeo katakan. Seolah-olah mereka semua tidak tahu atau lupa apa yang telah Romeo lakukan pada Gana dua tahun silam.

“Silahkan pergi, atau semua yang hadir di sini harus menyaksikan apa yang bisa saya lakukan untuk mengusir anda dari sini.” Ujar Leo lagi. Ekspresi wajahnya masih tetap tenang, tapi tidak dengan sorot matanya yang menusuk tajam.

Saat berhadapan dengan Leo, Romeo melenyapkan senyuman sejenak. Mereka saling bersitatap satu sama lain, penuh arti dalam keheningan, hingga sekeliling mereka merasakan aura kelam yang menusuk.

Cara Romeo menatap Leo tampak berbeda. Lelaki yang telah melakukan kejahatan hampir di sepanjang hidupnya ini bisa merasakan sesuatu yang berbeda dari cara Leo menatapnya.

Romeo pernah mendengar namanya, pernah mendengar puja-puji untuknya, namun tidak pernah bertatap muka secara langsung seperti ini. Dan dalam hitungan menit, Romeo bisa mengetahui dengan mudah jika lelaki di hadapannya ini bukan jenis orang yang bisa dia singkirkan dengan mudah.

Memikirkan hal ini, Romeo sedikit menoleh ke belakang, memandang Bara yang masih menatapnya tajam. Serupa, tapi tak sama, gumamnya di dalam hati.

Romeo sudah nyaris memutuskan pergi karena mulai merasa tak nyaman atas keberadaan Leo di sana. Namun tiba-

tiba saja Gana berdiri dari tempatnya, melangkah ke depan hingga berdiri di antara Leo juga Raja.

"Ada apa?" tanya Gana dengan sorot dingin di kedua matanya.

Romeo mengernyit samar, lalu sendu di wajahnya dia kembalikan saat mengulurkan sebelah tangan. "*I am sorry for your loss,* Gana."

Namun Gana tak bergeming, bahkan melirik uluran tangan Romeo pun dia tak sudi.

Romeo mendesah, terdengar berat dan orang-orang di sekitarnya tahu hal itu dibuat-buat. "Saya mengerti kalau kamu masih menyimpan dendam atas kesalahpahaman dua tahun lalu. Soal Prabu, saya meminta maaf atas kesalahannya yang telah menjebak dan menghancurkan hidup kamu."

Bara mengepalkan tangannya kuat mendengar omong kosong Romeo. Kesalahpahaman katanya?

"Itu mengapa saya datang menemui kamu. Hari ini, di hadapan semua orang, saya ingin mengatakan… kalau saya masih mau menerima kamu untuk bergabung kembali di klub kami. Anggap saja sebagai permintaan maaf saya atas kesalahpahaman yang sudah terjadi." Romeo menoleh ke samping, memandang di mana tubuh tak bernyawa Arjuna berada. "Saya yakin, Papa kamu pasti merasa bahagia di tempat peristirahatannya nanti, saat tahu kalau kehidupan kamu yang telah hancur, kembali membaik."

Gana mengernyit tak senang. Saat Romeo menyebut-nyebut tentang Papanya, hatinya terbakar oleh amarah. Berani sekali manusia berhati iblis ini membicarakan kebahagiaan Papanya setelah apa yang telah dia lakukan terhadap hidup Gana selama ini.

Namun belum sempat Gana melakukan apa-apa, tiba-tiba saja Bara bergerak cepat dari tempatnya. Mengabaikan napas tercekat Gema dan sorot mata tegang orang-orang di sekitarnya.

Bara mencengkeram kerah baju Romeo, membuat anak buahnya bereaksi cepat namun segera dihadang oleh Raja dan

Confidential

Leo. “Tutup mulut lo, dan angkat kaki dari sini, Romeo.” Desis Bara penuh amarah. “Gue peringatkan untuk yang terakhir kalinya. Jangan pernah menyentuh keluarga gue. Apa lagi Gana. Atau gue sendiri yang akan menghabisi nyawa lo.”

Romeo tersenyum miring, sama sekali tak gentar. Bara semakin gemetar dikuasai amarah. Namun dia tahu kalau kemarahannya hanya akan mengacaukan situasi. Mereka sedang berduka, dan kemarahan Bara hanya akan semakin menambah masalah.

Maka satu-satunya yang bisa Bara lakukan hanyalah menyeret Romeo dengan cara yang keji dan mendorongnya keluar dari pintu rumah. Di belakang mereka, para anak buah Romeo berlari mengejar Tuan mereka, begitu pula Leo dan Raja yang memastikan tak akan ada yang berani menyentuh Bara di antara mereka.

“Bawa Tuan kalian pergi dari sini.” ketus Bara, menatap tajam pada anak buah Romeo, sebelum berbalik pergi.

“Sampai bertemu lagi,” ujar Romeo hingga Bara berhenti melangkah, lalu menoleh ke belakang. “Barata Malik Hamizan.” Romeo tersenyum. Kali ini benar-benar tersenyum seolah sedang menyampaikan sesuatu dalam senyuman itu.

Perasan Bara kembali memburuk. Apa yang tadi sempat menyinggahi pikirannya kembali berpendar hingga wajahnya berubah pias.

Mungkinkah kematian Arjuna… ada Romeo dibaliknya?

***

Confidential

Confidential

## Chapter 24
## Belum Usai

**Siang** ini Bara dan timnya berhasil menangkap pelaku pembunuhan Arjuna. Namanya David, usianya dua puluh satu tahun, pernah menjadi mahasiswa di Kampus di mana Arjuna bekerja. Begitu tiba di kantor Polisi, Bara yang mengambil alih interogasi mencampakkan David ke atas kursi hingga lelaki yang wajahnya tampak babak belur itu terseok-seok.

Ekspresi Bara terlihat begitu dingin dan penuh amarah, hingga tiga rekannya yang mengamati dari balik ruangan merasa gelisah.

Kematian Arjuna sangat mempengaruhi Bara. Bahkan sejak kematian Arjuna, emosi Bara tampak kembali tidak stabil. Dia bahkan bertubi-tubi memukul David saat menangkapnya beberapa saat lalu. Kalau saja Aldo tidak menahan Bara, dia pasti berhasil mematahkan salah satu bagian tubuh David.

Saat ini pun keadaan Bara tak jauh beda. Setelah melempar dokumen ke atas meja secara kasar, lalu duduk di hadapan David, Bara tak melakukan apa pun selain memandang wajah David lekat dengan tatapan benci.

Bara memutar laptop di hadapannya hingga mengarah sempurna pada David. Dia membiarkan David melihat potongan-potongan Video yang memperlihatkan David sedang mengejar-ngejar Arjuna di sekitar kampus sembari membawa sebuah pisau.

Arjuna sempat melawan, kemudian berlari seperti berusaha meminta bantuan. Arjuna sempat terpeleset di atas tangga, membuat salah satu sepatunya terlepas, lalu dari bawah anak tangga, David menggapai kakinya hingga kaus kaki yang Arjuna pun turut terlepas.

Arjuna sempat melarikan diri. Tapi sayang, David berhasil mendapatkannya. Di salah satu lantai Kampus, David

memukul Arjuna seperti kesetanan, membuat Arjuna mulai tak berdaya dan nyaris kehilangan kesadaran. Lalu David menyeret tubuh Arjuna menuju rooftop, dan di sana lah dia menghabisi nyawa Arjuna dengan cara menusuk perut Arjuna berkali-kali hingga Arjuna tewas mengenaskan.

Selagi David menyaksikan semua potongan video melalui laptop, meski tak ikut menonton, namun napas Bara mulai tampak memburu. Dia sudah melihat video itu lebih dulu, dan menyaksikan bagaimana Arjuna begitu tersiksa saat dihabisi oleh David.

Apa lagi ekspresi David saat ini tampak begitu tenang tanpa rasa takut sedikit pun. Tak ada rasa bersalah di matanya, seolah melenyapkan nyawa Arjuna bukan apa-apa baginya.

Bara tak bisa menahan diri untuk tidak meninju wajah babak belur David dan membuat sudut bibirnya lagi-lagi robek hingga mengeluarkan darah.

“Itu kamu, kan?” tanya Bara dengan nada suara dingin. “Semua barang bukti dan DNA di TKP mengarah pada kamu.”

David membawa matanya bersitatap pada Bara, kemudian dia mengangguk pelan. “Benar. Itu saya, Pak.”

Tangan Bara di atas meja mengepal hebat. Rasanya ingin sekali Bara mengeluarkan pistol miliknya lalu melubangi kepala David detik ini juga.

“Kenapa?” tanya Bara sekali lagi. “Alasan apa yang kamu punya sampai kamu memutuskan melenyapkan nyawa korban?”

David mengerjap, lalu dia menghela napas berat dan mulai bercerita. “Saya pernah menjadi mahasiswa di Kampus itu. Saya adalah salah satu murid Pak Arjuna. Tapi, tiga tahun lalu…” David memberi jeda kalimatnya sejenak. “saya dikeluarkan dari Kampus itu. Penyebabnya adalah Pak Arjuna.”

David mengatakan kalau saat itu ramai beredar kabar tentang dirinya yang melakukan kekerasan dan pelecehan terhadap salah satu mahasiswi.

Kabar itu terdengar sampai keluar Kampus. David dipanggil menghadap Rektor serta petinggi Kampus lainnya. Salah satunya adalah Arjuna.

Confidential

Confidential

Saat itu David menjelaskan, kalau dia tidak melakukan semua tuduhan itu. Mahasiswi yang mengaku dipukul dan dilecehkan oleh David itu adalah mantan kekasihnya, mereka baru saja putus beberapa bulan yang lalu, namun mantan kekasihnya itu menolak diputuskan. David mengaku selalu diteror oleh mantan kekasihnya, sampai suatu hari, mantan kekasihnya itu mengajak David bertemu dengan alasan kalau pertemuan itu akan menjadi pertemuan terakhir mereka dan dia tidak akan pernah mengganggu David lagi.

David percaya. Lalu dia pergi ke apartemen gadis itu tanpa berpikir macam-macam. Tapi di sana, ternyata perempuan itu berulah. Dia berusaha bunuh diri di hadapan David dengan cara meneguk racun serangga. Lalu David yang panik melakukan apa pun demi mencegahnya. Salah satunya dengan menampar gadis itu dengan maksud agar gadis itu sadar.

David akui, saat itu dia begitu marah hingga ketika gadis itu terus menerus berusaha untuk mati, David yang kehilangan kesabaran berakhir dengan memukulinya.

Di sana lah rumor itu mulai beredar.

Mantan kekasihnya menyebarkan rumor itu dengan bukti foto-foto bekas pukulan di tubuhnya. Dia sengaja meminta rekaman CCTV apartemen untuk memperkuat tuduhannya. Di CCTV, kedatangan David terlihat dengan sangat jelas.

David sudah berusaha menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya, namun seolah tak ada satu orang pun yang percaya. Lalu saat semua orang menyerahkan keputusan di tangan Arjuna, David merasa sedikit lega. Semua orang pun tahu betapa bijaksananya Arjuna dalam bersikap.

Maka itu David yakin kalau Arjuna bisa memandang permasalahan ini dari sisi yang lain. Tapi sayang, apa yang Arjuna putuskan justru telah berhasil menghancurkan masa depan David.

David dikeluarkan dari Kampus. Dan mulai saat itu, David menyimpan dendam pada Arjuna. Itu mengapa kemarin. Saat David tak lagi bisa menahan diri dari dendamnya, dia

menghabisi nyawa Arjuna. Bara sudah membaca semua berkas tentang David yang Mirza berikan padanya. Dan apa yang David katakan sesuai dengan semua isi berkas itu. Alasan David sangat masuk akal, tapi entah mengapa Bara masih merasa ada yang janggal.

"Tapi kenapa setelah tiga tahun?" tanya Bara. "Setelah dikeluarkan dari Kampus, kamu pulang ke kota asal kamu dan nggak pernah kembali ke kota ini. Aneh rasanya kamu memutuskan membunuh korban setelah tiga tahun berlalu."

Bara masih terus menatap David lekat, kali ini dia menemukan riak gamang di kedua mata Davis.

Lelaki ini sedang menyembunyikan alasannya, batin Bara. Maka Bara beranjak berdiri, menghampiri David, menyentuh permukaan meja manakala tubuhnya sedikit merunduk ke bawah agar dia bisa berbisik pelan dengan nada dingin yang menusuk tajam. "Siapa yang menyuruh kamu, David?"

Pupil mata David terbelalak hebat. Wajahnya seperti tersentak oleh rasa terkejut.

"Ng—nggak ada, Pak. Sa—saya nggak disuruh siapa-siapa. Saya melakukannya atas kemauan saya sendiri." Jawab David terbata-bata. Jika sejak tadi wajahnya terlihat tenang, bahkan ketika tuduhan pembunuhan itu mengarah padanya. Maka ketika Bara bertanya apakah ada yang menyuruhnya atau tidak, sikap David berubah drastis. Dia gugup bukan main, wajahnya berubah cemas dengan keringat dingin mengalir dari dahi.

Bara menegakkan tubuhnya lagi, kemudian menoleh ke arah kaca di mana ada Aldo, Mirza dan Randi di baliknya. Menatap kaca itu penuh arti, seolah sedang memberi tahu mereka apa yang sedang dia pikirkan.

Kasus ini belum usai.

***

Hari ini, untuk pertama kalinya setelah bebas, Gana mengajak Bara bertemu. Hari kematian Papanya sudah berlalu sejak dua pekan lalu, itu mengapa Gana merasa lebih siap untuk

Confidential

menghadapi proses hukum atas pelaku pembunuhan Papanya. Dan Gana memulainya dari Bara.

Bara akhirnya tiba di sebuah Kafe, tempat di mana mereka membuat janji bertemu. Mereka duduk berhadapan dan saling menatap satu sama lain.

"Pesan dulu." Ujar Gana.

Bara memanggil pelayan, memesan minuman untuknya. Kemudian saat pelayan itu pergi, dua lelaki itu mulai merasa canggung satu sama lain.

"Gimana Nyokap lo?" tanya Bara demi membuka percakapan. Sejujurnya, yang ingin Bara tanyakan adalah kabar Gana. Namun karena akan sangat aneh rasanya ketika dia menanyakan kabar Gana, maka Bara menggantinya dengan menanyakan kabar Mamanya.

"Sedikit lebih baik dari minggu lalu," jawab Gana. Lalu dia tersenyum patah sembari mengamati gelas kopi miliknya. "aneh banget, ya. Anaknya baru aja pulang, tapi suaminya malah pergi. Malah nggak bakalan pernah balik lagi." Gana tertawa parau. "Sialan emang."

Sorot mata Bara berubah sedih. Dia bisa merasakan apa yang saat ini sedang Gana rasakan. Meski tak menangis, namun Gana terlihat sangat terpuruk.

Pelayan datang membawa pesanan Bara. Segelas kopi yang serupa seperti pesanan Gana.

Setelah Bara menyeruput kopi itu dan meletakkan gelas kembali ke atas meja, sorot mata Gana yang sedang memandang Bara berubah sedikit tajam. "Memang dia orangnya?" Bara mengernyit tak mengerti. "David. Memang dia yang bunuh Bokap gue?"

"Waktu lo dipanggil ke kantor Polisi dan berhadapan sama Aldo, memangnya apa yang dia bilang?"

"Penyidikan hampir selesai, nggak ada kendala apa pun, David mengakui semua kesalahannya. Semua bukti juga sesuai sama keterangannya. Dan sebentar lagi dinyatakan P21."

"Hm." Bara mengangguk. Tapi dia tahu, Gana belum selesai dengan pertanyaannya.

Confidential

Confidential

Sesaat Gana hanya diam, menatap Bara lebih dekat dari sebelumnya sebelum tiba-tiba saja menyebut satu nama. "Romeo." Gana sengaja memberi jeda untuk melihat reaksi Bara, dan benar saja, dia menemukan riak berbeda di kedua matanya. "Apa kematian Bokap gue ada hubungannya sama dia?"

Bara mengerjap, sedikit lambat dari sebelumnya.

"Keterlibatan David terlalu janggal, Bar. Setelah tiga tahun?" Gana mendengus kasar. "Dan kenapa cuma Bokap gue? Kenapa dia nggak membunuh semua Dosen yang bersangkutan dengan masalahnya waktu itu?" Gana mulai menggebu.

"Dan Romeo tiba-tiba aja muncul di rumah gue di malam itu. Bersikap seperti malaikat padahal yang gue rasakan, dia seperti menertawakan kesedihan gue sama keluarga gue!" Gana merapatkan tubuhnya lebih dekat ke arah Bara. "Romeo pasti terlibat. Iya, kan? Bajingan itu pasti ingin menghancurkan hidup gue sekali lagi."

Bahkan Gana pun bisa mengetahui hal ini dengan mudah.

Bara ingin memberitahu Gana apa yang sedang dia pikirkan saat ini. Semua kejanggalan dan kecurigaan yang bersarang di kepalanya. Namun Bara tidak bisa melakukannya.

Dulu, saat dia terlalu menggebu-gebu untuk menyeret Romeo ke jeratan hukum, Bara justru mengacaukan hidup banyak orang. Salah satunya adalah Gana.

Karena Bara, Gana kehilangan pekerjaan. Karena Bara, Gana kehilangan impiannya. Dan karena Bara pula, Gana harus berpisah dari keluarganya dalam waktu yang sangat lama.

Lalu sekarang Gana telah kehilangan Papanya. Hal itu pasti membuatnya sangat emosional. Bara tahu orang seperti apa Gana. Ketika dia tahu apa yang Bara curigai saat ini, Bara yakin dia bisa melakukan hal-hal tak terkendali. Gana tak akan peduli meski nantinya dia akan kembali hancur untuk yang kedua kalinya.

Tidak.

Jangan lagi.

Bara tak ingin melihat hal itu menimpa sahabatnya lagi.

Sudah cukup.

"Kasus Bokap lo nggak ada hubungannya sama Romeo." Ujar Bara, berusaha bersikap tenang agar Gana bisa percaya padanya.

"Bohong." Desis Gana.

Bara menyentuh gelasnya lagi, menikmati kopi yang kali ini begitu sulit mengalir di tenggorokan. "Gue udah selidiki semuanya, Gan. Keterangan David dan semua bukti sesuai. Kasus ini akan segera dilimpahkan ke pengadilan."

"Tapi Romeo—"

"Lupakan Romeo," sela Bara. Mata dan nada suaranya berubah tajam. "hilangkan nama bajingan itu dari pikiran dan hidup lo. Nggak ada lagi Romeo, Gan. Kasus lo udah selesai, walaupun bajingan itu masih bisa hidup bebas di luar sana, paling nggak... lo bisa melanjutkan hidup lo yang sempat dia hancurkan."

"Tapi, Bar—"

"Fokus aja sama hidup lo, Gan. Jaga Nyokap sama adik lo. Lakukan apa pun demi mereka. Bokap lo udah nggak ada," Bara mengatakannya dengan perasaan terenyuh getir. "banyak hal yang harus lo persiapkan untuk menggantikan peran Bokap lo di dalam keluarga." Mendengar itu, wajah Gana berubah muram.

"Gue tahu lo terpukul, gue tahu lo belum bisa terima keadaan ini. Gue tahu, Gan. Tapi lo nggak punya pilihan lain selain menjadi kuat."

Kedua mata Gana mulai memerah, dia bahkan memalingkan wajah demi menyembunyikan tangis. Menjadi kuat... itu yang sebenarnya sedang Gana lakukan sejak kepergian Papanya.

Dia berusaha kuat agar Mama dan adiknya tidak merasa takut. Dia berusaha tersenyum agar Mama dan adiknya bisa berhenti bersedih. Meski sejujurnya yang Gana rasakan adalah sebaliknya.

Gana bingung, dia takut dan juga tak siap dengan kehilangan ini. Gana tidak tahu harus melakukan apa tanpa Papanya di dalam keluarga.

Confidential

Confidential

Selama ini Gana tidak pernah berperan penting dalam menjaga keluarganya. Dia hanya peduli pada dirinya sendiri, pada hidupnya, pada keinginannya. Papanya lah yang selalu menjaga mereka semua. Menemani Mamanya yang kesepian, mendampingi Arina di setiap langkahnya agar putrinya tidak pernah mengambil langkah yang salah.

Gana tidak pernah melakukan apa-apa untuk keluarganya. Lalu tiba-tiba saja Papanya pergi dengan cara yang menyakitkan. Gana buta, dia tak tahu arah dan tujuan, namun Gana tak bisa bertanya apa lagi memberi tahu siapa pun.

"Lo bisa, Gan." Seolah bisa membaca pikiran Gana, Bara berujar dengan nada sedikit lirih. "Lo pasti bisa melalui semua ini. Gue percaya lo bisa."

Gana menggeleng sedikit kuat. "Gue nggak bisa, Bar. Gue takut." Dia tersenyum perih. "Gue takut nggak bisa gantiin peran Papa di keluarga gue. Lo tahu gue selalu gagal, kan, Bar. Nggak ada satu hal pun yang bisa gue lakukan dengan benar di hidup gue. Gue takut…"

"Tapi lo nggak punya pilihan lain selain itu, Gan." Gana menatap Bara sepenuhnya. "Simpan rasa takut lo, dan mulai berbenah. Berhenti bersikap cengeng, lalu lakukan apa aja yang lo bisa. Mungkin awalnya sulit, tapi semakin lama lo akan terbiasa. Dan setiap kali lo ragu sama diri lo sendiri, tatap wajah Nyokap sama adik lo. Agar lo selalu ingat, untuk siapa lo berjuang."

Kali ini Gana hanya diam, tak lagi membantah. Sepertinya apa yang Bara katakan bisa dia terima. Namun di sisi lain, Bara sedang bergumul dengan perasaannya sendiri. Bara baru saja berbohong, namun itu demi kebaikan Gana.

Bara hanya bisa berharap, kalau Gana benar-benar mendengarkannya kali ini. Gana harus melupakan Romeo, melanjutkan hidupnya dengan benar.

Sedangkan Romeo… biar Bara sendiri yang akan mengurusnya. Bara telah bersumpah, jika benar Romeo turut andil atas kematian Arjuna, maka bertaruh nyawa sekalipun, Bara tak akan gentar.

Confidential

***

Ketika tiba di rumah, saat hendak melintasi ruang keluarga, Gana menghentikan langkahnya. Dia terpaku memandang ke satu arah, di mana ada Gema dan Mamanya sedang duduk berdua sambil menonton televisi.

Gema tampak bersemangat berceloteh tentang gosip artis Ibu kota. Sedangkan Prita hanya mengangguk-angguk pelan sekedar. Tapi sesekali tersenyum tipis manakala Gema mengatakan sesuatu yang lucu.

Saat Prita tersenyum, Gema tampak bergegas menyuapi Prita. Setiap kali Prita menerima satu suapan, Gana bisa melihat senyum lega di bibir Gema.

Sejak kepergian Arjuna, Prita memang seperti kehilangan separuh nyawa. Dia selalu berdiam diri, termenung dan menangis dalam diam.

Tubuhnya berubah kurus karena sulit sekali makan. Baik Gana mau pun Arina tak ada yang berhasil merayu Prita untuk makan. Namun akhir-akhir ini, semenjak Gema lebih sering datang berkunjung ke rumah mereka, Prita tampak sedikit berubah.

Yang tadinya selalu murung dan menyendiri, kini sesekali terdengar bersuara saat mengobrol bersama Gema. Yang tadinya selalu menolak makan, kini mulai mau makan meski Gema harus menyuapi.

Gema benar-benar berhasil membuat keadaan Prita sedikit membaik meski perlahan-lahan.

“Aku nggak bisa bayangin, apa jadinya kita semua tanpa Kak Gema setelah Papa pergi.” Gana mendengar suara Arina di belakang tubuhnya. Saat menoleh, adiknya itu sedang tersenyum tipis, memandang Gema dan Prita.

“Kak Gema selalu mastiin aku sama Mama udah makan atau belum, berusaha ajak kita ngobrol biar nggak sering bengong dan nangisin Papa. Datang setiap hari, masak buat kita, padahal… Kak Gema kan bukan siapa-siapa.” Arina menatap Gana, masih dengan senyuman serupa. “Aku bersyukur banget, Kakak punya sahabat sebaik Kak Gema.”

Bersyukur…

Gana memandang Gema sekali lagi. Tampak jelas di matanya kalau Gema sedang berusaha keras untuk membuat Prita kembali membaik.

Arina benar, Gema itu bukan siapa-siapa. Tapi justru Gema lah orang yang paling berusaha keras menghibur kesedihan mereka semua. Tidak pernah meninggalkan Gana dalam keadaan apa pun, dan selalu memastikan keadaan Gana agar tetap baik-baik saja.

Ya, Gana memang harus bersyukur karena memiliki Gema. Jika saja tak pernah ada Gema di hidupnya, entah bagaimana caranya Gana melalui hidupnya yang malang.

***

Kalau saja perutnya tidak mendadak perih, rasa-rasanya Bara tidak ingin berhenti mengerjakan sesuatu yang saat ini sedang dia upayakan. Memang sejak pagi tadi, Bara tidak menyentuh makanan apa pun selain minuman kaleng yang dia terima dari Aldo.

Bara sedang menyelidiki kasus kematian Arjuna. Meski status kasusnya sudah P21, namun Bara masih menyimpan kecurigaan. Terlalu janggal rasanya, pikir Bara. Semua bukti dan keterangan yang ada terlalu mudah terselesaikan.

Bara masih begitu yakin adanya keterlibatan Romeo dalam kasus ini. Itu mengapa dia harus melangkah ke belakang, mengusut ulang di mana awal kasus ini dimulai.

Dan hari ini, setelah menulis satu persatu nama serta alamat yang jelas, Bara mulai mendatangi satu persatu orang-orang yang dulu terlibat dalam keputusan dikeluarkannya David dari Kampus itu.

Bara ingin menginterogasi mereka semua, mencari petunjuk apa pun yang bisa membuatnya merasa yakin dengan keadaan yang sebenarnya.

Sebenarnya Bara masih harus menemui seseorang lagi malam ini. Dia sudah berhasil membuat jadwal temu. Namun perih yang berasal dari perutnya membuat Bara harus membatalkan pertemuan itu dan menepi ke sebuah Restoran.

Confidential

Confidential

Mobilnya baru saja berhenti di parkiran, namun Bara masih terlalu enggan untuk keluar dari sana. Alih-alih segera mengisi perutnya yang kosong, Bara justru membuka buku catatan yang seharian ini selalu dia bawa.

Buku itu berisi nama orang-orang yang sudah dan akan Bara temui. Bara membaca tulisannya sendiri di sana. Tulisan-tulisan itu berasal dari keterangan semua orang yang dia temui.

*"Sebenarnya David adalah Pribadi yang baik."*

*"David adalah tulang punggung keluarga."*

*"Kami semua ingin tidak percaya, tapi semua bukti menyatakan David memang bersalah."*

*"Kami terdesak, keputusan itu memang terlalu cepat kami ambil."*

Bara masih terus membaca semua tulisan itu berulang-ulang. Pernyataan semua orang yang dia temui hari ini seperti membenarkan pernyataan yang David berikan. Maka itu artinya… motif David menghabisi nyawa Arjuna bukan mengada-ada.

Tapi, mengapa setelah tiga tahun lamanya? Mengapa harus di saat Bara mulai merasa ada yang tidak beres di sekelilingnya. Dan kedatangan Romeo semakin menambah kejanggalan yang ada.

Lalu mawar hitam itu… Bara menemukannya satu hari sebelum Arjuna mati. Bukankah semua itu sangat aneh?

Mengerang kesal, Bara menutup buku di tangannya, lalu mengusap wajah gusar. Kepalanya menyandar lelah ke belakang, matanya terpejam erat, seperti sedang menahan sesuatu yang hendak meledak. Dalam diam dan keheningan itu, wajah Gema mendadak terlintas dalam benaknya. Mata Bara segera terbuka. Gema.

Bara segera mengeluarkan ponsel, kemudian menghubungi Gema dengan perasaan tak sabar.

*[Halo?]*

Benar saja. Begitu mendengar suara Gema yang menyapa, bibirnya berhasil mengulas senyuman tipis untuk pertama kalinya di hari ini.

Confidential

"Kamu di mana?"

*[Di rumah.]*

"Udah makan?"

*[Sekarang udah jam sembilan malam, Bara. Menurut kamu aku udah makan atau belum?]*

Meski hanya membayangkan ekspresi seperti apa yang saat ini terpatri di wajah Gema, namun kekeh geli Bara berderai begitu saja. Kekasihnya ini memang tidak pernah bisa menahan lapar. Ketika sedang lapar, Gema bisa berubah menjadi sangat menyebalkan. Itu mengapa Gema selalu menyediakan stok makanan yang banyak di rumah.

*[Kamu sendiri udah makan belum?]*

"Ini baru mau makan. Perut aku mendadak perih soalnya." Keluh Bara. Tak peduli kalau ada nada merajuk yang kekanakan dalam keluhnya.

*[Jangan bilang kalau seharian ini kamu belum makan?]* Bara hanya diam, maka suara Gema semakin meninggi di seberang sana. *[Tuh, kan! Kamu ih, suka banget cari penyakit. Apa susahnya sih, sayang, makan tepat waktu]*

Bukannya kesal, Bara malah tersenyum senang mendengar omelan Gema. Meski berisik, tapi suara Gema membuat hatinya merasa tentram. Jatuh cinta memang setolol ini ternyata.

*[Terus perutnya sekarang gimana? Masih sakit? Ke Dokter aja nggak sih?]* Gema terdengar panik.

"Nggak apa-apa, paling selesai makan juga baikan. Makanya kamu tuh kalau punya pacar diperhatiin. Udah tahu pacarnya sering telat makan."

*[Maaf, ya, Tuan muda Barata Malik Hamizan. Kalau aja kamu lupa, seharian ini telepon aku nggak ada satu pun yang kamu angkat. Pesan juga nggak di balas. Giliran begini aja, malah aku yang disalahin.]* Gema merutuk kesal. *[Kamu tuh sebenarnya lagi ngapain ,sih, seharian ini? Sibuk banget, ya, sampai nggak bisa ngobrol sama aku.]*

Senyum di bibir Bara menyurut. Andai saja dia bisa, dia akan membagi perasaan gusar di hatinya pada Gema. Sayangnya

Bara tak bisa melakukannya. Bara tidak mau menyeret orang-orang yang dia sayangi dalam kecurigaan ini.

Setidaknya sampai semuanya menjadi jelas.

*[Bara?]*

Bara mendengarnya, namun dia hanya diam dengan sorot mata sendu.

*[Halo?]*

Ditariknya napas panjang, lalu dia buang perlahan dengan sedikit tercekat. "Hm."

*[Kamu baik-baik aja, kan?]*

Gema bahkan bisa menebak dengan mudah jika Bara sedang tidak baik-baik saja.

"Nggak. Aku nggak baik-baik aja, Gema." Bara menghela napas sekali lagi. "Aku nggak pernah baik-baik aja setiap kali kangen sama kamu."

Hening menyelimuti mereka untuk sejenak. Bara sendiri pun sama sekali tak berniat mengatakan apa pun lagi, hela napas Gema yang terdengar pun sudah lebih dari cukup baginya.

*[Aku lagi di rumah Ibu,]* lirih Gema pelan. *[Tapi kalau kamu mau… aku bisa datang ke tempat kamu sekarang.]*

Bara mengerjap terkejut. "Gema, aku—"

[Sesuatu yang buruk sedang terjadi. Iya, kan?]

Maka Bara semakin terkejut mendengarnya. Bagaimana Gema bisa tahu?

***

Confidential

## Chapter 25
## Sebuah Permintaan

Confidential

**"Doain,** ya, Ma." Sambil memijat kaki Prita yang berada di atas pangkuan, Gana berujar. Tadi, ketika menemukan Prita duduk sendirian sambil termenung, Gana memutuskan menemani Mamanya. Dia bahkan menawarkan diri untuk memijat kedua kaki Mamanya. Maka di atas sofa itu, mereka duduk berdua dengan Gana yang memijat kaki Mamanya.

"Doain apa?" Prita melirik.

Tersenyum tipis, Gana berkata. "Aku lagi melamar kerja di kantornya Om Abi. Makanya minta doa Mama, biar aku di terima."

Prita tertawa pelan sembari menggelengkan kepala. "Ada-ada aja kamu. Kan memang Om Abi sendiri yang nawarin pekerjaan. Udah pasti di terima lah."

"Belum tentu juga, Ma. Buktinya, aku tetap harus kasih surat lamaran kerja dan ikut interview. Mana yang interview Om Raja lagi, kalau dia dendam sama aku gara-gara aku batal jadi menantunya, terus sengaja buat aku nggak diterima gimana?" bibir Gana mengerucut kekanakan. Namun tawa Prita yang terdengar membuat hanya merasa lega. Semakin hari, keadaan Mamanya memang semakin membaik meski masih sering kali melamun memikirkan suaminya.

"Beneran Om Raja yang interview?"

"Iya, Ma. Surat lamaran kerjanya aja dikasih ke Om Raja kok. Besok aku interview."

Lagi-lagi Prita tertawa. "Malang banget nasib kamu, Gan. Kayanya kamu harus mulai cari tempat kerja lain, deh."

"Ck, Mama sih gitu… bukannya semangatin anaknya, malah diledekin." Rajuk Gana.

Prita tersenyum geli. "Bercanda… udah kamu tenang aja, semua itu cuma formalitas dan kamu pasti diterima."

Confidential

"Mama tahu dari mana?"

"Tahu dong. Perusahaan itu kan punya Om Abi, Abang Iparnya Papa kamu. Mana mungkin Om Raja berani macam-macam."

"Eh, iya juga, ya, Ma…" Gana terkekeh geli. "Jadi gini rasanya, kerja pakai orang dalam."

Selagi Gana tertawa, Prita menatapnya lekat. Tawa Gana persis sekali seperti tawa Arjuna, membuat sorot matanya berubah sendu karena menahan rindu. "Kalau aja Papa kamu masih ada, kamu pasti nggak harus cari kerja begini, Gan." Prita menggumam sedih.

Dia tahu mengapa Gana sangat bersemangat saat Abi menawari pekerjaan. Gana yang sejak dulu tidak pernah tertarik dengan pekerjaan semacam itu, kini mengangguk setuju tanpa bantahan. Semua itu dia lakukan demi keluarganya.

"Nggak lah, Ma. Papa justru bangga sama aku," Gana tersenyum lembut, meski sedang berusaha menyembunyikan kesedihan. "Karena akhirnya aku bisa melakukan apa yang Papa lakukan selama ini untuk keluarga kita."

Arjuna sudah tiada.

Meski dia pergi meninggalkan banyak aset berharga yang bisa mereka gunakan untuk menyambung hidup, namun Gana tak ingin bertampung tangan begitu saja.

"Mama jangan khawatir. Mulai sekarang, aku yang akan berjuang untuk Mama sama Arin. Nggak usah mikir macem-macem, aku bisa kok. Kan selama ini Papa selalu kasih contoh yang baik sama aku. Begini-begini aku anaknya Papa loh, darah Arjuna Keanu itu ada di tubuhku, Ma." Gana tertawa, suaranya sedikit serak.

Prita tersenyum, meski matanya membendung embun tebal. Tak pernah sekali pun Prita membayangkan hari ini akan terjadi.

Hari di mana dia melihat perubahan begitu besar dari putranya, yang mau mengalah demi keluarga, yang mementingkan kepentingan keluarga dibanding kepentingannya sendiri.

Confidential

Hal yang paling Arjuna nantikan. Namun sayang, ketika Gana akhirnya melakukan semua itu, Arjuna justru sudah tiada.

"Hm," Prita mengangguk lambat, air matanya meluruh. "Papa pasti bangga sama kamu, Gan."

Gana termangu. Air mata Mamanya membuatnya menjadi lemah hingga matanya memerah sempurna. Dia turunkan kedua kaki Mamanya perlahan, bergeser mendekat, lalu dia peluk Mamanya dengan pelukan yang hangat.

Saat Mamanya menangis tersedu, air matanya pun meluruh.

Jadi begini ya rasanya, pikir Gana. Dulu Gana selalu menginginkan hal ini terjadi. Menghilangkan Papanya dari hidupnya agar Gana tak lagi harus mendengarkan seluruh amarahnya setiap kali Gana melakukan kesalahan.

Namun sekarang, ketika Tuhan mengabulkan doanya, Gana justru menyesal. Karena saat ini, Gana sangat merindukan keberadaan Papanya, merindukan suaranya, tak peduli jika suara itu sebuah kemarahan yang dulu sangat Gana benci.

Gana tak siap… sungguh dia tidak siap kehilangan Papanya. Gana merasa belum memiliki banyak waktu yang dia habiskan bersama Papanya.

Mereka jarang sekali duduk berdua untuk membahas hal-hal menyenangkan yang membuat mereka tertawa. Gana tidak pernah menonton pertandingan bola bersama Papanya di tengah malam, tidak pernah mengajak Papanya pergi membeli satu atau dua benda yang Papanya sukai. Gana juga tidak pernah memberikan Papanya tiket pertandingannya karena menurutnya itu tak perlu. Toh Papanya bisa menonton dari rumah.

Semua hal itu… hal-hal yang menurut Gana tak begitu penting di masa lalu, Kini sedang dia sesali habis-habisan.

Saat tangis mereka mulai mereda, Gana menghapus air mata di wajah Mamanya. "Udah, ya, Ma. Kita nggak boleh nangis-nangis lagi. Kasihan Papa, dia pasti juga ikutan sedih kalau lihat kita sedih. Papa udah tenang di sana, kita hanya harus berusaha ikhlas, Ma."

Prita mengangguk lemah, meski dia tahu kalau hal itu masih begitu sulit dia lakukan.

"Aku lanjut pijat kaki Mama lagi, ya?"

"Nggak usah, Gan. Kaki Mama nggak kenapa-napa kok. Tahu sendiri selama beberapa minggu ini, Mama nggak pernah ngerjain apa-apa. Gema tuh, yang capek gara-gara ngurusin kita semua." Prita tersenyum tipis.

Begitu pula Gana yang terkekeh pelan.

"Kita harus berterima kasih sama Gema, Gan. Sejak Papa pergi, Gema selalu datang setiap hari. Bantu-bantu ngurus rumah, ngurus Mama, Arin, sampai kamu juga diurusin sama Gema." Prita tersenyum tipis sembari menerawang. "Gema itu menantu idaman banget, ya, Gan. Kak Rere beruntung pernah punya menantu kaya Gema. Tulus, penyayang, lucu lagi anaknya. Sayang aja Gema itu pernah jadi istrinya Bara, coba kalau nggak, Mama jodohin langsung sama kamu." Prita tertawa geli.

Namun yang tidak dia sadari, Putranya mendadak membisu kala menatapnya dengan sorot mata penuh arti. Apa yang baru saja Prita katakan merasuk begitu dalam di pikirannya, membuat Gana mulai memikirkan sesuatu.

***

Sudah dua hari Bara tidak menemui Gema. Jangankan bertemu, mengirim pesan pun tidak. Semua telepon Gema tak ada satu pun yang diangkat, begitu juga pesan-pesan yang Gema kirimkan.

Memang benar, sebelum mendadak menghilang seperti sekarang, Bara mengatakan kalau dia sedang ada pekerjaan penting yang banyak menyita waktu. Bara juga sudah mewanti-wanti Gema tentang dirinya yang akan jarang sekali bisa berkomunikasi bersama Gema.

Saat itu Gema mengangguk mengerti. Bagaimana pun, Bara sedang bekerja, kan? Tapi saat Bara seperti hilang ditelan bumi, Gema mendadak seperti ABG tantrum yang kehilangan kabar kekasih hatinya.

Nyaris setiap saat dia mengomel. Apa lagi setiap kali Bara tidak menjawab teleponnya.

Confidential

Confidential

Sekarang pun juga begitu. Sambil memasak di dapur, Gema mengetik sesuatu di ponsel. Ekspresi wajahnya terlihat menyimpan kesal, tampak sangat berapi-api.

**Gema Larasati**
*Masih hidup nggak sih kamu?*
*Aku tau kamu sibuk*
*Tapi masa nggak ada kabar 24 jam?!*
*Hp kamu mati?*
*Pulsa sama kuota kamu abis?*
*Aku bisa isiin dari sini*
*Aku nggak kangen kok*
*Sama sekali NGGAK!*
*Aku cuma khawatir aja kamu kenapa-napa*
*ASTAGA BARATA MALIK HAMIZAN!*
*KAMU UDAH BACA CHAT AKU*
*TAPI KENAPA NGGAK PERNAH DIBALAS?!*

Padahal Gema hanya mengetik pesan, namun napasnya justru tersengal-sengal. Lengkap dengan mata menyipit tajam dan bahu yang naik turun dengan cepat.

"Lama-lama gue bisa mati berdiri kalau gini," rutuk Gema kesal. Tak ingin ucapannya terjadi, Gema menarik kursi di meja makan, duduk di sana sambil memandangi seluruh pesan yang dia kirim dengan sangat berapi-api namun tak juga mendapatkan respon apa pun meski telah dibaca. "Ya Tuhan… begini banget punya pacar yang nggak punya hati."

Ponsel itu Gema letakkan ke atas meja dengan cara yang sedikit kasar.

Dia melipat kedua tangan di atas meja, lalu menyembunyikan wajah di atas lipatan tangan. Rasanya Gema sudah ingin menangis karena putus asa.

Bara tidak pernah begini sebelumnya. Sesibuk apa pun, dia selalu memberi kabar. Tapi sekarang seolah-olah dia sengaja melakukan semua ini dan membuat Gema merasa frustrasi.

"Bu Gema Larasati!"

Confidential

Sebuah teriakan terdengar dari luar. Gema mengangkat wajah. Seperti ada yang memanggilnya.

Gema bergegas ke depan rumah, seorang lelaki bersepeda motor tampak menunggu di depan pagar. "Ada apa ya, Mas?"

"Mau antar pesanan makanan." Jawab lelaki itu sambil menyerahkan sebuah bungkusan.

"Pesanan makanan?" ulang Gema. Wajahnya tampak bingung. "Buat siapa?"

Lelaki itu memeriksa ponselnya. "Atas nama Bu Gema Larasati, kan?"

"Iya, benar."

"Ini buat Ibu."

"Tapi saya nggak pesan apa-apa loh."

"Masa sih Bu? Tapi ini alamatnya benar kok, nama Ibu juga Gema Larasati kan?"

Gema mengangguk.

"Berarti benar. Ini Bu, mohon di terima."

Gema menggeleng tegas. "Nggak ah. Saya nggak mau. Lagian saya nggak pesan apa-apa, saya juga nggak ya, kalau di suruh bayar."

Ini pasti penipuan, dengus Gema di dalam hati.

"Sudah dibayar kok, Bu."

"Hah?"

"Maaf, Bu, mohon pesanannya diambil, saya harus terima orderan lain lagi soalnya."

Dengan perasaan bingung dan gelagat linglung, Gema menerima bungkusan itu begitu saja. Dia memandangi bungkusan di tangannya dengan dahi mengernyit tak mengerti. "Bodo ah." Gumam Gema. Karena moodnya sedang tidak baik dan Gema juga tak ingin memikirkan apa-apa selain kekasihnya yang sedang hilang di telan bumi, Gema berniat kembali masuk ke dalam rumah, membuang bungkusan itu dan tidur.

Tapi baru saja dia menutup pagar, sebuah sepeda motor berhenti di hadapannya. "Ibu Gema, ya?" tanya si pengendara.

"Hm, iya. Ada apa?"

Confidential

Sama halnya seperti sebelumnya, si pengendara itu menyerahkan sebuah bungkusan berisi makanan yang juga sudah di bayar. Penerimanya pun atas nama Gema.

Tidak hanya sampai di sana, kiriman-kiriman lainnya terus berdatangan hingga kedua tangan Gema benar-benar penuh dan tidak sanggup membawanya semuanya. Maka Gema cepat-cepat masuk ke dalam rumah, meletakkan semua makanan yang jumlahnya belasan itu ke atas meja sambil menatap mereka semua dengan tatapan tak percaya.

"Ini kenapa sih sebenarnya? Masa ada orang salah kirim tapi jumlahnya sebanyak ini." gumam Gema bertanya-tanya. Penasaran, Gema memeriksa satu persatu bungkusan. Matanya sedikit terbelalak karena menemukan semua makanan kesukaannya ada di setiap bungkusan.

"Woah," sorak Gema dengan binar takjub. "apa nggak usah gue balikin ke orangnya aja, ya. Enak-enak banget lagi makannya." Tadinya Gema berniat akan mencari tahu siapa yang mengirim semua makanan itu dan mengembalikannya. Tapi melihat semua makanan itu adalah makanan kesukaannya, Gema jadi merasa tidak rela. "Tapi kan bukan punya gue. Dosa tahu, Gem, makan yang bukan haknya. Memangnya lo mau kena azab kaya di tv-tv?"

Seperti biasa, Gema dengan kebiasaannya bermonolog seorang diri.

Sedang menimbang-nimbang keputusannya, sebuah teriakan lagi-lagi terdengar.

"Ibu Gema Larasati!"

"Eh!" mata Gema membulat lucu. "Masih ada lagi? Ya ampun…" Gema cepat-cepat keluar. Tapi saat sedang membuka pagar, matanya lagi-lagi membulat lucu manakala menemukan satu buket bunga mawar merah yang sedang di pegang oleh seorang kurir.

"Dengan Ibu Gema Larasati?"

"Hm? Oh, i—iya, iya. Saya Gema Larasati." Gema mengangguk, sedikit tak fokus karena sedang terpesona dengan buket bunga di hadapannya.

Confidential

"Silahkan di terima, Bu." Kurir ini menyerahkan buket bunga pada Gema.

"Buat saya?"

"Iya, Bu."

"Dari siapa?"

"Hm, itu kayanya ada kartu di dalamnya. Ibu bisa periksa nanti."

Gema mengangguk-angguk. Dia masih belum menerimanya, terlalu sibuk memikirkan hal-hal aneh di kepala. "Tapi udah dibayar, kan?"

*Walaupun bunganya bagus, tapi kalau disuruh bayar, ogah banget gue!*

"Sudah, Bu Gema. Sudah dibayar."

"Oh…" barulah Gema mau menerima. "Hm, terima kasih, ya."

Setelah kurir itu pergi, Gema memandangi buket bunga di tangannya lekat. Lalu dia tertarik dengan kartu ucapan yang terselip di dalamnya.

Sembari mengulum bibir, Gema mengambil kartu ucapan itu kemudian membukanya.

*"Karena makanan yang aku kirim udah kelewat banyak, jadi kali ini aku kirim buket bunga, bukan cokelat, biar kamu nggak gendut. Jangan ngambek lagi. Aku juga kangen kamu kok, sayang, walaupun kamu nggak mau ngaku kangen sama aku."*

"Eh?" Gema mengerjap cepat. Dia mulai teringat sesuatu sekarang.

Benar! kejadian ini bukan yang pertama kalinya, kan? Dulu Gema juga pernah ada di momen seperti ini. Lalu… buket cokelat?

"Sayang?" gumam Gema, sedang menerka-nerka siapa yang menulis tulisan ini karena tak ada nama si pengirim di kartunya. "OH? BARA?" Pekiknya hebat, hingga seseorang yang sedang melintas di depan rumahnya terkejut dan menatapnya terganggu.

Gema yang menyadari itu tersenyum kaku dan meminta maaf atas pekikan suaranya yang telah mengejutkan orang lain.

Confidential

Tapi setelah itu dia buru-buru berlari masuk ke dalam rumah, tersenyum lebar memandang seluruh bungkusan di atas meja sebelum meraih ponsel dan menghubungi Bara.

*[Hm?]*

Hanya deham bernada dingin, namun berhasil membuat Gema menyengir seperti orang tolol. "Dari kamu, ya?" dia bahkan tidak bisa menahan tawa merdu.

[Udah sampai semua?]

"udah."

[Bunganya?]

Gema memandangi bunga dalam pelukannya. "Udah juga. Bunganya bagus banget. Makasih, ya…"

[Udah nggak ngambek lagi kamu?] ada dengus pelan yang terdengar.

Gema mengerucutkan bibir. Kemudian dia menarik kursi untuknya. "Siapa juga yang ngambek."

*[Mau aku screen shot semua chat kamu dari kemarin, biar kamu sadar gimana kamu kalau lagi tantrum, hm?]*

Wajah Gema bersemu malu. Dia tahu betapa aneh sikapnya sejak kemarin karena Bara tidak bisa dihubungi. "Aku kan cuma khawatir sama kamu. Lagian, kamu juga sih, nggak ada kabarnya."

*[Khawatir atau kangen?]*

"Khawatir."

*[Ya udah, bunganya aku ambil lagi kalau gitu.]*

"Enak aja! Iya, iya… aku kangen. Puas?"

Bara terkekeh pelan.

"Tapi kan aku begini gara-gara kamu. Apa susahnya sih, kasih kabar? Baca chat aku bisa, masa balas nggak bisa. Nyebelin banget!" Gema memuntahkan seluruh kekesalan di hatinya.

Tawa Bara kembali terdengar. *[Maaf.]* ucapnya dengan nada lembut.

"Hm. Tapi kamu lagi di mana sih sebenarnya? Tadi aku mampir ke rumah, tapi kamu nggak ada."

*[Ngapain ke rumah?]*

"Cari kamu."

Confidential

*[Oh…]*

Meski hanya menggumam, namun Gema bisa menyadari senyum jail Bara di seberang sana. “Nggak usah senyum-senyum ya kamu!”

Lagi-lagi Bara tertawa. *[Sekarang kamu tahu, kan, rasanya jadi aku kalau kamu mendadak hilang?]*

Gema memberenggut. “Oh, jadi kamu lagi balas dendam nih?”

*[Nggak… aku lagi di Makassar, kerja, sibuk, makanya nggak punya waktu buat kamu. Kemarin aku udah bilang, kan?]*

“Makassar?”

*[Hm.]*

“Tapi kamu cuma bilang sibuk kerja, nggak bilang mau pergi ke luar kota. Kamu nih, ada-ada aja deh.” Gema tidak bisa menahan kekesalannya. “Kenapa sih nggak bilang kalau mau kerja ke luar kota? Kan kalau aku tahu…”

*[Kalau kamu tahu?]*

Gema menggigit bibirnya ragu. “Nggak jadi.”

*[Apa sih. Bilang nggak?]*

“Nggak!”

*[Aku kirimin makanan lebih banyak lagi sampai rumah kamu isinya makanan semua mau?]*

Ancaman yang Bara katakan terdengar sangat menggelikan hingga Gema tertawa geli. “Aneh banget ancamannya.”

*[Makanya bilang. Kalau kamu tahu memangnya kenapa?]*

“Kalau aku tahu…” Gema menatap bunga di pangkuannya sembari menyentuh setiap kelopaknya. “Kan aku bisa tidur di rumah kamu kemarin.”

*[Rumah kita, Gema…]*

“Iya, rumah kita.” Gema tersenyum manis. Dia senang sekali ketika Bara mempertegas hal itu. “Jadi makin kangen sama kamu.” cebik Gema manja.

Tiba-tiba saja, telepon itu berubah menjadi panggilan video call. Saat Gema mengangkatnya, dia melihat Bara sedang memandangnya dengan sorot mata yang lembut. Gema

tersenyum tipis. Mereka tak saling bicara, hanya saling menatap satu sama lain untuk memuaskan rindu.

*[Kemarin Dokter Hesti bilang... kondisiku semakin baik. Aku udah nggak butuh obat lagi, tapi masih harus tetap di bawah pengawasannya.]* Gema mengangguk lambat, masih tidak bisa meraba ke mana arah pembicaraan ini.

*[Kalau menurut kamu gimana? Aku... udah bisa dikatakan sembuh nggak? Maksud aku, apa menurut kamu aku udah banyak mengalami perubahan?]*

Lagi-lagi Gema mengangguk. "Kamu udah banyak berubah, Bara. Terlalu banyak malah. Kamu jauh lebih baik dibanding ketika masih jadi suamiku. Aku yakin, sebentar lagi Dokter Hesti pasti akan menyatakan kalau kamu udah sembuh. Tapi aku baru tahu kalau kamu udah nggak minum obat lagi."

*[Semenjak pindah ke rumah Ibu, kamu kan memang udah jarang perhatiin aku.]*

"Ih, enak aja. Aku masih perhatiin kamu, ya. Masih sesekali pulang ke rumah buat masak."

Bara tersenyum. Matanya menatap Gema dengan sorot penuh arti. *[Menurutku terlalu lama kalau kita harus menunggu pernyataan Dokter Hesti. Aku merasa udah sembuh, kamu juga bilang gitu barusan. Jadi...]* Bara mengulum bibirnya ragu-ragu.

"Jadi?"

*[Hm, jadi...]*

"Apa sih, Bara?"

*[Ck! Bisa sabar sebentar nggak? Kamu pikir gampang buat ngomong ini?]*

Gema mencibir menyebalkan. "Tinggal ngomong doang juga. Buruan bilang, aku lapar nih." Dia melirik semua makanan di atas meja dengan tatapan lapar.

*[Kamu mau nggak, menikah lagi sama aku dalam waktu dekat.]* ucap Bara. Dia mengatakannya dengan sangat cepat, karena sedang menahan malu.

Namun meski begitu, Gema masih bisa mendengarnya hingga kini matanya membulat tak percaya menatap Bara. "Hah?!"

Confidential

Bara menatapnya datar. *[Aku tahu kamu dengar, dan nggak ada pengulangan.]* ucapnya tegas. *[Buruan jawab!]*

Gema mengerjap cepat, berusaha mencerna apa yang baru saja Bara katakan.

Tadi itu… Bara baru saja melamarnya, kan?

***

Sebenarnya Bara sangat menantikan jawaban apa yang Gema berikan. Tapi ketika melihat Mirza datang mendekati mobil, seketika Bara menyuruh Gema memikirkan lamarannya lebih dulu dan memberi jawaban saat Bara menelepon lagi. Lalu tepat sebelum Mirza masuk ke dalam mobil, Bara memutuskan panggilan dan berusaha untuk terlihat tenang meski sejujurnya jantungnya sedang berdebar kencang.

"Bar," Mirza membuka pintu, namun dia hanya sedikit merunduk tanpa masuk. "Di sebelah gang sana ada warung kopi. Kayanya mending kita ke sana buat cari informasi dari pada cuma nunggu di sini."

Satu hari lalu, mereka mendatangi tempat tinggal David. Mereka memberikan beberapa pertanyaan pada Mamanya David. Pertanyaan itu di jawab dengan sangat baik. Namun saat Bara menemukan foto seorang gadis di dinding rumah, kemudian bertanya siapa dan di mana gadis itu, Mama David mulai terlihat gugup

Gadis itu bernama Gita, dia adalah adik David yang sedang bekerja di Taiwan sejak beberapa minggu lalu. saat Bara bertanya lebih lanjut, gelagat Mamanya David mulai tampak mencurigakan.

Mirza dan Bara merasa seperti ada yang sedang disembunyikan. Mereka langsung menghubungi Aldo dan Randi, menyuruh mereka mencari tahu apakah benar Gota sedang berada di Taiwan. Namun ternyata nama mau pun nomer identitas Gita tak ditemukan dalam catatan penerbangan mana pun.

Itu artinya Mamanya David berbohong. Maka Bara dan Mirza memutuskan untuk memata-matai sekitar rumah mereka demi mencari jawaban yang sejujurnya.

Confidential

Confidential

"Warung kopi?"

"Iya. Gue lihat lumayan banyak yang nongkrong di sana. Kali aja kita bisa dapat informasi dari mereka."

Meski tidak menyukai tempat yang di sebut warung kopi itu, namun Bara tak punya pilihan lain. Maka mereka berdua pergi ke warung kopi itu. Mirza benar, ada sekitar delapan orang lelaki yang sedang bersantai di sana sambil menikmati segelas kopi dan macam-macam gorengan.

"Kopi hitamnya satu, Bu." Ujar Mirza pada si pemilik warung. Lalu dia melirik Bara, menanti Bara untuk memesan.

"Mineral satu. Hm, yang botol, ya. Jangan di gelas."

Mirza terkekeh geli mendengarnya. Bara memang seperti ini. Meski bekerja sebagai Polisi, namun untuk urusan makanan atau sesuatu yang masuk ke perutnya, dia sangat pemilih. Jika mereka harus pergi ke tempat-tempat seperti ini, sebisa mungkin Bara akan mengisi perutnya dengan makanan yang berasal dari sebuah bungkusan. Dia tidak pernah mau makan dari hasil masakan pinggir jalan atau warung kaki lima. Terkesan manja menurut rekan-rekannya. Namun Bara tidak peduli. Ya, dari pada saat bekerja dia harus menahan sakit perut.

"Orang baru, ya?" seorang lelaki paruh baya menegur Mirza dan Bara. Mungkin karena wajah mereka asing, jadi lelaki itu mengira kalau mereka ada orang baru di sana.

Mirza segera mengambil alih percakapan. Dia tidak akan pernah membiarkan Bara, karena rekan kerjanya ini bisa merusak rencana mereka dengan sikap dinginnya yang tidak tahu tempat atau situasi.

"Bukan, Pak. Cuma lagi lewat aja, terus pengin ngopi." Mirza tersenyum tipis.

Lelaki itu mengangguk. Lalu dia kembali mengobrol dengan orang-orang di sana. "Si David di vonis hukuman mati, ya?"

"Siapa bilang?" sahut lelaki yang lain.

Mirza melirik Bara, seolah ingin mengatakan, gue bilang juga apa, yang hanya Bara balas dengan dengus malas.

"Kasusnya kan belum naik ke persidangan."

Confidential

"Tapi dengar-dengar, dia bakal dihukum mati."

"Nggak nyangka juga, ya, sama David. Padahal dia kelihatan baik selama ini, nggak pernah sekalipun punya masalah sama warga."

"Saya juga mikir gitu. Kok bisa anak baik-baik kaya David membunuh orang. Sadis lagi."

Obrolan itu semakin bergulir dalam. Mirza dan Bara milih diam mendengarkan.

"Tapi kalian merasa ada yang aneh nggak?"

"Apa?"

"David di tangkap Polisi, ketahuan bunuh orang, sejak adiknya si Gita itu mendadak hilang, kan?"

Mirza dan Bara saling menatap satu sama lain dengan ekspresi terkejut.

"Hilang?" sahut Bara hingga delapan lelaki di sana menatap serentak padanya. "Adiknya David hilang?"

Mereka semua saling menatap bingung satu sama lain. Melihat itu, Mirza tersenyum kaku. "Hm, maaf ya, Bapak-Bapak. Teman saya cuma penasaran, soalnya—"

"Saya Polisi," Bara memperlihatkan pistol di balik jaket yang dia pakai. "teman saya juga." kepalanya mengangguk ke arah Mirza yang mendesah berat dengan gelagat pasrah. "kami sedang menyelidiki keluarga David. Tadi saya dengar, kalian bicara tentang Gita yang hilang. Bisa jelaskan apa maksudnya?"

Seolah tak peduli dengan tatapan shock semua orang, Bara menatap mereka satu persatu dengan tatapan tegas yang menakutkan.

***

"Woah… banyak banget makanan di rumah kamu, Gem." Sorak Gana saat menemukan banyak sekali makanan lezat di meja makan Gema.

Malam ini dia menemui Gema di rumahnya.

Dan tampak sangat girang menemukan apa yang sedang dia tatap saat ini.

Gema mendengus. "Perasaan setiap kali ada makanan enak di rumah aku, kamu selalu nongol deh, Gan."

Confidential

Gana menyengir lebar. “Lapar, Gem. Boleh makan nggak?”

“Kalau aku bilang nggak?”

“Aku tetap makan.”

“Terus ngapain nanya?” Gema menoyor kepala Gana yang malah terkekeh pelan. “Duduk sana, aku ambilin piring sama air.”

Gana tersenyum seperti bocah kecil saat menunggu Gema menyediakan peralatan makannya. Melihat tingkah Gana seperti itu, Gema tersenyum geli.

“Enak banget, Gem. Dikasih siapa?” tanya Gana ketika mulai menyantap makanannya.

Gema mengulum bibir gusar. “Di kasih tetangga.”

“Sebanyak ini?”

“Hm. Ada hajatan di rumahnya, makanya aku di kasih banyak makanan.”

Gana mengangguk-angguk. “Keren juga, ya, hajatan sekarang. Masakannya seenak resto bintang lima.”

Gema tak memberikan respon apa-apa. Dia hanya berandai-andai, bagaimana jika Gana tahu kalau semua makanan itu adalah pemberian Bara?

Entahlah, Gema masih saja pusing memikirkan kebohongannya.

Bahkan tadi, saat Gana datang tanpa memberi kabar lebih dulu, Gema nyaris terkena serangan jantung. Untung saja pagarnya terkunci, jadi Gana tidak bisa langsung masuk ke rumah dan Gema masih sempat menyembunyikan benda-benda yang berhubungan dengan Bara, serta buket bunga yang tadi dia pasang di ruang tengah.

Lamunan Gema buyar begitu saja ketika Gana bersendawa kuat. Dengan wajah sebal, Gana menendang kaki Gana dari bawah meja, membuat lelaki itu tertawa geli lalu menyandar ke belakang sambil mengusap-usap perutnya.

“Kenyang, Gem.”

“Iya lah, kenyang. Kamu hampir habisan semuanya.”

“Abisnya enak, sih…”

Confidential

Gema hanya menggelengkan kepala. Kemudian dia mengambil peralatan makan Gana, membawa ke wastafel untuk di cuci. Dari tempatnya, Gana bisa melihat Gema dari samping. Matanya memandang lekat, lalu dia kembali mengingat percakapannya bersama Prita beberapa saat lalu.

Jujur saja, sejak saat itu Gana terus menerus memikirkannya. Hingga Gana tiba pada sebuah keputusan. Itu mengapa dia datang menemui Gema saat ini.

"Gem,"

"Apa?"

"Nikah, yuk?"

Tangan Gema yang sedang membilas busa sabun di atas piring berhenti. Matanya sedikit melebar. Dia tidak salah dengar, kan?

Gema menoleh, memandang Gana dengan dahi mengernyit. Gema tidak menemukan cengir jail Gana, bahkan lelaki itu tidak tersenyum. Sebaliknya, Gana menatapnya dengan sorot lekat yang serius dan juga penuh arti.

Seketika Gema menegang kaku. "Kamu… tadi bilang apa?"

Gana menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. "Ayo, kita menikah."

Seketika piring di tangan Gema tergelincir begitu saja, memperdengarkan bunyi berisik saat membentur gelas di bawahnya. Namun Gema sama sekali tidak bergeming, dia hanya terus menatap Gana dengan kedua mata yang terhenyak lebar.

Gana baru saja melamarnya. Dan lucunya, beberapa jam lalu, Bara pun turut melakukan hal serupa.

***

Confidential

## Chapter 26
## Cinta atau Persahabatan

**Gema** masih belum bisa menenangkan diri pasca lamaran yang Gana tawarkan padanya.

Percakapan satu jam lalu yang dia lakukan bersama Gana masih terekam jelas dalam ingatan, membuat Gema merasa takut dan juga gelisah bukan main.

*"Aku tahu, ini terdengar aneh. Tapi entah kenapa, sejak melihat keakraban kamu sama Mama, bahkan Arin, aku mulai berpikir… kenapa kita nggak memulai sebuah hubungan yang lebih berharga dari persahabatan? Jujur aja, aku memang belum mencintai kamu, dan aku juga tahu, kamu belum mencintai aku. Tapi aku percaya, kita bisa menjadi pasangan yang saling melengkapi. Aku bisa menjadi rumah yang selama ini kamu butuhkan. Aku bisa menjaga kamu tanpa kamu harus merasa takut dikecewakan. Dan kamu… bisa menjadi rumah yang aku impikan selama ini. Rumah di mana aku bisa merasa tenang dan aman, selama ada kamu di dalamnya. Rumah di mana aku diterima tanpa harus merasa tertekan, rumah yang direstui oleh semua orang. Termasuk Mama."*

Saat itu, sejujurnya Gema memiliki keberanian untuk memberitahu Gana apa yang telah terjadi salam ini antara Gema dan Bara. sungguh Gema ingin mengatakannya. Namun ketika Gana menyebut Mamanya, Gema merasa terkejut.

*"Restu… Mama kamu?"*

*"Hm."*

*"Maksudnya apa, Gan?"*

*"Mama bilang, andai aja kamu bukan mantan istri Bara, Mama pasti minta aku segera melamar kamu. Karena Mama menyukai kamu, Gem. Apa yang kamu lakukan selama ini untukku, untuk keluargaku, semua itu… berarti banget untuk Mama."*

Confidential

*"Tapi kenyataannya, aku adalah mantan istri Bara. Aku adalah mantan istri sahabat kamu, Gan. Tante Prita nggak mungkin—"*

*"Asalkan kamu setuju, aku bisa menjamin kalau kali ini nggak akan ada satu orang pun yang bisa merusak semua mimpi-mimpi kita, Gem."*

*"Termasuk Tante Prita?"*

Saat itu Gana tersenyum. senyumannya begitu tulus, tanpa beban, seolah apa yang dia katakan saat ini adalah sesuatu yang akan menjadi nyata. *"Mama akan menjadi orang pertama yang paling bahagia di antara kita semua, saat kamu setuju menjadi menantunya, Gem."*

Katakan saja Gema pengecut. Karena begitu nama Prita disebut-sebut sebagai alasan, Gema merasa lidahnya kelu untuk mengatakan yang sejujurnya. Maka saat Gana meminta Gema untuk memikirkan tawarannya, Gema hanya mengangguk lemah.

Lalu kini, Gema hanya bisa berbaring meringkuk di atas ranjang, dengan kepala yang terasa penuh oleh segala hal yang berkecamuk di dalamnya.

Seolah tak cukup dengan semua ini, ponsel yang tergeletak di sampingnya berdering. Nama Bara muncul di layarnya, membuat Gema gemetar ketakutan.

Bara… Gana…

Bagaimana bisa mereka berdua melamar Gema dalam waktu yang bersamaan?

Sejujurnya, Gema ingin sekali menerima lamaran Bara. Sungguh dia sudah tidak sabar untuk merajut mimpi mereka yang sempat tertunda. Hanya saja, Gana membuatnya goyah. Meski bukan hatinya, karena Gema hanya bisa mencintai Bara, namun belas kasih Gema sulit sekali memilih untuk tegas.

Gana baru saja kehilangan Papanya, begitu pula keluarga Gana. Gema tahu seperti apa Gana. Meski dia sering tertawa, namun Gema tahu betapa hancur dan remuk redam hatinya saat ini. Gema pun tahu, jika Prita adalah alasan Gana melamar Gema. Sialnya, alasan itu justru semakin membelenggu Gema.

Confidential

Ingin menolak, namun Gema tak sampai hati. Bagaimana pun, dia tahu seperti apa rasanya ditinggal oleh orang yang dia cintai ketika hidup sedang tidak baik-baik saja.

Namun untuk menerima, Gema pun tak bisa. Gema tidak mencintai Gana, sungguh dia tidak mencintai Gana. Jika pun cinta itu ada, maka Gema mencintai Gana sebagai saudara.

Gema akui, Gana berperan penting dalam hidupnya. Gana memiliki tempat tersendiri di relung hatinya. Gema sungguh menyayangi Gana. Namun hanya sebatas itu. Karena kasih sayang Gema tidak pernah bisa berkembang menjadi cinta. Sejak dulu hingga saat ini, bahkan meski mereka pernah hidup di satu atap yang sama pun, Gema tak pernah sekalipun terbesit untuk mencintai Gana.

Ponsel Gema lagi-lagi berdering. Membuat hatinya gusar bukan main, sedang degup jantungnya menggila karena rasa takut.

Tangannya yang gemetaran akhirnya bergerak, menyentuh benda pipih itu, lalu menjawab panggilan sebelum menempelkannya di telinga. “Halo?” sapa Gema dengan suara sedikit serak.

*[Suara kamu kenapa? Kamu sakit, Gema?]*

Gema menahan perasaan sesak begitu mendengar suara Bara yang menyimpan rasa cemas. “Nggak…” gumam Gema. “Cuma ngantuk.”

*[Aku ganggu, ya?]*

“Nggak, Bara. Kamu lagi apa?”

*[Baru sampai hotel. Mau istirahat. Besok aku pulang.]*

Gema mengangguk-angguk. “Kamu udah makan?”

*[Belum.]*

“Kok belum?” Gema melirik jam dinding. “Udah jam sebelas malam, kenapa kamu belum makan?”

Bara tak memberi jawaban. Dia mendadak diam, namun Gema pun sedang tidak memiliki tenaga untuk mempermasalahkan sikap diam Bara. Hingga tiba-tiba saja, Bara bergumam dengan nada mengeluh. *[Capek, sayang. Nggak tahu kenapa, hari ini rasanya aku capek banget. Dan kalau lagi begini,*

*aku berharap ada kamu di samping aku. Aku mau peluk kamu, biar capeknya bisa sedikit berkurang.]*

Suara Bara terdengar lirih, membuat Gema bisa merasakan apa yang saat ini sedang Bara rasakan. Perasaan Gema semakin berkecamuk sekarang, hingga air mata mengair dari sudut matanya.

Rasanya Gema ingin sekali pergi menemui Bara saat ini juga, lalu memeluknya. Bukan hanya demi memberikan ketenangan pada Bara, namun juga mencari ketenangan untuk dirinya sendiri.

"Besok kan kita ketemu." Balas Gema, dengan suara tak kalah lirih. "Aku juga mau peluk kamu." Gema menggigit bibirnya pelan setelah mengatakan itu, agar mulutnya tidak mengeluarkan isakan.

*[Tunggu aku di rumah, ya.]*

"Iya. Kamu sampai di rumah jam berapa?"

*[Jam satu siang kayanya.]*

"Mau aku masakin sesuatu?"

*[Nggak usah. Aku cuma butuh dipeluk sama kamu.]*

Sesak menghantam begitu hebat di relung hati Gema. nada suara Bara yang lirih dan juga sendu membuat hatinya porak-poranda.

Gema memejamkan mata, air mata lagi-lagi meluruh dari sudut mata. "Bara," bisiknya lirih.

*[Hm?]*

"Aku sayang… banget sama kamu. Aku nggak pernah bisa berhenti sayang sama kamu. Sejak dulu sampai saat ini, perasaanku untuk kamu nggak pernah berubah sedikit pun. Kamu selalu menjadi satu-satunya untukku. Satu-satunya laki-laki yang aku sayang, aku cinta, dan aku perjuangkan setengah mati agar kamu bisa bahagia."

Gema bisa mendengar tarikan napas tercekat di seberang sana.

*[Jangan cuma kebahagiaanku. Kamu juga harus memperjuangkan kebahagiaan kamu, Gema. Karena aku nggak bisa merasa bahagia, kalau kamu nggak bahagia.]*

Confidential

Gema tersenyum patah.

*[Aku juga sayang sama kamu. Aku cinta kamu, Gema. Belum pernah aku mencintai orang lain dengan cara seperti ini. Kamu seperti nyawa di hidupku. Itu kenapa kalau kamu nggak ada di sisiku, kalau kamu pergi, aku seperti mati. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, aku cuma mau kamu. Terdengar sinting memang, tapi aku juga nggak mengerti kenapa aku bisa seperti ini. Aku ketergantungan, aku butuh kamu di setiap detik yang kulalui. Itu kenapa sekarang aku rela melakukan apa pun untuk kamu. Aku mau menjadi seperti apa yang kamu mau, aku mau sembuh, aku mau dicintai sama kamu seperti dulu.]*

Ketulusan Bara menyentuh hati kecilnya. Bara berhasil menjadi apa yang Gema inginkan.

Tak ada lagi keegoisan, tak ada lagi kekecewaan. Bara benar-benar telah berubah, dia berhasil memperbaiki seluruh kesalahannya di masa lalu.

Dan seharusnya, Gema pun melakukan hal yang sama, kan? Gema harus melakukannya, agar mereka bisa kembali bersama dan merajut seluruh mimpi-mimpi mereka yang pernah terkubur karena keegoisan mereka di masa lalu.

Gema menggenggam ponselnya sangat erat. Matanya terbuka perlahan saat akhirnya dia bisa bersikap tegas terhadap dilema yang sejak tadi menyelimuti. “Kalau gitu cepat pulang, dong.” lirihnya serak.

*[Hm?]*

“Cepat pulang… karena aku udah punya jawaban atas pertanyaan kamu tadi.”

*[Pertanyaan… yang mana?]*

Gema mencebik, bibirnya mengerucut kesal. “Masa kamu lupa sih, sama lamaran kamu sendiri.”

*[Oh!]* Bara terdengar terkejut. *[Kamu udah punya jawabannya?]*

“Udah.”

*[Apa?]*

“Pulang dulu, baru aku kasih tahu.” Gema menggosok hidungnya yang merah dan berair karena tangis.

Confidential

*[Kenapa nggak sekarang aja? Aku mau dengar sekarang, Gema.]*

Gema tersenyum geli. Nada suara Bara terdengar sangat menggebu-gebu, seperti seorang bocah kecil yang menggemaskan. "Pulang dulu, sayang… kayanya kamu masih harus banyak belajar untuk bersabar deh." Decak kesal Bara terdengar jelas, Gema sampai tertawa geli mendengarnya.

*[Aku pesan tiket pesawat sekarang aja kalau gitu.]*

"Eh, jangan dong. Kamu istirahat aja, katanya tadi capek."

*[Aku nggak mungkin bisa istirahat saat sedang nyaris mati penasaran.]*

Lagi-lagi Gema tertawa geli. "Kalau pun kamu pulang malam ini, aku tetap bakal kasih jawabannya besok."

*[Curang.]*

Gema tersenyum. "Ya udah, aku mau tidur. Kamu juga istirahat, ya. Jangan lupa makan."

*[Hm.]*

"Sampai ketemu besok, Bara."

*[Hm.]*

Gema terkekeh pelan karena nada merajuk dari gumam Bara. Dia nyaris memutuskan panggilan kalau saja Bara tidak tiba-tiba memanggilnya.

*[Gema.]*

"Hm?" Gema sengaja membalas dengan cara serupa.

*[Aku cinta kamu.]*

Senyum di bibir Gema merekah sempurna. "Aku juga. Aku… cinta, cinta, cinta, banget sama kamu." Ujarnya mengulang kalimat yang dulu sering kali dia katakan ketika mereka masih menjadi sepasang suami istri.

Saat tawa Bara terdengar, Gema pun ikut tertawa. Kini hatinya yang tadi penuhi perasaan dilema, berubah dipenuhi bahagia yang meledak-ledak.

Gema akhirnya bisa memutuskan pilihannya. Ya. Besok dia harus menemui Gana dan menjelaskan segalanya. Gema harus mengakui kebohongan yang selama ini dia utarakan pada

Confidential

Gana, lalu memberi tahu Gana betapa Gema sangat mencintai Bara dan ingin kembali memulai hubungan yang baru bersamanya. Tentunya setelah Gema menolak lamaran Gana dan memastikan hubungan mereka tetap seperti biasanya.

***

Siang ini Gema pergi ke rumah Gana untuk memberi jawaban atas lamaran yang Gana tawarkan tadi malam. Tekad Gema sudah bulat, dia akan menolaknya dan mengakui seluruh kebohongan yang selama ini dia utarakan.

Begitu tiba di rumah Gana, rumah dalam keadaan sepi. Untungnya ada seorang ART yang datang menghampiri Gema. "Bu Gema,"

"Mbak, kok rumah sepi banget, ya? Orang-orang pada ke mana?"

"Ke rumah sakit, Bu."

"Rumah sakit? Siapa yang sakit?"

"Bu Prita. Tadi pagi waktu mau ke super market, Bu Prita kecelakaan."

Mata Gema terbelalak terkejut mendengar kabar itu. Gema sontak bergegas ke rumah sakit saat itu juga. Di perjalanan, perasaan Gema tak menentu memikirkan keadaan Prita dan juga keluarganya. Mengapa kemalangan selalu saja menimpa mereka semua?

Begitu tiba di rumah sakit, Gema menemukan Gana dan Arina yang berdiri lesu di depan IGD. Arina memeluk Gema sembari terisak saat Gema menghampiri. Meski sedang memeluk Arina dan mencoba menenangkan, namun kedua mata Gema hanya terpaku memandang Gana yang tak sekalipun mengalihkan perhatiannya dari pintu.

Wajah Gana pucat pasi, dia seperti sedang menggigil ketakutan. Perlahan Gema beranjak ke sisinya, memandang lekat wajah Gana yang masih enggan untuk menoleh. Maka satu-satunya hal yang bisa Gema lakukan hanyalah menggenggam jemari Gana.

Kali ini Gana bereaksi. Meski masih tidak menoleh, namun dia membalas genggaman Gema dengan sangat erat.

Confidential

Confidential

Tak lama berselang, bertepatan saat Dokter keluar dari IGD untuk menemui Gana, Abi dan Gisa pun datang tergopoh-gopoh. Disusul oleh Raja serta Nadine.

"Ibu Prita mengalami cedera otot dan memar. Ada nyeri di bagian dada, kemungkinan karena terkena airbag pasca kecelakaan. Ada sedikit luka di bagian punggung sampai tulang ekor, begitu juga leher dan bagian depan kepala. Tapi sejauh ini, semuanya masih baik-baik saja setelah kami melakukan penanganan." Ujar Dokter memberi penjelasan.

"Tapi Mama saya masih sadar, kan, Dok?" tanya Arina.

Dokter mengangguk. "Ibu Prita masih sadar. Tapi lebih baik setelah ini, biarkan Ibu Prita mendapatkan istirahat yang cukup agar bisa segera pulih."

Saat tak ada lagi pertanyaan yang ingin di lontarkan oleh Arina mau pun Gana, Dokter pun bergegas pergi. Mereka semua diminta untuk tetap menunggu di sana sampai Prita di pindahkan ke ruang perawatan.

Raja dan Abi beranjak ke posisi sedikit jauh dari Gana, mereka berdua tampak membicarakan hal serius. Nadine dan Gisa mendampingi Arina yang masih terlihat shock.

Hanya Gema yang duduk di samping Gana, masih setia menemani Gana yang sejak tadi hanya diam tanpa mengatakan sepatah kata pun. Tanpa harus bertanya pun, Gema tahu apa yang sedang Gana rasakan saat ini.

Telapak tangan Gema bergerak perlahan, menyentuh punggung Gana, mengusap lembut. Berharap melalui cara itu, Gema bisa menenangkan rasa takut yang sedang membayangi Gana.

Saat sedang larut dalam hening di tengah pikiran yang berkecamuk, Gema menemukan keberadaan Bara yang berjalan tergesa-gesa ke arah mereka. Bara melirik Gana dan Gema sejenak, lalu menghampiri Abi dan Raja. Ketiga lelaki itu berbincang dengan ekspresi serupa.

Dari pengamatan Gema, sepertinya Raja dan Abi mengatakan sesuatu yang membuat Bara terkesiap. Lalu Bara tampak menelepon seseorang, dan setelah menyudahi

Confidential

percakapan, dia kembali membicarakan sesuatu dengan raut wajah serius.

Gema masih terus mengamati Bara, hingga tiba-tiba saja Bara melirik ke arahnya. Mereka berdua saling bersitatap penuh arti. Ada rindu yang menyelimuti, namun mereka tahu kalau bukan saatnya bagi mereka untuk melepas rindu.

Harusnya saat ini Gema sudah memberikan jawaban atas pertanyaan Bara. Harusnya mereka sedang merayakan kebahagiaan mereka yang sebentar lagi akan tiba di penghujung tujuan mereka. Namun sepertinya, semesta dan seisinya masih meminta mereka berdua untuk menunggu sedikit lebih lama.

Tak apa, pikir mereka. Gana dan keluarganya sedang membutuhkan mereka saat ini. Lagi pula, bagaimana bisa mereka merasa bahagia di atas penderitaan orang lain?

Gema sempat melihat Bara tersenyum tipis padanya sebelum beranjak pergi dengan langkah tergesa-gesa. Seperti ada hal penting yang harus dia lakukan. Gema merasa penasaran dan sedikit cemas.

"Gan," Abi dan Raja menghampiri. Gema seketika berdiri untuk memberikan tempatnya pada Abi. "kamu nggak apa-apa?" Gana menggelengkan kepala, lalu sedikit merunduk getir.

Abi dan Raja saling menatap satu sama lain. "Mama kamu baik-baik aja, Gan." Ujar Raja. Lagi-lagi Gana hanya mengangguk hingga Gema yang mengamatinya merasa pilu melihat keadaan Gana.

Bahkan Abi dan Raja pun tak lagi bersuara. Abi hanya merangkul Gana, menepuk-nepuk pundaknya. Mencoba menenangkan Gana dengan cara itu meski Abi pun tahu kalau itu hanya percuma.

Siapa yang bisa merasa baik-baik saja ketika mengetahui Mamanya mengalami kecelakaan saat Papanya baru saja mati dengan cara yang mengenaskan?

***

Kedatangan Bara di kantor di sambut oleh Aldo yang langsung menyuruhnya melihat rekaman CCTV yang di ambil dari sekitar tempat di mana kecelakaan Prita terjadi.

Confidential

Ada sebuah mobil yang tampak sengaja menyerempet mobil Prita hingga membuat mobil Prita berguling sebanyak tiga kali. Mobil berwarna putih itu sempat membentur trotoar, namun berhasil kabur.

Tadi, ketika Bara baru saja landing. Dia mendapatkan kabar tentang kecelakaan yang Prita alami. Abi menyuruh Bara untuk datang ke rumah sakit, tapi bukan untuk mengetahui keadaan Prita. Justru sebaliknya. Abi yang sudah lebih dulu melihat rekaman CCTV melalui AG, mengatakan kalau ada kejanggalan dalam kecelakaan itu.

Abi merasa kalau pengemudi mobil berwarna putih itu tampak sengaja menyerempet mobil Prita hingga kecelakaan itu terjadi. Abi sudah mengirim rekaman CCTV itu ke email kantor Bara, dan menyuruh Bara menyelidiki kecurigaan itu.

Bara sudah menghubungi Aldo lebih dulu, menyuruh Aldo memeriksa email yang Abi kirim. Dan sekarang, Bara akhirnya bisa melihat rekaman CTV itu untuk pertama kalinya. Abi benar, kecelakaan itu… sepertinya sudah direncanakan.

Tapi untuk apa?

Bara memicingkan matanya ketika sedang memutar otak untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya.

“Bar!” Aldo menepuk pundak Bara, membuat lelaki itu tersadar dari lamunan. Namun alih-alih bicara, Aldo justru melirik Randi.

“Gue udah lacak di mana keberadaan mobil itu. Gue juga punya data pemiliknya.” Ujar Randi. Namun dia tampak gelisah, terlihat dari cara Randi mengulum bibir. “Namanya Marco. Dan dia… salah satu DPO dalam kasus bandar narkoba yang pernah kita usut dulu.” Randi menarik napasnya berat. “Kasus yang berhubungan dengan Romeo.”

“Siapa?” tanya Bara memastikan.

“Romeo,” ucap Randi sekali lagi. “Marco salah satu jaringan bisnis narkoba milik Romeo.”

Bara merasa kepalanya mendadak penuh oleh banyak hal. Kematian Arjuna, kedatangan Romeo di rumah Arjuna, David, Gita, lalu sekarang… Prita.

Confidential

Tangan Bara mengepal hebat. Buku-buku jarinya memutih sempurna manakala wajahnya berubah merah padam setiap kali membayangkan senyum keji Romeo yang telah berhasil menghancurkan hidup orang-orang di sekitarnya.

"Anjing!" umpat Bara dengan napas tersengal. Mengapa semua hal mengerikan di sekelilingnya selalu berkaitan dengan Romeo? Mengapa semuanya seolah memiliki benang merah? "Bajingan itu…" mata Bara memerah menahan amarah.

Ketiga rekan kerjanya saling menatap satu sama lain dengan perasaan gelisah. Apa yang Bara pikirkan sama seperti yang mereka pikirkan saat ini.

Semua ini bukan kebetulan. Pasti bukan.

"Bar," tegur Mirza. "ayo kita tangkap Marco sekarang. Mungkin Marco bisa menjadi kunci atas semua kasus janggal yang keluarga lo alami."

Aldo dan Randi mengangguk setuju. Maka meski masih diselimuti kemarahan, Bara tak punya pilihan lain selain mengangguk.

Mereka semua mulai bersiap-siap. Randi pun sudah menyiapkan surat penangkapan. Tapi saat mereka baru saja keluar dari kantor, langkah keempat lelaki itu terhenti manakala sebuah mobil putih yang tampak mirip seperti mobil yang menyerempet mobil Prita, berhenti di depan kantor Polisi.

Tak hanya itu. Bara dan yang lainnya menyadari jika plat mobil itu pun serupa, hingga ketika pintu mobil terbuka dan seorang lelaki yang memakai setelah jas formal meski dengan beberapa luka di tubuhnya keluar dari sana, mereka semua terbelalak terkejut.

"Marco…" gumam Aldo.

Randi dan Mirza segera mengeluarkan pistol, bersiap melepaskan tembakan untuk mengantisipasi. Namun alih-alih merasa takut, Marco justru tersenyum tipis sembari mengangkat kedua tangannya ke atas.

Marco terus melangkah ke depan, masih tetap tersenyum namun dengan sorot mata yang hanya terpaku menatap Bara.

Confidential

Tepat ketika dia berdiri di hadapan Bara, Marco menyerahkan kedua tangannya. Lalu lelaki berperawakan bengis itu menggumam dengan suara rendahnya yang terdengar berbahaya. “Sebuah kehormatan bagi saya bisa bertemu dengan seorang Barata Malik Hamizan.”

Sebuah kehormatan?

Tidak.

Bara tidak merasakan hal itu. Justru sebaliknya, Marco tampak sedang menertawakan sesuatu. kemungkinan terbesar, Marco sedang menertawakan Bara dan seluruh kebingungan di benaknya. Seolah Marco tahu apa yang terjadi, seolah Marco tahu apa yang Bara pikirkan.

Senyuman Marco seperti menyimpan sesuatu. Bukan hanya cemooh, melainkan sesuatu yang lebih besar.

Sebuah ancaman.

Ancaman yang tidak bisa Bara tebak untuk siapa. Ancaman yang tidak bisa Bara prediksi kapan akan terjadi.

Namun yang pasti, melalui Marco semuanya menjadi sangat jelas.

Romeo adalah dalang dibalik segalanya. Namun sayang, alih-alih menemukan jalan keluar, Bara justru merasa semakin tersesat.

Ya. Bara semakin tersesat saat tahu siapa pelaku dari seluruh kesialan yang menimpa orang-orang terdekatnya, namun tidak pernah bisa menemukan cara untuk mengakhiri semua kesialan itu.

***

Gana mendadak menghilang.

Setelah Prita dipindahkan ke ruangan lain, Gana yang mulanya masih berada di kamar Mamanya, kini mendadak menghilang. Gema sampai mencari Gana ke seluruh penjuru rumah sakit.

Dan Gema akhirnya menemukan Gana. Di atap rumah sakit, sedang menghisap rokok yang terselip di celah bibir. Padahal selama ini Gana sudah bisa berhenti merokok, namun hari ini dia kembali menyentuh barang itu. Gema yang sejak tadi

hanya diam mengamati di belakang, kini menghela napas berat, lalu menghampiri Gana dan berdiri di sampingnya.

Gema tak bicara, hanya menatap lurus ke depan, seperti apa yang Gana lakukan. Namun ketika menyadari keberadaan Gema, meski rokoknya masih banyak tersisa, Gana segera menjatuhkan rokok itu ke bawah, kemudian menginjaknya hingga mati.

"Sori," ucap Gana. "aku udah pernah janji sama kamu, kalau aku nggak akan pernah merokok lagi. Tapi hari ini… aku benar-benar butuh."

Gema mengangguk-angguk. "Nggak apa-apa," kemudian dia menatap Gana yang masih saja menatap lurus ke depan. "tapi menurut aku, yang kamu butuhkan saat ini bukan rokok, Gan. Tapi… menangis."

Untuk pertama kalinya, akhirnya Gana mau menatap Gema. Wanita itu tersenyum lembut padanya, menggoyahkan kekuatan yang sejak tadi Gana bangun sedemikian rupa hingga akhirnya tangisnya pun pecah.

Gana memalingkan wajah. Air mata mengalir dari sudut mata, namun buru-buru dia hapus. "Aku nggak siap, Gem. Aku nggak siap dengan semua yang menimpaku selama ini. Aku masih berusaha merelakan Papa, masih berusaha menggantikan posisi Papa dalam keluarga. Tapi hari ini… saat mendengar kabar kecelakaan Mama…" Gana menarik napasnya tercekat. "aku pikir, aku akan kehilangan orangtuaku sekali lagi."

Gana menyentuh pembatas balkon, meremas kuat. Wajahnya sedikit menengadah ke atas, berusaha menghalau air mata.

"Kenapa bukan aku aja yang mati? Kenapa bukan aku aja yang kecelakaan? Paling nggak, masih ada Papa yang mendampingi dan menjaga Mama. Masih ada Papa yang akan mengantarkan Arin di hari pernikahannya nanti. Papa bisa melakukan apa pun untuk Mama sama Arin. Sedangkan aku… aku nggak bisa melakukan apa-apa."

Gana menangis terisak, kali ini dengan kepala merunduk muram serta senyuman getir. "Aku ini cuma manusia gagal,

Confidential

Confidential

Gem. Aku adalah biang masalah untuk semua orang. Aku pernah menghancurkan mimpi-mimpi Papa, aku pernah menghancurkan hidup Nadi. Harusnya aku aja yang mati, aku aja yang pergi. Iya, kan?"

Gana menoleh, menatap Gema dengan sorot mata putus asa yang membuat hati Gema terenyuh perih. Selalu begini, pikir Gema. Gana tidak pernah berhasil melalui hal ini.

Setiap kali terpuruk, maka dia akan menyalahkan diri, merasa gagal, merasa tak pantas. Lalu dia akan kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berguna untuk siapa pun, merasa tidak pantas.

Gema sudah melakukan segala cara untuk membantu Gana melawan perasaannya ini. Namun setiap kali keadaan berubah buruk dan Gana tak mampu melaluinya, maka Gana akan selalu kembali ke titik yang sama.

Tapi Gema tidak bisa menyalahkan Gana sepenuhnya. Apa lagi ketika dia tahu alasan dibalik kebiasaan buruk Gana ini. Arjuna pernah memberitahu Gema. Arjuna bahkan telah memberitahu Gema segalanya. Bagaimana semua masalah ini bermula, dan mengapa Gana bisa sampai seperti ini.

*"Berpura-pura kuat padahal lemah, berpura-pura bahagia padahal sedang ketakutan."*

Dan hari ini, Gana tidak lagi mampu melakukan kepura-puraan itu. Hari ini dia meluapkan segalanya. Bagai seorang bocah kecil yang sedang tersesat, mengadu dengan tangis menyayat hati.

Gana teramat rapuh. Apa lagi dalam kondisi seperti ini.

*"Jangan pernah tinggalkan Gana, Gema. Tolong temani dan jaga Gana. Gana membutuhkan kamu lebih dari yang kamu tahu. Om nggak tahu kesulitan apa lagi yang akan hadir di hidupnya, Om juga nggak tahu apakah Om masih mampu menggenggam tangannya. Tapi Om percaya, kamu mampu melakukannya. Hanya kamu yang mampu, Gema."*

Air mata mendadak memenuhi pelupuk mata Gema manakala dia teringat apa yang pernah Arjuna katakan padanya. Itu adalah kalimat terakhir yang Arjuna katakan pada Gema

sebelum dia mati. Dan sekarang Gema merasa, jika saat itu Arjuna seolah telah memprediksi apa yang akan terjadi.

Maka itu dia menitipkan pesan. Maka itu dia meminta Gema untuk berjanji padanya. Janji yang Gema setujui, janji yang saat ini sepertinya harus Gema lakukan.

Demi Gana, demi Arjuna dan juga seluruh keluarganya yang malang. Maka ketika air matanya meluruh, Gema memeluk Gana erat-erat.

"Jangan pergi," isak Gema. "kalau kamu pergi, gimana dengan aku?"

Bahu Gana berguncang hebat.

"Kamu harus tetap di sini. Kita akan melewati semua ini bersama-sama, Gan. Seperti biasa."

"Aku takut, Gem."

"Ada aku… ada aku, Gan. Dan aku nggak akan pernah pergi meninggalkan kamu."

Mereka menangis bersama. Tangis yang begitu pilu.

*Bara…*

Nama itu Gema gumamkan di dalam hatinya yang perih. Menghasilkan tangis yang lebih parah dari sebelumnya. Karena Gema tahu, setelah ini… dia harus memilih antara cinta, atau sahabat.

***

Confidential

Confidential

## Chapter 27
## Kabar Pernikahan

**Interogasi** yang berjalan selama delapan jam itu sama sekali tidak membuat Bara mendapatkan apa yang dia inginkan. Tidak sekalipun Marco menyebut nama Romeo. Dia mengaku di bawah pengaruh alkohol saat berkendara.

Lalu ketika Bara bertanya mengapa dia tiba-tiba saja menyerahkan diri setelah begitu lama menghilang hingga menjadi DPO, dengan santainya Marco menjawab jika dia hanya ingin menyerahkan diri karena sudah merasa lelah harus selalu bersembunyi.

Omong kosong!

Bahkan anak buah Marco masih sering keluar masuk penjara karena mereka masih saja menjual Narkoba di luar sana. Lalu apa tadi katanya? Lelah? Tidak. Bara sama sekali tidak percaya.

Namun untuk menjerat Marco atas semua dugaan di kepalanya pun Bara juga tidak mampu karena dia belum memiliki bukti yang jelas.

Maka kini Bara pulang dengan langkah gontai dan perasaan yang muram.

Setibanya di rumah, Bara menghentikan langkah saat mencium aroma sesuatu. Bibirnya seketika tersenyum , lalu Bara melanjutkan langkah menuju dapur. Senyumnya mengembang semakin sempurna ketika menemukan Gema yang sedang menghidangkan masakan di meja pantry.

Dengan langkah tak sabar, Bara mendekat, kemudian mendekap Gema dan mengecup pipinya lama. Saat merasakan keterkejutan Gema, Bara tertawa pelan. “Kaget, ya?”

Gema menoleh, memandang Bara lekat lalu tersenyum tipis. “Pulang juga akhirnya.” Ujarnya yang setelah itu menengadahkan wajah ke atas sambil sedikit berjinjit.

Confidential

Bara tahu apa yang Gema inginkan. Maka sembari tersenyum, dia merundukkan wajah hingga bibir mereka saling bertemu dan saling mengecup. Sekali, dua kali, tiga kali, hingga Gema tertawa geli karena Bara tak ingin menyudahi.

"Makan dulu," Gema memukul pelan lengan Bara yang melingkari perutnya agar Bara melepaskan pelukan. "aku masak makanan kesukaan kamu." Gema memutari meja pantry. "Aku juga buat milkshake." Katanya sembari memperlihatkan dua gelas milkshake di tangan.

Lagi-lagi Bara tersenyum. Rasanya seluruh lelah yang sejak tadi bertumpu di benaknya menghilang begitu saja saat dia bisa menemukan Gema di sisinya.

Jika Bara pikir-pikir lagi, sejak dulu sampai detik ini, memang hanya Gema yang bisa menjadi alasan Bara untuk tersenyum atau tertawa lepas. Hanya ketika bersama Gema lah Bara bisa menjadi dirinya sendiri dan tidak mudah merasa takut. Gema itu seperti kekuatan, bahkan nyawa bagi hidup Bara yang hampa.

Memikirkan semua hal itu, kaki Bara melangkah mendekati Gema. Tangannya merangkum wajah Gema, wajahnya bergerak miring agar bibirnya bisa memagut Gema dengan penuh kelembutan.

Gema yang masih berdiri sambil memegang dua gelas di tangan, mengerjap terkejut atas perlakuan Bara yang begitu tiba-tiba. Saat Bara menyudahi pagutan itu, dia memandangi Gema lekat dengan sorot mata yang lembut. "Entah apa jadinya aku tanpa kamu, Gema." bisik Bara.

Sendu merambat di sorot mata Gema. Membawa setitik kesedihan yang berubah menjadi pilu dalam hitungan detik saat Gema tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Memaksakan senyuman, Gema mengecup pipi Bara sebagai balasan. "Kamu akan selalu baik-baik aja. Selamanya akan baik-baik aja." Bisik Gema lembut.

Lalu demi menghalau air mata yang nyaris tumpah, Gema kembali beranjak, duduk di stool, menepuk stool di sampingnya sebagai isyarat agar Bara menghampirinya.

Confidential

Seperti biasa, Gema menyiapkan seluruh keperluan makan Bara.

Mereka berbincang ringan selagi menikmati makan malam itu. Tak ada satu pun dari mereka yang mau membahas perihal Gana dan keluarganya. Karena Bara sedang tak ingin membuat Gema khawatir, dan Gema… sedang berusaha mengulur waktu meskipun dia tahu itu percuma.

Gema kerap kali memandang Bara secara diam-diam dengan sorot mata sedih. Lelaki ini… lelaki yang tidak pernah bisa Gema singkirkan dari hatinya ini… sebentar lagi pasti akan kembali hancur.

"Omong-omong…" ketika Bara menoleh, Gema mengerjap cepat untuk menghilangkan air mata yang sempat mendesak di pelupuk mata.

"Hm?"

"Aku mau mendengarnya sekarang."

Gema mengernyit. "Mendengar apa?"

"Jawaban kamu," Bara tersenyum, manis sekali hingga Gema nyaris ikut tersenyum karena seolah bisa merasakan kebahagiaan dari senyuman itu. "jawaban atas lamaranku kemarin."

Sayangnya, ketika Bara mengatakan kalimat terakhir, senyum Gema lenyap begitu saja.

Gema memalingkan wajah, napasnya mulai tercekat.

"Gema?"

"Habiskan dulu makanannya," jawab Gema beralasan. "minum kamu juga masih banyak."

Bara berdecak, kemudian dia menghabiskan sisa makanan di piring serta milkshake dengan terburu-buru hingga dia bersendawa lalu terkekeh pelan. "Oke. Udah abis."

Bara kembali menatap Gema, senyum tak pernah sirna di bibirnya, sedangkan Gema… sama sekali tak berani meski untuk sekedar menoleh.

*Apa yang harus Gema katakan sekarang? Bagaimana caranya Gema menyampaikan hal itu tanpa harus menyakiti Bara?*

Confidential

"Gema?" panggil Bara sekali lagi. Menyadari ekspresi Gema yang tak biasa, Bara mulai merasa cemas. "Sayang?" panggilnya lagi dengan nada lebih lembut. Bara bahkan sampai menggenggam jemari Gema di atas meja, membuat hati Gema semakin tercabik-cabik oleh rasa bersalah.

Maka kali ini, Gema tak lagi mampu menahan air matanya agar tak meluruh. Wajahnya perlahan menoleh, memandang Bara dengan sorot mata bersalah.

"Hei, kamu kenapa?" Bara terlihat semakin cemas.

"Aku…" Gema menarik napasnya susah payah. Sudahlah, pikirnya. Tak ada gunanya mengulur waktu. Karena pada akhirnya, Bara akan mengetahui segalanya. "aku mau mengatakan sesuatu."

Bara mengangguk lambat, berusaha menerka apa yang sebenarnya terjadi.

"Selama ini… aku menyembunyikan sesuatu dari kamu. Aku membohongi kamu, Bara." ujar Gema dengan suara parau.

"Menyembunyikan… apa? Kebohongan apa yang kamu maksud, Gema?" kali ini perasaan Bara mulai memburuk.

"Tentang aku, kamu, dan juga Gana."

"Gana?"

Gema mengangguk. Kemudian dia mulai mengutarakan semuanya. Tentang bagaimana dia dan Gana masih sering bertemu satu sama lain di belakang Bara. Tentang Gana yang tidak pernah tahu hubungan antara Bara dan Gema. Dan juga… tentang Gema yang berusaha menyembunyikan hubungan mereka dari Gana.

Begitu mendengar semua itu, Bara terkejut bukan main. Dia sama sekali tidak menyangka apa yang telah Gema lakukan di belakangnya selama ini.

Apa lagi bagian di mana Gema menyembunyikan semua hal tentang Bara di rumah Ibu, dan semua itu demi menjaga perasaan Gana. Bara tak bisa menepis perasaan kecewa yang kini bertahta di hatinya.

"Aku menyembunyikan semua itu. Aku… nggak bisa mengatakan yang sebenarnya sama Gana." Lirih Gema.

Confidential

"Kenapa?" tanya Bara dengan nada suara dingin. "Apa Gana sepenting itu di hidup kamu? Lebih penting dibanding aku? Atau lebih penting dari hubungan ini?"

Gema merunduk dalam.

"Jawab aku, Gema." desis Bara.

" Kamu lebih penting dibanding apa pun, Bara."

"Lalu kenapa?"

"Karena aku harus menjaga perasaan Gana." Gema menatap Bara kembali. "Aku menolak saat Gana mengajakku kembali ke tempat ini. Karena aku nggak mau ketemu sama kamu, aku nggak bisa… tapi Gana memaksa, sampai akhirnya aku setuju dengan satu syarat yang Gana sepakati." Gema menatap Bara nanar. "Setelah semua masalah Gana selesai, kami harus kembali ke tempat pengasingan itu. Aku mau melanjutkan hidup di sana, di mana hanya ada aku sama Gana. Dan Gana menyetujuinya."

"Jadi hanya karena itu?" Bara mendengus sinis. "Kalau begitu, telepon Gana sekarang dan beritahu dia tentang hubungan kita."

Gema tak bergeming, hanya menatap Bara dengan sorot mata takut.

"Telepon sekarang, Gema." desis Bara yang sejak tadi sedang berusaha keras mengendalikan amarah. Tapi Gema lagi-lagi hanya diam hinga Bara mengerang putus asa lalu mengeluarkan ponselnya sendiri.

"Jangan," gumam Gema dengan suara bergetar. Namun Bara tidak berbunyi. Hingga saat ponsel itu nyaris menempel di telinganya, Gema bergegas mengambil ponsel itu, memutuskan panggilan dan menjauhkan ponsel dari Bara. "Jangan katakan apa pun sama Gana."

Rahang Bara mengetat hebat. "Kembalikan." Katanya tajam. Gema menggeleng tegas. "Aku bilang, kembalikan, Gema."

Namun lagi-lagi Gema menggelengkan kepala. Dan sambil menitikan air mata, Gema kembali bicara. "Aku nggak bisa… aku nggak bisa memberitahu Gana tentang kita."

"Kenapa?"

Confidential

"Karena demi aku, demi menunaikan janji itu, Gana rela meninggalkan Nadi. Demi kedamaian yang selalu aku minta darinya, demi kebersamaan yang selalu aku inginkan darinya, Gana merelakan cintanya."

Bara terperangah hebat.

"Gana telah melakukan banyak hal untukku, Bara. Dia ada saat aku bahagia, dia ada saat aku terpuruk. Dia yang menghapus air mataku saat aku menangisi perpisahan kita. Dan dia yang membuat aku bisa bertahan bahkan menyembuhkan luka di hatiku. Gana yang menghapus air mataku saat aku menangisi kamu, Bara. Gana yang memelukku saat aku merindukan kamu. Gana yang bisa membuat aku tersenyum saat aku nyaris putus asa dengan hidupku sendiri." Gema menangis hebat di hadapan Bara.

Dia memberitahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Gana selama di pengasingan.

Bagaimana Gana berusaha membuat Gema agar tetap kuat, bagaimana Gana menahan kesedihannya agar dia bisa menghibur Gema.

Dua tahun bukan waktu yang singkat bagi Gema. Dua tahun yang melelahkan namun begitu banyak cerita indah yang telah Gema dan Gana lalui bersama-sama. Di mana mereka hanya bisa saling memiliki satu sama lain, di mana mereka saling menguatkan, saling menghibur diri di tengah kekacauan yang terjadi.

"Gana pernah berjuang mati-matian untukku. Bahkan dia rela meninggalkan wanita yang dia cintai demi mewujudkan keinginanku. Lalu bagaimana caranya aku harus memberitahu Gana tentang hubungan kita? Bagaimana caranya aku harus memberitahu Gana kalau aku ingin kembali hidup bersama kamu dan melupakan semua janji yang pernah kami buat bersama. Bagaimana caranya, Bara?"

Sejak Gema kembali, bahkan sejak mereka memutuskan untuk membuka lembaran baru dalam hubungan mereka, Bara memang tidak pernah mau membicarakan apa pun mengenai dua tahun yang pernah Gema dan Gana lalui bersama.

Confidential

Bukan karena Bara lupa, bukan pula Bara merasa hal itu tak penting. Namun Bara sedang berusaha untuk menyembunyikan ketakutan.

Dua tahun hidup bersama, dengan status sebagai sepasang suami istri. Meski hanya pura-pura, namun Bara tak percaya jika tak terjadi sesuatu di antara mereka. Banyak sekali kecurigaan dan ketakutan tentang hal-hal yang tak ingin Bara inginkan bersarang di kepalanya. Namun Bara memilih abai, tak mau menggali lebih banyak, karena dia pun tak mau terluka.

Namun hari ini… akhirnya Bara mengetahui segalanya.

"Kamu mencintai Gana?" tanya Bara lirih.

Sorot mata Bara yang ketakutan membuat Gema menangis semakin hebat. "Nggak…" Gema menggelengkan kepalanya kuat. "aku nggak pernah mencintai Gana. Aku hanya bisa mencintai kamu." akunya jujur.

Satu helaan napas lega lolos begitu saja. Hal yang paling Bara takutkan nyatanya tidak terjadi. "Kamu nggak bohong, kan?"

Gema menggelengkan kepalanya sekali lagi.

"Kalau gitu… ayo, aku temani kamu menemui Gana." Bara menyerahkan telapak tangannya ke hadapan Gema. "aku temani kamu untuk menjelaskan segalanya pada Gana. Agar dia mengerti, kamu… nggak bisa menepati janji itu lagi."

Namun tangis Gema justru semakin mengeras. Bahunya berguncang hebat.

"Gema?"

Lagi-lagi Gema menggelengkan kepala. "Nggak bisa… aku nggak bisa melakukan itu."

Bara mengernyit tak mengerti. "Kenapa? Kamu takut sama Gana? Tenang, Gema, ada aku yang—"

"Aku harus menemani Gana, Bara. Aku harus… selalu menemaninya." Gema memberanikan diri menatap Bara lekat, meski dengan kehancuran yang bertahta di kedua matanya. "Karena itu adalah janji yang harus aku tepati. Janjiku di hadapan Om Juna, sebelum Om Juna pergi."

"Om Juna?"

Confidential

Gema mengangguk. Dia memberitahu Bara tentang percakapannya bersama Arjuna beberapa saat lalu sebelum Arjuna mati.

Tentang alasan mengapa Gana selalu kesulitan untuk percaya pada dirinya sendiri, tentang Gana yang selalu dituntut menjadi sempurna, tentang Gana lemah, dan juga... tentang rasa bersalah Arjuna terhadap putranya.

Arjuna menyalahkan dirinya atas seluruh hal buruk yang menimpa putranya, dan berterima kasih pada Gema karena telah membantu Gana untuk tetap bertahan di tengah kehidupannya yang malang.

"Hidup Gana hancur sejak kasus itu, lalu dia melepaskan wanita yang dia cintai, demi kebahagiaan Nadi, demi aku… dan sekarang, saat dia baru saja bisa berkumpul bersama keluarganya, lagi-lagi Gana harus kehilangan. Om Juna pergi… lalu Tante Prita tiba-tiba kecelakaan. Gana ketakutan… Gana kebingungan… dia nggak akan bisa melalui semua masalah ini sendirian."

Bara hanya diam, entah mengapa perasaannya mulai memburuk. Seperti ada sesuatu yang sebentar lagi akan menghancurkan dirinya. Apa lagi melihat sorot mata Gema yang menatapnya tak biasa.

Sepertinya menyimpan kesedihan yang pilu dan juga… rasa bersalah.

"Bara… soal lamaran kamu kemarin, aku…"

"Nggak," sela Bara. Mendadak napasnya memburu kencang, membuatnya tercekat. "aku nggak mau dengar."

Tangis Gema semakin menderas. "Bara…"

"Aku bilang nggak, Gema!" teriak Bara. Tubuhnya gemetar hebat menahan takut dan marah. "Aku nggak mau dengar apa pun dari kamu."

Bara beranjak dari stool, melangkah lebar dengan napas yang masih tersengal. Dia ingin pergi sejauh mungkin dari Gema, bahkan kalau saja bisa, dia ingin menutup kedua telinga agar tidak mendengar sesuatu yang sangat dia takuti saat ini.

"Aku dan Gana akan menikah."

Namun sayang, ketika Gema mengatakan kalimat itu, kedua kaki Bara berhenti begitu saja. Mendadak kaku, tak bisa bergerak, persis seperti reaksi tubuhnya.

"Malam itu… Gana melamarku. Malam yang sama saat kamu melamarku. Dan aku akan menerima lamarannya."

Gema menggigit bibirnya kuat, menahan isak tak tahu malu yang tak pantas untuk dia perdengarkan. Ya, Gema tak pantas menangis saat dia adalah alasan di balik semua kekacauan ini. Untuk apa dia menangis ketika dirinya secara sadar melukai orang lain?

Tubuh Bara bergerak lambat, berputar ke belakang. Matanya yang kosong menatap pada Gema, "Kamu… bilang apa?"

"Aku dan Gana akan menikah."

"Lalu aku? Bagaimana denganku?"

Bara tidak terlihat marah. Tak ada emosi meski hanya setitik di kedua matanya. Alih-alih marah, Bara justru terlihat bingung dan juga takut. "Bagaimana denganku, Gema?"

Gema menutup rapat mulutnya, sedangkan wajahnya telah bersimbah air mata.

"Kamu mau tinggalin aku lagi?"

Tuhan… sungguh Gema tak sanggup mendengar suara parau lelaki ini. Gema memaksa kedua kakinya yang lemas untuk mendekat, menyentuh jemari Bara dengan tangan gemetar. "Maafin aku… maaf, Bara. Maaf…"

Bara menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak," dia genggam erat jemari Gema. "kamu nggak akan ke mana-mana. Kamu harus di sini sama aku. Yang tadi itu… bohong, kan? Kamu cuma bercanda, kan, hm?"

"Bara…"

"Kita akan menikah, Gema. Lalu kamu akan menjadi nyonya di rumah ini, di rumah kita. Seperti dulu, seperti biasanya. Iya, kan?" Bara menyentuh kedua bahu Gema dan mencengkeram erat. Bibirnya tersenyum, namun justru tampak menyedihkan."Aku benar, kan? Jawab aku, Gema."

"Maaf…" Gema merundukkan wajah dalam.

Confidential

Confidential

Sayangnya bukan jawaban itu yang Bara inginkan. Maka kini kedua tangannya terkulai lemah, kakinya bergerak pelan melangkah mundur ke belakang. Matanya berubah merah dan berkaca-kaca. Lalu Bara meremas rambut dengan kedua tangannya dan berteriak putus asa.

Tak hanya itu, Bara melampiaskan amarah dan putus asa di hatinya dengan menghancurkan seluruh benda di sekitarnya. Bara menggila, tak lagi terkendali, tak lagi peduli dengan luka di tangannya saat tangan itu meninju meja kaca.

Sementara Gema tak bisa melakukan apa-apa, hanya mampu berdiri dengan tubuh gemetar, memandang Bara dengan tangis yang tak kunjung reda serta rasa bersalah yang semakin menggerogoti.

“Kenapa?! Kenapa?!” teriak Bara. “Kenapa kamu selalu melakukan ini? Kenapa kamu selalu memilih pergi? Apa lagi yang harus aku lakukan, Gema? Apa lagi?!”

Bara melangkah cepat menghampiri Gema, mencengkeram bahunya kuat sampai Gema meringis sakit. Matanya yang memerah berubah tajam, menatap Gema dengan tatapan marah.

“Kamu minta aku berubah, sudah aku lakukan. Kamu minta aku untuk sembuh, itu pun sudah aku lakukan. Segalanya… segala hal yang kamu inginkan sudah aku lakukan, Gema. Tapi kenapa saat aku sudah matian-matian melakukan semua ini, saat aku sudah berusaha untuk menjadi apa yang kamu mau, kenapa kamu membuangku begitu saja?”

Itu adalah pertanyaan yang tidak mampu Gema berikan jawabannya.

Gema pun tidak tahu mengapa dia tidak bisa memilih Bara, mengapa dia tidak bisa bersikap tegas dan menghargai perjuangan lelaki ini untuknya. Maka itu Gema hanya mengunci rapat mulutnya sembari menangis pilu.

Tangisan Gema kali ini membuat kesedihan Bara tersulut. “Kenapa? Katakan, Gema, aku mohon katakan.”

Putus asa, Bara merunduk dalam hingga dahi mereka saling menyatu. Air matanya pun meluruh.

Confidential

"Aku butuh kamu… aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Kamu tahu itu, kan?" bisik Bara parau. Gema mengangguk lemah. "Lalu kenapa kamu ingin pergi? Kenapa, Gema?"

"Aku ingin di sini… demi Tuhan, Bara, aku ingin di sini. Hidup sama kamu… menikah, mewujudkan mimpi kita yang pernah rusak, dan barangkali… bisa memberikan kamu keturunan," tangis Gema kembali pecah, lebih parah dari sebelumnya. "sejak dulu sampai saat ini, keinginanku masih sama. Cuma kamu, dan selalu kamu."

Gema menyentuh wajah Bara dengan jemari, memandang lirih. "Tapi aku terlalu pengecut. Aku terlalu takut meninggalkan Gana sendirian, aku takut menyakitinya."

"Tapi kamu menyakitiku."

Gema mengangguk lemah. "Hm, aku menyakiti kamu sekali lagi. Aku menghancurkan kamu sekali lagi. Mungkin kali ini akan jauh lebih parah. Tapi, Bara… seenggaknya, kamu masih punya keluarga yang lengkap untuk merangkul kamu. Ada Papi yang nggak akan pernah mungkin membiarkan kamu terpuruk, ada Mami yang bisa memeluk kamu kapan aja. Ada Bang Arka, Kak Alma, Kak Adel, bahkan Bang Javier."

Gema tersenyum patah. "Mereka semua… yang kamu miliki itu… nggak dimiliki oleh Gana. Gana cuma punya Mamanya dan Arin. Dan dia harus berusaha untuk terlihat kuat di hadapan mereka, berusaha bahagia agar mereka semua juga bisa bahagia. Padahal nggak… Gana sedang ketakutan, Bara… dia hampir kehilangan arah. Aku tahu apa yang sedang terjadi di hidupnya saat ini."

Jika sejak tadi Bara berusaha mencecar, berusaha memohon, maka kali ini dia bungkam. Apa yang Gema katakan membuatnya termangu. Kemudian Bara mulai memikirkan Gana. Tentang segala hal yang sejak tadi berusaha Gema jelaskan.

Sebagian hati Bara bisa mengerti, namun sisanya masih menjerit tak terima.

"Jangan menyalahkan Gana atau siapa pun, ya," lirih Gema. "aku yang jahat sama kamu. Aku yang udah mematahkan

hati kamu sekali lagi. Kalau kamu marah… kalau kamu kecewa, lampias kan saja padaku. Apa pun itu, akan aku terima."

Bara meringis perih. Ingin marah namun hatinya tak sanggup manakala melihat tangis pilu Gema. Ingin menerima namun Bara tak bisa melakukannya. "Yang aku mau cuma satu. Kamu, Gema." balas Bara tak kalah lirih. "Aku cuma mau hidup bahagia sama kamu. Cuma itu." Bara menyentuh telapak tangan Gema di wajahnya. Dia kecup lembut tanpa beranjak dari tatapan mata yang memandang Gema memohon. "Jangan tinggalkan aku. Tolong, Gema. Jangan tinggalkan aku."

Gema kembali menggigit bibir, air mata tak kunjung lelah membasahi wajahnya. "Aku bisa tetap berada di sisi kamu kok. Aku… tetap bisa selalu ada untuk kamu. Tapi, sebagai sahabat…" bahkan hati Gema terluka dengan sangat parah ketika mengatakan kalimat ini. "Seperti dulu, saat kamu belum tahu tentang perasaanku."

"Nggak…"

"Saat itu pun aku nggak pernah meninggalkan kamu, kan?"

"Nggak bisa… aku nggak mungkin bisa menganggap kamu sahabat saat aku terus menerus menginginkan kamu." Bara menggeleng tegas. Omong kosong! Bara tidak akan bisa hidup seperti itu. Melihat Gema menjadi milik sahabatnya, melihat Gema hidup bahagia bersama sahabatnya. Sedangkan Bara tidak akan pernah bisa lagi hidup bahagia tanpa Gema.

"Masalahnya cuma Gana, kan? Kalau gitu, aku akan menemui Gana. Aku akan memberitahu Gana tentang kita, agar Gana mengerti kalau kamu milik aku. Bahkan kalau Gana mau, aku akan menukar apa pun yang kumiliki asal kamu tetap jadi milikku, Gema."

Bara hendak beranjak pergi, namun Gema menahan pergelangan tangannya. "Jangan,"

"Lepas, Gema." desis Bara.

Gema menghela napas berat. "Kalau pun kamu pergi, kalau pun Gana bisa mengerti, aku… tetap nggak akan merubah keputusanku."

Confidential

Confidential

Bara menatap Gema tak percaya. Wanita yang begitu dia cintai ini, wanita yang Bara perjuangkan selama ini, yang Bara utamakan kebahagiaannya, yang telah berhasil menjadi nyawa di hidupnya, nyatanya… lebih memilih lelaki lain dibanding dirinya.

"Kamu bilang… kamu mencintaiku, kan?" tanya Bara dengan suara parau. Gema mengangguk lemah. "Apa cinta di hati kamu untukku nggak cukup untuk kamu jadikan alasan agar tetap di sisiku?"

Gema menggelengkan kepalanya lagi dengan susah payah. "Maaf…" lirih Gema serak.

Maaf.

Hanya kata itu yang saat ini mampu Gema ucapkan. Karena Gema hanya menemukan jalan buntu. Terus menerus menemukan jalan buntu setiap kali dia memikirkan masalah ini.

Sekalinya menemukan jalan keluar yang menurut Gema cukup adil. Jalan keluar itu penuh dengan lubang, gelap dan juga kelam. Jalan keluar yang menyelamatkan Gana, namun tidak dengan mereka berdua.

Karena jalan keluar itu juga merupakan sebuah pintu kehancuran untuk Bara dan Gema.

***

Berdiri di depan cermin, Gana memandangi dirinya dengan tatapan aneh. Kemeja dan celana formal yang dia pakai sama sekali tidak mencerminkan dirinya yang sebenarnya

Bahkan dia menghembuskan napas putus asa ketika mencoba memasang dasi.

"Gimana sih caranya!" rutuk Gana setiap kali gagal.

Gana nyaris melempar dasi itu kalau saja Gema tidak tiba-tiba muncul dan membantunya.

Gema tak mengatakan apa-apa, hanya memasangkan dasi dengan sempurna, lalu menatap Gana dengan tatapan remeh.

"Dulu kamu nggak pernah pakai dasi ya, di sekolah?"

Gana tersenyum kecil. "Di sekolah, dasi cuma untuk orang-orang culun, Gema."

Confidential

"Seenggaknya mereka yang kamu sebut culun itu, nggak pernah kelihatan bego cuma karena kesulitan pakai dasi, Gana." Balas Gema tak mau kalah.

Gana mencibir, menoyor kepala Gema sebentar lalu mengamati dirinya melalui cermin. Lagi-lagi dia meringis pelan. "Aneh banget nggak sih, kalau aku pakai pakaian begini?"

Gana meliriknya, membuat Gema tersenyum tipis lalu ikut mengamati penampilan Gana melalui cermin. "Nggak aneh kok. Kamu kelihatan ganteng."

"Kalau ganteng sih, nggak harus pakai pakaian begini pun, aku emang udah ganteng, Gem." Gana tertawa saat Gema tampak ingin muntah karena ucapannya. "Tumben pagi-pagi ke sini."

"Tadinya si buat mastiin kamu bisa bangun pagi atau nggak. Tapi Tante Prita bilang, kayanya kamu nggak bisa tidur semalaman karena gugup." Gema mengulum senyum. "Karyawan kantoran, huh?"

Diledek seperti itu membuat Gana tersenyum malu. "Mau gimana lagi."

Setelah Prita dibolehkan pulang dan keadaannya mulai membaik, Abi menyuruh Gana untuk mulai bekerja di perusahaannya. Jujur saja, Gana gugup bukan main. Gana tidak tahu harus melakukan apa. Karena selama ini dia hanya terbiasa berpacu dengan kecepatan motor, bersahabat dengan otomotif, diselimuti hingar bingar prestasi yang membuatnya merasa jauh lebih hidup.

Tapi kali ini, Gana harus membiasakan diri terhadap kebiasaan asing. Bekerja di balik Komputer dan entah melakukan apa. Membayangkannya saja pun, Gana merasa aneh.

Gema memandangi Gana lekat, lalu menghela napas samar sebelum tangannya merapikan kerah kemeja Gana. "Percaya deh sama aku, kamu bisa menaklukkan dunia baru yang kamu anggap asing ini."

"Aku nggak yakin, Gem. Kamu sendiri juga tahu, kan, dari dulu aku malas belajar. Terus kalau nanti aku nggak bisa mengerjakan pekerjaanku di sana gimana?" keluh Gana.

Confidential

"Bisa." Tegas Gema.

"Tapi—"

"Di desa, kamu pernah kerja di toko, kan? Angkat-angkat barang, hitung-hitung stok barang. Kamu pernah bilang kalau bos kamu sampai anggap kamu anak kesayangan di antara pekerja yang lain karena pekerjaan kamu lebih baik dibanding yang lain. Padahal sebelumnya kamu cuma anak Om Juna sama Tante Prita yang manja dan nyebelin." Gema sengaja mencebik, membuat Gana menyengir kecil karena teringat masa-masa yang dia lalui di desa.

"Kamu juga mendadak jadi idola satu kampung cuma karena sok ramah di depan semua orang. Mereka bilang, 'duh, Nak Gema, beruntung banget ya punya suami seperti Gana. Sudah ganteng, rajin, sering menolong orang, ramah lagi.'" Gema meniru pujian orang-orang di desa dengan gaya mencemooh. "Mereka nggak tahu aja gimana rasanya jadi aku yang harus hidup dua tahun sama anak pemalas kaya kamu. Jemur handuk abis mandi aja nggak pernah ingat."

Lagi-lagi Gana tertawa senang. "Aku kan memang ganteng, baik lagi."

Gema menjulurkan lidah seolah ingin muntah, hinga Gana merasa gemas dan mencubit pipinya kuat-kuat. Mereka saling membalas satu sama lain, hanya sejenak, karena setelah itu Gema mengulas senyuman manis. "Kamu bisa, Gan. Kamu bisa melalui semua ini."

Gana menghela napas. "Hm." Dia mengangguk.

"Gan," kali ini Gema berujar lirih. "aku… aku sudah punya jawaban atas pertanyaan kamu kemarin."

Pertanyaan?

Pertanyaan yang mana? Pikir Gana.

Tapi semakin dia memandang lekat kedua bola mata Gema, maka Gana tiba-tiba saja terperanjat manakala mengerti apa yang Gema maksud.

Gema menurunkan kedua tangannya yang kini terkepal hebat. "Soal lamaran yang kamu tawarkan… aku…" lidah Gema mendadak kelu. Berat sekali rasanya untuk mengutarakan

Confidential

persetujuan itu. Karena hati kecilnya memberontak, berteriak melarang Gema untuk mengucapkannya.

Tapi Gema sudah memilih, kan?

"Aku mau menikah sama kamu, Gan."

Kedua mata Gana terbelalak lebar, nyaris tak percaya dengan apa yang Gema katakan. "A—apa, Gem? Ka—kamu bisa ulangi sekali lagi?"

Gema mengerjap sayu. Mengulangi kalimat itu, sama seperti menerima cambukan menyakitkan di hatinya. Harusnya jawaban itu Gema ucapkan di hadapan Bara. Harusnya Gema menemukan ekspresi yang Gana perlihatkan saat ini di wajah Bara.

Bukan malah melihat Bara menangis dan terpukul. Bukan malah menyakitinya lagi dan menghancurkan harapannya.

"Aku mau menikah sama kamu." ucap Gema, suaranya sedikit bergetar namun dia menahan air matanya mati-matian.

Bara…

Nama itu lah yang Gema sebut di dalam hati. Seolah dia mengatakan kalimat itu untuk Bara. Hanya Bara. Meski Gema tahu itu percuma.

Senyum mengembang lebar di bibir Gana. Dia mendengus tak percaya, tertawa senang, mengusap wajah menahan gugup. "Ini beneran kan, Gem? Kamu nggak lagi ngerjain aku, kan?"

Gema menghela napasnya yang tercekat. Kemudian dia mengulas senyum palsu yang dia upayakan mati-matian. Mengangguk tegas hingga membuat Gana semakin tersenyum lebar hingga memeluk Gema erat.

"Thanks, Gem…" bisik Gana.

Lagi-lagi Gema mengangguk. Kedua tangannya bergerak lemah, membalas pelukan Gana setengah hati. "Kamu nggak mau tahu kenapa aku terima lamaran kamu?"

"Hm, kenapa?"

"Karena aku percaya sama kamu, Gan. Aku percaya kamu bisa buat aku bahagia."

Confidential

Gana mengerjap lambat, sedikit tertegun mendengar apa yang baru saja Gema katakan. Lalu dia melerai pelukan mereka, menatap Gema dengan sorot mata yang sendu.

Lagi-lagi Gema memasang senyum palsu. "Kalau aku bisa percaya sama kamu, kenapa kamu nggak bisa percaya sama diri kamu sendiri?" Gema menggenggam jemari Gana, mengusap punggung tangannya lembut.

"Jangan takut gagal. Jangan takut melakukan kesalahan. Karena mulai saat ini, setiap kali kamu gagal, ada aku yang akan mengulurkan tangan dan menemani kamu untuk kembali berusaha. Lalu setiap kali kamu melakukan kesalahan, ada aku yang akan memaafkan, lalu mengajari kamu untuk memperbaiki setiap kesalahan yang kamu lakukan."

*Seperti yang Papa kamu inginkan… seperti yang belum sempat Papa kamu lakukan…*

Gana tak mengerti mengapa tiba-tiba saja matanya panas dan memerah. Barangkali karena kalimat yang Gema katakan adalah kalimat yang selama ini dia dambakan dari semua orang, terlebih lagi Papanya.

Gana butuh dimaafkan lalu diberi pengertian saat melakukan kesalahan. Bukan dihukum apa lagi disalahkan terus menerus. Gana butuh diberi dukungan, setiap kali dia gagal melakukan sesuatu. Bukan dianggap biasa, seolah Gana memang hidup untuk melakukan kegagalan.

Gana tersenyum, namun kali ini matanya mulai terasa basah. "Ini alasannya, kenapa hidupku selalu baik-baik aja jika ada kamu, Gem." Gana merengkuh Gema dalam pelukan yang erat. "Karena hanya kamu yang bisa menyadari segala hal di hatiku tanpa harus bertanya." Gana mengecup puncak kepala Gema lembut. "Aku janji sama kamu, aku akan melakukan apa pun yang terbaik untuk Mama, untuk Arin, untuk kamu."

"Untuk kita…" lirih Gema dengan hati yang tersayat-sayat.

Gana tersenyum dan mengangguk kuat. "Hm, untuk kita. Kita…" dia terkekeh senang. Membayangkan dirinya dan Gema berubah menjadi kita membuatnya merasa bersemangat. "Aku

harus kasih tahu Mama kabar bahagia ini." ujar Gana setelah melepaskan pelukan.

Tadinya dia sudah berlari pergi, tapi kemudian kembali untuk mengecup pipi Gema. "Lupa, belum pamit sama calon istri." Kekehnya.

Gema tersenyum tipis. Namun senyuman itu musnah begitu saja ketika Gana menghilang dari jarak pandangnya. Tangis yang sejak tadi Gema sembunyikan, mulai pecah dengan isak sedih yang pilu. Namun Gema terlalu takut bersuara, membuatnya memilih menutup mulut dengan punggung tangan, meredam isak tangis pilu itu di sana, agar Gana tak mendengarnya.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Gema tidak merasa bahagia saat melakukan sesuatu yang benar menurutnya. Dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Gema tidak merasa bahagia saat melihat Gana bahagia.

Bagaimana caranya dia bisa merasa bahagia, saat dia tahu, Bara sedang terluka parah karena dirinya. Namun yang paling menyedihkan adalah… kenyataan di mana Gema tahu bagaimana cara mengobati luka Bara, tapi Gema tak mau mengobatinya.

Menyedihkan, bukan?

***

Kabar pernikahan Gema dan Gana mulai terdengar oleh orang-orang terdekat mereka. Salah satunya adalah Abi dan Gisa, yang begitu mendengar kabar itu dari Prita, bergegas datang ke rumah adik mereka dengan ekspresi keras di wajah mereka.

"Omong kosong apa ini?" tanya Gisa langsung, bahkan dirinya dan Abi pun belum duduk. Hanya berdiri tak jauh dari Prita, Gana dan Arina yang sedang berbincang di ruang keluarga.

Prita yang sejak awal sudah menebak hal ini akan terjadi, mulai berubah resah.

"Kamu tenang dulu, Gis." Ujar Abi, mencoba menenangkan kemarahan istrinya yang sedari tadi sudah bergejolak. Abi menyuruh Gisa duduk, kali ini istrinya itu menurut meski ekspresi marah di wajahnya masih belum sirna.

Confidential

Confidential

"Tante Gisa kenapa?" tanya Arina. Gana pun mengangguk setuju dengan pertanyaan adiknya.

"Gana," Gisa menatap Gana lekat. "Mama kamu baru aja kasih tahu Tante sama Om, kalau kamu akan menikahi Gema dalam waktu dekat. Itu benar?" Gana mengangguk santai. Wajah Gisa berubah keras. "Gila kamu!"

"Loh, Tante kenapa sih?" balas Gana.

"Kamu masih bisa mikir nggak sih, Gan?" nada suara Gisa terdengar semakin tinggi. "Gema itu mantan istri Bara, mantan istri sahabat kamu. Gimana bisa kamu punya pikiran menikahi Gema?"

Gana mendengus tak mengerti. "Terus salahnya di mana? Gema itu cuma mantan istri Bara, kan? Bukan istri Bara lagi? Artinya, aku nggak merebut Gema dari siapa pun, Tan."

Gisa seolah ingin meledak penuh amarah mendengar jawaban santai Gana. Namun Prita buru-buru mengambil alih percakapan.

"Tapi tetap aja Gema itu pernah jadi istri Bara. Dan Bara sahabat kamu. Coba kamu pikir, gimana perasaan Bara, perasaan Om Leo dan keluarganya saat tahu kamu akan menikahi Gema." Prita mencoba menasihati putranya dengan cara yang lembut.

"Jadi… Mama nggak setuju?" tanya Gana, nada suaranya terdengar kesal. "Bukannya kemarin Mama ucapin selamat sama aku dan Gema? Mama juga kan, kalau Mama menyukai Gema. Mama sendiri yang punya keinginan agar aku menikah sama Gema. Aku akan melakukannya, Ma. Aku akan menikahi Gema."

"Kamu lupa Mama bilang apa saat itu? seandainya, Gan… seandainya Gema bukan mantan istri Bara. Tapi kenyataannya, Gema itu mantan istri Bara, sahabat kamu. Papa sama Mama, bahkan Om dan Tante kamu juga berhubungan baik dengan keluarga Bara. Kita semua ini sudah seperti keluarga, Gan." Suara Prita berubah tegas.

"Lagi pula, kamu baru aja memutuskan pertunangan sama Nadi. Apa yang akan keluarga Nadi pikirkan saat mereka tahu kamu malah akan menikahi Gema?"

Confidential

Sejak awal, saat Gana memberitahu Prita kabar ini, Prita sudah merasa sangat gelisah. Prita ingin menentang namun tak tega melenyapkan kebahagiaan putranya. Lagi pula masih ada Gema di sana.

Maka itu akhirnya Prita memilih memberitahu Gisa dan Abi, agar mereka bisa membantu Prita untuk meluruskan masalah ini.

"Sekarang kamu ngerti, kan?" tanya Gisa. "Jadi Tante harap, mulai detik ini, buang ide konyol itu dari kepala kamu. Tante nggak mau—"

"Nggak! Aku nggak ngerti. Aku sama sekali nggak ngerti dengan semua yang kalian bicarakan sejak tadi. Dan aku… nggak akan merubah keputusanku." Gana menatap Gisa dengan tatapan berani. "Aku akan tetap menikahi Gema."

"Gana…" desis Gisa, dia benar-benar murka saat ini.

"Mereka sudah bercerai. Gema dan Bara… nggak punya hubungan apa pun lagi sejak saat itu. Dan bukan aku penyebabnya. Bukan aku. Lalu apa masalah jika aku dan Gema ingin menikah? Gema nggak mencintai Bara lagi, dan mungkin Bara juga—"

"Mereka masih saling mencintai," ujar Abi. Di antara mereka semua, hanya Abi yang sejak tadi bersikap tenang. Dia hanya diam dan mendengarkan. Namun kali ini Abi tahu kalau saatnya untuk bicara. "Bara dan Gema… mereka masih saling mencintai, Gana."

Gana mendengus sinis. "Jangan sok tahu, Om. Aku yang paling tahu—"

"Mereka bahkan sudah kembali bersama, jauh sebelum kamu bebas." Sela Abi.

Gana mengernyit tak percaya. "A—apa?"

"Kamu nggak tahu soal ini?" selidik Abi. Melihat dari reaksi Gana, sepertinya Gana memang tidak mengetahui hal ini. "Entah apa yang terjadi, Gan. Tapi nggak lama setelah kamu di penjara, Gema kembali ke rumah Bara, mereka tinggal bersama."

Kedua mata Gana terbelalak tak percaya. Begitu pula Prita dan Arina yang sama sekali tak menyangka.

Confidential

"Nggak cuma itu. Mereka sempat datang ke rumah Om Leo beberapa kali. Berdua dan Gema sama sekali nggak terlihat keberatan. Walaupun Om nggak pernah bertanya secara langsung, tapi di mata Om, di mata kami semua, mereka… sudah kembali bersama."

"Dan hari ini, tiba-tiba aja semua orang mendengar kabar pernikahan kamu sama Gema," sahut Gisa tajam. "sebagai Tante kamu, sebagai Kakak dari Papa kamu, Tante nggak akan pernah merestui pernikahan kalian. Dan jangan pernah berani menikahi siapa pun tanpa restu Tante, Gan. Atau kamu akan merasakan seperti apa rasanya hidup tanpa keluarga."

Gana tak lagi peduli pada semua ancaman yang Gisa katakan. Demi Tuhan, dia sama sekali tidak peduli. Karena satu-satunya hal yang bersarang di kepalanya saat ini hanyalah Gema, Bara dan juga… sebuah kebohongan yang selama ini Gema utarakan padanya.

Gema berbohong…

Selama ini… Gema telah membohongi Gana.

Mengapa?

Bagaimana bisa?

Seluruh pertanyaan itu memenuhi kepala Gana, hingga dia nyaris tidak bisa berpikir jernih.

***

# Chapter 28
## Tak Ada Yang Tak Terluka

Confidential

**Sejak** menerima lamaran Gana, Gema mengurung diri rumah. Dia tidak memiliki tenaga dan keberanian untuk bertemu siapa pun. Jangankan bertemu, menerima telepon masuk di ponselnya pun Gema tidak berani.

Seperti saat ini, Gema sedang duduk di ranjang sambil memeluk kedua kakinya. Menatap ponsel yang sejak tadi terus menyala. Seluruh nama keluarga Hamizan muncul silih berganti, membuatnya gemetar ketakutan.

Bukan.

Gema bukan takut akan kemarahan mereka. Mereka berhak marah, Gema pantas mendapatkan kemarahan mereka. Tapi yang membuat Gema takut adalah kabar buruk yang bisa saja mereka sampaikan.

Kabar buruk tentang Bara.

Gema telah melukai Bara. Kali ini… mungkin yang paling parah. Mengingat apa saja yang pernah Bara lakukan dua tahun lalu ketika Gema meninggalkannya, bukan tidak mungkin hal itu bisa terjadi lagi.

Sungguh Gema tidak bisa mengenyahkan segala spekulasi di kepalanya tentang keadaan Bara saat ini. Apakah dia baik-baik saja? Pertanyaan itu terus menerus membayangi Gema.

Pelukan Gema di kedua kakinya semakin mengerat. Kuku tangannya menancap kuat di kulit kaki, melampiaskan takut dengan cara itu meski rasa takut itu tak berkurang sedikit pun.

Suara ketukan pintu terdengar. Wajah Gema menoleh cepat ke arah pintu kamar. Jantungnya berdebar sangat kuat hingga rasanya sangat menyakitkan.

Siapa yang datang? pikir Gema cemas.

Confidential

Gundah menghantam, Gema berperang di antara dua keputusan. Membuka pintu atau mengabaikan siapa pun yang datang ke rumahnya.

Tapi bagaimana kalau itu adalah Bara?

Bagaimana kalau ada hal penting yang ingin Bara sampaikan?

Jika itu Bara… bukankah Gema pun sedang sangat merindukan dirinya? Bukankah Gema butuh memeluknya?

Gema akhirnya memutuskan beranjak dari kamar, berdiri dengan tubuh gemetar di depan pintu rumah. Tangannya ragu-ragu menyentuh gagang pintu. Gema menarik napas panjang yang tercekat sebelum akhirnya membukanya.

Bukan Bara.

Yang berdiri di hadapannya saat ini bukan lah Bara.

"Gan…" gumam Gema dengan suara serak.

Gana tak mengatakan apa pun. Dia hanya diam, menatap wajah pucat pasi Gema dengan sangat lekat. Gema sedang tidak baik-baik saja, pikir Gana. Ekspresi Gema sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan segalanya. "Ada sesuatu yang harus kita bicarakan." Katanya.

Gema belum mengatakan apa pun, bahkan mengangguk saja pun belum. Namun Gana sudah lebih dulu menarik tangan Gema dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Mereka duduk berdampingan, jemari Gema tidak Gana lepaskan, sementara Gana masih menatap lekat wajahnya.

"Ada apa, Gan?" tanya Gema lirih. Sesekali dia merunduk, melirik genggaman tangan Gana yang terasa asing.

"Harusnya aku yang tanya kamu begitu."

"Maksudnya?"

"Kamu kenapa?" tak ada nada marah dalam suara Gana. Dia bertanya dengan suara lembut yang menenangkan.

Gema menggeleng pelan. "Aku nggak ngerti. Memangnya aku—"

"Kamu bohong kan selama ini sama aku?"

"Bohong?"

"Bara."

Confidential

Begitu nama Bara di sebut, wajah Gema tersentak hebat. Mengapa Gana tiba-tiba menyebut nama Bara? Apa mungkin… Gana sudah mengetahuinya?

Tubuh Gema terasa menggigil ketakutan, dia nyaris menarik tangannya dari genggaman Gana kalau saja Gana tidak menahannya.

"Kenapa kamu nggak bilang, kalau selama ini kamu udah balikan sama Bara?" nada suara Gana memang terdengar lembut, tapi sorot matanya mengunci Gema hingga Gema tak bisa berpaling ke mana pun. "Kenapa, Gem?"

"Kamu… dengar ini dari mana?"

"Nggak penting aku dengar dari mana. Aku cuma mau kamu jujur sama aku."

Itu artinya… Gana sudah mengetahui segalanya.

Kepala Gema tertunduk lemah, bibirnya tersenyum getir. "Maaf, Gan." Bisiknya pelan. Lalu sama halnya seperti ketika dia memberitahu apa yang telah dia sembunyikan dari Bara selama ini mengenai Gana, seperti itu pula Gema memberi penjelasan pada Gana.

Tentang bagaimana mereka kembali bertemu, mengapa akhirnya Gema menemui Bara. Bagaimana Bara memberikan ancaman demi ancaman yang membuat Gema tak punya jalan lain.

Tentang bagaimana Bara nyaris mati demi menyelamatkan Gana, nyaris gila karena kehilangan Gema, hingga akhirnya Gema kembali menjadi lemah dan memaafkan Bara.

Gema juga memberitahu Gana seperti apa hubungan mereka selama ini. Semua perubahan sikap Bara, perasaan bahagia yang mereka berdua rasakan. Semua itu… Gema ceritakan secara gamblang hingga Gana benar-benar terkejut bukan main.

"Aku mencintainya…" lirih Gema. Kali ini dia menatap Gana dengan berani. Entah mengapa, setelah tak ada lagi kebohongan yang harus dia simpan seorang diri, Gema merasa beban di pundaknya berkurang. "Ternyata aku masih dan akan

selalu mencintainya." Katanya lagi. "Maaf, Gan... maaf karena aku udah bohongi kamu."

"Kenapa?" lirih Gana. "Kenapa kamu sampai sejauh ini membohongi semua orang, Gema?"

"Karena aku takut buat kamu kecewa." Setetes air mata Gema meluruh. "Aku yang minta kamu berjanji agar kita segera pulang setelah masalah kamu selesai. Aku yang minta kamu untuk nggak berhubungan lagi dengan masa lalu kita. Tapi justru aku yang melakukan semua larangan itu."

Gana tak mampu berkata-kata lagi. Dia hanya diam dengan bahu terkulai lemah. Genggaman tangannya mengendur hingga akhirnya tangan Gema terlepas begitu saja. Lalu Gana menyandarkan punggungnya ke belakang, menatap kosong ke depan, mencoba menelaah segala hal yang baru saja dia dengar.

Jadi selama ini... Gema dan Bara...

Gana mengusap wajahnya gusar, kepalanya tertunduk dalam. Melihat kekecewaan dan juga kesedihan di wajah Gana membuat tangis Gema pecah begitu saja. "Gan, maaf..." Gema menyentuh lengan Gana. "Maaf..." gumamnya lagi.

Guncangan lemah di lengannya mengalihkan perhatian Gana. Dia pandangi jemari Gema yang menyentuh lengannya, kemudian dia tatap wajah Gema yang telah bersimbah air mata.

*Gema mencintai Bara...*

Gana menarik napas panjang dan membuangnya tercekat. Kemudian dia genggam jemari Gema. "Ayo, masih belum terlambat untuk memperbaiki kesalahan kamu."

Gema memandang tak mengerti. Namun saat Gana menariknya hingga berdiri, Gema menahan langkah mereka. "Kamu mau bawa aku ke mana?"

"Menemui Bara."

Kedua mata Gema terhenyak. "Untuk apa?"

"Untuk apa lagi memangnya?" Gana menggelengkan kepala putus asa. "Yang kamu cinta itu Bara, Gem. Yang kamu inginkan juga Bara. Bukan aku." Gana menarik tangan Gema lagi, tapi Gema justru melepaskan genggaman Gana hingga lelaki itu menatapnya tak mengerti.

Confidential

Confidential

"Mencintai… menginginkan… bukan berarti harus memiliki, kan, Gan?" tanya Gema. Dia tersenyum patah, matanya berkabut oleh air mata. Tampak jelas sedang membendung pilu yang berhasil membuat hatinya remuk redam.

"Maksud kamu apa?"

"Aku udah pilih kamu. Secara sadar, tanpa paksaan. Dan aku nggak akan merubah keputusanku."

"Jangan tolol, Gem!" bentak Gana. Wajahnya berubah marah. "Kamu nggak mencintai aku. Gimana bisa kamu menyerahkan hidup kamu sama laki-laki yang nggak kamu cintai?"

"Gan—"

"Diam dan biarkan aku mengembalikan kamu pada Bara."

"Terus kamu gimana?" Isak pilu Gema menghentikan langkah kaki Gana. "Kamu gimana, Gan? Kalau aku hidup bersama Bara, gimana sama kamu? Aku tahu kamu butuh aku, kamu nggak bisa melalui keadaan ini tanpa aku. Dan kalau aku memilih Bara, aku nggak mungkin bisa selalu ada di sisi kamu. Kamu pasti akan berakhir seperti dulu. Merasa sendirian, ketakutan, nggak bisa mempercayai siapa pun termasuk diri kamu sendiri."

Genggaman Gana terlepas begitu saja. Kembali seperti dulu… Ternyata Gema pun tahu apa yang akan terjadi di hidup Gana jika hal itu terjadi.

Masih dengan air mata yang tak kunjung reda, Gema berdiri di hadapan Gana. "Kamu mau tahu kenapa aku memilih kamu dan bukan Bara? Karena Bara punya segalanya, Gan… Bara punya apa yang nggak kamu miliki. Aku tahu hidupnya akan kembali hancur, tapi dia masih punya banyak orang yang akan selalu berdiri di sisinya."

"Dan aku nggak…" gumam Gana dengan senyum getir.

Gema mengangguk sedih. Kemudian dia genggam jemari Gana. "Izinkan aku menemani hidup kamu, ya, Gan."

"Kamu hanya akan menghancurkan harapan kamu, Gem. Dan Bara…"

Confidential

"Kami pernah melaluinya. Kehancuran itu... kami pernah mengalaminya. Aku tahu seperti apa rasanya, dan kupikir... nggak apa-apa jika harus melaluinya sekali lagi."

Mereka saling menatap satu sama lain. Dengan kesedihan yang sama, pikiran yang tersesat, namun ada harapan di dalamnya.

"Jangan begini, Gem. Aku takut mengambil keputusan yang salah." lirih Gana.

"Nggak apa-apa. Kalau pun keputusan ini adalah keputusan yang salah, kita tanggung bersama-sama."

"Gem—"

"Kali ini aja, Gan, kali ini aja... kamu boleh bersikap egois."

Perlahan-lahan, Gana membalas genggaman Gema. Lalu kemudian menarik Gema hingga dia bisa mendekapnya. Gana mengangguk. Sebuah anggukan yang terasa begitu berat dia lakukan.

Sebuah anggukan yang membuat sebagian hati Gema merasa lega, sedang sebagiannya lagi... semakin hancur tak tersisa.

Gema menangis tersedu-sedu, melepaskan sesak, melepaskan takut, melepaskan seluruh kesedihan dalam pelukan Gana.

Entah ini keputusan yang benar atau tidak, namun Gema hanya bisa berharap, kelak... apa pun yang terjadi, semoga Gema bisa mempertanggungjawabkan segalanya.

***

Sama halnya seperti Gema, Bara pun enggan mengangkat panggilan dari siapa pun. Dia mengabaikan seluruh notifikasi di ponsel, bahkan sengaja pergi meninggalkan rumah agar Adel tidak bisa menemukannya di sana. Setelah hanya berdiam diri di rumah selama dua hari tanpa melakukan apa pun, Bara akhirnya pergi ke sebuah Bar, menegak minuman sebanyak yang dia mau.

Bara lupa pada usaha yang selama ini dia lakukan untuk meninggalkan kebiasaan yang membuatnya ketergantungan. Bara tak lagi peduli akan berakhir seperti apa dirinya nanti

ketika lagi-lagi hidupnya harus bergantung pada minuman haram itu.

Bara hanya tidak tahan dengan rasa sakit yang dia rasakan. Kepalanya, hatinya, semuanya terasa begitu sakit.

Gema memutuskan menikah bersama Gana. Gema pergi meninggalkannya sekali lagi. Padahal hubungan mereka telah berjalan semestinya. Padahal akhirnya mereka bisa sama-sama merasa bahagia. Mereka nyaris berlabuh, pada tujuan yang mereka inginkan.

Tapi Gema justru menghancurkan segalanya.

Gema menenggelamkan kapal mereka hingga karam ke dasar laut yang gelap.

Bara terus menerus mengisi gelasnya yang kosong. Menegak minuman itu tiada henti. Namun hatinya masih belum juga membaik. Gema tak bisa menyingkir dari pikirannya. Begitu pula Gana.

*"Aku dan Gana akan menikah."*

Sorot matanya yang kelam memandang minuman di dalam gelas dengan penuh kebencian.

Kalimat itu terus berputar-putar seperti kaset rusak yang begitu mengganggu. Membuat Bara tak bisa merasakan setitik ketenangan. Maka setelah meneguk minumannya hingga habis, Bara menghentakkan gelas itu dengan sangat kasar hingga pecah di permukaan meja.

Pecahan kaca melukai tangannya, menimbulkan bercak darah yang Bara abaikan.

Gana…

Bara menyebut nama itu di dalam hatinya dengan seluruh kebencian dan kemarahan. Kebencian dan kemarahan yang tidak lagi bisa dia pendam dan harus dia lampiaskan.

Maka itu Bara bergegas pergi dari sana, mengendarai mobil dengan setengah kesadarannya. Sorot matanya yang dingin kembali diselimuti kebencian yang begitu besar.

Begitu tiba di depan rumah Gana. Sambil sempoyongan, Bara keluar dari mobil. Dia menggedor-gedor pintu rumah Gana dengan kepalan tangan. "Keluar lo, Gan! Keluar!" teriaknya kuat.

Confidential

Confidential

Karena Bara membuat keributan, security yang berjaga di rumah Gana bergegas menghampiri, mencoba menangkan Bara namun Bara justru meninju mereka satu persatu.

Lalu pintu rumah itu terbuka. Ketika menoleh, Bara melihat Gana berdiri di ambang pintu yang terbuka, menatapnya terkejut.

"Bangsat!" teriak Bara murka. Dia menerjang Gana dengan sebuah pukulan hingga tubuh Gana terdorong masuk ke dalam rumah. "Harusnya gue biarin lo mati," tinju Bara mengenai wajah Gana. "harusnya gue biarin lo membusuk di penjara."

Bara terus menerus memukul Gana. Bahkan hingga Gana terbaring tak berdaya di atas lantai, dia masih saja memukul Gana membabi buta. Namun tak sekalipun Gana membalas.

"Kak!"

Dari ekor matanya, Gana melihat Arina dan Prita menatap mereka berdua dengan mata terbelalak ngeri. Namun Gana memberi isyarat lewat telapak tangannya, menyuruh Prita dan Arina tidak ikut campur.

Di atas tubuhnya, Bara masih memukuli wajah Gana. Bertubi-tubi, membuat wajah Gana terasa mengebas sedang sudut-sudut bibirnya robek mengeluarkan darah. Rasanya sakit sekali, tapi Gana tahu kalau dia berhak mendapatkannya.

"Mati lo, berengsek! Mati!" teriakan demi teriakan masih terus Bara perdengarkan. Melampiaskan amarah, benci, kecewa dan semua perasaan yang menyesakkan dada. Hingga Bara mulai merasa kelelahan, pukulannya pun melemah dan berakhir dengan mencengkeram kerah baju Gana.

Kepalan tangan Bara terayun ke atas, dia masih sanggup melepaskan satu pukulan. Tapi ketika melihat Gana mengerjap lemah dengan wajah babak belur yang berdarah-darah, kepalan tangan itu berakhir menyentuh lantai.

Kemudian Bara berteriak saat menyingkir dari tubuh Gana. Bara berlutu putus asa, sudut matanya basah oleh air mata. "Kenapa harus Gema?" tanya Bara. "Kenapa lo selalu merebut siapa pun yang gue cintai?" Bara menoleh, menatap

Gana dengan tatapan menghunus tajam. "Dulu Nadi, dan sekarang… Gema."

Dengan keadaan yang mengenaskan, Gana berusaha duduk susah payah. Satu tangannya menyentuh lantai, menyangga tubuhnya yang terasa remuk. Sesaat, Gana tak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap Bara dengan kedua mata yang sulit sekali untuk terbuka karena mulai membengkak dan memar akibat pukulan Bara.

Lalu bibirnya bergerak lambat, menggumam sebuah kalimat bernada lirih. "Maaf."

"Dua tahun lalu lo bawa Gema pergi. Di saat gue berusaha melindungi lo, di saat gue mempertaruhkan nyawa demi elo. Tapi lo malah bawa Gema pergi dari gue. Lo hancurin hidup gue."

"Maaf…"

"Dan sekarang, di saat gue berjuang mati-matian untuk keadilan bokap lo, demi elo dan semua keluarga lo, sekali lagi, Gan… sekali lagi lo hancurin hidup gue!"

Bibir Gana yang sedikit bergetar bergerak susah payah. "Maaf, Bar."

"Nggak, Gan! Lo nggak pantas untuk dimaafkan. Manusia kaya lo… jangankan dimaafkan, dianggap sama seperti binatang pun, lo sama sekali nggak pantas. Karena binatang jauh lebih mengerti bagaimana caranya berterima kasih dibanding elo."

Gana menangis terisak dengan suara pelan. Kepalanya mengangguk lemah, dia sungguh mengakui apa yang Bara katakan. Dia memang bajingan, tidak lebih baik dibandingkan binatang, seperti yang Bara katakan.

Di tempat mereka, Prita dan Arina menangis terisak melihat dan mendengar apa yang terjadi di hadapan mereka. Bara yang putus asa dengan seluruh kekecewaannya, dan juga Gana yang merasa pantas menerima semua hinaan itu.

***

Tadinya Gema sudah bersiap-siap untuk tidur meski pun dia tahu, mustahil kedua matanya bisa terpejam dan tidur dengan nyenyak. Namun suara berisik yang berasal dari pagar

Confidential

rumahnya membuat Gema memutuskan untuk memeriksanya keluar.

Tapi baru saja keluar dari pintu rumah, tubuh Gema menegang kaku sedangkan matanya terhenyak hebat manakala menemukan Adel berdiri di depan pagar rumahnya, tampak melepaskan gembok pagar yang sejak tadi dia hentak-hentakkan hingga menimbulkan bunyi berisik.

"Kak Adel…" gumam Gema pelan.

Dari sorot matanya, Gema tahu apa yang ingin Adel lakukan di rumahnya.

Gema mengepalkan kedua tangan, lalu membawa langkahnya yang begitu berat untuk menghampiri Adel. "Sebentar ya, Kak, aku buka dulu—"

"Nggak perlu," sela Adel. Suaranya terdengar menusuk tajam. "saya nggak perlu masuk ke rumah kamu hanya untuk mengatakan sesuatu yang harus kamu ingat sampai kamu mati, Gema."

Saya…

Adel bahkan tidak lagi menyebut dirinya sebagai Kakak. Itu artinya…

"Mulai saat ini, kamu sudah bukan bagian dari keluarga kami lagi." kata Adel tajam.

Hati Gema mencelos perih mendengarnya, namun Gema memilih mengangguk pelan. Dia cukup tahu diri untuk tidak tampak terluka.

"Jauhi Bara, jangan pernah sekalipun kamu berani mendekati adik saya. Saya sudah bilang, kan, sama kamu. Sejak awal, saya sudah peringatkan. Kalau kamu memang ingin pergi dan nggak bisa berada di sisi Bara selamanya, jangan pernah memberi Bara harapan. Tapi apa? Kamu melambungkan harapan Bara setinggi-tingginya, lalu sekarang kamu hancurkan Bara begitu saja." Tubuh Adel gemetar menahan amarah. "Murahan…" desis Adel. "perempuan murahan."

Gema tak bisa membendung air mata yang jatuh di pipinya. Namun dia juga tidak berani untuk menghapus air mata itu.

Confidential

Confidential

"Kenapa nangis?" Adel tersenyum sinis. "Untuk apa kamu nangis? Nggak terima saya sebut perempuan murahan? Lalu saya harus menyebut kamu apa setelah kamu meninggalkan Bara lalu akan menikahi sahabatnya?"

"Maaf, Kak…" lirih Gema terisak.

"Memaafkan orang seperti kamu? Omong kosong. Kamu nggak pantas untuk dimaafkan, Gema. Berharap dimaafkan pun juga nggak. Maka itu, kalau pun kamu merasa bersalah, sebaiknya bawa rasa bersalah itu seumur hidup kamu, bahkan kalau bisa, sampai kamu mati. Agar setelah ini kamu bisa belajar untuk menghargai kebaikan orang lain, bukan malah berkhianat."

Adel sama sekali tidak peduli melihat air mata dan tangis Gema. Tidak setelah apa yang Gema lakukan terhadap adiknya. Adel bahkan meninggalkan Gema yang masih berdiri dengan tubuh gemetar begitu saja, masuk ke dalam mobil yang membawanya pergi dari tempat itu.

Dengan langkah gontai, Gema masuk ke dalam rumah. Dia menutup pintu, lalu menyandarkan dahi di pintu itu, menangis hebat dengan seluruh rasa sakit di hatinya.

Bukan karena ucapan sadis Adel, bukan pula dengan semua hinaan yang Adel katakan. Namun Gema menangisi keputusannya yang telah membuat Bara terluka.

Tapi segalanya sudah terjadi, menyesal pun Gema tidak berhak, karena semua yang terjadi saat ini berasal dari dirinya sendiri. Adel benar, pikir Gema. Dirinya memang tidak pantas untuk di maafkan. Gema memang sudah selayaknya hidup dengan seluruh rasa bersalah dan penderitaan yang akan dia tanggung hingga ajalnya menjemput.

***

Diperjalanan menuju pulang, setelah selesai memuntahkan kemarahannya yang masih saja belum mereda meski dia sudah berhasil menghajar Gana habis-habisan, Bara mendapatkan telepon dari nomer yang tidak dia kenal. Biasanya Bara selalu mengabaikan nomer asing yang menghubungi, namun entah mengapa malam ini dia justru mengangkatnya. "Halo?"

[Selamat malam, Bara…]

Dahinya mengernyit. Suara ini… seperti tidak asing. “Siapa?”

[Seseorang yang selama ini kamu buru. Romeo… Arsalan.]

Mendengar tawa menjijikkan di ujung kalimatnya, Bara menginjak rem begitu saja hingga mobilnya menepi. Kedua mata Bara menyipit tajam. “Romeo…” desisnya.

[Saya yakin, ada banyak sekali hal yang saat ini sedang kamu pikirkan. Ayah sahabat kamu yang mati di bunuh dengan cara teramat sadis, Ibu sahabat kamu yang nyaris saja mati, lalu sekarang… kekasih hati kamu justru akan menikah dengan sahabat kamu.] Romeo tertawa keji di seberang sana.

Sedangkan Bara melebarkan kedua matanya terkejut. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Romeo mengetahui segalanya. Bara bisa mengerti jika dia tahu soal Arjuna dan juga Prita. Tapi Gema?

[Sudah lah, Bara. Jangan dipikirkan, saya khawatir kamu harus kembali ke Psikiater hanya untuk bisa tetap menjadi manusia waras.] Romeo tertawa terbahak-bahak membuat Bara mengepal ponsel di tangannya.

“Dari mana… anda tahu tentang semua itu?” tanya Bara dengan desis tajam.

[Dari mana? Hm… sepertinya kamu memang selalu saja merasa penasaran terhadap semua hal. Apa lagi… tentang saya. Baiklah… demi menghibur kamu yang sedang patah hati, saya akan memberikan hadiah.] Romeo menyebut sebuah alamat. [Datang dan silahkan ambil hadiah yang kamu inginkan selama ini.]

Romeo memutuskan panggilan secara sepihak. Bara yang tak bisa lagi menahan diri, kini mengendarai mobilnya menuju alamat yang Romeo katakan.

Sebuah Kelab malam, di mana kehadiran Bara sudah dinantikan oleh dua orang laki-laki yang sepertinya sengaja Romeo utus.

Confidential

Confidential

Bara di bawa ke lantai tiga. Tempat itu tidak begitu ramai. Ada sekitar lima ruangan yang pintunya tertutup rapat. Kemudian Bara di bawa ke sebuah ruangan terakhir. Sebelum pintu dibuka, dua lelaki itu memeriksa pakaian Bara, memastikan tidak ada senjata atau benda berbahaya yang Bara bawa.

Setelah memastikan hal itu, salah satu di antara mereka membuka pintu. “Masuk.” Katanya.

Bara menatap mereka berdua sinis, lalu kakinya melangkah masuk ke sebuah ruangan yang cukup luas namun minim pencahayaan. Ada sebuah televisi berukuran besar di sana, sofa yang membentuk lingkaran dan di isi oleh banyak lelaki di mana beberapa dari mereka merupakan orang penting di Negara ini. Masing-masing dari mereka di temani beberapa gadis. Meja di tengah sofa di isi oleh berbagai jenis alkohol dan juga makanan.

Tapi Bara sama sekali tidak peduli. Dia mengedarkan pandangan, mencari lelaki keparat yang sangat ingin dia habisi nyawanya.

Bara melihatnya, berada di tengah sofa, sedang memegang gelas minuman dan tersenyum miring padanya.

Hanya melihat senyuman Romeo saja pun, emosi Bara sudah memuncak. Dia nyaris menerjang Romeo, namun anak buah Romeo yang berjaga di sekitar mereka sudah lebih dulu menghadang. Mereka memegangi kedua lengan Bara yang berusaha melepaskan diri.

“Lepaskan,” Romeo memberi isyarat pada anak buahnya. “dia adalah tamu penting kita malam ini.” Romeo tersenyum ramah pada Bara. “Selamat datang, Barata Malik Hamizan.”

Bara mengepal kedua tangannya, rahangnya mengeras hebat. Rasanya menjijikkan sekali mendengar Romeo menyebut namanya. “Jangan menyebut namaku dengan mulut kotor anda, Romeo.”

“Ugh…” Romeo memasang wajah terluka. “Kasar sekali.” Cibirnya. Dia berdiri, berjalan sedikit mendekat bersama seorang perempuan yang berada dalam rangkulan. “Baiklah…

apa yang ingin kamu dengar? Tentang Gana... Arjuna... Prita... atau," Romeo menyeringai. "Gema?" melihat wajah pucat pasi Bara, Romeo semakin menyeringai keji.

"Sepertinya saya harus memulainya dari awal. Hm... di hari penangkapan Gana misalnya?" Romeo meneguk minuman di tangannya. "Oh, bukan..." Romeo menggelengkan kepala pelan. "Sepertinya terlalu memakan waktu, dan saya yakin, kamu sangat menantikan bagian terakhirnya. Iya, kan?"

Romeo melepaskan wanita di sampingnya. Dia berdiri tepat di hadapan Bara saat ini, menatap Bara dengan ekspresi serius. "Kamu benar, Bara. Semua tebakan kamu memang benar. Dalang di balik semua ini adalah... saya."

Romeo menyeringai. "Gana, Arjuna, Prita, apa yang terjadi pada mereka semua... saya lah pelakunya." Romeo mendekat, berbisik di telinga Bara. "Bagaimana rasanya, Bara? Bagaimana rasanya terusik? Menyenangkan?" Romeo tertawa, menatap Bara mencemooh. "Itu lah yang saya rasakan saat kamu mengusik saya."

Sejak awal Bara sudah menebak hal ini, Tapi saat mengetahui kebenarannya, tetap saja Bara tidak bisa mengendalikan diri. "Yang mengusik anda adalah saya," desis Bara. "Lalu kenapa harus mereka? Kenapa bukan saya saja yang anda hancur, kan?!"

"Karena dibanding harus membunuh kamu secara langsung, saya lebih suka menyayat-nyayat kulit kamu sedikit demi sedikit, lalu menaburkan garam, mengobatinya, dan kembali menyayat di tempat yang sama." Romeo tersenyum bengis. "Bara... Bara... kamu terlalu naif. Apa susahnya hanya hidup tenang di bawah pengaruh dan kekuasaan orangtua kamu? Kenapa kamu harus berlagak hebat sebagai seorang aparat? Padahal... seandainya kamu bisa berhenti mengusik saya, Arjuna Keanu pasti masih hidup."

Perlahan-lahan, semua ucapan Romeo bagai merasuki pikiran Bara. "Seandainya kamu nggak bermain-main sama saya, hidup Gana pasti masih baik-baik saja seperti dulu," Romeo berjalan mengelilingi Bara. "Wanita bernama Prita nggak harus

Confidential

kehilangan suaminya dan juga… nyaris saja hampir mati." Romeo berdiri tepat di belakang Bara, kemudian berbisik dengan suara tajam. "Semua ini salah kamu, Bara. Semua bencana ini, kamu lah yang memulainya. Kamu yang menghancurkan hidup Gana, kamu yang telah membunuh Papanya, dan kamu yang membuat Gana serta adiknya semakin ketakutan saat Mamanya pun nyaris mati."

Tiba-tiba saja Bara memikirkan kembali segala hal yang telah terjadi. Saat di mana dia berusaha menyelidiki kejahatan Romeo, bersikap sombong di hadapan Romeo dan berjanji akan menyeretnya ke tiang gantungan.

Lalu petaka itu mulai terjadi. Hancurnya karir dan hidup Gana, begitu pula dengan rumah tangganya. Saat Bara pikir dia bisa memperbaiki, tiba-tiba saja Arjuna mati dengan cara yang mengenaskan. Lalu kemarin... Prita…

*"Semua ini salah kamu."*

Bara teringat bagaimana Gana berlari dari kejaran Antonio dan anak buahnya.

*"Semua bencana ini, kamu lah yang memulainya."*

Mayat Arjuna yang tergeletak mengenaskan tiba-tiba berpendar dalam ingatan. Lalu tangis Gana dan Arina yang terngiang di telinganya. Wajah sedih Gana di hari pemakaman Arjuna.

Semua ini terus menerus mendera Bara hingga perutnya bergejolak dan Bara membungkuk lalu jatuh berlutut saat berusaha memuntahkan sesuatu.

Salahnya…

Semua ini adalah kesalahannya.

*"Kamu yang telah membunuh Papanya."*

Bara terus berusaha memuntahkan sesuatu, namun tak ada apa pun yang keluar selain cairan bening dari mulutnya.

*Pembunuh…*

Bara adalah seorang pembunuh.

"Ternyata kamu lebih lemah dari apa yang saya bayangkan. Padahal saya belum memberikan hadiah yang saya janji kan."

Confidential

Confidential

Bara menengadah susah payah. Matanya tampak berair, napasnya sedikit tersengal. Dia menatap Romeo yang sedang tersenyum puas dengan tatapan takut.

"Hadiah ini… anggap saja sebagai ucapan terima kasih dari saya karena kamu telah menciptakan permainan yang menyenangkan selama hampir tiga tahun ini." Romeo ikut berlutut, dia menyentuh kepala Bara, menepuk-nepuk pelan seolah Bara adalah Anjing peliharaannya. "Gema," ucap Romeo. "saya tahu kamu sangat mencintai perempuan itu. Tapi Gema adalah kunci dari permainan ini."

Romeo tersenyum. Senyumannya tampak begitu bahagia. "Biarkan Gema menikah bersama Gana, biarkan Gana memiliki wanita yang kamu cintai. Karena saya tahu, hanya dengan cara itu saya bisa melihat seorang Barata Malik Hamizan benar-benar menderita. Menderita lah, Bara… menderita lah di atas kebahagiaan orang-orang yang telah kamu sakiti. Menderita lah untuk Gana, menderita lah untuk Arjuna dan Prita. Dan menderita lah… untuk wanita yang kamu cintai. Menderita lah sampai kamu mati. Setelah itu, permainan ini… saya anggap selesai."

Tubuh Bara menegang kaku, matanya yang menatap lurus ke depan berubah kosong.

Lagi-lagi apa yang Romeo katakan merasukinya, hingga dia tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Bahkan ketika Romeo menyuruh anak buahnya memukuli Bara, tak sekali pun Bara bergeming. Bara hanya diam, tak peduli mereka memukulinya bertubi-tubi, bahkan menginjak-injak tubuhnya yang terbaring lemah di atas lantai.

Bara hanya diam. Seolah-olah… membenarkan apa yang Romeo katakan.

Bara pantas menderita.

***

Confidential

## Chapter 29
## Restu

**Nadi** baru saja menekan bel rumah Bara. Lalu berdiri termenung selagi menunggu pintu itu terbuka. Ketika menyadari pintu akhirnya terbuka, Nadi mengerjap hingga tersadar dari lamunan. Bara muncul dari balik pintu, keadaannya sangat memprihatinkan. Banyak sekali bekas luka di wajahnya yang penuh lebam

Mereka saling menatap satu sama lain. Nadi dengan sorot mata khawatir, sedang Bara… dengan tatapan kosong yang tak memiliki arti.

Bara membiarkan pintu tetap terbuka saat dia memutuskan masuk lebih dulu. Di belakangnya, Nadi mengikuti dengan langkah lambat.

Nadi melihat Bara duduk di atas sofa, bahunya sedikit membungkuk saat mengambil botol dari atas meja. Meneguknya langsung, kemudian berdiam diri dengan tatapan kosong lurus ke depan.

Meja itu di penuhi oleh banyak sekali botol minuman. Sekitar rumah Bara pun tampak sangat berantakan. Seluruh tirai tertutup rapat hingga rumah itu teramat gelap. Nadi mengenal Bara seumur hidupnya. Bara tidak pernah bisa berada di tempat yang kotor dan berantakan. Namun hari ini… apa yang Nadi lihat benar-benar membuat hatinya terenyuh pilu.

Nadi mendekat, duduk tepat di samping Bara. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya memandangi wajah sahabatnya ini lekat dengan tatapan sendu.

Bara sendiri seolah tak peduli dengan keberadaan Nadi. Dia hanya diam termenung, kemudian meneguk minuman kala sesak menghantam hatinya. Rasa pahit alkohol sedikit membantu untuk melupakan rasa sakit di hatinya meski hanya satu atau dua detik.

Isi botol alkohol itu telah habis. Bara mencoba memeriksa botol yang lain, tapi nihil. Bara telah menghabiskan seluruh persediaan alkohol di rumahnya. Menyadari itu Bara tertawa hambar, kemudian dia lempar satu per satu botol-botol itu ke sembarang arah dengan penuh amarah.

Napasnya tersengal-sengal saat tak ada lagi botol yang tersisa. Lalu dia menyandarkan kepala ke belakang. Bara memejamkan mata.

Nadi menyaksikan semuanya. Keadaan Bara nyatanya lebih parah dari dua tahun lalu. Senyum getir terpatri di wajah Nadi. Jemarinya bergerak ragu, hendak menyentuh wajah Bara yang menyiratkan lelah. Namun Nadi mengurungkan niatnya. Nadi takut Bara akan marah, atau pun terganggu oleh sentuhannya.

Maka setelah menghabiskan sedikit waktu hanya dengan memandangi wajah Bara, Nadi menghela napas sebelum beranjak dari sana. bukan pergi meninggalkan Bara, namun membersihkan pecahan-pecahan kaca yang berserakan, serta merapikan rumah Bara yang berantakan.

Ketika membersihkan dapur, Nadi menemukan dua piring di atas meja yang salah satunya masih terisi oleh makanan yang sudah hampir membusuk. Ada dua gelas juga di sana. Yang satu telah kosong, sedangkan yang satu nya masih terisi penuh.

Nadi seakan bisa membayangkan apa yang telah terjadi di dapur ini. Apa yang terjadi di antara Bara dan Gema.

Berusaha mengenyahkan perasaan sesak yang menyelimuti, Nadi memutuskan untuk membersihkan dapur. Dia memakai sarung tangan, memindahkan piring kotor ke dalam wastafel untuk di cuci, kemudian membersihkan meja yang terdapat sisa-sisa makanan di atasnya.

Ketika sedang membersihkan meja, Nadi yang sejujurnya sejak tadi berusaha untuk tegar, kini tak bisa menahan air matanya.

Kabar buruk itu telah Nadi dengar sejak beberapa hari lalu. Nadi butuh menenangkan dirinya sebelum pergi menemui

Confidential

Gana. Beberapa hari telah berlalu, dan melihat kekacauan di rumah Bara… itu artinya selama beberapa hari ini Bara hidup di dalam rumah yang kacau balau seperti ini.

Membayangkan apa yang terjadi pada Bara, melihat bagaimana keadaannya, hati Nadi remuk redam. Nadi mengerti, dia bisa merasakan apa yang saat ini sedang Bara rasakan. Itu mengapa Nadi tak ingin bertanya, tak ingin mengatakan omong kosong tentang kesabaran.

Nadi tahu Bara membutuhkan semua ini. Menyendiri, nyaris gila, mencoba kembali kuat. Semua itu tidak mudah. Nadi sudah pernah bahkan masih berusaha melaluinya.

Kepala Nadi menunduk dalam, dia menangis sembari menggigit bibirnya kuat agar isak tangisnya tidak terdengar oleh Bara.

Bara pasti sangat menderita, hatinya pasti remuk redam. Nadi tahu sebesar apa harapan Bara untuk bisa kembali hidup bersama Gema. Nadi tahu betapa bahagia Bara ketika Gema telah kembali bersamanya. Tapi sekarang, sahabatnya itu telah kembali ke titik semula. Titik kehancuran.

Puas menangis, Nadi melanjutkan pekerjaannya. Begitu rumah Bara telah kembali rapi dan bersih, Nadi menghampiri Bara. Lelaki itu sudah kembali duduk dengan kepala merunduk. Ketika menyadari kedatangan Nadi, wajahnya menoleh perlahan, memandang Nadi dengan mata yang berkaca-kaca.

Air mata yang tadi berhasil Nadi sudahi, kini kembali bergumul di pelupuk mata. Nadi melangkah mendekat dengan langkah yang lemah. Dia sentuh lembut kepala Bara, berusaha memperlihatkan senyuman meski rasanya begitu sulit.

Lalu tiba-tiba saja Bara menangis. Wajahnya bersimbah air mata. Dia merundukkan wajah, menyandarkan dahi di perut Nadi, menangis semakin keras.

Tangis Nadi pun kembali pecah. Dia dekap kepala Bara erat, dia usap punggung sahabatnya itu penuh kasih sayang. Mulutnya tak mampu mengatakan sepatah kata pun. Memangnya apa yang bisa Nadi katakan? Sedangkan hal yang sama pun sedang terjadi padanya.

Confidential

Confidential

Mereka sama-sama sedang patah hati, sama-sama sedang terluka dan juga hancur. Namun meski begitu, Nadi tetap saja mencemaskan Bara. Mungkin Nadi tidak bisa mengatakan apa pun untuk menenangkan Bara. Mungkin Nadi tidak bisa melakukan apa pun untuk menyudahi kesedihan Bara. Tapi setidaknya, Nadi bisa menemani Bara di masa-masa paling menyedihkan dalam hidupnya.

Karena mereka adalah dua orang sahabat. Karena mereka tidak pernah saling meninggalkan, meski dalam keadaan terburuk sekali pun.

***

Jika kemarin Adel yang menemui, maka hari ini Gema menemukan Abi dan Gisa di depan rumahnya saat Gema membukakan pintu. Baru menatap mereka beberapa detik saja pun, Gema sudah tahu apa yang ingin mereka sampaikan.

Kali ini Gema tak lagi gemetar ketakutan. Gema hanya menatap mereka dengan sorot mata yang kosong lalu mempersilahkan mereka masuk.

“Om sama Tante duduk dulu, ya. Aku buatkan minum sebentar.” Ucap Gema. Nada suaranya terdengar lirih dan parau.

“Nggak usah, Gem.” Jawab Gisa. “Kamu duduk aja, ada hal penting yang harus Tante bicarakan sama kamu.”

Bicara…

Sejak kemarin, sepertinya banyak sekali orang yang ingin bicara pada Gema. Pembicaraan yang membuat hati Gema semakin porak-poranda, pembicaraan yang selalu menimbulkan luka baru hingga Gema mulai merasa hatinya berubah kebas hingga tak ada yang bisa Gema rasakan lagi selain hampa

Gema mengangguk pelan. Kemudian dia duduk di samping Gisa.

Gisa melirik suaminya yang duduk di sofa tunggal sejenak, seperti sedang membicarakan mengenai keadaan Gema melalui sorot matanya.

Sejak memutuskan untuk datang ke rumah Gema, Gisa memang lebih menggebu-gebu dibanding Abi. Dia sudah tidak sabar untuk segera memaksa Gema mengakhiri masalah besar

ini. Tapi begitu melihat bagaimana keadaan Gema yang seperti mayat hidup dengan wajah pucat, mata sembab dan juga raut wajah yang menyedihkan, Gema merasa sedikit tak tega jika nanti akan menyakiti Gema.

"Kamu sakit, Gem?" tanya Abi.

Gema menatap Abi, kemudian menggelengkan kepala. "Nggak, Om. Aku baik-baik aja kok."

"Ada seseorang yang datang menemui kamu sebelumnya?" tanya Abi lagi. Ekspresi berbeda di wajah Gema telah menjawab pertanyaan Abi. "Siapa?" selidiknya.

"Bukan siapa-siapa." Lagi-lagi Gema menggelengkan kepala.

Gisa menyahut dengan nada lelah. "Nggak ada gunanya kamu menutupi sesuatu di saat seperti ini, Gema."

Gema terdiam, menatap Gisa lekat kemudian tersenyum getir. "Kak Adel." Ucapnya pelan.

Sekali lagi, Gisa dan Abi saling menatap. "Adel bilang apa?" tanya Gisa lagi.

Gema bungkam sejenak, "Kak Adel… cuma menyampaikan apa yang seharusnya dia sampaikan untuk aku."

"Apa?" desak Abi. Dia tahu bagaimana Adel ketika sedang marah. Abi hanya tidak ingin Adel semakin memperkeruh suasana.

"Bukan apa-apa," jawab Gema. Lalu dia memandang sepasang suami istri itu bergantian. "Om sama Tante… juga mau menyampaikan sesuatu sama aku, kan? Katakan saja, aku siap mendengarnya."

Gema merasa kalau dirinya mulai berubah tak waras. Alih-alih ingin mendengar kalimat yang menenangkan jiwa, Gema justru ingin mendengar lebih banyak hinaan lagi dari semua orang yang merasa kecewa atas keputusannya.

Mati rasa.

Itu lah yang Gema inginkan. Agar hatinya tidak lagi bisa merasakan sakit, agar hatinya tidak lagi bisa merasa bersalah. Tak mengapa jika nantinya dia berubah menjadi monster yang mengerikan dan juga jahat. Gema sudah tak lagi peduli. Gema

Confidential

hanya ingin semua perasaan di hatinya ini segera pergi. Segera mati.

Melihat bagaimana keadaan Gema, Gisa justru merasa tak tega. Gisa tidak bisa menutup mata tentang siapa Gema selama ini. Gema adalah wanita yang baik.

Dia tidak pernah membuat masalah atau kekacauan apa pun. Bahkan ketika semua orang mulai mendengar desas-desus keretakan rumah tangganya bersama Bara, tak sekali pun Gema mau mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada orang-orang di sekelilingnya.

Bahkan mengadu pada keluarga Bara pun, Gema tidak pernah melakukannya.

Gema hanya menanggungnya seorang diri. Bersikap baik-baik saja di hadapan orang lain, masih menjadi sosok yang sangat peduli terhadap siapa pun meski hidupnya saja pun sedang merana.

Gisa tidak pernah mendengar Gema menuding atau menyalahkan Bara dan keluarganya. Gema selalu memilih diam, mengalah, dan ketika sudah tak lagi merasa sanggup, maka dia memilih pergi.

Tak ada yang salah dari semua keputusan Gema saat itu. Kecuali… keputusan Gema untuk menikah bersama Gana.

“Kenapa, Gem?” tanya Gisa dengan nada suara yang lembut. “Kenapa kamu mengambil keputusan seperti ini? Tante yakin, kamu sendiri pun tahu kalau keputusan ini adalah keputusan yang salah. Kamu pasti juga tahu, keputusan kamu ini akan menyakiti banyak pihak.”

“Hm,” Gema mengangguk. “aku tahu, Tante.”

“Kalau begitu kenapa masih kamu lakukan?”

Gema tersenyum patah. “Karena aku memang harus melakukannya.”

Gisa mendesah putus asa. “Kamu mencintai Bara?” kini Abi yang bertanya.

Dan pertanyaan ini berhasil membuat telaga bening itu kembali di pelupuk mata Gema. “Hm,” Gema mengangguk lemah.

“Kamu tahu Bara juga mencintai kamu?”

Confidential

Confidential

*"Aku cinta kamu, Gema. Belum pernah aku mencintai orang lain dengan cara seperti ini."*

Ingatan itu berpendar. Bibir Gema melengkung sedih sedang air mata menetes di wajahnya seiring kepalanya yang mengangguk.

"Bukankah dua orang yang saling mencintai seharusnya hidup bersama?" Gema kembali mengangguk atas pertanyaan Abi. "Lalu kenapa kamu memilih pergi?"

*"Kamu seperti nyawa di hidupku. Itu kenapa kalau kamu nggak ada di sisiku, kalau kamu pergi, aku seperti mati. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, aku cuma mau kamu."*

Pecah sudah. Gema tak lagi bisa menahan tangisan itu. Tak peduli sudah sebanyak apa dia menangis sepanjang malam. Tak peduli betapa lelah kedua matanya yang terus menerus menangis tanpa bisa terpejam agar terlelap. Gema masih saja tidak menemukan cara untuk menghentikannya.

Telapak tangan Gema menutup wajahnya, bahunya berguncang hebat saat dia menangis terisak-isak. Apa yang terjadi padanya membuat Abi dan Gisa menatapnya iba.

Sesuatu yang besar pasti telah terjadi, pikir mereka. Ini bukan lagi tentang pengkhianatan, bukan tentang keegoisan. Bara dan Gema sama-sama terluka atas perpisahan mereka. Gema bahkan tidak terlihat bahagia sedikit pun. Maka pasti ada alasan besar di balik keputusan menyakitkan itu.

Gisa membiarkan Gema menangis sepuas yang dia mau. Telapak tangannya mengusap punggung Gema, berusaha membuatnya tenang.

"Om Abi pernah mencintai Mami, kan?" tanya Gema begitu tangisnya telah mereda. Abi mengernyit bingung meski kepalanya mengangguk. "Dan Papi adalah sahabat terbaik Om Abi. Itu benar?"

"Ya."

Gema tersenyum patah. "Saat Om Abi tahu, kalau sahabat Om Abi mencintai wanita yang Om cintai, Om Abi pasti dihadapkan oleh dua pilihan. Menyelamatkan cinta, atau… persahabatan. Boleh aku tahu, siapa yang Om Abi pilih saat itu?"

Confidential

Abis seperti terlempar ke masa lalunya. Masa-masa di mana dia sedang bergelut dengan perasaan gundah akibat cintanya untuk Rere dan kasih sayangnya untuk Leo. "Persahabatan." Gumam Abi.

Gema mengangguk lemah. "Itu yang sedang aku lakukan saat ini. Aku… memilih sahabatku dan merelakan cintaku, Om." Air mata lagi-lagi menetes di pipinya.

"Tapi saat itu Rere nggak mencintai, Om, Gema. Leo dan Rere saling mencintai. Ini adalah dua hal yang berbeda."

"Tapi pasti selalu ada kemungkinan yang berbisik di hati Om, tentang bagaimana jika Mami bisa mencintai Om Abi. Iya, kan? Kemungkinan yang bisa saja terjadi jika Om memperjuangkan cinta."

Abi termangu. Gema seolah menarik Abi secara paksa ke dalam ingatan masa lalunya mengenai dirinya dan Rere.

"Tapi nggak… Om tetap memilih persahabatan di antara Om Abi dan Papi. Karena Om tahu, Om nggak mungkin bisa hidup bahagia di saat sahabat yang Om sayangi menderita. Terdengar konyol memang, terdengar naif. Tapi perasaan seperti ini… bukankah hanya bisa dirasakan oleh orang-orang seperti kita? Orang-orang yang pernah diselamatkan oleh sahabatnya, orang-orang yang pernah terpuruk tapi bisa kembali bangkit karena uluran tangan sahabatnya.

"Om pasti sangat mencintai Mami, aku juga begitu. Aku sangat mencintai Bara. Tapi bukan Mami, kan, yang bisa menghilangkan kesepian dan kesedihan di hati Om Abi saat Om Abi sedang terpuruk? Bukan Mami yang berada di sisi Om di saat terburuk yang Om Abi lalui. Bukan Mami yang berkali-kali menegaskan kalau Om Abi pasti akan baik-baik aja ketika Om Abi nyaris putus asa dengan semua hal mengerikan di hidup Om Abi. Orang itu adalah Papi… Bukan Mami. Itu mengapa Om Abi rela melepaskan wanita yang Om cintai. Iya, kan?"

Abi tak tahu sejak kapan, Abi bahkan tak tahu mengapa. Namun mendengar apa yang Gema katakan membuat matanya memerah dan berkaca-kaca. Abi kembali merasakannya. Perasan kacau bertahun-tahun lalu, saat dia berpura-pura

tertawa, berpura-pura tersenyum melihat kebahagiaan Leo dan Rere.

"Gana… melakukan hal yang sama, seperti yang pernah Papi lakukan untuk Om Abi. Gana telah menyelamatkan aku, Om. Dia melindungi dan menjagaku. Padahal dia juga sedang terluka… padahal hidupnya pun jauh lebih hancur dan berantakan. Tapi Gana mengabaikan rasa sakitnya, hanya demi menyembuhkan rasa sakit di hatiku." Gema memberi jeda, sedang berusaha menarik napas yang terasa sangat mencekik. "Gana melakukan apa yang saat itu nggak pernah Bara lakukan untukku. Om Abi mengerti, kan? Apa sekarang Om Abi masih membutuhkan alasan lain atas keputusanku? Aku… sulit sekali menjelaskan hal ini pada orang lain, karena mereka pasti nggak akan bisa mengerti. Mereka pasti nggak mau mengerti. Karena mereka belum pernah berada di posisiku. Tapi aku percaya, Om Abi pasti mengerti. Karena Om juga pernah mengalaminya."

Abi memalingkan wajah, menarik napas susah payah dan menghembuskannya berat.

Gema benar. Abi mengerti apa yang sedang Gema rasakan saat ini. Abi mengerti mengapa Gema mengambil keputusan ini. Abi tahu bagaimana rasanya ketika mengambil keputusan yang justru menyakiti dirinya sendiri. Abi tahu bagaimana menderitanya. Gema sangat hebat ternyata. Tadinya Abi pikir Gema terlalu egois, terlalu kejam terhadap Bara. Tapi sekarang akhirnya Abi mengerti mengapa Gema melangkah sejauh ini.

"Bi," tegur Gisa dengan suara lembut. Saat Abi menatapnya penuh arti, Gisa menghela berat. Dia tahu, saat ini… suaminya telah berada di pihak Gema dan Gana. "keputusan kamu akan menjadi keputusan aku juga." ucapnya.

Abi beralih memandang Gema, sorot matanya berubah sendu. Padahal Gema sudah menjadi sebatang kara. Seharusnya hidup bersama Bara adalah pilihan yang sangat menguntungkan baginya. Menikahi lelaki kaya raya yang mencintainya, sekaligus memiliki keluarga utuh yang akan merangkulnya dengan kasih sayang.

Confidential

Confidential

Tapi tidak. Gema tidak memilih kehidupan menyenangkan itu. Dia justru meninggalkan semua kesenangan yang pasti dia dapatkan jika memilih Bara, hanya untuk hidup bersama Gana yang selalu menemukan masalah di hidupnya.

Bukan karena Gema tolol. Bukan karena Gema naif. Tapi karena Gema tahu di dalam hidup ini… ada kalanya kita memang harus melangkah mundur. Bukan untuk kembali terperosok ke dalam jurang yang sama, tapi untuk menoleh ke belakang, memastikan tidak ada orang lain lagi yang ikut terperosok ke dalam jurang itu. Seperti yang pernah seseorang lakukan ketika Gema nyaris pasrah dan ingin tenggelam ke dalam jurang yang menyesatkan itu. Mengulurkan tangan, membantunya keluar dari sana, lalu melangkah bersama-sama untuk mencari tempat yang mereka tuju.

***

Bara butuh lebih banyak waktu lagi untuk berdiam diri di dalam mobil meski dia telah tiba di depan rumah orangtuanya. Setelah berusaha menghindar selama beberapa hari, akhirnya dia memutuskan untuk menemui keluarganya.

Jika beberapa hari lalu Bara merasa begitu menderita, namun semakin hari dia justru semakin tidak bisa merasakan apa pun. Bara sudah mulai berhenti menangis, berhenti merasa marah, berhenti merasa kecewa.

Hatinya seperti kosong.

Begitu pula isi kepalanya. Itu mengapa hari ini dia memutuskan untuk mengunjungi keluarganya. Tidak tahu ingin melakukan apa, tapi Bara harap dia menemukan sesuatu di sana.

Setelah memutuskan masuk, sayup-sayup Bara mendengar perbincangan yang berasal dari banyak orang. Suara itu saling sahut menyahut, beberapa suara terdengar marah, beberapa suara lagi masih terdengar tenang.

Bara tetap melangkahkan kakinya, menemukan semua anggota keluarganya sedang berkumpul di ruang keluarga. Ada Abi dan Gisa juga yang turut hadir. Bara pun masih tetap melanjutkan langkah kakinya yang tak bersuara. Hingga kemudian… dia mendengar nama Gema di sebut.

Confidential

"Gema nggak mau mengubah keputusannya." Ujar Gisa.

Gema…

Kedua matanya yang telah kehilangan binar itu menatap lekat pada Gisa.

"Dia mau mengubah keputusan atau nggak, sudah bukan urusan keluarga kami lagi, Tante Gisa." Balas Adel tegas.

"Adel," tegur Rere. "apa yang kamu lakukan pada Gema kemarin masih belum cukup?"

"Memangnya apa yang aku lakukan, Mi? Aku cuma memberitahu Gema agar dia berhenti mendekati Bara lagi."

"Dengan cara menyakitinya?"

"Apa yang aku lakukan nggak sebanding dengan apa yang dia lakukan terhadap Bara."

"Adel, udah," desah Arka saat melihat Maminya kehilangan kata-kata menghadapi sikap keras kepala Adel. "aku tahu kamu mau melindungi Bara, tapi bukan berarti kamu harus menyakiti orang lain."

Sekarang, Arka dan Adel saling berdebat satu sama lain. Sedangkan Alma dan Javier memilih untuk diam dan mendengarkan, agar keadaan tidak semakin kacau.

"Gimana keputusan lo?" suara Leo menghentikan perdebatan anak-anaknya. Leo yang sejak tadi hanya diam dan mendengarkan, kini menatap Abi lekat penuh arti. "Gana keponakan lo dan Gisa. Papanya udah nggak ada. Lo nggak mungkin membiarkan Gana menikah tanpa pengganti Papanya, kan?"

Pertanyaan itu terdengar biasa saja sebenarnya. Tapi Abi tahu, kalau ada makna berbahaya di dalam pertanyaan Leo. Seperti apa pun hubungan Leo dan Bara, tapi Leo akan selalu berada di barisan terdepan untuk melindungi anak-anaknya. Tak terkecuali Bara.

Abi tidak terlihat tenang seperti biasanya. Sorot matanya sedikit goyah, padahal Leo sudah mengunci tatapan matanya. Abi melirik istrinya, keresahan serupa dia temukan dalam diri Gisa. Serba salah, pikir mereka. Gana adalah keluarga mereka, dan Gana baru saja kehilangan Arjuna. Sedangkan Leo ada

Confidential

sahabat yang sudah mereka anggap sebagai keluarga pula. Hubungan mereka dan keluarga Leo sangat berarti. Sama berartinya seperti hubungan mereka pada keluarga Arjuna. Maka saat mereka harus memilih berada di pihak yang mana di antara mereka, Abi tidak bisa menemukan jawabannya dengan mudah.

"Pa?" desak Alma. Kali ini dia tidak bisa menahan diri untuk tidak bersuara. Keresahan Papanya terbaca mudah di matanya, dan Alma tidak menyukainya.

Abi menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Gana memang keponakan gue, tapi dalam masalah ini, Gana jelas melakukan kesalahan. Lo tenang aja, gue sama Gisa nggak akan kasih mereka restu."

Alma melebarkan mata tak percaya. "Tapi, Pa—"

"Al," tegur Gisa. Dia menggelengkan kepala.

Alma mendengus kuat. Benar. Gana telah melakukan kesalahan yang membuat semua orang kecewa. Tapi dengan membiarkan Gana berdiri seorang diri di hari pernikahannya nanti, tanpa ada mereka yang mendampingi sebagai keluarga, hati kecil Alma tidak terima.

Bagaimana pun, Gana adalah adiknya.

"Sebenarnya," Adel lagi-lagi bersuara. "ada atau pun nggak restu Om Abi untuk mereka, pernikahan mereka tetap akan terjadi." Adel tersenyum sinis.

"Tapi paling nggak, lo sama keluarga lo tahu seperti apa loyalitas Bokap gue untuk keluarga ini, Adel." Balas Alma tajam. Mereka berdua saling menatap tajam satu sama lain. Selalu saja begini setiap kali mereka berada di pihak yang berseberangan saat ada masalah di dalam keluarga.

Kalau sudah begini, Javier dan Arka akan berusaha menjauhkan mereka berdua hingga tak ada pertengkaran apa pun yang terjadi.

Lalu Alma menatap Papanya marah. "Sebenarnya Papa nggak harus bersikap sejauh ini. Gana memang bersalah, tapi apa kesalahannya harus Papa hukum dengan cara seperti ini? Gana cuma punya Tante Prita dan Arin. Om Juna udah nggak

ada, Ma," kali ini Alma menatap Mamanya penuh arti. "Mama tega lihat keponakan Mama menikah tanpa keluarga? Andai Aja Om Juna masih hidup… aku yakin dia pasti akan terluka saat tahu Kakaknya lebih memilih berpihak pada orang lain dibanding adiknya sendiri."

Jika biasanya Gisa tidak pernah kehabisan akal untuk membalas ucapan siapa pun, maka kali ini dia memilih membuang muka dengan raut wajah muram.

"Dan Gema… dia itu cuma sebatang kara di dunia ini. Dia nggak punya siapa-siapa lagi. Hanya karena dia melakukan satu kesalahan, apa kita semua harus bersikap kejam seperti ini sama Gema? Kalian semua lupa seperti apa dulu Bara menyakitinya? Kalian lupa seperti apa dulu Papi menyakitinya? Di mana kalian semua saat Gema menderita? Pernah kalian menghukum Bara dengan cara seperti ini saat kalian semua tahu apa yang telah dia lakukan untuk Gema?"

Dengan berapi-api dan penuh ketegasan, Alma menatap satu persatu orang-orang di ruangan itu. "Aku nggak minta kalian semua untuk bersikap adil pada mereka berdua. Tapi paling nggak, kalau pun kalian nggak bisa bersikap adil, maka jangan berusaha menghukum mereka dengan cara nggak masuk akal seperti ini."

Alma tahu dirinya semakin tak terkendali karena amarah, maka itu kini berdiri dan menatap suaminya. "Maaf, aku nggak bisa melanjutkan percakapan ini. Tapi kalau kalian semua bertanya aku ada di pihak siapa, aku… ada di pihak Gana dan Gema." Alma tak mau mendengar dan menatap siapa pun lagi. Dia hendak bergegas pergi, namun langkah kakinya berhenti dan matanya terbelalak ngeri saat menemukan keberadaan seseorang. "Bara…"

Gumam parau Alma membuat semua orang menoleh serentak pada Bara dengan ekspresi serupa.

"Bara…" gumam Rere yang kini bergegas menghampiri putranya. Rere memeluk Bara erat, terisak pelan.

Namun Bara hanya diam tanpa mau membalas pelukan itu. Bahkan saat Rere merangkum wajahnya, memandang

Confidential

memar yang belum sembuh sepenuhnya, dan kembali menangis sedih, Bara hanya memandang Maminya dengan tatapan mata yang kosong.

"Kamu kenapa, Bara? Siapa yang melakukan ini?" tanya Rere.

"Aku nggak apa-apa, Mi." gumam Bara. Dia melepaskan jemari Rere dari wajahnya, kemudian melangkah mendekati semua orang, di ikuti oleh Rere di belakangnya. "Om," Bara mengabaikan semua orang dan hanya menatap Abi. "Restui mereka."

Semua orang terkesiap tak percaya mendengar apa yang Bara katakan.

"Apa yang terjadi antara aku dan mereka, itu biar jadi urusan kami. Dan nggak ada satu orang pun yang boleh ikut campur," kali ini Bara menatap satu per satu orang-orang. Lalu tatapan matanya berhenti pada Adel. "Jangan menemui Gema lagi, apa lagi menyakitinya." Suara Bara terdengar bagai sebuah ancaman.

"Kamu yakin?" tanya Leo. "Mereka akan menikah, Bara. Itu artinya—"

"Aku dan Gema telah berpisah. Kami sudah bercerai. Bagian mana yang nggak Papi mengerti? Apa saat mantan istriku ingin menikah lagi, kalian semua harus merasa tersakiti?"

"Tapi kamu—"

"Berhenti… mengusik Gema." Bara menekan tegas ucapannya. Tak ada lagi yang berani mengeluarkan suara setelah itu. Dan Bara kembali menatap Abi juga Gisa. "Restui mereka, temani mereka sampai pernikahan itu selesai. Jangan khawatir, aku yang akan menjamin keluarga ini nggak akan membuat kekacauan."

"Kamu yakin?" tanya Gisa. Kali ini Bara memberikan anggukan sebagai jawaban.

Lalu Bara menoleh ke belakang, menatap Maminya lekat kemudian menghampirinya. "Boleh aku minta Mami melakukan sesuatu untukku?"

Rere mengangguk pelan.

Confidential

Confidential

"Tolong dampingi Gema di hari pernikahannya." Ucap Bara, suaranya terdengar lebih lirih dari sebelumnya. "Dia selalu menganggap Mami sebagai pengganti Ibu. Dia pasti membutuhkan Mami di sisinya."

Rere tersenyum patah. Dia pikir, Bara adalah anaknya yang paling sulit untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Bara selalu saja keras kepala, selalu saja bersikap egois, tidak mau mengalah. Tapi hari ini… Bara telah membuktikan kalau dirinya tidak seperti yang Rere bayangkan.

"Iya. Akan Mami lakukan."

Bara mengangguk lemah. "Terima kasih, Mi." Bisiknya. Rere hendak menyentuh lengannya, namun Bara justru beranjak pergi begitu saja meninggalkan mereka semua.

Saat mengendarai mobil, Bara menyandarkan kepalanya lemah. Sorot matanya masih tak berubah, tak ada ekspresi apa pun.

*"Gema adalah kunci dari permainan ini."*

Suara Romeo kembali terngiang.

*"Biarkan Gema menikah bersama Gana,"*

Tanpa sadar, Bara menambah kecepatan mobilnya.

*"Menderita lah, Bara…"*

Sorot matanya berubah tajam. Wajahnya merah padam seperti sedang menyimpan kebencian.

*"Setelah itu, permainan ini… saya anggap selesai."*

"Aaarrrgghh!!!" Bara teriak kuat, memukul-mukul kemudi, membenturkan kepalanya ke belakang berkali-kali. Mobilnya sempat kehilangan kendali, nyaris menabrak pengemudi lainnya. Tapi Bara tak peduli, dia hanya sedang berusaha mengenyahkan suara Romeo dari kepalanya, meski pun dengan cara yang bisa saja akan membahayakan dirinya.

***

Pagi-pagi sekali, Gana datang ke rumah Gema. Sejak turun dari motornya, Gana selalu saja tersenyum sumringah hingga Gema menatapnya bingung. "Kamu kenapa, Gan?"

Alih-alih memberi jawaban, Gana malah berlari menghampiri Gema yang berdiri di depan pintu rumah. Dia

memeluk Gema erat, terkekeh pelan lalu berujar. "Om Abi sama Tante Gisa merestui pernikahan kita, Gem."

Gema terkejut bukan main. Bagaimana bisa? Pikirnya. Bukankah kemarin mereka menentang pernikahan itu? Mereka bahkan sampai mendatangi Gema.

"Kamu yakin, Gan?" tanya Gema ragu.

Gana mengangguk. Lalu dia melerai pelukan. "Bukan cuma itu," kali ini senyum Gana lenyap. "mereka bilang, tadinya mereka nggak mau merestui kita, Gem. Mereka mau menjaga perasaan keluarga Om Leo. Tapi…"

"Tapi?"

"Kamu pasti nggak akan percaya mendengarnya."

"Apa, Gan?"

"Bara."

Saat nama Bara di sebut, Gema memilih diam sambil menanti.

"Bara menemui Om Abi sama Tante Gisa, dia minta mereka memberikan restu untuk kita. Tante Gisa bilang… Bara juga minta Tante Rere mendampingi kamu nanti di hari pernikahan kita." Gana menunggu reaksi Gema, namun Gema hanya diam dengan tatapan mata yang kosong. "Bara sudah merestui kita."

Gema menelan ludahnya susah payah.

"Kamu… nggak apa-apa?"

Mustahil.

Mustahil Gema merasa baik-baik saja. Tapi demi tidak merusak keadaan yang mulai membaik, Gema mengulas senyum tipis. "Nggak apa-apa."

"Tapi, Bara—"

"Justru sekarang aku lega, karena setelah ini… nggak ada lagi yang harus kita khawatirkan."

Gana jelas tidak percaya.

Senyum Gema saja pun tampak begitu palsu. Tapi memangnya dia bisa apa selain memandang Gema sendu.

"Eh, Gan, bukannya kamu harus kerja, ya?" tanya Gema dengan gelagat aneh.

Confidential

Confidential

"Oh, iya." Gana menepuk dahinya sendiri. Seharusnya dia memang sudah diperjalanan menuju kantor, tapi karena ingin segera memberi kabar ini pada Gema, Gana menyempatkan diri mampir ke rumah Gema. "Aku pergi dulu kalau gitu." Dia kembali naik ke atas motor dan memakai helm.

"Kamu udah makan belum?"

"Udah."

"Oh, kalau gitu hati-hati, ya, Gan."

Gana mengangguk, dia melirik Gema sejenak. "Pulang dari kantor aku mampir ke sini lagi. Kamu mau aku beliin sesuatu?"

Gema mengerjap lambat, kemudian dia tersenyum getir. "Aku nggak mau apa-apa, tapi kalau boleh… kamu jangan datang dulu, ya. Aku… lagi butuh waktu sendiri."

Gana tertegun. Namun dia mengerti. Maka setelah mengangguk lambat, dan berpamitan sekali lagi, Gana pun pergi meninggalkan Gema.

Gema menarik napasnya tercekat, lalu dia masuk ke dalam rumah, menutup pintu dan berbaring miring di atas ranjang.

Saat dia mulai memejamkan mata, air mata mengalir dari sudut matanya, di susul dengan raung pilu yang menyedihkan.

Bara memberi restu.

Bara… merestui mereka.

Kenyataan itu bagai sebuah tamparan menyakitkan bagi Gema.

Benar. Gema memang tidak berhak merasa kecewa. Gema tidak berhak merasa menderita. Karena semua ini adalah keinginannya.

Tapi mendengar Bara memberi restu, rasanya seolah Bara menegaskan kalau dia… tidak lagi menginginkan Gema di hidupnya.

***

Confidential

# Chapter 30
## Mengakhiri Kekacauan

**Setelah** mendapatkan restu oleh semua orang dan tidak ada lagi yang mempermasalahkan keputusan Gana, rencana pernikahan mereka mulai dilaksanakan.

Ketika membahas tentang rencana pernikahan, Gema mengatakan kalau dia hanya ingin pernikahan yang sederhana. Bukan tanpa alasan Gema mengatakan hal itu. Gema bilang, meski pun semua orang sudah memberi restu, namun mereka tetap saja harus menjaga perasaan banyak orang.

Entah itu Bara atau Nadi beserta keluarga besar mereka.

Untungnya Gana dan Prita setuju. Semua orang sudah mau mengalah, sudah mau mengerti, maka sudah sepantasnya mereka pun harus mengalah.

Karena pernikahan itu hanya akan dilaksanakan secara sederhana, maka prosesnya pun tidak membutuhkan waktu lama. Akan tetapi semua proses dan tahap menuju pernikahan itu harus Gema lakukan.

Termasuk acara lamaran yang paling Gema takuti. Karena semua orang pasti akan datang, dan Gema sama sekali belum siap untuk bertemu dengan mereka.

Sayangnya Gema tidak bisa menolak, prosesi lamaran itu tetap harus di langsungkan hari ini.

Meski tidak mengundang banyak orang, hanya keluarga dan kerabat dekat, Gema tetap saja merasa khawatir. Apa lagi seluruh keluarga Hamizan ada di sana, begitu pula keluarga Raja.

Sebut saja Gema pengecut. Namun meski menyadari keberadaan mereka, tidak sekali pun Gema berani memandang. Gema nyaris selalu menundukkan pandangan, wajahnya sering kali terlihat muram. Untuk tersenyum pun dia sulit sekali melakukannya.

Confidential

Tapi di tengah rasa gelisah itu, Gema bersyukur ada Gana di sisinya. Gana mengerti apa yang Gema rasakan. Setiap kali dia menyadari Gema semakin gelisah, Gana akan mengalihkan perhatian Gema dengan mengajak Gema membicarakan apa pun.

Entah tentang tamu undangan yang datang dan Gana tidak kenal pada orang tersebut, atau membicarakan tentang beberapa hal aneh di sekeliling mereka.

Beberapa usaha Gana terkadang berhasil membuat Gema tersenyum hingga perasaan gelisah Gema bisa sedikit mereda.

Seperti sekarang, Gema sampai mencubit pinggang Gana karena lelaki itu sedang membicarakan seorang tamu yang berpenampilan lucu sambil menahan tawa.

Pasalnya, orang tersebut seperti sadar sedang ditertawakan. Gema takut saja kalau orang tersebut benar-benar sadar lalu marah-marah pada mereka.

"Sakit, Gem!" protes Gana, tapi dia masih saja tertawa geli.

"Makanya berhenti tertawa. Kamu nggak lihat Om itu ngelihatin kita terus?" bisik Gema dengan mata melotot tajam.

Gana mengusap-usap bekas cubitan Gema. "Dia kan nggak tahu kita langi ngomongin siapa."

"Pokoknya diam! Awas aja kalau sampai dia marah-marah di sini."

"Iya… iya." Gana mengatup rapat mulutnya. Tapi saat mata mereka bertemu, mereka justru saling tertawa geli. "Kamu yang suruh aku diam, tapi kamu sendiri yang ketawa."

"Kamu sih…"

Mereka berdua masih saling berbisik dan tertawa geli ketika tiba-tiba saja seseorang menghampiri mereka. Baik Gema mau pun Gana sama-sama kehilangan tawa apa lagi senyuman di bibir mereka.

"Hai," sapa Nadi yang tersenyum tipis pada mereka. Kehadiran Nadi membuat Gana dan Gema menatap tak percaya padanya.

Confidential

Sejak acara di mulai hingga sebentar lagi selesai, mereka tidak menemukan Nadi di mana pun. Tapi kini... Nadi tiba-tiba saja muncul di hadapan mereka.

"Di..." gumam Gana setengah berbisik.

Nadi memandang lekat, kemudian mengulurkan tangan ke depan. "Selamat ya, Gan." Ucapnya.

Gana terdiam kaku. Dia tatap wajah dan tangan Nadi bergantian. Meski Nadi sedang tersenyum, namun Gana bisa menemukan kesedihan di kedua matanya.

Sungguh Gana tidak menyangka Nadi akan datang. Dia bahkan tidak mengharapkan kedatangan Nadi di sini, karena Gana tahu, Nadi pasti akan terluka. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Nadi ada di sini, di hadapan Gana, sedang mengulurkan tangan dan mengucapkan selamat.

Padahal Gana telah menyakitinya. Gana telah mematahkan hatinya. Namun Nadi masih mau datang untuk mengucapkan selamat.

Tangan Gana bergerak kaku, menjabat tangan Nadi.

Dingin sekali. Telapak tangan yang dia sentuh itu terasa sangat dingin hingga hati Gana mencelos perih. Gana tahu apa yang sedang Nadi lakukan, dia pun tahu seperti apa perasaan Nadi saat ini.

Senyuman itu... adalah palsu. Nadira Putri Samudra ini sedang berusaha mati-matian untuk meredam kehancuran di hatinya, hanya demi hadir di pertunangan Gana.

*"Tapi, Gan, aku masih boleh jadi sahabat kamu, kan?"*

Kedua mata Gana memerah sempurna mengingat kalimat yang pernah Nadi ucapkan padanya beberapa saat lalu.

Sahabat.

Nadi sedang berusaha menjadi sahabat untuknya.

"Kenapa datang?" tanya Gana lirih.

"Nggak boleh, ya?" Nadi berusaha terlihat merajuk.

"Bukan," kepala Gana menggeleng lirih. "aku cuma nggak mau kamu semakin terluka, Di."

Nadi tersenyum patah. Matanya memerah dan berkaca-kaca. "Nggak apa-apa, nanti juga terbiasa kok." Suara merdu itu

terdengar lemah. “Aku cuma nggak mau melewatkan hari bahagia kamu, Gan. Kamu masih ingat, kan, kita ini adalah sahabat?”

Sahabat?

Tidak.

Mereka adalah sepasang insan yang saling mencintai. Sayang, Gana terlalu pengecut untuk mempertahankan Nadi di sisinya.

Gana memilih mengangguk meski berat. “Thanks, Di.” Dia memandang sedih pada jemari mereka yang masih bersentuhan. Teringat masa beberapa tahun lalu, ketika mereka berdua lah yang berada di posisi seperti ini.

Saling bertukar cincin, menerima ucapan selamat dari semua orang, tersenyum bahagia satu sama lain. Saat itu hati Gana membuncah oleh rasa bahagia. Tapi hari ini… saat menemukan Nadi di hadapannya, perasaan Gana berubah kacau balau.

Gana meremas tangan Nadi lebih erat dari sebelumnya, membuat Nadi yang masih saja memandangi wajahnya tak bisa menahan air mata yang menetes di wajah.

Sementara itu, Gema yang sejak tadi mengamati keduanya hanya bisa menatap mereka dengan tatapan sedih. Gema sama sekali tidak cemburu. Justru alih-alih merasa cemburu, Gema malah merasa semakin bersalah.

Gema tahu seperti apa hubungan Gana dan Nadi sejak bertahun-tahun lalu. Gema pun tahu bagaimana perjuangan Nadi untuk mempertahankan Gana di sisinya, dan bagaimana perjuangan Gana agar pantas mendampingi Nadi. Gema adalah saksi mata dari perjuangan keduanya.

Mereka berdua telah berjuang mati-matian. Sejak remaja hingga dewasa. Melalui satu per satu anak tangga yang curam dan juga membentang tinggi ke atas. Mereka pernah berlari, merangkak, bahkan tertatih-tatih. Tapi takdir selalu saja memiliki ribuan cara untuk mematahkan perjuangan mereka.

Gema sedang memandangi Nadi dengan mata berkabut air mata ketika Nadi menoleh padanya. Gema pikir Nadi akan

Confidential

menatapnya benci, namun nyatanya tidak. Nadi justru tersenyum lembut, senyuman yang selalu dia perlihatkan pada Gema. Tidak ada benci apa lagi amarah di kedua matanya.

"Selamat, ya, Gema." ucap Nadi.

Tulus.

Sungguh Gema bisa merasakan ketulusan dari ucapan Nadi.

Bagaimana bisa? Tanya Gema dalam hati. Nadi sedang terluka, Gema bahkan menjadi pelengkap luka di hatinya. Namun dia masih mampu bersikap tulus pada orang yang melukainya.

Gema merundukkan pandangan, memandangi telapak tangan Nadi yang menanti untuk disambut. Kemudian Gema menjabat tangan Nadi dengan gerakan ragu.

"Gem, gue boleh minta lo melakukan sesuatu nggak?" tanya Nadi.

"Apa?" balas Gema lirih.

"Tolong jagain sahabat gue, ya. Tolong… sayangi dan cintai dia," setetes air mata Nadi kembali meluruh. "tolong lakukan semua hal yang selama ini selalu gagal gue lakukan untuk Gana."

Gema menggigit bibirnya getir. Kepalanya mengangguk lemah.

Kedua wanita itu sama-sama menangis pilu saat ini. Lalu Nadi menarik tangannya perlahan-lahan, matanya menatap Gana sekali lagi, bibirnya tersenyum, namun kali ini tidak berusaha menyembunyikan kesedihan. "Aku pamit, ya." ucapnya penuh makna.

Pamit.

Nadi seolah menegaskan kalau kali ini… dia benar-benar akan pergi dari kisah mereka yang selalu berakhir tidak bahagia.

"Hm. Terima kasih, Di." Ucap Gana dengan suara bergetar.

Lalu Nadi beranjak pergi, tak lagi mau menoleh sekalipun. Tidak peduli ada begitu banyak pasangan mata yang memandangnya, bisikan-bisikan tak menyenangkan tentang apa

Confidential

yang baru saja orang-orang saksikan, Nadi hanya terus melangkah pasti untuk meninggalkan tempat itu, meski dengan membawa semua rasa sakit di hatinya.

***

Nadi datang ke sebuah Bar. Matanya mengitari sekitar, lalu berhenti pada sosok Bara yang sedang menikmati minumannya di meja Bar. Nadi memandang sendu punggung Bara untuk sejenak, menghela napas berat lalu memutuskan menghampiri.

Kehadiran Nadi telah Bara sadari, karena sebelumnya Nadi sempat menelepon dan menanyakan di mana keberadaan Bara. Namun Bara enggan menoleh, dia hanya memandangi gelas di tangannya, menggoyang-goyangkan benda itu hingga airnya sedikit berguncang.

Meski telah duduk di samping Bara dan memandang lelaki itu lekat, namun Nadi sama sekali tidak bicara, meski ada sesuatu yang ingin dia katakan.

"Minum?" tanya Bara pada akhirnya tanpa mau menoleh.

"Nggak," jawab Nadi. "kamu tahu nggak, aku abis dari mana?" Bara menggelengkan kepala. "aku baru aja… datang ke pertunangan mereka."

Gerakan tangan Bara mendadak berhenti seketika.

"Mereka terlihat bahagia." Nadi kembali bergumam dengan senyuman patah. "Aku juga mengucapkan selamat untuk mereka. Menurut kamu… aku sudah melakukan hal yang benar nggak?"

Nada suara Nadi yang terdengar gemetar membuat Bara menoleh padanya. Hati Bara mencelos lirih melihat bagaimana upaya Nadi agar terlihat baik-baik saja. "Nggak ada yang benar dalam perpisahan, Di. Kamu juga tahu hal itu, kan?"

Nadi kehilangan senyumnya.

"Harusnya kamu nggak datang ke acara itu." ujar Bara lagi.

"Seperti yang kamu lakukan?" balas Nadi.

Bara kembali diam, lalu membuang pandangan. "Aku nggak boleh ada di sana," gumam Bara. Suaranya terdengar parau. "Karena kalau aku ada di sana, aku hanya akan

Confidential

Confidential

mengacaukan pertunangan mereka. Aku akan melakukan apa pun untuk menyeret Gema pergi dari sana. Gema adalah milikku… selamanya milikku, seperti itu aku akan berteriak di sana." Bara tersenyum kecut, lalu meneguk sisa minumannya dengan mata terpejam.

Hari ini adalah hari pertunangan Gana dan Gema. Sejak tadi malam, Bara sudah tidak bisa memejamkan mata karena memikirkan hal itu. Bahkan beberapa butir obat tidur yang dia telan pun tidak memberikan reaksi apa-apa.

Bara gelisah sepanjang malam, perasaannya kacau tak menentu. Begitu banyak bisikan di telinga yang terdengar, begitu banyak teriakan yang memenuhi isi kepalanya hingga Bara gemetar ketakutan.

Keheningan yang menyelimuti di dalam rumahnya membuat perasaan Bara hanya akan semakin memburuk. Bara takut dia akan melakukan sesuatu yang mengerikan. Entah itu pada dirinya sendiri, atau juga… pada Gana dan Gema.

Bara tahu, bukan tidak mungkin baginya mengacaukan pertunangan itu. Tapi Bara memilih untuk tidak melakukannya. Tidak, setelah apa yang Bara ketahui tentang hal mengerikan yang terjadi pada Gana dan seluruh keluarga.

Semua ini salahnya…

Hidup Gana, nyawa Arjuna, hancurnya keutuhan keluarga mereka, semua itu… Bara lah penyebabnya. Lalu bagaimana bisa Bara memiliki muka untuk mengacaukan pertunangan itu?

Pertunangan yang barangkali Gana ciptakan sebagai lembaran baru dalam hidupnya yang kelam. Meski lembaran baru itu… mengambil paksa sesuatu yang berharga dari hidup Bara.

Gema…

*"Gema adalah kunci dalam permainan ini."*

Bara menggenggam kuat gelas di tangannya saat suara Romeo kembali terngiang. Bajingan itu mengetahui segalanya ternyata. Termasuk tentang kelemahan Bara. Gema. Kelemahan Bara adalah Gema. Entah apa yang telah Romeo lakukan selama

ini hingga dia bisa mengetahui segalanya tentang Bara. Romeo tahu betapa berarti Gema di hidup Bara, dia pun tahu Bara pernah nyaris gila karena Gema meninggalkannya. Lalu dia mempermainkan hidup Bara dengan cara yang begitu keji.

Romeo benar. Cara yang paling tepat untuk membuat Bara menderita bukan lah sebuah kematian. Melainkan rasa bersalah hingga terpaksa merelakan.

Apa yang telah Bara dengar malam itu, membuatnya tak lagi mampu merasakan apa pun. Alih-alih merasa bersalah, Bara justru kini sangat membenci dirinya sendiri.

Bara merasa tidak pantas untuk merasakan apa pun. Marah, kecewa, rasa bersalah, semua itu… Bara tidak pantas merasakannya setelah apa yang dia perbuat dalam hidup Gana.

Bara bahkan tidak mampu dan tidak memiliki keberanian untuk mempertahankan Gema.

*Gue nggak pantas untuk bahagia,* pikirnya dengan perasaan remuk redam. Tersenyum getir, Bara mengambil botol di samping gelas, hendak menuang kembali. Tapi Nadi menahan pergelangan tangannya. Saat Bara menatapnya, Nadi menggelengkan kepala lemah.

"Udah cukup. Jangan lagi." ujar Nadi lirih.

"Tapi aku butuh, Di." Balas Bara. Mendadak sorot matanya berubah sendu, bahkan menyimpan telaga menyedihkan. "Aku butuh minuman ini, seperti aku membutuhkan Gema. Aku butuh minuman ini agar aku masih punya keinginan untuk hidup."

Air mata Nadi meluruh kembali dari sudut matanya. Bara yang ada di hadapannya saat ini bukan lagi Bara yang dingin dan keras kepala.

Bara tidak sedang berusaha terlihat kuat, justru sebaliknya, dia seperti bocah kecil yang sedang merengek ketakutan. Dan hal itu sangat menyedihkan bagi Nadi. Sungguh hati Nadi terluka melihat keadaan sahabatnya seperti ini.

"Tapi minuman ini bukan Gema…"

"Lalu aku harus bagaimana? Aku harus melakukan apa lagi? Hatiku, pikiranku, tubuhku, mereka semua menginginkan

Confidential

Gema. Hanya Gema. Tapi aku harus bagaimana saat Gema sama sekali nggak menginginkan aku?" Bara menarik tangannya hingga lepas dari sentuhan Nadi, kemudian dia usap sudut matanya dengan punggung tangan, tak ingin membiarkan air matanya meluruh.

Bara menuang kembali minuman ke dalam gelas, menghabiskan dalam satu tegukan, dan kembali melamun seperti sebelumnya.

Di sampingnya, Nadi tak lagi bisa menahan isak sedihnya. Dia terus menangis dengan sorot mata iba memandang Bara. Menangisi keadaan Bara, menangisi apa yang sedang Bara rasakan. Nadi tahu seperti apa rasanya, dia pun juga sedang merasakan penderitaan itu. Itu mengapa Nadi tak bisa melakukan apa-apa, karena untuk mengatakan kalau semua akan baik-baik saja pun, Nadi tahu kalau itu hanya omong kosong.

Tak ada yang bisa baik-baik saja di antara mereka. Tidak Bara dan Nadi, mau pun… Gana dan Gema. Karena mereka semua sama-sama hancur dan menderita.

***

Gema pernah berada di posisi seperti ini sebelumnya. Mempersiapkan pesta pernikahannya. Dulu, Gema merasa sangat bersemangat melaluinya. Tidak ada hari tanpa perasaan bahagia yang dia jalani. Setiap kali memandang kalender, Gema merasa jantungnya berdegup sangat kuat, semakin tak sabar menanti hari bahagia itu.

Namun hari ini… ketika Gema memandangi kalender yang sedang dia pegang, Gema tidak merasakan apa pun. Tidak ada debar menyenangkan yang Gema rasakan, tidak ada pula perasaan tak sabar. Malah sebaliknya, semakin Gema tahu hari pernikahannya semakin dekat, maka Gema semakin merasakan kesedihan.

Bara…

Jawaban atas perasaannya adalah Bara. Dulu, Gema merasa begitu bahagia karena yang akan menikah bersamanya adalah Bara, lelaki yang sangat dia cintai sejak lama.

Confidential

Confidential

Tapi sekarang, Gema akan menikah dengan sahabatnya.

Gana adalah lelaki yang baik, Gema tahu betul seperti apa kebaikan Gana. Gema percaya, Gana pasti akan membuatnya bahagia, dan Gema juga percaya, kelak dia pun akan bahagia karena Gana.

Namun aneh, hatinya justru menolak semua itu. Gema tidak ingin merasa bahagia jika bukan Bara yang memberikan kebahagiaan itu. Gema menolak bahagia, jika Bara tidak bahagia karena dirinya.

Memikirkan hal itu lagi, Gema menggigit bibirnya getir. Lalu dia membuka galeri ponsel, mencari foto pernikahannya bersama Bara. Gema pandangi foto itu lekat, mengamati senyuman mereka berdua, membuatnya seolah terlempar ke masa lalu. Masa di mana mereka berdua bersanding di pelaminan, saling tersenyum, bercerita mengenai apa saja yang ingin mereka lakukan dalam rumah tangga yang nantinya akan mereka lalui.

Terkadang mereka berdebat, terkadang mereka tertawa, terkadang Gema harus mendengarkan omelan Bara yang menyakitkan telinga.

Tanpa sadar Gema tertawa mengingat kenangan indah itu. Dan tak sadar pula, air matanya meluruh deras. Jika saja air mata itu tidak jatuh ke punggung tangannya, mungkin Gema tidak akan sadar kalau sejak tadi dia sedang tertawa sambil menangis.

Gema meraba wajahnya, saat menyadari wajah itu telah basah, Gema tertegun dengan perasaan sesak hingga tangisnya pecah begitu saja.

Gema menangis sejadi-jadinya, meraung hebat, menggumam nama Bara terus menerus. Rasanya dia ingin segera berlari detik ini juga, menemui Bara, memeluknya erat, agar hatinya yang gelisah bisa kembali tentram, agar Gema tahu bagaimana caranya untuk berhenti menangis.

Namun mustahil…

Gema tidak mungkin bisa melakukannya setelah dia sudah melangkah sejauh ini.

Confidential

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Gema. Setelah memastikan tidak ada air mata di wajahnya, meski jejak tangisan jelas terlihat, Gema segera membuka pintu.

Melihat siapa datang, Gema terhenyak hebat. "Ma—Mami…"

Ada Rere dan Gisa berdiri di hadapannya. Rere tersenyum lembut, seperti biasa, tak ada marah apa lagi dendam di sorot matanya.

"Hai, Gema. Mami sama Tante Gisa… boleh masuk?" tanya Rere hati-hati.

Selama beberapa saat, Gema masih terpekur dalam perasaan terkejut atas kedatangan Rere di rumahnya. Tapi ketika Rere kembali menegur, Gema mengangguk dan mempersilahkan mereka masuk.

Gema menghidangkan dua gelas minuman untuk mereka, lalu sengaja duduk berjauhan dari Rere karena tak bisa mengendalikan rasa takut dan juga rasa bersalah di hatinya.

"Gem," panggil Gisa. "ada yang mau Rere sampaikan sama kamu."

Tangan Gema di atas pangkuan saling meremas. "Tentang Bara?" tebak Gema, suaranya terdengar serak.

Rere menggelengkan kepala, "Bukan, Gema." jawabnya. "Tapi tentang kamu."

Gema mengerjap tidak mengerti.

"Sebelumnya Mami mau minta maaf sama kamu," Rere menghela napas berat. "apa yang Adel katakan kemarin pasti menyakiti kamu. Maaf, ya, Gema."

"Nggak apa-apa, Mi," Gema menggelengkan kepala. "jangan minta maaf. Kak Adel nggak salah kok, aku juga… sama sekali nggak sakit hati. Wajar, kan, Kak Adel ngomong begitu," bibirnya tersenyum patah. "aku udah jahat banget sama adik dan keluarganya."

"Mami udah tahu. Mami udah dengar semuanya. Tentang alasan kamu memutuskan menikah bersama Gana, tentang kenapa kamu pergi meninggalkan Bara. Mami tahu semuanya." Lagi-lagi Rere tersenyum lembut. "Jangan sebut diri kamu jahat,

Gema. Jangan sebut keputusan yang kamu ambil saat ini adalah keputusan yang jahat. Kamu melakukannya untuk kebaikan orang lain, kamu bahkan berkorban demi kebaikan orang lain. Kamu sudah membuat keputusan yang besar, sayang sekali rasanya kalau keputusan itu kamu jalani dengan perasaan bersalah."

"Tapi, Mi, aku—"

"Soal Bara…" Rere menghela napas berat sekali lagi, kali ini ada gusar di raut wajahnya. "semua ini pasti nggak akan mudah dia lalui. Dia terluka, itu benar. Tapi Mami percaya, suatu saat nanti, Bara pasti bisa menyembuhkan lukanya. Seperti apa pun prosesnya, sesulit apa pun itu, Bara harus bisa melaluinya seorang diri."

Bagaimana kalau dia tidak bisa melaluinya? Pikir Gema sedih. Bahkan kini air mata kembali menggenang di pelupuk matanya. "Dia bisa, kan? Bara pasti bisa melalui semua ini, kan?"

Hati Rere terenyuh perih mendengar pertanyaan Gema. Rere tahu apa yang Gema rasakan, Rere adalah saksi mata bagaimana Gema memperlakukan putranya dengan sangat baik. Gema mengurus Bara seperti bagaimana Rere mengurus Bara. Gema lah yang selama ini selalu memastikan Bara bahagia. Dia selalu mengutamakan Bara di atas segalanya, bahkan di atas kebahagiaannya sendiri.

Itu mengapa Rere tidak akan pernah bisa marah apa lagi membenci Gema. Karena Rere tahu seluruh perjuangan dan pengorbanan Gema untuk Bara.

Gema juga terluka, Rere pun tahu. Lihat saja bagaimana ekspresi takut di wajahnya. Alih-alih memikirkan penderitaannya, Gema justru memikirkan penderitaan Bara, ingin memastikan Bara tidak menderita lebih lama.

"Bisa, Gema. Bara pasti bisa. Dan kamu juga harus bisa melalui semua ini. Setelah hari ini, jangan menoleh ke belakang lagi, jangan pikirkan Bara, apa lagi merasa bersalah. Bara… mungkin dia sedang berusaha untuk merelakan kamu. Itu kenapa Mami ada di sini."

Gema menatap Rere tidak mengerti.

Confidential

Confidential

"Di hari pernikahan kamu nanti, Bara minta Mami yang menemani kamu. Bara bilang, kamu udah nggak punya siapa-siapa lagi, Mami harus mendampingi kamu untuk menggantikan Ibu kamu, Gema."

Sesak menghantam Gema begitu saja. Bara tidak hanya memberikan restu, tapi juga… mengirimkan Rere untuk menemani Gema. Beritahu pada Gema, bagaimana caranya dia bisa berhenti merasa bersalah saat tahu apa yang Bara lakukan untuknya.

"Jangan, Mi." Gema menggelengkan kepalanya kuat. "Jangan lakukan itu. Jangan temani aku. Kalau aku boleh memohon, tolong jangan datang di hari pernikahanku nanti." Lagi-lagi Gema menangis. "Tolong jangan bersikap baik padaku lagi, Mi. Aku nggak pantas menerimanya."

"Gema…"

"Bara… tolong bantu Bara melupakan aku." Gema tak lagi malu-malu memperlihatkan isa tangisnya yang hebat. "Lakukan apa saja agar Bara bisa melupakan aku, Mi. Bahkan kalau bisa, biarkan Bara membenciku, benar-benar membenciku agar dia… nggak punya satu alasan apa pun lagi untuk mencintaiku."

Gema berusaha menghapus air mata dengan telapak tangan, meski hal itu percuma. "Mi," Gema tatap Rere lekat. "jangan biarkan Bara sendirian, ya. Aku mohon…"

Kedua mata Rere pun basah oleh air mata.

"Bara itu… hanya terlihat keras dari luar, tapi sebenarnya nggak…" bibir Gema melengkung sedih. "dia mudah sekali kesepian, Mi. Dia sulit sekali untuk memberitahu isi hatinya pada siapa pun. Dia… butuh teman bicara, butuh didengarkan. Tolong lakukan hal itu untuk Bara. Biar aja dia marah, biar saja dia mengusir Mami berkali-kali, tapi tolong jangan biarkan Bara sendirian. Aku… aku cemas dia melakukan sesuatu yang akan membahayakan dirinya."

"Seperti dulu…" gumam Rere parau.

Gema mengangguk kuat. Benar, seperti dulu. Seperti ketika Gema pergi meninggalkannya.

Confidential

"Bara menyukai Dokter Hesti, Mi. Jangan bawa dia ke Dokter yang lain, Bara nggak suka…" Gema teringat percakapannya bersama Bara. Kala itu, Bara berusaha mengalah atas permintaan Gema yang sebenarnya sangat sulit untuk dia lakukan. "Sebenarnya dia benci harus kembali ke tempat itu. Dia bilang… dia bukan orang yang sakit jiwa. Dia nggak mau dianggap gila."

Tapi setelah ini, Bara akan kembali ke tempat itu. Tempat yang membuatnya ketakutan, tempat yang membuat dia merasa sedih hingga takut untuk percaya pada dirinya sendiri.

Dan semua itu karena Gema.

Rere menghapus air mata di wajahnya, terbayang manakala pertama kali mengantar Bara ke tempat itu. Dia ingat bagaimana Bara menggenggam erat tangannya, berkali-kali menatap Rere sepanjang jalan, seolah berharap Rere membawanya pulang.

Tapi tidak ada pilihan lain. Bara harus diselamatkan. Atau mereka semua akan kehilangan Bara.

"Obatnya…" Gema tersedak oleh tangisan. "dia harus minum obat setiap hari. Mami harus sering memastikan Bara minum obat, soalnya… dia suka lupa, atau sengaja nggak minum obat. Tapi kalau nggak minum obat, nanti dia susah tidur… kalau nggak tidur, kepalanya jadi sakit."

Masa-masa itu tidak akan pernah Gema lupakan. Masa di mana dia menemani Bara dan membantu Bara untuk mengalahkan trauma dalam dirinya. Membantu Bara agar tidak ada lagi mimpi buruk yang membuatnya takut untuk memejamkan mata.

"Tapi kamu tahu, kan, Gem, kalau yang Bara butuhkan bukan Dokter Hesti atau pun obat-obatan itu." ujar Gisa tiba-tiba. Saat Gema menatap padanya, Gisa bergumam lirih. "Dia butuh kamu."

Gema mengangguk pelan. "Tapi aku nggak bisa…"

"Kamu nggak mau memikirkannya sekali lagi?" meski Gisa akan mengikuti apa pun keputusan suaminya, tapi Gisa masih tidak bisa menerima semua keadaan rumit ini.

Confidential

"Gisa…" tegur Rere. Dia menggelengkan kepala sebagai isyarat agar Gisa tidak meneruskan apa yang ingin dia katakan.

Maka Gisa hanya kembali menutup rapat mulutnya, sembari mengerang kesal dalam hati. Cinta itu benar-benar tolol ternyata, umpat Gisa di dalam hati.

***

Nadi tidak pernah mengatakan secara gamblang pada siapa pun, kalau dia akan berusaha membantu Bara melalui kesedihannya pasca berpisah dari Gema. Namun sejak percakapan mereka di Bar kemarin, Nadi berusaha untuk selalu menemani Bara.

Nadi jadi lebih sering menghubungi Bara, berkirim pesan, mengajak bertemu entah itu untuk makan siang bersama, atau menghabiskan sabtu malam bersama. Terkadang jika Nadi tahu Bara sedang pergi menghabiskan waktu di Bar sendirian, Nadi akan menyusul. Dia akan berusaha mengajak Bara mengobrol tentang apa saja, berusaha membuat Bara tertarik pada obrolan itu hingga Bara lebih sering mengobrol dibanding minum.

Apa pun akan Nadi lakukan, agar Bara bisa sedikit mengurangi kebiasaan buruknya terhadap alkohol. Lumayan berhasil, meski Nadi tidak pernah tahu apa yang Bara lakukan di rumahnya. Tapi setidaknya, Bara sudah kembali mau sering bicara dibanding sebelumnya.

"Kamu nggak mau tinggal sama Mami kamu lagi?" tanya Nadi pada Bara yang sedang mengemudi. Mereka sedang berada di perjalanan menuju rumah orangtua Nadi.

"Buat apa? Aku punya rumah sendiri."

"Nggak enak tahu, tinggal sendiri."

Bara melirik Nadi sebentar. "Dulu kamu juga pernah tinggal sendiri, Di." Balasnya dengan gumam malas.

Nadi tersenyum tipis. Benar, dulu Nadi pernah memutuskan tinggal sendiri dan berpisah dari orangtuanya. Dia melakukan hal itu demi Nadi, berjaga-jaga kalau Gana butuh tempat untuk berlindung. Tapi setelah semua hal yang terjadi… Raja memaksa Nadi untuk kembali pulang. Nadi menurut, karena telah kehabisan tenaga untuk memberontak. Lagi pula

Confidential

percuma saja Nadi hidup sendiri, percuma juga Nadi menyiapkan rumah untuk berlindung, karena Gana sendiri pun sudah memilih rumah lain yang dia anggap sebagai tempat teraman baginya untuk berlindung.

Nadi menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan saat perasaan tak mengenakkan itu menyelusup ke dalam hatinya.

"Sampai." Cetus Bara. Mobilnya berhenti di depan rumah Nadi.

"Mau mampir sebentar nggak? Biasanya jam segini Aksa lagi main game. Kali aja kamu mau ikut."

"Aksa di rumah?"

"Iya."

"Malam minggu begini?"

Dahi Nadi mengernyit bingung. "Memangnya kenapa?"

"Dia nggak punya pacar yang minta diapelin?"

Tawa Nadi pecah begitu saja. "Aksa nggak punya pacar. Eh, ada sih… komputer di kamarnya adalah pacar yang paling Aksa cinta setengah mati."

Bara tersenyum tipis, lalu kemudian dia bergumam pelan. "Bagus sih. Paling nggak, komputer nggak akan pernah buat Aksa patah hati. Kecuali kalau Komputernya mendadak rusak." Bara mencoba tertawa, meski terdengar hambar.

Nadi mengusap lengan Bara lembut dan membuat lelaki itu menatapnya sekali lagi. "Masuk sebentar, yuk. Aku masih mau ngobrol sama kamu soalnya."

Bara tidak langsung menjawab. Dia memandangi Nadi lekat, kemudian tersenyum tipis. "Aneh banget."

"Hm?"

"Harusnya aku yang jagain kamu, tapi sekarang justru kamu yang harus jagain aku."

Nadi mengerjap pelan. Ternyata Bara tahu apa yang sedang Nadi lakukan untuknya selama ini. "Nggak apa-apa, kan? Sesekali gantian dong, masa kamu mulu yang jagain aku." Nadi tersenyum manis.

"Jagain kamu nggak sulit, Di."

Confidential

"Jagain kamu juga nggak sulit. Ya... walaupun aku harus sering tutup hidung karena bau minuman di tubuh kamu." Nadi pura-pura mengernyit risih.

Bara tersenyum geli. "Siapa suruh sering ikut aku ke Bar."

Melihat senyum Bara yang jauh lebih lepas dari sebelumnya, Nadi merasa luar biasa lega. "Takut kamu dirayu sama Tante-Tante." Cengir Nadi kekanakan.

Bara mendengus malas meski ada tawa yang terdengar. Setelah itu, Nadi mengajak Bara masuk ke rumahnya sekali lagi, dan kali ini Bara menurut. Di dalam rumah, Nadi pergi ke kamarnya untuk mengganti pakaian, sedang Bara duduk bergabung bersama Aksa yang sedang menonton televisi.

"Om Raja sama Tante Nadine ke mana?" tanya Bara.

"Biasa, Bang. Malam mingguan." Jawab Aksa. Di atas pangkuannya ada sebungkus cemilan yang menemani dia menyaksikan sebuah serial thriller yang menjadi tontonan favoritnya.

"Mereka udah tua." Bara mendengus.

"Dan nggak sadar umur." Timpal Aksa yang mengangguk setuju.

Setelah itu, tak ada lagi yang saling bicara. Mereka sama-sama larut dalam tontonan di televisi. Lalu ada sesuatu yang membuat Bara terpaku pada apa yang sedang dia saksikan.

Dahinya sampai memperlihatkan kerutan, matanya berubah tajam manakala Bara memikirkan sesuatu di kepalanya.

"Lo bisa buat kaya gitu?" tanya Bara tiba-tiba pada Aksa.

Aksa yang tidak mengerti, menoleh pada Bara yang mengangguk ke arah televisi. "Spycam?" tanya Aksa memastikan.

"Hm."

"Ngapain buat, beli juga bisa."

"Maksud gue, lo bisa melakukan persis kaya gitu? Merekam sesuatu yang terkoneksi langsung ke komputer yang jaraknya jauh dari TKP."

Confidential

"Bisa aja salkan ada jaringan internet."

Bara kembali diam, sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya begitu tertarik. "Kalau… Spaycam itu dihancurkan, rekamannya apa ikut hancur?"

"Tergantung lo butuh atau nggak, Bang. Kalau lo butuh rekamannya, gue bisa atur rekaman itu langsung tersimpan setelah terkoneksi di komputer gue."

*Begitu, ya…*

Lagi-lagi Bara kembali diam, namun kali ini dia tak lagi bersuara, hanya diam dengan mata yang terfokus pada televisi. Mengabaikan Aksa yang masih mengamatinya dengan sorot mata tak mengerti.

***

Di meja kerjanya, Bara duduk di depan komputer yang menyala, menatap tajam pada headline news yang sedang memasang wajah Romeo Arsalan. Hari ini, nama Romeo ada di semua media setelah dia memberikan bantuan ke sebuah kota yang baru sana diterpa bencana alam dengan sejumlah uang yang sangat fantastis.

Nama Romeo mulai dielu-elukan seluruh orang. Kebaikannya membuat semua orang menganggapnya bagai seorang pahlawan.

Kecuali Bara, yang kini mengepal mouse di tangannya erat-erat. Sorot matanya tajam penuh amarah, rahangnya mengeras hebat.

Pahlawan?

Tidak. Romeo adalah seorang bajingan yang jangankan diberi pujian, untuk hidup dan bernapas pun, Romeo tidak pantas.

Keparat ini… adalah sumber masalah. Bukan hanya untuk negara ini, melainkan sumber masalah di hidup Bara.

Sumber masalah yang harus Bara singkirkan.

"Bar," sebuah tepukan Bara rasakan di pundaknya. Aldo yang melakukannya, namun Bara sama sekali tidak menoleh. Aldo melirik ke layar komputer Bara, lalu menghela napas berat saat menyadari apa yang sedang Bara perhatikan. "soal Romeo…

gue sama yang lain udah berusaha mencari celah untuk membawa nama Romeo ke semua kasus yang kita curigai kalau dia adalah dalangnya. Tapi semua usaha-usaha itu sulit sekali untuk membidik Romeo."

Aldo menunggu reaksi Bara atas apa yang dia sampaikan, namun nihil, Bara tetap diam tak bersuara.

"Kalau lo mau, gue bisa minta tolong sama—"

"Nggak perlu," sela Bara. "thanks, Do, lo sama yang lain udah mau bantu gue selama ini. Tapi mulai sekarang, jangan melakukan apa pun terhadap Romeo. Penyelidikan kita berhenti di sini."

"Kenapa?" Aldo merasa heran. Padahal selama ini Bara lah yang paling tidak terima jika Romeo bisa hidup dengan bebas. Tapi kenapa hari ini Bara minta mereka menyudahi semua penyelidikan.

Bara berdiri dari kursinya, menatap Aldo lekat dengan sorot mata yang dingin. "Karena gue udah menemukan cara untuk mengakhiri kekacauan ini."

Aldo mengernyit tak mengerti. "Cara… apa?"

Sayangnya, Bara justru memilih pergi, meninggalkan Aldo dan keanehan yang bersarang di benaknya. Aldo merasa gelisah, seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya atas ucapan dan sikap Bara.

Akhir-akhir ini Bara kembali berubah. Jauh lebih dingin dari sebelumnya. Dia jarang sekali bicara, sering melakukan kesalahan saat bekerja hingga beberapa mendapat teguran. Biasanya Bara masih mau berbagi cerita pada Aldo, namun setiap kali Aldo mengajak bicara, Bara justru memilih pergi.

Ada yang aneh, pikir Aldo.

***

Confidential

## Chapter 31
## Pamit

Confidential

**Hari** pernikahan Gana dan Gema semakin dekat. Kali ini mereka sudah berada di fase tak boleh saling bertemu satu sama lain. Awalnya, meski sedikit keberatan, namun Gana menyetujui budaya yang di sebut orang-orang dengan pingit.

Tapi setelah tiga hari tidak saling bertemu, Gema mulai sulit dihubungi. Telepon Gana tidak pernah diangkat, pesan Gana hanya di balas dengan kalimat singkat dan itu pun ketika malam hari. Selebihnya Gema bagai hilang di telan bumi. Tapi jika yang menelepon Prita atau Arin, Gema selalu mengangkatnya.

Karena semakin kesal, Gana akhirnya keluar rumah secara diam-diam. Mamanya tidak ada di rumah, sedang membahas perihal pernikahan di rumah Gisa. Gana memiliki kesempatan untuk kabur di saat dia di larang keluar dari rumah sampai hari pernikahan tiba.

Sebelumnya, Gana sempat mengirim pesan pada Gema. Gana memberitahu Gema kalau dia akan datang menemui Gema.

Tapi ketika Gana masih berada diperjalanan, ponselnya berdering dan nama Gema muncul di sana hingga Gana mendengus tak percaya sebelum menepikan mobil agar bisa memarahi calon istrinya ini.

"Ke mana aja sih kamu selama ini?" omel Gana dengan suara kesal. "Aku telepon nggak pernah diangkat, pesan aku jarang dibalas. Kita cuma dipingit ya, Gem, bukan lupa ingatan."

*[Kamu di mana sekarang?]* Bukannya merasa takut, Gema justru terdengar marah.

"Memangnya kenapa?"

*[Jawab, nggak?! Di mana?]*

"Di jalan, sebentar lagi sampe rumah kamu nih."

*[Pulang!]*

Confidential

"Hah?"

*[Nggak usah aneh-aneh ya, Gan. Tiga hari lagi kita menikah, bisa-bisanya kamu keluyuran begini!]*

"Salah siapa memangnya? Kalau kamu nggak mendadak lupa sama aku, nggak mungkin aku sampai mau susul kamu begini."

*[Aku nggak lupa sama kamu.]*

"Terus kenapa nggak pernah angkat telepon dari aku?"

*[Kan kita lagi dipingit!]*

"Dipingit itu cuma nggak boleh ketemu, bukan nggak boleh ngobrol. Astaga… siapa sih sebenarnya yang mencetuskan ide gila tentang pingit di dunia ini. Norak banget." rutuk Gana dengan wajah kesal bukan main.

Alih-alih merasa marah, Gema justru tertawa geli di seberang sana hingga Gana mengernyit tak percaya. "Bisa-bisanya kamu ketawa di saat aku pengin makan orang begini."

*[Sejak kapan kamu jadi kanibal.]* cibir Gema.

"Nggak usah bercanda, nggak lucu." Dengus Gana. "Pokoknya aku mau ke rumah kamu sekarang!"

*[Nggak! Nggak boleh.]*

"Apaan sih, Gem."

*[Ck! Kamu tuh kalau nurut sekali aja sama orangtua bisa meriang, ya, Gan?]*

"Kemarin aku udah nurut, tapi kamu malah cari masalah sama aku."

Lagi-lagi Gema tertawa. *[Iya, iya… maaf. Aku nggak bermaksud buat kamu marah, Gan. Aku cuma… hm... lagi sibuk.]*

"Pengangguran kaya kamu bisa sibuk juga, ya, Gem?"

*[Heh! Nggak usah belagu ya kamu. Mentang-mentang udah kerja sama Om Abi, terus kamu bisa ngata-ngatain pengangguran kaya aku gitu?]*

Pada akhirnya, Gana pun turut tertawa geli.

Rasa lega menyelinap ke dalam relung hatinya. Mendengar suara Gema dan tahu kalau Gema baik-baik saja, itu lah tujuan Gana menemui Gema. Karena bagaimana pun, Gana tahu bagaimana perasaan Gema saat ini.

*[Pulang ya, Gan. Jangan datang ke sini. Tiga hari lagi kita juga bakal ketemu kok.]*

Gana tersenyum kecil. "Di pelaminan, ya?" tak ada sahutan yang terdengar, lalu Gana menambahkan. "kamu bakal datang kan, Gem?"

*[Hm?]*

"Kamu bakal datang di hari pernikahan kita, kan?"

*[Kok kamu nanya begitu?]*

"Ya… kali aja kamu tiba-tiba berubah pikiran." Gana tersenyum tipis. "Kamu bakal datang, kan, Gem?" tanya Gana sekali lagi, seperti berusaha memastikan.

Gana tidak bertanya tanpa alasan. Meski selama ini dia selalu diam, bukan berarti dia tidak tahu bagaimana Gema sedang berperang dengan perasaannya sendiri. Gema sangat mencintai Bara, dan meski dia berusaha keras untuk bersikap baik-baik saja di hadapan semua orang, namun Gana tahu kalau Bara sedang tidak baik-baik saja.

Sorot matanya menyimpan kesedihan, Gema selalu saja berusaha menyendiri. Apa lagi kalau bukan karena Gema sedang ingin menghabiskan waktu untuk memikirkan Bara.

"Gem?" Gema tak mengatakan apa pun, Gana berusaha memastikan Gema masih mendengarnya.

*[Aku pasti datang, Gan.]*

"Yakin?"

*[Hm.]*

"Kamu nggak bakal mendadak pergi apa lagi hilang sebelum akad nikah?"

Gema tertawa pelan. *[Drama banget isi kepala kamu.]*

Gana mendengus. "Kali aja, kan…"

*[Aku pasti datang, Gan… kecuali kalau kamu masih keras kepala dan datang ke rumah aku. Sampai aku dengar suara motor kamu di sini… lihat aja nanti, kamu bakal aku tinggal sendirian.]*

"Tapi aku bawa mobil, bukan motor." Gana tertawa menyebalkan.

*[Bodo amat! Pulang sana.]*

Confidential

Confidential

"Iya… iya." Gana tersenyum kecil. Sejujurnya dia masih ingin mendengar suara Gema yang dia rindu. "Sampai ketemu di hari pernikahan, Gem." Ucapnya yang segera memutuskan panggilan tanpa mau menunggu balasan dari Gema. Percuma saja, Gema tidak akan mampu mengatakan kalimat itu di saat hatinya sedang gundah.

Gana menarik napas panjang dan menghela berat. Memikirkan Gema dan perasaannya membuat Gana kembali bimbang. Di satu sisi, Gana merasa bersalah karena telah menjadi penyebab perpisahan Bara dan Gema. Harusnya mereka bisa kembali bersatu dan melanjutkan hubungan mereka yang sempat kandas.

Tapi di sisi lain… Gana tidak menampik keegoisan yang dia pertahankan. Gana tahu seperti apa rasanya hidup bersama Gana. Gana pun tahu, betapa beruntungnya bisa memiliki Gema. Siapa pun pasti akan setuju dengan kalimat itu.

Gema bagaikan sebuah magnet yang menyimpan kebahagiaan, ketenangan, dan juga kasih sayang. Hidup Gana pernah hancur berantakan, nyaris tidak memiliki harapan untuk mencicipi kebahagiaan. Lalu Gema hadir, mengulurkan tangan padanya, menemani Gana melalui lorong gelap tanpa cahaya, tanpa harapan.

Meski Gema tidak bisa memberikan cahaya apa lagi harapan yang Gana butuhkan, namun Gema bisa menciptakan hidup yang baru untuk Gana. Ada kebahagiaan di sana, ada kasih sayang yang nyaris membuat Gana melupakan hidupnya yang dulu.

Lalu ketika Gana lagi-lagi mengalami kehancuran yang sama, dan Gema lagi-lagi mengulurkan tangan padanya, Gana tak kuasa untuk menolak. Gana tahu keputusan ini adalah sebuah kesalahan, Gana tahu itu. Tapi saat Gema bersikeras di ambang kewarasan Gana, maka pilihan untuk mengambil keputusan yang salah itu terlalu menggiurkan.

Itu mengapa akhir-akhir ini Gana sedang merasa resah. Ada dilema yang tak berkesudahan hingga Gana sering kali meragukan keputusannya.

Confidential

"Dia pasti akan datang." gumam Gana dengan sebuah harapan yang begitu besar. Gana sekali lagi menarik napas yang terdengar berat saat dihembuskan. "Udah terlanjur di luar nih gue. Mama juga pasti bakalan tahu. Ngopi sambil main game seru kali, ya. Udah lama juga gue nggak main game di coffee shop." Tersenyum miring, Gana kembali mengendarai mobil. Kali ini tujuannya bukan lagi rumah Gema, melainkan coffee shop langganannya.

"Mau pesan apa, Mas?"

Pertanyaan itu Gana dengar saat Gana sedang berdiri sambil melihat-lihat menu di layar LCD. "Hm… Mo—"

"Moccacino satu."

Seseorang baru saja menyebutkan jenis kopi yang ingin Gana pesan. Kepala Gana menoleh cepat begitu saja, kemudian matanya sedikit terhenyak manakala menemukan seseorang yang sangat dia kenali. "Di?"

Nadi berdiri tepat di sebelahnya, sedang menatap lurus ke depan. Ketika Gana menyebut namanya, Nadi pun menoleh dan memperlihatkan ekspresi serupa. "Gan…" gumam Nadi.

Mereka saling menatap satu sama lain. Sama-sama merasa tak percaya bisa bertemu di tempat itu lagi.

"Maaf, Mas, jadinya pesan apa, ya?"

Gana berdeham pelan, lalu memalingkan wajah untuk memberitahu pesanan. "Moccacino."

Kebetulan sekali, Nadi dan Gana sama-sama ingin menikmati kopi itu di sana. Maka selagi menunggu pesanan tiba, mereka duduk di meja yang sama, saling berhadapan dengan gelagat canggung yang terlihat jelas.

"Kamu kok… bisa ada di sini?" tanya Nadi dengan suara pelan dan ragu. "Bukannya nggak boleh, ya? Lagi dipingit, kan?"

Gana mengangguk sekedar. "Lagi pengin ngopi, Di."

"Kan bisa pesan dari rumah."

"Bosan di rumah. Aku… tadinya mau sambil main game di sini."

Nadi mengerjap lambat. Tiba-tiba sekelebat ingatan masa lalu saat Nadi menemani Gana bermain game di tempat itu

meski hanya melalui video call muncul di kepala Nadi. Ketika itu Gana sengaja membeli satu ponsel lagi agar meski dia sedang sibuk bermain game, dia masih bisa ngobrol bersama Nadi bahkan memandang wajah Nadi meski hanya sesekali.

Nadi menghela napas samar, berusaha melenyapkan kenangan indah itu dari kepalanya. "Oh, gitu, ya…"

Seorang pelayan datang menghidangkan dua gelas kopi di atas meja.

"Maaf, Mas," ujar Nadi. "gelas saya boleh tolong dipindahkan ke meja itu?" Nadi menunjuk ke sebuah meja kosong.

Pelayan dan Gana menoleh serentak pada meja itu. "Kenapa, Di?" tanya Gana tidak mengerti.

Nadi tersenyum tipis. "Nggak… itu… kan kamu mau main game, aku takut ganggu."

Seperti ada sebuah tangan yang sedang meremas kuat hati Gana saat ini, hingga membuat perasaan Gana begitu sesak.

Nadi masih belum berubah. Selalu saja mempedulikan dan mementingkan Gana dibanding dirinya sendiri. Nadi pun masih saja

Padahal dia sudah duduk di hadapan Gana. Tapi saat mendengar Gana ingin main game sambil menikmati kopi, Nadi justru ingin pindah ke meja lain karena tidak ingin mengganggu Gana.

"Boleh, Mbak. Kalau gitu saya—"

"Nggak usah," sela Gana. Dia menatap pelayan itu lekat. "kamu boleh pergi."

Pelayan itu menatap Nadi dan Gana dengan tatapan bingung. Namun pada akhirnya dia beranjak pergi dari sana, meninggalkan Gana dan juga Nadi yang kini terlihat bingung.

"Hm, Gan, kamu kan—"

"Kita ngobrol aja gimana?"

"Kamu nggak mau main game memangnya?"

Tidak. Gana kehilangan selera untuk bermain game sejak menemukan Nadi di hadapannya. Sebentar lagi dia akan menikah, itu artinya… Gana tidak lagi bisa mencari atau

Confidential

menciptakan kesempatan duduk berdua dan mengobrol bersama Nadi seperti ini.

Anggap saja Gana jahat dan egois, tapi duduk berdua, mengobrol sambil memandangi wajah gadis yang masih menjadi pemilik hatinya secara mutlak ini adalah sebuah kesempatan yang tidak akan Gana lewatkan.

Gana ingin menghabiskan sedikit waktu bersama Nadi. Barangkali dia bisa melihat tawa merdu gadis ini lagi untuk dia kenang disepanjang hidupnya.

"Nggak," Gana menggelengkan kepala. "kamu keberatan nggak, Di, ngobrol sama aku?"

Nadi mengerjap lambat, lama sekali dia memandang Gana lekat sebelum senyum lembut tercipta di bibirnya. "Nggak. Aku… mana mungkin sih, Gan, bisa merasa keberatan ngobrol sama kamu."

Tak urung senyum di bibir Gana pun terbit begitu saja.

Mereka sama-sama menyentuh gelas, menyeruput kopi dengan mata yang saling menatap.

"Tumben pesan Moccacino." Ujar Gana untuk memulai percakapan lagi. "Biasanya Caramel Macchiato."

Nadi tidak memberi jawaban. Dia hanya tersenyum sembari memandangi gelas. Tidak mungkin, kan, Nadi memberitahu Gana kalau sejak Gana menghilang… Nadi sering kali datang mengunjungi Coffee Shop ini, memesan kopi favorit Gana, dan menikmati kopi ini sembari mengingat semua kenangan indah mereka.

Moccacino ini… adalah salah satu pelipur lara yang bisa membuat Nadi bisa mengendalikan perasaan rindunya pada Gana.

Karena Nadi tidak mengatakan apa pun lagi, Gana mulai merasa canggung. Sebenarnya tak masalah jika Nadi tidak ingin ngobrol dengannya, tapi Gana takut kalau Nadi justru memutuskan untuk segera pergi. Gana masih ingin menatapnya seperti ini, memuaskan rindu yang selama ini dia abaikan meski kenyataannya Gana justru merasa semakin tercekik oleh rasa bersalah.

Confidential

Confidential

"Gan," lirih Nadi yang kini kembali menatap Gana. "kalau kamu udah menikah nanti… kita… masih tetap jadi sahabat, kan?"

Gana hanya diam hingga Nadi tersenyum patah.

"Tenang aja, aku tahu batasan kok. Aku… juga nggak akan melakukan hal-hal yang akan menyakiti Gema. Aku cuma… nggak mau kehilangan kamu." Suara Nadi berubah pelan di ujung kalimat. "Sekarang ini, aku sedang berusaha, Gan. Aku berusaha merelakan kamu untuk Gema. Aku juga berusaha melupakan perasaanku. Walaupun rasanya sulit… walaupun aku selalu gagal, tapi aku tahu kalau suatu hari nanti aku pasti berhasil melakukannya. Aku…"

Nadi tidak ingin menangis. Sungguh Nadi tidak ingin memperlihatkan air mata di hadapan Gana. Tapi setiap kali dia membuka isi hatinya, Nadi tidak bisa menahan air matanya.

Telapak tangan Nadi mengusap air mata dari wajahnya. "Aku siap kalau harus kehilangan kamu sebagai laki-laki yang aku cinta. Tapi… aku nggak siap, Gan, kalau harus kehilangan kamu sebagai sahabat. Karena sebelum kita saling mencintai… kita pernah saling menyayangi. Sejak kecil, kita selalu main bareng-bareng. Kita tertawa, bertengkar, baikan…" Nadi tersenyum tulus, benaknya berkenalan di masa lalu.

"Aku masih ingat, dulu… kamu sering berantem sama orang yang buat aku nangis. Kamu juga sering ganggu aku main kalau aku sama teman-teman nggak mau ajak kamu ikut main," tawa parau Nadi terdengar menyedihkan. "kamu itu nyebelin, Gan, tapi… aku selalu membutuhkan kamu." sekali lagi, Nadi menatap Gana, namun kali ini dengan sorot mata tulus yang penuh harap. "Jangan pergi dari hidupku, ya, Gan. Jangan berhenti jadi sahabat untukku. Aku nggak bisa, kalau nggak menemukan kamu di mana pun."

Gana tersenyum sedih. Lalu perlahan-lahan tangannya menggapai tangan Nadi di atas meja, menggenggam lembut hingga Nadi menatap genggaman tangan mereka. "Aku nggak pernah pergi, Di. Aku nggak pernah meninggalkan kamu."

Nadi mengerjap lambat.

Confidential

"Kalau pun aku pergi, bukan berarti kamu nggak bisa menemukan aku di mana pun." tangannya yang bebas menunjuk ke arah dada Nadi. "Aku ada di sana. Selamanya akan ada di sana. Di hati kamu, di tempat terbaik yang selalu kamu berikan untuk aku."

Perasaan pilu itu tak terelakkan. Nadi tak bisa menahan kesedihan dan tangisnya. Dia tak lagi mau berusaha menghapus air mata yang mengalir deras. Bahkan kedua matanya yang basah itu tak berhenti memandang Gana dan senyuman patah lelaki itu.

Gana mengetahui hal itu ternyata. Gana tahu jika selama ini Nadi selalu menjadikan hatinya sebagai milik Gana.

"Di mana pun aku berada, bersama kamu atau pun nggak, kamu selalu bisa menemukan aku di hati kamu, Di. Sama seperti yang aku lakukan setiap kali aku kangen kamu."

Tangis Nadi semakin menjadi. Kepalanya merunduk dalam, sedang bahunya berguncang hebat. Tidak ada perpisahan yang lebih menyedihkan dari pada perpisahan dua orang yang saling mencintai namun tahu jika mereka tak bisa bersama.

"Jangan nangis…" lirih Gana dengan suara serak. Padahal matanya saja pun sudah diselimuti air mata.

Nadi mengangguk, namun dia tetap saja tidak bisa melakukan apa yang Gana minta. Sulit sekali untuk tidak menangis ketika hatinya semakin menginginkan Gana namun lelaki itu semakin jelas menyatakan kalau mereka tak bisa bersama.

"Hari ini mungkin aku terlihat jahat di mata kamu. Tapi suatu saat nanti, setelah semua kesedihan ini berakhir, kamu akan mengerti kalau perpisahan ini adalah jalan terbaik untuk kita, Di." Gana menggenggam jemari Nadi lebih erat dari sebelumnya. "Kamu pasti akan bahagia. Suatu saat nanti, kamu pasti akan mendapatkan kebahagiaan kamu. Aku selalu percaya, sampai detik ini pun, aku percaya kalau Tuhan pasti sudah menyiapkan seorang laki-laki yang akan mencintai kamu dengan tulus. Laki-laki yang memperjuangkan kamu, yang menghargai cinta dan keberadaan kamu, yang nggak akan

menyerah dan tetap mencintai kamu sekali pun dunia berusaha memisahkan kalian."

*Bukan laki-laki seperti aku…*

Gana tersenyum getir. Setetes air matanya meluruh. "Kamu pasti bahagia, Di… pasti bahagia."

Suara Gana yang bergetar membuat Nadi mengangkat wajahnya. Gana tersenyum menatapnya, meski senyum itu menyimpan kesedihan yang begitu mendalam.

Perlahan-lahan, Nadi berhasil menarik sudut bibirnya. Senyum tipis mengembang di sana, meski kesedihan serupa juga menyelimuti. Lalu seolah ingin memberitahu Gana kalau dia mempercayai apa yang Gana katakan, Nadi membalas genggaman itu untuk pertama kalinya.

***

Ketukan pintu kamar membuat Nadi menutup novel yang sejak tadi ada di atas pangkuan. Nadi menyingkirkan novel itu, kemudian bergegas membukakan pintu. Saat menemukan Bara di sana, dahinya mengernyit meski bibirnya tersenyum tipis.

"Bara?"

"Sibuk nggak?" tanya Bara. Nadi menggelengkan kepala. "Boleh masuk?"

Sebagai jawaban, Nadi membuka lebar pintu kamarnya. Lalu Bara melakukan hal yang sudah lama sekali tidak dia lakukan setelah menikah dengan Gema.

Melangkah masuk dengan begitu santai, kemudian melompat ke atas ranjang Nadi dan berbaring telungkup.

Nadi yang menyaksikan itu terkekeh geli sembari menggelengkan kepala. "Kamu baru pulang kerja, ya?" tanya Nadi. Setelah menutup pintu, dia menghampiri Bara, duduk di tepi ranjang dan menghadap pada Bara.

"Hm."

"Pantas aja…"

"Apa?" Bara menoleh.

Nadi tertawa geli. "Bau matahari."

Mencebik kesal, Bara melepaskan jaketnya lalu duduk bersila dan dengan sengaja melempar jaket itu ke atas kepala

Confidential

Confidential

Nadi sampai Nadi berteriak dengan ekspresi jijik. Bara tertawa senang saat Nadi menyipitkan mata setelah melempar jaket Bara ke atas lantai.

"Aku udah mandi tahu…" rengek Nadi. Karena Bara masih tertawa, Nadi hendak memukul bahunya, tapi sayang, Bara lebih dulu menangkap pergelangan tangan Nadi lalu memasangkan sebuah gelang.

Nadi mengerjap bingung. Bahkan setelah Bara melepaskan tangannya, Nadi masih saja memandangi gelang di tangannya dengan sangat lekat.

"Ini… apa?" tanya Nadi, meski dia sama sekali tidak memandang Bara, justru menyentuh aksesoris bintang yang bergelantungan di gelang itu.

"Hadiah."

Hadiah?

Maka kali ini Nadi menatap Bara penuh arti.

Seolah mengerti makna tatapan Nadi, Bara tersenyum tipis, lalu beringsut mendekat dan memeluk Nadi dengan pelukan yang hangat. "Hadiah untuk perempuan tangguh seperti kamu." Bara berbisik pelan sambil mengelus helai rambut Nadi. "Aku tahu apa yang sedang kamu lakukan akhir-akhir ini. Aku tahu sekeras apa kamu berusaha untuk menemani, menghibur, menghapus air mataku. Padahal kamu sendiri masih sering nangis."

Lagi-lagi Nadi mengerjap lambat dengan tatapan termangu.

"Sejak dulu aku selalu ingin menjaga kamu, Di. Karena menurut aku, kamu adalah perempuan lemah. Kamu cengeng, ceroboh, mudah sekali terluka. Aku pikir… kamu pasti akan selalu melakukan semua itu di masa depan. Itu kenapa aku nggak pernah mau meninggalkan kamu. Tapi sekarang akhirnya aku sadar, kalau ternyata kamu adalah perempuan tangguh. Jauh lebih tangguh dari aku. Karena di saat kamu terluka, aku hanya bisa memeluk dan menghapus air mata kamu. sedangkan di saat aku terluka… kamu bisa melakukan hal yang lebih baik dibanding itu untukku."

Confidential

Bara tersenyum patah. “Kamu masih mampu menghapus air mataku, padahal kamu sendiri nggak bisa berhenti menangis. Kamu mampu berdiri, lalu berlari mencariku, padahal kamu sendiri baru saja jatuh ke dalam jurang. Kamu… melakukan banyak sekali hal yang nggak bisa aku lakukan untuk kamu, Di.”

Kini Nadi mengerti apa yang Bara maksud. Hatinya mencelos lirih, bibirnya tersenyum sendu. Nadi mengurai pelukan mereka, dia tatap Bara lekat dengan sorot penuh kasih sayang. Lalu dia sentuh wajah Bara dengan tangan yang terpasang gelang pemberian lelaki itu.

“Terima kasih, ya, Di.” Ucap Bara dengan suara parau dan air mata yang bergumul di pelupuk mata. “Terima kasih sudah mau bertahan dan nggak memilih pergi. Terima kasih karena sudah berusaha untuk kuat. Dan aku percaya, kamu… akan selamanya setangguh ini.”

“Kamu nggak harus berterima kasih, Bara. Apa yang aku lakukan saat ini… adalah apa yang kamu lakukan selama ini untukku.” Nadi mengusap setetes air mata Bara yang jatuh di wajahnya. Dia tersenyum lembut, sorot matanya tampak begitu hangat. “Karena kita adalah sahabat. Karena kita saling menyayangi satu sama lain. Maka jika salah satu di antara kita ada yang terluka… yang lain pasti juga akan terluka.”

Kita… Bara tahu pada siapa saja Nadi merujuk kata itu.

Gana.

Mengingat nama itu membuat gelombang kesedihan menerjang Bara habis-habisan hingga dia mulai merintih perih oleh tangis. “Aku banyak melakukan dosa, Di. Aku… banyak menyakiti Gana. Apa semua dosa-dosaku akan dia maafkan?”

Nadi mengernyit tak mengerti.

Dosa?

“Dia… sudah lama menderita. Dia kehilangan segalanya.” *Karena aku…* “Sejak kecil… sekalipun aku sama Gana selalu bertengkar, tapi aku tahu dia menyayangiku. Aku tahu dia sering menjagaku. Tapi aku nggak pernah bisa menjaga Gana, Di…”

Bara benar-benar memuntahkan tangis di hadapan Nadi. Meski tidak bisa mengatakannya secara gamblang, setidaknya

Confidential

Bara bisa memberitahu seseorang tentang sebesar apa rasa bersalah yang sedang dia tanggung.

Pada siapa Bara harus mengadu?

Bagaimana caranya Bara memberi tahu semua orang jika dirinya lah penyebab kehancuran hidup Gana dan keluarganya.

Bara takut. Dia tersesat oleh rasa bersalah dan kehilangan.

"Dosa apa yang kamu maksud?" tanya Nadi tak mengerti.

Bara mengunci rapat mulutnya, namun air matanya semakin meluruh deras. Tak lagi mampu berkata-kata, Bara memeluk Nadi erat-erat. Tubuhnya bergetar, seperti menggigil ketakutan.

Nadi masih tak juga mengerti dengan apa yang Bara maksud. Tapi tangis Bara membuat hatinya teriris pilu. "Aku nggak mengerti dosa apa yang kamu maksud. Tapi yang aku tahu, sebesar apa pun kesalahan yang pernah kita lakukan. Kamu, aku dan Gana, kita semua… nggak akan pernah bisa membenci satu sama lain." Bisiknya.

Bara tersenyum patah. Sama sekali tidak percaya Gana tidak akan membencinya ketika dia tahu kalau Bara… adalah alasan di balik kematian Papanya.

***

Besok pernikahan Gana dan Gema akan dilangsungkan. Meski Gema sudah mengatakan ingin mengadakan pesta sederhana, namun pada akhirnya semua orang memutuskan untuk mengadakan pesta di sebuah hotel.

Dengan alasan ingin menenangkan diri karena gugup, Gema tidak mau ada yang menemaninya di kamar, meski Arina dan Ashila sudah menawarkan diri. Padahal yang sebenarnya terjadi, Gema sedang menangis dan juga merindukan Bara.

Bara tidak pernah lagi muncul di hadapan Gema sampai detik ini. Tidak pernah menelepon dan Gema tidak pernah tahu kabarnya. Sebelumnya, Gema merasa kalau memang sudah sepantasnya Bara tidak muncul lagi di hadapan Gema. Justru Gema merasa lega, karena dia takut goyah ketika Bara muncul di hadapannya.

Confidential

Tapi semakin mendekati hari pernikahan, bahkan malam ini, ketika besok Gema akan resmi menjadi milik Gana seutuhnya, hati Gema remuk redam.

Tiba-tiba dia sangat merindukan Bara. Rasa rindu yang sulit sekali terbendung, rasa rindu yang menghadirkan sesal dan perih. Hatinya yang terus menerus memanggil Bara begitu sesak. Gema ingin sekali bertemu, ingin memandang wajahnya meski untuk yang terakhir kali. Gema ingin melihat senyumnya.

Tapi mustahil. Gema pun tahu harapan itu tak akan pernah terwujud. Bara tidak akan lagi mau bertemu dengannya. Bahkan keluarganya pun pasti akan melarang.

Sedang menangis tersedu-sedu sambil berbaring miring di atas ranjang, tiba-tiba wajah Bara di ponsel yang sejak tadi Gema pandangi berubah digantikan nama kontak Bara.

Seketika isak tangis Gema berhenti. Matanya terhenyak hebat.

Bara… meneleponnya?

Gema beranjak duduk. Masih dengan perasaan termangu, dia hanya memandangi ponsel itu dengan tatapan terkejut yang belum juga mereda.

Tapi tak lama setelah itu, Gema memberanikan diri untuk mengangkat panggilan itu. “Halo?” suaranya terdengar lirih.

Tak ada sahutan, namun deru napas yang begitu Gema rindu terdengar hingga Gema meremas ponselnya erat. Sambil menahan tangis, Gema kembali memanggil “Bara?”

[Hm.]

Hanya sebuah deham yang terdengar berat. Tapi berhasil membuat Gema mengatup rapat mulutnya agar isak tangisnya tak terdengar.

[Aku ada di basement. Boleh ketemu kamu?]

Tidak. Mereka tidak boleh bertemu.

Gema harus menolak ajakan bertemu itu.

“Aku ke sana sekarang.” Sayang, Gema tidak bisa memenangkan sisi waras hingga begitu sambungan terputus, dia segera keluar dari kamar sambil berlari.

Confidential

Sepanjang waktu di dalam lift yang akan membawanya ke basement, Gema merasa gusar bukan main. Degup jantungnya menggila, tak sabar untuk segera bertemu.

Begitu dia tiba di sana, basement tampak sepi. Sudah nyaris jam satu malam, tentu saja tempat itu mulai sepi. Gema berjalan perlahan-lahan, matanya mengitari tempat itu dengan seksama, mencari di mana keberadaan Bara.

Lalu dia menemukannya. Bara ada di sana. Baru saja keluar dari balik pilar yang seketika menghentikan langkah kaki Gema.

Dalam jarak yang tidak begitu jauh, mereka saling menatap satu sama lain dengan sorot mata serupa. Kemudian Gema melanjutkan langkahnya, memupus jarak, sedang matanya yang menyimpan telaga bening tak bisa dipaksa untuk berbohong.

Sudah lama sekali… bisik Gema di dalam hati. Sudah lama sekali dia tidak bertemu lelaki ini. Maka begitu kakinya berhenti tepat di hadapan Bara, saat dia mengerjap lambat dan menyadari bobot tubuh lelaki ini berkurang jauh dari biasanya, setetes air matanya meluruh tak tahu malu.

“Kok kamu kurusan?” tanya Gema begitu saja dengan suara yang lirih.

Pertanyaan dan tangisan Gema memancing pilu yang merambat dengan sangat cepat di relung hatinya. Namun Bara hanya diam, terlampau fokus pada kedua mata Gema yang sembab. Itu artinya sebelum mereka bertemu pun, Gema sudah menangis.

Bara tersenyum tipis. “Cengeng.” Ledek Bara. Tangannya bergerak perlahan, mengusap air mata Gema sembari memandang lekat wajahnya dengan perasaan berkecamuk. Terakhir kalinya, batin Bara sesak.

Diperlakukan seperti ini, alih-alih bisa berhenti menangis, tangis Gema justru semakin deras. “Maaf… maaf…” isak Gema.

Bara menggelengkan kepala. “Jangan minta maaf. Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun.” Bisiknya.

Confidential

"Tapi aku udah jahat sama kamu. Aku menyakiti kamu lagi. Aku—"

"Ssshhtt..." Bara menarik Gema ke dalam pelukan. Mendekap tubuhnya erat, dan manakala Gema membalas pelukan itu dengan cara serupa, hatinya dihantam perasaan sesak hingga menimbulkan rasa nyeri yang menyedihkan.

Bara mengatup rapat mulutnya, matanya turut berkaca-kaca. Baru kali ini rasanya begitu menyakitkan saat dia memeluk Gema. Tangis Gema yang tak kunjung reda semakin mengacaukan perasaan dan pikiran Bara.

"Bara..." hanya nama Bara lah yang mampu Gema gumam di tengah tangisnya yang menggila.

Besok Gema dan Gana akan menikah. Itu artinya tak ada satu alasan apa pun yang bisa mereka gunakan untuk bisa tetap saling mencintai. Satu detik setelah Gema resmi menjadi istri Gana, mau tidak mau, siap tidak siap, Bara dan Gema harus berhenti saling mencintai. Rindu akan menjadi hal terlarang di antara mereka.

Tidak sanggup...

Tidak bisa...

Itu lah yang dua insan ini pikirkan.

Bagaimana caranya Gema berhenti mencintai Bara sedang dia nyaris menghabiskan setengah dari umurnya untuk mencintai lelaki ini.

Bagaimana cara Bara berhenti mencintai Gema saat hidup dan matinya hanya bergantung pada wanita ini?

Tapi Tuhan sama sekali tidak peduli. Tidak ada jalan keluar. Tidak pernah ada jalan keluar yang mereka temukan sejak dua tahun lalu. Mereka berdua pun tahu.

Maka hari... mereka telah memutuskan untuk mencari jalan keluar masing-masing. Gema yang memilih menggenggam jemari Gana, sedang Bara... akan mencari jalan keluar untuk Gema dan Gana lalui bersama.

Bara melerai pelukan. Dia hapus air mata Gema sekali lagi meski percuma. "Jangan merasa bersalah. Kemarin aku memang marah, aku mengatakan hal yang nggak seharusnya.

Confidential

Tapi semakin hari, aku semakin sadar, keputusan yang kamu ambil ini… adalah keputusan terbaik untuk kita semua." bisik Bara.

Gema mengangkat wajahnya, mata mereka kembali bersitatap.

Bara tersenyum lembut padanya. Senyumnya begitu tulus dan juga lepas. Senyumnya begitu indah hingga Gema terpaku. "Bahagia sama Gana, ya." bisik Bara. "Kamu selalu bilang, kalau kamu ingin melihat aku bahagia. Sejak dulu, kamu sudah melakukan segalanya untuk kebahagiaan aku. Hari ini, kamu harus melakukannya sekali lagi,"

*Dan untuk yang terakhir kalinya.*

"Kamu sama Gana harus bahagia. Kamu harus menjaga Gana seperti menjagaku, kamu harus mencintai Gana seperti mencintaiku. Dan Gana… aku tahu dia nggak akan pernah gagal menjaga kamu, Gema."

*Nggak seperti aku.*

Bara tersenyum patah.

Sementara itu tangis Gema semakin menggila. Wajahnya kembali tertunduk dalam, tangannya mencengkeram kuat lengan Bara, seolah ingin mengatakan tidak pada apa yang Bara minta darinya.

"Mungkin… kisah kita memang harus berakhir di sini." Bisik Bara lagi. Kali ini suaranya terdengar parau. Dia sentuh puncak kepala Gema, dia usap lembut sembari memandang usapan itu dengan perasaan remuk redam. "Terima kasih, ya, kamu sudah mencintaiku selama ini. Terima kasih sudah pernah buat aku merasa jadi laki-laki paling beruntung di dunia ini."

Gema menggigit bibirnya kuat menahan perih. Apa yang Bara katakan menghantam relung hatinya secara membabi buta.

"Kamu perempuan yang baik, sahabat yang baik, dan juga… istri yang baik. Kamu nggak pernah gagal berada sisiku, nggak pernah gagal menjaga dan menemaniku. Dan kamu nggak pernah gagal membahagiakan aku."

"Nggak…" kepala Gana menggeleng lemah. "Aku gagal, Bara. Hari ini aku gagal." Dia menatap Bara dengan sorot mata

menyimpan kehancuran. “Hari ini aku gagal membahagiakan kamu. Kamu nggak bahagia, kan, hm? Aku tahu kamu nggak bahagia.”

Bara tersenyum, namun setetes air matanya meluruh. “Hm,” kepalanya mengangguk. “tapi mau sampai kapan? Mau sampai kapan kamu hanya memikirkan kebahagiaanku? Nggak apa-apa, Gema…” sekali lagi, Bara berusaha mengusap air mata Gema. “Semuanya pasti akan baik-baik aja setelah ini.”

Gema memilih diam. Dia ingin menghabiskan sisa waktu yang dia miliki untuk merekam wajah lelaki ini di kepalanya, agar tidak sekalipun dia bisa melupakan.

Bahkan ketika Bara melepaskan tangan dari wajah Gema, jemari Gema bergerak perlahan di bawah sana, menggenggam Bara, tak ingin melepaskan.

“Kamu minum lagi, ya?” tanya Gema tiba-tiba.

Bara tertegun. Sempat menatap genggaman Gema dengan sorot mata yang goyah. Namun setelah itu tersenyum dan mengangguk.

Bibir Gema melengkung sedih. “Jangan minum lagi…”

“Hm. Sebentar lagi aku akan berhenti.” Jawab Bara.

Mereka saling menatap, saling menggenggam erat, dengan perasaan yang saling bertaut.

Entah mengapa, pikiran mereka sama-sama mengulang seluruh kenangan yang pernah tercipta di antara mereka. Bagaimana awal kedekatan mereka, bagaimana Bara selalu saja merasa kesal jika ada Gema di sisinya, bagaimana Gema yang mulanya terpaksa selalu menemani Bara hingga akhirnya jatuh cinta.

Bara masih ingat seperti apa senyum dan tawa Gema setiap kali berusaha menghiburnya. Gema masih ingat wajah jutek dan sikap jail Bara yang sering kali membuatnya kesal. Dan mereka pun masih ingat seperti apa seluruh waktu yang mereka lalui hingga akhirnya mereka menikah.

Ya, menikah. Pernikahan yang awalnya penuh kebahagiaan dan kemesraan, namun berubah menjadi sebuah malapetaka dan tragedi yang mengerikan.

Confidential

Confidential

Lalu takdir memisahkan mereka dengan begitu kejam. Mereka harus melalui hari demi hari dengan penderitaan. Saat mereka mulai bisa menerima, takdir kembali mempermainkan mereka.

Kembali bertemu, kembali mencintai dan memiliki satu sama lain. Tapi… kembali dipisahkan oleh takdir yang kejam.

Setelah menatap wajah Bara cukup lama, Gema memberanikan diri menyentuh wajah Bara dengan sentuhan lembut. Matanya menelusuri pahatan wajah yang begitu sempurna dan sering kali membuatnya bersyukur karena pernah memilikinya.

"Aku sayang banget sama kamu," bisik Gema. "setiap kali kamu menderita, hatiku… juga menderita."

"Aku janji, kamu nggak akan melihat aku menderita lagi setelah ini. Aku akan berhenti minum, menemui Dokter Hesti lagi biar aku benar-benar sembuh, lalu aku akan pulang ke rumah Mami, biar aku bisa sering ngobrol sama Mami atau Papi." Bara tersenyum lembut. "Jangan cemaskan aku, Gema. Aku akan baik-baik aja. Jangan pikirkan aku, jangan menderita karena aku. Jalani hidup kamu dengan baik, tolong jaga Gana, dan sesekali… ngobrol sama Nadi, ya. Anggap Nadi seperti sahabat kamu, jangan takut, Nadi nggak marah apa lagi benci sama kamu."

Gema lagi-lagi menggigit bibirnya kuat. Gema tak ingin menangis, sungguh. Tapi setiap kalimat yang Bara ucapkan, seolah semakin mengantar mereka ke ambang perpisahan yang tidak Gema inginkan.

Namun Gema bisa apa selain mengangguk berat.

Kemudian dia melihat Bara tersenyum. Malam ini… senyum Bara terlihat sangat lepas. Sangat tulus hingga Gema semakin mencintainya.

Kini Bara merangkum wajah Gema dengan kedua tangannya, matanya menyimpan sendu, lalu perlahan dia mendekat. Gema tahu apa yang Bara inginkan, dia pun juga sama menginginkannya.

Maka Gema memejamkan mata.

Confidential

Saat bibir mereka saling menyentuh, rasa hangat menjalar hebat di sekujur tubuh Gema. Saat bibir Bara terbuka untuk memagut bibirnya lembut, alih-alih merasa senang seperti yang dulu dia rasakan ketika mereka berciuman, Gema justru merasa semakin sedih.

Air matanya kembali berjatuhan. Gema tak sanggup membalas ciuman itu.

Ciuman terakhir.

Gema tidak sanggup. Demi Tuhan, Gema tidak sanggup dengan perpisahan yang menyedihkan ini.

Gema hanya diam dengan air mata yang semakin mengalir deras. Bahkan ketika Bara menyudahi ciuman menyedihkan itu pun, saat membuka kedua mata, Gema tak sanggup untuk tersenyum.

"Terima kasih." Bisik Bara. Dia menarik tangannya perlahan, kemudian terkulai lemah di sisi tubuh. Bara melangkah mundur beberapa kali. Masih dengan senyuman serupa, dia berujar. "Selamat tinggal, Gema."

Gema menangis perih. Namun kepalanya terpaksa mengangguk meski berat. "Pergi lah…"

Bara menggelengkan kepala. "Kamu duluan."

Gema menarik napas dengan susah payah. Menghabiskan beberapa detik untuk memandang Bara, sebelum memutar tubuh dan beranjak pergi.

Di tempatnya, Bara telah kehilangan senyuman. Dia mengamati punggung Gema dengan sorot mata pilu yang penuh derita.

Gema akan pergi.

Gema akan meninggalkannya.

*Gema…*

Langkah Gema berhenti, lalu dia menoleh ke belakang, menatap Bara dengan tatapan lirih. "Ya?"

Bara mengernyit tak mengerti. "Hm?"

"Kamu panggil aku?"

Bara mengerjap lambat. Dejavu. Hal ini jelas pernah terjadi sebelumnya di antara mereka. Bara pernah merasa Gema

memanggilnya meski sejujurnya tidak. Apa saat itu… Gema sedang memanggil Bara di dalam hatinya? Sama seperti apa yang Bara lakukan saat ini.

Tersenyum patah, Bara menggelengkan kepala. "Nggak."

"Oh…" Gema menghela napas berat.

Lalu dia kembali melanjutkan langkah. Namun baru beberapa kali melangkah, dia kembali menoleh ke belakang. Tapi sayang, Bara sudah tidak ada lagi di sana.

Gema mengernyit bingung, tiba-tiba merasa ketakutan dan juga… kehilangan. Gema berlari kembali ke tempat semula, menatap sekitar dengan sorot bingung, takut dan juga pilu. "Bara!" panggil Gema. Berharap Bara kembali muncul. Tapi Gema tidak menemukan Bara di mana pun lagi.

*Bagaimana kalau mereka tidak akan pernah bertemu lagi?*

"Bara!" sambil menangis, Gema terus menerus memanggil Bara dan berusaha mencarinya. Terkadang dia berlari, terkadang dia menoleh ke sana kemari.

Terlihat begitu menyedihkan. Terlihat begitu takut kehilangan.

Bara tidak pergi. Belum.

Dia masih berada di sana, bersembunyi di sebuah tempat, mengamati apa yang Gema lakukan dengan tangis tanpa suara sembari menahan diri mati-matian agar tidak berlari dan memeluk Gema.

***

Duduk di kursi kerjanya, sambil memangku sebungkus cemilan dan mengunyah, Aksa sudah sangat menantikan telepon dari Bara. membayangkan jika sebentar lagi dia akan bekerja sama dengan Bara untuk menangkap penjahat, seperti yang Bara jelaskan kemarin padanya, Aksa merasa sangat bersemangat.

Bara bilang, dia hanya harus memastikan spycam yang terpasang di tubuh Bara berhasil merekam sesuatu yang nantinya akan Aksa simpan dan Bara butuhkan.

Bukan pekerjaan sulit. Tapi Karena Bara adalah Polisi, Aksa merasa pekerjaan ini sangat menantang.

Confidential

Confidential

Ponsel di mejanya berdering. Aksa buru-buru mengibas asal tangannya yang dilumuri bumbu makanan di atas celana lalu mengangkat panggilan dari Bara.

"Ya, Bang?"

[Gue pakai sekarang.]

Aksa bergegas mengutak-atik komputer. Spycam sudah tersambung di komputernya. "Oke… udah tersambung. Selanjutnya gimana?"

Bara tidak langsung menjawab. Ada hening yang begitu lama. [Nggak ada. Lo cukup pastikan semuanya tersimpan di komputer lo. Setelah itu… serahkan ke kantor Polisi.]

Aksa mengernyit. "Gue yang kasih?"

[Hm.]

"Kok bukan lo aja sih, Bang? Kan lo juga Polisi." Bara hanya diam. Bahkan setelah itu sambungan terputus hingga Aksa mengernyit bingung. "Aneh." Rutuk Aksa.

Dia kembali menikmati cemilan sambil menatap layar komputer. Bara sedang menyetir, kemudian berhenti. Dia keluar dari mobil, lalu kamera mengarah pada beberapa orang lelaki berperawakan menyeramkan yang menghadangnya. Mereka bertanya siapa Bara dan untuk apa datang ke sana. Tapi Bara tidak menjawab, dia hanya berjalan lurus ke depan. Saat salah satu dari mereka mencoba memukul, Bara lebih dulu menghajarnya.

Mata Aksa terbelalak terkejut saat Bara melawan orang-orang itu seorang diri.

Jantung Aksa berdegup cepat. Jujur saja, Aksa tidak pandai berkelahi, dia juga selalu menjauhi perkelahian. Maka saat melihat orang lain berkelahi, apa lagi seperti yang Bara lakukan, Aksa benar-benar merasa takut.

Tapi di tengah rasa takutnya, Aksa juga penasaran. Sebenarnya siapa yang ingin Bara tangkap? Kasus apa? Mengapa Bara hanya ke sana seorang diri? Bukankah seharusnya Bara membawa timnya?

Karena penasaran, Aksa mulai mencari tahu alamat di mana Bara berada.

Confidential

Teknologi ciptaan Papanya itu dengan mudah mendapatkan lokasi, lengkap dengan siapa nama pemilik lokasi di mana Bara berada.

Sebuah komplek perumahan di mana seluruh rumah dan tanahnya hanya dimiliki oleh satu orang.

Romeo Arsalan.

Mata Aksa membulat ngeri.

Bukankah… laki-laki ini adalah…

Kenapa Bara ada di sana?

Apa yang Bara lakukan?

Aksa memutar memori di kepalanya. Mengulang kembali seluruh percakapan Bara dan dirinya tentang spycam. Lalu tiba-tiba saja Aksa menyimpulkan sesuatu yang sangat mengerikan.

"Anjing!" makinya. Aksa beranjak dari kursinya, membuka pintu kamar lebar-lebar lalu berteriak kuat. "Pa! Papa! Pa, cepat kemari, Pa!" teriaknya. Setelah itu Aksa kembali ke depan komputer, menyambar ponsel, berdiri dengan sangat gelisah. Dia berusaha menelepon Bara, tapi ponsel Bara sudah tidak aktif.

"Kenapa, Sa?" Raja muncul dengan ekspresi panik. Nadine dan juga Nadi ada di belakang Raja.

"Pa, lihat ini." Aksa menyuruh Raja melihat layar komputer di mana Bara sedang berkelahi seorang diri menghadapi banyak orang yang berusaha memukulnya.

"Ini apa, Sa?" tanya Raja tak mengerti. "Bara…"

Aksa menjelaskan apa yang terjadi dengan wajah pucat pasi. "Aku pikir dia cuma mau menangkap penjahat. Tapi ternyata nggak, Pa. Rumah ini… milik Romeo. Aku nggak tahu apa yang Bang Bara rencanakan, tapi aku yakin ini bukan tugas dari Kepolisian. Pa," Aksa menatap Papanya cemas. "cepat hentikan semua ini, aku takut terjadi sesuatu yang buruk."

Raja masih terlalu terkejut dengan apa yang dia ketahui. Bara menemui Romeo seorang diri, tanpa anggota Polisi yang lain dan menyuruh Aksa menyimpan rekaman ini. Bukankah maknanya jelas sekali?

"Sayang," tegur Nadine dengan ekspresi ketakutan.

Raja meremas rambutnya putus asa. "Sebentar, aku telepon Bang Leo dulu." Dia berlari keluar dari kamar Aksa untuk mengambil ponsel yang tertinggal di kamar. Nadine ikut bersamanya. Aksa menelepon Abi untuk memberi kabar.

Sedangkan Nadi… dia berjalan lambat menuju komputer Aksa. Matanya yang kosong menatap lekat pada layar komputer itu. Meski Bara tidak terlihat, suara rintih miliknya terdengar begitu jelas saat seseorang memukulnya dari belakang.

Tiba-tiba saja Nadi teringat percakapan terakhirnya bersama Bara. Lalu dia memandang gelang di tangannya, menyentuh benda itu dengan isi kepala yang berkecamuk.

Pamit…

Apa yang Bara lakukan, apa yang Bara katakan saat itu, pesannya begitu jelas.

Bara… sedang berpamitan.

Seketika jantung Nadi seolah berhenti berdetak. Nadi tahu apa yang sedang Bara lakukan di sana.

"Nggak…" kepala Nadi menggeleng kuat. "Nggak…" lalu dia berlari keluar dari kamar Aksa, menuju kamar, menyambar ponsel untuk menghubungi seseorang.

[Halo?]

***

Confidential

## Chapter 32
## Berpisah Selamanya

Confidential

**Melangkah** gontai dengan perasaan hampa, Gema kembali ke dalam kamar. Tapi begitu sampai di sana, Gema termangu menatap Gana yang sedang duduk di tepi ranjang, menatapnya lekat tanpa ekspresi.

"Dari mana?" tanya Gana.

Gema hanya diam. Dia tidak sedang berusaha mencari alasan, otaknya seakan lumpuh, tidak bisa memikirkan apa pun. Bahkan untuk beranjak dari sana pun, Gema tidak mampu.

Lagi pula, wajah sembab dan sisa air matanya tidak mungkin bisa mengelabuhi Gana. Mereka sudah lama saling mengenal, bukan satu atau dua tahun. Mudah sekali bagi Gana untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi pada Gema saat ini.

"Ketemu Bara?" tanya Gana lagi.

Gema tetap diam.

Gana menghela napas berat, kemudian menghampiri. Ketika berdiri tepat di hadapan Gema, lelaki ini berkata. "Kalau menikah dengan aku rasanya lebih menderita dibanding penderitaan yang pernah Bara lakukan di hidup kamu, harusnya kamu tahu kalau apa yang kita lakukan saat ini nggak akan pernah berhasil, Gem."

Air mata bergumul di kedua mata Gema.

"Tadinya aku pikir… nggak ada salahnya kali ini aku bersikap egois dan mempertahankan kamu di sisiku. Aku pikir… kita bisa meneruskan kebahagiaan yang pernah kita lalui bersama. Kamu menyayangi aku, menyayangi keluargaku, dan aku juga menyayangi kamu. Dan yang paling penting, kita nggak saling mencintai. Jadi aku pikir, kita nggak akan pernah saling menyakiti. Karena yang aku tahu, ketika aku mencintai dan di cintai seseorang, aku hanya bisa menyakiti perasaannya, lalu menganggap kalau aku adalah korbannya.

Confidential

"Padahal pelakunya adalah aku. Aku yang nggak bisa menerima keadaan, aku yang sulit percaya pada diriku sendiri, aku yang selalu merasa gagal dan nggak berguna. Bukan orang lain, bukan siapa-siapa. Tapi setiap kali tersiksa oleh semua kenyataan itu, aku… selalu saja mencari orang lain untuk dipersalahkan. Mungkin, alasan ini juga yang aku punya saat melamar kamu, Gem. Bukan demi Mama, bukan demi keluargaku, tapi… karena aku butuh sosok baru untuk menerima pelampiasanku."

Gana tersenyum patah. "Selama ini aku berusaha untuk selamanya buta. Aku mengabaikan apa yang kamu rasakan, mengabaikan apa yang aku lihat, mengabaikan segalanya agar semua rencana pernikahan ini berjalan lancar. Tapi malam ini aku sangat gelisah, aku ketakutan. Aku merasa… semua ini salah, Gem. Lalu aku berpikir, jika suatu hari nanti aku menyakiti kamu, jika aku… melakukan hal yang sama pada kamu seperti apa yang kulakukan pada Nadi, bukankah aku akan kehilangan segalanya?

"Aku sudah kehilangan wanita yang aku cinta, aku kehilangan satu sahabat," sorot mata Gana berubah sedih. "apa nanti aku juga akan kehilangan satu-satunya sahabatku yang tersisa? Kalau aku menyakiti kamu, lalu kamu pergi, bagaimana denganku selanjutnya?"

Gema terisak pelan. "Gan…"

"Kamu nggak bahagia sama aku. Iya, kan?" Gana mencoba tersenyum miring, meski senyuman itu tampak begitu menyedihkan. "Cukup aku aja yang bego, Gem, kamu jangan."

Gema memeluk Gana erat, tangisnya pecah habis-habisan di sana. "Masih belum terlambat untuk memperbaiki semua kesalahan ini." bisik Gana sembari membalas pelukan Gema. "Kemarin aku membiarkan diriku tersesat saat membayangkan bisa hidup bahagia bersama kamu. Tapi hari ini aku sudah menemukan jalan keluarnya. Aku tahu apa yang harus kita lakukan." Gana melerai pelukan mereka. Dia usap air mata Gema dengan lembut, selembut sorot matanya. "Ayo, aku antar menemui Bara."

Confidential

"Tapi, Gan, kamu—"

"Seumur hidup, rasanya aku belum pernah melakukan satu hal yang benar. Aku gagal menjadi anak Papa dan Mama, aku gagal berdiri di atas karir yang aku agung-agungkan. Aku gagal mempertahankan perempuan yang aku cinta. Tapi hari ini, aku nggak mau melakukan kegagalan lainnya, Gem. Hari ini, aku ingin melakukan sesuatu yang benar, aku ingin… menjadi sahabat yang baik untuk Bara dan juga kamu."

Gana menggenggam jemari Gema. "Bantu aku, ya, Gem. Bantu aku melakukan satu hal berarti dalam hidupku. Hal yang nggak pernah aku lakukan selama ini untuk orang lain."

Hati Gema begitu sesak mendengar permintaan Gana yang begitu menyedihkan. Seolah-olah dia tidak pernah melakukan apa-apa untuk Gema dan orang lain. "Gan," Gema membalas genggaman tangan Gana. "siapa bilang kamu nggak pernah melakukan hal berarti untuk orang lain? Kamu lupa, ya, dua tahun yang kita jalani bersama? Kamu lupa siapa yang menghapus air mataku? Kamu lupa siapa yang berusaha tersenyum walaupun sedang terluka?"

Gana tersenyum, namun setetes air matanya meluruh. "Aku, ya?" tanya Gana dengan kekeh yang parau.

Gema mengangguk. "Hm. Itu kamu. Kalau kamu bilang, kamu nggak pernah melakukan apa-apa untuk orang lain, lalu yang kamu lakukan untuk aku, harus kusebut dengan apa, Gan?" Gema menyentuh dada Gana, mengusap lembut sedang matanya memandang Gana sendu. "Kamu itu berarti banget buat aku. Kamu adalah sahabat, Kakak, terkadang seperti seorang Ayah untukku. Kamu… satu-satunya orang yang selalu mendengarkan aku, satu-satunya yang selalu ada, satu-satunya yang mengerti. Kamu berarti, Gan… di hidupku, kamu sangat berarti."

Gana mengangguk-angguk, bibirnya masih tersenyum sekalipun matanya semakin basah. "Kamu juga berarti bagiku, Gem. Justru karena kamu sangat berarti, itu kenapa aku harus memastikan kamu bahagia. Dan kebahagiaan kamu adalah Bara."

Gema tersenyum sedih.

Gana mengulurkan tangan. “Ayo,” ajaknya sekali lagi. “Kali ini, baik aku atau pun kamu, kita harus sama-sama menghentikan ide konyol tentang pernikahan ini.” Lama Gema memandangi uluran tangan itu dengan perasaan berkecamuk. “Sebenarnya, aku juga nggak bisa membayangkan punya istri cerewet kaya kamu, Gem.” Gana mencoba bercanda.

Gema tertawa pelan.

“Persahabatan jauh lebih cocok untuk kita. Iya, kan?”

Gema menatap Gana lekat dengan senyum tipis. Lalu dia menerima uluran tangan Gana. “Hm. Tapi janji, ya, setelah ini… kamu nggak boleh punya pikiran buruk tentang diri kamu lagi. Kamu nggak boleh merasa kesepian, nggak boleh merasa bersalah sampai harus menanggung semuanya sendiri. Kamu harus selalu ingat, apa pun yang terjadi, bersama siapa pun aku hidup, aku… akan selamanya ada untuk kamu, Gan.”

Gana membalas senyuman Gema. Kali ini terlihat sangat lepas. “Gimana kalau aku cukup melakukan satu janji.” Gema mengernyit tidak mengerti. “Setelah ini, aku nggak akan melakukan kesalahan lagi. Nggak ada kesalahan, nggak ada kegagalan, nggak ada rasa bersalah. Aku akan hidup dengan perasaan bahagia dan juga lega, karena aku… akhirnya berhasil mengantar dua sahabatku untuk kembali bersama.”

Gema tertawa pelan.

“*Happy?*” tanya Gana dengan mata mengerling menggoda. Gema mengangguk kuat lalu Gana memeluknya erat sambil tersenyum lebar. “Rasanya lega banget, Gem. Ini pertama kalinya aku bisa merasa lega seperti ini sejak melamar kamu.”

Gema mengangguk dalam pelukan Gana.

“Janji, ya, Gem, setelah ini kamu harus bahagia.”

“Kamu juga.”

“Hm. Aku janji. Setelah ini… aku pasti bisa bahagia.”

Saat sedang menikmati momen kebersamaan mereka yang terasa begitu hangat, ponsel Gana berdering.

Gana melepaskan pelukan, kemudian mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana. Nama Nadi muncul di sana, membuat Gana dan Gema seketika saling menatap.

Confidential

Confidential

Gema tersenyum miring. “Kali aja Nadi ajak kamu balikan. Lumayan loh, Gan, besok kita bisa menikah bareng-bareng.”

Gana mendengus. “Enak aja. Aku yang keluar duit banyak, si Bara yang enak-enakan terima amplop.”

“Huh… dasar pelit!” ledek Gema.

Gana tertawa pelan, lalu dia mengangkat panggilan Nadi. “Halo?”

[Gan…]

Suara Nadi terdengar tak biasa. Wajah Gana berubah cemas seketika. “Kamu kenapa, Di?”

Lalu Gana mendengar Nadi menjelaskan sesuatu. Suaranya terbata-bata, kalimatnya sangat berantakan, menandakan Nadi amat sangat ketakutan.

Tapi bukan hal yang sulit bagi Gana untuk memahami apa yang sedang Nadi coba sampaikan. Maka begitu dia mengerti, tubuhnya menegang kaku, wajahnya berubah pucat pasi.

Tangannya yang sejak tadi memegang ponsel, kini terkulai lemah ke sisi tubuhnya.

“Gan, ada apa?” tanya Gema cemas.

Gana menatap Gema lekat, matanya mengerjap lambat.

“Gan?”

“Gem, aku… pergi, ya.”

***

Bara mengendarai mobilnya menuju ke suatu tempat. Tempat di mana dia akan mengakhiri seluruh kekacauan yang terjadi di hidupnya. Tempat di mana Romeo Arsalan sedang bersenang-senang setelah menghancurkan hidup Bara.

Saat mobilnya berhenti tak jauh dari komplek perumahan milik Romeo, Bara menelepon Aksa dan menyuruhnya bersiap-siap di depan komputer. Saat Aksa bertanya apa yang sebenarnya sedang Bara lakukan, Bara mematikan telepon begitu saja.

Selama beberapa waktu, Bara hanya duduk diam di dalam mobil, mengamati gerbang komplek yang sudah pasti

dijaga oleh para Anjing peliharaan Romeo. Bara sudah mempelajari seperti apa isi komplek itu. Hanya terdiri dari tiga rumah yang semuanya atas nama Romeo. Selebihnya hanya ada taman dan pepohonan rindang. Romeo sengaja menciptakan komplek itu untuk dirinya sendiri tanpa gangguan orang lain.

Dan Bara sangat yakin, ada puluhan orang yang pasti rela mati demi menjaga Romeo di dalam sana.

Bara mengeluarkan ponsel, menatap layar yang masih memperlihatkan wajah dan senyuman Gema. "Jangan khawatir," Bisiknya lembut. "setelah ini… nggak akan ada siapa pun yang akan berani merusak hidup kamu dan Gana." Bara menyentuh layar itu dengan jemari, seolah sedang mengusap wajah Gema. Sorot matanya begitu sendu, lirih dan juga menyimpan cinta yang begitu dalam.

Namun ketika dia menyimpan ponsel itu lagi, menatap ke luar jendela dan mengerjap lambat, sorot matanya berubah dingin dan juga kelam.

Bara mengendarai mobilnya lagi, kali ini berhenti tepat di depan gerbang.

Ketika dia keluar dari mobil, dua orang laki-laki keluar dari balik pagar untuk menemui Bara.

"Siapa? Mau apa?" tanya mereka dengan tatapan tak bersahabat. Bara tidak pernah datang ke sana sebelumnya, sudah pasti mereka menaruh curiga. Tapi alih-alih menjawab, Bara justru berjalan santai, hendak melewati mereka. Tapi tentu saja mereka tidak tinggal diam. Salah satu diantara dua orang itu mendorong tubuh Bara menjauh.

"Nggak ada yang bisa masuk sembarangan ke tempat ini!"

Bara tak bergeming. Dia kembali melangkah untuk melakukan hal serupa. Karena mereka mulai merasa Bara akan membuat kekacauan, maka salah satu dari mereka hendak memukul Bara. Tapi sayang, justru hal itu yang sejak tadi Bara tunggu. Maka sebelum tangan lelaki itu mendarat di wajah Bara, dia sudah lebih dulu menahan, lalu memukul mereka berdua satu persatu hingga terkapar tak sadarkan diri.

Confidential

Confidential

Lalu Bara melanjutkan langkah kakinya menyusuri setapak demi setapak jalanan. Sepertinya apa yang terjadi di gerbang tadi berhasil diketahui oleh anak buah Romeo yang lain. Maka dari berbagai arah, satu persatu laki-laki berpenampilan serupa mulai muncul untuk menghadang Bara dengan pukulan.

Bara tak gentar, masih dengan melangkah santai, dia melawan mereka semua sendirian, bahkan dengan tangan kosong.

Satu per satu dari mereka semua Bara lumpuhkan, terkapar tak berdaya di sepanjang jalan. Terkadang Bara mencekik mereka, menendang membabi buta, memukul wajah mereka hingga banyak darah yang memercik ke wajah dan pakaiannya.

Namun tak sekali pun Bara bergeming. Ekspresi kelam dan sorot mata dingin itu masih bertahta. Seolah apa yang sedang dia lakukan bukan apa-apa.

Kini Bara tiba di depan rumah Romeo. Dia tatap pintu yang tinggi menjulang dengan begitu gagahnya itu, dia amati lekat-lekat sebelum kedua tangannya mendorong pintu itu hingga terbuka.

Kakinya melangkah masuk, suara tawa dan musik terdengar sangat berisik. Bara tahu ke mana kakinya harus melangkah.

Tanpa senjata, tanpa siapa pun yang ikut bersamanya, Bara telah berhasil masuk ke sarang Harimau yang berbahaya.

Langkah kakinya begitu pasti, menimbulkan derap yang menyerupai ancaman. Keberadaan Bara mulai disadari salah seorang anak buah Romeo yang berjaga selagi Romeo berpesta pora bersama empat orang gadis yang dia jamah secara bergilir.

Gadis-gadis itu nyaris telanjang, sedang Romeo masih memakai kimono, memandang gadis-gadis yang menari di hadapannya dengan tatapan lapar.

Seseorang yang menyadari keberadaan Bara memberi isyarat pada temannya, lalu satu per satu dari mereka menghampiri Bara, hendak menghadang. Tapi lagi-lagi Bara memukul mereka satu persatu.

Confidential

Romeo mulai menyadari apa yang terjadi. Dia menoleh ke belakang, terhenyak hebat manakala melihat Bara sedang bertarung seorang diri, memukul satu per satu anak buahnya. Bara sama sekali tak gentar, dia justru terlihat begitu buas.

Ada dua puluh orang yang berusaha menghadang, namun Bara telah berhasil melumpuhkan setengah dari mereka. Melihat keadaan itu, Romeo merasa ketakutan.

"Ambil senjata kalian dan bunuh dia!" teriak Romeo bengis.

Bara mendengarnya. Wajahnya menoleh cepat menatap Romeo dengan mata penuh kebencian. Bara lengah, sampai tak sadar seseorang baru saja mengambil tongkat golf, lalu memukul punggungnya sampai Bara nyaris terjerembab ke bawah.

Saat berdiri tegak, Bara melihat seseorang menodongkan pistol ke arahnya. Tangan Bara bergerak cepat, meraih seseorang di dekatnya, lalu memposisikan orang itu tepat di depannya hingga peluru yang ditujukan untuknya, mendarat sempurna di tubuh orang itu.

Tiga tembakan terdengar. Tubuh itu ambruk ke bawah. dengan langkah cepat setengah berlari, Bara menerjang seseorang yang nyaris menembak dirinya. Orang itu kembali menodongkan pistol, tapi sayang, kali ini Bara sudah lebih dulu mencengkeram pergelangan tangannya, kemudian mengarahkan pistol itu ke dalam mulutnya dan melepaskan sebuah tembakan.

Darah memercik ke dinding, tubuh itu ambruk dan menggelepar. Kali ini, sudut bibir Bara terangkat ke atas. menyeringai bengis, seakan pemandangan seseorang yang sedang merenggang nyawa itu adalah tontonan mengasyikkan baginya.

Bara memutar tubuhnya ke belakang, menatap delapan anak buah Romeo yang tersisa dan menatapnya tercengang. "Kalau kalian masih mau hidup, pergi dari sini. Gue nggak ada urusan sama lo semua," gadis-gadis yang sejak tadi berteriak ketakutan, kini berlari keluar rumah. Kemudian Bara menoleh

pada Romeo yang semakin menatapnya tegang. “urusan gue cuma satu. Memastikan orang itu mati.”

Sepertinya anak buah Romeo merasa ketakutan hingga saat Bara kembali melangkah, mereka justru melangkah mundur.

“Kenapa kalian cuma dia?! Bunuh keparat itu!” Teriak Romeo murka.

Tersentak, para anak buahnya kembali menghadang Bara meski dengan perasaan takut.

Bara menyeringai malas, dia kembali memukul mereka satu persatu. Nyaris berhasil melumpuhkan mereka semua kalau saja sebuah peluru tidak tiba-tiba menghunus punggungnya hingga menembus ke dada.

Tangan Bara yang sedang melayang di udara menggantung kaku, kemudian terkulai lemas ketika tubuhnya ambruk dan berlutut di lantai. Bara berusaha menggerakkan kepala, menoleh ke arah Romeo yang sedang menyeringai keji dengan sebuah pistol di tangannya.

Bara terbatuk, darah keluar dari mulutnya dan mengotori lantai.

Seolah tak memiliki belas kasih, Romeo kembali memberi perintah pada anak buahnya. “Habisi.”

Dalam posisi berlutut dan mulai kehilangan tenaga, Bara menerima pukulan di wajahnya. Lalu sebuah tongkat golf melayang ke arah kepala, membuatnya terjerembab ke bawah.

Mereka semua memukul, menendang, bahkan menginjak-injak Bara yang tak berdaya.

Romeo tertawa senang, dia meraih gelas dari atas meja, membawanya mendekati Bara. “Membunuh saya?” cemooh Romeo. “Kamu mau membunuh saya?” dia tertawa terbahak-bahak. “Berhenti lah bermimpi, Bara. Justru hari ini sepertinya kamu lah yang akan bertemu dengan malaikat maut.”

Romeo tertawa senang, menari-nari mengelilingi anak buahnya yang semakin memukul Bara membabi buta. Sementara Bara tak bisa melakukan apa-apa, hanya bisa menatap lurus ke depan dengan tatapan yang mulai mengabur.

Confidential

Confidential

"Padahal saya sudah berbaik hati… saya bahkan sudah menganggap permainan di antara kita selesai sejak Gema Larasati… wanita yang kamu cintai itu akan melangsungkan pernikahan bersama sahabat kamu seperti perjanjian yang kita lakukan waktu itu." Romeo berceloteh sambil sesekali bersenandung. "Bara… Bara… apa sesulit itu menderita seorang diri?" Romeo mengambil botol, menuang isinya ke dalam gelas, menikmati minuman dengan wajah penuh bahagia. "Sudah saya katakan, menderita lah, Bara… agar orang-orang disekeliling kamu bisa bahagia. Agar saya… bisa berhenti menyakiti mereka semua."

Dengan penuh bangga, Romeo tertawa terbahak-bahak. Dia meneguk minumannya dengan gaya bak seorang kesatria. "Memangnya nyawa Arjuna masih belum cukup? Apa saya harus benar-benar membunuh Prita seperti saya membunuh Arjuna, agar kamu bisa berhenti bersikap sok pahlawan? Atau, saya hancurkan saja Gana dan semua keluarganya?!

"Kenapa sejak dulu sampai saat ini, kamu selalu saja mengusik saya?! Apa bisnis Narkotika saya merugikan kamu? Apa hubungan kamu dengan setiap nyawa yang saya habisi sampai-sampai kamu selalu mencari cara untuk menangkap dan menjebloskan saya ke Penjara? Percaya lah, Bara… mereka semua… orang-orang yang memakai seragam dengan pangkat-pangkat tinggi di kedua bahu yang gagah, mereka semua… selalu bersedia menjilat dan bersimpuh di kaki saya demi setumpuk uang!

"Saya sudah bilang, kan, harusnya kamu tetap diam! Harusnya kamu tetap tuli dan juga buta! Tapi kamu selalu saja berisik, kamu selalu mengusik saya. Maka dengan sangat terpaksa… saya harus mencari cara agar kamu bisa berhenti. Gana… Papanya… Lalu Mamanya. Kamu mau tahu kenapa David membunuh Arjuna? Selama ini kamu berusaha mencari tahu, kan? Itu karena Gita, adiknya, ada bersama saya. Agar dia bisa kembali bertemu adiknya, tentu saja dia harus menuruti perintah saya. Membunuh… Arjuna." Romeo kembali tertawa terbahak-bahak.

Confidential

"Pesan saya selama ini sudah jelas, bukan? Semua pesan-pesan yang saya berikan untuk kamu, harusnya... kamu tahu bagaimana menanggapinya. Berhenti lah, Bara... berhenti. Tapi kamu selalu saja keras kepala!" Romeo berteriak marah. "Hari ini... kesabaran saya sudah habis. Nggak akan ada pengampunan lagi, Bara... nggak akan permainan."

Romeo menyuruh anak buahnya untuk berhenti. Lalu dia berdiri menjulang di atas kepala Bara. Romeo tersenyum keji, kemudian dia tuangkan sisa air dari dalam gelas ke wajah Bara yang semakin pucat.

"Selamat tinggal, Bara." ucap Romeo dengan nada riang. Lalu dia menatap semua anak buahnya. "Habisi dan hilangkan jejaknya."

Romeo beranjak pergi dengan langkah yang ringan. Dia meletakkan gelas ke atas meja dengan tubuh setengah membungkuk. Romeo hendak pergi meninggalkan kekacauan itu, tapi suara tembakan terdengar. Berkali-kali. Hingga Romeo mengernyit aneh dan menoleh cepat ke belakang.

Matanya terbelalak hebat saat melihat semua anak buahnya tergeletak mengenaskan di lantai dengan bersimbah darah. Romeo menatap sekeliling dengan sorot waspada, kemudian seseorang keluar dari balik lemari.

Seseorang yang membuat kedua mata Romeo melotot ngeri. Seseorang yang membawa dua buah pistol di tangannya. Seseorang yang menatap Romeo dengan sorot mata menghunus tajam.

"Ga—Gana." Gumam Romeo terbata-bata.

"Jadi benar ternyata, yang membunuh Papa... adalah elo." Gana melepaskan kedua pistol itu dari tangannya. Lalu dengan setengah berlari, Gana menerjang Romeo dengan antukan kepala yang sangat keras.

Tubuh Romeo terhuyung ke belakang, tapi Gana sedang tidak ingin memberi ampun. Tangannya menggapai tubuh Romeo, lalu memukul wajah Romeo membabi buta hingga Romeo berlutut tepat di hadapannya dengan wajah bersimbah darah dan hidung yang patah.

Confidential

"Anjing!" teriak Gana. "Mati lo, sialan! Mati!" Histeris. Gana berteriak dan memaki dengan sangat histeris. "Salah bokap gue apa?! Apa?!" Matanya melotot tajam, kepalan tangannya begitu kuat dan kokoh hingga Romeo tidak bisa berkutik satu detik pun.

"Lo hancurin hidup gue, lo bunuh Bokap gue, dan rusak hidup sahabat gue! Mati lo, Anjing!"

Dalam keadaan setengah sadar, Bara bisa melihat semua yang terjadi dari tempatnya. Lalu dia melihat Gana menendang wajah Romeo hingga Romeo terbaring ke atas lantai.

Gana berlutut di atas tubuh Romeo, kemudian mencekik Romeo dengan seluruh tenaga dan emosi yang dia miliki. Matanya yang merah dan berkaca-kaca seolah menyimpan rasa haus akan nyawa Romeo.

Mati…

Gana menggumam di dalam hati.

Dia ingin membunuh Romeo, dia ingin membalaskan dendam atas kematian Papanya.

Dia harus membunuh Romeo yang telah mengacaukan hidupnya. Dan dia harus membunuh Romeo sebagai balasan atas perlakuan keji bajingan ini terhadap orang-orang yang dia sayangi.

Bara tahu apa yang Gana inginkan. Bara pun percaya Gana lebih dari mampu membunuh Romeo. Tapi jangan. Tidak boleh. Jika Gana membunuh Romeo, maka semua ini… akan sia-sia. Hidup Gana akan kembali hancur saat dia harus mendekap di Penjara.

Maka dengan sisa tenaga yang ada, meski sekujur tubuhnya terasa sakit dan kesadarannya nyaris menghilang, Bara merangkak tertatih-tatih. Mengerang kuat sepanjang usahanya untuk menghampiri mereka. Bulir keringat memenuhi dahi hingga wajah, Bara nyaris tidak sanggup, tapi dia tidak mau menyerah. Tidak atau Gana akan hancur untuk kedua kalinya.

Saat sudah semakin mendekat, tangan Bara menggapai di udara, menyentuh kaki Gana, menepuk-nepuk pelan tanpa tenaga. "Gan…" ucapnya serak. "Ber—hen—ti."

Confidential

Dua bola mata Romeo nyaris berputar ke atas. Gana menyeringai bahagia saat tahu sebentar lagi lelaki ini akan mati. Tapi sayup-sayup dia mendengar suara Bara memanggilnya, lalu Gana akhirnya menyadari tepukan-tepukan pelan di kaki yang membuatnya seketika menoleh ke belakang.

Bara berbaring dengan kepala miring, matanya melirik ke atas hingga mereka bersitatap. Tak lagi mampu bicara, Bara hanya mampu menggelengkan kepala.

Mulanya Gana hanya diam, namun saat menyadari wajah pucat Bara, ekor matanya melirik ke arah punggung Bara yang dipenuhi bercak darah.

Kedua mata Gana melebar ngeri. "Bar…" gumamnya parau.

Pada akhirnya, cekikan kedua tangannya mengendur dan perlahan-lahan terlepas. Gana menyingkir dari tubuh Romeo, dia bersimpuh di samping Bara.

Tangannya yang gemetar menyentuh luka di punggung Bara. Lalu Gana menatap telapak tangannya yang dilumuri darah. Napas Gana tercekat, dia menatap Bara sekali lagi. Sahabatnya itu hendak memejamkan mata.

"Bar!" panggil Gana kuat. Dia menepuk-nepuk pipi Bara, berusaha membuat Bara untuk tetap sadar. "Jangan! Jangan tutup mata lo!" wajah Gana berubah takut, matanya memerah dan basah saat melihat Bara kesulitan menarik napas. "Ru—rumah sakit… gu—gue bawa lo ke rumah sakit sekarang." Gana berusaha membantu Bara untuk berdiri, tapi Bara sudah tidak mampu melakukannya.

Bahkan Bara menggelengkan kepala, seperti menyuruh Gana untuk berhenti karena hanya akan sia-sia.

Gana mulai menangis. "Nggak. Lo harus bertahan. Gue mohon… bertahan ya, Bar. Gue bakal bawa lo ke rumah sakit." Gana kebingungan, dia menatap segala arah untuk mencari sesuatu yang bisa membantunya.

Lalu Gana menemukan sebuah cara.

Gana menggendong Bara, membantunya duduk di atas sofa. Kemudian, dia membelakangi Bara, meraih kedua tangan

Bara agar bertumpu di bahunya hingga Gana bisa menggendong Bara di belakang tubuhnya.

"Pegang erat-erat, Bar." Ucapnya. Gana merasakan jemari Bara bergerak, namun dia tak mampu melakukan apa yang Gana minta. Air mata kembali bergumul di pelupuk mata Gana. Bara sudah kehabisan tenaga. Sahabatnya ini… sudah tak berdaya.

Lalu Gana berdiri, kemudian mulai berlari sambil menggendong Bara. Malam semakin larut, tak ada siapa-siapa yang bisa membantu mereka di sana.

"Tahan sebentar, ya, Bar. Gua tadi lihat mobil lo di depan gerbang. Gue ke sini naik motor, gue nggak bisa bawa lo ke rumah sakit naik motor." Ucap Gana dengan napas tersengal. Tapi taka da sahutan hingga Gana merasa semakin panik dengan wajah ketakutan. "Bar! Bara! Lo masih dengar gue, kan? Bar!"

Kepala Bara di lekuk leher Gana bergerak lemah saat mengangguk. Gana tersenyum, namun air mata mengalir di pipinya. "Jangan mati, Bar. Lo nggak boleh mati. Ada banyak orang yang sayang sama lo, ada banyak orang yang butuh elo. Om Leo, Tante Rere, Bang Arka, Kak Adel. Keluarga lo masih butuh elo, Bar." Katanya. "Nadi… Nadi juga butuh elo. Terus… Gema," saat menyebut nama Gema, isak Gana semakin jelas. "Gema cinta sama lo, bego. Dia cuma cinta sama lo. Lo juga, kan? Gue tahu, tadi lo abis ketemu sama Gema, kan? Lo mau hidup sama Gema, kan? Lo mau menikah sama Gema lagi, kan? Kalau lo mati… terus Gema gimana?"

Bara mendengarnya. Bara mendengar semuanya meski samar-samar.

"Pokoknya lo harus hidup. Apa pun yang terjadi, lo harus tetap—"

"Bara!"

Sebuah teriakan terdengar dari belakang tubuh mereka. Gana menolehkan wajah ke belakang, dia melihat Romeo berlari ke arah mereka seperti orang gila.

Gana mengernyit, matanya terfokus pada sesuatu yang ada di tangannya. Sebuah pisau.

Confidential

Confidential

Romeo semakin mendekat, dia mengayunkan pisau di tangannya ke arah Bara. Menyadari apa yang ingin Romeo lakukan, Gana memutar tubuhnya ke belakang, lalu pisau itu menancap tepat di dadanya.

Tubuh Gana seperti mengejang, gendongannya melemah hingga tubuh Bara jatuh tergeletak ke bawah. Seolah tak puas, sambil berteriak seperti orang gila, Romeo menarik pisau itu lagi, kemudian menancapkan Pisau itu lagi ke sekitar dada Gana hinga berkali-kali.

Gana merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Mata pisau itu mengoyak-ngoyak permukaan kulitnya, lalu melubangi tubuhnya. Nyawanya seolah sudah berada tepat di ubun-ubun. Tapi ketika Gana menyadari tatapan Romeo yang mengarah pada Bara, lalu pisau yang tadinya menancap di tubuh Gana kembali Romeo tarik keluar, Gana tahu apa yang ingin Romeo lakukan.

Tepat ketika kaki Romeo hendak bergerak untuk menghampiri Bara, dengan sisa tenaganya, Gana menahan kedua tangan Romeo yang memegang pisau, berusaha merebut benda itu.

Mereka saling bertarung, mempertahankan dan juga merebut. Berkali-kali Romeo nyaris berhasil, namun berkali-kali juga Gana berusaha menghadang.

Gana merasa semakin sulit bernapas, dia bahkan bisa merasakan darahnya yang mulai mengalir ke bagian tubuh yang lain. Hangat, tapi juga menyiksa.

Tahu jika waktunya tak banyak, dengan susah payah, Gana mematahkan pergelangan tangan Romeo, kemudian mengambil alih pisau itu. Gana tersenyum miring. “Permainan ini… berhenti di gue sama lo, Romeo.” Gana terkekeh serak. Kemudian dia menusuk salah satu mata Romeo dengan pisau, sebelum menyayat leher Romeo dengan satu kali sayatan hingga darah segar menyembur keluar dari leher Romeo.

Gana terjerembab ke bawah, kakinya berlutut, Romeo masih berada dalam kuasanya. Gana tetap bertahan, memandang Romeo merenggang nyawa, lengkap dengan

Confidential

senyuman bahagia karena tiba-tiba saja Gana seolah kembali melihat masa lalu. Masa kecilnya bersama Arjuna, masa-masa paling bahagia yang pernah dia miliki bersama Papanya.

Tidak banyak, tapi mampu membuat Gana tersenyum senang. Lalu ketika kilas masa lalu itu berakhir, Gana melepaskan Romeo yang sudah tak bernyawa, sementara tubuhnya pun jatuh lunglai, terbaring tepat di hadapan Bara.

Kedua mata Bara yang masih terbuka memerah karena air mata. Sejak tadi Bara menyaksikan segalanya. Dan sekarang, dia melihat bagaimana keadaan Gana yang jauh lebih menyedihkan dibanding dirinya.

Tapi alih-alih bersedih, Gana justru tersenyum miring. "Thanks," ucap Gana dengan suara lemah. "uru—san gu—gue… selesai." Gana mengerjap lambat. "Ti—tip mere—ka, ya, Bar."

Bara menangis hebat, dia ingin membantah semua kalimat Gana yang seolah sedang berpamitan padanya. Dia ingin meminta Gana bertahan, dia ingin mengatakan semua hal yang tadi Gana katakan untuk membuatnya tetap sadar.

Tapi kedua mata Gana yang menatapnya sendu semakin meredup. Lalu air mata mengalir dari sudut mata bertepatan ketika kedua mata itu akhirnya terpejam sempurna.

Bara menangis, dia berusaha bergerak namun tak bisa. Karena tubuhnya sudah benar-benar lemas, sedang tenaganya pun sudah habis tak tersisa. Maka ketika Bara benar-benar tak lagi mampu bertahan, dengan air mata yang masih belum juga mereda, kedua mata Bara pun terpejam sempurna.

*"Bertahan, Gan, gue mohon…"*

***

Setelah tahu apa yang sedang Bara lakukan dan ke mana Gana pergi setelah menerima telepon Nadi, bersama Gisa dan Abi, Gema akhirnya berhasil menyusul.

Leo dan Rere pun juga baru saja sampai. Begitu pula dengan Raja dan Nadine beserta Nadi.

Saat menyadari keberadaan satu sama lain, Gema dan Nadi sempat saling menatap penuh arti. Kedua mata mereka menyimpan hal yang sama. Takut dan juga cemas.

Confidential

Mobil mereka berhenti di depan gerbang. Sudah banyak sekali Polisi dan Ambulan berada di sana. Reporter pun sudah berkumpul untuk meliput.

Saat Leo dan yang lain berusaha masuk dan melewati garis Polisi, mereka di hadang oleh petugas.

"Anak saya ada di dalam!" bentak Rere. Saat tahu apa yang sedang berusaha Bara lakukan, Rere sama sekali tidak bisa bersuara, bahkan menangis pun Rere tak sanggup. Terlalu banyak hal mengerikan yang bersarang di kepalanya hingga membawanya pada satu kesimpulan yang membuatnya ketakutan.

Bara akan pergi meninggalkan mereka semua untuk selamanya.

Aldo muncul dari balik gerbang. "Biarkan mereka masuk." Katanya memberi perintah.

Ketika mereka akhirnya diperbolehkan masuk, alih-alih mencari di mana keberadaan Bara, Leo justru menghampiri Aldo. Dia tidak mengatakan apa pun, tidak juga bertanya.

Rere dan Gema berdiri di belakang Leo, menunggu apa yang mereka bicarakan dengan perasaan takut.

Sorot mata Leo yang selama ini selalu diselimuti ketenangan, kini berubah goyah dan juga takut. Leo sudah melihat semua rekaman itu. Dia melihat Romeo menembak putranya, mendengar suara tercekat putranya, lalu melihat orang-orang memukuli putranya bertubi-tubi. Aldo hanya diam di bawah tatapan menuntut Leo. Bibirnya kelu untuk bicara.

Sikap diam Aldo membuat Leo mengerang marah hingga mencengkeram kerah baju Aldo. "Katakan, sialan! Katakan kalau putraku baik-baik saja!" bentak Leo marah. Matanya memerah dan tampak berapi-api.

Aldo merundukkan pandangan. "Sebaiknya… Om masuk dulu." Hanya itu yang mampu Aldo katakan.

Rere mulai terisak ketakutan, dia meraih lengan Leo untuk berpegangan karena kedua kakinya mulai terasa lemas.

Sementara itu… dengan perasaan bingung dan sorot mata yang kosong. Gema kembali melanjutkan langkah. Dia

memandangi sekitar dengan tatapan linglung. Orang-orang banyak sekali bergelimpangan, dan Gema berusaha mencari di mana keberadaan Bara serta Gana.

Lalu Gema melihat beberapa orang mendorong tandu ambulance. Langkah Gema seketika berhenti, dia menahan napasnya sekuat tenaga, menanti tandu itu melintas di hadapannya. Saat tandu itu semakin mendekat, tubuh Gema gemetar begitu hebat.

Sorot matanya tak beralih ke mana pun. Hanya menatap lurus ke depan. Seseorang berada di atas tandu. Tidak ada kain yang menutupi wajahnya. Itu artinya… orang itu masih hidup.

"Buka pintunya!" salah seorang yang sedang mendorong tandu berteriak, memberi isyarat agar gerbang segera dibuka.

Lalu tandu itu melintas di hadapan Gema.

Bara…

Bara Ada di atasnya, dengan alat bantu pernapasan yang terpasang di sekitar mulutnya. Menyadari itu, air mata menggenang hebat di pelupuk matanya. Gema segera berlari, dia hendak menggapai Bara, dia ingin memastikan Bara agar tetap bernapas.

Tapi saat dia nyaris sampai, sebuah teriakan terdengar begitu hebat.

Langkah kaki Gema terhenti, wajahnya menoleh ke samping. Nadi sedang berdiri di samping sebuah tandu, berteriak histeris, mengguncang-guncang tubuh seseorang.

Gisa terduduk lemas di samping tandu, Abi memeluknya sambil menangis. Raja dan Nadine berusaha menenangkan Nadi meski mereka pun tidak bisa menahan tangis.

Ada apa?

Siapa itu?

Benak Gema bertanya-tanya.

Lalu kakinya melangkah dengan sendirinya, berjalan lambat ke arah tandu. Semakin Gema mendekat, maka jantungnya berdegup semakin kencang.

Ada apa ini? Mengapa perasaannya semakin terasa memburuk?

Confidential

Confidential

Gema belum tiba di sana, namun seseorang yang sejak tadi menghalangi pandangannya bergeser ke samping dan membuat Gema bisa melihat siapa yang terbaring di atas tandu itu.

Sekali lagi, langkah kaki Gema terhenti. Matanya terpaku memandang sosok itu.

"Gana…" gumamnya serak. Apa dia juga terluka seperti Bara? Tapi mengapa semua orang menangis seperti ini?

Gema menoleh ke belakang, dia melihat Leo dan Rere sedang ikut berlari mendorong tandu Bara. Lalu Gema kembali menatap ke depan. Mereka juga harus melakukan hal yang sama, kan?

Gana harus di bawa ke rumah sakit, agar dia segara mendapatkan pertolongan.

Gema ingin melanjutkan langkah, bertepatan dengan itu, Raja dan Nadine berhasil menarik Nadi menjauh dari tandu. Seorang petugas yang sejak tadi berdiri di dekat tandu, menarik sebuah kain dari dada Gana hingga ke atas kepala.

Gema mengerjap lambat. "Ke—kenapa di tutup?" gumam Gema bertanya-tanya. Tandu itu kembali bergerak, menuju ke arah Gema. kali ini, ketika tandu melintas, Gema berhasil menghadang. "Kenapa di tutup? Jangan ditutup, nanti Gana nggak bisa bernapas." Protes Gema.

Petugas berusaha menghadang, namun Gema berhasil menarik kain itu hingga dia bisa melihat wajah Gana dengan jelas.

Pucat pasi.

Hanya sekali melihat pun, Gema tahu kalau Gana… sudah tak lagi bernyawa.

Gema menarik napas tercekat, matanya mulai basah oleh air mata. Dia mendekat, tangannya yang gemetar menyentuh wajah Gana. Dingin. Seperti es.

"Gan…" tangisnya pecah. "Bangun…" Gema mengguncang tubuh Gana. "Jangan begini, Gan… tolong jangan begini…" air mata Gema luluh lantak. "Buka mata kamu, Gan! Gana ini nggak lucu! Gan!"

Confidential

Gema menangis hebat dengan suara yang keras. Mata Gana yang tak lagi terbuka membuat ketakutan. "Gana, bangun… bangun…" racau Gema.

Tapi percuma, Gana telah tiada, kedua matanya tak akan lagi pernah terbuka untuk menatap Gema dengan binar kekanakan. Tak akan ada lagi senyuman jail yang sering membuat Gema tertawa.

Tak akan lagi ada Gana.

*"Gem, aku pergi, ya."*

Kalimat itu… kalimat yang baru beberapa saat lalu Gana ucapkan itu, seolah kembali Gema dengar, membuat tangisnya semakin menjadi-jadi.

Gema tidak tahu jika ternyata itu akan menjadi kalimat terakhir yang Gana katakan padanya. Gema tidak tahu kalau itu akan menjadi kali terakhir baginya mendengar suara Gana.

Dan Gema tidak tahu, jika saat itu… ternyata… Gana sedang berpamitan padanya. Kalimat itu, nyatanya adalah sebuah kalimat perpisahan. Karena setelah ini… mereka tidak akan pernah bisa kembali bertemu.

Selamanya.

***

# Chapter 33
## Duka

Confidential

**Gana** Ervin Keanu. Nama itu telah tersemat di atas batu nisan yang dingin. Siapa pun yang hadir di pemakaman, tak pernah menyangka akan berada di sana untuk mengantarkan Gana ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Masih begitu muda, terlalu tiba-tiba dan membuat semua orang belum bisa beranjak dari rasa terkejut dan kehilangan. Bahkan untuk merasa ikhlas pun, tak ada satu orang pun yang mampu.

Isak tangis di sekeliling makam masih terdengar. Prita tak mampu berdiri, hanya mampu terduduk lemah sembari memeluk batu nisan putranya. Matanya yang bengkak dan menyimpan sorot hampa tak lagi mampu menumpahkan air mata. Prita hanya menatap lurus ke depan dengan lengan yang mendekap erat batu nisan itu, seolah sedang mendekap putranya.

Di sampingnya ada Arina yang memeluk, mencoba menenangkan meski dia sendiri pun tidak bisa berhenti menangis. Di sisi mereka, ada Ashila yang menemani, tak ingin membiarkan kedua perempuan itu sendirian.

Gisa yang selama ini selalu terlihat tegar, bahkan ketika adiknya mati pun, dia masih mampu untuk bersikap tegar, maka kali ini… Gisa benar-benar tak berdaya. Sejak di rumah duka hingga di pemakaman, Gisa kerap kali meraung pilu. Dia terduduk lesu di samping makam, meremas tanah yang telah menimbun tubuh keponakannya. Alma dan Abi selalu setia menemani.

Aksa berdiri seorang diri, menatap sedih pada makam Gana dengan matanya yang basah. Sesekali dia mengusap matanya, menatap sekitar dengan perasaan hancur. Aksa hanya datang seorang diri, karena Papa dan Bundanya masih harus

menemani Nadi. Pasca kematian Gana, Nadi sangat terguncang. Dia kerap kali histeris kemudian kehilangan kesadaran. Itu mengapa orangtuanya memutuskan Nadi agar tidak hadir di pemakaman.

Sementara itu… Gema berdiri di samping makam, sendirian, tanpa ada yang menemani. Matanya yang bengkak dan sayu tak bisa beranjak dari batu nisan itu. Hatinya masih begitu pilu, masih tak sanggup menerima kenyataan ini.

Berkali-kali pun Gema berusaha menerima, namun berkali-kali pula dia gagal melakukannya.

Bagaimana bisa…

Tadi malam Gana masih bersamanya, memeluknya, dan tertawa bersamanya.

*"Setelah ini, aku nggak akan melakukan kesalahan lagi. Nggak ada kesalahan, nggak ada kegagalan, nggak ada rasa bersalah."*

Gema teringat kalimat yang Gana sampaikan padanya tadi malam. Gema masih ingat bagaimana senyuman lebar Gana kala dia mengatakan kalimat yang jika Gema pikirkan saat ini, terdengar seperti sebuah pesan terakhir darinya.

Benar, Gana tidak akan melakukan kesalahan lagi, dia tidak akan melakukan kegagalan lagi. Dan Gana… tidak lagi harus merasa bersalah pada siapa pun.

*"Aku akan hidup dengan perasaan bahagia dan juga lega, karena aku… akhirnya berhasil mengantar dua sahabatku untuk kembali bersama."*

Bibir Gema melengkung sedih. Teringat akan apa yang Gana ucapkan dan juga rekaman kejadian tadi malam yang sempat seluruh keluarga saksikan. Sambil menggendong Bara dan berusaha menyelamatkannya, Gana menyatakan kalimat itu. Dia meminta agar Bara bertahan untuk Gema. Dia menyebut-nyebut tentang pernikahan mereka.

*Gan…* Gema berbisik lirih di dalam hati. Air matanya lagi-lagi meluruh.

Sahabatnya telah tiada, saudara laki-lakinya telah pergi, kini Gema benar-benar hanya seorang diri. Tidak ada lagi Gana

Confidential

yang menyebalkan, tidak ada lagi Gana yang sering membuatnya kesal, tidak ada lagi Gana yang senang bermanja padanya. Tidak akan ada lagi Gana… di mana pun.

Gema mulai terisak-isak, dia berusaha meredam tangis dengan punggung tangan. Bahunya berguncang hebat. Gema belum siap… dia tidak bisa membayangkan seperti apa hidupnya tanpa Gana. "Gan…" bisiknya dengan perasaan pilu. Namun sayang, setiap kali Gema memanggil, Gana… tidak akan pernah lagi menyahut.

Padahal biasanya dia akan menoleh, lalu tersenyum tengil. Jika pun Gema memanggilnya sambil menangis, Gana akan datang menghampiri, memeluknya dan selalu mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja.

Arka berada di sana. Dia adalah satu-satunya perwakilan dari keluarga Hamizan karena seluruh keluarganya harus menemani Bara di rumah sakit.

Dan sejak tadi, ketika semua orang saling menguatkan satu sama lain, hanya Arka yang mengamati Gema yang hanya berdiri seorang diri. Gema terluka namun tak ada yang memeluknya. Gema menangis, namun tak ada yang mau menghapus air matanya. Lalu Arka menghampiri, merangkul Gema, mengusap lengannya lembut.

Gema menoleh padanya, Arka mengulas senyum tipis yang sendu. "Nggak apa-apa, nangis aja, Gem. Jangan ditahan, lepaskan saja semuanya."

Mendengar bisikan lembut Arka, tangis Gema semakin menjadi. Dia memeluk Arka, menangis di dalam pelukan Arka, menumpahkan seluruh sedih, hancur, kehilangan dan ketakutan di sana. Pada satu-satunya tempat yang bersedia menerima tangisnya.

Benar. Gema sangat takut saat ini.

Dia takut hidup tanpa Gana, dia takut menghadapi kenyataan tanpa ada Gana di sisinya. Selama ini hanya Gana yang Gema miliki, lalu bagaimana caranya Gema melanjutkan hidup ketika Gana telah tiada?

Confidential

Confidential

Pada siapa lagi nanti Gema akan mengadu? Siapa lagi yang nanti mau memeluknya? Siapa lagi yang nanti mau berada sisinya ketika Gema sedang terluka?

Gana telah pergi, meninggalkan Gema sendirian dan seluruh perasaan gamang yang membuatnya ketakutan.

***

Operasi pengangkatan peluru di tubuh Bara berhasil di lakukan selama enam jam. Tapi sayang, Bara terlalu banyak kehabisan darah lukanya menyebabkan pendarahan internal. Bara berada di ruang ICU saat ini, sedang keluarganya ada di ruangan khusus yang masih berada di lantai yang sama. Menunggu kabar apa pun dari Dokter mau pun perawat. Entah itu kabar baik atau pun kabar buruk.

Di ruangan khusus untuk keluarga Bara yang menunggu, semua orang tak ada yang berani bersuara saat Leo hanya duduk diam dengan sorot mata dingin setelah dia bertemu dengan Dokter.

Leo bahkan sengaja menjauh dari Rere, seolah tak ingin berada di dekat istrinya.

Sejak tadi, Rere hanya di dampingi Adel dan Javier, berusaha menanti meski matanya kerap kali melirik suaminya. Tapi setelah dua jam lamanya Leo tak kunjung mengajak bicara, Rere tak lagi bisa bersabar.

Tiba-tiba saja Rere berdiri, Adel menatapnya tak mengerti. Namun Rere mengabaikan, dia beranjak dari tempatnya dan berdiri tepat di hadapan suaminya. “Ada apa? Kenapa sejak tadi kamu selalu diam?”

Alih-alih memberi jawaban, Leo justru membuang muka.

“Sayang…” panggil Rere dengan nada memohon. Namun Leo tetap bungkam hingga kesabaran Rere benar-benar habis. “Aku sedang bicara sama kamu, Leo!”

Leo memejamkan mata sambil menghela napas berat. “Kamu berharap mendengar apa dari aku? Bara baik-baik saja padahal kamu tahu kalau dia masih ada di ruang ICU dalam keadaan koma?” untuk pertama kalinya sejak masuk ke ruangan

itu, akhirnya Leo berani menatap Rere. "Keadaannya sangat buruk. Hanya itu yang bisa aku katakan."

Rere merasa kedua kakinya lemas. Dia nyaris terjatuh kalau saja Leo tidak segera memegangi tubuhnya. Leo membantu Rere duduk, kemudian menggenggam tangan istrinya lembut. Tangan Rere terasa begitu dingin, sama seperti tangan Leo.

"Re…" lirih Leo.

"Nggak…" Rere menggelengkan kepala lemah. Matanya hanya memandang lurus ke depan. "Bara pasti akan baik-baik saja. Bara pasti kuat, dia pasti bisa melawan rasa sakitnya." Rere membalas genggaman tangan Leo dan menatap suaminya. "Dia adalah putraku. Kalau dulu aku bisa melalui masa-masa seperti ini, mustahil putraku nggak mampu melakukannya. Iya, kan, sayang? Aku benar, kan?"

Leo ingin mengangguk, tapi rasanya begitu sulit. Sungguh Leo mengharapkan hal yang sama, tapi dia tidak mau melambungkan harapan istrinya terlalu tinggi. Karena Leo sendiri pun tahu, betapa sulitnya harapan itu terkabul.

Saat Leo hanya bisa menatap Rere lirih tanpa berani memberi anggukan, pintu ruangan itu terbuka. Semua orang menatap ke arah yang sama, mereka menemukan Arka berdiri di ambang pintu, kemudian dia mempersilahkan seseorang untuk masuk.

Orang itu adalah Gema, yang kini berdiri di samping Arka dengan kepala merunduk takut.

Adel adalah orang pertama yang bereaksi ketika menemukan Gema di sana. Dia berdiri tegak, menatap Gema dengan tatapan tajam yang nyalang. "Mau apa kamu?" tanya Adel ketus. Javier segera menghampiri istrinya, hanya berdiri diam, namun sedang berjaga-jaga menahan Adel jika istrinya mendadak kehilangan kendali. Emosi Adel sedang tidak stabil saat ini. Apa yang sedang menimpa adiknya membuat Adel merasa begitu terpukul.

Gema mengangkat wajahnya ragu-ragu, saat menemukan tatapan tajam Adel, dia kembali menunduk.

Confidential

Confidential

Arka yang mengerti hal itu menghela napas samar. “Aku yang bawa Gema kemari.”

“Untuk apa?” suara Adel terdengar tajam dan diselimuti amarah. “untuk apa kamu bawa perempuan ini kemari, Arka? Perempuan yang telah membuat Bara menderita seperti ini.” Adel merasa tubuhnya gemetar menahan amarah.

Tangan Gema di bawah sana saling meremas. Air mata mulai bergumul di pelupuk mata. Gema ketakutan, sungguh. Tapi, dia juga sangat ingin bertemu Bara. Setelah apa yang terjadi pada Gana, Gema tidak ingin hal yang sama juga terjadi pada Bara. Tidak sebelum Gema meminta maaf.

“Aku… kalau diperbolehkan, aku ingin bertemu Bara, Kak.” Ucap Gema lirih.

“Untuk apa, huh?” Adel berjalan cepat menghampiri Gema. “Untuk apa lagi kamu menemui Bara?”

“Aku cuma mau minta maaf…”

“Minta maaf? Minta maaf kamu bilang? Setelah adikku sebentar lagi akan mati, kamu ingin minta maaf?! Omong kosong, Gema!” sambil menangis dan berteriak histeris, Adel mendorong kasar tubuh Gema. Kalau saja tidak ada Arka yang menahan tubuh Gema, barangkali Gema akan terjerembab ke bawah.

“Adel, cukup!” Javier menarik Adel menjauh dari Gema. Meski Adel berusaha menepis, namun Javier tetap tidak membiarkan Adel mendekati Gema lagi.

“Kamu dengar, Gema? Adikku hampir mati! Puas kamu, huh? Puas?!” teriak Adel. “Ke mana saja kamu selama ini? Apa saja yang kamu lakukan selama ini sampai adikku memutuskan membahayakan dirinya seperti itu? Dan dia melakukannya demi kamu! Demi kamu, Gema!”

“Sudah, sayang…” bisik Javier yang mendekap Adel.

Gema menggigit bibirnya pelan. Tangisan Adel membuatnya kembali dihantam rasa bersalah. Apa lagi ketika Gema mengamati satu per satu orang-orang yang ada di sana.

Leo hanya diam dengan kepala tertunduk lemah. Belum pernah Gema melihat Leo dalam keadaan seperti ini

Confidential

sebelumnya. Lalu Gema memandang Rere yang menangis tanpa suara. Rere terlihat gamang dan juga takut, Gema mengerti apa yang Rere rasakan saat ini, karena Gema pun juga sedang merasakannya.

Kemudian Gema memandang Arka. Lelaki itu hanya diam, namun ekspresi wajahnya menyimpan kesedihan yang begitu besar.

Bagaimana tidak? Adiknya sedang terbaring lemah tak berdaya, tanpa ada kepastian apakah mereka masih bisa memeluknya dalam keadaan bernapas.

Merasa tahu diri, sambil mengepal tangannya kuat, Gema memberanikan diri untuk bicara. "Maaf." Bisiknya pelan. "Aku tahu, kata maaf pun sama sekali nggak cukup untuk menebus kesalahanku. Aku… sudah sering kali menyakiti keluarga ini. Aku menyakiti Bara…" saat setetes air matanya meluruh, Gema buru-buru menghapusnya.

Tak pantas, cemooh Gema. Tidak pantas rasanya Gema menangis setelah apa yang dia lakukan pada Bara.

"Aku yang bersalah…" Gema mulai menangis tersedu-sedu dan tak lagi bisa terbendung. "Seharusnya aku nggak pernah kembali ke tempat ini, seharusnya aku nggak pernah kembali dalam hidup Bara. Maaf… maafkan aku."

Arka menatap Gema sedih. Dia tahu, jika adiknya ada di sini, maka adiknya pasti tidak akan membiarkan Gema menumpahkan air mata di hadapan mereka.

"Pergi." cetus Adel. "Kamu hanya harus pergi, Gema. Dan jangan pernah sekali pun kamu berani muncul di hadapan kami lagi."

Gema mengangguk pelan. Kemudian dia melirik pada Rere yang menatap sedih padanya. Gema kembali menangis, teringat akan kebaikan Rere sedangkan Gema justru membuatnya kecewa. "Maaf, ya, Mi." bisik Gema lirih sebelum melangkah mundur dan beranjak pergi dari sana.

"Kamu keterlaluan, Del." Ujar Arka setelah melangkah masuk dan duduk di dekat jendela. "Kamu selalu saja bersikap seperti ini." suaranya terdengar marah.

Confidential

"Seperti apa? Aku hanya berusaha menyelamatkan adikku!"

"Dari apa?!" bentak Arka. "Kamu berusaha menyelamatkan Bara dari apa? Gema? Nggak! Gema nggak pernah sekali pun mencelakai Bara. Sejak dulu sampai sekarang, Gema nggak pernah melakukan apa-apa."

"Apa kamu bilang?"

"Kamu pikir karena siapa Gema kembali ke tempat ini? Kamu pikir Gema datang secara suka rela ke rumah Bara dan tinggal di sana? Kamu pikir Gema yang merayu Bara agar mereka kembali bersama? Aku tahu kamu sayang sama Bara, Del, tapi aku juga tahu kamu nggak buta sampai kamu nggak bisa menyadari kalau selama ini… semua yang terjadi di hidup Bara adalah atas keputusannya sendiri.

"Hari ini pun masih sama. Apa yang Bara lakukan, semua keputusan yang dia ambil sampai keadaanya jadi seperti ini, semua itu atas keputusannya sendiri. Kamu pikir Bara nggak mampu merusak rencana pernikahan Gana sama Gema? Kamu pikir ada yang berani melawan seorang anak Leo Hamizan ketika dia melarang siapa pun memberi restu atas pernikahan itu? Bahkan Tante Prita pun nggak akan merestui pernikahan itu tanpa persetujuan dari Bara. Tapi nggak, Del. Bara nggak melakukannya. Dia yang menyuruh semua orang memberi restu."

Adel menatap Arka berang. "Benar. Bara yang melakukannya. Tapi kamu juga tahu, kan, alasan apa yang Bara punya sampai dia berani mengambil keputusan yang mencelakai dirinya?"

"Apa? Karena Gema dan Gana?" Arka mendengus kasar. "Jangan tolol, Del. Bara itu adikku, adik kamu juga. Bahkan semua orang di sini pun tahu seberapa pengecut Bara sampai dia memilih mati dari pada mencari jalan keluar lain atas rasa bersalah."

Arka menatap semua orang. Kali ini tak ada yang berani menatapnya, sekali pun Adel. "Mau sampai kapan kita semua mencari tumbal untuk membenarkan semua keputusan Bara?

Aku tahu kamu sayang Bara, Del. Aku juga sayang sama Bara. Tapi kamu pasti tahu, kan, andai Bara ada di sini, dia pasti nggak akan menyukai apa yang baru aja kamu lakukan terhadap Gema."

Maka kali ini Adel memilih bungkam. Apa yang Arka katakan benar adanya, namun rasanya sulit sekali menerima ketika dia sedang bersedih seperti ini.

Suasana kamar itu kembali hening. Javier mengajak Adel kembali duduk bersamanya.

Rere pun kembali duduk di samping Leo, memandang suaminya yang sejak tadi selalu diam tanpa suara. Pun ketika anak-anaknya nyaris bertengkar, Leo yang biasanya akan melakukan segala acara agar mereka berhenti bertengkar, tetap saja diam tanpa suara.

Pintu di ketuk. Sesaat kemudian, pintu itu terbuka, seorang perawat muncul di sana. Semua orang berdiri serentak. Leo melangkah cepat menghampiri. "Ada apa, Sus?"

"Salah satu keluarga Pasien harap menemui Dokter, Pak."

Leo menoleh ke belakang, memandang istrinya sebentar lalu bergegas pergi bersama perawat itu. Sisa anggota keluarga yang lain bergegas mengikuti. Tapi sayang, hanya Leo yang diperbolehkan masuk ke ruang ICU.

Di depan pintu ruang ICU, mereka semua menanti dengan perasaan resah. Arka merangkul Maminya, berkali-kali bergumam kalau Bara akan baik-baik saja agar Maminya bisa sedikit tenang.

Tak lama berselang, pintu ruang ICU terbuka. Leo dan Dokter keluar dari sana. Dokter sempat menepuk bahu Leo pelan sebelum beranjak pergi.

"Bara gimana, Pi?" tanya Adel dengan ekspresi khawatir.

Leo menatap satu per satu anggota keluarganya hingga tatapan matanya berhenti pada Rere. "Kamu masih ingat, apa yang kamu rasakan ketika dulu kamu mengalami hal yang sama seperti Bara?" Rere mengernyit tak mengerti. "Saat itu… apa yang kamu harapkan?"

Confidential

Confidential

Sungguh Rere tidak mengerti mengapa Leo bertanya seperti itu padanya. Namun Rere tetap saja berusaha mengais ingatan di masa lalu. Masa di mana dia terbaring lemah tak berdaya tanpa bisa membuka kedua mata.

Masa-masa mengerikan itu tidak mungkin bisa Rere lupakan. "Aku… aku hanya berharap bisa bertemu kamu. Satu kali saja. Karena aku pikir... waktuku… semakin habis." Sufara Rere terdengar teramat pelan. Rere dan Leo masih saling bersitatap, dan kini Rere akhirnya memahami makna dibalik pertanyaan suaminya. Tangis Rere akhirnya pecah. Kepalanya menggeleng lemah.

Leo tersenyum lemah. Lalu memandang anak-anaknya. "Kritis. Kita harus bersiap-siap mendengar kabar buruk itu."

Tak ada yang bisa menahan tangis. Bahkan Javier yang memeluk Adel erat. Tapi Leo tahu, waktunya tidak banyak.

Maka dia bergegas pergi, mengabaikan pertanyaan keluarganya. Leo menoleh ke sana kemari, seperti sedang mencari-cari. Lorong demi lorong Leo lalui, ruangan demi ruangan Leo hampiri, namun Leo tidak menemukannya di mana pun.

Leo mulai putus asa, dia mengeluarkan ponsel, hendak menelepon, namun telinganya mendengar suara isak tangis yang sepertinya dia kenal. Suara itu berasal dari tangga darurat. Leo melangkah perlahan-lahan ke sana, mendorong pintunya, kemudian menemukan Gema duduk membungkuk di anak tangga pertama.

Gema melipat kedua tangan di atas lutut, wajahnya bertumpu di sana. Dia menangis terisak-isak dengan bau berguncang hebat, terus menerus menggumam nama Bara.

Leo memandangnya iba. Sorot matanya berubah sendu. Dia tak lagi mampu mempertahankan sisi tangguh yang selama ini melekat bersama dirinya. "Gema," panggilnya pelan.

Gema tersentak lalu menoleh ke belakang. "Papi…" lirihnya kemudian berdiri. "Ada apa, Pi? Bara nggak apa-apa, kan? Dia baik-baik aja, kan?"

"Kamu ngapain di sini?" tanya Leo lirih.

Confidential

Gema menggigit bibir getir. “Aku… tolong biarkan aku di sini, ya, Pi. Aku nggak akan ganggu Papi, Kak Adel dan yang lain. Aku cuma… cuma ingin da di dekat Bara…” Gema memohon dengan suara yang terdengar pilu. “Aku takut dia juga pergi seperti Gana, aku takut nggak punya kesempatan untuk minta maaf. Bara… dia jadi seperti ini gara-agar aku, Pi. Aku yang bersalah. Tapi Bara yang menanggungnya.”

Lalu untuk pertama kalinya sejak kejadian mengerikan ini terjadi, Leo meneteskan air mata di wajahnya yang angkuh. Bahkan dia menghampiri Gema dengan langkah lemah, memeluk Gema selayaknya Gema adalah putrinya sendiri. “Bukan salah kamu, Gema. Bukan juga salah Bara. Sejak awal… Papi lah yang bersalah.” Bisiknya lirih. “Papi banyak sekali melakukan kesalahan pada kalian berdua. Papi yang menciptakan masalah di antara kalian, Papi juga yang akhirnya membuat kalian harus berpisah. Maaf, Gema… maaf…”

Gema menggeleng kuat dalam pelukan Leo. “Bukan salah Papi… bukan…”

Leo melerai pelukan. Dia tatap Gema lekat dengan sorot mata memohon. “Bara… keadaannya semakin memburuk. Kritis.” Tubuh Gema menegang kaku.

“Mungkin sebentar lagi… Bara akan…” Leo tak mampu melanjutkan kalimatnya. Lagi pula Gema pun sudah mengerti, itu mengapa tangisnya kembali pecah. “Gema, Papi mohon, temui Bara. Temui dan katakan padanya kalau mau mencintainya. Katakan padanya, semua orang sangat mencintainya. Dan tolong katakan kalau mau memaafkan dia. Mungkin… setelah kamu menemuinya, setelah kamu… memaafkan Bara,” Leo meringis pedih. “dia bisa pergi dengan tenang.”

Gema menangis semakin hebat. Dia sampai menutup wajah dengan telapak tangan. Bagaimana ini, pikirnya. Gana baru saja pergi, sedangkan Gema belum sempat mengucapkan perpisahan dengannya.

Lalu sekarang, mengapa Bara pun juga ingin pergi? Gema tidak siap. Tidak akan pernah siap. Kehilangan Gana

membuatnya kehilangan arah, lalu jika Bara juga pergi… maka untuk apa lagi Gema hidup?

"Gema…"

Gema mendengar Leo memanggilnya lirih.

Perlahan Gema melepaskan telapak tangan dari wajahnya. Lalu dia hapus air matanya yang membasahi wajah. Gema menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Dia tatap Leo lekat, kepalanya mengangguk lemah.

Leo tersenyum sedih. Lalu dia mengulurkan telapak tangan yang disambut Gema dengan hati remuk redam. Sambil bergandengan tangan, mereka melangkah menyusuri lorong rumah sakit yang hening dengan perasaan kacau balau.

Setibanya di depan pintu ruang ICU, mengabaikan tatapan tak mengerti semua orang, Leo menatap Gema sendu. "Pergi temui Bara."

Gema mengangguk sekali lagi. Dia lepaskan genggaman tangan mereka, kemudian berdiri di depan pintu dengan perasaan hancur lebur. Gema menyentuh pintu itu, lalu menangis terisak dengan kepala merunduk dalam.

Tidak bisa… Gema tidak siap bertemu Bara jika hanya untuk mengucapkan salam perpisahan.

"Gema."

Suara Leo lagi-lagi terdengar, seolah berusaha menguatkan. Gema menarik napas panjang, lalu pada akhirnya, dia melangkah masuk. Ruangan itu terasa begitu dingin. Suara monitor terdengar begitu jelas, membuat Gema gemetaran. Gema pernah mengalami hal ini sebelumnya, saat menemani Papanya menghembuskan napas terakhir. Persis seperti ini.

Lalu Mata Gema berhenti ke arah ranjang. Tempat di mana Bara terbaring dengan begitu banyak alat medis terpasang di tubuhnya. Tangis Gema nyaris pecah. Kedua kakinya terasa lemas. Gema berusaha kuat agar tidak terjatuh lunglai ke atas lantai.

Jangan. Tidak boleh. Bara tidak boleh tahu kalau Gema sedang menangis dan merasa sedih. Dia pasti tidak akan menyukainya. Gema menghapus air matanya lagi.

Confidential

Confidential

Wajahnya menengadah ke atas, berusaha menghalau air mata yang nyaris tumpah. Setelah merasa sedikit tenang, Gema melanjutkan langkah. Dia berdiri di samping ranjang Bara, menatap wajah Bara sendu.

Ventilator terpasang di mulutnya. Sesulit itu kah baginya untuk bernapas?

Gema menggigit bibirnya kuat. Jangan menangis, Bisiknya di dalam hati.

Kemudian Gema duduk di kursi yang berada di sebelah ranjang. Mula-mula Gema hanya diam memandangi Bara, lalu dia mulai menyentuh jemari Bara, lalu menautkan jari jemari mereka. "Hei," bisik Gema lirih. "nyenyak banget ya tidurnya."

Gema kembali diam, matanya terfokus pada kelopak mata Bara yang terpejam sempurna. Menunggu kelopak mata itu bergerak, barangkali saja Bara mendengar suaranya. Tapi nihil, Bara tak bergeming hingga Gema tersenyum patah.

"Kamu apa kabar?" Gema terkekeh serak. "Aneh ya pertanyaan aku? Padahal kita baru ketemu kemarin. Abis gimana dong, aku… kangen." Seperti ada yang menghantam hati Gema hingga kini hatinya terasa penuh sesak. Gema tak lagi mampu menahan air mata yang meluruh jatuh hingga menyentuh punggung tangan Bara.

"Bara, kamu tahu nggak, tadi… aku sama Papi ngobrol berdua. Ngobrolin kamu. Terus Papi peluk aku seperti Papi peluk Kak Adel. Baru kali ini, loh, Papi peluk aku kaya gitu. Aku jadi ingat sama pelukan Ayah," Gema tersenyum patah. "Papi juga tadi minta maaf. Papi bilang… semua ini salah Papi. Padahal bukan. Iya, kan, Bara? semua ini… bukan salah Papi. Tapi aku…"

Tangis Gema semakin menjadi. "Maaf, ya… maafin aku. gara-gara aku, kamu jadi begini." bahu Gema berguncang hebat. "Bara, aku tahu semua ini salahku. Tapi, di antara begitu banyak hukuman, apa kamu harus menggunakan cara ini untuk menghukumku? Jangan begini, Bara… tolong jangan hukum aku seperti ini. Aku nggak bisa…

"Aku sayang… banget sama kamu. Aku cinta kamu, Bara. Bahkan bukan cuma aku. Kamu tahu, di luar ruangan ini, ada

Papi sama Mami yang lagi nungguin kamu bangun. Kak Adel sama Bang Arka juga ada. Mereka ada di sini, Bara, mereka sedang menunggu kamu."

Gema membawa jemari Bara menyentuh pipinya. Namun perasaannya semakin remuk redam manakala menyadari tangan itu sudah tak bisa lagi membelai wajahnya. "Jangan pergi, ya, sayang. Aku mohon, jangan pergi…" isak Gema lirih. "Aku nggak mau kehilangan kamu. Bukan cuma kamu yang nggak bisa hidup tanpa aku, aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu, Bara… nggak bisa…"

Gema mengecupi punggung tangan Bara penuh kasih sayang, "Bangun… tolong, bangun…" racaunya penuh harap. "Jangan begini, sayang. Kalau kamu bangun, aku janji nggak akan buat kamu menderita lagi. Aku nggak akan menyakiti kamu lagi. Kamu tahu, kan, aku yakin kamu pasti tahu, ada satu hukuman selain hukuman ini yang bisa kamu lakukan untuk aku. Aku akan melakukannya, Bara… demi, Tuhan, aku akan melakukannya."

Putus asa. Gema benar-benar putus asa saat ini.

Bara tak bergeming, Gema justru ragu jika Bara mendengar apa yang sejak tadi dia katakan.

"Kalau kamu pergi, lalu bagaimana dengan aku?" Gema seolah mengulang kalimat yang pernah Bara pertanyakan padanya beberapa saat lalu. "Kalau kamu pergi… lalu untuk siapa lagi aku harus hidup? Apa sebaiknya aku ikut kamu sama Gana? Apa aku… juga harus pergi?"

Gema sudah tak lagi mampu mengatakan apa pun. Dia hanya bisa menangis, mencium punggung tangan Bara, menggenggam erat seolah tak ingin melepaskannya lagi.

Lalu tiba-tiba saja suara monitor terdengar semakin cepat. Gema mengernyit tidak mengerti saat menatap monitor yang memperlihatkan beberapa angka berwarna merah berkelap-kelip. Lalu tak lama berselang, dua orang Suster bersama Dokter masuk tergesa-gesa.

"Mohon tunggu di luar ya, Bu." Ujar salah satu Suster seraya menarik Gema menjauh dari ranjang. Gema masih tak mengerti, dia tak ingin pergi, namun Gema tak berdaya menolak.

Confidential

Confidential

Gema memandang wajah Bara di sisa waktu yang dia miliki, lalu genggamannya terlepas perlahan-lahan. Gema hendak menggapai lagi, namun tubuhnya sudah berada dalam jarak yang lumayan jauh dari Bara. Gema berusaha meronta, dia memohon sambil menangis agar tetap diperbolehkan berada di sisi Bara. Tapi permohonannya diabaikan, Gema dipaksa keluar dari ruangan. Di mana ketika dia telah berada di depan pintu yang kembali tertutup rapat, Gema mendengar isak tangis yang semakin parah.

Gema menoleh ke belakang, menatap begitu banyak orang yang sedang saling berpelukan dan menangis pilu. Abi dan Gisa sudah berada di sana beserta Alma. Beberapa keluarga Hamizan dan Barata yang lain pun juga ada di sana.

Mereka semua menangis, seolah Bara telah tiada.

"Jangan nangis…" bisik Gema lemah. "Bara belum mati." Dia terlihat sangat menyedihkan kala bergumam getir dengan wajah pucat pasi. "Jangan nangis, aku mohon jangan tangisi Bara. Dia masih hidup, Bara masih bernapas, dia nggak akan mati." Gema menghampiri Rere, menyentuh lengannya dan menggeleng tegas. "Jangan nangis, Mi, Bara masih hidup kok, tadi aku abis ngobrol sama Bara. Aku tahu dia dengar, Bara pasti dengar apa yang kukatakan, Mi."

"Gema…" isak Rere pilu.

Kemudian Gema berpindah menghampiri Adel. "Kak Adel juga tahu, kan? Bara masih hidup, Kak. Demi Tuhan, Bara masih hidup. Aku… aku baru aja ketemu Bara. Kak Adel percaya, kan? Tolong katakan pada mereka semua, Kak… tolong minta mereka semua untuk berhenti menangis. Bara masih hidup… dia masih hidup…"

Adel menatap Gema dengan perasaan remuk redam. Gema tampak begitu menyedihkan dengan sorot mata yang bingung dan juga takut. Maka pada akhirnya, setelah menanggalkan amarah dan ego, Adel memeluk Gema erat. "Udah, ya, Gem… udah… biarkan Bara pergi dengan tenang."

"Nggak… nggak!" Gema berubah histeris. Dalam pelukan Adel, dia berusaha meronta, dia ingin kembali masuk ke dalam

ruangan di mana Bara berada. Namun tak bisa, Adel dan Javier memeluknya erat, berbisik tentang hal-hal yang tidak Gema sukai.

Tidak. Gema tidak akan melakukan apa yang mereka minta. Dia tidak akan merelakan Bara pergi. Dia tidak akan mengikhlaskan kekasih hatinya mati.

Bara masih hidup, Bara harus hidup, begitu lah kalimat yang Gema teriakan sebelum kehilangan kesadaran.

***

Confidential

Confidential

## Chapter 34
## Gema

**Berjalan-jalan** di sekitar sawah, memandangi rumput dan tanaman-tanaman hijau yang menyejukkan mata adalah kegiatan yang rutin Gema lakukan setiap hari selama dua tahun ini.

Semilir angin segar, langit biru yang di hiasi awan, para petani yang sibuk bekerja, cicit burung yang beterbangan, semua hal itu membuat Gema merasa tentram.

Terkadang Gema akan duduk di salah satu pondok milik petani. Mengamati sekeliling dalam diam sambil berpangku tangan, membiarkan angannya berkelana mencari kenangan indah yang masih sudi berpendar dalam ingatan.

Ketika senja hendak menyapa, baru lah Gema beranjak dari sana. Melangkah menyusuri jalan setapak yang membawanya pulang ke rumah. Sepanjang jalan, Gema membalas sapaan orang-orang dengan anggukan kepala dan senyum seadanya.

Seluruh penghuni desa jelas mengenalnya meski Gema sempat pergi meninggalkan desa itu.

Bahkan ketika Gema kembali dengan membawa kabar duka, nyaris seisi desa datang ke rumahnya, memeluk layaknya keluarga, mengucapkan banyak sekali doa dan nasihat yang membuat Gema merasakan kehangatan keluarga.

Ya. Pada akhirnya… Gema kembali pulang ke desa. Tempat yang telah dia anggap sebagai rumah. Tempat persinggahan terakhir Gema untuk melalui kehidupan hampa yang mencekik dirinya.

Hidup tapi seperti mati.

Itu lah yang Gema rasakan selama dua tahun ini. Tak ada kebahagiaan, tak ada tawa, tak ada warna yang mampu membuatnya bersemangat untuk menjalani hari.

Confidential

Gema bangun di pagi hari, membersihkan rumah dan memasak, kemudian duduk seorang diri di dalam rumah sambil memeluk dirinya sendiri. Terkadang masakan yang dia masak sama sekali tak tersentuh saat Gema benar-benar tidak memiliki selera untuk makan. Dan ketika sore menjelang, Gema akan pergi menyusuri jalanan desa, berdiam diri di sawah. Tempat di mana dulu dia dan Gana sering menghabiskan waktu sembari membicarakan apa pun.

Tempat di mana dulu mereka sering tertawa. Bahkan jalanan setapak yang saat ini Gema lalui adalah saksi bisa canda tawa mereka berdua saat sedang berjalan santai menuju rumah.

Setiap langkah, setiap tempat, setiap pepohonan yang Gema lalui, semuanya memiliki kenangan tersendiri yang membuat hati Gema hancur berkeping-keping kala mengingat kenangan itu.

Sayang, air Gema sudah kering. Air mata itu… sudah lama sekali tak pernah bisa meluruh. Sejak Gema menginjakkan kakinya kembali ke tempat itu, sejak Gema membuka pintu rumah dan menemukan bayang Gana sedang tersenyum padanya kemudian hilang, Gema merasa… dia tak akan pernah bisa lagi merasa bahagia.

Seperti saat ini, ketika dia tiba di rumah dan membuka pintu, hanya ada hampa dan kesunyian yang menyapa.

*“Istriku, baru pulang, ya?”*

Selalu begini. Meski dua tahun sudah berlalu, namun setiap kali Gema membuka pintu rumah saat pulang dari mana pun, dia seolah menemukan Gana dan mendengar suaranya. Bahkan Gema masih bisa membayangkan Gana sedang menyengir jail padanya meski bayangan itu hanya sekejap, kemudian hilang dan menyisakan perasaan sedih yang tak pernah bisa mereda.

Gema menghela napas lirih. Saat hendak menutup pintu, dia mendengar sebuah teriakan yang memanggilnya.

“Kak Gema!!!”

Pintu itu Gema buka kembali, dia menoleh ke samping dan menemukan seorang gadis sedang setengah berlari menuju

Confidential

rumahnya. Gema mengurungkan niat untuk masuk ke dalam rumah. Dia kembali keluar, menyambut kedatangan gadis bernama Yuni. Dia adalah anak salah seorang tetangga yang begitu akrab dengan Gema. Usianya baru tujuh belas tahun, gadis itu sangat baik dan ramah, juga lemah lembut. Sejak dulu, Yuni sering kali datang ke rumah Gema.

Dia senang menemani Gema memasak, apalagi jika ada Gana di rumah. Yuni dan Gana senang kali bercanda. Gana bilang, Yuni mengingatkan Gana pada adiknya, itu mengapa Gana senang sekali bercanda bersama Yuni.

"Kenapa, Yuni?" tanya Gema saat Yuni tiba di hadapannya.

Yuni memperlihatkan rantang di tangannya. "Disuruh Ibu antar ini untuk Kakak."

"Ini apa?"

"Masakan Ibu. Tadi Ibu masak banyak banget, kata Ibu hari ini Kak Gema ulang tahun. Tadi sih, harusnya aku sama Ibu yang antar ini. Tapi ada saudara Ibu yang datang, jadi Ibu nggak bisa ke sini, Kak. Ini juga aku disuruh buru-buru pulang lagi, bantu Ibu melayani tamu."

Gema mengerjap lambat. Jadi, hari ini… adalah hari ulang tahunnya, ya?

Gema bahkan sama sekali tidak tahu. Oh, bukan. Gema bukan hanya tidak menyadari hari ulang tahunnya, kalau saja Gema tidak punya kalender dan jam dinding di rumah, Gema pun tidak akan pernah lagi tahu tanggal dan juga waktu.

Gema dan isi kepalanya selalu saja berkelana ke masa lalu. Terkadang masa-masa paling membahagiakan, namun yang paling sering adalah malam mengerikan di mana Gema kehilangan segalanya.

"Kak," Yuni memanggil, menyentak Gema dari lamunan. Menyadari Gema sedang melamun, Yuni tersenyum tipis. "selamat ulang tahun, Kak Gema…" dia memeluk Gema lalu mengusap punggungnya lembut. "Sehat dan bahagia terus ya, Kak. Jangan sedih-sedih lagi, Kak Gema nggak sendirian kok, ada Yuni, Ibu sama warga desa yang lain di sini, dan kita semua

adalah keluarga Kak Gema." ucap Yuni. Hati Gema mencelos haru, namun sayang, tak ada ekspresi apa pun di wajahnya.

Mati rasa. Begitu lah yang Gema rasakan.

Namun meski begitu, Gema tetap membalas pelukan Yuni dan berujar lirih. "Terima kasih, Yuni." Lalu Gema mengambil rantang itu dari tangan Yuni dan membawanya masuk.

Selagi Gema menyalin isi rantang, Yuni menunggu di ruang depan. Gadis itu berdiri di depan meja buffet di mana ada foto Gana terpajang di atasnya.

Yuni meraih bingkai foto, tersenyum lirih memandang senyum Gana. Andai saja Gana ada di sini, Yuni yakin, Gana pasti akan menemukan cara untuk membuat Gema tersenyum.

"Yuni,"

Suara Gema terdengar. Yuni menoleh padanya, lalu dia menyadari sorot mata Gema yang sedang memandang foto Gana. Maka Yuni cepat-cepat meletakkan foto itu dengan senyum sungkan. "Maaf, Kak…"

"Nggak apa-apa," gumam Gema. Dia menghampiri Yuni, matanya masih memandang foto Gana. "Kakak juga masih sering lihatin foto ini kok. Soalnya… cuma dengan cara ini Kakak bisa merasa dia ada di sini, di sisi Kakak dan nggak pernah pergi."

Yuni tersenyum lirih. Kemudian dia mengusap-usap punggung Gema. "Tabah, ya, Kak…" ucapnya.

Gema hanya mengangguk lambat. Tabah. Semua orang menyuruh Gema untuk tabah, namun mereka tak pernah tahu betapa sulit Gema melakukan hal itu.

Setelah Yuni berpamitan, Gema mengantar Yuni sampai depan rumah. Dia memandang punggung Yuni hingga menghilang dari pandangan.

Saat hendak kembali masuk ke dalam rumah, seseorang kembali memanggil Gema.

"Nak, Gema!!"

Kakek Sofian sedang mengayuh sepeda menuju ke arah Gema. Kakek Sofian adalah salah satu tetangga yang paling akrab dengan Gana, sering kali bergadang bersama.

Confidential

Confidential

"Ya, Kek?"

Kakek Sofian berhenti tepat di hadapan Gema, lalu menyerahkan satu tandan Pisang padanya. "Ini, ambil lah."

Gema mengernyit bingung. "Buat aku?"

"Iya, buat kamu." Kakek Sofian mengangguk. "Hari ini kamu ulang tahun, kan? Tadi Kakek baru aja pulang dari kebun, banyak pisang yang sudah matang. Kakek kasih satu buat kamu sebagai hadiah ulang tahun."

"Hm, Kakek kok bisa tahu, hari ini aku ulang tahun?"

Kakek Sofian tersenyum tipis. "Dulu pernah dikasih tahu sama Gana, disuruh ingat hari ulang tahun kamu, biar kalau kamu ulang tahun, bisa dirayakan semua orang."

*Gan…*

Gema berbisik lirih di dalam hati.

Bahkan Gana seolah sudah mempersiapkan segalanya untuk Gema sebelum dia pergi. Mempersiapkan rumah kedua untuk Gema, mempersiapkan keluarga yang akan menggantikan dirinya. Bahkan Gana… juga mempersiapkan orang-orang yang menggantikan dirinya untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Gema ketika dia tak lagi bisa melakukannya.

Lalu bagaimana bisa Gema melupakan Gana dan seluruh kenangannya begitu saja?

Bahkan dua tahun pun tidak cukup. Tidak akan pernah cukup.

***

Hari ini Gema tampak lebih sibuk dari biasanya. Sejak pagi tadi dia sudah pergi berbelanja, lalu memasak dalam porsi yang banyak hingga siang hari. Dan sore ini, dibantu Yuni serta Ibunya, Gema membagikan masakannya pada seluruh warga desa di sekitar rumahnya.

Gema melakukannya sebagai ucapan terima kasih atas kebaikan mereka. Bahkan sebagian dari mereka sampai rela datang ke rumah Gema hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun serta membawa berbagai jenis buah tangan.

Ada yang membawa masakannya, ada yang membawa hasil kebunnya, ada juga segerombolan anak-anak yang datang

dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Gema. Sebagai ucapan syukur dan terima kasih, maka Gema ingin membalas kebaikan mereka semua dengan cara ini.

Setelah semua bungkusan habis tak tersisa, Yuni dan Ibunya pun pamit pulang. Di depan rumah, Gema mengucapkan terima kasih pada mereka berdua. Setelah mereka pergi, Gema pun berniat masuk. Tapi suara deru mobil terdengar oleh Gema.

Deru mobil adalah hal asing di desa, karena jarang sekali ada mobil yang masuk ke tempat itu. Biasanya ada orang asing yang mampir untuk berkunjung, atau ada kerabat salah seorang penduduk desa yang datang.

Gema menoleh ke asal suara, mobil yang sedang melaju ke arahnya itu tampak tidak asing di matanya.

Benar saja. Mobil itu kini berhenti tepat di depan rumahnya. Gema mengerjap lambat, menanti siapa pun yang keluar dari sana dengan perasaan sedikit gugup.

Siapa yang datang?

Pintu di mobil terbuka, dua kaki jenjang yang indah tampak begitu jelas di mata Gema. Kemudian seorang wanita cantik yang sangat Gema kenali muncul dari dalam mobil.

Mata Gema terbelalak hebat begitu saja. "Na—Nadi…" gumam Gema tak percaya.

Nadi tersenyum, seperti biasa, senyumnya begitu lembut dan menawan. Membuat siapa pun yang memandang merasa damai. "Hai, Gem." Sapa Nadi dengan suara merdu.

Lalu pintu lainnya terbuka.

Mata Gema bergerak cepat melirik ke arah sana. Seseorang yang muncul dari pintu mobil membuat tubuh Gema menegang kaku.

*Bara…*

Kali ini, Gema hanya mampu bergumam di dalam hati. Mulutnya tak mampu berucap, karena matanya sedang terpaku memandang sosok yang selalu Gema lupakan mati-matian. Yang setiap kali wajahnya terlintas, setiap kali namanya Gema gumam di dalam hati, Gema segera menggelengkan kepala kuat-kuat agar dia bisa berhenti memikirkan Bara.

Confidential

Sudah cukup. Gema tak ingin lagi menghancurkan hidup siapa pun.

Tapi hari ini… Gema melihatnya lagi. Dia masih terlihat sangat gagah dan mempesona, terlihat jauh lebih baik dibanding terakhir kali Gema melihatnya.

Bara… kini dia melangkah pasti. Gema pikir akan menghampirinya, tapi sayang, yang Bara tuju justru Nadi. lelaki itu berdiri tepat di hadapan Nadi, menatap sekitar dengan sorot mata dinginnya yang khas, lalu akhirnya berhenti pada Gema.

Hanya sebentar, karena setelah itu Bara menatap Nadi dan bertanya padanya dengan nada lembut yang membuat Gema mengerjap lambat. “Benar. Ini rumahnya.”

Nadi mengangguk. “Hm.” Lalu Nadi menghampiri Gema, memeluk erat, sangat erat hingga Gema merasa sesak.

Bukan karena pelukan Nadi, melainkan pada sorot mata Bara yang memandangnya.

Asing. Tak lagi ada cinta yang Gema temukan.

“Gema…” bisik Nadi.

“Ya?” balas Gema.

“Gue… Gue boleh, kan, mampir ke rumah ini? Rumah yang menyimpan kenangan Gana.”

Gema termangu. Kemudian dia melerai pelukan mereka, dia tatap Nadi lekat dengan sorot mata sayu. Mata Nadi berkaca-kaca, namun bibirnya tersenyum tipis.

Bahkan Nadi pun sudah terlihat jauh lebih baik dibanding dua tahun lalu. Dia sudah mampu tersenyum, bahkan mau mengunjungi rumah ini.

Gema mengangguk pelan, bibirnya tersenyum seadanya, sama sekali tidak mengekspresikan apa-apa dibalik senyuman itu. “Boleh, Di. Ayo, masuk.” Ucap Gema.

Senyuman Nadi mengembang sempurna. Dia tampak sangat lega mendengarnya. Nadi melirik ke arah pintu rumah, lalu memandang rumah itu dengan sorot mata sendu. Gana, gumamnya di dalam hati.

“Bara,” Nadi menoleh ke belakang. “Gema bilang boleh.” Katanya lagi, sembari tersenyum manis.

Confidential

Confidential

Bara mengangguk sekedar. Sekali lagi, Gema melirik padanya. Tapi tak sekali pun Bara mau menatapnya. Gema menghela napas samar. Tak apa, bisiknya di dalam hati. Bisa melihat Bara baik-baik saja pun sudah lebih dari cukup.

Kemudian Gema mempersilahkan mereka berdua masuk. Detik di mana Nadi melangkahkan kaki ke dalam rumah, kedua matanya mulai berkaca-kaca. Tatapan matanya jatuh pada sebuah sepeda motor berukuran kecil yang terpajang di atas meja buffet. Di sampingnya, ada foto Gana terpajang indah.

Nadi tak bisa menahan kedua kakinya untuk melangkah ke sana. Mula-mula dia menyentuh sepeda motor mainan itu, menatapnya dengan sorot mata penuh rindu.

"Mainan itu Gana beli di pasar Minggu. Setiap kali dia kangen balapan, Gana akan duduk di dekat jendela sambil memandangi mainan di tangan kamu itu, Di." Gema berujar lirih di belakang tubuh Nadi.

Nadi tersenyum, sedikit tertawa meski serak. Bisa dia bayangkan apa yang baru saja Gema katakan padanya.

Setelah meletakkan kembali sepeda motor itu, Nadi meraih bingkai foto. Kali ini isak tangisnya pecah, jemarinya menelusuri wajah Gana meski melalui foto. "Kekanakan banget senyumnya…" lirih Nadi. Lama sekali dia memandangi foto itu, hingga kemudian menoleh ke belakang, menatap Gema dengan senyum tipis yang tulus. "Dia bahagia, kan, Gem, hidup di sini?"

Pertanyaan itu hanya sebuah pertanyaan yang terdengar biasa, namun berhasil membuat wajah Gema berubah muram. Kepala Gema mengangguk pelan, "Bahagia kok, Di. Gana… selalu merasa bahagia hidup di sini. Rumah ini… adalah rumah kedua bagi Gana. Orang-orang di tempat ini sudah seperti keluarga baginya. Gana… dia…" Gema memberi jeda pada kalimatnya, dia tampak kesulitan bernapas.

Andai saja bisa, Gema ingin menangis.

Tapi dia bahkan tidak tahu lagi bagaimana caranya menitikan air mata.

"Dia disayangi oleh banyak orang di sini. Mereka semua… juga merasa kehilangan, Di."

Confidential

Nadi mengangguk senang. “Hm. Gana memang mudah sekali disayangi, kan?” meski dia tersenyum, namun air matanya mengalir begitu deras hingga Bara yang sejak tadi hanya berdiri diambang pintu, kini menghampiri Nadi dan memeluknya.

“Kamu janji apa kemarin?” suara Bara terdengar tak senang.

Nadi terkekeh pelan. “Iya, maaf. Aku nggak akan nangis lagi.” ucapnya seraya menghapus air mata.

Dulu, Gema sering kali merasa cemburu ketika melihat pemandangan di hadapannya saat ini. Hari ini pun, Gema masih merasakannya. Tapi Gema cukup tahu diri. Rasa cemburu itu… tidak pantas bersarang di benaknya.

Maka saat hatinya mencelos perih, Gema memalingkan wajah, memandang objek lain demi menenangkan perasaan tak tahu diri itu.

Bara sudah bukan miliknya lagi. Tidak setelah apa yang pernah Gema lakukan dalam hidupnya. Lagi pula… sepertinya Bara pun sudah melupakan Gema.

Tentu saja.

Lelaki mana yang masih mau mencintai wanita yang telah merenggut segala hal berharga dari hidupnya?

***

Gema cukup terkejut saat Nadi mengatakan kalau mereka akan bermalam di sana. Rumah Gema hanyalah rumah sederhana yang jauh dari kata mewah. Lantainya saja pun tidak terbuat dari keramik. Perabotan rumahnya bukan perabotan rumah yang mahal. Tapi meski begitu, Gema tetap mempersilahkan.

Gema bilang, Nadi bisa tidur bersamanya. Sedangkan Bara… dia bisa tidur di kamar Gana.

Saat Nadi sedang mandi, Gema yang sejak tadi hanya berdiam diri di kamar, akhirnya memutuskan keluar. Meski dengan perasaan berkecamuk, namun Gema merasa harus melakukannya. Bagaimana pun, Bara adalah tamu di rumahnya, kan?

Gema mengitari pandangan ke sekitar rumah. Bara tidak ada di mana pun. Lalu Gema menghampiri kamar yang dulunya

Confidential

di tempati oleh Gana. Gema mengetuk pintunya, tapi tak ada sahutan hingga Gema mendorong pintu itu dan mengintip ke dalam. Bara pun tidak ada di sana.

Syukurlah, desah Gema di dalam hati.

Maka dengan tergesa-gesa, Gema bergegas mengeluarkan handuk dari dalam lemari. Dia memastikan handuk itu masih bersih dan juga harum. Meski sudah dua tahun berpisah, tapi Gema masih menghapal semua kebiasaan Bara. Termasuk peralatan mandi yang akan dia gunakan harus bersih dan juga harum.

Tadi sebelum keluar kamar, Gema juga sudah membawa sikat gigi yang baru. Sisa persediaan Gema yang ada di rumah.

Setelah meletakkannya di atas ranjang, Gema ingin bergegas pergi. Tapi baru memutar tubuh ke belakang, dia nyaris terperanjat manakala menemukan Bara dan tatapan dinginnya yang menusuk tajam.

Seketika Gema merasa gugup dan juga takut. “A—aku… aku cuma… ambil handuk. Oh, bukan. Maksudnya, itu… kamu bisa pakai handuk Gana.” Gema menunjuk ke atas ranjang. “Memang sudah lama nggak pernah dipakai, tapi aku rutin mencuci semua pakaian di lemari Gana. Jadi… masih bisa kamu gunakan.” Karena Bara hanya diam, Gema pun buru-buru menambahkan. Dia tidak ingin Bara berpikir yang tidak-tidak. “Itu juga… aku taruh sikat gigi yang baru. Hm, sabunnya... untuk malam ini, kamu pakai yang ada aja, ya. Warung di sekitar sini jarang ada yang buka sampai malam hari. Jadi aku belum bisa beli yang baru.”

“Hm.” Gumam Bara singkat. “Tolong keluar.” Nada suaranya seperti mengusir Gema.

Sejenak, Gema benar-benar tertegun mendengar nada suara itu. Entah mengapa, Gema merasa kalau nada suara itu seolah sangat membencinya.

Gema mengangguk lambat, lalu kakinya bergerak dengan susah payah di tengah perasaannya yang terpukul. Ketika dia menutup pintu kamar Gana, Gema berdiri diam sejenak di sana.

Asing…

Bara benar-benar asing. Bara yang dia temui saat ini… sudah bukan Bara yang pernah mencintainya dulu.

Wajar, kan?

Gema tersenyum sedih.

Memangnya apa yang Gema harapkan? Bara yang akan datang dan memeluknya, lalu memohon agar Gema kembali padanya lagi?

Gema menggelengkan kepalanya pelan. Sudah lah, pikirnya. Bahkan jika nyatanya cinta Bara akan berlabuh pada Nadi, sepertinya memang takdir itu lah yang terbaik untuk mereka semua. Gema menghela napas berat, kemudian kembali ke kamarnya. Di sana dia hanya duduk di tepi ranjang, menatap lurus ke depan dengan sorot mata yang hampa. Banyak sekali hal yang tiba-tiba memenuhi kepalanya, sampai Gema tidak tahu harus memikirkan yang mana.

Pintu kamarnya terbuka, Nadi masuk ke dalam kamar. Dia sudah memakai piyama.

"Udah selesai mandinya, Di?" Tanya Gema.

"Hm." Nadi mengangguk.

Gema meringis tak enak hati. "Maaf, ya, kamar mandinya… cuma begitu."

Kamar mandi di rumah Gema adalah jenis kamar mandi di mana ada sebuah sumur di dalamnya. Mandi saja pun masih memakai gayung. Dan sebelum mandi, harus menimba air lebih dulu dari dalam sumur.

Tadi, Gema sudah menimba tiga ember air untuk Nadi dan Bara. Sebagai tuan rumah, meski rumahnya terbilang sangat tidak pantas untuk dihuni orang-orang seperti Bara dan Nadi, namun Gema berusaha menjamu mereka dengan sangat baik.

Nadi tersenyum geli, "Memangnya kamar mandi harus gimana sih, Gem? Yang penting kan ada air sama sabun." Kemudian dia duduk di samping Gema. "Airnya segar banget ya, di sini. Udaranya juga sejuk."

Gema hanya mengangguk-angguk. Matanya kembali menatap kosong ke depan.

Confidential

Confidential

Dan ternyata, sejak tadi Nadi mengamati Gema dengan sorot mata tak biasa. “Gem,” tegur Nadi. “lo baik-baik aja, kan, di sini?”

Pertanyaan itu membuat Gema mengerjap lambat. Namun Gema hanya menggumam sebagai jawaban.

“Lo happy tinggal sendirian di sini?”

“Hm.”

“Benar?”

“Kenapa, Di? Sebenarnya… apa yang mau lo tanyakan?”

Nadi menghela napas berat. “Sebelum gue memutuskan untuk mengunjungi tempat ini, gue udah melalui banyak masa-masa berat yang kalau gue pikirkan lagi sekarang… gue juga nggak ngerti, kenapa gue bisa melalui semuanya.”

Gema diam mendengarkan.

“Gue nyaris depresi, Gem.” Lirih Nadi.

Kedua mata Gema terhenyak hebat. “Lo… apa?”

“Tiga kali percobaan bunuh diri.” Nadi tersenyum masam. “Gue berkali-kali mencoba untuk mati. Cuma karena gue mau ketemu sama Gana, mau bareng-bareng sama Gana lagi.” sorot mata Nadi berubah sendu. Saat dia harus mengulas kenangan pahit itu lagi, meski tidak merasa sesakit dulu, tapi tetap saja hatinya merasa sedikit sesak.

“Gue mengurung diri di kamar, nggak mau ketemu siapa pun. Bahkan Bara. Gue cuma ingin mati. Tapi… di suatu malam, Gana hadir di mimpi gue.” Nadi tersenyum lembut. “Dia peluk gue, Gem, dia usap kepala gue. Rasanya hangat, seperti nyata. Gue dengar dia berbisik pelan di telinga gue.” Nadi menatap Gema sepenuhnya. “Kalau kamu sedih… aku juga sedih. Jangan nangis lagi, ya, Di.”

Lagi-lagi Nadi tersenyum dengan air mata yang meluruh di wajahnya. “Lalu gue bangun. Gana nggak ada, tapi… gue masih bisa merasakan pelukan hangatnya. Entah itu benar atau nggak, tapi sejak saat itu akhirnya gue sadar, kalau apa yang gue lakukan selama itu bukan sesuatu yang Gana inginkan.

“Untuk apa sih, gue melakukan hal-hal konyol dan menjadikan Gana sebagai alasan. Padahal Gana udah tenang di

tempatnya, Gana udah nggak menderita lagi. Dan gue tahu, Gana pasti juga menginginkan hal yang sama. Gem," Nadi meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Gema. "Gana nggak mau melihat lo menderita. Dia pasti sedih kalau tahu lo begini."

"Memangnya… gue kenapa, Di?" tanya Gema lirih.

Nadi tersenyum sedih. "Lo bukan lagi Gema yang gue kenal. Sejak tadi… gue bahkan nggak pernah lihat lo tersenyum, Gem."

Jadi, ternyata Nadi menyadarinya, ya?

Gema menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Dia tarik tangannya dari sentuhan Nadi, dia letakkan di atas pangkuan. Tanpa memandang Nadi, Gema bergumam lirih. "Gue udah pernah kok, hidup dengan senyuman. Gue pernah hidup dengan tawa. Bahagia pun, gue juga pernah kok, Di. Kalau pun saat ini gue harus hidup dalam keadaan seperti ini… gue juga nggak apa-apa. Terkadang, hidup nggak selamanya harus bahagia, kan?" Gema tersenyum patah.

Bukan putus asa. Di mata Nadi, Gema bukan sedang putus asa. Gema sedang berusaha menghukum dirinya sendiri.

"Bara ada di sini, Gem." Gumam Nadi tak kalah lirih. Saat Gema memandangnya, Nadi melanjutkan. "lo nggak mau ngobrol sama Bara?"

Gema menggelengkan kepala. "Nggak."

"Kenapa?"

"Karena udah nggak ada lagi yang bisa kami bicarakan, Di."

"Gem, gue—"

Pintu kamar Gema diketuk. "Di?" suara Bara terdengar dari luar.

Gema dan Nadi saling menatap. "Dia cari kamu. Mungkin dia butuh sesuatu."

Nadi menghela napas. Lalu membuka pintu. Dari tempatnya, Gema bisa menatap Bara. Tapi lagi-lagi Bara tak mau menatapnya.

"Kamu udah mandi?"

"Udah. Kenapa, Bara?"

Confidential

Confidential

"Bisa?"

"Bisa apa?"

"Kamu bisa mandi di sini?" ekspresi wajah Bara tampak sedang menahan rasa risih. "Kamar mandinya kelihatan jo— hmp!"

Nadi tahu apa yang ingin Bara katakan, maka itu dia cepat-cepat menutup mulut Bara dengan telapak tangan. Mata Nadi melotot tajam, dia sempat melirik sungkan ke arah Gema sebelum mendorong Bara keluar dari kamar.

Entah apa yang Nadi dan Bara lakukan di luar sana, Gema tidak mau berusaha peduli. Setelah memastikan pintu kamar tertutup rapat, Gema beranjak naik ke atas ranjang, berbaring miring, tidur menghadap ke arah meja di samping ranjang di mana ada foto Gana terpajang di sana.

Gema tersenyum patah. "Mereka di sini, Gan. Sahabat-sahabat kamu… mereka ada di sini. Kamu pasti senang. Iya, kan?" senyum Gema mulai menyurut. Kini Gema menatap foto Gana dengan sorot lirih. "Sepertinya dia nggak mencintaiku lagi, Gan. Itu kabar baik, kan? Karena paling nggak… dia nggak harus tersiksa lagi karena mencintai perempuan seperti aku. Tapi, Gan, kenapa hatiku rasanya sakit sekali?"

Gema semakin dalam menatap wajah Gana. Namun dia hanya menemukan keheningan. Lalu Gema menghela napas berat, memejamkan mata, berusaha untuk tidur agar bisa melupakan perasaan cemburu dan juga pilu yang hari ini menyergap tanpa aba-aba.

***

Gema sudah jarang sekali sarapan pagi. Biasanya dia hanya minum air putih, lalu duduk di teras rumah menikmati udara segar di pagi hari sebelum pergi berbelanja ke warung untuk. Tapi pagi ini, saat membuka jendela kamar dan melihat Bara keluar rumah untuk jogging, Gema jadi memikirkan apa yang harus dia hidangkan untuk sarapan pagi mereka berdua.

Gema melirik Nadi, gadis itu masih tidur nyenyak.

Gema bisa saja membeli sarapan di warung, tapi Gema jelas tahu kalau kedua tamunya pasti tidak akan menyukai

Confidential

makanan itu. Maka Gema sudah memutuskan untuk memasak pagi ini.

Setelah mandi, Gema segera pergi ke warung. Sebenarnya masih banyak bahan makanan di rumah. Gema juga sempat menitipkan ikan yang kemarin dia beli di pasar di kulkas Ibunya Yuni. Maklum, di rumah Gema belum ada kulkas. Tapi Gema kehabisan gula, sedangkan dia ingin menyiapkan teh hangat untuk mereka. Jadi, setelah membeli gula di warung nanti, Gema akan mampir ke rumah Yuni untuk mengambil ikan kemudian memasaknya.

"Gulanya sekilo ya, Mbak." Ucap Gema seraya menyerahkan selembar uang. Penjaga warung itu segera menyiapkan pesanan Gema. Saat Gema mengambil pesanannya, tiba-tiba saja Gema mendengar sebuah suara di belakang tubuhnya yang mendadak menegang kaku.

"Ada air mineral?"

Kedua mata Gema melebar sesaat. Suara ini… adalah milik Bara.

Gema meneguk ludahnya susah payah. Sebenarnya dia bisa saja segera pergi dan mengabaikan Bara, tapi Bara takut sikapnya menyinggung Bara. Belum lagi tubuhnya yang seolah tak berdaya untuk bergerak.

Dari ekor matanya, Gema bisa menyadari lengan Bara. Lelaki itu sedang menyerahkan uang pada penjaga warung.

"Orang baru, ya, Mas?" tanya penjaga warung berbasa-basi. Bara hanya menggelengkan kepala.

Kebiasaan, gumam Gema tanpa sadar di dalam hati.

Penjaga warung itu mengernyit bingung. Kalau bukan orang baru, lalu siapa?

"Datang mengunjungi kerabat?"

Gema tahu, Bara pasti sedang memasang wajah masam. Dia tidak senang ditanya-tanya seperti ini oleh orang asing. Dan Gema pun tahu, jika penjaga warung ini kembali bertanya, bukan tidak mungkin Bara akan mengeluarkan kata-kata tak mengenakkan hati. Maka sebelum hal itu terjadi, Gema lebih dulu menyela.

Confidential

"Tamu di rumah aku, Mbak."

"Oalah… tamunya kamu, Gem." Penjaga warung itu tersenyum ramah pada Bara sembari menyerahkan sebotol air mineral sekaligus kembalian.

Dari ekor matanya, lagi-lagi Gema melirik. Bara sedang membuka botol minum, lalu meneguknya berkali-kali. Ada tetesan keringat yang jatuh dari rambut dan mengalir dari wajah hingga lehernya. Gema mengerjap cepat, kemudian membuang muka. Apa sih, batinnya mencebik kesal.

"Kerabat kamu, ya, Gem? Datang sama siapa? Sendiri?" penjaga warung itu kembali bertanya. Orang-orang kota pasti akan menganggapnya terlalu ingin tahu, tapi… di desa, hal seperti ini sudah lumrah.

"Hm, nggak, Mbak, dia—"

"Gema! Bara!"

Teriakan Nadi terdengar. Bara dan Gema menoleh serentak. Gadis itu masih memakai piyama, sedang setengah berlari ke arah mereka, melambaikan tangan sembari tersenyum lebar.

"Ngapain?" tanya Bara begitu Nadi berdiri di hadapannya.

Dengan napas sedikit tersengal, Nadi menjawab. "Nggak… tadi aku baru bangun. Karena di rumah nggak ada siapa-siapa, aku jadi pengin jalan-jalan di sekitar rumah. Terus aku lihat kalian di sini."

Bara mengulum senyum. "Belum mandi, ya, kamu?" Nadi menggelengkan kepala sambil terkekeh geli ketika Bara mencolek hidungnya. "Jorok. Pasti belum sikat gigi juga."

"Ih, kalau sikat gigi sih udah, tahu…" cibir Nadi manja.

"Istrinya, ya, Mas?" lagi-lagi penjaga warung itu bertanya.

Bara yang sejak tadi menahan kesal, kini menoleh dengan tatapan malas. "Iya." Ketus Bara.

Nadi melotot tak percaya, lalu dia melirik Gema yang hanya membuang muka. Namun Nadi jelas bisa membaca ekspresi Gema yang sepertinya terluka.

Confidential

Mengabaikan rasa terkejut Nadi, Bara menarik tangan Nadi untuk meninggalkan tempat itu. Nadi sesekali melirik ke belakang, memandang Gema dengan tatapan bersalah.

"Oh… jadi mereka suami istri, ya, Gem. Mesra, ya. Serasi."

Kali ini Gema tak lagi mampu berkata-kata, dia hanya tersenyum sopan kemudian beranjak pergi. Sepanjang jalan menuju pulang, Gema berusaha keras mengenyahkan perasaan yang sedang mengganggunya.

Bahkan begitu tiba di rumah, Gema hanya melintasi Bara dan Nadi yang sedang mengobrol di teras rumah sembari saling bercanda, tanpa mau memandang.

Gema berusaha abai.

Dia hanya ingin fokus pada pekerjaannya. Menyiapkan sarapan pagi untuk kedua tamunya yang sebentar lagi akan segera pulang.

Begitu selesai memasak, Gema memanggil Nadi dan memberitahu Nadi kalau mereka sudah bisa menyantap sarapan pagi yang Gema buatkan.

"Wah… lo masak sebanyak ini, Gem?" Nadi berdecak kagum.

Gema hanya mengangguk singkat. "Duduk, Di. Ayo, makan." Ujarnya menawarkan.

Nadi menarik kursi untuknya. Kursi itu terbuat dari plastik, warnanya saja sudah pudar. Tapi setidaknya, mereka tidak harus makan di lantai, kan.

Nadi mencicipi masakan Gema, matanya melebar takjub. "Enak banget…" puji Nadi senang. "Gue juga sering masak, Gem. Tapi masakan gue nggak pernah seenak ini."

Gema tersenyum tipis. Lalu dia menyadari kedatangan Bara. Lelaki itu menatap meja makan dengan sorot mata yang tak biasa. Gema berusaha menyelami sorot mata itu, namun tiba-tiba saja Nadi mengatakan sesuatu hingga Bara mengalihkan perhatian.

"Kamu pasti lapar. Ayo, sini, makan. Masakan Gema enak banget loh, Bara."

Dia sudah tahu, batin Gema.

Confidential

Ya. tentu saja Bara tahu. Bahkan semua masakan Gema adalah makanan Favorit Bara sejak mereka menikah dulu.

"Tapi aku lagi pengin makan telur dadar. Bisa buatkan untukku, Di?"

Nadi berhenti mengunyah. "Telur dadar?" ulangnya.

"Hm."

"Tapi, kan—"

"*Please?*"

Meski Gema sempat terkejut mendengarnya, namun kini dia menghela napas menahan sesak di dada. Gema berdiri dari kursinya, "Di dekat kompor ada beberapa telur yang bisa lo masak, Di. Minyak yang baru ada di dalam toples. Lo bisa masak buat Bara."

"Lo mau ke mana?" tanya Nadi begitu melihat Gema hendak beranjak.

"Hm, gue mau… beres-beres sebentar." Jawab Gema yang setelah itu bergegas masuk ke dalam kamar, meninggalkan Nadi dan Bara, beserta piring yang baru berisi nasi.

Hilang sudah selera makan Gema. Padahal saat dia sedang memasak, Gema sangat bersemangat. Membayangkan bisa makan bersama Nadi dan Bara, barangkali bisa mengobati rasa rindunya terhadap kebersamaan antara dirinya dan Gana di meja makan itu.

Tapi saat tahu Bara tidak ingin menyentuh masakannya, Gema tidak bisa menampik. Dia terluka… rasanya seperti Bara menolaknya mentah-mentah.

Padahal, Gema tidak pantas merasa terluka. Padahal, memang sudah seharusnya Bara bersikap seperti itu padanya. Toh, Gema juga menginginkannya, kan?

Tapi, sayang, seperti apa pun Gema berkehendak, hatinya… tetap saja masih begitu lemah ketika berhadapan dengan Bara.

***

Siang harinya, Nadi dan Bara sudah bersiap-siap untuk pulang. Jika sejak tiba di rumah itu, Nadi selalu terlihat ceria, maka kali ini tidak. Perasaannya mendadak sedih. Nadi memandangi

rumah itu dengan sorot mata lirih. Rumah yang menyimpan banyak sekali kenangan Gana, rumah yang menyimpan banyak sekali kebahagiaan.

Karena selama tinggal di rumah itu, meski hanya semalam, namun Nadi bisa merasakan kebahagiaan yang barangkali dulu Gana rasakan.

Akhirnya Nadi tahu, mengapa Gana betah hidup di sana. Akhirnya Nadi pun tahu, betapa Gana dicintai banyak orang di sana.

"Sekarang aku sudah benar-benar bisa merelakan kamu, Gan…" bisik Nadi lirih seolah rumah itu adalah Gana yang sedang tersenyum padanya. Kemudian Nadi menatap Gema, lalu dia tersenyum sendu sebelum memeluk Gema erat. "Makasih ya Gem… makasih udah izinin gue merasakan apa yang pernah Gana rasakan dulu di sini. Makasih udah merawat semua kenangan Gana di rumah ini."

Gema mengepalkan kedua tangannya di bawah sana. Gema tahu, setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Dan hari ini… Gema akan mengalami satu perpisahan lainnya.

Nadi dan Bara akan kembali pulang, lalu Gema akan kembali hidup sendirian, kesepian, tanpa siapa pun yang menemani.

Perlahan-lahan, Gema mengangkat kedua tangan, membalas pelukan Nadi. kepalanya mengangguk lemah. "Di," bisiknya. "tolong… jangan lupakan Gana, ya. Walau pun dia sudah pergi, tapi lo tahu, kan, Gana… akan selamanya ada bersama kita. Walau hanya di dalam hati."

Nadi menangis hebat. Terbayang akan percakapan terakhirnya bersama Gana di masa lalu.

Gema benar, Gana tidak benar-benar pergi. Gana menepati janjinya. Dia akan selamanya ada di hati setiap orang yang mencintainya.

"Di," Bara yang sudah membukakan pintu untuk Nadi memanggil. "ayo. Kita harus pulang sekarang."

Nadi memeluk Gema lebih erat. Saat melepaskan pelukan, dia tersenyum tulus. Lalu Nadi masuk ke dalam mobil.

Confidential

Confidential

Gema masih berdiri di sana, mengamati Bara yang sedang menutup pintu untuk Nadi. Lalu tanpa mau memandang, tanpa sepatah kata, Bara… memutari mobil, lalu masuk ke dalam.

Sekali lagi, hati Gema kembali patah. Namun Gema hanya berdiri diam di sana, melambaikan tangan ke arah mobil yang mulai beranjak pergi menjauh darinya.

Di dalam mobil, Nadi tak henti-hentinya menatap Bara. Lelaki itu sedang menyetir, namun matanya tak sekali pun menatap ke depan. Dia terpaku pada spion di samping pintu yang memantulkan keberadaan Gema.

Bara terus menatap lekat, tak ingin berkedip hingga Gema tak lagi terlihat.

"Kamu pasti akan menyesal," lirih Nadi. "apa gunanya memandang dari kejauhan, kalau sejak kemarin… kamu melewatkan banyak kesempatan untuk memeluk Gema."

Namun Bara hanya diam. Sorot matanya berubah nanar. Kepalanya menyandar lemah ke belakang, memikirkan banyak hal di mana selalu ada Gema di dalamnya.

Sementara itu… saat mobil Bara tak lagi terlihat, Gema memutuskan masuk ke dalam rumah. Dia mengunci pintu, lalu berjalan lambat menuju kamar. Namun ketika dia hampir saja masuk, tiba-tiba saja Gema mengurungkan niat. Gema menoleh ke belakang, memandangi pintu kamar Gana dengan tatapan kosong.

Lalu dia berubah pikiran. Alih-alih masuk ke dalam kamarnya, Gema justru masuk ke dalam kamar Gana. Dia memandangi seisi kamar. Tidak ada yang berubah. Kamar itu masih tetap sama.

Kecuali… sebuah handuk yang tergeletak di atas ranjang. Handuk yang Bara pakai.

Gema melangkah ke sana, duduk di tepi ranjang, memandang handuk itu dengan sorot mata nanar. Kemudian dia raih handuk itu, dia letakkan di atas pangkuan. Telapak tangan Gema mengelus lembut. Handuk ini… adalah handuk yang Bara pakai selama tinggal di rumah ini.

Confidential

Tiba-tiba saja, rindu melanda begitu dahsyat. Gema hilang akal, dia mengangkat handuk itu hingga menyentuh hidung. Gema menghirup dalam-dalam, membaui aroma tubuh Bara yang dia rindukan.

Lalu hal itu terjadi.

Ledakan rindu, sesal, dan kesedihan bercampur menjadi satu. Untuk pertama kalinya, setelah satu tahun lamanya, Gema kembali menangis.

Sambil mendekap handuk itu erat-erat, Gema menangis, meraung, menumpahkan segala sesak yang bersarang di dada. Gema menyebut-nyebut nama Bara, menyuruhnya kembali, menyatakan cinta, seolah Bara ada di sana dan mendengarkan, seolah Bara akan mendekapnya seperti apa yang Gema lakukan saat ini.

Tapi, sayang, semua harapan itu… tak akan pernah terwujud. Karena kini Bara telah pergi, tanpa sepatah kata, tanpa mau menatap Gema, seolah Gema… bukan apa-apa baginya.

Barangkali, kisah cinta mereka berdua, memang telah selesai di sini.

***

Confidential

## Chapter 35
## Apa Lagi Yang Kamu Inginkan?

**Semenjak** Nadi dan Bara pulang, hidup Gema yang selama ini hampa dan sunyi, kini semakin berubah kelam. Kebersamaan singkat yang Gema miliki bersama mereka, meski tidak begitu spesial, namun nyatanya teramat Gema rindukan.

Bahkan semenjak mereka pulang, setelah menangis hebat di dalam kamar Gana, Gema tak lagi pernah masuk ke kamar itu. Jangankan masuk, memandang pintunya saja pun perasaan Gema berkecamuk.

Dua tahun sudah Gema berusaha melupakan Bara, melakukan segala cara untuk menghilangkan Bara dari ingatan. Gema sedikit berhasil melakukannya. Meski tidak sepenuhnya, hanya bisa mengalihkan pikiran pada hal lain, namun setidaknya Gema bisa berhenti sebentar memikirkan Bara.

Tapi saat ini, setelah mereka kembali bertemu dan Bara tampak sangat berbeda, Gema tak bisa berhenti memikirkannya.

Benarkah Bara membencinya?

Benarkah Bara sudah melupakannya?

Apa pertemuan mereka kemarin sama sekali tidak Bara harap kan?

Dulu… sebelum mereka mencintai, ketika Gema hanya lah seorang anak pembantu di rumah keluarga Hamizan, sekali pun Bara tidak akrab dengannya, namun Bara tidak pernah menatap Gema dengan tatapan seperti itu.

Seolah Gema adalah pengganggu, seolah jika menatap Gema, Bara akan membenci seluruh dunia dan seisinya.

Tapi sejak mereka menikah, tatapan mata Bara berubah hangat. Gema menyukai tatapan mata itu. Tulus, hangat, penuh kasih sayang dan tampak sangat menginginkan Gema.

Tidak apa-apa. Sebut saja Gema tak tahu diri. Karena nyatanya, Gema masih ingin menemukan hal itu di kedua mata

Confidential

Bara manakala lelaki itu menatapnya. Sungguh hati Gema terluka saat Bara berubah asing. Meski Gema pun tahu, dia tidak pantas merasa terluka. Hanya saja, cinta dan kasih sayangnya masih bertahta angkuh, tak ingin beranjak ke mana pun. Cinta dan kasih sayang yang begitu menyiksa karena Gema tak tahu harus melakukan apa.

Ingin bersama, namun Gema tahu itu tidak mungkin. Ingin melupakan, tapi tidak pernah berhasil.

Gema tahu, ini adalah hukuman untuknya. Hukuman yang dia jalani sejak Bara mampu bertahan dan kembali membuka kedua matanya dua tahun lalu.

Gema sudah menjalani hukuman ini sejak dua tahun lalu. Meski sulit, meski sering kali tercekik dan ingin menyerah, tapi demi Tuhan, Gema akan berusaha sekuat tenaga untuk tetap melaluinya.

Hidup tapi seperti mati.

Kesepian.

Kelam.

Kehidupan seperti itu lah yang Gema jalani selama ini.

Terkadang Gema ingin sekali menyerah saat hatinya tak mampu menahan kesedihan. Sejujurnya bukan hanya Nadi saja yang ingin mati, Gema sendiri pun sudah ratusan kali memikirkan cara itu.

Apa gunanya hidup seperti ini? Lagi pula… jika dia mati pun, tidak akan ada yang bersedih untuknya, kan?

Tapi kematian terlalu mudah untuk Gema. Gema tidak pantas mati secepat itu setelah apa yang dia lakukan pada semua orang.

Andai saja…

Andai Gema tidak keras kepala ikut bersama Gana di pengasingan, andai Gema rela menderita lebih lama bersama Bara dalam pernikahan itu, atau… andai saja Gema tidak jatuh hati pada Bara. Gana, Bara dan Nadi… mereka pasti masih baik-baik saja saat ini.

Gana pasti masih tetap hidup dan bernapas, lalu hidup bahagia bersama Nadi. Sedangkan Bara… pasti dia berhasil

menemukan pendamping hidup yang setara dengannya. Yang tidak membuatnya menderita hingga nyaris gila. Yang tidak menghancurkan hidupnya.

Sejak awal, semua ini memang salah Gema, kan? Keberadaan Gema di tengah-tengah mereka bertiga adalah kesalahan. Gema yakin, jika saja dirinya tidak pernah ikut campur dalam urusan mereka, kekacauan ini pasti tidak pernah terjadi. Maka untuk semua kesalahan yang telah Gema lakukan, untuk semua kesedihan dan kehilangan yang dirasakan semua orang, Gema harus menghukum dirinya sendiri.

Tersiksa… menderita… seperti yang pernah dirasakan oleh mereka semua.

Gema menghembuskan napas lirih. Sejak tadi dia hanya duduk merenung seorang diri di depan rumah. Raut wajahnya terlihat sendu, matanya sayu tanpa ada binar kehidupan.

Hari sudah siang, tapi sejak pagi tadi, Gema belum melakukan apa pun. Saat ini pun Gema tidak ingin melakukan apa-apa selain berbaring di kamar.

Tapi baru saja dia hendak beranjak, suara anak kecil yang sedang bertengkar mengurungkan niat Gema.

Tak jauh dari rumahnya, ada dua orang anak kecil yang sedang bertengkar dan saling berteriak.

“Kamu kalau udah salah, minta maaf, dong!”

“Aku kan nggak sengaja!”

“Tetap aja kamu yang salah. Kamu udah pinjam sepeda aku, tapi malah kamu rusakin. Terus sepedanya kamu biarin di pinggir jalan gitu aja. Kalau sepedanya diambil orang gimana? Atau dilindas sama kendaraan lain gimana?”

“Tapi kan sepeda kamu nggak apa-apa. Cuma rantainya aja yang kendur.”

“Kamu tuh, ya, udah salah, nggak tanggung jawab, nggak mau minta maaf lagi. Jahat banget! Lihat aja, kalau kamu begini terus, nggak ada yang mau jadi teman kamu. Semua orang bakal jauhin kamu, soalnya kamu jahat!” bocah kecil itu mendorong temannya hingga terduduk ke bawah, lalu dia berlari pergi meninggalkan temannya yang menangis histeris.

Confidential

Confidential

Gema yang sejak tadi memperhatikan pertengkaran itu tertegun. Entah mengapa, apa yang dikatakan anak kecil yang telah pergi itu membuatnya tersentil.

Kemudian Gema melangkah lambat, menghampiri anak kecil yang masih duduk di atas tanah sambil menangis dan menggosok kedua matanya.

Gema berdiri di hadapannya, kemudian merunduk sembari mengulurkan tangan. "Ayo, Tante bantu berdiri." Ucap Gema lembut.

Anak kecil itu menurunkan salah satu tangan, matanya yang basah mengerjap memandang Gema. Kemudian dia menyambut uluran tangan Gema dan masih tetap menangis.

"Udah, jangan nangis lagi, Fajar." ujar Gema sembari menepuk-nepuk pelan debu di celana anak kecil bernama Fajar itu.

Namun Fajar masih saja menangis. "Aku nggak punya teman lagi, Tante…" adunya.

"Nggak punya teman?"

"Iya. Tadi dia bilang aku jahat. Terus katanya, orang jahat nggak bakal punya teman. Itu nggak benar, kan, Tante? Aku nggak mau sendirian, aku mau main sama teman-teman…"

Gema terhenyak. Lagi-lagi dia terpaku dengan apa yang baru saja dia dengar.

Orang jahat… akan kesepian. Tidak ada yang mau berteman dengan orang jahat.

Seperti Gema…

"Tante Gema…" Fajar mengguncang tangan Gema. "Temenin aku, yuk, aku mau minta maaf… aku nggak mau dijauhin sama yang lain. Aku masih mau main sama mereka semua, Tante…"

"Hm?"

"Tante, ayo… ayo…" Fajar kini menarik-narik tangan Gema hingga mau tidak mau, Gema mengikuti ke mana Fajar membawanya. Ternyata, Fajar membawa Gema mendatangi rumah temannya. Setibanya di sana, Fajar memanggil-manggil nama temannya dengan suara yang terdengar bergetar.

Confidential

"Yoga… Yoga…"

Gema memandangi Fajar yang ada bersamanya.

Dia jelas ketakutan, tangannya yang masih menggenggam tangan Gema terasa sangat dingin. Tapi dia juga tampak sekuat tenaga untuk berani.

"Mau apa?!" bentak Yoga yang baru saja keluar dan menatap Fajar tajam.

Fajar menggenggam jemari Gema lebih erat hingga Gema memandangi genggaman itu. Fajar berusaha keras untuk tetap berdiri di sana, menatap Yoga dengan sorot mata takut.

"Yoga… aku mau minta maaf." Cicit Fajar lemah. Dia mulai tampak ingin menangis lagi. "Tadi aku benar-benar nggak sengaja rusak sepeda kamu."

"Terus kenapa kamu tinggalin sepeda aku di jalan?"

"Aku takut… nanti kalau aku kembalikan terus kamu tahu, kamu pasti bakal marah."

"Ya, makanya tanggung jawab dong!"

Fajar mengangguk kuat, air mata menetes di wajahnya. "Iya. Aku tanggung jawab. Sepedanya boleh aku bawa pulang? Nanti… aku minta tolong sama Bapak biar sepeda kamu diperbaiki. Tapi… kamu masih mau temenan sama aku, kan?"

Yoga masih memasang ekspresi cemberut. Kedua tangannya terlipat angkuh di depan dada. Lama sekali dia menatap Fajar hingga kemudian mengangguk pelan.

"Iya, aku maafin. Tapi beneran, ya, sepeda aku diperbaiki." Meski wajahnya masih tampak kesal, tapi jawaban yang Yoga berikan berhasil membuat Fajar tersenyum lebar.

Kini tangan Fajar melepaskan genggamannya dari Gema. Dia mengusap matanya yang basah.

"Iya. Nanti aku juga ikut bantu perbaiki sepeda kamu sama Bapak. Terima kasih, ya, Yoga. Maafin aku, ya." Fajar mengulurkan tangan.

Yoga mencibir pelan. Tapi meski begitu tetap saja dia menyambut tangan Fajar. "Iya. Aku maafin. Tapi lain kali jangan gitu lagi, ya."

"Oke… sepedanya di mana? Aku bawa pulang dulu, ya."

Confidential

"Itu, di samping rumah. Tapi harus kamu dorong sampai rumah dong. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Tapi berat. Tadi waktu aku dorong sampai ke rumah, aku capek."

"Nggak apa-apa, Yoga. Aku bisa kok."

"Atau aku temenin aja mau nggak? Kita dorong bareng-bareng."

"Boleh, deh. Makasih, ya."

Kedua bocah kecil itu berjalan beriringan, sama-sama mendorong sepeda di sisi yang berbeda. Mereka yang tadinya bertengkar sampai salah satunya jatuh lalu menangis, kini saling tertawa dan berjalan beriringan.

Seakan-akan kemarahan Yoga beberapa saat lalu tak berarti, seakan-akan tangis sedih Fajar karena Yoga menyakitinya tidak pernah terjadi.

Maaf.

Fajar hanya meminta maaf dengan tulus, mengakui semua kesalahannya, lalu berusaha memperbaiki. Tapi Yoga yang tadinya marah dan membencinya, justru memberi maaf dengan sangat mudah.

Mereka kembali berteman, kembali tertawa, dan tidak saling meninggalkan.

Sesuatu yang basah dan hangat menetes di wajah Gema. Dia yang masih berdiri di depan rumah Fajar, meraba wajahnya pelan. Ada air mata di sana, yang Gema tatap melalui telapak tangan dengan perasaan getir.

Lalu tangis Gema semakin pecah manakala apa yang baru saja dia saksikan berhasil menyentil hatinya yang rapuh.

Benar. Gema belum melakukan hal itu. Gema belum meminta maaf secara langsung pada Bara. Gema belum bertanya, apa yang harus dia lakukan untuk memperbaiki kesalahannya. Gema belum melakukan apa pun.

Barangkali, itu mengapa Gema merasa tidak bahagia.

Gema kesepian. Dan Gema tidak tahan hidup kesepian seperti ini.

Confidential

Maka sambil menangis, Gema berlari pulang ke rumah. Dia mengeluarkan koper dari dalam lemari. Sambil menangis pilu dan berkali-kali menghapus air mata, Gema menarik pakaian secara asal dari dalam lemari, kemudian menyimpannya di dalam koper. Hanya beberapa, karena Gema tak lagi bisa mengulur waktu.

Siapa sangka, hari ini, melalui Fajar dan Yoga, Gema mendapatkan sebuah pelajaran penting yang begitu berarti.

***

Karena Gema tiba di terminal di malam hari, maka Gema memutuskan untuk pulang lebih dulu ke rumah Ibunya. Tubuh Gema terasa sangat lelah karena duduk di Bus selama belasan jam. Tapi meski begitu, tidak sekali pun matanya bisa terpejam sepanjang malam.

Gema tak sabar menanti matahari terbit, agar dia bisa melakukan sesuatu yang sejak kemarin bersarang di benaknya.

Tapi setelah pagi menyapa, alih-alih langsung menemui Bara, Gema justru mengunjungi makam Ibunya lebih dulu. Lalu kemudian dia mengunjungi makan Arjuna dan juga Gana.

Sudah dua tahun lamanya Gema tidak menyapa mereka. Di makam Ibunya, Gema banyak sekali bercerita sambil menangis, seolah Ibunya duduk di samping Gema dan mendengarkan. Terserah jika ada yang melihatnya dan mengatakan Gema gila.

Sudah terlalu banyak kegilaan yang Gema lalui di dalam hidupnya. Menambah satu kegilaan yang lain tak ada bedanya, kan. Di makam Gana pun, Gema juga masih saja bercerita. Tapi kali ini, Gema tidak menangis. Gema bercerita tentang hal-hal membahagiakan di desa. Gema yakin, Gana pasti senang mendengarnya. Entah mengapa, setelah dua tahun ini Gema lalui dengan kesunyian, tanpa teman mengobrol yang bisa membuat Gema bisa mengobrol secara bebas, maka kali ini… di makam Gana, Gema menghabiskan waktunya cukup lama.

Gema bercerita tentang banyak hal. Salah satunya Nadi dan keceriaan yang sudah kembali di wajah gadis yang teramat Gana cintai itu.

Confidential

Gema hanya ingin menceritakan hal-hal bahagia di sana, agar Gana pun juga merasa bahagia di tempatnya.

"Nadi bilang, kamu pernah mampir di mimpinya. Udah dua tahun loh, Gan, tapi kamu nggak pernah mau mampir di mimpiku. Nggak adil banget." Gema mencebik pelan. "Mampir dong, Gan… kangen tahu."

Gema menyentuh batu nisan Gana, membayangkan sedang menyentuh Gana secara langsung. "Hari ini aku mau ketemu Bara, Gan. Aku mau minta maaf. Menurut kamu… Bara mau maafin aku nggak, ya?" Gema tersenyum sendu.

Benar. Gema akan menemui Bara, dia akan minta maaf secara langsung. Agar perasaannya bisa sedikit membaik. Gema tidak harus bahagia setelah ini, dia hanya ingin… merasa sedikit tenang.

Usai menghabiskan waktu di makam Gana, dan tak ada lagi yang bisa dia bicarakan, pada akhirnya Gema memutuskan untuk pergi ke suatu tempat.

Tempat di mana dia bisa menemui Bara.

Rumah di mana Gema pernah tinggal bersama Bara dalam ikatan pernikahan.

Berdiri di depan pintu rumah itu membuat perasaan Gema kacau balau. Ada rasa sedih, haru, takut, semuanya berkumpul menjadi satu. Namun Gema tahu, dia tidak boleh melangkah mundur.

Dengan tangan gemetar, Gema menekan bel pintu lalu menunggu dengan perasaan gelisah. Tapi pintu tak kunjung terbuka. Gema menekan bel sekali lagi, namun hasilnya tetap sama.

Menggigit bibir pelan, Gema mulai memikirkan sesuatu. Dia ragu, namun pada akhirnya tetap melakukannya. Gema mengeluarkan kartu akses dari dalam tas, lalu menekan password yang masih dia hapal mati di kepala.

Tapi setelah itu dahinya mengernyit hebat.

Akses ditolak.

Itu artinya… Bara sudah mengganti passwordnya. Sudah bukan lagi tanggal pernikahan mereka.

Confidential

Gema tersenyum patah. Tapi tak berlangsung lama, karena pintu mendadak terbuka hingga Gema menahan napas tercekat.

Tapi anehnya, bukan Bara yang muncul di sana. Melainkan seorang lelaki asing yang tidak Gema kenali. Lelaki itu menatap Gema curiga.

"Maaf, kamu siapa? Kenapa dari tadi coba buka pintu rumah saya?"

Rumah saya?

Gema mengerjap gugup. "Hm, i—itu… saya lagi cari seseorang. Namanya Bara. Rumah ini miliknya, kan?"

"Bara?" ulang lelaki itu. "Barata Malik Hamizan?"

"Benar."

"Oh, iya. Dulu rumah ini memang milik orang itu, tapi sudah dijual ke saya sejak satu tahun lalu."

Kedua mata Gema terbelalak tak percaya. "Di… jual?" ulangnya dengan suara gamang. Lelaki itu mengangguk.

Jadi, rumah ini sudah bukan milik lagi? Bara tidak lagi tinggal di rumah ini? Rumah yang menyimpan begitu banyak kenangan mereka.

Padahal dulu, ketika Gema pergi meninggalkannya, Bara tetap berada di rumah ini, tidak merubah apa pun di dalamnya. Alasannya, karena Bara tidak ingin melenyapkan jejak Gema dan seluruh kenangannya di sana.

Tapi sekarang Bara justru menjual rumah itu.

Artinya… Bara sudah tidak ingin lagi mempertahankan seluruh kenangan mereka. Atau mungkin, kali ini… Bara memang ingin menghapus Gema dari hidupnya.

***

Setelah sempat terpukul karena mengetahui Bara sudah menjual rumahnya, Gema yang tadinya kembali ragu untuk menemui Bara, akhirnya memutuskan untuk tetap melanjutkan rencana. Dia sudah melangkah sejauh ini, sayang sekali rasanya jika harus melangkah mundur. Lagi pula… Gema hanya ingin minta maaf, dimaafkan atau tidak, biar itu menjadi hak Bara. Tapi setidaknya, Gema sudah melakukan hal yang seharusnya ketika

Confidential

dia melakukan kesalahan. Gema tidak perlu bertanya pada siapa pun di mana Bara berada. Ketika mantan suaminya itu telah menjual rumahnya, sudah tentu dia akan kembali tinggal bersama orangtuanya. Setelah apa yang terjadi pada Bara, mustahil keluarganya membiarkan Bara hidup sendirian tanpa ada pendamping.

Maka itu kini Gema telah berada di sana. Datang menggunakan taksi, berdiri di depan rumah yang masih terlihat megah dan juga mewah.

Lalu Gema teringat masa-masa di mana dia pernah bekerja di rumah ini. Masa-masa paling indah dalam hidup Gema. Karena di rumah ini lah Gema memulai kisah cintanya. Meski tidak berakhir bahagia, namun prosesnya terlalu indah untuk dilupakan.

Gema menarik napas panjang sebelum memberanikan diri melangkah. Pintu rumah terbuka lebar, dia sempat berhenti di depan pintu dan mengitari pandangan ke dalam rumah.

Tidak ada siapa-siapa. Hanya saja… ada suara denting piano yang membuatnya termangu selama mendengarkan.

Dulu, ketika Gema membantu Ibunya bekerja di sana, Gema sering kali mengamati Rere ketika sedang bermain piano. Gema sering kali terpukau mendengar iramanya. Tapi Gema pun tahu, kalau denting piano ini bukan berasal dari Rere.

Denting piano ini… terasa familiar. Gema merasa pernah mendengarnya, hanya beberapa kali memang, namun terpatri dengan begitu sempurna di ingatan.

Tanpa sadar, kedua kaki Gema melangkah dengan sendirinya. Mencari dari mana suara itu berasal. Tidak begitu sulit, karena Gema masih mengingat seluruh letak ruangan rumah itu.

Lalu Gema tiba di sebuah ruangan di mana ada sebuah piano yang terpajang di sana. Ruangan itu tampak ramai, banyak sekali orang yang duduk dan menatap ke satu arah.

Satu arah yang juga sedang Gema tatap.

Yaitu Bara, yang berada di balik piano, memainkan alunan musik merdu yang membuat Gema terhipnotis.

Confidential

Wajahnya masih saja datar seperti biasa, matanya terfokus pada buku piano di depannya, kilat mata serius terpatri jelas di kedua matanya. Menandakan jika dia sangat menyukai apa yang saat ini sedang dia lakukan.

Lagi-lagi tanpa sadar, Gema tersenyum kecil. Bara terlihat tampan dan baik-baik saja. Keadaannya jauh lebih baik dibanding ketika mereka kembali bertemu empat tahun lalu.

Tidak ada amarah, tidak ada penderitaan.

Justru Bara tampak bahagia.

Gema merasa senang, sungguh hatinya menghangat oleh rasa lega.

Lelaki ini… pada akhirnya bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan. Tanpa Gema, tanpa ada penderitaan yang harus menyertai.

"Yeay!" Nadi adalah orang pertama yang bersorak senang sembari bertepuk tangan setelah Bara menyelesaikan permainannya. Sejak tadi Nadi duduk di sebelah Bara, mengamati sambil tersenyum senang. Lalu kini dia memeluk Bara, membuat Bara tertawa pelan.

Tawanya terlihat sangat lepas. Sungguh Gema menyukai apa yang saat ini sedang dia perhatikan.

Lalu tepuk tangan dari yang lain pun menyusul. Suara tepuk tangan yang menyentak Gema dari lamunan, membuatnya terkejut bukan main saat menemukan banyak sekali orang di ruangan itu.

Ada Abi dan Gisa beserta keluarganya, serta Raja dan Nadine. Prita dan Arina pun ada di sana. Menyadari semua orang ada di sana, Gema meneguk ludahnya berat.

Tidak…

Gema memang ingin bertemu Bara, dia sudah mengumpulkan keberanian untuk menemui lelaki itu. Tapi Gema belum siap ketika dia harus bertemu dengan semua orang yang berasal dari masa lalunya.

Maka Gema mulai melangkah mundur, berusaha tidak mengeluarkan suara sekecil apa pun agar tak ada yang menyadari keberadaannya.

Confidential

"Gema?"

Tapi sayang, entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja Rere menoleh dan menatap terkejut padanya. Tubuh Gema menegang kaku, seketika semua orang menatap serentak padanya. Mereka semua juga tampak terkejut.

Kecuali… Bara.

Karena ketika Gema memandangnya, lelaki itu telah kehilangan senyuman. Sorot mata yang dingin itu kembali, caranya menatap Gema membuat hati Gema kembali terluka.

Bara tidak menyukai keberadaannya.

Dengan mata berkaca-kaca menahan sesak dan juga malu, Gema membuka dan mengatup mulutnya bingung. Dia ingin mengatakan sesuatu, namun lidahnya kelu. Hingga pada akhirnya, Gema memutuskan pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Semua orang saling memandang, lalu serentak menatap Bara yang hanya diam. Bahkan tak lama berselang, Bara malah membolak-balik buku Piano di depannya. Seolah apa yang baru saja terjadi sama sekali tidak mempengaruhinya.

Leo melirik ke arah Rere, melalui tatapan matanya, dia seperti menyuruh Rere melakukan sesuatu.

Rere pun mengerti, dia beranjak dari tempatnya untuk menghampiri Bara. Dia usap lembut punggung Bara sembari berujar pelan. "Sepertinya Gema cari kamu." Tapi Bara berpura-pura tidak mendengarkan. "Mungkin ada hal penting yang mau Gema sampaikan. Rumahnya jauh dari sini, kasihan kalau dia pulang tanpa menyelesaikan tujuannya."

Tangan Bara yang sejak tadi tampak begitu sibuk, kini berhenti begitu saja. Namun dia masih saja diam dengan rahang mengeras hebat. Seperti sedang menahan amarah.

Nadi yang menyadari itu melirik Rere sejenak. Kemudian dia menyentuh jemari Bara yang menggantung di udara, mendorongnya ke bawah hingga Bara menoleh padanya. "Waktu itu kita pernah disambut baik di rumahnya. Paling nggak, kamu bisa menganggap Gema sebagai tamu yang sudah sewajarnya kamu sambut dengan baik. Kalau pun kamu nggak mau

membahas apa pun yang pernah terjadi di antara kalian berdua, nggak apa-apa, Bara. Tapi biarkan Gema mengatakan apa yang ingin dia katakan."

Alih-alih merasa sedikit tenang, Bara justru terlihat semakin marah. Namun kali ini dia berdiri tegak, lalu melangkah tergesa-gesa menuju pintu. Semua orang yang menyadari ekspresi Bara merasa was-was, takut jika Bara melakukan sesuatu yang akan menyakiti Gema.

Tapi saat Arka hendak menyusul, Leo justru melarang, Leo bilang, biarkan mereka berdua menyelesaikan apa yang memang sudah seharusnya mereka selesaikan.

Saat Bara keluar dari rumah, dia melihat Gema yang sedang berjalan lambat menuju gerbang. Bara melanjutkan langkah sambil memanggil Gema. "Gema!" napasnya mulai memburu mana kala dia mengucap nama itu lagi.

Langkah Gema sempat terhenti, Bara tahu dia mendengar. Namun Gema justru melanjutkan langkah dan kali ini tampak tergesa-gesa. Menyadari itu, kemarahan Bara semakin terpancing. "Gema!" dia berteriak sekali lagi sambil mengejar Gema.

Gema masih berpura-pura tuli, hingga pada akhirnya Bara berhasil menyentuh lengannya dan menarik tubuh Gema hingga berputar ke belakang.

Wajah basah Gema adalah pemandangan pertama yang Bara temukan. Tapi bukannya merasa iba, Bara semakin mengernyit tak senang.

Lalu dia mencengkeram lengan Gema kuat-kuat, menarik lengan itu agar mengikuti langkah kakinya. Dia tidak peduli dengan ringis Gema yang menahan sakit, tidak peduli dengan pertanyaan Gema tentang ke mana Bawa ingin membawanya.

Bara tidak mempedulikan Gema sekali pun.

Dia hanya menarik Gema menuju ke taman di belakang rumah, kemudian mendorong Gema hingga terhempas ke atas kursi panjang. Gema memegangi lengannya yang memerah karena cengkeraman Bara, menatap lelaki itu ketakutan.

Confidential

Confidential

"Cepat katakan, apa lagi yang kamu inginkan?" desis Bara tajam. Tapi Gema hanya diam memandangnya. "Kamu nggak mungkin sengaja datang ke rumahku tanpa alasan, kan? Atau kamu memang sengaja datang lalu ingin merusak hidupku lagi?"

Lagi-lagi Gema menemukannya. Sorot mata benci yang melukai hatinya.

Merusak hidupnya lagi.

Ternyata benar, Bara pun menganggap Gema adalah perusak hidupnya.

"Apa lagi, Gema? Apa lagi yang kamu inginkan? Hidup siapa lagi yang harus kamu hancurkan? Apa hidupku masih belum cukup?" tubuh Bara gemetar menahan amarah.

Gema menyadari itu. Dia bahkan sempat melirik ke arah kedua tangan Bara yang terkepal. "Bara…"

"Aku benci kamu." cetus Bara. "Aku benci melihat kamu ada di sekitarku. Aku muak, Gema… aku muak jika harus bertemu dan berurusan sama kamu lagi. Apa hal semudah itu pun nggak bisa kamu mengerti? Apa sikapku di rumah kamu kemarin nggak bisa kamu pahami?"

Hati Gem mencelos perih. Ucapan Bara bagaikan pedang tajam yang menghunus jantungnya.

Sakit. Demi Tuhan, rasanya sakit sekali. Tapi Gema tahu, kalau dia tidak pantas merasakan sakit setelah apa yang dia lakukan.

Gema mencoba duduk dengan tegak, kedua tangannya di atas pangkuan saling meremas. Gema takut, hatinya terluka, namun Gema masih harus melakukan kewajibannya.

"Iya," Gema mengangguk lemah. Bibirnya tersenyum tipis meski matanya berkaca-kaca. "aku ngerti."

Bara menggeram penuh kebencian. "Berhenti menangis, Gema. Air mata itu… nggak akan pernah berhasil mempengaruhiku lagi."

Gema memalingkan wajah, menghapus air mata yang kini Bara benci. Gema tidak ingin menangis. Sungguh. Tapi air mata ini meluruh dengan sendirinya.

Confidential

Setelah merasa cukup tenang, masih di bawah tatapan tajam Bara, Gema yang tampak begitu menyedihkan kembali bicara. Matanya hanya menatap ke arah perut Bara, tidak berani menatap kedua matanya secara langsung.

Bara bilang, dia membenci Gema, kan? Maka bersitatap bersama Gema pun pasti akan membuatnya jijik.

"Aku datang, bukan karena menginginkan sesuatu. Aku cuma… harus melakukan apa yang sejak lama seharusnya aku lakukan." Gema memberi jeda, menunggu apakah Bara akan memberi tanggapan. Tapi Bara hanya diam. Lalu dia menarik napas panjang sebelum mengatakan hal ini. "Maaf… aku cuma mau minta maaf sama kamu."

"Maaf untuk apa?"

Gema menggigit bibirnya pelan. "Untuk semua kesalahanku."

"Kesalahan yang mana?"

"Banyak sekali. Kesalahanku banyak sekali, kan. Aku pernah merusak persahabatan kamu, pernah merusak hubungan kamu dan keluarga kamu. Aku juga… berkali-kali merusak hidup kamu." Gema menggigit bibirnya lagi, kali ini lebih kuat dari sebelumnya.

Agar dia tidak menangis. Agar air mata yang Bara benci tidak kembali meluruh. Meski saat melakukannya, tubuhnya gemetar hebat menahan rasa sedih.

"Aku tahu, kata maaf yang baru aku ucapkan sama sekali nggak ada artinya buat kamu. Semuanya sudah terjadi, sudah terlambat. Kamu dan semua orang juga sudah kehilangan banyak hal. Andai aja bisa memutar waktu, aku ingin kembali ke masa di mana kita nggak saling mengenal. Seharusnya kita nggak saling mengenal, lalu jatuh cinta. Iya, kan?"

Gema memberanikan diri mengangkat wajah ke atas, menatap kedua mata Bara yang sama sekali tidak berubah.

Bara masih saja menatapnya penuh kebencian. Tak ada lagi cinta… kali ini, Gema benar-benar telah kehilangan segalanya. Gema tersenyum patah, dia tak lagi mampu menahan air matanya. "Sebenarnya aku malu. Menemui kamu dan minta

maaf… aku benar-benar merasa malu. Aku sama sekali nggak pantas untuk dimaafkan. Aku tahu itu. Tapi, Bara, aku butuh… melakukan hal ini. Bukan karena aku ingin diampuni, bukan juga agar aku bisa melanjutkan hidupku dengan bahagia. Nggak…" Gema menggeleng lemah. "Kebahagiaanku sudah berakhir."

Tidak peduli seperti apa Bara memandangnya, tidak peduli jika Bara merasa muak mendengar apa yang dia sampaikan, Gema tetap saja bicara.

Terakhir kalinya, pikir Gema.

"Aku minta maaf, karena aku… ingin merasakan sedikit kedamaian. Sedikit saja. Selebihnya… sekalipun harus menderita selamanya, akan aku jalani."

Gema kembali diam, mengatup rapat mulutnya.

"Sudah?" tanya Bara dengan nada suara dingin. Gema mengangguk. "Ada lagi yang mau kamu katakan?" Gema menggelengkan kepala.

Rahang Bara semakin mengetat hebat. Seperti ada sesuatu yang membuatnya nyaris meledak karena amarah. "Kalau begitu… pergi dari sini."

Gema termangu.

"Pergi dari hidupku, Gema. Terserah ke mana pun, terserah kamu mau menjalani hidup seperti apa. Bahagia atau menderita, aku sama sekali nggak peduli. Aku hanya ingin… kamu pergi, menghilang dari hidupku dan jangan pernah kembali." Bara mendekat, menatap Gema lekat dengan seluruh kesungguhan yang dia miliki. "Kita sudah selesai. Kali ini… benar-benar selesai. Aku nggak mau lagi menghabiskan waktuku bersama wanita seperti kamu. Sia-sia, Gema. Aku hanya akan menyia-nyiakan waktu berharga yang kumiliki hanya untuk mencintai wanita yang bahkan nggak pernah tahu bagaimana cara mewujudkan keinginannya. Pergi. Silahkan pergi dari hidupku, Gema."

***

"Bar!" Aldo memanggil. "Mau ikut kita makan siang nggak?"

Bara yang baru saja merenggangkan tubuh di balik mejanya melirik. "Di mana?"

Confidential

Confidential

Aldo mendengus. “Tenang aja, bukan warung pinggir jalan kok. Mirza lagi ketiban rejeki nomplok, mau traktir kita di Kafe dekat sini katanya.”

Merasa namanya di sebut, Mirza melirik kedua orang itu. “Tapi jangan pesan yang mahal-mahal, ya.” ujarnya memperingati.

Randi menghampiri, menepuk-nepuk pundak Mirza. “Santai, Bro. Budget tiga juga sekali makan nggak mahal, kan?”

“Anjing, lo!” Mirza menepis tangan Randi dan melotot kesal. “Nggak sampai tiga juta juga lah. Bini gue bisa ngamuk kalau tahu gue traktir lo semua sebanyak itu. Lo pikir gue Bara yang punya duit sekarung.”

Bara mendengus. “Gue nggak pernah simpan duit di karung.”

Ketiga temannya saling menatap, lalu meringis serentak. “Tadi itu jokes, ya, Bar?” tanya Randi dengan cengir kaku. “Kalau iya, sumpah, Bar, nggak lucu.”

Aldo dan Mirza menahan tawa, membuat Bara merasa malu namun demi melarikan diri dari perasaan malu, Bara meremas kertas di meja dan melempar ke arah Randi yang tertawa terbahak-bahak.

Lalu keempat orang itu bergegas keluar dari ruangan. Randi masih berusaha merayu Mirza agar dia mau mengeluarkan uang lebih banyak untuk mereka. Aldo dan Bara hanya tersenyum geli mendengarkan.

Usai kasus Romeo di tutup dan lelaki itu dinyatakan bersalah dalam semua kasus yang memiliki jejak keterlibatan Romeo, mereka berempat mendapatkan penghargaan atas upaya mereka untuk mengungkap kejahatan Romeo yang berhasil di tutupi oleh beberapa orang penting di negara ini. Mereka juga akan segera mendapatkan promosi kenaikan jabatan sebentar lagi. Kabar baik itu membuat mereka semua senang bukan main.

Hidup Bara kembali damai seperti sedia kala. Dia tampak menjalani hari-harinya dengan semangat. Tidak ada lagi Bara yang depresi, tidak ada lagi Bara yang diselimuti amarah.

Meski sempat terpukul atas kematian Gana, namun Bara berhasil bangkit dengan usahanya sendiri untuk kembali pulih.

Dan sekarang, lihat lah bagaimana Bara tersenyum lepas saat mengobrol bersama rekan-rekannya.

"Naik mobil lo aja, ya, Bar." Kata Aldo.

Bara mengangguk. Tapi saat mereka tiba di Parkiran, Bara mendapatkan panggilan dari Papinya. "Halo?"

[Pulang sekarang.] suara Leo terdengar tegas. Lalu dia mengatakan sesuatu yang membuat Bara mengernyit hebat.

"Kenapa, Bar?" tanya Mirza.

Bara menatap mereka semua. "Sori, tapi kayanya gue nggak bisa ikut."

"Loh, kenapa?" protes Randi.

Tapi Bara malah bergegas pergi meninggalkan mereka semua. Bara pulang ke rumahnya, melangkah tergesa-gesa menuju ruang pribadi Papinya. Dan setibanya di sana, Bara menemukan seorang lelaki asing yang sedang duduk berhadapan bersama Papinya di tengah ruangan.

"Duduk." Perintah Leo pada Bara seraya mengangguk ke sofa tunggal.

Bara menurut, namun matanya tak lepas memandang lelaki berpakaian formal itu. "Anda siapa?"

Lelaki itu tersenyum tipis. "Saya Prasetyo, Pengacara Ibu Gema Larasati."

Begitu nama Gema di sebut, ekspresi di wajah Bara berubah seketika. "Pengacara?"

"Benar."

"Ada keperluan apa? Saya sama Gema udah nggak punya urusan apa-apa lagi."

Prasetyo mengangguk. "Saya ke sini mewakili Ibu Gema untuk mengembalikan semua aset milik keluarga Hamizan yang pernah diberikan pada Ibu Gema."

Bara tersentak hebat. Apa lagi ketika Prasetyo menyerahkan banyak sekali dokumen yang dia letakkan di atas meja. Memang benar, setelah menikah, Gema mendapatkan seper kian persen saham perusahaan milik Hamizan dan juga

Confidential

Barata. Bahkan setelah mereka bercerai hingga detik ini pun, Bara masih belum mengambil alih semua aset-aset itu dari Gema.

"Ibu Gema juga mengembalikan seluruh uang yang masih rutin dikirim ke rekening Ibu Gema setelah Pak Bara dan Ibu Gema bercerai. Semua nominal dan buktinya sudah tertera di sini," Prasetyo mendorong sebuah dokumen ke arah Bara. Lalu dia mengangkat dua box dari samping tubuhnya, dan meletakkan benda itu ke atas meja. "box ini berisi perhiasan yang Ibu Gema dapatkan selama menjadi istri Pak Bara, Ibu Gema juga mengembalikannya."

Napas Bara memburu kencang. Matanya menatap kedua box itu serta seluruh dokumen yang tergeletak di atas meja. "Apa-apaan ini…" geram Bara berapi-api.

Gema mengembalikan semuanya. Semua pemberian Bara sejak mereka menikah yang seharusnya sudah menjadi miliknya.

"Kamu yang minta Gema mengembalikan semua ini?" tanya Leo.

"Nggak!" bantah Bara. "Aku nggak pernah minta dia mengembalikan semua ini."

"Lalu kenapa dia melakukan semua ini? Sebenarnya…" Leo menatap lekat. "apa yang kamu katakan kemarin, sampai Gema tiba-tiba mengembalikan semua pemberian kamu." Leo menggoyang-goyangkan kertas di tangannya. "Papi baru tahu, Gema bahkan sama sekali nggak mengambil uang yang perusahaan berikan padanya sejak kalian bercerai. Papi nggak bisa bayangkan seperti apa Gema menjalani hidupnya selama ini."

Itu benar. Dari rekening koran yang Leo periksa, Gema tidak pernah menarik uang dari rekening yang rutin menerima aliran dana dari keluarga Bara sejak mereka berpisah. Itu artinya selama ini Gema hidup tanpa bantuan ekonomi dari Bara.

Bara pun baru mengetahuinya hari ini. Membuatnya murka bukan main karena otaknya tidak bisa dicegah untuk

Confidential

memikirkan bagaimana Gema membiayai kehidupannya selama ini jika dia tidak mengambil uang yang Bara berikan?

Gema pasti butuh uang, kan? Dia butuh uang untuk bertahan hidup. Apa mungkin dia bekerja? Tapi saat Bara datang mengunjunginya bersama Nadi, Gema sama sekali tidak bekerja. Lalu dengan apa dia membayar biaya hidupnya?

Bagaimana jika selama ini dia sangat menderita?

Benar. Tubuhnya jauh lebih kurus dibanding dulu. Dia bahkan tidak pernah tersenyum sekali pun.

Bara mengepalkan kedua tangannya kuat. Padahal dia sudah berhasil untuk bersikap tidak peduli, dia ingin mengabaikan Gema dan masa lalu mereka. Tapi mengapa saat memikirkan hal ini, Bara merasa cemas bukan main.

"Sialan!" umpatnya kasar. Tak peduli Leo ada di sana, Bara benar-benar ingin melampiaskan kemarahannya saat ini.

"Mau ke mana kamu?" teriak Leo saat Bara bergegas pergi. Tapi Bara sama sekali tidak menoleh hingga Leo menghela napas panjang. Ketika dia memandang Prasetyo, Leo mengangkat satu alisnya ke atas. "Silahkan kembalikan semua ini pada Gema. Dan katakan padanya, keluarganya nggak mau menerima apa yang pernah diberikan untuknya. Semua ini milik Gema, dia berhak menerimanya."

***

Bara tahu harus mencari Gema di mana. Satu-satunya tempat yang Gema miliki. Tentu saja, rumah peninggalan Ibunya. Setibanya di sana, Bara mengamati sekitar rumah yang tampak tidak terawat.

Sejak kejadian dua tahun lalu, rumah ini termasuk ke dalam hal-hal yang ingin Bara abaikan. Tapi saat melihat keadaannya, Bara merasa getir sekaligus bersalah pada Pratiwi.

Namun dia berusaha mengenyahkan perasaan itu. Karena Bara harus menemui Gema untuk memberitahu wanita itu agar Gema berhenti membuat kekacauan. "Gema!" Bara berteriak kuat di depan rumah. Pagar itu terkunci, maka Bara dengan sengaja membentur-benturkan gembok yang berkarat ke atas pagar. "Gema, keluar kamu! Jangan sembunyi! Gema!"

Confidential

Confidential

Bara berteriak seperti orang gila hingga tetangga mulai keluar dari rumah untuk melirik padanya.

Salah seorang tetangga datang menghampiri. "Bara, ya?" tanya orang itu.

Bara menoleh, menatap tak senang pada orang itu.

"Kamu cari Gema?"

"Iya."

"Gema nggak ada, Bara."

"Jangan bohong. Saya tahu kemarin Gema pulang ke rumah ini."

"Benar. Gema memang sempat pulang, tapi sekarang sudah pergi lagi."

Bara mengernyit seketika.

"Gema bilang, kalian sudah bercerai, ya? Ibu juga baru tahu Gema sudah lama nggak tinggal di kota ini lagi. Terus tadi pagi… Gema titip kunci rumah ini sama Ibu. Katanya, nanti bakal ada yang datang ambil kuncinya."

"Siapa?" tanya Bara was-was.

"Pemiliknya. Rumah ini sudah Gema jual. Harganya pun terbilang murah, makanya bisa terjual cepat."

Bara tidak salah dengarkan? Gema menjual rumah ini? Rumah peninggalan Ibunya. Satu-satunya aset yang Gema miliki setelah dia mengembalikan segalanya pada Bara.

Gema…

Apa yang sebenarnya dia inginkan?

***

Gema sudah berada di terminal. Duduk termenung, memandang kosong lurus ke depan. Entah sudah sebanyak apa dia menghela napas, namun sesak di hatinya tak kunjung mereda.

Berat sekali rasanya…

Setiap kali Gema pergi meninggalkan kota ini, meski dengan tekat yang bulat, namun hati kecilnya selalu tahu kalau suatu saat nanti Gema pasti akan kembali. Tapi kali ini… hati kecilnya mendadak bisu.

Setelah mengembalikan semua aset milik keluarga Bara, lalu menjual rumah peninggalan Ibunya, alasan apa lagi yang

Gema punya agar dia bisa kembali ke tempat ini. Tidak ada. Tidak akan pernah ada alasan lagi yang mampu membawa kedua kakinya menginjak tempat ini lagi. Gema tahu, maka itu dia sengaja melakukannya. Agar Gema tidak menemukan alasan untuk kembali dan bertemu Bara.

Bara membencinya.

Gema tersenyum pilu setiap kali mengingat hal itu.

Bara muak melihatnya.

Bara ingin hidup tenang tanpa Gema.

Lalu Gema bisa apa selain mengabulkan keinginan lelaki yang masih sangat dia cintai itu. Gema bisa apa jika cinta yang tulus milik lelaki itu sudah menghilang. Gema bisa apa lagi saat lelaki itu sendiri yang meminta Gema untuk pergi.

"Nggak apa-apa, ya, Gem…" bisik Gema pada dirinya sendiri. "paling nggak, lo udah melakukan kewajiban lo. Lo udah minta maaf dan mengakui kesalahan lo. Kalau dengan lo pergi bisa buat Bara bahagia, kenapa nggak? Bara benar, hubungan ini udah berakhir."

Bus yang akan Gema tumpangi berhenti di hadapannya. Gema memejamkan mata, menarik napas panjang, mengumpulkan sisa tenaga yang dia miliki agar bisa berani melangkah pergi.

Lalu ketika kedua matanya terbuka, bibirnya tersenyum tipis meski tampak menyedihkan. "Saatnya pergi. Kali ini, untuk selamanya."

Gema berdiri, membawa koper bersamanya. Kemudian dia menyerahkan kopernya pada petugas Bus untuk disimpan dalam Bagasi. Setelah memastikan kopernya tersimpan dengan baik, Gema beranjak menuju pintu bus.

Kakinya melangkah ke anak tangga pertama, namun tiba-tiba saja lengannya ditarik kuat dari belakang hingga tubuh Gema berputar cepat dan menabrak tubuh seseorang.

Gema yang mulanya merasa terkejut, kini terdiam kaku. "Ba—Bara…" Bara berdiri di hadapannya, menatap dengan kilat marah di kedua mata. Lalu Bara menyeret Gema menjauh dari Bus, membuat Gema merasa gelisah. "Bara, kamu mau apa?"

Confidential

Gema berusaha melepaskan cengkeraman Bara. “Bara, lepas, aku harus pergi. Busnya sebentar lagi berangkat, Bara.”

Tapi Bara tidak peduli, dia selalu saja mengabaikan Gema hinga Gema berhenti melangkah dan menarik paksa tangannya sampai cengkeraman Bara terlepas.

Menoleh ke belakang, Bara menatap Gema murka.

“Aku bilang lepaskan, apa kamu nggak bisa dengar?” tanya Gema dengan suara tegas.

“Aku bisa mendengar, kecuali semua hal yang keluar dari mulut kamu.” ketus Bara.

Gema mengatup mulutnya rapat. Tangannya mengepal kuat. “Apa lagi sekarang?” tanya Gema dengan nada putus asa. “Apa lagi yang aku lakukan sampai kamu menyeret-nyeret aku seperti tadi?”

“Tanya sama diri kamu sendiri. Apa yang baru saja kamu lakukan, Gema?”

Gema mengernyit tidak mengerti.

Tak sabar, Bara menguraikan segalanya. “Untuk apa kamu mengembalikan semua aset itu? Lalu rumah Ibu, kenapa kamu menjualnya?”

Jadi karena hal ini ternyata. Tapi… bagaimana Bara bisa mengetahuinya?

Gema menghela napas samar. “Soal aset, semua itu milik kamu. Milik keluarga kamu. dari awal kita menikah, aku nggak pernah mengharapkan apa-apa dari kamu.”

Kecuali cinta.

“Kamu sendiri juga tahu, kan, aku sudah berusaha menolak. Tapi hal itu adalah tradisi di keluarga Hamizan. Tradisi yang harus aku terima.” Gema menghela napas sekali lagi. “sekarang kita sudah bercerai. Kita nggak punya hubungan apa pun lagi. Sudah seharusnya aku mengembalikannya.”

“Termasuk semua perhiasan yang kuberikan? Bahkan cincin pernikahan kita?”

“Hm,” Gema mengangguk pelan. “termasuk semua itu. Karena aku… nggak membutuhkan semua itu, Bara.”

Confidential

Karena bukan perhiasan-perhiasan itu yang aku butuhkan.

"Sombong." Dengus Bara. "Kamu pikir kamu bisa hidup tanpa uangku di luar sana?"

"Aku bisa." Jawab Gema, mencoba untuk tetap tenang.

"Oh, ya? Dengan apa? Dengan uang hasil penjualan rumah peninggalan Ibu kamu? Tolol." Cibir Bara angkuh. "Kamu pikir uang itu cukup? Uang itu hanya bisa bertahan selama beberapa tahun, Gema. Setelah itu apa? Kamu kembali ke sini dan mengemis padaku?"

Gema mengepal kedua tangannya. Ucapan Bara melukai hatinya. "Sekalipun aku nyaris mati kelaparan di sana, kamu nggak akan pernah menemukan aku berdiri di hadapan kamu lagi, Bara."

Bara menggeram marah. Dia melangkah mendekat, seolah ingin melakukan sesuatu yang mengerikan pada Gema. Maka Gema melangkah mundur dengan tatapan waspada.

"Aku hanya melakukan apa yang kamu mau," cetus Gema. "pergi dan nggak akan pernah kembali." Gema menatap Bara lirih. "untuk melakukan semua yang kamu mau, aku harus melakukannya. Aku harus memastikan nggak ada satu alasan sekecil apa pun yang nanti membuat aku kembali ke tempat ini. Salah satunya menjual rumah Ibu. Karena kalau rumah itu masih menjadi milikku, aku pasti akan kembali ke tempat ini dengan alasan-alasan palsu hanya karena ingin bertemu kamu."

Bara mengerjap lambat, kemudian dia bertanya. "Bertemu denganku? Untuk apa?"

"Untuk meleyapkan rindu di sini," Gema menepuk-nepuk dadanya sambil menangis. "untuk memastikan kamu baik-baik saja agar aku bisa bernapas lega. Untuk mengamati kamu dari kejauhan, untuk mencintai kamu lebih gila dari sebelumnya."

"Kamu… apa?"

"Aku mencintai kamu. Aku selalu mencintai kamu sampai rasanya nyaris gila. Aku merindukan kamu sampai hatiku terasa sakit." Gema tak peduli, dia menangis hebat di hadapan Bara, memuntahkan semua perasaannya. Tak mengapa

Confidential

jika Bara tak suka melihatnya, tak mengapa jika Bara merasa jijik padanya, Gema hanya ingin meluapkan segalanya. Segala hal yang memenuhi rongga dadanya hingga Gema selalu saja kesulitan bernapas.

"Lalu kenapa kamu pergi? Kalau kamu mencintaiku, kenapa kamu selalu memilih pergi? Kenapa kamu nggak pernah bisa percaya padaku? Kenapa kamu selalu ingin mengorbankan diri kamu demi orang lain? Berkorban demi Nadi, berkorban demi Gana, lalu berkorban demi aku. Kenapa, Gema? Kenapa kamu nggak pernah memilih egois untuk mengambil keputusan yang kamu inginkan?"

Gema merundukkan kepala, menangis terisak-isak manakala Bara menguliti dirinya habis-habisan.

"Kamu selalu merasa bisa menjadi pahlawan di hidup orang lain. Kamu selalu berusaha keras agar bisa mengerti dan memahami orang lain. Mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan kamu sendiri. Menjaga perasaan orang lain dibandingkan perasaan kamu sendiri. Kamu melakukannya secara sadar, nggak ada siapa pun yang memaksa, tapi ketika kamu terluka… ketika kamu sadar keputusan itu adalah keputusan yang salah, alih-alih memperbaiki apa yang salah, kamu justru memilih melukai lebih banyak orang lagi agar keputusan kamu tetap terlihat sebagai keputusan yang benar."

Gema menggelengkan kepalanya. "Nggak…" sangkal Gema sembari menahan tangis.

"Kamu mencintaiku tapi kamu mendukung cintaku untuk Nadi. Kamu mencintaiku tapi kamu hanya tersenyum seperti orang bodoh di sisiku tanpa berani menyatakan cinta. Kamu terluka melihat hubunganku bersama Nadi tapi kamu berusaha menjadi istri yang memahami suaminya. Pernah kamu berusaha memperjuangkan diri kamu sendiri? Pernah kamu berusaha untuk menghentikan ketololan itu? Pernah kamu menyatakan secara jelas apa yang kamu inginkan? Bahkan ketika aku nyaris mati… nyaris mati, Gema… lagi-lagi kamu memilih pergi, kan?"

Confidential

Confidential

"Kamu nggak ngerti…"

Bara mencengkeram kedua bahu Gema. "Apa yang nggak aku mengerti?" desis Bara. "Katakan. Bagian mana dari diri kamu yang nggak aku mengerti? Kamu minta aku berubah sudah aku lakukan, kamu minta aku sembuh juga aku lakukan walaupun setelah itu kamu sendiri yang hampir membuat aku menjadi gila. Bahkan kamu minta aku untuk merelakan kamu yang memilih Gana pun aku lakukan, Gema. Kamu pikir kenapa aku melakukannya kalau bukan karena aku mengerti apa yang kamu inginkan. Bukan seperti kamu!"

"Cukup! Berhenti!" teriak Gema. Dia melepaskan diri dari cengkeraman Bara.

"Berhenti? Berhenti apa? Berhenti menyadarkan perempuan keras kepala dan pengecut seperti kamu?" Bara menyeringai. "Aku selalu bertanya, kan, Gema? Aku selalu bertanya apa lagi yang harus aku lakukan? Apa yang kamu inginkan. Tapi pernah kamu memberi jawaban yang jelas? Pernah kamu mengatakan apa yang kamu inginkan? Kamu selalu mengatakan nggak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja. Tapi setelah itu, kamu sendiri yang mengacaukan segalanya. Kamu dan selalu saja kamu, Gema!"

"Lalu kamu mau apa? Kamu mau apa, Bara?"

"Tanyakan pertanyaan itu untuk diri kamu sendiri!" bentak Bara keras hingga napasnya tersengal. "Apa lagi yang kamu inginkan, Gem? Apa lagi?"

"Kamu!" Gema meremas kerah pakaian Bara. "Aku menginginkan kamu!" jawabnya dengan air mata yang pilu. "Aku ingin kamu, Bara… aku ingin hidup bersama kamu, aku ingin kamu mencintaiku lagi. Aku nggak mau kita berpisah, aku nggak mau…" Gema tahu betapa tak tahu malunya dia saat ini. Tapi Gema tidak peduli. Dia hanya sedang berkata jujur. Pada Bara, pada dirinya sendiri.

"Hatiku sakit saat kamu membenciku. Aku terluka saat kamu mengabaikanku. Aku ingin memeluk kamu saat kamu datang ke rumahku, aku ingin mengatakan betapa aku merindukan kamu, aku ingin menangis dipelukan kamu. Tapi

aku nggak bisa… aku nggak bisa melakukannya. Karena aku terlalu pengecut, bahkan untuk menyatakan perasaanku. Karena aku takut akan melukai kamu lagi… aku takut… aku takut, Bara…"

Gema menangis terisak-isak, sedang Bara hanya menatap kosong ke depan dengan mata berkaca-kaca.

Bara bungkam, tak lagi mengatakan sepatah kata pun. Hanya isak tangis Gema saja yang terdengar, hingga sebuah teriakan yang memanggil Gema dan menyuruhnya segera masuk ke dalam bus terdengar.

Sebentar lagi Bus akan berangkat, Gema harus masuk atau dia akan tertinggal.

Gema masih menunduk dalam, tangisnya tak juga mereda. Lalu tiba-tiba saja Bara melepaskan cengkeraman Gema dari pakaiannya, membuat Gema mengangkat wajah dan menatapnya.

"Pergi." ucap Bara. Kali ini suaranya terdengar lirih. "Pergi lah."

Gema menggigit bibirnya kuat. Bahkan setelah mendengar ungkapan isi hati Gema pun, Bara tetap saja tak peduli.

Gema mengangguk lemah, air mata masih mengalir deras di wajahnya. "Terima kasih… karena mau mendengarkan." Isak Gema lirih. "Maaf… kali ini saja, tolong maafkan semua kesalahan yang aku lakukan. Setelah ini… aku janji nggak akan pernah mengganggu hidup kamu lagi. Seperti yang kamu mau."

Bara mengangguk. "Aku maafkan." Ucapnya.

Gema tersenyum getir, lalu dia melangkah mundur. "Selamat tinggal, Bara." ucapnya lirih. Bara tidak mengatakan apa pun, dia hanya menatap Gema lekat. Hati Gema mencelos lirih. Lalu Gema memutar tubuhnya ke belakang, masuk ke dalam Bus, mengabaikan tatapan orang-orang yang melihat apa yang terjadi antara Bara dan Gema.

Mata Gema yang bengkak dan wajahnya yang sembab saja pun sudah lebih dari cukup untuk memancing keingintahuan orang-orang.

Confidential

Confidential

Gema duduk di kursinya. Ada seorang wanita paruh baya duduk di sampingnya. Ketika Bus melaju, Gema menoleh ke arah jendela. Bara masih di sana, berdiri memandangnya. Dan hal itu membuat tangis Gema kembali pecah. Gema menyentuh jendela Bus, seolah sedang menyentuh Bara. Dia terus menerus menangis hingga Bus itu melaju semakin jauh dan Bara tidak lagi terlihat.

Gema duduk dengan kepala merunduk dalam, menangis tersedu-sedu, bahunya berguncang.

Lalu tiba-tiba saja beberapa helai tisu muncul di hadapannya. Saat Gema menoleh, wanita di sampingnya tersenyum tipis. “Pakai saja,” ucapnya.

Gema menerimanya. Saat sedang menghapus air mata, Gema merasakan usapan lembut di punggungnya. “Sabar, ya, Nak…” bisik wanita itu lagi. Suaranya terdengar lembut dan hangat.

*Seperti suara Ibu…*

Gema menggigit bibirnya getir. “Bu,” Bisiknya pelan. “boleh saya peluk Ibu sebentar? Saya… sedang butuh pelukan Ibu saya, tapi Ibu saya sudah nggak ada…” lirih Gema dengan suara pilu.

Wanita itu tersenyum. Lalu dia memeluk Gema dan mengusap kepalanya. “Menangis lah, Nak. Anggap saja saat ini kamu sedang menangis di pelukan Ibu kamu.”

Maka Gema menangis hebat, tanpa suara, namun justru terasa lebih menyakitkan dibanding sebelumnya.

***

“Beres…”

Gema tersenyum senang menatap hasil kerja kerasnya di dapur sejak pagi hingga siang ini demi membuat beberapa jenis kue yang dipesan oleh salah seorang warga desa untuk acara lamaran yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Sejak tiga bulan yang lalu, berbekal dengan uang hasil penjualan rumah Ibunya, Gema membuka usaha kecil-kecilan. Karena satu desa sering kali memuji makanan apa pun yang Gema buat, Gema berinisiatif membuka tempahan kue untuk hajatan.

Confidential

Dan usaha kecil-kecilan Gema berjalan cukup lancar. Setiap minggu ada saja yang memesan kue pada Gema, meski jumlahnya tidak banyak, namun Gema senang sekali mengerjakannya.

Pikiran Gema jadi teralih kan, dan perlahan-lahan, Gema bisa kembali hidup dengan benar. Gema mulai bisa tersenyum lepas, mulai merangkai tujuan hidupnya lagi.

Ternyata benar, meminta maaf adalah cara terbaik. Meski tidak tahu dimaafkan atau belum, tapi setidaknya, Gema bisa merasakan kedamaian.

"Duh, udah jam dua belas. Acaranya mulai jam dua, kan?" kebiasaan Gema yang senang bermonolog sendiri pun juga kembali. "Oke, kuenya udah beres, udah kelihatan cakep juga. Sekarang mending gue mandi, sebelum Mbak Risma datang buat ambil pesanan."

Selain membuat kue, Gema juga diundang hadir di acara itu. Yang akan melangsungkan lamaran adalah adik Mbak Risma, si pemilik warung di dekat rumah Gema. Adik perempuannya akhirnya dilamar oleh laki-laki yang berasal dari desa sebelah.

Selesai mandi dan berdandan seadanya, benar saja, pintu rumah Gema diketuk. Pasti Mbak Risma. Gema bergegas membukanya. Memang benar, Mbak Risma yang mengetuk pintu, tapi dia tidak sendiri, ada seorang lelaki bersamanya.

Namanya Agung, Kakak laki-laki Mbak Risma yang bekerja di Surabaya. Gema kenal, tapi tidak pernah ngobrol, hanya saling menyapa ketika lewat.

"Mau ambil kue ya, Mbak?" tanya Gema.

"Iya, Gem. Udah selesai, kan?"

"Udah, Mbak."

"Udah kamu hias-hias belum?"

"Udah juga. Ayo, Mbak, masuk." Gema melirik Agung. "Masuk, Mas." ucapnya sambil tersenyum sopan pada laki-laki berkumis itu.

Gema masuk lebih dulu, dia membiarkan pintu rumahnya terbuka. Tanpa Gema ketahui, Mbak Risma mengerling jail pada Kakaknya yang tersenyum malu-malu.

Confidential

"Wah, kelihatannya kue buatan kamu enak-enak semua, ya, Gem." Puji Mbak Risma.

Gema hanya tersenyum senang. Karena ada empat nampan kue yang harus di bawa, Gema berinisiatif untuk ikut membantu. Tapi tiba-tiba saja Agung melarang, Agung mengambil dua nampan kue, sisanya dia berikan pada adiknya.

"Biar Mas aja yang bawa, kasihan kamu, pasti capek." Ucap Agung.

"Nggak apa-apa kok, Mas. kebetulan saya juga mau datang ke acara adiknya Mas Agung."

"Santai, Gema. Biar Mas aja."

Gema tersenyum sungkan sementara Mbak Risma tersenyum-senyum.

Saat keluar dari rumah, Agung dan Mbak Risma menunggu Gema yang sedang mengunci pintu.

"Gem," panggil Mbak Risma.

"Ya, Mbak?"

"Kamu kan udah lama menjanda, nggak kepikiran cari pendamping lagi, Gem?"

Gema mengernyit, tapi dia hanya tersenyum tipis menanggapi.

"Kamu masih muda, loh. Cakep. Sayang kalau menjanda kelamaan."

"Mau gimana lagi, Mbak, jodohnya juga nggak ada."

Kesempatan! Teriak Mbak Risma di dalam hati.

"Kalau ada… memangnya kamu mau?" selidik Mbak Risma.

Karena malas memperpanjang percakapan ini, Gema hanya mengangguk saja.

"Kriteria kamu gimana memangnya, Gem?"

"Nggak gimana-gimana sih, yang penting sayang sama aku."

"Oh… gitu," Mbak Risma semakin tersenyum lebar. "kalau… sama Mas Agung aja gimana?" dia melirik Kakaknya yang lagi-lagi tersenyum malu-malu.

Confidential

Namun berbeda dengan Gema yang hampir saja mengangakan mulutnya. Oh, jadi dari tadi Mbak Risma berusaha menjodohkan Gema dengan Kakaknya, ya?

Tanpa sadar Gema melirik Mas Agung. Lelaki berambut klimis dengan kumis segaris di atas bibir itu tersenyum malu-malu padanya, membuat Gema mengerjap kaku dan juga ingin segera berlari dari perjodohan ini.

Bukan karena penampilan dan wajah Mas Agung jauh dari kriteria para lelaki yang dulu sering membuat liur Gema menetes saat memandangi wajah mereka. Tapi… astaga, Gema benar-benar tidak pernah berpikir akan menikah lagi.

Bisa hidup tenang seperti ini saja pun dia sangat bersyukur.

"Gimana, Gem?" desak Mbak Risma. "Kalau kamu setuju, abis adik kita menikah, kalian bisa mulai mempersiapkan pernikahan."

Duh, gimana, ya…

Gema meringis canggung di dalam hati.

"Hm, itu… aku…" Gema menggaruk pelipis bingung. Sulit sekali menemukan cara menolak tawaran ini tanpa membuat mereka kecewa.

Di tengah kebingungan Gema, suara deru mobil terdengar. Mereka bertiga menoleh ke arah jalan. Dari ujung jalan, tampak dua buah mobil sedang melaju.

Seperti biasa, jika ada mobil yang melintas, warga desa pasti akan memandangi mobil itu.

Gema pikir, mobil-mobil itu pun juga hanya ingin melintas. Tapi tiba-tiba saja mobil itu menepi di depan rumah Gema.

"Loh," gumam Mbak Risma. "siapa yang datang, Gem?"

Mana gue tahu, rutuk Gema di dalam hati. Terkadang sifat ingin tahu Mbak Risma lumayan menjengkelkan. Tapi Mbak Risma ini juga baik, jadi Gema serba salah menyikapnya.

Gema memutuskan mengamati kedua mobil itu, di mana pintu-pintu mobil pertama mulai terbuka. Sosok pertama yang keluar dari dalam mobil dan tampak sedang merenggangkan

Confidential

otot-otot tubuhnya berhasil membuat kedua mata Gema terbelalak tak percaya.

"Bang Javier…" gumam Gema terpaku.

Belum juga keterkejutan Gema mereda, kini Gema menemukan Adel dan seorang anak kecil turut keluar bersamanya.

Tidak hanya itu, Arka, Alma dan anak-anaknya pun juga keluar dari dalam mobil, membuat Gema tidak bisa mengatup mulut karena terkejut.

Kalau di mobil pertama ada kedua saudara Bara, lalu di mobil kedua…

Pintu terbuka. Leo dan Rere keluar dari sana. Leo dengan wajah masam, sedang Rere dengan senyuman yang begitu cerah. Gema mulai merasa was-was, dia meneguk ludah susah payah. Matanya terfokus pada satu pintu mobil yang belum terbuka.

Jangan-jangan…

Pintu itu akhirnya terbuka, kedua kaki jenjang melangkah keluar dari sana. Gema menahan napas, lalu saat wajah Bara terlihat, dia benar-benar lupa bagaimana caranya membuang napasnya kembali.

Mereka semua… mengapa bisa ada di sini?

Gema masih berdiri diam di tempatnya saat satu persatu anggota keluarga Hamizan menghampiri.

"Hai, Gem." Sapa Javier. Dia tersenyum bahagia, bertolak belakang dengan Gema yang curiga kalau make up di wajahnya sebentar lagi akan luntur karena Gema merasa keringat dingin membasahi wajahnya.

"Kamu kenal, Gem?" tanya Mbak Risma. Kepala Gema hanya mengangguk lambat. "Siapa? Keluarga kamu, ya? wah, cakep-cakep ya, Gem? Itu yang paling tinggi, sudah menikah belum? Sayang aja Mbak udah menikah, kalau nggak… kan lumayan."

Gema mengernyit. Maksudnya Arka? Gema tidak yakin Mbak Risma bisa selamat jika Alma mendengarnya. Meski kerap kali tidak mau memperlihatkan cintanya pada Arka, tapi jika

Alma tahu ada yang berusaha menggoda suaminya, Alma tidak akan segan-segan membuat keributan.

Mengabaikan celotehan Mbak Risma, Gema mulai mengamati satu persatu dari mereka semua. Lalu tatapan matanya berhenti pada Bara, kali ini lelaki itu menatap sempurna padanya. Tidak seperti saat pertama kali Bara datang ke sana. Karena terlalu terkejut, Gema sampai tidak tahu harus melakukan apa. Alma terkekeh geli melihat ekspresi Gema. "Boleh masuk nggak, nih, Gem?"

"Eh, iya, iya." ujar Gema setelah tersentak. Dia hendak membuka pintu, tapi terkunci dan membuat Gema panik sambil menarik-narik gagang pintu.

"Pintunya kan tadi kamu kunci, Gem." Ujar mas Agung.

Mata Gema membulat. "Oh, iya…" gumamnya malu.

"Kamu kenapa, Gem? Gugup banget. Kaya lagi ketemu sama calon mertua aja." Mbak Risma berusaha bercanda, tapi tidak ada satu pun yang tertawa, membuat Mbak Risma tersenyum kaku. "Hm, ya udah, Gem, Mbak sama Mas Agung duluan, ya, takut keburu keluarga besan datang."

"Iya, Mbak. Maaf, ya, kayanya aku nggak bisa datang."

"Nggak apa-apa. Tapi yang tadi Mbak bilang dipikirkan lagi, ya, Gem," Mbak Risma mengerling penuh arti. "biar kamu bisa jadi adik iparnya Mbak, Gem."

Gema tersenyum kaku sebagai respon.

"Mari…" ucap Mbak Risma berpamitan pada yang lain.

Mas Agung masih berdiri di samping Gema, lalu tiba-tiba saja dia menyentuh pundak Gema. "Mas duluan ya, Gem." Mas Agung tersenyum manis.

Kali ini Gema tidak bisa tersenyum. Dia justru meneguk ludahnya berat saat menatap kepergian Mas Agung.

"Tadi itu siapa, Gem? Calon suami kamu?"

Yang tadi itu Adel yang bertanya, tapi Gema justru melirik ke arah Bara. Lelaki itu menatapnya tanpa ekspresi.

Astaga… kenapa Gema merasa seperti baru saja ketahuan selingkuh, sih. Jelas-jelas dia dan Bara sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi.

Confidential

Confidential

"Sudah," tegur Rere. "Gema, bisa kita bicara di dalam?" tanya Rere dengan suara lembut.

Gema mengangguk, lalu cepat-cepat membukakan pintu untuk mereka semua. "Ayo, silahkan masuk." Ucapnya.

Leo dan Rere masuk lebih dulu, di susul Javier dan Adel. Saat masuk ke dalam rumah, Javier berdecak pelan. "Si Darel beneran gila, padahal maksud gue nggak harus ke tempat kaya gini. Ini sih bukan mengasingkan diri namanya, tapi hidup melarat."

Alma yang mendengar celetukan Javier terkekeh geli.

Leo dan Rere sudah duduk, begitu pula Javier, Adel di mana Javier memangku anaknya. Masalahnya… di rumah Gema hanya ada empat kursi rotan, jadi Alma, Arka, serta anak-anak mereka sekaligus Bara hanya berdiri diam dan menatap Gema menunggu.

Menyadari itu, Gema menggigit bibirnya panik. "Oh, kursinya… nggak cukup, ya?" Gema berpikir cepat. Sepertinya dulu dia pernah membeli tikar saat pergi ke pasar bersama Gana. Tapi karena Gana tidak suka duduk di tikar yang membuat kulitnya gatal-gatal, entah di mana Gana menyimpan benda itu.

"Sebentar, ya, Mi, eh, maaf, maksudnya Bu Rere." Namun panggilan itu membuat Rere mengernyit tak senang hingga Gema menggigit lidahnya bingung.

Terus gue harus panggil apa, dong?

"Hm… aku… mau ambil tikar dulu." Ucap Gema pelan.

"Nggak usah," sela Bara saat Gema hampir beranjak pergi. "kita juga nggak lama di sini." Suaranya terdengar dingin.

"Jav," panggil Leo.

"Ya, Pi?"

"Berdiri. Gema mau duduk."

Javier memberenggut.

"Nggak usah, Bang. Duduk aja, aku—"

"Gema, duduk." Perintah Leo. Nada suaranya terdengar tegas, tak terbantahkan hingga Gema tahu kalau dia tidak boleh membantah.

Ketika Javier berdiri, Gema bergegas duduk di kursi itu.

Confidential

"Oke," Leo mendesah pelan. Wajahnya terlihat sangat lelah. Sejujurnya, pergi ke tempat sejauh ini dengan menggunakan mobil sungguh membuatnya frustrasi. "seperti yang kamu lihat, kami semua ada di sini."

Gema mengangguk pelan. Tangannya saling meremas, menanti kabar mengerikan apa lagi yang harus dia dengar.

"Maksud kedatangan Papi ke sini…"

Sebentar. Gema pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya, kan? Benar. Gema yakin sekali kalau dia pernah ada dalam situasi seperti ini. Ada Leo, Rere dan dirinya. Leo bahkan juga mengatakan kalimat yang sama.

Saat itu… Leo sedang…

"Papi ingin melamar kamu untuk Bara."

"Astaga." Gumam Gema tanpa sadar karena tak menyangka jika tebakan dan ingatannya tidak meleset sedikit pun. Tapi gumam Bara itu justru menimbulkan tawa tertahan dari Javier, Alma dan juga Arka yang seketika memalingkan muka saat Bara menatap mereka dengan mata menyipit tajam.

"Kenapa, Gema?" tanya Rere.

"Hah?" Gema seperti orang bingung.

Meski mengerti, namun Leo tetap saja memutar bola matanya malas. Dia ingin hal menyebalkan ini segera berakhir lalu mereka segera pulang. "Harus Papi ulangi sekali lagi? Baiklah. Papi datang untuk melamar kamu, menjadi istri Bara sekali lagi."

Melamar… istri… Bara…

Gema merasa otaknya lumpuh seketika.

"Bara bilang, dia sudah memikirkan keputusan ini selama tiga bulan." Rere bicara. "Dan Bara nggak menemukan keraguan apa pun di hatinya untuk melamar kamu, Gema."

Tapi kenapa?

Bagaimana bisa?

Gema masih ingat apa yang terjadi pada mereka tiga bulan lalu. Bara membencinya, Bara mengatakannya dengan jelas. Bara bahkan mengusir Gema pergi.

Tapi hari ini…

Confidential

Tidak. Pasti ada hal tak beres yang sedang terjadi.

Maka kini Gema menatap Bara, kali ini lekat dan juga tegas. “Sebentar ya, Pi, sepertinya… aku sama Bara harus bicara.” sejak tadi Bara hanya menatap ke luar pintu, tapi saat namanya di sebut, Bara membalas tatapan Bara. “Berdua.”

“Nggak.” Tegas Bara. Gema yang nyaris saja berdiri pun kembali duduk dan menatapnya tak percaya. “Kalau kamu mau bicara, bicara aja di sini. Katakan di depan mereka semua.”

“Tapi—”

“Aku melamar kamu, tanpa desakan siapa pun.”

“Bara—”

“Untuk terakhir kalinya.” cetus Bara lebih tegas dari sebelumnya hingga Gema mendadak bungkam. “Kalau kamu setuju, kamu ikut aku pulang sekarang. Kalau kamu menolak… aku pastikan hari ini adalah kali terakhir kita bertemu.”

Bara tidak terlihat seperti sedang bercanda. Dia sangat tegas, tak menerima bantahan, sekaligus seperti sedang mengancam.

Seolah tahu kalau Gema pasti akan terpojok. Memaksa Gema berpikir cepat dengan bayang-bayang kehilangan Bara di mana Bara tahu jika hal itu adalah hal yang paling tidak Gema inginkan.

“Jawaban kamu, Gema? Aku dan saudaraku nggak mungkin harus tetap berdiri selama berjam-jam lamanya hanya untuk menunggu jawaban kamu, kan?”

Astaga.

Bara sedang melamarnya, kan?

Dia sedang mengajak Gema untuk menikah dengannya. Tapi bagaimana bisa Bara bersikap semena-mena seperti ini?

Gema menatap Bara putus asa, kemudian… kepalanya menggeleng pelan dan membuat semua orang terkesiap.

***

# Chapter 36
## Sebuah Kisah

Confidential

**Bara** masuk ke ruangan interogasi. Berkas yang Bara bawa, dia lempar kasar ke atas meja hingga lelaki kurus berperawakan lugu di hadapannya tersentak takut. Setelah duduk di kursinya, Bara menghela napas putus asa, matanya memandang tajam pada lelaki itu. Kemudian Bara tidak bisa menahan diri untuk tidak meninju wajah lelaki itu.

Hidung lelaki itu mengeluarkan darah, dia menangis dan menggigil ketakutan.

"Ngapain kamu nangis?!" bentak Bara.

Lelaki itu memegangi hidungnya yang terasa sakit. "Ampun, Pak…"

Bara menyeringai. "Ampun? Pedofil nggak tahu malu seperti kamu minta ampun?" alih-alih merasa iba, Bara justru mengeluarkan sekotak rokok dari saku kemeja, menjepit rokok di sela bibir lalu membakar ujungnya.

Bara menghampiri lelaki itu, mencengkeram rahangnya, hendak membakar mulut lelaki itu dengan ujung rokok yang telah terbakar. Tapi ponselnya di atas meja berdering, nama Aldo muncul di sana.

"Apa?"

[Gue masih bisa cari alasan masuk akal kalau media tanya kenapa hidungnya patah. Tapi bekas sundutan rokok?]

Bara melirik ke dinding kaca yang gelap. Di balik dinding kaca itu, ada Aldo dan dua rekan kerjanya yang sedang mengamati Bara. Bara hanya mendengus, lalu mematikan ponsel dan mengembalikannya ke tempat semula.

"Yang penting nggak kelihatan media, kan…" gumam Bara malas. Lagi-lagi dia mencengkeram rahang lelaki itu, membuat mulutnya terbuka hingga Bara bisa menyundut ujung rokok ke dinding mulutnya.

Confidential

Teriakan kuat terdengar. Lelaki itu meronta, berusaha melepaskan diri, namun Bara menahan tubuhnya agar tetap duduk diam di tempatnya.

Bara menyeringai puas. Teriakan lelaki itu bagai irama menyenangkan di telinganya. “Nikmati saja,” Bisiknya. “bukannya kamu menyukai hal-hal seperti ini, ya? Mendengar teriakan anak-anak itu bisa membuat kamu bergairah, kan? Kali ini dengarkan sendiri teriakan kamu.”

Lelaki itu bernama Suheri. Seorang tersangka pemerkosaan dan pembunuh berantai. Semua korbannya adalah anak laki-laki, jumlahnya mencapai belasan orang. Heri menculik anak-anak itu dari berbagai daerah yang berbeda, membawanya pulang ke rumah untuk dieksekusi, lalu mengubur semua korban yang sudah tidak bernyawa di halaman belakang rumahnya yang luas.

Kasus ini bermula saat Kepolisian menerima lebih dari lima pengaduan anak hilang dalam waktu enam bulan terakhir. Setelah menyelidiki lebih dalam, hasil penyelidikan itu mengarah pada Suheri.

Saat halaman rumah Suheri di bongkar, Polisi menemukan banyak sekali jasad anak laki-laki di sana. Sepuluh jasad telah teridentifikasi, sisanya masih menunggu hasil pencocokan laporan anak hilang yang Kepolisian terima.

Sebagian besar jasad-jasad itu sudah membusuk, ada yang hanya tinggal tulang belulang yang artinya jasad itu terkubur sudah lama. Tapi ada juga jasad yang sepertinya baru saja dikubur.

Jasad itu sudah membengkak, tapi banyak sekali bekas luka sundutan rokok di sekujur tubuhnya. Di lehernya terdapat bekas cekikan yang dilakukan Suheri untuk menghabisi nyawa korban.

Suheri begitu sadis menghabisi semua nyawa anak-anak itu. Padahal penampilan Suheri bertolak belakang dengan kelakuan bejatnya. Para tetangga pun mengaku kalau selama ini Suheri dikenal sebagai warga yang baik dan juga ramah, tidak pernah memiliki masalah dengan siapa pun.

Confidential

Tapi sepintar apa pun Suheri menutupi kebejatannya, pada akhirnya semua kebejatan itu akan terbongkar.

Selesai menginterogasi Suheri dan sedikit menyiksanya, saat keluar dari ruang interogasi, Bara disambut tatapan kesal Aldo yang sengaja diabaikan.

Mirza dan Rani sudah masuk ke ruang interogasi untuk mengamankan berkas hasil interogasi dan juga memastikan Suheri tidak mengalami luka yang parah.

"Lo sadar, kan, Bar, kalau akhir-akhir ini lo berubah lagi kaya singa kepalaran?" Aldo menyamai langkah Bara. "Lumayan bagus untuk pekerjaan kita, tapi nggak untuk jantung gue. Soalnya setiap kali lo pukul tersangka dan pengacaranya berkoar-koar di media, gue selalu dipanggil sama atasan."

Bara duduk di balik meja kerjanya. Lalu mengambil sebotol air mineral yang masih tersegel. Di ruangan itu, hanya Bara satu-satunya orang yang tidak mau minum dari air dispenser. Dia selalu menyediakan beberapa dus botol air mineral untuk dia konsumsi secara pribadi.

"Yang penting gue nggak sampai bunuh orang." Jawab Bara santai setelah selesai meneguk minumannya. Bara menengadahkan wajah, menatap Aldo yang memberenggut kesal. "Minta maaf dan bilang kalau lo akan lebih berusaha mendisiplinkan tim ini apa susahnya sih, Do?"

"Mendisiplinkan tim ini sama sekali nggak susah, Bar. Yang susah itu mendisiplinkan elo. Maling motor aja bisa lo hajar sampai babak belur. Padahal waktu di bawa ke sini, dia udah lebih dulu dipukuli warga."

"Namanya juga maling. Terus harus gue sayang-sayang?"

"Astaga…"

Aldo mengusap wajahnya gusar. Benar-benar sudah tidak tahu lagi harus menggunakan cara apa untuk menasihati Bara. Bara si kepala batu ini memang tidak akan pernah mau menuruti perintah siapa pun.

Bara mudah saja bicara santai seperti ini. Koneksi keluarganya bisa menyentuh lapisan paling atas di Kepolisian. Bahkan sampai ke level Menteri. Mustahil Bara dipecat atau

dimutasi jika melakukan kesalahan. Tapi Aldo dan yang lain bagaimana? Terkadang Barata Malik Hamizan ini memang sangat merepotkan. Ya… meski Aldo pun percaya kalau Bara bukan jenis orang yang melimpahkan kesalahan pada orang lain lalu cuci tangan.

"Udah, ya, gue mau balik." Setelah memeriksa jam tangan dan jam bekerja sudah habis, Bara bersiap-siap untuk pulang.

"Tadi Randi ajak kita ngopi." Kata Aldo.

Bara menggelengkan kepala. "Gue mau pulang."

Aldo menghela napas pasrah. Sudah biasa, pikirnya. Bara kan memang begitu, jarang sekali menerima ajakan nongkrong dari mereka. Setelah jam bekerja usai, Bara lebih memilih pulang ke rumah, seolah-olah dia tidak butuh waktu bersenang-senang bersama temannya

Dasar anak Mami. Begitu lah rekan-rekan kerja Bara meledek. Tapi Bara tidak peduli. Sejak dulu, bahkan sejak dia masih sekolah pun, Bara memang tidak terbiasa menghabiskan waktu di luar rumah.

Selain dia benci terkena panas matahari dan berkeringat, Bara memang lebih senang menghabiskan waktu di rumah. Di kamar lebih tepatnya. Berbaring di ranjang, bermain game, sambil menikmati milkshake adalah surga dunia bagi Bara. Jika pun Bara sedang ingin menghabiskan waktu di luar rumah, dia selalu memilih tempat yang akan membuat rekan kerjanya sesak napas saat tahu berapa nominal yang harus mereka keluarkan hanya untuk satu porsi makanan.

Tapi tak jarang Bara mentraktir mereka. Meski menyebalkan, Bara juga tidak mau menyusahkan orang lain.

Begitu tiba di rumah, di anak tangga, Bara berpapasan dengan Maminya.

Senyum manis Rere terbit begitu saja. Lalu Rere menghampiri sembari merentangkan tangan lebar-lebar. Bara tersenyum tipis saat menyambut pelukan Rere. "Kamu tadi gagah banget waktu diwawancarai. Mami lihat."

"Cuma sebentar."

"Tapi keren. Mami bangga deh sama kamu."

Confidential

Confidential

Senyum Bara mengembang sempurna. Dia senang sekali setiap kali mendengar pujian dari Maminya. Karena pujian itu terdengar sangat tulus dan membuat hatinya menghangat.

"Capek, ya?" tanya Rere setelah melepaskan pelukan. "Mau Mami buatkan sesuatu? Eh, kamu udah makan belum?"

Bara menggelengkan kepala. "Nanti aja, belum lapar. Aku mau istirahat di kamar dulu, Mi." setelah mengecup pipi Maminya, Bara pun melanjutkan langkah.

Dia mendorong pintu kamar, suara berisik yang menyambutnya membuat satu alisnya terangkat ke atas.

"Lo udah lihat link yang gue kirim, kan? Gimana? Keren nggak laki gue?" kekeh geli yang sedikit menyebalkan itu terdengar dari seorang wanita yang berjalan-jalan di atas ranjang sembari menelepon. "Bara tuh jarang-jarang tahu, mau diwawancarai. Dia bilang, dia nggak suka ditanya-tanya, padahal itu kan memang pekerjaannya. Cuma, ya, gitu… lo tahu sendiri gimana laki gue. Tapi sumpah ya, tadi itu dia ganteng banget loh."

Wanita itu mencebik dengan wajah cemberut. "Ya emang ganteng, masa gue bilang jelek. Lagian, walaupun dia bukan laki gue, tetap aja dia emang ganteng. Lo kan tahu, dulu sebelum gue menikah sama dia, gue sering cerita sama lo tentang ketampanan dia, kan, Nggi?"

Bara mengulum senyum menahan geli. Oh… jadi sejak dulu Gema memang sudah mengakui ketampanan Bara ternyata.

"Loh, Halo? Halo? Anggi!" wanita itu menggigit bibirnya sambil menatap ponselnya kesal. "Malah di matiin. Lo kalau nggak terima laki gue lebih cakep dari laki lo, ya nggak gini juga dong, Nggi, caranya!"

"Kamu satu hari aja nggak ngomong sendiri, beneran bisa gila, ya, Gem?"

Wanita itu, Gema Larasati, menoleh cepat padanya. Bibirnya yang tadi cemberut, kini tersenyum lebar. "Sayaaaaang!" Gema melompat turun dari ranjang, merentangkan kedua tangan lalu melemparkan tubuhnya pada Bara yang tertawa geli saat memeluknya.

Confidential

"Abis ngobrol sama siapa kamu? Anggi?"

Gema mengangguk. Kemudian dia menarik kepalanya menjauh, tersenyum manis lalu mengecup seluruh wajah Bara sampai suaminya itu mengulum senyum meski berdecak.

"Ngapain sih!"

"Ih, kamu sih, gitu… dikasih reward sama istrinya malah begini. Giliran istrinya nggak ngapa-ngapain, diomelin."

"Aku belum mandi. Bau."

"Nggak apa-apa kok… aku malah suka sama aroma tubuh kamu kalau abis keringatan." Gema tersenyum malu-malu membuat Bara mendengus lalu menarik ujung hidungnya pelan.

"Bego." Cibir Bara meski matanya menatap istrinya penuh cinta.

Ya, istrinya.

Setelah seluruh drama bertubi-tubi yang sejak empat tahun lalu mengikuti mereka selesai, Bara dan Gema memutuskan kembali bersama.

Kali itu Bara sedikit tidak waras memang. Belum lagi melamar Gema, belum lagi memastikan Gema menerima lamarannya, sebelum datang melamar, Bara sudah mempersiapkan semua acara pernikahan mereka. Maka begitu Gema menerima lamaran Bara yang sebenarnya lebih pantas disebut sebagai sebuah ancaman, saat itu juga Bara membawa Gema pulang. Dan beberapa hari setelahnya, pernikahan mereka dilangsungkan. Semuanya serba mendadak bagi Gema, sampai-sampai setelah menikah pun, Gema masih saja sulit percaya kalau apa yang dia alami saat itu adalah nyata.

Kini wajah Bara mendekati Gema perlahan-lahan, senyum menawan di bibir Gema yang membuatnya tergila-gila membuat Bara tak sabar untuk mencicipinya.

Bibir mereka nyaris saja bersentuhan saat tiba-tiba saja Gema tersentak lalu mendorong pelan tubuh Bara hingga ada jarak yang membentang di antara mereka. "Sebentar, aku lupa sesuatu." ucap Gema. Bara menatap Gema tak mengerti saat istrinya itu berlari ke luar kamar. Mau tidak mau, Bara pun mengikutinya. Ternyata Gema menuju ruang pribadi Leo.

Confidential

Leo sedang bersantai di ruang pribadinya sambil membaca buku dengan ekspresi khusuk. Ada kacamata bertengger di pangkal hidungnya. Tapi begitu Gema datang dan berdiri di hadapannya, Leo memasang wajah datar.

"Papi…" panggil Gema dengan sangat riang.

Leo melepas kacamata dan meletakkannya di atas meja di samping kursi baca yang dia tempati. "Apa?"

"Aku menang." Alir Gema naik turun ke atas. Dia bahkan tertawa pelan dengan sangat menyebalkan.

Leo mendengus. Kemudian dia beranjak dari kursi, menghampiri meja di sudut ruangan, menarik keluar laci meja dan mengeluarkan sebuah buku dari dalam sana.

Bara berada di ambang pintu yang terbuka, mengamati mereka berdua tidak mengerti. Lalu tiba-tiba saja Rere muncul. Dia menepuk pundak Bara pelan, menatap Bara seolah bertanya. Tapi Bara hanya mengedikkan bahu. Bara juga tidak tahu apa yang sedang di lakukan Leo dan Gema.

Senyum Gema mengembang sempurna saat matanya memandang buku di tangan Leo. Dia sudah mengulurkan dua telapak tangan, hendak menerima, tapi Leo menarik buku itu lagi dan menatap Gema penuh peringatan. "Ingat, jangan sampai ada yang baca buku ini selain kamu."

"Iya… iya…" decak Gema. Kedua telapak tangannya bergerak-gerak tak sabar. Lalu ketika buku itu berpindah ke tangannya, Gema langsung membuka halaman pertama. Matanya berbinar bahagia saat membaca paragraf awal yang berasal dari tulisan Leo di sana.

Leo berdecak kuat, Gema melirik padanya. "Jangan baca di sini!"

Gema terkekeh pelan.

Merasa penasaran, Bara dan Rere menghampiri. Bara mencubit pelan lengan Gema sampai istrinya itu mengaduh dan menatapnya kesal sambil mengusap bekas cubitan Bara. "Itu apa?" kepala Bara mengangguk ke arah buku di tangan Gema.

Belum sempat Gema menjawab, Rere sudah memekik pelan dengan ekspresi yang masih saja menggemaskan di

Confidential

umurnya yang sekarang. “Itu, kan… buku harian kamu, sayang. Buku yang sering kamu tulis tapi aku nggak pernah boleh baca.” Rere menatap Leo tak senang. “Kenapa bukunya boleh di baca sama Gema?”

Benar, kan, dugaan Leo. Sejak dia lalai sampai Gema bisa menemukan buku itu dan membaca sebagian isinya, Leo tahu kalau Gema akan sangat merepotkan setelah itu.

Buku itu adalah buku biasa. Ya, sebelum Leo menulis seluruh kisah yang pernah dia dan Rere lalui bersama. Pertemuan pertama mereka, bagaimana mereka saling mengenal, bagaimana Leo membantu Rere mengetahui siapa Papanya, bahkan… sampai mereka akhirnya menikah dan memiliki anak-anak.

Leo menulis semua kisah itu di sana sejak satu tahun lalu. Tujuannya sangat sederhana. Karena mereka pasti akan semakin menua, dan barangkali… ingatan mereka tentang kisah indah itu bisa menghilang kapan saja, Leo merasa harus menulis semuanya di buku itu.

Agar ketika dia mulai lupa, Leo bisa membacanya kembali agar kenangan itu tetap terpatri abadi dalam ingatannya.

Tapi seperti biasa, Leo dan gengsinya yang setinggi langit tentu saja tidak akan membiarkan siapa pun membacanya. Rere saja pun tidak pernah berhasil meski telah merayu Leo berkali-kali.

Kecuali Gema yang suatu hari masuk ke ruangan Leo karena Rere menyuruh Gema memanggil Leo ke lantai bawah. Saat itu Leo sedang ketiduran, padahal tadinya dia sedang membaca buku itu.

Gema yang penasaran diam-diam mengambil buku dari pelukan Leo. Lalu dia membacanya. Gema merasa sangat tertarik hingga memutuskan duduk di lantai, di samping kursi Leo di mana Leo sedang tertidur nyenyak. Gema membaca sekitar dua puluh halaman dengan perasaan berdebar. Sungguh Gema seolah sedang berada di sana, menyaksikan segalanya. Gema pun sempat tidak percaya jika Leo lah yang menulisnya.

Karena isi tulisan itu begitu indah, benar-benar menggambarkan seperti apa perasaan Leo yang sesungguhnya untuk Rere.

Tergila-gila, memuja-muji Rere, putus asa ketika membayangkan jika tidak ada Rere di dalam hidupnya.

Gema baru saja tiba di paragraf yang menggambarkan penyesalan seorang Leo Hamizan. Gema juga menemukan kalimat perselingkuhan di sana.

Tapi belum sempat Gema membaca lebih jauh, tiba-tiba saja Leo bangun lalu mengambil buku itu dan menatap Gema terkejut.

Gema benar-benar penasaran. Sungguh. Tapi Leo tidak pernah mau membiarkan Gema membaca lanjutan kisah itu. Sampai suatu hari, ketika mereka berdua sedang membicarakan perihal kasus yang sedang Bara usut, Leo mencibir kalau Bara dan timnya tidak akan bisa menyelesaikan kasus itu dengan mudah.

Leo bilang, Bara dan timnya selalu saja bekerja sangat lambat. Tidak seperti timnya dulu. Tentu saja Gema tidak terima ketika suaminya diremehkan seperti itu. Gema kesal, lalu otak cerdiknya bekerja. Dia mengajak Leo bertaruh, jika Bara bisa menyelesaikan kasus itu dalam waktu yang mereka tentukan, Leo harus memberi Gema izin untuk membaca bukunya lagi. Tapi jika tidak, maka Gema harus bersedia bernyanyi setiap hari di depan Leo.

Bukan karena Leo ingin mendengar suara Gema. Memangnya siapa yang senang mendengar suara jelek Gema ketika bernyanyi? Tapi, Leo ingin menghibur dirinya dengan menertawai suara jelek Gema sepuas hati.

Semenjak menikah, Bara dan Gema memang tinggal di rumah Leo atas paksaan semua orang. Karena entah mengapa, semua orang masih keberatan jika membiarkan dua orang itu hanya hidup berdua. Cemas kalau masalah di masa lalu itu kembali terulang. Lagi pula Leo dan Rere hanya tinggal berdua. Dan semenjak Bara serta Gema tinggal bersama mereka, rumah itu memang kembali berwarna. Bahkan Leo yang dulu tidak terlalu akrab dengan Gema, kini mendadak sangat dekat. Leo

Confidential

Confidential

seperti menemukan seorang anak yang memiliki kepribadian berbeda dari anak-anaknya. Gema yang ceria, cerewet, perhatian tapi juga menyebalkan bisa menjadi teman mengobrol yang seru untuk Leo.

Bahkan jika Gema dan Rere sedang memasak berdua, Leo pasti akan ikut bergabung. Bukan untuk ikut mengobrol, tapi sengaja memancing kekesalan Gema dan membuat mereka saling berdebat konyol. Kalau sudah begitu, biasanya Rere akan melakukan video call bersama Bara dan membuat putranya itu tersenyum-senyum geli.

"Sayang!" cebik Rere, dia masih saja cemberut.

Leo mendesah malas. "Dia menang taruhan."

"Taruhan apa?"

Karena Leo malas menjelaskan, maka Gema yang melakukannya.

"Gitu, Mi…" ujar Gema di akhir penjelasan. Setelah itu, Gema berbisik pelan. "Mami tenang aja, nanti bukunya aku fotoin. Pokoknya Mami harus tahu, betapa tergila-gilanya Papi sama Mami selama ini."

Rere terkekeh geli sambil mengangguk.

"Bilang apa kamu?" Leo menoyor kepala Gema pelan.

"Aduh!" Gema bersungut kesal.

Bara yang sejak tadi merasa tidak tertarik tentang buku itu, kini menghela napas malas. "Udah, kan, Gem?"

"Hah?"

"Urusan kamu sama Papi udah selesai?"

Gema mengangguk santai. Lalu Bara mengulurkan tangan. "Ayo, balik ke kamar lagi."

"Mau ngapain di kamar?" tanya Gema polos.

Bara berdecak kemudian berdesis kesal. Dia sempat melirik Papi dan Maminya, mereka tampak mengulum senyum geli. Maka tanpa banyak bicara lagi, Bara menarik tangan Gema dan memaksa istrinya itu ikut bersamanya kembali ke kamar.

Sepeninggalan mereka, Rere tertawa geli. "Anak sama Papinya sama aja." Gumam Rere.

"Maksudnya?" sahut Leo.

Confidential

Rere melingkarkan lengan di leher Leo, menatap suaminya dengan sorot mata jail. “Kamu nggak ingat memang? Dulu juga kamu begitu. Sebentar-sebentar ajak aku ke kamar, sampai sering diketawain sama Bunda.” Ketika wajah Leo bersemu malu, Rere tertawa semakin riang. “Bara itu benar-benar anak kamu, ya, sayang.”

Mendengus malas, Leo memeluk pinggang Rere. “Selagi kamu nggak pernah selingkuh, benar, Bara memang anak aku.”

Rere mencibir. “Iya lah, anak kamu. Dari wajah, cara bicara, sampai sikapnya juga persis kaya kamu. Kayanya dulu waktu hamil Bara, aku beneran benci sama kamu, deh. Abis kamu pergi-pergi terus…”

“Kalau aku nggak pergi buat kerja,” Leo merunduk, “anak kamu nggak mungkin masih betah jadi Polisi padahal gajinya nggak lebih besar dari gaji ART di rumah ini, Re.” Leo menggigit ujung hidung Rere, membuat istrinya mengaduh meski sambil tertawa.

***

Selesai mandi, Bara duduk di tepi ranjang, sedangkan Gema berdiri di depannya, mengeringkan rambutnya yang basah. Seperti biasa, Gema akan berceloteh tentang banyak hal, dan Bara akan diam mendengarkan. Terkadang istrinya itu tertawa, terkadang bersungut kesal. Gema dan celotehan berisiknya adalah hal favorit Bara sejak mereka menikah dulu.

“Aku boleh kerja nggak, sih?” tanya Gema tiba-tiba.

Bara menengadahkan wajah, memandang Gema yang sedang mengeluh padanya.

“Cuma duduk diam di rumah ini rasanya lebih capek dibanding kerja seharian.” Gema mencebik. “Bosan, Bara…”

“Kamu bosan?”

Gema mengangguk kuat. Bara menghela napas panjang, melihat gelagatnya, Gema merasa kalau kali ini keluhannya berhasil mempengaruhi Gema. “Kamu tahu, kan, rumah orangtuaku ini sebesar apa? Ada tiga lantai yang bisa kamu bersihkan setiap hari, ada kolam berenang yang kalau memang kamu mau, bisa kamu kuras airnya. Terus… rumput taman di

belakang rumah juga mulai tinggi. Oh, iya, satu lagi. Biar kamu nggak semakin bosan, kamu bisa pijat suami kamu setiap hari sebelum suami kamu tidur. Gimana? Apa pekerjaan sebanyak itu masih kurang?" Bara sengaja mengerjap polos.

Dan sekarang Gema tahu, kalau suaminya ini masih saja melarangnya bekerja. "Kamu pikir aku pembantu!" Gema menutup wajah Bara dengan handuk di tangannya.

Tertawa pelan, Bara menarik tangan Gema hingga kini dia berada di atas pangkuan Bara. "Kamu di rumah aja, ngobrol sama Mami, bertengkar sama Papi. Nggak usah ribet mau kerja, uang aku lebih dari cukup biayain hidup kamu."

"Huh… sombong." Cibir Gema kesal. Namun meski begitu kedua tangannya sudah melingkari leher Bara. Bibir cemberut Gema pun tidak bertahan lama, karena kini dia sudah tersenyum kecil saat jemarinya mengurai helai rambut Bara. "Capek nggak?"

Bara tersenyum lembut. Entah mengapa, setiap kali Gema bertanya seperti itu, hatinya seperti berbunga-bunga. Bara tahu itu memalukan, tapi mau bagaimana lagi, dia menyukai apa yang dia rasakan selama Gema berada di sisinya. "Kalau nggak, memangnya kenapa?" Bara menyeringai penuh arti.

Gema yang mengerti maksud pertanyaan Bara tertawa geli. Dia mendorong pelan wajah Bara dengan telapak tangan. "Apa, sih, kamu. Aku tanya begitu, soalnya hari ini kelihatannya kamu sibuk banget. Abis tangkap penjahat, kan? Makanya aku pikir kamu pasti capek."

"Menangkap penjahat sama sekali nggak capek, Gema. Yang sering buat aku capek itu cuma kalau lagi kangen sama kamu."

Gema tertawa sambil menggelinjang geli, begitu pula Bara. Entah mengapa jika Bara mengatakan hal-hal romantis, mereka berdua malah merasa lucu. "Nggak pantas banget kamu sok romantis begini." cibir Gema.

Kali ini Bara hanya diam. Lalu mereka saling memandang satu sama lain penuh arti. Bibir mereka saling

Confidential

mengulas senyum. Jemari Gema menyentuh wajah Bara, membelai lembut, sementara Bara hanya menikmati sentuhan itu sembari memandang Gema lekat.

Bara sama sekali tidak menyangka, jika mereka berdua bisa kembali memiliki momen seperti ini.

Saat Bara yang sempat kritis, lalu Dokter menyatakan tidak ada harapan lagi, entah bagaimana sebuah keajaiban terjadi begitu saja.

Bara kembali sadar, lalu perlahan-lahan mulai pulih. Tapi sayang, Gema lagi-lagi menghilang. Kali itu, Bara seperti telah kehabisan tenaga bahkan untuk marah dan kecewa. Beberapa minggu sejak keluar dari rumah sakit, Bara merenungi segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya.

Bara merasa lelah luar biasa. Lalu Bara sadar, kalau selama ini dia terlalu memaksakan diri. Memaksa Gema kembali, memaksa Gana menjauh, memaksa dirinya untuk bertanggung jawab atas semua kejadian mengerikan di sekelilingnya.

Tetapi tak ada satu pun yang berhasil Bara lakukan.

Arjuna mati, begitu pula Gana. Sedangkan Gema… lagi-lagi pergi meninggalkannya. Tidak ada yang berhasil. Satu pun tak ada yang berjalan dengan baik.

Suatu hari, Bara pergi seorang diri. Untuk pertama kalinya sejak dia berhasil membuka kedua matanya lagi, Bara pergi mengunjungi makam Gana.

Bara tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap makam itu dengan tatapan sedih yang mendalam. Namun ketika dia menyentuh batu nisan itu, tangisnya meledak begitu saja.

Bara menangis. Benar-benar menangis. Sepanjang umurnya, belum pernah Bara menangis sehebat itu. Memori di mana Gana menggendong Bara, berusaha menyelamatkan Bara tak bisa dia lupakan. Bara bahkan masih bisa mendengar suara Gana yang terus menerus mengajak Bara bicara, meminta Bara untuk bertahan.

Bara harus hidup. Seperti itu lah yang Gana katakan.

Memang benar, pada akhirnya Bara tetap hidup. Tapi Gana… telah pergi untuk selamanya.

Confidential

Confidential

Kematian Gana bagai tamparan keras untuk Bara. Sejak saat itu Bara menelaah segalanya, hingga dia memutuskan sesuatu yang selama ini tidak pernah berani dia lakukan.

Bara menjual rumahnya. Membuang seluruh kenangannya bersama Gema di sana. Bara menurut saat diajak tinggal bersama orangtuanya lagi. Bara rutin mengunjungi Dokter Hesti, berusaha untuk sembuh, benar-benar sembuh. Bukan untuk siapa-siapa, melainkan dirinya sendiri.

Dan Bara... pada akhirnya memutuskan untuk melupakan Gema.

Sulit sekali. Bara tidak pernah berhasil, Tapi dia masih terus mencoba. Bahkan ketika Nadi mengajaknya untuk pergi mengunjungi rumah di mana Gana dan Gema pernah hidup bersama, Bara sama sekali tidak menolak.

Bukan karena dia ingin mengunjungi rumah yang pernah Gana tinggali. Bukan. Bara ingin melihat Gema, dia ingin memastikan keadaan Gema baik-baik saja. Meski Bara harus berperang dengan akal dan isi hatinya ketika mereka kembali bertemu, meski Bara mati-matian menahan diri agar tidak memeluk Gema, Bara tetap berusaha untuk bertahan pada keputusannya.

Bara nyaris menyerah di suatu pagi. Ketika dari kejauhan melihat Gema berada di sebuah warung, sedang membeli sesuatu. Saat itu Bara mengamati Gema dari kejauhan, lalu kakinya melangkah begitu saja, mendekati Gema. Dan saat dia tersadar, Bara merasa luar biasa gugup. Lalu untuk melarikan diri dari rasa gugup itu, Bara berpura-pura membeli minuman. Padahal yang sebenarnya terjadi, Bara ingin berlama-lama bersama Gema.

Waktu yang harus Bara lalui di mana ada Gema bersamanya hanya lah sebentar. Tapi rasa yang menyiksa Bara saat itu seperti berabad-abad lamanya. Setiap kali Gema melintas di depannya, setiap kali dia bisa menghirup aroma tubuh Gema tanpa sengaja, setiap kali dia mendengar suara Gema, Bara selalu saja nyaris menyerah.

Tapi sikap diam Gema membuat Bara semakin percaya akan keputusannya.

Gema masih saja melakukan hal yang sama. Maka Bara pikir, jika hanya dirinya yang ingin memperbaiki apa yang telah mereka rusak, mereka hanya akan mengulangi masalah yang sama. Sampai kapan pun, mereka tidak akan bisa beranjak ke mana-mana. Dan Bara menolak jika harus kembali menghancurkan hidupnya.

Bara memilih mengikuti keinginan Gema. Jika Gema ingin menyerah, maka Bara pun juga akan melakukannya.

Tapi nyatanya Gema malah muncul di hadapannya. Bara yang sejak awal berusaha menahan diri, akhirnya meledak penuh amarah. Bara dengan sengaja menyakiti Gema, berharap Gema benar-benar pergi dan menghilang dari hidupnya.

Dia sudah lelah. Benar-benar lelah.

Tapi saat Gema pergi, lalu mengembalikan segalanya pada Bara, sisi Bara yang lain merasa gusar bukan main. Bara tidak bisa mengenyahkan cemas di hatinya.

Bagaimana Gema bisa hidup tanpa uang?

Bagaimana jika Gema terjadi sesuatu pada Gema dan tidak ada yang bisa menolongnya?

Tidak masalah jika Gema tidak mau hidup bersamanya lagi, tapi setidaknya Bara bisa memastikan Gema masih bisa hidup layak dengan materi yang Bara berikan padanya.

Bara lagi-lagi memutuskan menemui Gema. Pikirannya kacau balau saat itu hingga dia tidak bisa menahan diri untuk memuntahkan isi hatinya.

Lalu hal itu terjadi. Sesuatu yang selama ini Bara nanti. Isi hati Gema. Untuk pertama kalinya Gema berani mengatakan apa yang dia inginkan dari Bara. Gema tampak putus asa, begitu menginginkan Bara. Dan Bara percaya, detik itu, jika Bara tidak mengizinkan Gema pergi, maka Gema pasti akan menurut. Tapi Bara tidak ingin gegabah. Maka dia membiarkan Gema pergi. Bukan karena Bara benar-benar telah melepaskan Gema, tapi untuk memberikan dirinya sedikit waktu, agar Bata tidak mengambil keputusan yang salah.

Confidential

Confidential

Maka ketika dia akhirnya merasa yakin pada keputusannya, Bara memberitahu orangtuanya, lalu… seperti yang telah terjadi. Mereka semua menjemput Gema dan membawanya pulang.

Pada akhirnya baik Bara mau pun Gema telah mengerti, jika sesuatu yang terlalu dipaksakan, sesuatu yang dijalani dengan keraguan, tidak akan berjalan dengan baik. Dulu Bara melamar Gema tanpa cinta di hatinya, hanya bermodal perasaan takut kehilangan. Lalu Gema menerimanya begitu saja meski tahu Bara tidak mencintainya. Alasannya terlalu egois, karena Gema sudah lama menginginkan Bara menjadi miliknya.

Mereka pikir pernikahan seindah dongeng belaka. Mereka tidak pernah tahu jika di dalam pernikahan banyak sekali jalan yang berlubang, terjal, yang bisa saja membuat mereka terperosok ke dalam jurang. Tanpa bekal, tanpa rasa percaya satu sama lain, mereka begitu naif mengambil keputusan. Maka seperti yang telah terjadi.

Hanya ada petaka, sedang kisah indah bak di negeri dongeng itu hanya singgah untuk sementara.

Maka di pernikahan kedua mereka kali ini, mereka tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

Bara dan Gema masih belum tahu apakah kali ini mereka akan berhasil atau tidak. Tapi setidaknya, kali ini… Bara dan Gema tahu ingin dibawa ke mana pernikahan ini.

“Aku masih nggak ngerti,” gumam Bara.

“Hm?”

“Kenapa aku bisa jatuh cinta sama perempuan cerewet kaya kamu.” Bara mengulum senyum saat Gema menyipitkan mata padanya. “Padahal dulu, pertama kali aku lihat kamu di rumah ini, aku nggak suka. Kamu sering lirik-lirik aku, terus senyum-senyum kaya orang gila.”

Gema berusaha terlihat marah, tapi pada akhirnya tertawa geli. “Ya, gimana, dong… kamu tuh cakep banget, sayang. Aku serius. Di sekolah aku dulu, nggak ada murid yang secakep kamu. Ibu pernah sih, cerita sama aku soal anak majikannya yang cakep. Ibu bilang, saking cakepnya, kamu itu kaya nggak

nyata. Tadinya aku pikir Ibu cuma lebay, tapi waktu aku dibolehin bantu-bantu di rumah ini, aku benar-benar shock. Terus aku mikir… kok ada, ya, cowok seganteng kamu."

Bara mengatup rapat mulutnya demi menahan tawa.

"Ya… walaupun wajah sama kelakuan kamu berbanding jauh, sih…" ledek Gema.

"Memangnya kelakuan aku kenapa?"

"Masa sih harus aku jelaskan lagi." Gema mencolek ujung dagu Bara. Terkekeh geli saat Bara berdecak. Lalu meringis manja saat Bara menggigit ujung hidungnya.

"Kamu nyebelin," bisik Bara. "tapi aku sayang." dia tersenyum tipis.

"Sayang aja?" Gema merangkum wajah Bara. "Nggak cinta memangnya?"

"Ya, menurut kamu aja. Kita menikah sampai dua kali, kalau nggak cinta, terus apa?" Cibir Bara.

"Menurut aku…" Gema memiringkan wajahnya, tersenyum manis lalu mengecup bibir Bara lembut. "kamu… cinta, cinta, cinta, cinta banget sama aku." Gema tertawa merdu. "Iya, kan?"

Bara tersenyum malas. "Bego." Cibir Bara lagi. tapi kemudian tangannya menyentuh belakang leher Gema, mendorong ke depan hingga bibir mereka kembali bertemu.

Bibir Gema terasa begitu lembut, membuat Bara tak tahan untuk memagut. Mula-mula mengulum bibir atas, lalu berlama-lama di bibir bawah Gema yang ranum.

Pelukan Gema mengerat, mulutnya sedikit terbuka, memberi akses pada lidah Bara yang menerobos tak sabar.

Masih dengan bibir saling melumat, Bara memutar tubuh Gema ke samping, membaringkan Gema di atas ranjang dengan hati-hati. Melepaskan bibir Gema, Bara beralih mencumbu leher Gema, desah pelan lolos dari bibir Gema, matanya terpejam, menikmati cumbuan Bara yang membangkitkan gairah.

Gema tahu ke mana cumbuan ini akan bermuara. Maka ini tangannya bergerak lembut dari bahu Bara, lalu menyentuh

Confidential

Confidential

dada hingga perut. Gema menyentuh tepian kaus di tubuh Bara, menarik ke atas, membuat Bara mengangkat tubuhnya sebentar untuk melepaskan kaus itu.

Sambil mengulum bibir, jemari Gema menyentuh perut Bara, membelai hingga dada. Gema menggigit bibirnya dengan gaya sensual, matanya mengerling ke atas, melirik Bara nakal, membuat suaminya itu tersenyum miring.

Kabut gairah merajai kedua mata Bara.

Jemari Gema merambat naik, membelai bahu, kemudian mendorong belakang leher Bara ke depan. Mata Bara sedikit melebar, namun Gema hanya tertawa dengan suara yang terdengar seksi. Gema melumat bibir Bara, lidahnya secara sengaja memberi jilatan seduktif. Memancing Bara membuka mulutnya.

Dan ketika Bara melakukannya, lidah Gema mengajak lidah Bara untuk menari bersama.

Basah dan juga panas. Membuat tubuh mereka mulai terbakar oleh percik gairah.

Kali ini Gema yang mendorong tubuh Bara ke samping. Duduk di atas pinggang Bara, sambil melepas satu per satu kancing daster dengan gestur yang tampak begitu seksi.

Bara melipat kedua tangan di belakang kepala, tersenyum miring, matanya berkilat senang melihat apa yang Gema lakukan.

Ketika Gema juga melepaskan bra dari tubuhnya, Bara tidak bisa menahan satu tangannya yang bergerak begitu saja, menyentuh payudara Gema lalu meremasnya.

“Mmhh…” Gema melenguh, dadanya membusung indah. Tangannya memegangi lengan Bara, sedikit meremas. Tahu apa yang Bara inginkan, Gema membungkuk. Mula-mula bibir mereka saling melumat kasar, kemudian Gema mengarahkan payudara yang terasa mengeras itu tepat di depan mulut Bara yang terbuka.

Gema melenguh sekali lagi. kepalanya menengadah ke atas, matanya terpejam. Tapi telapak tangannya mendekap kepala Bara, agar tak beranjak dari sana. Mulut Bara yang

terbuka dan terkatup di atas payudaranya, mengulum salah satu titik geli dan sensitif di tubuhnya membuat Gema nyaris kehilangan kendali.

Apa lagi ketika tangan Bara menyentuh milik Gema di bawah sana. Meski di atas lapisan kain tipis yang lembut, namun Bara bisa merasakan bagian itu sudah begitu basah.

Pinggul Gema mulai bergerak-gerak, mengikuti ritmE sentuhan jemari Bara. Ketika telunjuk Bara menyelinap dari balik celana, Gema mendesis kuat.

Bara mendorong Gema kembali berbaring, berlutut di antara tubuh Gema. Lalu dia menarik sisa pakaian Gema, meloloskannya melalui kedua kaki Gema yang sesekali dia kecup.

"Kamu baru selesai mandi," ujar Gema setengah tertawa.

Bara tersenyum tipis, tahu apa yang Gema maksud. Dia sedang menelusuri lutut hingga pangkal paha Gema dengan bibir dan hidungnya setelah membuat kedua kaki Gema menekuk dan terbuka. "Besok bisa mandi lagi."

"Tapi kamu belum ma—aah…" Gema tidak bisa melanjutkan kalimatnya ketika Bara menggigit lembut pahanya. Saat melirik Bara, kedua mata mereka bertemu. "Kamu bukan Vampir." Rutuk Gema.

Entah mengapa, akhir-akhir ini Bara senang sekali menggigit beberapa bagian tubuh Gema saat mereka sedang bercinta. Memang tidak sakit, tapi Gema sering kali terkejut dibuatnya.

Bara tertawa pelan dengan suara serak. "Abisnya kamu empuk."

"Maksud kamu gendut?"

"Cerewet."

Tadinya Gema ingin kembali mendebat, tapi ketika lidah Bara menyapu pusat sensitif di tubuhnya, Gema melenguh hebat lalu menutup mulut dengan punggung tangan, takut jika nanti dia melenguh terlalu kuat dan memalukan.

Gema tahu Bara tidak akan berhenti sebelum membuat tubuh Gema mengejang hebat. Bahkan hanya dengan lidah dan

Confidential

mulutnya saja pun, Bara selalu berhasil membuat Gema merintih tak tahu malu di tengah badai gairah yang menghantam.

Terkadang Gema meremas sprei, tapi ketika dia semakin tak tahan, maka dia akan mendekap erat kepala Bara, membenamkan jemari dalam helai rambut suaminya, sedang pinggulnya menari-nari mengikuti irama lidah dan mulut Bara yang nakal. Setelah Gema mendapatkan pelepasan, maka Bara menuntut yang hal yang sama.

Meminta Gema memanjakan dirinya. Dia menyuruh Gema duduk di tepi ranjang setelah melepas sisa pakaian di tubuhnya. Dengan tubuh setengah membungkuk, Gema melakukan apa yang Bara inginkan.

Semakin lincah mulut dan lidah Gema bergerak, semakin kuat pula Bara mencengkeram rambut istrinya itu. Napasnya tersengal-sengal, terdengar sangat berat namun juga seksi. Lalu mereka kembali bercumbu di atas ranjang, saling memuja, saling memberi kenikmatan. Desah mereka sahut menyahut, menjadi instrumen indah yang menghadirkan kenikmatan surgawi.

Terkadang jemari mereka saling menggenggam, mata mereka saling bertemu, mulut mereka saling menggumam nama masing-masing.

Hingga pada akhirnya mereka terkapar lemas tak berdaya, dengan sedikit peluh yang membaluri tubuh serta senyum puas di bibir mereka masing-masing.

Sejujurnya, bagian paling nikmat dalam sesi bercinta bagi mereka bukanlah saat mereka tiba pada pelepasan. Melainkan ketika mereka saling memeluk satu sama lain setelah pelepasan itu berakhir.

Bara suka setiap kali kulit mereka bersentuhan secara langsung tanpa penghalang apa pun. Bergelung di bawah selimut, menikmati kehangatan yang menyelimuti, sembari menghidu puncak kepala Gema.

Mereka tak saling bicara, hanya saling menikmati momen hangat yang menggetarkan jiwa. Tapi sayang, dering ponsel Bara di atas meja berhasil mengganggu.

Confidential

Bara berdecak pelan, kemudian mengulurkan tangan ke arah meja untuk meraih ponsel. Saat tahu Leo yang menelepon, wajahnya tampak bersungut kesal. Gema yang menyadari itu terkekeh pelan.

Saat Bara mengangkat telepon Papinya, Gema berbaring miring, masih memeluk Bara dan memandangi wajah suaminya.

"Apa?" ketus Bara.

[Kalian sudah bukan pengantin baru lagi, ngapain di kamar berduaan dari tadi sore?]

Bara tersenyum malas. Lalu tanpa mengatakan apa pun, langsung memutuskan panggilan.

"Papi bilang apa?" tanya Gema penasaran.

"Nggak bilang apa-apa. Leo Hamizan itu cuma mau mengganggu kita."

Gema memukul dada Bara pelan. "Leo Hamizan itu Papi kamu."

"Semenjak tinggal di sini, kamu jadi lebih sering bela Papi dibanding aku." Bara memberenggut tak senang.

"Kenapa? Cemburu?" Gema mencolek dagu Bara, membuat suaminya itu berdecak kesal. "Iya, sih… Papi memang lebih cakep dibanding kamu. Tapi, gimana, dong… aku cintanya cuma sama kamu."

Seperti biasa, meski senang mendengar rayuan Gema yang menyebalkan, Bara tetap saja mendengus malas meski sambil menahan senyum. "Kalau aku yang bilang begitu, pasti kamu bilang nggak pantas."

"Salah siapa dari dulu kamu kaku banget kaya kanebo kering? Kaku, dingin, sok jaim, sombong lagi."

Gemas dengan celotehan istrinya, Bara mencubit bibir Gema dan membuat Gema merutuk kesal hingga Bara tertawa.

Ponsel Bara lagi-lagi berdering. Dan pelakunya masih sama. Leo Hamizan.

Menggeram kesal, Bara mengangkat panggilan itu sambil marah-marah. "Apa lagi, sih, Pi?"

[Ini Mami.] suara Rere terdengar.

Seketika raut wajah Bara berubah lembut. "Kenapa, Mi?"

Confidential

Confidential

Dengus kesal Leo terdengar. Sepertinya dia turut mendengarkan percakapan itu. Maka Bara melakukan hal yang sama, menekan tombol speaker agar Gema juga bisa mendengar.

[Kamu udah jadi mengajukan cuti di kantor? Mami cuma mau ingatkan, kamu sama Gema belum pergi honeymoon, Bara.]

Bara mengerjap pelan. Lalu dia dan Gema saling menatap. Jika saja Rere tidak memberitahu, Bara pasti melupakan hal penting ini.

Sejak mereka menikah, baik itu pernikahan pertama dan pernikahan kedua, mereka belum pernah pergi honeymoon. Dulu Bara merasa kalau kegiatan itu tidak perlu. Hanya pergi bercinta dengan suasana baru, kan? Untuk apa?

Tapi sekarang, justru Bara yang menginginkannya. Dia ingin menghabiskan waktu berduaan bersama Gema diberbagai momen. Entah mengapa membayangkan pergi honeymoon bersama Gema membuat Bara sangat bersemangat.

Jadi begini, ya, rasanya menikahi wanita yang dia cintai…

"Udah, Mi. Dua minggu lagi, aku dapat cuti." Melihat Gema tersenyum senang, Bara turut tersenyum lalu mengecup dahinya.

[Syukurlah… nanti kasih tahu Mami tanggal pastinya, ya, biar Papi sama Mami bisa mempersiapkan keperluan honeymoon kalian.]

"Nggak usah, Mi. Aku aja."

[Nggak apa-apa. Kamu fokus kerja aja, nanti Mami tanya Gema mau pergi honeymoon ke mana. Nggak apa-apa, ya, Gema aja yang menentukan tempatnya? Soalnya… Mami tahu banget gimana rasanya pergi honeymoon untuk pertama kalinya tapi bukan di tempat yang Mami suka.]

[Kamu lagi nyindir aku, Re?]

[Oh… kamu merasa tersindir, sayang?]

Bara tak bisa menahan senyum mendengar percakapan konyol kedua orangtuanya. Begitu pula Gema yang menutup mulutnya demi menahan tawa. Sepertinya alasan mengapa Bara pernah menjadi brengsek di masa lalu adalah karena dia keturunan dari Leo Hamizan.

Confidential

"Ya udah, nanti biar Gema aja yang pilih."

[Oke… ya udah, kamu lanjutin aja apa yang sedang kamu dan Gema lakukan di dalam kamar. Tapi jangan lupa makan, ya, kalian berdua belum ada yang makan loh. Kalau malas keluar kamar, suruh Mbak aja yang bawain makanan ke sana.]

Rechelle Kanaya Barata yang pengertian. Sungguh Bara beruntung sekali memiliki orangtua seperti Rere.

"Hm. Thanks, Mi."

"Mami itu, beneran titisan malaikat deh kayanya." Kata Gema setelah Bara meletakkan ponselnya lagi.

"Sama kaya aku, kan?"

"Dih. Kamu sih titisan—"

"Apa? Titisan apa?" Bara menggelitik pinggang Gema, membuat istrinya tertawa geli sambil menggeliat.

"Udah… udah… geli! Kalau aku sampai ngompol gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Kamu juga tadi baru aja ngompol. Dua kali lagi."

"Ih, apa sih, kamu!" Lagi-lagi Gema mendorong wajah Bara sambil tertawa.

Mereka kembali berpelukan, menikmati kebersamaan yang begitu mendamaikan hati. Saat perut mereka mulai keroncongan, Bara melakukan apa yang disarankan Maminya. Meminta ART untuk mengantarkan makanan ke atas. Lalu mereka makan, sepiring berdua dengan Gema yang menyuapi Bara sedang suaminya itu sibuk bermain game. Setelah kenyang, mereka bercinta sekali lagi hingga tertidur pulas.

Tapi ketika pukul empat pagi, Gema terbangun dari tidur. Tiba-tiba saja dia kehilangan rasa kantuk. Tidak tahu harus melakukan apa, Gema teringat sesuatu. Lalu dia beranjak dari ranjang, mengutip kaus Bara dan memakainya.

Kemudian Gema mengambil buku milik Leo yang tadi dia simpan dalam sebuah lemari di mana hanya Gema yang tahu letak kuncinya berada.

Lalu Gema membawa buku itu bersamanya. Dia duduk di depan jendela kaca yang tertutup rapat namun tidak dengan

tirainya yang terbuka lebar. Gema kembali membaca buku itu, dia memulai dari awal.

Kadang Gema tersenyum malu-malu, kadang Gema mencibir kelakuan menyebalkan Leo yang tidak jauh berbeda dari kelakuan suaminya. Lalu tiba di sebuah paragraf yang bunyinya membuat Gema tertegun.

*Penyesalan terbesar itu bukan ketika aku berkhianat. Tapi, aku menyesal karena aku tidak bisa mengenalnya lebih cepat. Andai saja kami saling mengenal lebih awal, lalu aku jatuh cinta pada pandangan pertama saat kami bertemu, aku pasti bisa memilikinya lebih cepat pula.*

*Sekarang aku tahu, aku sudah menyia-nyiakan banyak waktu yang seharusnya bisa kupergunakan untuk mencintainya lebih gila dari sebelumnya. Menyia-nyiakan banyak waktu yang bisa kupergunakan untuk menjaga dan melindunginya.*

*Andai waktu bisa diputar kembali, aku ingin kembali pada masa ketika dia tersenyum menatapku sambil menyerahkan kotak bekal berisi brownies buatan Mamanya.*

*Aku ingin tersenyum padanya, mengucapkan terima kasih, mengobrol selayaknya teman. Teman yang jatuh cinta pada paras cantiknya, agar ingatan buruk tentangku di dalam ingatannya bisa terhapus. Karena dia… tidak pernah menciptakan kenangan buruk dalam ingatanku.*

*Dia adalah Rechelle Kanaya Barata, istriku… cintaku… hidup dan matiku, yang tidak ingin aku lupakan, tidak boleh aku lupakan, dan tidak akan pernah aku lupakan, sampai kedua mataku terpejam untuk selamanya.*

Tanpa sadar, setetes air mata Gema meluruh, menetes tepat di atas buku hingga Gema tersentak. Gema ingin mengusap tetesan itu, tapi dia mengurungkan niatnya karena takut akan merusak buku itu nantinya. Kini Gema akhirnya mengetahui sesuatu. Di balik sikap dingin Leo Hamizan itu, di balik keegoisan dan keras kepalanya, dia… sangat mencintai istrinya melebihi apa pun.

Dia tergila-gila, memuja istrinya dengan sepenuh jiwa, meletakkan istrinya di tempat tertinggi dalam hidupnya, tanpa

Confidential

pernah menyatakannya secara gamblang. Lalu Gema akhirnya mengerti, jika mencintai itu… tidak harus selamanya dengan kata-kata, tidak harus selamanya dengan penyataan, tidak juga selamanya dengan sikap yang jelas.

Seperti Leo…

Seperti Bara…

Gema tersenyum lirih. Kini wajahnya menoleh, mencari di mana keberadaan Bara, memandang sendu pada suaminya yang masih tertidur lelap.

Leo pernah benar-benar berkhianat, namun Rere tidak pernah benar-benar meninggalkan. Leo sering kali melakukan kesalahan, namun Rere tidak pernah lelah untuk bersabar.

Rere pernah menderita, pernah putus asa, dan Leo yang menyebabkannya. Tapi… Rere jarang sekali menyerah. Dia selalu saja percaya, berpegang teguh pada cintanya, tidak peduli bisik berisik di luar sana, tidak peduli ego berteriak kuat di telinganya, mengatainya bodoh, mengatainya tolol.

Rere hanya ingin percaya pada dua hal. Leo dan juga cintanya. Tidak masalah Leo berbohong atau tidak, tidak masalah mereka yang di luar sana benar atau tidak. Bahkan tidak apa-apa sekali pun hati kecil Rere tahu kalau dia telah melakukan hal yang menyedihkan.

Karena Rere tahu, untuk menciptakan hal-hal baik dalam hidupnya, dia hanya harus berprasangka baik pula. Rere pun tahu, ketika dia sudah memilih untuk melabuhkan cinta dan hidupnya pada Leo, maka yang harus dia percaya hanya lah Leo, teman hidupnya.

Bukan orang lain, bukan pula ego.

Lalu Rere mendapatkannya. Keberuntungan, serta cinta dan hidup yang Leo serahkan di bawah kakinya.

Lalu sekarang Gema pun menyadari satu hal, jika selama ini… dia belum melakukan apa-apa untuk cintanya. Dia tidak pernah sepenuhnya percaya, dia selalu meragu, menciptakan gelisah hingga tersesat.

Itu mengapa Gema tidak pernah mendapatkan akhir yang bahagia.

Confidential

Gema menarik napas panjang, menghela lirih. Kemudian dia menyimpan kembali buku itu, lalu kembali ke atas ranjang. Gema berbaring miring, memandang Bara yang tidur dengan mulut setengah terbuka.

Bibir Gema tersenyum manis, jemarinya membelai wajah Bara lembut. “Aku percaya sama kamu… apa pun yang terjadi, mulai saat ini, aku akan selalu percaya, kita akan baik-baik saja. Kita akan bahagia.” Gema mengerjap pelan, kemudian mengecup dahi Bara lama sebelum memeluk Bara dan memejamkan mata hingga kembali terlelap.

***

Confidential

Confidential

## Chapter 37
## Honeymoon

**Bara** pikir, Gema akan menyebut Korea Selatan sebagai destinasi Honeymoon yang mereka tuju. Mengingat betapa tergila-gila Gema pada para lelaki tampan di negara itu, dan juga keinginan Gema yang dulu tidak pernah Bara penuhi, Bara sangat yakin, Gema akan memaksa Bara untuk pergi ke sana. Atau paling tidak, negara Eropa yang juga sering kali membuat Gema ingin pergi mengunjunginya.

Tapi tebakan Bara meleset. Sangat jauh. Hingga Bara benar-benar ingin mencoret kata Honeymoon di dalam dunia ini saking tak percaya di mana mereka menginjakkan kaki untuk melakukan kegiatan sialan yang dinamakan honeymoon.

"Wah… nggak kalah ganteng dari Gana, ya, Gem."

"Beruntung kamu, Gem."

"Tapi kamu juga beruntung, Mas, bisa menikah sama Gema. Anaknya baik loh."

"Selamat, ya, Gem. Langgeng terus."

Berbeda dari Gema yang tersenyum malu-malu berdiri di sampingnya, Bara hanya memasang wajah datar dan juga tatapan malas di hadapan lima Ibu-Ibu yang mengerubungi mereka.

Sejak melihat Gema dan Bara keluar dari mobil, mereka semua langsung menghampiri. Membuat Bara semakin kesal saja.

Bagaimana bisa Gema memilih desa sialan ini sebagai tempat mereka berbulan madu.

"Masih, ya, semuanya." Ucap Gema dengan senyuman manis.

"Eh, Gem, kamu nggak mau buat acara kecil-kecilan gitu? Biar warga desa bisa ikut merasakan kebahagiaan kalian berdua."

Bara menahan bola matanya agar tidak berputar jengah.

"Rencananya sih, gitu, Bu…"

Jawaban yang Gema katakan berhasil membuat Bara menoleh cepat padanya.

"Aku di sini cuma sebentar, soalnya… aku harus menetap di kota, ikut suami." Gema tersenyum lagi. Rasanya menyenangkan sekali bisa menyebut Bara sebagai suaminya lagi. "Jadi, sebelum pamit sama semua warga desa, aku mau buat acara kecil-kecilan biar kita semua bisa ngumpul bareng-bareng."

*Apa-apaan ini!*

"Oh… jadi kamu nggak akan tinggal di sini lagi, Gem?"

Gema menggelengkan kepala, membuat mereka semua menatapnya sedih.

"Sebenarnya sedih juga kalau kamu nggak bakal tinggal di sini lagi. Tapi nggak apa-apa, lihat kamu bahagia begini, Ibu senang banget." salah satu dari mereka mengusap lengan Gema lembut.

Kali ini Bara cukup tertegun menyadari ketulusan mereka untuk Gema.

"Oh, iya!" salah satu yang lain menepuk tangannya girang. "Soal acara itu… gimana kalau kita sekalian buat pesta yang meriah untuk Gema. Makan-makannya dari Ibu, deh."

"Ibu nanti panggil organ tunggal."

"Si Tuti, anak desa sebelah pintar make up katanya, biar Ibu yang bayar. Pokoknya kamu harus dandan cantik, Gem."

"Urusan undang warga desa, serahin sama Ibu."

Gema tersenyum senang, sementara Bara mengangakan mulut tak percaya. Lalu Bara berdeham, tersenyum kaku pada mereka semua. "Hm, maaf sebelumnya, tapi… saya sama Gema mau istirahat dulu."

"Oh, iya… iya… silahkan."

"Duh, pengantin baru… maunya berduaan terus."

Bara mengernyit malas, apa lagi saat melihat istrinya malah menyengir seperti bocah. Bara cepat-cepat menyeret Gema ke dalam rumah sambil menggeret koper di tangan

Confidential

mereka. Begitu pintu di tutup, Bara berdiri sambil berkacak pinggang lalu melotot. “Apa-apaan yang tadi itu?”

“Hah?” gumam Gema tak mengerti.

“Aku masih kesal ya sama kamu soal tempat ini yang sama sekali nggak layak dijadikan sebagai tempat *honeymoon* kita. Tempat ini ada di pelosok, nggak ada apa-apa yang bisa dinikmati bahkan di sini nggak ada sinyal!” Bara menghempaskan kedua tangannya putus asa. “Terus tadi… tadi mereka bilang apa? Perayaan? Perayaan apa?”

“I—itu… ya… perayaan.”

“Perayaan apa?!”

Gema sampai terperanjat dan mencebik kesal. “Bisa nggak usah teriak-teriak nggak sih?!” balasnya berteriak.

“Kamu jawab sekarang, atau aku teriak-teriak di luar!”

Bukannya marah, Gema justru tertawa geli. Barata Malik Hamizan ini kalau sedang dalam mode ngambek memang sangat kenakan.

“Astaga…” Gema menggelengkan kepala. Lalu demi meredakan kekesalan Bara, dia bergelayut manja di lengan lelaki itu, memberi usapan lembut. “kamu kalau ngomel-ngomel melulu, nanti cepat tua, loh, sayang.”

“Kalau punya istri kaya kamu, siapa coba yang nggak bakal cepat tua.” Balas Bara mencibir sambil memalingkan muka.

“Tapi cinta, kan?” goda Gema. Bara hanya mendengus malas, membuat Gema terkekeh merdu. “kamu tahu nggak, sayang, kenapa aku pilih tempat ini sebagai tempat honeymoon kita?” Bara hanya diam dan tetap tak mau menoleh.

“Aku pernah hidup di sini, hidup berdampingan dengan orang-orang yang tinggal di tempat ini. Mereka pernah menjadi keluarga untukku, pernah menjadi orangtua, saudara, bahkan teman. Saat hidupku sedang ada di titik terendah, ada mereka yang tanpa aku sadari berhasil menghibur kesedihanku. Membantu aku bangkit, dan menemukan semangat hidup. Sekarang aku sudah bahagia, menurut kamu… aku salah, ya, kalau mau berbagi kebahagiaan bersama mereka?

Confidential

Confidential

"Mereka nggak menginginkan apa-apa dari kita kok. Mereka cuma mau mendengar kabar bahagia ini, lalu merayakannya bersama-sama. Sesederhana itu, sayang."

Gema sudah menjelaskan dengan cara yang begitu lembut, tapi Bara masih saja terlihat diam meski dengan ekspresi yang mulai berubah. Gema tahu kalau Bara pasti mengerti apa yang Gema jelaskan. Tapi Gema pun tahu bagaimana caranya membuat Bara kembali bicara.

"Ya udah…" Gema melepaskan pelukan. "Kalau kamu memang nggak suka di sini, keberatan kalau merayakan kebahagiaan bersama mereka, nggak apa-apa kok. Kita pulang aja kalau gitu. Paling juga mereka—"

"Lima hari. Oh, nggak. Empat hari. Kita cuma empat hari di sini. Bukan satu minggu. Pulang dari sini, kita ke Bali sebentar. Aku nggak mau mengacaukan honeymoon pertama di hidupku." Bara menyipitkan matanya tajam. Suaranya saja pun terdengar sangat ketus.

Tapi Gema justru tertawa senang lalu memeluknya erat. Saat menengadahkan wajah ke atas, sambil tersenyum manis memandang Bara, Gema berujar. "Suami siapa sih ini? Baik banget deh."

Bara mendengus. Gema mengecup bibirnya. Tapi Bara tetap saja cemberut hingga Gema mengecup bibirnya lagi. Berkali-kali, hingga mengeluarkan bunyi berisik yang mengundang tawa geli Bara dan untuk menghentikan tingkah kekanakan Gema itu, Bara merangkum wajahnya, mengubah kecupan itu menjadi lumatan lembut yang mesra.

***

"GEMA!!!"

Gema sedang merapikan ranjang saat dia mendengar teriakan Bara. Seketika Gema berlari keluar kamar untuk menemui Bara di dalam kamar mandi.

Pintu kamar mandi yang tadinya tertutup tiba-tiba saja terbuka lebar. Bara berlari tunggang langgang dari dalam sana dengan hanya memakai handuk di pinggang. Kepalanya penuh busa. Dan Bara bersembunyi di belakang tubuh Gema.

Confidential

"Kamu kenapa?" tanya Gema panik.

"Itu! Di dalam sumur!" teriak Bara sambil menunjuk-nunjuk ke arah sumur.

Ada apa di dalam sumur? Pikir Gema. Apa jangan-jangan… Bara menemukan jasad seseorang? Astaga!

"Kecoa! Ada kecoa!"

Perasaan khawatir Gema menguap begitu saja. Kini wajah Gema berubah datar, menatap malas pada suaminya yang masih berteriak dan ketakutan.

Gema masuk ke dalam kamar mandi, lalu melepas satu sandal di kakinya, menunggu kecoa itu keluar dari dalam sumur dan memukulnya menggunakan sandal. Gema mengambil air dengan gayung, menyiram kecoa yang mati agar masuk ke dalam saluran air.

Bara yang sejak tadi masih mengernyit jijik, kini menatap Gema takjub. Dia benar-benar tidak menyangka Gema bisa membunuh kecoa itu.

"Udah. Kamu lanjut mandi." Rutuk Gema.

"Eh, mau ke mana?" Bara menghalangi jalan Gema.

"Apa lagi sih? Aku mau beresin kamar, nih."

"Kamu di sini aja, temenin aku mandi. Nggak! Maksudnya, jagain aku mandi. Aku takut masih ada kecoa lainnya di sini."

Gema mengernyit tak percaya. Apa benar suaminya ini Polisi sungguhan? Mana ada Polisi yang takut kecoa seperti Bara.

"Kamu nih umurnya berapa sih?! Masa sama kecoa aja takut?! Kecoa itu cuma binatang kecil, Bara. Nggak bakalan bisa bunuh kamu, justru kamu yang bisa bunuh dia." Gema mengomel kesal. "Lagian masa aku harus jagain kamu mandi, sih. Yang benar aja!"

"Memangnya kenapa? Cuma nemenin aku mandi, kaya selama ini kamu nggak pernah aja mandi bareng sama aku."

Semakin kesal, Gema mencubit lengan Bara dan membuat suaminya itu mengaduh. "Mandi bareng kamu dan nemenin kamu mandi adalah dua hal berbeda. Sekarang kamu

lanjut mandi, abis itu ke kamar bantu aku beres-beres. Lagian kamu kenapa sih, hari ini? Kaya baru pertama kali mandi di rumah aku aja."

"Memang baru pertama kali."

"Terus waktu kamu sama Nadi datang ke sini, memangnya kamu nggak mandi?"

"Nggak."

Gema mengernyit hebat. "Masa?"

Bara mengangguk.

"Terus… kamu…"

"Aku bawa stok tisu basah yang banyak. Aku nggak mau mandi di kamar mandi kamu ini, nggak bisa. Tapi hari ini aku terpaksa mandi di sini gara-gara stok tisu basah yang sudah aku persiapkan malah kamu tinggalin di rumah!"

Gema benar-benar mengangakan mulutnya tak percaya. Baiklah… dia tahu kalau suaminya ini memang sangat peduli pada kebersihan. Di sekitar kamar ada debu saja pun, Bara bisa marah-marah sepanjang hari. Tapi… tidak mandi dan hanya membersihkan diri memakai tisu basah karena tidak mau mandi di tempat seperti ini apakah tidak terlalu konyol?

Gema menggelengkan kepala putus asa. Benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa. "Terserah kamu deh." Dia berlalu pergi.

Bara melotot tak percaya.

"Kamu mau ke mana?!"

"Kamar!"

"Terus aku gimana?!"

"Kamu di situ aja, biar dimakan sama kecoa sekalian!"

"Gema!"

"Bodo amat!"

Gema merutuk kesal sampai di dalam kamar. Dulu ketika dia dan Gana baru saja tinggal di rumah ini, Gema tidak pernah menghadapi drama menyebalkan seperti ini.

Padahal Gana juga berasal dari keluarga yang berada. Tapi Gana tidak pernah bersikap manja seperti suaminya ini. Benar-benar menyebalkan sekali si Tuan muda ini.

Confidential

Confidential

Selesai mandi, Bara yang masih kesal pada Gema memilih duduk sendirian di luar. Dia lagi-lagi merutuk kesal karena tidak bisa mendapatkan sinyal dan membuat ponselnya tidak berguna.

Langit sudah gelap, suasana di desa selalu saja hening setiap kali malam menyapa. Hanya terdengar suara jangkrik atau binatang lainnya. Untuk seorang laki-laki introvert dan menyukai ketenangan, Bara merasa nyaman dengan keadaan itu. Udara desa yang sejuk semakin menambah nilai tersendiri baginya.

Andai saja di sana ada sinyal yang Bara butuhkan, pasti Bara akan benar-benar betah. Suasananya sudah sangat mendukung untuk Bara bermain game.

"E-ekhm."

Bara sedang mengangkat ponselnya ke udara, berusaha mencari sinyal ketika dia mendengar Gema berdeham di dekatnya. Namun Bara mengabaikan. Dia masih menyimpan kesal untuk Gema.

"Kamu nggak digigit nyamuk, sayang?"

Cih.

Rasanya Bara ingin sekali mendengus sinis. Setelah Gema dengan tega menyiksa Bara di dalam kamar mandi yang mengerikan itu seorang diri, kini Gema memanggilnya sayang?

Dasar menyebalkan!

"Nggak ada sinyal di sini. Kalau kamu mau main game, kamu bisa naik ke atas bukit. Di sana sinyalnya lumayan, sih… tapi kalau untuk main game, kayanya nggak bisa." Gema masih berusaha mengajak Bara bicara.

Tapi Bara justru melengos membuang muka, membuat Gema tersenyum geli kemudian memeluknya dari belakang. "Ngambek, ya?" Bara tetap diam. "Masa bulan madu, istrinya dicueki."

"Orang gila mana yang bulan madu ke tempat seperti ini."

Gema tahu dia tidak boleh tertawa, atau suaminya ini akan semakin kesal. Maka itu dia hanya mengatup mulutnya

Confidential

rapat sambil menahan tawa geli. Tahu Bara masih belum mau berdamai dengannya, Gema akhirnya melepaskan pelukan, kemudian duduk di kursi kayu yang ada di samping pintu. Gema mengamati sekitar. Jalanan sangat gelap. Hanya ada beberapa lampu jalan yang menerangi. Sementara rumah-rumah warga memiliki jarak yang tidak begitu dekat. Jadi pencahayaan dari setiap rumah tidak terlalu membantu.

Tapi Gema sama sekali tidak takut. Dia sudah terbiasa. Duduk seorang diri di depan rumah ketika malam pun, Gema sering melakukannya. Termenung, mengamati beberapa motor yang lewat, mendengar suara jangkrik yang sama sekali tidak mengganggu menurut Gema.

Kali ini pun Gema melakukannya. Duduk di kursi kayu sambil mengamati sekitar. Terkadang beberapa kenangan yang berhubungan dengan tempat itu melintas dibenak, membuat Gema tersenyum kecil tapi tak jarang menghela napas samar.

Ternyata sejak tadi Bara sedang mencuri lirik pada istrinya. Diamnya Gema membuat Bara merasa bersalah. Lalu dia menghampiri istrinya, duduk di sampingnya, meski tidak mengatakan apa pun.

Gema menoleh, tersenyum tipis. Tidak peduli Bara masih marah padanya atau tidak, Gema menyandarkan kepala di bahunya. “Boleh cerita nggak?”

“Hm.”

“Tapi tentang Gana…”

Bara diam sebentar. “Iya.”

Lagi-lagi Gema tersenyum. “Waktu pertama kali datang ke rumah ini, aku sama Gana selalu duduk di sini setiap malam. Kita nggak saling bicara, cuma duduk berdua sampai ngantuk, terus masuk untuk tidur.” Gema tersenyum sendu. “Nggak tahu harus apa dan bagaimana. Tempat ini rasanya sangat asing. Tempatnya… orang-orangnya… suasananya. Aku sempat kepikiran mau pulang, tapi takut Gana marah.”

Bara diam mendengarkan.

“Suatu hari… saat aku bangun kesiangan gara-gara nangis sampai tengah malam, aku nggak menemukan Gana di

rumah. Aku khawatir dan takut. Gimana kalau ternyata Gana diam-diam pergi meninggalkanku? Tapi ternyata nggak, karena setelah itu Gana pulang, sambil bawa beberapa jagung rebus."

Gema terkekeh pelan. Dia seperti terlempar ke masa lalu dan seolah sedang bertatap muka bersama Gana.

"Lo bawa apa, Gan?"

"Jagung rebus."

"Beli?"

"Nggak. Tadi gue keliling-keliling desa, terus ada hajatan di salah satu rumah warga. Ada yang panggil gue, suruh gue mampir. Mereka ajak gue ngobrol, tanya-tanya soal gue sama lo. Ternyata mereka sadar, Gem, sama keberadaan kita. Cuma nggak berani ajak ngobrol soalnya kita nggak pernah keluar rumah. Mereka baik-baik banget, Gem, gue ditawarin makan. Tapi gue malu… terus akhirnya dibawain jagung rebus sama mereka."

Gema masih ingat seperti apa cengir lebar Gana saat itu. Untu pertama kalinya sejak mereka tiba di sana, akhirnya Gana bisa tersenyum setelah berhari-hari selalu saja tampak murung. Lalu entah bagaimana bisa, senyum Gana itu menular di bibir Gema.

Mereka duduk di kursi yang saat ini Bara dan Gema tempati, menikmati jagung rebus sambil saling bercanda. Padahal sejak tiba di sana, mereka hanya bicara seadanya. Selebihnya mereka diam. Namun hanya karena jagung rebus pemberian seorang desa, mereka bisa kembali mencairkan suasana. Maka mulai saat itu, baik Gana mau pun Gema berusaha untuk bersosialisasi dengan warga desa. Keramahan dan kebaikan hati warga desa membuat mereka mulai merasa nyaman dan betah hidup di sana. Perlahan-lahan… rasa takut dan khawatir Gema berangsur hilang, suasana dan kebaikan orang-orang di sana turut membantu Gema menyembuhkan luka di hatinya.

"Desa ini seperti rumah kedua bagi aku dan Gana. Kami datang dengan penuh luka, lalu pulih sedikit demi sedikit di tempat ini. Itu kenapa aku nggak bisa melupakan tempat ini."

Confidential

Bara mengerti. Kini dia menghela napas samar. “Gana juga suka sama tempat ini?”

“Hm.” Gema menganggukkan kepala. “Dia juga jadi kesayangan warga desa.”

“Oh, ya?”

Gema tersenyum tipis. “Kamu tahu, kan, Gana itu anaknya celamitan banget. Semua warga disapa, diajak ngobrol. Dia juga selalu sering bantu-bantu mereka. Dari yang ikhlas sampai ada maunya.” Lalu senyum Gema sedikit menyurut. “Saat mereka semua tahu Gana sudah pergi… mereka semua merasa berduka. Mereka menangis untuk Gana.”

Hening menyelimuti sejenak.

“Akhirnya dia menemukannya.” Gumam Bara lirih. “Sebuah rumah di mana Gana bisa menjadi dirinya sendiri.”

Gema mengerjap lambat.

“Sejak kecil… kami selalu bermain bersama. Aku, Nadi, dan Gana. Sifat kami yang bertolak belakang sering membuat orang dewasa tanpa sadar membanding-bandingkan kami. Sebenarnya, bukan cuma Gana yang merasakannya. Aku juga merasakan hal yang sama. Saat Gana bisa berbaur dan bersikap sopan pada orang lain, sedangkan aku nggak, orangtuaku juga sering membanding-bandingkan kami.”

Gema menegakkan kepala, menatap Bara lekat.

“Bedanya adalah… aku bisa bersikap nggak peduli. Tapi Gana nggak. Lalu semuanya terjadi begitu saja, semuanya terbentuk begitu saja. Gana merasa semua orang hanya peduli padaku, hanya mementingkan aku, dan nggak mempedulikan dia. Hubungan Gana dan Papanya semakin memperburuk pola pikirnya. Dia marah, nggak terima, lalu memberontak.

“Aku pikir hanya untuk sementara. Kami masih kecil, Gana pasti perlahan-lahan akan berubah. Tapi sampai kami remaja… Gana justru semakin jauh melangkah. Lalu ketika dewasa, Gana benar-benar kehilangan arah. Dan aku… sebagai seorang sahabat, sama sekali nggak tahu apa-apa.”

Bara menarik napas yang dalam, bibirnya tersenyum patah. “Dia hanya ingin dianggap ada, ingin dipedulikan, ingin

Confidential

diperlakukan sama. Tapi hal semudah itu sulit sekali dilakukan oleh orang-orang di sekeliling kami. Aku tahu, mereka semua melakukannya tanpa sengaja. Papi, Om Raja, Om Juna, Tante Gisa, mereka nggak pernah berniat menyakiti Gana. Mereka hanya lalai, lalu ketika sadar, petaka itu sudah terjadi."

Petaka…

Gema tahu apa yang Bara maksud.

"Ketika kamu hadir, ketika kamu mempersilahkan Gana masuk ke dalam hidup kamu dan memperlakukan Gana sama seperti kamu memperlakukan aku, Gana merasa akhirnya ada seseorang yang mau menerimanya. Itu kenapa kalian bisa menjadi dekat, bersahabat, bahkan memiliki hubungan yang nggak bisa kita berdua miliki." Bara menatap Gema, tersenyum lembut. "Iya, kan?"

Hubungan yang tidak bisa Bara dan Gema miliki. Lagi-lagi Gema mengerti. Gema tidak mau membohongi siapa pun. Karena kenyataannya, ada hal-hal yang bisa Gema beritahu pada Gana namun tidak pada Bara. Hal-hal yang hanya ingin Gema bagi bersama Gana, yang membuat Gema merasa aman tanpa merasa takut.

"Gana membutuhkan orang-orang seperti kamu di hidupnya, seperti warga desa ini, yang menerimanya tanpa syarat, merangkul selayaknya keluarga, menganggapnya ada, dan mempercayainya. Semua itu… nggak pernah bisa Gana temukan di hidupnya selagi dia ada bersama kami."

Bara menggenggam jemari Gema, matanya memandang genggaman itu. "Terima kasih, sayang," bisik Bara lirih. "walaupun perpisahan itu pernah membuat kita sama-sama terluka, tapi melalui perpisahan itu… melalui luka-luka itu… kamu bisa memberikan apa yang selama ini nggak pernah bisa Gana dapatkan di dalam hidupnya."

Gema terpaku. Tak pernah sekalipun dia memikirkan hal ini sebelumnya. Bara sendiri pun baru berhasil menelaah hal ini setelah melihat kepedulian warga desa terhadap Gema, serta mendengar apa yang baru saja Gema ceritakan mengenai dirinya dan Gana di desa ini.

Confidential

Confidential

Jujur saja, Bara masih belum benar-benar berhasil menghilangkan perasaan bersalah di hatinya. Setiap kali kilas kejadian malam mengerikan itu, Bara kerap kali nyaris ingin muntah.

Perasaan bersalah dan juga ingin menyalahkan dirinya atas kejadian yang menimpa Gana membuat Bara merasa mual. Kalau sudah begitu, Bara akan memilih keluar dari rumah, mencari udara segar, menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menenangkan diri.

Tapi malam ini, ketika mendengar apa yang Gema sampaikan, Bara justru merasa sangat bersyukur. Karena setidaknya, sebelum Gana pergi dari dunia ini, dia bisa merasakan kehidupan yang sangat dia inginkan dari dulu.

Dulu Bara pernah membenci keberadaan Gana. Karena Gana, karena demi menemani Gana, Bara pikir Gema sampai pergi meninggalkannya. Tapi sekarang akhirnya Bara tahu, jika bukan karena Gana, mungkin Gema tidak akan pernah bisa mengobati lukanya, tidak akan pernah bisa melanjutkan hidupnya.

Bahkan jika bukan karena Gana, Bara dan Gema… barangkali tidak akan pernah bisa kembali bersama. Gana bukan hanya berkorban, tapi dia telah menyatukan kembali kedua sahabatnya yang telah lama menderita agar bisa kembali bersama.

Gema tersenyum lembut, kemudian dia memeluk Bara dengan pelukan hangat. Kedua tangannya melingkari leher Bara, lalu dia berbisik pelan. “Terima kasih juga, sayang, karena kamu… aku bisa mengenal Gana dan memiliki sahabat juga seorang Kakak laki-laki yang mencintaiku.”

Bara turut tersenyum ketika membalas pelukan Gema. Kemudian suasana di antara mereka kembali mencair. Layaknya sepasang kekasih, mereka bercanda mesra di sana. Saling merangkul, saling memeluk, terkadang saling mengecup satu sama lain.

“Ngomong-ngomong… kamu nggak masak, Gem? Aku lapar.”

Confidential

Gema menggigit bibir pelan. “Nggak ada apa-apa di dapur.”

“Terus gimana? Kita nggak makan?” wajah Bara bersungut kesal.

Gema ingin mengatakan sesuatu, namun cahaya lampu dan suara deru sepeda motor dari kejauhan membuatnya tersenyum lebar.

Sepeda motor itu berhenti di depan rumah Gema. Seorang wanita berparas cantik dan memiliki senyuman keibuan turun dari motor lalu menghampiri mereka.

“Bu Eka,” sapa Gema dengan senyum ramah. Dia berdiri, kemudian berpelukan dengan wanita bernama Eka itu. Bu Eka adalah Ibunya Yuni yang sudah menganggap Gema seperti putrinya sendiri.

“Benar-benar ya kamu ini, sudah menikah nggak bilang-bilang, pulang pun nggak kasih kabar sama Ibu.” Omel Eka meski dengan senyum bahagia.

Gema tersenyum geli. “Aku baru sampai tadi sore, Bu. Harus bersih-bersih dulu, rumahnya penuh debu karena udah lama ditinggal.”

Bu Eka melirik pada Bara yang masih duduk di tempatnya. Hanya menatap Gema dan Bu Eka dengan sorot mata tanpa ekspresi. Bu Eka tersenyum ramah pada Bara, lalu menyapa. “Suaminya Gema, ya?”

Bara mengangguk.

Bu Eka tertawa pelan, tapi matanya berkaca-kaca. Gema yang mengerti perasaan Bu Eka segera merangkul dan mengusap lengannya sambil tersenyum kecil. “Namanya Bara. Hm… sahabat Gana dari kecil, Bu.”

Bu Eka menatap Gema tidak percaya. “Sahabat Gana?”

“Iya.”

Sebenarnya Bu Eka penasaran mengapa Gema bisa menikah dengan Bara, tapi karena tidak ingin membuat Bara merasa tersinggung, maka Bu Eka hanya kembali tersenyum lalu memeluk Gema. “Bahagia, ya, Gem. Sekarang udah ada yang nemenin kamu, udah nggak sendirian lagi. Nggak boleh sedih-

sedih seperti kemarin, ya." bisik Bu Eka. Mendengar bisikan itu, perasaan Gema mencelos haru. Gema memeluk Bu Eka lebih erat, kepalanya mengangguk pelan. Bu Eka yang paling tahu bagaimana kesedihan Gema saat kembali ke rumah ini tanpa Gana. Bu Eka pula yang berusaha tidak membiarkan Gema kesepian dan berteman dengan kesedihan.

Bu Eka ini… sudah seperti orangtua Gema di desa.

"Kamu sampai kapan di sini, Gem?" tanya Bu Eka. "Lama nggak di sini?"

"Nggak, sih, Bu. Cuma empat hari. Sebenarnya ini mau bulan madu sama Bara, tapi karena aku kangen sama desa, aku bawa Bara ke sini buat bulan madu."

"Astaga, kamu ini." Bu Eka mencubit pipi Gema. "Masa bulan madu di desa. Mau ngapain di sini, Gem? Dengar suara Jangkrik sama Tokek? Ada-ada aja kamu ini."

Gema hanya tertawa geli.

"Ibu dengar dari warga, katanya kamu mau buat acara di rumah, ya?"

"Iya, Bu. Sekalian kenalin Bara sama warga desa. Biar kalau besok-besok aku main ke sini, aku sama Bara nggak digerebek gara-gara dikira kumpul kebo."

"Ngawur kamu." sekali lagi, Bu Eka mencubit pipi Gema. "Ya udah, nanti biar Ibu sama Yuni ikut bantu-bantu. Oh iya, kalian sudah makan belum? Ini tadi Ibu ada masak buat kalian."

Ketika Bu Eka berjalan ke arah motor untuk mengambil sebuah bungkusan, Gema melirik Bara sambil tersenyum miring. Bara yang mengerti isi kepala Gema mendengus kuat.

"Nih, Gem, buat makan malam kamu sama suami." Tiba-tiba saja Bu Eka terkekeh pelan. "Ibu masih nggak menyangka, akhirnya kamu menikah lagi."

Menikah lagi. Sebenarnya… kalimat itu tidak salah. Bara dan Gema pernah bercerai, lalu kembali menikah. Tapi baik Gema mau pun Bara tahu, kalau makna kalimat yang Bu Eka katakan jelas berbeda.

Setelah berpelukan sekali lagi, lalu bersalaman dengan Bara, Bu Eka pamit pulang.

Confidential

Confidential

"Andai aja semua warga desa tahu kalau kamu sama Gana nggak pernah menikah… aku yakin, saat ini juga kamu bakal diusir dari sini." Cibir Bara tak senang.

Gema hanya tertawa geli. "Udah ah, jangan ngambek lagi. Mending sekarang kita makan. Kamu lapar, kan?"

Bara melirik bungkusan di tangan Gema, lalu menggelengkan kepalanya dengan gelagat miris. "Kamu bahkan bisa tahu kalau Bu Eka bakal datang dan kasih makanan itu."

Dengan penuh percaya diri, Gema mengibas rambutnya. "Iya, dong… kalau kamu mau tahu, selain Gana, aku juga disayang banget sama mereka semua. Memangnya cuma kamu yang disayang-sayang semua orang."

Bara mendengus sekali lagi, lalu menoyor kepala Gema pelan dan membuat Gema berdecak kesal hingga Bara tertawa.

Mereka makan berdua di meja makan. Seperti biasa, Gema akan melayani Bara lebih dulu, sebelum mengisi piringnya dengan nasi. Karena Bara memang sedang sangat kelaparan, dia tetap memakan masakan buatan Bu Eka meski hanya sedikit.

"Masakannya nggak enak." Gumam Bara sambil mengunyah malas-malasan.

Gema tertawa. "Sabar, ya, besok aku ke pasar, belanja keperluan kita untuk satu minggu ke depan."

"Empat hari."

"Iya… iya… empat hari."

"Pasarnya jauh?"

"Lumayan. Tapi aku bisa naik sepeda ke sana."

"Aku aja yang antar."

"Kamu bisa naik sepeda memangnya?"

"Ada mobil. Ngapain naik sepeda."

Oh, iya… gumam Gema geli di dalam hati.

UsaI makan, mereka mengobrol sebentar. Tapi karena tidak tahu harus melakukan apa-apa lagi, mereka memutuskan masuk ke dalam kamar. Mereka berbaring, menatap langit-langit kamar yang hanya berupa genteng tanpa plafon.

"Waktu pertama kali tidur di rumah ini…" gumam Bara tiba-tiba. "aku nggak bisa tidur."

Confidential

Gema menoleh. “Kenapa? Panas, ya?”

“Bukan.”

“Terus?”

Telunjuk Bara mengarah ke atas genteng. “Takut ada tikus yang jatuh.”

Tawa Gema menyembur begitu saja. “Kamu nih parah banget kelakuannya. Sama kecoa takut, sama tikus juga takut. Laki-laki bukan sih?”

Cibiran Gema membuat Bara melirik kesal. Gema masih tertawa geli ketika tiba-tiba saja Bara beranjak menindih tubuhnya. “Menurut kamu memangnya aku laki-laki atau bukan?”

Nada suara Bara yang berubah lebih berat dari sebelumnya membuat Gema mengerjap penuh arti. “Nggak tahu,” kepala Gema menggeleng polos.

Bara meringis gemas. Istrinya ini pintar sekali membuatnya jatuh cinta berkali-kali. Selayaknya pengantin baru, Bara dan Gema tidak ada bosan-bosannya melakukan percintaan yang panas.

Bahkan sepertinya mereka lebih sering melakukannya dibanding dulu, di pernikahan pertama mereka.

Satu persatu pakaian mereka mulai berserakan di lantai. Udara dingin yang menyelimuti semakin mendukung aktifitas ranjang itu. Gema mendesah tak karuan ketika Bara mencumbu sekujur tubuhnya. Merasa suara Gema bisa saja terdengar sampai ke luar mengingat betapa sepi dan hening sekitar rumah mereka, Bara sampai menutup mulut Gema dengan telapak tangan, sedang tangannya yang lain sedang membela milik Gema di bawah sana.

Bara menyeringai diselimuti gairah. Matanya berkilat senang memandang Gema. Gema tampak sangat tersiksa dengan gelombang gairah dan juga keinginannya untuk melepaskan desah tertahan itu.

Kemudian Bara berlutut di depan kedua kaki Gema yang telah terbuka sempurna untuknya. Tubuh mereka menyatu, desah berat lolos bersamaan dari mulut mereka.

Confidential

Lalu tubuh mereka bergerak berirama. Mula-mula lembut, namun semakin lama berubah tak terkendali. Ranjang yang terbuat dari besi tak kokoh itu bergoyang-goyang, mengeluarkan suara derit yang berisik.

Bara merasa terganggu mendengarnya. Dahinya mengernyit kesal, gerakan tubuhnya pun kembali pelan hingga Gema menatap suaminya bingung. "Kenapa, sayang?"

"Berisik!" dengus Bara.

"Hah?" Gema menatap Bara tidak mengerti. "Berisik? Siapa? Aku?"

"Bukan. Ranjangnya. Kamu nggak dengar memangnya?"

Gema menggeleng polos. Karena kesal dan ingin membuktikan, Bara bergerak sedikit kuat. Gema kembali mendesah tapi Bara lagi-lagi berhenti.

"Kamu dengar, kan?"

Gema tidak tahu apakah dia harus merasa kesal atau justru tertawa. Karena Gema sedang sangat menikmati percintaan mereka, namun Bara justru terganggu dengan derit ranjang yang baru saja Gema sadari memang terdengar sangat berisik.

"Udah, ih! Biarin aja." Gema menarik wajah Bara mendekat, memagut bibinya. "Lanjutin lagi ya, sayang." desah Gema dengan suara merdu dan sedikit nakal.

Ciuman serta belaian Gema di punggungnya membuat Bara kembali terbuai. Tapi baru saja gairah di tubuhnya kembali menyala, derit ranjang itu lagi-lagi merusak konsentrasi Bara dan membuatnya berdecak kuat.

"Kenapa lag—Mmhh…" Gema merintih, berpegangan kuat di leher Bara ketika suaminya itu mengangkat tubuh Gema, menggendong di depan tubuh tanpa melepaskan tubuh mereka yang masih saling menyatu.

Bara menyandarkan punggung Gema di dinding, bibirnya mencumbu leher Gema, memaksa wajah Gema menengadah ke atas agar dia bisa lebih bebas mengeksplorasi bagian tubuh Gema yang satu itu.

Kedua kaki Gema melingkar sempurna di pinggang Bara. Tubuhnya yang menyandar pada dinding yang dingin mengentak-hentak.

Bara menyeringai puas. Ranjang sialan itu tidak akan mengganggu konsentrasinya lagi. Seringai di bibir Bara tak bertahan lama, karena kini Gema menjambak rambutnya, memaksa Bara menengadah agar Gema bisa melumat kasar bibirnya, mengajak lidahnya menari hingga mereka mereguk kenikmatan itu bersama-sama.

***

Bara rasa berbulan madu di desa ini tidak begitu buruk. Meski dia masih sering merasa terkejut dan juga sedikit risih dengan budaya di desa itu yang sama sekali tidak cocok dengan budaya yang dianut oleh jenis orang seperti Bara, tapi setiap kali menyadari jika Gema sedang mengajak Bara untuk mengenal sisi hidupnya yang lain, Bara merasa bahagia.

Bahkan saat ini pun, saat Bara harus menemani Gema berbelanja di pasar yang ramai di mana jalanan di pasar itu sedikit becek karena tadi malam turun hujan, Bara lumayan menikmati. Ini pertama kali Bara pergi ke pasar. Dan pertama kali pula Bara melihat betapa sadis istrinya saat menawar harga pada sesuatu yang hendak dia beli. Gema tidak segan-segan menawar hingga setengah harga, kalau harganya tidak sesuai seperti yang Gema mau, maka dia akan beranjak pergi begitu saja.

"Tiga puluh ribu itu murah, Gema." bisik Bara kesal. "Beli aja. Aku bawa uang."

"Jangan. Udah, kamu diam aja pokoknya. Tunggu aja sampai hitungan ketiga, paling juga kita dipanggil lagi." Gema tersenyum miring. "Satu… dua… ti…"

"Mbak! Mbak boleh ambil nih, lima belas ribu, kan?"

Senyum Gema mengembang sangat sempurna. Dia melirik Bara, mengerling bahagia, lalu kembali menemui pedagang yang memanggilnya untuk membayar. Bara sampai mengangakan mulut tak percaya melihat tingkah Gema yang tidak masuk akal.

Confidential

Confidential

Tidak cukup sampai di sana. Di pasar itu banyak sekali orang-orang yang menjual jajanan. Gema kerap kali membeli berbagai jenis jajanan di sana, lalu menikmatinya seorang diri. Saat Bara hendak meminta, Gema malah mau memberi.

"Nanti perut kamu sakit. Aku nggak bawa obat sakit perut, rumah sakit juga jauh dari sini, yang ada cuma tukang urut. Memangnya kamu mau, perut kamu diurut pakai minyak goreng dicampur bawang merah?"

Membayangkan apa yang Gema katakan saja membuat Bara menggelinjang geli. Orang gila mana yang mengoleskan perutnya dengan minyak goreng dan juga bawang merah.

Maka sepanjang jalan, Bara hanya bisa menahan rasa lapar sambil menenteng seluruh belanjaan Gema. Sedangkan istrinya itu tampak begitu bahagia dengan bungkus jajanan yang memenuhi kedua tangannya.

Untungnya Gema tidak benar-benar sekejam itu. Karena begitu tiba di rumah, Gema membuatkan cemilan yang bisa Bara konsumsi dengan aman tanpa harus takut jika perutnya bisa sakit.

Gema membuat pisang goreng madu dan segelas kopi untuk Bara. Menghidangkannya di atas meja, lalu mengamati Bara yang makan sambil tersenyum seperti anak kecil.

"Enak nggak?" tanya Gema seraya memeluk Bara dari belakang dengan tubuh sedikit membungkuk.

"Enak."

"Kalau enak terus kamu harus bilang apa?"

Bara melirik Gema malas. "Makasih."

"Makasih aja?"

Bara menahan sudut bibirnya yang ingin tersenyum. Lalu dia mengambil selembar tisu, membersihkan sisa minyak di mulut, menoleh ke samping dan tertawa geli saat menemukan Gema yang sudah menyodorkan pipi padanya.

Bara melakukan apa yang Gema mau. Mengecup pipinya, mula-mula kecupan yang lama, lalu setelah itu kecupan yang bertubi-tubi sampai Gema terkekeh geli. Apa lagi Bara menarik tubuh Gema ke depan lalu membawanya ke atas pangkuan.

Confidential

Bara tidak hanya mengecup pipi Gema saat ini, tapi juga melumat bibirnya.

"Udah… udah…" Gema mendorong tubuh Bara sambil tertawa. "aku mau masak."

"Tapi aku mau kamu." kekeh Bara dan dengan sengaja menggigit-gigit pelan leher Gema hingga Gema menggelinjang geli.

"Kamu nggak bakal kenyang kalau cuma makan aku, Bara." Gema mendorong tubuh Bara lagi. Mata mereka saling bertemu, bertatap mesra. "Nanti, ya. Selesai masak. Eh, nggak. Nanti malam aja, deh. Tadi pagi aku udah keramas, masa harus keramas lagi."

"Memangnya kenapa?"

"Lupa bawa *hairdryer*." Tapi Bara masih menatap Gema tidak mengerti, membuat Gema berdecak pelan. "Malu kalau nanti kalau ada yang lihat rambut aku basah siang-siang begini. Kalau nggak ada kamu sih, nggak apa-apa."

Oh, jadi karena itu… Bara mengulum senyum geli. Lalu pada akhirnya dia melepaskan Gema dan membiarkan istrinya itu memasak dengan tenang. Selagi Gema memasak, mereka berdua saling mengobrol. Bara juga sambil menikmati kopi dan pisang goreng madu buatan Gema.

"Kalau begini, kita mirip pasangan suami istri sungguhan, ya." kekeh Bara tiba-tiba. Gema menoleh ke belakang, menatap Bara dengan dahi mengernyit. "Kamu masak, aku makan sambil lihatin kamu. Terus kita ngobrol berdua."

"Bukannya kita memang suami istri, ya?" tanya Gema bingung. "Dulu juga kita sering begini. Aku masak, terus kamu nemenin."

Bara mengernyit. Benar, juga, pikirnya yang setelah itu menyengir seperti bocah pada Gema.

"Masih muda udah pikun." Cibir Gema.

"Cerewet."

"Dari pada kamu? Jelek."

Bara tertawa menyebalkan. "Bukannya yang jelek itu kamu, ya? Buktinya aja, kalau ada yang tahu kita menikah,

Confidential

semua orang pada bilang kamu beruntung punya suami cakep kaya aku. Nggak ada tuh yang bilang aku beruntung punya istri cantik kaya kamu. Itu artinya…" Bara tersenyum miring. Tampak sangat menyebalkan. Lihat saja matanya yang berkilat jail.

"Kamu nggak lihat aku lagi ngapain? Ini minyak gorengnya panas banget loh, Bara." Ancam Gema berapi-api.

"Kamu udah jelek, masa mau jadi kriminal juga, Gema." cibir Bara.

Mendesis kesal, Gema terlihat benar-benar memperlihatkan gestur seperti ingin menyiram Bara dengan minyak panas. Melihat itu Bara segera berlari menjauh sambil tertawa puas.

"Gema jelek…" ledek Bara.

"Barata Malik Hamizan! Sini nggak kamu?!"

***

Rumah Gema tampak sangat ramai hari ini. Warga desa berbondong-bondong datang ke rumahnya untuk merayakan pernikahan Gema dan Bara. Warga desa benar-benar senang dengan acara yang diadakan di rumah Gema. Begitu pula Gema yang tersenyum bahagia setiap kali ada yang mengucapkan selamat padanya.

Omong-omong, soal Tuti si tukang make up. Gema menolak Tuti mendandani wajahnya saat melihat alat make up Tuti yang seperti tidak pernah dicuci sejak dia membelinya.

Untung saja Gema membawa peralatan make up dari rumah. Warga desa saja sampai takjub melihat Gema ketika selesai memakai make up. Mereka memuji Gema cantik membuat Gema melirik suaminya dengan lirikan penuh kemenangan.

Jika Gema tampak bahagia, maka Bara berkali-kali menghela napas demi mengumpulkan kesabarannya. Keramaian yang berasal dari orang-orang asing ini sungguh membuat Bara tidak nyaman. Bara tahu itu tidak baik, bagaimana pun mereka semua sangat menyayangi istrinya. Tapi, Bara memang sudah begini sejak kecil. Dia tidak begitu menyukai keramaian. Bahkan keramaian yang berasal dari orang-orang terdekat sekali pun.

Confidential

Belum lagi suara organ tunggal yang menyakitkan telinga. Bara sama sekali tidak tahu lagu apa saja yang sedang dinyanyikan. Tapi yang pasti, telinga dan jantungnya terganggu karena suara penyanyi sekaligus suara musik yang menurut Bara jelek sekali.

Tapi lagi-lagi Bara berusaha untuk bersabar. Istrinya terlihat sangat bahagia. Jauh lebih bahagia dibanding ketika mereka melakukan resepsi pernikahan kemarin.

Bahkan hanya melihat Gema tersenyum lepas saja pun, Bara bisa ikut tersenyum.

"Ini memang tradisi, atau cuma kamu yang buat hajatan tapi yang keluar uang malah warga desa?" bisik Bara pelan saat mereka akhirnya bisa duduk sebentar di sudut halaman yang jauh dari speaker.

"Cuma aku kayanya." Kekeh Gema.

"Kayanya kamu memang beneran kesayangan mereka."

"Iya, dong…" kemudian Gema memeluk lengan Bara. "Kesayangan kamu juga nggak?"

Bara tersenyum geli. Dia melirik sekitar, saat merasa tak ada yang melihat ke arah mereka. Bara menunduk sebentar untuk mengecup bibir Gema singkat.

Gema terkejut. Dia menatap sekitar memastikan tidak ada yang melihat. Ekspresi terkejut dan cemas Gema membuat Bara tertawa karena istrinya itu tampak menggemaskan.

Saat mereka sedang asyik bermesraan, tiba-tiba saja terdengar suara gaduh. Musik organ tunggal pun sampai berhenti. Gema dan Bara melihat kerumunan orang di dekat pintu rumah.

"Kalian semua jangan mau dibodohi perempuan itu! Mau jadi apa desa ini kalau menerima pasangan yang berselingkuh seperti mereka?!"

Gema semakin melangkah cepat, membelah kerumunan lalu menemukan Mbak Risma sedang berteriak di sana. Ada juga Mas Agung di sampingnya. Begitu melihat Gema muncul, Mbak Risma menatapnya tajam.

"Ada apa ya, Mbak?" tanya Gema sopan.

Confidential

"Ada apa?! Ada apa kamu bilang? Kamu memang nggak tahu malu, ya, Gem." Mbak Risma menunjuk ke arah Bara. "Laki-laki ini suami orang lain? Suami kerabat kamu. Dia dan istrinya pernah datang ke rumah kamu beberapa bulan lalu. Kalian bahkan sempat mampir di warung Mbak." Mbak Risma menggelengkan kepalanya dan menatap Gema dengan tatapan jijik. "Mbak nggak nyangka banget sama kamu, Gem. Bisa-bisanya kamu jadi selingkuhan suami kerabat kamu sendiri!"

Selingkuh? Siapa?

Gema melirik Bara. Dia benar-benar tidak mengerti. Sungguh.

Mbak Risma bilang, mereka pernah mampir ke warungnya. Kapan?

Oh, sebentar. Apa jangan-jangan…

Mata Gema membulat sempurna menyadari hal itu. "Mbak… maaf, Mbak, ini cuma salah paham. Bara sama Nadi itu bukan suami istri. Mereka nggak pernah menikah. Mereka cuma—"

"Halah!" Mbak Risma menyela, masih terlihat berapi-api. "Nggak usah bohong kamu. Jangan kamu pikir, Mbak bisa ketipu lagi sama muka polos kamu itu, ya!"

"Tapi, Mbak—"

"Kalian semua dengar! Gema ini sudah membohongi kalian semua. Laki-laki yang menikahinya ini adalah suami orang, suami kerabatnya sendiri! Apa kalian mau menerima pasangan perselingkuhan seperti mereka di desa ini?"

"Usir saja mereka dari sini." Sahut Mas Agung tiba-tiba. Ketika Gema menatapnya tak percaya, Mas Agung tersenyum sinis.

Dan Bara yang sejak tadi hanya diam mendengarkan, kini melangkah menghampiri Gema, berdiri tepat di sampingnya.

Bara sama sekali tidak terlihat takut, bahkan terkejut juga tidak. Dia hanya menatap Mbak Risma dan Mas Agung dengan tatapan dingin. "Saya tahu kalian tinggal di kampung, tapi selama saya bertemu dengan orang-orang yang tinggal di

Confidential

sini, belum ada yang tingkah kampungan seperti kalian." Ucap Bara dengan nada sinis yang meremehkan.

Mbak Risma terkesiap, dia hendak menyela. Tapi tentu saja Bara tidak sudi mendengar suaranya lagi.

"Yang datang ke rumah Gema bersama saya waktu itu adalah sahabat saya dan Gema. Namanya Nadi, kami belum pernah menikah. Waktu itu saya cuma sembarangan menjawab karena anda terlalu berisik bertanya siapa saya dan Nadi."

Mbak Risma melengos malas. "Kamu pikir saya percaya?"

"Anda ingin bukti?"

"Iya lah! Kalau bisa sekalian melibatkan Pak RT dan juga Polisi untuk membuktikan kebenarannya."

Bara nyaris tertawa mendengarnya. Benar-benar tidak masuk akal sekali wanita sialan ini.

"Boleh. Panggil aja Pak RT ke sini. Soal Polisi… nggak usah repot-repot, saya seorang Polisi kok."

Bara mendengar sekelilingnya terkesiap. Untuk memperkeruh keadaan, Bara sengaja pamit sebentar untuk mengambil tanda pengenal miliknya dari dalam rumah. Bara juga memperlihatkan fotonya yang memakai seragam. Begitu melihat apa yang Bara perlihatkan, semua orang semakin terkejut.

"Suaminya Gema Polisi ternyata." bisik mereka semua takjub.

Bara kembali berhadapan dengan Mbak Risma dan Juga Mas Agung. "Saya ini Polisi, nggak bisa mendaftarkan pernikahan secara sah lebih dari satu kali. Sebagai bukti, anda bisa ikut saya ke KUA yang ada di kota kami. Tapi dengan satu syarat, anda harus kooperatif karena saya akan melaporkan anda atas tindakan tidak menyenangkan yang baru saja anda lakukan. Saksinya ada banyak," Bara mengitari pandangan. "Hukumannya bisa sampai satu tahun penjara." Bara tersenyum. "Bagaimana?"

Wajah Mbak Risma dan Mas Agung berubah pucat pasi seketika.

Confidential

Gema saja yang mendengar ancaman itu dan tahu betapa gilanya Bara jika ada yang berani mengusiknya sampai menyentuh lengan Bara lembut untuk menenangkan suaminya.

Mbak Risma jelas terlihat ketakutan. Tapi dia masih berdiri diam di sana, lalu Mas Agung menariknya untuk pergi. "Udah, Ris. Kita pulang aja." Bisiknya. Mbak Risma mengangguk, lalu sambil menahan malu karena sorakan orang-orang, dia beranjak pergi bersama Agung.

"Tunggu!" panggil Bara. Dia menghampiri mereka, kali ini sorot matanya yang dingin menatap langsung pada Mas Agung. Lalu tiba-tiba saja Bara menyentuh pergelangan tangan Mas Agung, memutar cepat hingga pergelangan tangan itu bergeser letaknya dan jeritan Mas Agung terdengar. Kemudian Bara berbisik pelan di telinga Mas Agung. "Ini hukuman untuk tangan sialan lo yang udah berani pegang-pegang istri gue kemarin. Dan harusnya lo sadar diri, kalau Gema nggak tertarik sama lo, itu artinya tampang lo nggak cukup bagus untuk menarik perhatian Gema. Bukan malah melakukan hal konyol kaya gini agar istri gue mendapatkan masalah."

Bara menguatkan cengkeramannya lagi sampai Mas Agung berteriak dan menangis kesakitan. Melihat itu Gema benar-benar cemas, maka dia bergegas menghampiri Bara dan menarik tangan suaminya.

"Bara, udah... cukup." Tegur Gema.

Bara menyeringai puas, lalu tangan Agung dia lepaskan. "Pergi." usirnya. Mas Agung dan Mbak Risma sontak bergegas pergi setengah berlari.

Bara menatap raut wajah Gema yang cemas, dia membubuhkan senyuman tipis. Lalu Bara menatap semua warga desa yang masih menjadikan dirinya sebagai tontonan. "Masalahnya sudah selesai. Cuma salah paham. Pestanya… silahkan dilanjutkan." Ucap Bara. Dia melirik ke arah pemain organ tunggal, member isyarat agar musik yang menyakitkan telinga itu diperdengarkan kembali. Lalu ketika orang-orang mulai kembali menikmati pesta yang nyaris saja dirusak oleh dua orang sialan itu, Bara menarik tangan Gema masuk ke dalam

kamar. “Kamu nggak apa-apa?” tanya Bara pada Gema. Gema duduk di tepi ranjang, sedang Bara berlutut di hadapannya.

“Nggak apa-apa. Cuma…” Gema menghela napas berat. “Tadi itu cuma salah paham, kamu nggak harus menyakiti orang lain seperti tadi, Bara.”

“Tapi dia udah—”

“Aku ngerti. Kamu mau bela aku. Tapi… aku cuma nggak mau sampai ada yang merasa dendam sama kamu. Aku nggak mau ada Romeo yang lain.” Sorot mata Gema berubah sayu. “Kita baru aja bahagia, baru aja selesai dengan masalah memuakkan itu. Aku nggak mau cuma karena emosi sesaat, ada orang jahat yang akan merusak hubungan kita lagi.”

Tadinya marah ingin marah tak terima. Tapi kini dia justru tertegun. Bara teringat kembali awal mula masalah antara dirinya dan Romeo. Masalah yang menyeret-nyeret semua orang di sekitarnya, bahkan telah melenyapkan banyak nyawa.

Gema benar, harusnya Bara bisa lebih tenang menyikap masalah tadi. Dan Bara mengerti mengapa kini Gema terlihat ketakutan. Menghela napas berat, Bara menggenggam jemari Gema. “Maaf, ya,” Bisiknya lembut. “aku salah.”

Gema mengerjap pelan.

“Aku janji, lain kali aku akan lebih berusaha mengontrol diri. Tadi itu… aku cuma nggak terima saat mereka berusaha fitnah kamu. Tapi kamu benar, harusnya aku bisa menyelesaikan salah paham itu dengan kepala dingin.” Bara merundukkan wajahnya, mengecup jemari Gema lalu menengadah ke atas dan tersenyum manis. “Aku dimaafin, kan?”

Siapa yang bisa tidak terpesona pada senyuman manis Barata Malik Hamizan yang begitu langka ini?

Gema saja sampai tidak bisa menahan senyumnya. Lalu Gema merundukkan wajah, mengecup dahi Bara kemudian berbisik lembut. “Iya. Aku maafin. Tapi ada syaratnya.”

“Apa?”

“Cuti kamu bisa diperpanjang nggak? Biar honeymoon di Bali bisa lebih lama. Abis di sini agak sulit… ranjangnya berisik, masa aku harus nempel di dinding terus setiap malam.”

Confidential

Ketika melihat Gema menyengir lebar, Bara berdecak kuat. “Aku bilang juga apa, bulan madu di sini nggak masuk akal!”

“Iya… iya…” Gema hanya tertawa geli. “Terus gimana?”

Memasang wajah cemberut, Bara membuang muka. “Nanti aku telepon Aldo.”

“Bisa dong kalau gitu?”

“Hm.”

“Tapi gaji kamu dipotong nggak?”

Bara menatap Gema datar, lalu telunjuknya mendorong-dorong dahi Gema sambil berujar sebal. “Jangan kaya orang susah. Nggak digaji juga aku nggak peduli.”

“Huh… sombong!”

***

Confidential

## Chapter 38
## Hingga Ujung Dunia

Confidential

**Sepulang** dari bekerja, Bara mampir ke rumah Adel untuk menjemput Gema. Sejak tadi siang, Gema pergi ke rumah Adel karena Alma pun sedang ada di sana. Padahal Gema sudah mengatakan pada Bara kalau Bara tidak perlu sampai menjemputnya karena Gema datang menggunakan mobilnya sendiri.

Tapi Bara tetap saja bersikeras mau menjemput. Bara tidak mau ketika pulang ke rumah, tidak ada Gema yang menyambut. Lagi pula Papi dan Maminya juga sedang tidak ada di rumah sejak kemarin. Seperti bisa, sedang berada entah di belahan bumi mana untuk menghabiskan waktu berdua.

Bara baru saja melangkahkan kakinya masuk, suara teriakan Gema sudah terdengar dan membuat telinga Bara sakit. Dari dalam rumah, tampak Liora berlari keluar sambil tertawa lebar. Di belakangnya ada Gema dan Ansel yang mengejar dengan wajah kesal.

"Liora!" Teriak Ansel.

"Jangan lari!" sahut Gema.

Mereka berdua melintasi Bara begitu saja di ambang pintu, mengejar Liora yang berlarian di halaman rumah tanpa alas kaki. Meski mereka berusaha mengepung Liora, namun putri Arka dan Alma itu terlalu lincah hingga selalu saja berhasil meloloskan diri.

"Nggak bisa, wleee." Liora menggoyang-goyangkan tubuhnya sambil menjulurkan lidah mengejek. Bocah berusia empat tahun itu kembali berlari menjauhi Gema dan Ansel yang lagi-lagi mengejar.

Liora berlari ke dalam rumah. Bara masih berdiri diam di sana.

"Bara! Tangkap Liora! Tangkap!" teriak Gema.

Seolah tahu kalau Bara tidak akan melakukan apa yang Gema perintahkan, Liora hanya tersenyum miring saat berlari melewati Bara yang tetap dalam posisinya.

Gema menatap suaminya tidak percaya. Saat Ansel sudah berlari ke dalam rumah, Gema berhenti tepat di hadapan Bara. Napasnya tersengal namun matanya menyipit kesal. "Kamu nggak dengar, ya, aku bilang apa?!" omel Gema.

"Dengar."

"Terus kenapa diam aja? Aku kan udah bilang, tangkap Liora. Anaknya jadi kabur lagi, kan!"

Bara mengernyit malas. "Kamu udah tua, Gem. Ngapain masih main kejar-kejaran sama Liora?" telapak tangannya merapikan helai rambut Gema yang berantakan, lalu mengusap peluh di dahi istrinya.

"Siapa juga yang main kejar-kejaran." Suara Gema masih terdengar kesal. "Tadi aku sama Ansel lagi susun lego. Kita udah hampir selesai, tapi Liora malah berantakin semuanya. Liora tuh beneran titisan Kak Alma. Nyebelin."

Bukannya merasa iba, Bara justru menahan tawa. Keponakannya yang satu itu memang sering kali membuat keributan. Tapi anehnya, jika sedang kumpul keluarga dan Liora tidak ada, mereka justru merasa terlalu sepi.

"Susah memangnya?"

"Hah?"

"Legonya."

Gema menipiskan bibir. Kebiasaan si Tuan muda yang sering kali bicara tak jelas ini entah kapan bisa menghilang. "Susah lah, aku sama Ansel aja sampai menghabiskan waktu tiga jam."

"Susah nyusunnya, atau memang kamu yang bego?"

Gema tertawa hambar, lalu kakinya menendang tulang kering Bara sampai suaminya itu mengaduh kesakitan. "Rasain!" rutuk Gema yang setelah itu berlalu pergi meninggalkan Bara.

Meski meringis sakit, tapi Bara tidak bisa menahan tawa geli karena berhasil membuat Gema kesal. Ketika menyusul ke dalam rumah dan duduk di samping Gema, istrinya itu masih

Confidential

cemberut. Di ruangan itu kedua saudara Bara beserta pasangan mereka masing-masing ada di sana. Arka sedang menasihati putrinya, sedang Ansel masih sibuk mengadukan kenakalan Liora. Meski dia yang paling bungsu, namun Liora yang sering kali membuat dua saudaranya kesal bukan main. Genta saja sering mengunci kamarnya agar adiknya itu tidak mengacak-acak kamar Genta.

Bara sengaja duduk merapat, namun Gema menggeser tubuhnya menjauh. Tapi Bara tidak menyerah, dia terus merapatkan tubuh hingga Gema menempel sempurna ke sudut sofa. Dan Bara justru sengaja mendorong tubuhnya ke samping sampai tubuh Gema sedikit terhimpit.

"Sakit!" rengek Gema kesal. Tangannya memukul-mukul paha Bara yang tertawa senang.

Tingkah kekanakan mereka berdua membuat semua orang di ruangan itu menjadikan mereka tontonan.

"Kalian ini masih ingat umur, kan?" desah Adel malas. Sebenarnya ini bukan pertama kalinya mereka melihat tingkah kekanakan Bara dan Gema yang sering sekali bertengkar dan memperdebatkan hal-hal tidak penting.

Pernah suatu hari saat Adel mengunjungi orangtuanya. Dari arah tangga, Gema berlari mengejar Bara yang tertawa terbahak-bahak. Tapi hingga napasnya tersengal-sengal pun, Bara tetap saja tidak berhasil dia jangkau. Alhasil Gema tampak ingin menangis saking merasa kesal.

Lalu Bara mendekat, meminta maaf sambil menyerahkan kepala. Saat Gema menjambak rambutnya kesal sambil mengomel, Bara justru hanya tertawa. Meski setelah itu Gema juga minta maaf dan memeluknya.

Papi mereka bilang, hal seperti itu sudah lumrah terjadi di rumah mereka sejak Bara dan Gema menikah. Leo dan Rere seperti sedang mengasuh dua bocah kecil yang berisik dan juga sangat nakal.

Tapi meski begitu, semua orang sangat menyukai perubahan yang terjadi dalam hubungan Bara dan Gema. Terlebih lagi Bara. Banyak sekali perubahan dalam dirinya. Bara

Confidential

jauh lebih ekspresif, mudah tersenyum dan tertawa, ya… meski mulut tajamnya itu tetap tidak bisa berubah.

"Bara nih, Kak!" adu Gema.

Bara menatap tidak terima. "Memangnya siapa tadi yang duluan tendang kaki aku? Giliran dibalas nggak terima."

"Heh! Heh! Heh!" omel Alma. "lo berdua kalau mau ribut jangan di sini, deh. Kepala gue udah pusing gara-gara dua bocah ini," Alma menunjuk Liora dan Ansel." Lo berdua malah ikut-ikutan berantem."

"Kamu pusing kenapa, Al? Dari tadi kamu cuma enak-enakan makan sambil main Hp, bukannya ngurusin Liora berantem sama Ansel." Arka melirik istrinya malas.

Alma yang sedang mengunyah cemilan di atas pangkuan sembari memelototi ponsel di tangannya melengos malas. "Nanti kalau aku yang nasehati Liora, kamu nggak terima."

"Iya lah, aku nggak terima. Kamu nasehati Liora udah kaya mau makan Liora hidup-hidup."

"Abis anak kamu batu banget. Nakalnya minta ampun, giliran dinasehati malah nangis. Cengeng banget kaya Papanya."

"Nakal juga gara-gara kamu."

Tawa Javier terdengar. Dia yang sejak tadi hanya berusaha menenangkan putranya agar mau bersabar tidak tahan mendengar perdebatan Arka dan Alma.

Javier masih saja takjub dengan pernikahan mereka berdua. Benar-benar tidak ada mesra-mesranya sedikit pun. Walaupun Arka bilang, tingkah Alma saat berduaan bersamanya berbeda jauh dengan tingkah Alma saat ada banyak orang di sekitarnya.

"Arka sering nggak terima kalau lo marahin Liora, Al?" tanya Javier. Alma mengangguk malas. "Kalau Genta? Lo pernah marahin Genta juga, kan?"

"Pernah lah."

"Arka marah nggak?"

"Nggak sih. Tapi gue hampir ditalak tiga." Kali ini Alma tertawa geli, matanya melirik Arka yang berdecak pelan, pertanda tak ingin Alma membahasnya.

Confidential

Confidential

"Kenapa?" tapi tentu saja Adel tidak akan membiarkan Alma berhenti bicara. "Kamu serius, Al, Arka mau bercerai sama kamu?"

Alma melirik Arka lagi. Wajah pucat suaminya membuat Alma menyeringai menyebalkan. "Nggak apa-apa, ya, Ka. Udah lama juga kan ceritanya. Genta juga sekarang malah lebih nempel sama gue dibanding Nyokapnya."

"Kenapa, Kak?" sahut Bara penasaran. Gema menyenggol lengan suaminya, lalu menggelengkan kepala sebagai isyarat agar Bara tidak ikut campur.

Tentu saja Bara tidak peduli.

"Kejadiannya udah lama banget sih. Waktu gue sama Arka baru aja menikah. Genta kan awalnya nggak suka sama gue, nggak terima posisi Mamanya yang bego itu gue gantikan." Alma mendengus malas. Jika teringat masalah antara Arka, Elena dan Alma di masa lalu, rasanya Alma masih saja kesal.

"Terus?" sambung Javier.

"Genta sering cari masalah sama gue. Ada aja tingkahnya yang buat gue sakit kepala. Dari mulai mogok makan, berantakin rumah, nggak mau belajar. Tapi gue sih bodo amat waktu itu. Masalahnya… Genta sengaja buang berkas penting gue ke dalam bak mandi. Gue udah capek banget di kantor, pulang ke rumah, Genta malah mancing emosi gue."

'Terus… terus?" sahut Gema penasaran. Bara menoleh cepat, menatap Gema kesal. Seperti bukan Gema saja yang tadi menyuruhnya diam.

"Tahu sendiri, kan, gimana gue kalau lagi emosi? Gue masuki semua pakaian Genta ke dalam koper, terus gue antar ke rumah Nyokapnya. Gue bilang di depan Genta sama Nyokapnya, kalau mulai sekarang Genta nggak boleh ketemu Arka sebelum dia menyadari kesalahannya, belajar bersikap sopan sama orang dewasa dan minta maaf."

"Woah…" Javier bersorak takjub. Membayangkan Alma melakukan hal itu pada keturunan Hamizan membuatnya merasa semakin penasaran.

Adel saja pun sampai mengerjapkan mata tak percaya.

Confidential

"Bang Arka nggak tahu?" tanya Bara.

Alma terkekeh pelan. "Nggak. Kan lagi ada di luar kota. Dia tahu gara-gara Elena telepon sambil nangis-nangis. Arka langsung pulang, tapi ke rumah Elena. Giliran pulang ke rumah langsung marah-marah."

"Lo gimana, Kak?" tanya Bara lagi.

"Ya mau gimana lagi…" Alma mendesah berat.

Memancing lirik kesal Arka. "Nggak usah pasang ekspresi seolah aku melakukan sesuatu yang buruk sama kamu, ya, Al. Jelas-jelas yang buat masalah itu kamu."

"Loh," protes Alma meski bibirnya tersenyum geli. "kan memang kamu yang bilang bakal pulangin aku kalau aku nggak jemput Genta dan minta maaf."

"Iya, memang aku. Tapi kamu malah langsung masukin baju ke dalam koper, kan?"

"Koper yang mau kamu bakar itu, ya, Ka?" Alma tertawa terbahak-bahak ketika wajah Arka merona malu.

"Apa sih," rutuk Adel. "kalau cerita yang jelas, dong."

"Iya, Adel, iya… sabar dong." cebik Alma. "karena gue nggak peduli sama ancaman kembaran lo ini, gue pikir ya udah, gue pulang ke rumah Bokap gue lah. Tapi saudara lo malah tantrum, segala koper gue mau dibakar biar gue nggak beneran pergi."

Gema dan Bara tertawa cekikikan mendengar hal kekanakan itu. Membuat Arka semakin menahan rasa malu. "Abis itu gue sama Arka nggak ngobrol selama… berapa hari ya, Ka?" Alma menatap suaminya.

"Dua minggu." Ketus Arka.

Javier tertawa geli. "Terus Genta gimana?"

"Masih sama Nyokapnya. Sengaja gue biarin lama-lama di sana."

"Jahat lo." cibir Bara. "Kalau Papi tahu—"

"Papi tahu," dengus Alma.

"Papi tahu?" ulang Arka.

Alma mengangguk.

"Papi marah sama kamu?"

Confidential

Alma tertawa pelan. Kali ini dia tidak ingin memberi tahu. “Pokoknya, abis kerjaan gue beres, gue ajak Arka ngobrol. Gue bilang, kalau Arka mau gue jadi Nyokapnya Genta, dia harus kerja sama dengan gue. Genta boleh aja bersikap sesuka hatinya di rumah Mamanya, tapi di rumah gue, dia harus ikuti aturan gue. Yang penting gue nggak pukul Genta, nggak memisahkan Genta dari Nyokapnya, dan menganggap Genta sebagai anak gue sendiri.”

“Arka setuju?” tanya Adel.

Alma mengibas rambut penuh percaya diri. “Dua minggu nggak ngobrol sama gue, memangnya Arka bisa apa sih selain setuju?” Arka yang duduk di sampingnya, mencubit lengannya sambil melotot kesal. “Tapi lo semua bisa lihat, kan, gimana gue sama Genta sekarang? Yang melahirkan Genta boleh aja Elena, tapi yang ditempelin ke mana-mana tetap aja gue.”

“Malah yang kelihatan anak kandung kak Alma tuh, justru Genta loh.” Gema tertawa.

Alma mengangguk, kemudian menatap Liora yang berada di pangkuan Arka, sejak tadi sama sekali tidak peduli pada sekelilingnya. Terlampau sibuk memainkan kancing kemeja Papanya. “Gue juga bingung. Perasaan Genta nurut banget sama gue, giliran anak kandung gue malah begini. Kayanya Liora bukan anak gue deh.”

“Sembarangan aja kamu!” omel Arka. Alma tertawa geli lalu mencium pipi putrinya gemas.

“Nakal-nakal begitu, kamu ngelahirinnya juga sambil nangis-nangis kan.” Cibir Adel.

“Terlalu berambisi menyaingi kak Elena sih lo.” Bara pun turut mencibir.

Alma itu memang masih saja kekanakan.

Saat tahu Elena melahirkan Genta secara normal, dia juga bersikeras melahirkan Liora secara normal. Tapi ketika proses bersalin dilakukan, Alma berteriak sambil menangis-nangis dan bersumpah tidak mau mengandung anak Arka lagi. Saat itu Dokter yang membantu Alma bersalin pun sampai tertawa geli.

Confidential

"Eh, ngomong-ngomong… lo masih belum isi, Gem?" seperti biasa, Alma dan mulutnya yang sulit sekali menahan diri.

Lihat saja bagaimana ekspresi wajah Gema yang berubah terkejut lalu sedikit muram. Arka memelototi istrinya, Javier berdecak sedang Adel hanya bisa menghela napas malas.

Padahal mereka semua pun tahu kalau Gema sangat sensitif yang pertanyaan itu. Trauma keguguran di masa lalu masih membayangi Gema, belum lagi sampai detik ini Gema belum juga mengandung. Gema jadi sering kali merasa gusar.

"Apaan sih lo semua. Gue nanya bukan berarti gue mau tahu kali." sungut Alma. "Justru gue mau bilang sama Gema, mending puas-puasin pacaran dulu deh, Gem. Punya anak ribet banget. Sumpah. Gue nggak bohong. Lo lihat aja nih, kelakuan anak gue. Mau gue balikin ke dalam perut, tapi dia udah segede itu. Yang ada perut gue malah meledak."

"Mulut kamu, Al, astaga…" saking tak bisa berkata-kata lagi menghadapi mulut tajam istrinya, Arka menyuapkan cemilan sebanyak-banyaknya ke dalam mulut Alma, membuatnya tampak penuh hingga saat Alma mengomel sambil melotot kesal, cemilan itu menyembur keluar dari mulutnya.

Semua orang menertawai Alma, termasuk Liora yang tawanya paling kuat. Gema dan Bara pun turut tertawa. Hanya saja, diam-diam Bara melirik Gema untuk memastikan istrinya baik-baik saja.

***

Sepulang dari rumah Adel, Bara membawa Gema mampir ke kedai es krim. Seperti biasa, Bara sudah memberitahu karyawannya untuk mengosongkan meja favorit Bara. Begitu tiba di sana, tanpa harus memesan lagi, dua mangkuk es krim sudah terhidang di atas meja tak lama setelah mereka duduk.

Bara menikmati es krim miliknya dengan sangat lahap. Jika biasanya Gema akan memandangi wajah Bara sembari menikmati es krim miliknya, maka kali ini Gema hanya mengaduk-aduk es krim itu sambil menunduk muram.

Gema menghela napas berat, saat mengangkat kepala, matanya justru terpaku pada seorang wanita yang sedang

menyuapkan es krim pada anak laki-lakinya. Kedua mata wanita itu berbinar penuh kehangatan, memandang anak laki-lakinya yang tersenyum senang. Sesekali dia mengusap kepala putranya, sesekali dia memeluk sambil tertawa. Membuat rasa iri menyelusup perlahan-lahan di dalam relung hati Gema.

Sudah empat tahun berlalu. Meski sempat berpisah, namun di beberapa kesempatan bahkan setelah mereka kembali bersama, Gema dan Bara tidak pernah memakai pengaman ketika bercinta. Namun Gema tak kunjung hamil.

Jangan mengira Gema tidak memikirkan hal ini. Dibalik tawa dan sikap santai Gema, sejujurnya Gema sedang merasa gelisah.

Kegelisahan yang hanya Gema pendam seorang diri. Karena Gema terlalu takut untuk mengungkapkannya. Takut jika apa yang Gema ungkapkan akan membuat kebahagiaan ini berakhir.

Tapi mereka sudah sepakat untuk saling percaya, kan? Bukankah jika Gema masih saja meragukan Bara, dia hanya akan melukai lelaki itu?

Gema menggenggam erat sendok di tangannya. Dia menghela napas berkali-kali, merasa ragu dan juga yakin secara bersamaan.

Setelah menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan, Gema akhirnya memberanikan diri. “Bara,” panggilnya.

“Hm?” Bara menatapnya.

Gema memasang senyum tipis di bibir. “Aku… boleh tanya sesuatu nggak?” Setelah Bara mengangguk. “Tapi janji, ya, kamu nggak boleh marah.”

Bara mengerjap. Biasanya, ketika Gema bertanya dengan gelagat seperti ini, artinya Gema sedang merasa gusar akan sesuatu yang ragu dia beritahu pada Bara. Kalau dulu Bara akan merasa jengkel dengan tingkah Gema yang seperti ini, maka setelah melalui begitu banyak proses dalam hubungan mereka, Bara lebih mudah mengontrol diri dibanding sebelumnya.

Confidential

Confidential

Meski penasaran dan merasa gelisah, Bara hanya mengangguk santai agar Gema pun bisa merasa tenang.

"Kalau… ternyata… aku nggak bisa kasih kamu anak… kamu gimana?" Gema bicara dengan suara yang teramat pelan. Sorot matanya yang terpaku memandang Bara tampak rapuh. "Kamu tahu, kan, di pernikahan pertama kita, aku… cenderung sulit untuk hamil. Sekalinya hamil, aku malah keguguran. "Gema tersenyum patah.

Bara hanya diam, sengaja memberikan Gema lebih banyak waktu untuk mengutarakan apa yang dia inginkan. Meski sebenarnya perasaan Bara mulai terasa penuh sesak. Karena setiap kali harus mengulang pembahasan mengenai keguguran yang pernah Gema alami, Bara masih saja tidak bisa mengenyahkan rasa bersalah di hatinya,

"Sebelum kita menikah lagi pun, kita pernah beberapa kali melakukannya tanpa pengaman. Tapi aku nggak pernah hamil. Sekarang pun… setelah beberapa bulan kita menikah, aku juga belum…" Gema menggelengkan kepala lambat, tak sanggup meneruskan.

Gema memilih diam, menghela napas beberapa kali, seperti sedang mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan penjelasannya. Dan Bara masih saja diam, menunggu, meski tatapan matanya memandang lekat.

"Aku tahu, kita belum pernah periksa, belum melakukan apa-apa. Tapi, Bara, mungkin aja ada yang salah dalam diriku. Aku cuma berandai-andai, kalau yang bermasalah adalah aku, kalau yang nggak bisa kasih kita berdua anak adalah aku, kamu… gimana?" kali ini Gema tidak berani mengangkat wajah.

"Memangnya aku harus gimana?" balas Bara.

Gema mengerjap, melirik takut padanya. "Kamu ngerti, kan, yang aku maksud?"

"Hm," Bara mengangguk. "seandainya kamu nggak bisa kasih aku anak, kan?"

"Iya."

"Ya udah."

"Ya udah apa?"

Confidential

Bara tersenyum tipis. “Ya udah, nggak apa-apa.”

Gema mengernyit tidak mengerti. “Nggak apa-apa… gimana?”

Menghela napas malas, Bara menggenggam jemari Gema di atas meja. “Ada anak atau pun nggak di antara kita, aku sama sekali nggak peduli, Gema.”

“Tapi…”

“Bohong kalau aku bilang, aku nggak mau punya anak dalam pernikahan kita. Aku mau. Tapi kalau Tuhan nggak bisa mempercayakan seorang anak untuk kita, memangnya kita bisa apa lagi?”

“Gimana kalau Tuhan hanya nggak percaya sama aku?” tanya Gema pelan. “Gimana kalau yang nggak bisa punya anak adalah aku. Bukan kamu. Artinya… kamu masih bisa punya—”

“Kamu pernah hamil, Gema. Jadi buang pikiran tentang kamu yang nggak bisa hamil apa lagi mandul.”

“Tapi aku pernah keguguran.”

“Lalu kenapa?”

“Kondisiku saat itu sangat buruk, Bara. Dokter juga bilang, kan, walaupun rahimku masih bisa dipertahankan, tapi untuk hamil… kemungkinannya kecil sekali.”

Bara mengatup mulutnya rapat. Mereka saling bersitatap, dan Gema tak lagi merasa takut kali ini. Dia justru berusaha terlihat tegar. Bara bisa membaca makna dari tatapan mata Gema, hingga membuatnya mendengus malas dan melepaskan genggam tangannya.

“Apa? Kamu mau suruh aku menikah lagi? Empat tahun menderita masih belum cukup, sayang?” cibir Bara dengan sindiran halus.

Gema yang tadinya merasa sedih, kini memberenggut kesal meski matanya memerah dan membendung air mata. “Siapa juga yang minta kamu menikah lagi.”

“Terus apa?”

“Aku cuma… kasihan aja sama kamu,” Gema mengusap matanya yang sedikit basah. “masa gara-gara aku, kamu jadi nggak punya anak.”

Confidential

"Dibandingkan nggak punya anak, aku lebih takut nggak punya kamu." Bara mengatakannya dengan santai, tapi tidak dengan sorot matanya yang lembut. "Aku mau punya anak, tapi sama kamu. Kalau memang kamu nggak bisa, kita nggak bisa, nggak masalah. Karena yang paling penting adalah keberadaan kamu di sisiku." Bara menggenggam jemari Gema lagi, "Kalau misalnya yang bermasalah itu aku, kamu juga pasti bilang hal yang sama, kan?"

Gema memandang wajah suaminya sendu, lalu dia melirik pada genggaman tangan mereka. Bara tidak hanya menggenggam, dia juga membelai-belai jemari Gema hingga Gema tersenyum kecil. "Kalau yang bermasalah itu kamu… aku sih maunya cari suami yang lain."

Begitu wajah Bara berubah datar, Gema menggigit bibir pelan lalu tersenyum jail.

"Bilang apa tadi?" tanya Bara, tapi tangannya sudah tidak lagi menggenggam melainkan mencubit punggung tangan Gema. "Coba ulangi?"

Gema meringis sambil tertawa. "Nggak… nggak… cuma bercanda." Dia menarik tangannya sambil menepis tangan suaminya. "Sadis banget sih kamu." kekeh Gema setelah mendekap tangannya di depan dada.

"Makanya kalau ngomong jangan sembarangan." Rutuk Bara. Gema hanya terkekeh pelan meski matanya kembali melirik wanita dan seorang anak kecil di seberang meja mereka. Tapi kali ini dengan perasaan yang jauh lebih baik.

"Jangan dilihatin terus. Nanti kamu sedih lagi."

Gema berpaling memandang Bara, suaminya itu kembali menikmati es krim, sama sekali tidak memandang Gema. "Kalau kita beneran nggak bisa punya anak… adopsi aja boleh nggak?"

Bara mengerjap, lalu mengangkat wajah. "Adopsi?"

Gema mengangguk pelan. "Kalau sampai akhir tahun ini aku masih belum hamil, kita adopsi aja, ya? Kita juga umurnya udah dua puluh sembilan, mau nunggu sampai kapan."

Gema sudah memikirkan hal ini beberapa minggu lalu. Tapi dia tidak pernah punya keberanian untuk mengatakannya

Confidential

pada Bara. Saat ini saja pun, jantung Gema berdebar kencang karena cemas.

Bagaimana pun, mengadopsi anak tidak pernah terjadi di keluarga Hamizan. Gema takut keinginannya ini akan membuat keluarga besar Bara tidak setuju. Bara adalah laki-laki, dia salah satu kebanggaan keluarga Hamizan. Semua orang pasti menantikan keturunan dari Bara. Itu mengapa Gema takut menyampaikan keinginannya.

"Oke."

Jawaban yang baru saja Bara berikan membuat Gema mengernyit tiba-tiba. "Hah?" tanya Gema seperti orang linglung.

"Aku bilang oke. Kita tunggu sampai akhir tahun, kan? Nanti aku minta Mami atau Kak Adel bantu kita cari Panti Asuhan yang punya anak bayi untuk diadopsi."

Gema tidak salah dengar, kan?

Suaminya ini… baru saja menyetujui ide Gema tentang adopsi, kan?

Gema mengerjap tak percaya. Matanya memandang Bara lekat, sementara Bara sudah kembali menikmati es krim miliknya. Bara sama sekali tidak terlihat memikirkan permintaan Gema, bahkan tampak keberatan pun juga tidak. Padahal permintaan Gema bukan sebuah permintaan yang mudah dilakukan.

"Kamu serius?" tanya Gema lagi.

"Hm."

"Ini tentang adopsi."

"Iya, Gema."

"Kamu setuju?"

"Iya."

"Beneran setuju?"

Bara mengangkat wajah dengan kernyitan terganggu. Dia menghela napas malas lalu merutuk sebal. "Aku harus bilang iya berapa kali sih, biar kamu bisa berhenti ganggu aku makan es krim?"

Gema melipat kedua tangan di atas meja, menatap Bara lebih serius dari sebelumnya. "Barata Malik Hamizan,

Confidential

sebenarnya kamu ngerti nggak sih, soal adopsi? Masa reaksi kamu begini aja? Memangnya kamu nggak kepikiran sama reaksi keluarga kamu? Reaksi Papi? Kalau mereka tahu kamu nggak bisa punya anak, dan malah adopsi, kamu nggak takut nama kamu dicoret dari dalam daftar warisan keluarga?"

Bara menggelengkan kepalanya putus asa. Lalu dia bergegas menyuapkan es krim ke dalam mulut Gema yang menerimanya gelagapan. "Drama banget hidup kamu. Kalau pun namaku dicoret dari daftar warisan keluarga Hamizan, aku masih punya warisan dari keluarga yang lebih kaya. Hamizan itu nggak ada apa-apanya dibanding Barata. Dan Mami nggak mungkin tega mencoret nama anak kesayangannya dari dalam daftar warisan."

Gema tampak berpikir keras dengan wajah yang polos. "Berarti… kamu punya dua warisan dong, Bara? Yang satu dari Hamizan, terus yang satunya lagi dari Barata." Tiba-tiba saja Gema tersenyum sumringah. "Astaga… banyak banget ya harta kekayaan kamu nanti."

Sebenarnya terkadang Bara tidak mengerti mengapa dia bisa jatuh cinta dan tergila-gila dengan wanita aneh, konyol, dan menyebalkan di hadapannya ini.

Jelas-jelas sebelumnya Gema sedang bersedih saat membicarakan perihal anak, lalu dia terlihat khawatir saat membicarakan perihal adopsi. Tapi sekarang dia justru tertawa senang dengan mata yang seolah berubah warna menjadi hijau ketika mereka membicarakan perihal warisan yang akan Bara dapatkan nanti.

Gema bahkan sudah melupakan kesedihannya.

"Udah, nggak udah dihitung, otak kamu nggak bakalan bisa menghitung uang sebanyak itu." cibir Bara. pasalnya istrinya itu sedang menghitung-hitung menggunakan jari-jarinya.

Ketika Bara mencibir seperti itu, Gema melirik tajam. "Kamu pikir aku bego."

"Ngapain harus aku pikirin, kamu memang bego. Kamu bisa lulus sekolah juga gara-gara belajar sama aku."

Confidential

Gema menipiskan bibirnya malas. Bara tersenyum miring dan menatap Gema dengan cara yang sangat menyebalkan. Maka dari bawah meja, Gema dengan sengaja menendang kaki Bara sampai suaminya itu mengaduh kesakitan.

"Sakit!" rutuk Bara.

Gema menjulurkan lidah mengejek. "Rasain." Cibir Gema sembari menikmati es krim miliknya lagi dengan senyum penuh kemenangan.

***

Pagi ini, Gema terbangun dengan perasaan gelisah. Setelah duduk gelisah di atas ranjang, kini Gema berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Sesekali jemarinya mengurai rambut ke belakang dengan gelagat gusar. Sesekali matanya melirik ke arah kalender, lalu tak jarang melirik suaminya yang masih terlelap. Sudah pukul delapan pagi. Hari minggu seperti ini biasanya Gema dan Bara akan keluar kamar lebih lama dari biasanya.

Di minggu pagi seperti ini, biasanya Gema akan mengganggu tidur Bara ketika dia bangun lebih dulu. Tapi pagi ini, Gema justru tidak ingin Bara sampai bangun.

"Gimana dong…" gumam Gema sambil menggigiti kuku. "Apa aku coba sendiri aja, ya?"

Tapi rasanya Gema tidak sanggup menanggung kesedihan jika hasilnya tidak seperti dugaannya.

"Kalau sama Bara… terus hasilnya ternyata nggak… nanti Bara juga ikut sedih." Gumam Gema lagi. Dia menggigit kukunya lagi. Kakinya sudah berhenti melangkah ke sana ke mari, hanya berdiri diam sambil memandang suaminya.

"Bodo ah. Mending sedih berdua dari pada sedih sendirian." rutuk Gema. Lalu dia naik ke atas ranjang, duduk bersimpuh di samping Bara, menarik napas panjang dan membuangnya kuat. "Bara…" Gema mengguncang pelan tubuh suaminya. "Bara, bangun..."

Bara menggeliat, lalu matanya terbuka susah payah. "Hm? Apa?"

Confidential

Gema menggigit bibirnya pelan. "Aku mau bilang sesuatu, tapi kamu jangan panik dulu, ya."

Sayangnya kalimat Gema itu justru membuat Bara mengernyit curiga. Dia bergegas duduk tegak, mengucek mata yang masih sulit sekali terbuka dengan benar. "Kenapa sih? Kamu nggak apa-apa?"

Gema menggelengkan kepala. "Aku nggak apa-apa. Ini... bukan sesuatu yang buruk kok."

"Terus apa? Buruan bilang."

"Hm, itu..." Gema mengulum bibir ragu. "Aku... udah telat tiga minggu."

Bara mengernyit tidak mengerti. "Telat apa?"

"Menstruasi." Ucap Gema pelan.

Bara baru saja bangun, otaknya masih membutuhkan waktu agar bisa berpikir secara normal. Itu mengapa setelah mendengar apa yang Gema katakan, Bara hanya diam dengan ekspresi tak mengerti.

Gema telat menstruasi?

Telat... menstruasi?

Itu artinya...

Saat Bara akhirnya mengerti, matanya melotot lebar. "Kamu..." gumam Bara yang mulai terlihat kebingungan. "Oke... oke... kamu tenang dulu," ucapnya. Padahal Gema hanya menatapnya dalam diam sejak tadi, justru Bara yang celingukan mencari sesuatu.

"Kamu cari apa?" tanya Gema.

"Kunci mobil. Mana kunci mobil aku?"

"Buat apa?"

"Kita ke rumah sakit sekarang." Bara menemukan kunci mobil yang sejak tadi tergeletak di atas meja nakas. "Ayo." Bara menarik tangan Gema.

"Eh, nanti dulu..." Gema menahan Bara dan mendorongnya kembali duduk. "Nggak usah ke rumah sakit dulu."

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak usah. Belum tentu benar juga, kan."

Confidential

"Justru kita harus ke rumah sakit untuk tahu itu beneran atau nggak."

"Pakai tespek dulu aja, sayang. Nanti kalau hasilnya positif, baru kita periksa ke rumah sakit."

"Tespek?"

"Hm." Gema mengangguk.

"Oke…" Bara ikut mengangguk, namun dia masih terlihat sangat panik. Seolah bukan dirinya saja yang baru saja menyuruh Gema untuk tenang. "Kalau gitu aku beli tespek dulu."

"Nggak usah. Aku punya." ketika Bara menatap Gema bingung, Gema yang mengerti arti tatapan suaminya tersenyum kaku. "Aku udah beli dari kemarin, tapi nggak berani cek sendirian. Makanya mau minta temenin kamu." Gema menunduk, menggenggam telunjuk Bara lalu berujar lirih. "Jadi kalau nanti hasilnya negatif, aku bisa nangis sambil peluk kamu. Tapi pasti kamu jadi ikutan sedih."

Oh, jadi begitu, ya…

Bara mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja jantunganya berdebar sangat kencang hingga dia gelisah bukan main. "Kalau hasilnya negatif juga nggak apa-apa, sayang." ucap Bara. "Kita cek sekarang, ya?"

Mereka saling menatap satu sama lain, jemari mereka saling menggenggam saat ini. Setelah Gema mengangguk, Bara menemani Gema ke kamar mandi. Gema menyuruh Bara memutar tubuhnya ke belakang saat harus buang air agar bisa menampungnya.

"Kaya aku nggak pernah lihat aja sebelumnya." gumam Bara malas.

"Memang nggak pernah, kan." Balas Gema.

"Pernah."

"Ngarang! Kapan coba aku pernah buang air di depan kamu."

"Bukan buang air. Tapi mirip kaya buang air."

Gema mengerti maksud ucapan Bara. Sambil tertawa, dia memukul punggung Bara dari belakang. Suaminya itu pun tersenyum tipis. Setidaknya percakapan konyol itu bisa

meredakan ketegangan mereka. “Udah, nih.” Ucap Gema. Lalu mereka berdua berdiri di depan kabinet wastafel.

Bara hanya diam selagi mengamati Gema. Istrinya itu meletakkan wadah air seni ke atas kabinet, lalu mencelupkan ujung tespek ke dalamnya. Ada sesuatu yang berkedip-kedip, Bara tidak tahu itu apa.

“Udah. Kita tunggu sebentar sampai hasilnya muncul.” Gema meletakkan tespek itu ke atas meja. Dari pengalaman kehamilan pertamanya, Gema tahu kalau butuh beberapa waktu untuk mengetahui hasilnya. Maka Gema sengaja memeluk Bara, menyimpan wajah di dada suaminya, sambil sesekali mengintip dengan perasaan gugup.

Bara sendiri masih tetap bertahan memandangi benda itu. Seumur hidup Bara, belum pernah dia merasa tegang seperti ini. Jantungnya berdebar sangat keras, Bara saja nyaris bisa mendengar degup jantungnya.

“Kamu deg-degan banget,” Gema meraba dada Bara dengan telapak tangan. Wajahnya menengadah ke atas. “gugup, ya?”

“Nggak.” Bantah Bara, meski percuma, karena degup jantungnya tidak bisa berbohong. Gema hanya tersenyum geli. Gema pikir hanya dirinya saja yang merasa sangat gugup. Ternyata Bara lebih parah dibanding dirinya.

Masih dengan senyuman yang bertahan di bibirnya, Gema kembali mengintip. Lalu tubuhnya tiba-tiba saja menegang kaku. Perlahan-lahan Gema melepaskan pelukan, senyumnya menghilang, tangannya yang mulai gemetar meraih tespek dari atas kabinet. “Ini… bohong, kan?” gumam Gema dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa? Bohong apa?” desak Bara. Dia tahu ada tulisan yang muncul di sana. Dia pun tahu apa artinya, tapi Bara tidak berani mengambil kesimpulan. “Itu hasilnya apa? Positif, ya?” tanya Bara bertubi-tubi. Rasa penasaran itu tak lagi mampu Bara redam.

Gema menggigit bibir pelan, saat memandang suaminya, air mata Gema menetes. “Positif.” Ucapnya dengan suara serak.

Confidential

Confidential

Dalam beberapa detik, Bara merasa kepalanya mendadak kosong. Persis seperti sorot matanya. "Hamil?"

"Iya." Gema mengangguk. Bibirnya tersenyum namun air mata meluruh semakin deras. "Aku hamil, sayang."

Bara tersenyum. Benar-benar tersenyum sangat lepas hingga akhirnya dia tertawa pelan. Tapi tawanya terdengar serak. "Hamil, ya…" Bara bahagia. Sungguh dia sangat bahagia. Tapi Bara tidak tahu harus melakukan apa. Dia bahkan tidak mengerti harus bereaksi seperti apa.

Bara bahagia, tapi juga terharu. Teringat bagaimana dia memeluk dan mengecup perut Gema sesaat setelah mereka selesai bercinta dan Gema tertidur pulas. Bara selalu mengobrol seorang diri.

*"Cepat hadir, ya. Kasihan Mama udah lama nunggu kamu."*

Kalimat itu lah yang selalu Bara ucapkan. Dari mulai penuh harap, sampai sudah berada di fase putus asa.

Ketika Gema mengatakan keinginannya untuk mengadopsi anak, meski Bara tidak keberatan, namun dia merasa sangat bersalah. Bara tahu Gema menginginkan anak dari rahimnya sendiri. Namun Gema terlalu takut untuk percaya pada dirinya. Sedangkan Bara tidak bisa melakukan apa-apa. ingin meminta Gema bersabar, tapi Bara takut menyakiti Gema. Maka Bara hanya mampu menggumam doa di dalam hati.

Sama sekali tidak menyangka, jika doanya terwujud saat ini.

Tertawa geli meski sambil menangis, Gema memukul lengan Bara pelan. "Masa gitu aja responnya."

Bara ikut tertawa. Hanya saja matanya memerah berkaca-kaca. "Terus mau gimana lagi." dia menggaruk pelipis canggung.

Mata mereka saling menatap. Saling diselimuti air mata bahagia. Lalu Bara memeluk Gema, mengecup dahinya lembut dan lama. "Terima kasih, ya. Terima kasih." Bisik Bara.

Gema mengangguk, masih sesekali tertawa dan juga menangis semakin hebat. Kedua tangannya melingkari pinggang

Bara, lalu dia menyimpan wajah di dada suaminya, menangis haru di sana, sembari memikirkan keajaiban yang datang tanpa di sangka-sangka.

Gema pikir dia tidak akan pernah diberi kesempatan untuk memiliki anak dari rahimnya sendiri. Maka itu Gema mulai belajar untuk merasa bersyukur atas apa yang dia miliki dan tidak mempermasalahkan apa yang tidak dia miliki.

Ketika Gema nyaris bisa melakukannya. Tuhan justru mengirimkan hadiah menakjubkan ini untuk mereka.

***

Leo sedang duduk seorang diri di depan kolam renang. Sejak tadi dia hanya duduk diam sambil memandangi air di dalam kolam. Termenung dan diselimuti keheningan adalah hal yang sangat Leo sukai akhir-akhir ini.

Lalu Bara tiba-tiba saja duduk di sampingnya, menatap objek yang sama, dan melakukan hal yang sama.

"Kamu mau ngomong sesuatu?" tanya Leo tanpa menoleh.

Tidak seperti Bara yang begitu Leo bersuara, seketika menatap padanya. "Dari mana Papi tahu?"

Leo tersenyum malas. "Kamu nggak mungkin tiba-tiba duduk di sini dan cuma diam kaya orang bego kalau bukan karena ada tujuannya."

Bara mendengus. Ternyata Leo mengetahuinya. "Aku mau ngomong sesuatu."

"Iya. Udah tahu." Seperti biasa, Leo dan ucapannya yang menyebalkan.

"Aku serius." Bara berdecak malas. "Ini tentang pekerjaanku."

Leo menoleh cepat. "Kenapa? Ada masalah apa?"

"Nggak ada masalah apa-apa," Bara mengulum bibirnya resah. Baru kali ini dia merasa sedikit takut saat berhadapan dengan Papinya. Padahal selama ini kalau pun Leo mengajak berkelahi, akan dengan senang hati Bara layani. "Pi," ucap Bara pelan. "kalau aku resign dari pekerjaanku, menurut Papi gimana?"

Confidential

Confidential

Satu alis Leo terangkat sempurna.

Bara menahan napasnya tercekat.

Bukan tanpa alasan Bara merasa takut saat menyampaikan hal ini. Selama ini Leo adalah orang yang selalu membanggakan pekerjaan Bara. Sejak Bara memutuskan masuk AKPOL, Leo selalu memberikan dukungan penuh padanya.

Meski selalu saja berselisih paham, namun Bara menyadari binar bangga dan bahagia di kedua mata Leo setiap kali melihat Bara memakai seragam atau berhasil menyelesaikan kasus-kasus besar di Kepolisian.

Dulu Papinya sangat mencintai pekerjaannya. Dia menyerahkan jiwa dan raga untuk pekerjaan yang sangat dia banggakan itu. Tapi sayang, Papinya memilih meninggalkan pekerjaan itu demi Maminya. Padahal Bara tahu sebesar apa cinta Leo terhadap pekerjaannya saat itu.

Itu mengapa ketika Leo tahu Bara ingin melanjutkan karir yang begitu dia banggakan di masa lalu, Leo merasa luar biasa bahagia.

"Kenapa?" tanya Leo. Ekspresi wajahnya sudah kembali seperti semula.

Bara menghela napas. "Papi tahu, kan, Gema hamil."

Leo mengangguk.

"Di kehamilan pertama Gema dulu, aku nggak bisa ikut menjaga bayi kami, Pi. Dan akhirnya bayi kami pergi. Sampai saat ini aku belum bisa berhenti merasa bersalah." Bara tersenyum patah. "Sekarang Gema hamil lagi, dalam kondisi yang kurang baik menurut Dokter. Kami harus benar-benar menjaga bayi itu agar kami… nggak kehilangan untuk kedua kalinya."

Leo sudah tahu tentang hal ini. Bara dan Gema sudah memberitahu mereka setelah pulang dari rumah sakit.

"Aku tahu selama ini Papi bangga sama aku, karena aku bisa meneruskan cita-cita Papi. Aku juga mencintai pekerjaanku, Pi. Aku mencintai pekerjaan yang dulu Papi cintai." Bara menelan ludahnya susah payah, kini dia harus mengatakan hal yang paling berat untuk dia katakan. "tapi aku lebih mencintai

Gema, Pi." Ucap Bara lirih. "Aku ingin mewujudkan mimpi Gema tentang memiliki anak yang berasal dari darahku. Aku ingin menemani Gema, menjaga Gema dan melakukan banyak hal yang dulu nggak pernah bisa aku lakukan untuk kami. Tapi aku nggak bisa melakukannya kalau aku… masih harus membagi waktu antara Gema dan pekerjaanku."

Bara menyudahi penjelasannya. Dia memilih diam, menunggu reaksi Leo dengan perasaan kalut.

Sejak tadi Leo hanya diam, mendengarkan, dengan ekspresi yang tidak bisa terbaca oleh siapa pun.

Bahkan setelah Bara selesai bicara, Leo masih saja diam tanpa sepatah kata. Membuat Bara semakin gelisah karena takut kalau Leo tidak akan menyetujui keputusannya.

Di tengah perasan kalut Bara, tiba-tiba saja Leo mendesah berat. "Akhirnya…"

Bara mengernyit. "Akhirnya… apa?"

"Akhirnya kamu melakukan hal yang selama ini nggak pernah kamu lakukan di hadapan siapa pun." Leo menyeringai. "Memohon."

Bara benar-benar nyaris mengangakan mulutnya tak percaya. Dia sudah mati ketakutan untuk menyampaikan hal ini pada Leo, tapi Papinya malah mengatakan hal-hal tak masuk akal seperti ini?

"Aku udah bicara serius begini, tapi Papi malah bercanda?" Bara terlihat marah.

"Siapa yang bercanda? Kamu memang nggak pernah memohon sama siapa pun selama ini?"

"Pernah."

"Oh, ya? Memohon sama siapa?"

"Gema. Aku pernah memohon sama Gema agar dia—" sialan! Untuk apa Bara memberitahu hal ini pada manusia menyebalkan di sampingnya ini.

Lihat saja seringai Leo yang mengembang semakin sempurna itu. Dia pasti senang mendengarnya.

"Oh, jadi kamu pernah mohon-mohon sama Gema?"

"Nggak! Maksud aku—"

Confidential

Confidential

"Dan sekarang kamu mohon-mohon sama Papi."

"Siapa yang—"

"Untuk Gema. Dan selalu Gema." sela Leo yang kali ini berhasil membuat Bara bungkam. Leo tersenyum tipis kali ini. "Papi tahu apa yang kamu rasakan. Papi juga pernah merasakannya. Mencintai itu… memang harus seperti ini, Bara. Terkadang melakukan hal yang benar, terkadang melakukan hal yang salah, dan nyaris selalu melakukan hal-hal nggak masuk akal."

"Hal-hal nggak masuk akal?"

"Hm," Leo mengangguk santai. "seperti memohon di hadapan wanita misalnya," dia mengedipkan matanya jail. "kamu nggak mungkin mau melakukan hal itu kalau bukan karena kamu sangat mencintai, Gema, kan?"

Bara mendengus. "Apa ini artinya aku boleh resign?"

"Sebenarnya…" Leo mendesah malas. "Kamu resign atau nggak, itu bukan urusan Papi. Lagi pula karir kamu di Kepolisian juga masih begitu-begitu saja, kan? Tiga rekan kamu sudah naik pangkat, tapi kamu masih ada di level yang paling rendah."

Bara memberenggut. Apa yang Leo sampaikan membuatnya bungkam.

Tiga rekan Bara memang sudah naik pangkat dan sudah bekerja di kota lain. Sedangkan Bara masih bekerja di kantor yang sama dengan jabatan yang sama. Penyebabnya karena Bara terlampau sering melanggar SOP, bersikap semena-mena dan membuat atasannya sering kali terlibat masalah atas kelakuan Bara.

*"Kalau kamu masih begini terus, sampai kapan pun kamu nggak akan pernah mendapatkan promosi apa-apa, Bara!"*

*"Izin, Ndan, nggak masalah. Saya juga nggak butuh jabatan tinggi kalau cuma tentang gaji dan tunjangan hidup."*

Begitu lah awal mula Bara kejadiannya. Bara yang terlampau sombong dan juga Komandannya yang sudah kehabisan kesabaran.

"Kamu boleh resign," cetus Leo. "kamu boleh cuma diam di rumah, jaga Gema dan melakukan apa pun untuk Gema

sampai anak kalian nanti lahir. Tapi setelah itu..." mata Leo menyipit penuh peringatan. "Temui Arka dan minta pekerjaan."

"Nggak!" bantah Bara. Dia memberenggut tidak setuju. "Aku nggak mau kerja di perusahaan."

"Terus kamu mau kerja di mana?"

Bara mengangkat bahunya santai.

Leo mendesis kesal. "Kalau kamu nggak mau kerja, Gema sama anak kamu nanti mau makan apa?"

"Aku masih punya banyak uang, Pi. Nggak kerja lima tahun pun, aku masih bisa hidup enak sama keluargaku. Aku sama Gema juga masih punya saham di perusahaan keluarga Papi sama Mami. Atau aku bisa minta uang Bang Arka atau Kak Adel kalau memang butuh."

Leo mendengus kasar. Yang benar saja! Mengapa putranya yang satu ini tidak pernah berubah?! Hanya karena dia adalah anak bungsu dan disayangi semua orang, bukan berarti Bara bisa bermalas-malasan seperti ini.

"Mau sampai kapan kamu bersikap manja begini? Kamu bahkan sebentar lagi akan menjadi orang tua, Bara!"

"Nggak ada hubungannya."

"Ada! Jadi orangtua itu harus bertanggung jawab, bukan malah minta-minta."

"Aku nggak minta sama Papi, kenapa Papi yang marah?"

"Papi coret nama kamu dari ahli waris."

"Nggak masalah, masih ada warisan dari Mami."

"Kamu pikir hidup semudah itu, ya?"

"Hidup memang mudah, Papi aja yang ribet."

"Bara!"

"Apa?"

Kedua lelaki itu kembali melakukan kebiasaan mereka yang entah kapan bisa berhenti. Saling berdebat dengan sifat keras kepala masing-masing. Tidak ada yang mau mengalah bahkan saling menuding.

Tak jauh dari mereka, Gema berdiri memandangi keduanya sambil tersenyum geli. Gema yang tadinya cemas Leo tidak setuju dengan keputusan itu, kini merasa luar biasa lega.

Confidential

Confidential

Gema masih ingat ketika Bara menyampaikan keinginan itu padanya. Saat itu Bara dan Gema masih merasa sedih sekaligus khawatir atas apa yang mereka dengar dari Dokter.

Lalu Bara tiba-tiba saja mengajak Gema bicara.

*"Aku resign aja, ya."*

*"Kamu… apa?"*

*"Aku mau resign."*

*"Kenapa? Ada masalah sama pekerjaan kamu?"*

*"Nggak. Aku cuma mau selalu ada di sisi kamu. Aku mau jaga kamu sama anak kita. Kalau aku masih kerja, waktuku untuk kamu nggak banyak, aku nggak mau kejadian dulu terulang lagi, Gema."*

Jujur saja, saat itu Gema merasa terharu sekaligus sedih. Gema senang jika Bara akan menemaninya selama masa kehamilan. Tapi Gema juga sedih jika Bara melepaskan pekerjaannya.

Gema sudah berusaha merayu Bara untuk berpikir ulang, Gema mengatakan jika dia akan baik-baik saja, karena ada Leo dan Rere yang akan menjaganya. Tapi Bara tetap bersikeras hingga akhirnya Gema menyetujui keputusan itu.

*"Tapi kamu nggak apa-apa?"*

*"Nggak apa-apa gimana?"*

*"Aku nggak punya pekerjaan. Pengangguran. Kamu nanti malu nggak, punya suami pengangguran?"*

*"Kamu bercanda? Siapa coba yang bakal menganggap seorang Barata Malik Hamizan sebagai pengangguran cuma karena kamu nggak punya pekerjaan?"*

*"Apa sih."*

*"Sayang, kamu nggak usah cemas, ya. Mau kamu jadi Polisi atau pengangguran, hingga ujung dunia pun, aku akan selamanya di sisi kamu. Aku mana peduli sama ucapan orang lain."*

*"Karena suami kamu kaya raya, kan?"*

*"Nah, itu kamu tahu…"*

*"Matre."*

*"Yang penting kaya raya."*

Gema terkekeh geli mengingat percakapan mereka kemarin. Tapi Gema memang serius tentang akan mengikuti Bara hingga ke ujung dunia. Karena bagi Gema, tidak ada tempat yang lebih indah selain tempat di mana Bara berada.

Bersama Bara, Gema memiliki keberanian untuk menjelajahi bagian bumi mana pun, mewarnai hidup dengan warna apa pun.

Gema ingin selamanya melangkah bersama Bara. Menjaga mimpi-mimpi mereka, mengukir kisah cinta mereka di setiap jalan yang mereka lalui.

Karena bagi Gema, sesempurna apa pun hidup yang dia miliki, tidak akan artinya tanpa ada Bara di sisinya.

***

Confidential

## Epilog

Confidential

**Bara** menyerahkan struk belanja beserta kembalian pada seorang pelanggan. “Totalnya dua ratus empat puluh ribu. Ini kembaliannya, silahkan datang lagi lain waktu. Terima kasih.” Ucapnya. Jangan bayangkan Bara mengucapkan kalimat itu dengan senyum manis dan ekspresi ramah. Jangan. Karena ekspresi wajahnya masih saja datar dan tak ada senyuman di bibirnya. Bara bahkan kembali duduk dan membuka lanjut membaca komik di balik meja kasir. Mengabaikan tatapan dan bisikan gadis-gadis SMA yang sangat memuja ketampanan si penjaga kasir sekaligus pemilik kedai es krim itu.

Dua tahun sudah Bara bekerja di kedai es krim miliknya. Dan dua tahun sudah kedai es krim itu menjadi lebih ramai dari biasanya. Hal itu dikarenakan ada sebuah video di sosial media yang memperlihatkan wajah dingin Bara ketika melayani pelanggan. Video itu ditonton oleh jutaan orang. Seluruh komentarnya berisi pujian atas ketampanan Bara yang membuat para remaja mengaguminya.

Alhasil, kedai Bara mendadak ramai. Mulanya Bara merasa risih dan ingin berhenti bekerja, tapi Arka yang sejak awal mengelola bisnis itu dengan tegas melarang Bara. Arka bilang mereka bisa menggunakan Bara untuk mempromosikan kedai es krim itu.

Ketampanan Bara bisa membuat bisnis mereka semakin berkembang pesat. Dan ucapan Arka memang terbukti.

“Permisi…”

Bara menengadah saat mendengar suara seseorang. Lalu dia mendesah malas karena ada pengunjung yang ingin membayar. Dengan raut wajah masam karena lagi-lagi harus meninggalkan komik itu, Bara berdiri untuk melayani pelanggan.

Confidential

“Mas Bara, ya?” tanya remaja SMA di hadapan Bara itu.

“Hm.” Deham Bara singkat.

“Es krimnya enak banget loh, Mas.”

“Iya.”

“Dengar-dengar Mas Bara sendiri yang buat resepnya.”

“Bukan.”

Memangnya Bara tidak punya pekerjaan lain sampai membuat resep seperti yang gadis itu katakan? Tapi… Bara memang tidak punya pekerjaan, kan? Menjadi kasir saja pun, Bara masih sering minta digantikan Karyawan lain saat dia ingin main game. Lalu Bara menyerahkan uang kembalian pada gadis itu. “Ini kembalian—”

“Eh, nggak usah, Mas… nggak usah. Uangnya nggak usah dikembalikan.” Gadis itu tersenyum malu-malu, tapi telapak tangannya dengan sengaja mendorong tangan Bara hingga bersentuhan. Matanya melirik berkali-kali pada sentuhan itu.

Bara mengernyit risih. Dia jelas tahu maksud dibalik sikap remaja ingusan ini. Tapi belum sempat Bara menarik tangannya, tiba-tiba saja Bara mendengar sebuah teriakan nyaring.

“Papa!!!”

Bara menoleh cepat. Dia melihat seorang anak perempuan berusia empat tahun melompat turun dari gendongan Ibunya lalu berlari ke arahnya. Senyum Bara mengembang sempurna. Dia membungkuk ke bawah, meraih anak perempuan itu lalu menggendongnya. Bara bahkan mencium pipinya gemas. Membuat remaja-remaja di sekelilingnya terkesiap lalu berbisik riuh. Bahkan remaja yang masih berdiri di depan meja kasir pun sampai berdiri kaku dengan ekspresi tertegun.

“Udah punya anak ternyata.”

“Anak kandung? Adopsi kali.”

“Tapi Mas Bara masih kelihatan kaya mahasiswa nggak sih?”

“Gue nggak pernah nemu Instagramnya. Jadi susah mau cari tahu.”

Confidential

Bara mendengarkan semua bisikan-bisikan itu, namun dia tidak peduli. “Lama banget datangnya? Papa tungguin Zie dari tadi.” Ucap Bara lembut.

Karena selama ini Bara selalu bersikap dingin dan cuek pada semua pelanggan, maka begitu mendengar suara lembut serta senyum lembut Bara, remaja-remaja itu mendesah putus asa dengan ekspresi memuja.

“Tadi Zie beli bunga dulu sama Mama.” Zie Arcella Hamizan. Dia adalah putri kesayangan Bara yang telah berusia empat tahun. Senyumnya manis sekali, suaranya juga merdu dan lemah lembut, tapi jika sifat keras kepalanya sedang muncul, Bara saja tidak bisa mengatasi.

Mendengar Zie menyebut-nyebut Mamanya, Bara menoleh ke arah pintu masuk. Ada Gema di sana, berdiri dengan tatapan malas yang seketika membuat Bara mengulum senyum samar. Gema mendengus, kemudian menghampiri mereka. “Masa Bara udah selesai kerja?” tanya Gema dengan suara yang sedikit keras agar didengar oleh semua remaja ingusan yang sejak tadi menatap suaminya dengan tatapan lapar.

Bara mengernyit risih mendengar panggilan Gema.

“Kalau belum, Zie sama Mamanya bisa nunggu Mas Bara sampai selesai kerja kok.” Gema tersenyum manis. Sangat manis hingga Bara nyaris merinding. Dan Gema sengaja melirik semua remaja itu dengan lirik penuh kemenangan. *Mampus lo semua, mentang-mentang laki gue ganteng dan awet muda, terus lo pikir laki gue masih single gitu? Kenalan dulu sini, sama bininya.*

“Apaan sih.” cibir Bara dengan dengus malas. Kekeh menyebalkan remaja-remaja itu terdengar seketika.

Gema menipiskan bibir kesal.

Tadi saat ngobrol bersama Zie, sepertinya Bara sangat lemah lembut. Tapi kenapa sekarang dia berubah kembali menjadi kulkas dua pintu? Membuat Gema ditertawai saja.

“Aku udah selesai. Kita pergi sekarang?” Gema hanya melengos malas. “Zie turun dulu, ya. Papa mau ambil tas.” Setelah Zie turun dan menggenggam tangan Mamanya, Bara melirik Gema. “Mau es krim dulu nggak?”

Confidential

"Nggak." Ketus Gema.

Bara mengangkat bahunya ringan. Kemudian dia menyimpan barang-barangnya ke dalam tas. Ketika dia memutar tubuhnya dan melihat wajah cemberut Gema, bibirnya tersenyum geli. Bara mendekat, melingkarkan lengan di leher Gema, lalu mengecup pipi Gema singkat.

Mata Gema melotot tak percaya. Semua orang di dalam kedai es krim itu pun terkesiap hebat. Bahkan remaja-remaja itu mendesah cemburu.

Gema memutar wajah ke samping, menatap Bara dengan dua bola matanya yang masih melebar tak percaya.

Bara tersenyum miring, lalu berbisik pelan dengan nada mencibir. "Bego." Lalu dia menggenggam jemari Zie, mengajak putrinya pergi lebih dulu. Meninggalkan Gema yang masih berdiri terpaku karena tak menyangka Bara akan melakukan hal itu di muka umum.

Perlahan senyum Gema terbit begitu indah. Lalu dia terkekeh pelan. Gema hendak mengejar Bara, tapi sebelum itu, dia sengaja melempar lirikan mencemooh pada remaja-remaja ingusan yang memuja suaminya. "Maaf, ya, adik-adik… tapi Mas Bara itu punya saya. Sampai ketemu lagi. Jangan lupa mampir lain waktu, ya." Gema melangkah mengejar Bara. "Mas Bara, tungguin!" teriaknya.

Berhasil menyusul Bara, Gema memeluk lengan Bara lalu tertawa geli saat Bara mengomel karena tidak menyukai panggilan Gema yang membuatnya merinding.

Keluarga kecil itu berjalan beriringan, menuju di mana mobil Gema berada. Tawa dan canda tawa menyelimuti mereka, memperlihatkan betapa bahagia hidup keluarga kecil itu. Seolah kisah pilu di masa lalu itu tak pernah ada.

***

"Ma, kenapa nama itu sama seperti namaku?"

Nadi memandang putranya yang menunjuk ke arah sebuah batu nisan.

"Ga…na Er…vin Ke…a…nu," anak laki-laki berusia empat tahun itu mengeja nama itu dengan susah payah. "Gana. Sama

seperti namaku, kan?" dia menengadah, memandang Mamanya lekat.

Mendapatkan pertanyaan seperti itu dari putranya membuat Nadi termangu. Lalu dia melirik lelaki yang berada di samping putranya. Alden Sahid, suaminya, yang sedang menggenggam jemari putra mereka dan tersenyum lembut padanya.

Alden mensejajarkan tubuh mereka, "Gana Keanu Sahid," Alden menyebut nama lengkap putranya. "nama di batu nisan itu adalah nama sahabat Mama kamu."

"Sahabat?"

"Iya, sahabat." Lalu Alden menjelaskan. "Kamu bisa panggil dia Om Gana. Dulu, Mama, Om Bara dan Om Gana bersahabat sejak kecil."

Gana melirik ke arah Bara yang berdiri di sisi makam bersama keluarganya.

"Om Gana adalah sahabat mereka yang paling berani. Jagoan kaya kamu gini," Alden mencolek hidung putranya sambil tersenyum. "Om Gana selalu jagain Mama sama Om Bara. Kalau ada yang ganggu mereka, Om Gana adalah orang pertama yang berdiri paling depan dan membela mereka berdua."

Gana kecil terkesima, matanya mengerjap polos.

"Om Gana sayang banget sama Mama, sama Om Bara juga. Tapi… sebelum Mama ketemu sama Papa, Om Gana pergi."

"Kenapa pergi?" tanya Gana.

Alden melirik Bara sejenak, "Om Gana pergi karena melindungi Om Bara dari orang jahat," dia tersenyum sendu lalu memandang batu nisan di mana nama Gana tertulis abadi di sana. "dia orang yang baik, setia kawan, pemberani dan rela berkorban untuk sahabat-sahabatnya. Karena itu Papa dan Mama memberi nama yang sama untuk kamu." Alden mengacak pelan rambut putranya.

Gana mengangguk-angguk, dia masih memikirkan apa yang baru saja Papanya jelaskan. Lalu Gana memandang batu nisan itu lagi, kali ini tidak dengan tatapan bingung. Justru Gana tersenyum tipis. "Halo, Om Gana…" sapanya ramah.

Confidential

Confidential

Kedua mata Nadi yang berkaca-kaca mencari Bara, menatap sahabatnya itu dengan sorot sedih dan juga haru. Sorot yang sama terpatri di kedua mata Bara pula.

Hari ini adalah hari peringatan kematian Gana. Dan seperti biasanya, mereka akan pergi mengunjungi tempat itu. Dan hari ini adalah pertama kalinya mereka membawa anak-anak mereka ke sana.

Meski sudah bertahun-tahun lamanya, namun setiap kali mengunjungi Gana, mereka berdua tidak pernah bisa untuk tidak menangis.

Bahkan Nadi yang pada akhirnya menemukan belahan jiwanya, lalu hidup bahagia seperti yang pernah Gana katakan, tak juga bisa berhenti mencintai Gana.

Gana masih tetap bertahta di hatinya, di tempat yang sama, meski dalam artian yang berbeda.

Gema yang sejak tadi termenung dan menatap batu nisan itu menunduk ke bawah saat merasakan genggaman hangat di tangannya.

Zie sedang menatap padanya.

"Kenapa, sayang?"

"Aku boleh tanya?"

Gema mengangguk.

"Om Gana ini… bukan sahabat Mama juga?"

Gema mengerjap lambat.

"Om Alden bilang, Om Gana cuma sahabat Papa sama Tante Nadi. Artinya Mama sama Om Gana nggak sahabatan? Om Gana nggak baik sama Mama juga?"

Gema tersenyum patah. Bagaimana cara Gema menjelaskan pada putrinya tentang siapa Gana di hidupnya, tentang apa yang telah Gana lakukan di hidupnya.

Bahkan seribu kalimat pun tidak akan cukup untuk menjelaskan betapa Gana begitu berarti, betapa Gana sangat menjaga Gema hingga di sisa umurnya. Bahkan satu-satunya penyesalan Gema yang tidak akan pernah bisa menghilang adalah… tidak bisa melanjutkan hidup di mana ada Gana yang melangkah beriringan bersamanya.

Confidential

Tidak bisa melihat senyum Gana ketika dia melihat Gema yang akhirnya bisa memiliki Zie. Tidak bisa melihat Gana menggendong Zie dan bermain bersamanya.

Gema yakin, jika saja Gana masih hidup, jika saja… Gana masih bersama mereka. Gana pasti akan menjaga dan menyayangi Zie seperti dia menjaga dan menyayangi Gema.

"Om Gana juga sahabat Mama," Bara berujar hingga Zie memandangnya. "bukan cuma sahabat, Om Gana itu sudah seperti Kakak laki-laki Mama. Dan Zie harus tahu, kalau bukan karena Om Gana, Mama sama Papa… nggak mungkin bisa bersama-sama dan memiliki Zie. Om Gana bukan hanya sahabat bagi Papa, Tante Nadi dan juga Mama. Tapi Om Gana adalah malaikat pelindung. Yang rela menderita agar Tante Nadi bisa bahagia, yang rela tersenyum agar Mama bisa berhenti menangis, dan rela…" Bara memberi jeda kalimatnya, lalu matanya menatap batu nisan itu dengan tatapan kehilangan yang begitu mendalam.

*Mati demi gue…*

Tanpa sadar Bara meneteskan air mata.

Malam itu… malam mengerikan itu tidak akan pernah bisa dia lupakan.

Malam itu bukan hanya malam tragis yang mengerikan. Karena di malam itu akhirnya Bara menyadari sebesar apa kasih sayang Gana untuknya.

Malam itu pun Bara menyadari betapa tolol dirinya karena telah melakukan begitu banyak kesalahan untuk Gana. Padahal dia jelas tahu mengapa Arjuna mati. Tahu mengapa hidupnya dihancurkan habis-habisan. Tahu mengapa Mamanya nyaris mati.

Namun tak sekali pun Gana menyalahkan Bara. Justru sebaliknya, Gana berjuang mati-matian demi menyelamatkan Bara. Sampai titik darah penghabisan. Untuk semua kebaikan Gana, untuk semua pengorbanan dan kasih sayangnya, Bara telah bersumpah akan melindungi dan menjaga orang-orang yang Gana sayangi seperti apa yang Gana lakukan selama ini untuk mereka semua.

Confidential

"Papa jangan sedih…" Zie mengguncang jemari Bara, membuat Bara tersadar lalu tersenyum sambil menghapus air mata.

"Nggak. Papa nggak sedih. Papa cuma…" Bara menghela napas berat. "Cuma kangen sama Om Gana."

"Dia pasti sedang tertawa karena mendengar kamu merindukannya." Sindir Nadi dengan tawa merdu.

Bara, Alden dan Gema turut tertawa.

Tak lama setelah itu, Nadi dan keluarganya beranjak lebih dulu meninggalkan makam Gana. Zie menarik tangan Bara agar ikut bersama mereka. Maka hanya Gema yang tersisa di sana.

Gema beranjak duduk di samping makam. Tangannya menyentuh nama Gana, membelai lembut sedang matanya menatap sendu. "Kamu apa kabar?" tanya Gema lirih. "Bahagia nggak di sana?" Gema tersenyum lirih.

"Nadi udah bahagia, Gan. Alden sangat mencintainya dan Nadi akhirnya bisa mencintai Alden setelah berusaha menolaknya berkali-kali."

Gema tertawa pelan. "Tapi kamu tenang aja. Nadi tetap nggak melupakan kamu kok. Kamu udah lihat sendiri, kan, dia sampai menyematkan nama kamu di nama anak mereka.

"Aku juga bahagia, Gan. Aku… akhirnya bisa bahagia." Air mata bergumul di kedua mata Gema. "Terima kasih, ya, Gan. Terima kasih untuk segalanya. Tapi, walaupun aku sudah bahagia, rasanya tetap saja ada yang kurang. Aku sering berandai-andai, kalau aja kamu masih hidup… pasti kebahagiaanku semakin sempurna."

Gema tertawa setelah itu. "Aku tahu, pasti sekarang kamu lagi ngomel dan bilang aku nggak tahu diri." Gema menghapus air mata di wajahnya. "Abisnya aku kangen kamu sih… mau gimana lagi coba."

"Mama!!!"

Teriakan Zie terdengar, Gema menoleh ke belakang. Zie yang berada dalam gendongan Bara melambaikan tangan ke arahnya.

Confidential

Gema memandang batu nisan itu lagi, kemudian dia memeluk erat sambil memejamkan mata. Membayangkan sedang memeluk Gana lalu merasakan usapan Gana di punggungnya.

Rasanya seolah nyata. Membuat Gema tersenyum dengan air mata mengalir di wajahnya.

Setelah puas menangis dan menghapus air matanya, Gema beranjak menghampiri Bara, Nadi, dan Alden yang berdiri di depan mobil.

"Belum telat, kan? Nanti Tante Prita sama Arin ngomel loh kalau kita datangnya telat." Ucap Gema pada mereka. Seperti biasa, setiap kali hari peringatan kematian Gana datang, mereka akan berkumpul di rumah Prita setelah mengunjungi makam Gana.

Alden melirik jam tangan. "Belum telat kok. Kita pergi sekarang?" Gema mengangguk. "Zie mau ikut mobil Papa atau mobil Om biar bareng sama Gana?"

"Sama Om aja boleh?"

"Boleh…"

Gema menyahut. "Tapi nggak boleh nakal, ya."

"Iya, Mama…"

Gema, Alden dan anak-anak berjalan lebih dulu. Bara nyaris mengikuti mereka kalau saja dia tidak menoleh ke belakang dan menemukan Nadi yang masih berdiri sambil menatap makam Gana.

"Di," Bara memanggil, lalu saat Nadi menoleh, dia mengulurkan tangan. Nadi tersenyum kemudian menyambutnya lalu mereka berjalan sambil berangkulan. Mengobrol banyak hal di mana nama Gana selalu disebut dalam obrolan itu.

Gana boleh saja pergi, boleh saja menghilang, namun Gana akan selamanya hidup bersama mereka. Seperti yang pernah Gana katakan. Dia akan selalu ada di hati orang-orang yang menyayanginya.

The End